



PENGEMBANGAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA

Prosiding Ceramah Ilmiah dan Seminar Nasional

n Bahasa

6

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**PENGEMBANGAN
KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA**
PROSIDING CERAMAH ILMIAH DAN SEMINAR NASIONAL

Selasa, 1 Agustus 2017
Gedung Samudra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

HADIAH



**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**



REDAKSI

Pengembangan Kemahiran Berbahasa Indonesia

Pengarah

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Penanggung Jawab

Hurip Danu Ismadi

Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan

Dora Amalia

Kepala Bidang Pengembangan

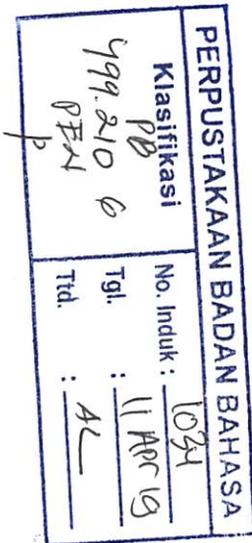
Tim Redaksi

Atikah Solihah, Riswanto, Triwulandari

Redaksi Pembantu

Elvi Suzanti, Nur Azizah, Ryen Maerina, Septimariani,

Tri Iryani Hastuti, Wawan Prihartono



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 499.210 6 PRO P	<p style="text-align: center;">Katalog dalam Terbitan (KDT)</p> <p>Pengembangan Kemahiran Berbahasa Indonesia Prosiding Ceramah Ilmiah dan Seminar Nasional/Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017.</p> <p>v, 495 hlm.; 28 cm.</p> <p>ISBN 978-602-437-338-2</p> <p style="text-align: center;">BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH</p>
-----------------------------	---

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 tentang Hak Cipta
<p>(1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).</p> <p>(2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)</p>



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Esa, prosiding Ceramah Ilmiah dan Seminar Nasional Pengembangan Kemahiran Berbahasa Indonesia dapat hadir mengiringi pelaksanaan kegiatan. Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada para pemakalah atas kontribusinya dalam penyusunan prosiding ini.

Prosiding ini merupakan kumpulan makalah yang mewakili gagasan-gagasan bernas pemangku kepentingan UKBI, baik peneliti, guru, dosen, wartawan, mahasiswa, penerjemah, penulis, maupun masyarakat umum. Prosiding ditampilkan dalam bentuk empat topik, yaitu Pengembangan Kemahiran Berbahasa Indonesia, Pengujian Kemahiran Berbahasa Indonesia, Peran UKBI dalam Peningkatan Mutu BIPA, dan Peningkatan Sikap Positif Berbahasa Indonesia melalui UKBI. Gagasan dan informasi yang ada di dalam prosiding sepenuhnya menjadi tanggung jawab intelektual para pemakalah.

Semoga Allah, Tuhan Yang Maha Esa, meridai usaha pemertabatan bahasa Indonesia melalui pengembangan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia. Selamat berselancar dalam beragam topik yang berkaitan dengan kemahiran berbahasa Indonesia.

Jakarta, 1 Agustus 2017

Redaksi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
MAKALAH	
1. PENGEMBANGAN UKBI Dr. Hurip Danu Ismadi, M.Pd.....	1—6
2. UKBI DAN KERAGAMAN PROGRAM BIPA SERTA STRATEGI PENYELARASANNYA Ahmad Fadly.....	7—20
3. PEMUTAKHIRAN PENSKORAN UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI) Atikah Solihah	21—36
4. PENINGKATAN SIKAP POSITIF TERHADAP BAHASA INDONESIA MELALUI MATERI UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI) Imelda Yance	37—47
5. UKBI DI ANTARA UJI KEBAHASAAN YANG SUDAH MAPAN Lina Meilinawati Rahayu dkk.....	48—61
6. UKBI UNTUK SELEKSI MASUK PERGURUAN TINGGI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA Muhammad Fadli Muslimin	62—78
7. UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI) SEBAGAI WUJUD AKSI BELA NEGARA DI TENGAH ARUS SIBERNITAS BAHASA Rozali Jauhari Alfani.....	79—89

8. UKBI DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR FRANKOFON BERBASIS KERANGKA UMUM ACUAN EROPA Tri Indri Hardini	90--108
9. PERANCANGAN APLIKASI FOG INDEKS UNTUK MENGUJI KETERBACAAN TEKS BERBAHASA INDONESIA Tri Wahyu Retno Ningsih dan Debyo Saptono	109--125

MAKALAH PENDAMPING

I PENGEMBANGAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA

1. KAMUS KOLOKASI BAHASA INDONESIA: BAHAN PENUNJANG KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA Aan Setyawan	127--138
2. MONOBI “MONOPOLY PERMAINAN BAHASA INDONESIA” SEBUAH INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN APLIKASI UJI KEMAHIRAN BAHASA INDONESIA Abdi Maha Putra	139--145
3. REVITALISASI PERAN UKBI DALAM PENINGKATAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA Ai Siti Oktaviani	146--154
4. MENULIS TEKS ARGUMENTASI SEBAGAI ALTERNATIF DALAM SEKSI MENULIS UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI): ADAPTASI DARI TES KEMAHIRAN <i>INTERNATIONAL ENGLISH LANGUAGE TESTING SYSTEM</i> (IELTS) Dwi Firli Ashari	155--165
5. ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA GURU SMP DI JAWA BARAT PADA SEKSI IV MENULIS TES UKBI Exti Budihastuti.....	166--183
6. KETIDAKMAHIRAN MENULIS KALIMAT KEILMUAN DI KALANGAN SARJANA LITERASI Kanisius Barung.....	184--201

7. DISEMINASI STANDAR KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA UNTUK GURU DAN DOSEN Khaerunnisa	202—209
8. PELIBATAN INDUSTRI KREATIF SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA May May Maysarah	210—219
9. MENUMBUHKAN MINAT BACA MASYARAKAT GORONTALO MELALUI GERAKAN BUDAYA LITERASI GUNA MENGEMBANGKAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA STUDI KASUS DI KECAMATAN TABONGO KABUPATEN GORONTALO Muslimin	220—230
10. UKBI ITU “SEKSI” Ni Nyoman Ayu Suciartini	231—241
11. PROFIL KEMAHIRAN MENDENGARKAN GURU BAHASA INDONESIA: PERSEPSI DAN HASIL UKBI Nur Azizah	242—250
12. KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA BAGI TENAGA KERJA ASING Sasmita	251—264
13. STANDAR KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA DI DESA SURBAKTI KABUPATEN KARO Sri Ninta Tarigan	265—273
14. TES UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI) SEBAGAI GELANGGANG RISET LINGUISTIK Tri Agus Praptono	274—285
15. TAKSONOMI BLOOM REVISI DALAM PENYUSUNAN SOAL KAIDAH BAHASA INDONESIA Udiati Widiastuti	286—298
16. KEUNGGULAN UKBI DIBANDING TES BERBAHASA LAINNYA Yoli Hemdi	299—309

II PENGUJIAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA

17. OPTIMALISASI UKBI BAGI SISWA SMK:
UPAYA PENINGKATAN PERFORMANSI BAHASA
GUNA MEMANTAPKAN JIWA BERKEWIRAUSAHAAN
Afry Adi Chandra dan Degita Danur Suharsono 311—326
18. PENGADAAN TES UKBI: SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
NILAI EKONOMIS BAHASA INDONESIA
Ahmad Masrur 327—333
19. UKBI DAN MASYARAKAT TUTUR BAHASA INDONESIA
(PERJUANGAN DAN PERTUMBUHAN BAHASA INDONESIA)
DI INDONESIA
Muhammad Ridwan dan Ghita Lusiana Dewi. 334—346
20. UKBI SEBAGAI SARANA PENGUKURAN
MUTU PENDIDIKAN BAHASA DI SEKOLAH
Novianti Kusumawardani 347—359
21. UJI KEMAHIRAN BAHASA INDONESIA:
KETIADAAN LEVEL SOAL DAN KETIADAAN PENJAGAAN
KUALITAS BERKESINAMBUNGAN (*SUSTAINABLE QUALITY
CONTROL*) BAGI PESERTA TES
Toriq Pratama dan Tri Wahyono 360—368

III PERAN UKBI DALAM PENINGKATAN MUTU BIPA

22. PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING
MELALUI TEKS SASTRA
Noprival 370—381
23. MAHIR BERBAHASA DENGAN “SANDIWARA”
UNTUK PENUTUR BAHASA ASING
Nur Lailatur Rofiah..... 382—391
24. LABIRIN BAHASA: UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN
BERBAHASA PENGAJAR BIPA DI KAMPUNG BAHASA
BLOOMBANK
Randi Ramliyana dan Niknik Mediyawati..... 392—401

25. UPAYA PENINGKATAN MINAT BELAJAR MAHASISWA BIPA UNMUH JEMBER MELALUI TES UKBI Siti Maryam	402—417
 IV PENINGKATAN SIKAP POSITIF BERBAHASA INDONESIA MELALUI UKBI	
26. UKBI UNTUK MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI KEINDONESIAAN (REVITALISASI BUDAYA NUSANTARA DALAM UKBI) Ayunda Riska Puspita.....	419—427
27. UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA SEBAGAI UPAYA REGENERASI SIKAP POSITIF BERBAHASA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI Chery Julida Panjaitan	428—442
28. PENGOPTIMALAN PERAN UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA: PERSPEKTIF SIKAP POSITIF DALAM BERSETIA DAN BERBANGGA BERBAHASA INDONESIA Houtman	443—453
29. PENGGUNAAN UKBI KEDALAM BERAGAM TES SELEKSI DI INDONESIA (UPAYA MENINGKATKAN SIKAP POSITIF TERHADAP BAHASA INDONESIA) Nazriani	454—459
30. SIKAP POSITIF BERBAHASA INDONESIA DENGAN REL 15 MELALUI UKBI Seni Asiati.....	460—472
31. UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI) DAN RELEVANSINYA BAGI PENUMBUHAN SIKAP POSITIF BERBAHASA INDONESIA DI KALANGAN MASYARAKAT Sudaryanto	473—482
32. UKBI SEBAGAI SUATU CARA PENINGKATAN KESADARAN BERBAHASA INDONESIA ERA MODERN Syihaabul Huda.....	483—495



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENGEMBANGAN UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI)

Dr. Hurip Danu Ismadi, M.Pd.
Pusat Pengembangan dan Pelindungan

Abstrak

Perkembangan bahasa Indonesia saat ini telah mencapai puncak perkembangan baru dengan dikukuhkannya Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Di dalam undang-undang tersebut diuraikan peran dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Selain itu, disebutkan pula tentang penggunaan bahasa Indonesia, pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa Indonesia.

Setelah ditetapkan dan diterbitkan, undang-undang tersebut telah menurunkan berbagai regulasi turunan, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pelindungan Bahasa dan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran. Implementasi undang-undang tersebut sudah menyentuh berbagai tataran praktis pengembangan bahasa. Salah satu hasil pengembangan bahasa Indonesia adalah penerbitan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) oleh Badan Bahasa sebagai sebuah tes standar untuk menguji kemahiran berbahasa penutur bahasa Indonesia. Sebagai alat uji standar yang dikelola oleh negara, UKBI harus memiliki arah pengembangan yang jelas dan terukur, baik dalam hal materi uji, bank soal, aplikasi, dan tata kelola.

Keberadaan UKBI di arena pengujian kebahasaan internasional dapat memperkokoh kedudukan bahasa Indonesia sekaligus sebagai gerbang internasionalisasi bahasa Indonesia, selain BIPA. Beberapa negara telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang diajarkan di perguruan tinggi. Seiring dengan itu, untuk menguji keberhasilan peningkatan penutur bahasa Indonesia di luar negeri dapat dilakukan dengan UKBI. Alat uji ini makin kuat manakala pengembangannya dilakukan secara berkelanjutan serta kebijakan penggunaannya dilakukan secara intensif dan persuasif, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Kata Kunci: pengembangan, UKBI

PENDAHULUAN

Penetapan UKBI sebagai tes standar Kemahiran Berbahasa dalam Permendikbud Nomor 70 Tahun 2016 merupakan satu langkah maju

dalam implementasi Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Keberadaan aturan tersebut juga untuk menguatkan pengembangan UKBI.

UKBI dapat dipandang sebagai suatu sistem uji yang multiguna. Pemanfaatannya dalam mengukur kemahiran berbahasa tidak hanya digunakan bagi pelajar dan mahasiswa, tetapi juga bagi penutur bahasa Indonesia dari kalangan profesional, bahkan bagi penutur asing. Dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis, UKBI mengukur keterampilan aktif reseptif peserta uji dalam kegiatan membaca dan mengukur keterampilan aktif produktif peserta uji dalam kegiatan menulis. Selain menekankan pengukuran terhadap empat keterampilan mikro berbahasa tersebut, UKBI juga mengukur pengetahuan peserta uji dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia.

Pengembangan UKBI mengikuti teori tes modern. Kajian teoretis yang menggabungkan kompetensi linguistik, kompetensi pragmatik (kompetensi komunikatif), dan kemampuan kognitif menghasilkan konstruk UKBI dalam bentuk kisi-kisi. Hal itu dilakukan untuk memperoleh uji kemahiran yang isinya komprehensif dan relevan yang dapat menampilkan batas domain ukur beserta uraian subdomainnya. Uji validitas dan reliabilitas tes beracuan kriteria dilakukan mengiringi tahap-tahap penyusunan soal UKBI. Mengacu pada aspek teoretis, UKBI termasuk ke dalam tes integratif yang di dalamnya memuat empat kemahiran berbahasa, tes standar beracuan kriteria, dan tes komunikatif yang diwujudkan dalam tes kemahiran berbahasa Indonesia.

Kompetensi komunikatif merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Dell Hymes (1970). Konsep ini berkembang dengan pembahasan dari berbagai ahli bahasa. Secara mendasar, Hymens menyatakan bahwa pemakai bahasa mempunyai lebih dari hanya kompetensi gramatika untuk dapat berkomunikasi secara efektif dalam bahasa bersangkutan; pengguna bahasa juga harus tahu bagaimana bahasa tersebut digunakan oleh anggota komunitas bahasa untuk mencapai tujuan mereka. Dalam kaitan tersebut kompetensi komunikatif terbagi atas aspek linguistik dan aspek pragmatik. Aspek linguistik kompetensi komunikatif adalah hal-hal kebahasaan yang berkaitan dengan pencapaian pengetahuan fungsional yang terdapat dalam pikiran tentang unsur dan struktur bahasa. Aspek pragmatis mengacu pada situasi penggunaan bahasa dalam berbagai ranah kehidupan.

UKBI merupakan tes standar yang berciri komunikatif yang diwujudkan dalam bentuk materi uji Mendengarkan, Merespons Kaidah, Membaca, Menulis, dan Berbicara. Hasil akhir berupa kepaduan skor yang dipetakan ke dalam tujuh peringkat kemahiran berbahasa, yaitu peringkat I disebut Istimewa, peringkat II disebut dengan Sangat Unggul, peringkat III disebut dengan Unggul, peringkat IV disebut dengan Madya, peringkat V disebut dengan Semenjana, peringkat VI disebut dengan Marginal, dan peringkat VII disebut dengan Terbatas. Aspek linguistik UKBI terdapat di dalam teks yang berwujud materi uji. Secara khusus di dalamnya juga termuat dalam Seksi Merespons Kaidah. Aspek pragmatik terkait dengan jenis kemahiran yang terdapat dalam UKBI dan ranah komunikasi yang terdapat dalam UKBI, yaitu sintas, sosial, vokasional, dan akademik.

ARAH PENGEMBANGAN

UKBI disusun dengan sistem penyusunan yang baku dengan melalui beberapa tahap penyusunan. Pertama adalah kegiatan inventarisasi bahan uji. Selanjutnya bahan yang sudah disusun diolah dalam konsinyasi penyusunan soal UKBI. Soal UKBI yang sudah tersusun tersebut selanjutnya dibakukan dalam beberapa kegiatan, seperti Sidang Pembakuan, Uji Coba Empiris, dan Sidang Validasi. Proses akhir dalam rangkaian penyusunan soal adalah penyesuaian dan integrasi dalam bank soal.

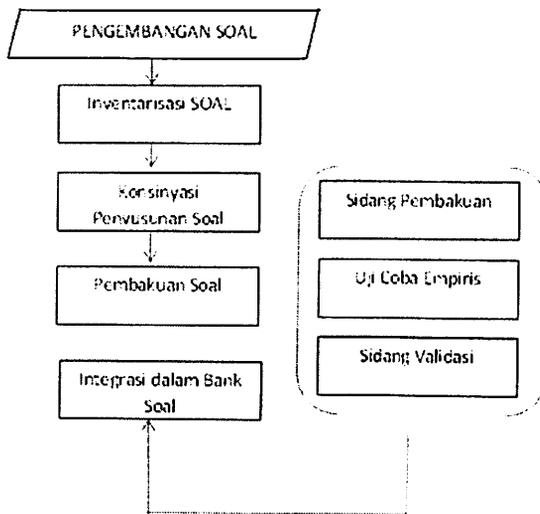
Inventarisasi soal merupakan satu kegiatan untuk mendapatkan bahan soal UKBI yang berupa fakta kebahasaan di lapangan dalam bentuk artikel, tulisan ilmiah, atau dialog dan monolog dalam interaksi sosial di masyarakat dalam berbagai ranah kebahasaan. Dalam kegiatan ini terbuka pelibatan berbagai pemangku kepentingan dari dalam dan luar Badan Bahasa. Pemangku kepentingan dalam hal ini dapat berupa tim UKBI balai/kantor bahasa seluruh Indonesia, peneliti, penyuluh bahasa, dosen, mahasiswa, penulis, dan pembina bahasa.

Selanjutnya, pengembang soal akan menyusun bahan tersebut menjadi soal UKBI dengan melakukan seleksi ketat terhadap kesesuaian materi uji dengan bahan yang disusun masyarakat tersebut. Untuk memudahkan seleksi, dalam inventarisasi dilakukan pengarahan serta pemberian materi kebahasaan dan secara khusus pemahaman terhadap bentuk soal UKBI kepada peserta. Dalam hal ini peserta mendapat manfaat memiliki penambahan pengetahuan. Dalam pengolahan bahan tersebut tim

pengembang sudah mulai menerapkan kisi-kisi soal ke dalam bentuk soal yang disusun.

Setelah tahap penyusunan soal secara mandiri yang dilakukan oleh tim pengembang selesai, soal tersusun akan dibakukan dalam Sidang Pembakuan yang menghadirkan para pakar bahasa, pakar tes bahasa, dan pakar psikometri yang bergabung dengan tim pengembang soal. Soal yang telah dibahas dalam Sidang Pembakuan selanjutnya diujicobakan secara empiris kepada responden. Dalam uji coba tersebut terdapat beberapa hal yang patut diperhatikan. Pertama adalah keterwakilan pemangku kepentingan. Peserta uji coba harus memenuhi kriteria keberagaman latar belakang pendidikan dan profesi. Kedua adalah keterwakilan dalam hal tempat uji. Karena pengguna UKBI meliputi seluruh wilayah di Indonesia, uji coba empiris setidaknya mewakili wilayah Indonesia bagian timur, tengah, dan barat. Langkah selanjutnya, hasil uji dianalisis ke dalam sidang validasi. Beberapa aplikasi untuk menganalisis butir soal dapat digunakan untuk menganalisis hasil uji coba, seperti Winstep dan M. Plus. Jika sudah selesai, semua soal yang masuk kualifikasi dengan tingkat keandalan tinggi untuk mengukur peserta uji diintegrasikan ke dalam sistem bank soal. Aplikasi bank soal terbagi menjadi dua, aplikasi bank soal luring dan daring. Untuk kepentingan pengujian berbasis kertas, aplikasi bank soal dibuat dalam bentuk luring. Akan tetapi, untuk kepentingan pengujian berbasis jaringan, aplikasi bank soal digunakan dalam pengujian berbasis jaringan. Aplikasi tersebut diharapkan dapat memberikan tingkat variasi soal setara kepada berbagai peserta uji.

Berkut ini diagram alir Penyusunan Soal UKBI.



Sekalipun merupakan struktur baku, terdapat berbagai peluang pemutakhiran secara sistem dalam penyusunan soal UKBI. Kemunculan perubahan dan penekanan dalam UKBI dimaksudkan untuk memperbarui tes sesuai dengan tujuan penyusunan, pendekatan yang digunakan, serta kebijakan tata kelola penerbit tes.

Arah pengembangan soal pada masa yang akan datang adalah ketersediaan bank soal yang mencapai ribuan soal terbakukan. Dengan demikian, penguji akan menemukan banyak pilihan dalam memberikan soal uji. Selain itu, peserta pun akan memiliki peluang yang lebih besar untuk melihat soal yang berbeda ketika yang bersangkutan melakukan uji ulang.

Soal sejumlah ribuan tersebut harus dimasukkan ke dalam sistem aplikasi bank soal yang andal dan mutakhir. Keandalannya termasuk di dalam kemampuannya untuk tahan retas. Hal ini penting mengingat banyak pemangku kepentingan yang berhubungan dengan UKBI. Dalam hal ini terdapat kaitan antara keandalan bank soal dengan komitmen serta pelaksana pengujian.

Pengembangan soal juga diarahkan pada pengembangan aplikasi bank soal yang sistematis dan praktis serta memiliki daya guna yang efektif dalam menampung produksi soal. Pembangunan laboratorium perekaman juga merupakan langkah yang dapat ditempuh agar perekaman lebih dapat dilakukan dengan kelenturan dari segi waktu, jumlah, dan dana. Koordinasi berulang dengan pihak ketiga dalam perekaman yang terjadi ketika memperbaiki kualitas rekaman merupakan hal yang tidak efisien.

Selanjutnya, pengembangan aplikasi pengujian juga merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan. Akan tetapi, pengembangan aplikasi dapat lebih mudah dilakukan ketika ketersediaan sumber daya dalam bidang teknologi informasi terpenuhi.

Beberapa hal yang disebutkan di atas sebagian sudah dalam perjalanan menuju penyempurnaan. Keandalan sebuah produk pengembangan akan teruji ketika produk tersebut dapat dikenal, dimanfaatkan, dan dikaji untuk menguatkan dan memartabatkan bangsa dan negara Indonesia. Pengembangan akan dapat dilakukan dengan baik tatkala penelitian-penelitian tentang produk terus dilakukan sehingga memberi dampak penyempurnaan produk.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memberikan kesempatan kepada berbagai pemangku kepentingan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan UKBI melalui berbagai kajian dan penelitian. Kontribusi tersebut diharapkan dilandasi dengan niat tulus untuk dapat mengembangkan investasi negara dibidang kebahasaan dengan tujuan utama memartabatkan bahasa Indoensia secara nasional dan internsaional.

SIMPULAN

Pengembangan UKBI melalui berbagai tahap dapat dimutakhirkan dengan sistem yang lebih baik. Kemajuan teknologi di bidang informasi selayaknya dijadikan satu pertimbangan dalam mengembangkan produk, terutama dalam kaitannya dengan aplikasi bank soal dan aplikasi pengujian.

UKBI DAN KERAGAMAN PROGRAM BIPA SERTA STRATEGI PENYELARASANNYA

Ahmad Fadly

Universitas Muhammadiyah Jakarta
ahmadfadly2901@gmail.com

Abstrak

Keragaman pembelajaran BIPA berdampak pada variasi bentuk, jenis, dan materi evaluasinya. Dengan demikian, penyeragaman evaluasi menjadi hal yang mustahil. Akan tetapi, standarisasi kompetensi kebahasaan memungkinkan untuk diterapkan. UKBI sebagai uji kemahiran (*proficiency*) dapat pula berfungsi sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran BIPA dengan komposisi yang didasarkan pada peta kompetensi kebahasaan. Untuk itu, pemetaan kompetensi kebahasaan perlu dilakukan secara cermat dengan mengakomodasi kemahiran berbahasa, penguasaan tata bahasa dan kosakata, serta pengenalan budaya. Peta kompetensi itu dituangkan ke dalam capaian pembelajaran BIPA secara berjenjang. Berdasarkan peta kompetensi itu, dirumuskanlah instrumen soal UKBI yang merepresentasikan tiap-tiap jenjangnya. Dengan cara itu, UKBI dapat sungguh-sungguh mengukur kemampuan berbahasa Indonesia bagi penutur asing. Lebih dari itu, UKBI tidak lagi menjadi momok bagi pelajar BIPA dengan predikat Marginal atau Terbatas, justru memayungi sekaligus melegitimasi program BIPA.

Kata kunci: UKBI, Program BIPA, Pembelajaran BIPA

Perlu kiranya dijelaskan perbedaan istilah antara *program BIPA* dan *program pembelajaran BIPA* agar tidak tumpang tindih dalam menempatkan keduanya. Program BIPA mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan, baik di bidang akademik, administrasi, pemasaran, maupun keimigrasian. Sementara itu, program pembelajaran BIPA terbatas pada bidang akademik yang mencakup rencana, proses, dan evaluasi belajar-mengajarnya.

KERAGAMAN PROGRAM BIPA

Kehadiran BIPA merupakan suatu keniscayaan mengingat bahwa makin banyaknya penutur asing yang berminat mempelajari bahasa Indonesia. Bahkan eksistensinya makin terasa akhir-akhir ini. Tidak mengherankan jika Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (selanjutnya disebut Badan Bahasa) menargetkan peningkatan jumlah pelajar BIPA di kawasan ASEAN antara 2014—2019. Pada 2014 hanya berjumlah 450 peserta, diharapkan

mencapai 1000 peserta pada 2019 (Badan Bahasa, 2015:20). Target realistis itu telah dan terus didukung oleh pelbagai pihak, termasuk oleh pegiat dan pengajar BIPA. Dampaknya, sejak pertama kali BIPA diajarkan di Indonesia jumlah penyelenggaranya meningkat. Lebih dari itu, terlepas dari fluktuasi jumlah pesertanya, tren peminat Program Darmasiswa Kemendikbud RI pun meningkat sejak diadakannya program itu. Semula hanya berpeserta 87 orang pada 2003 meningkat menjadi 587 peserta pada 2015 (dapat dilihat di <http://darmasiswa.kemdikbud.go.id/about-us-2/>, diakses pada 8 Maret 2017).

Peningkatan tersebut diiringi ketidakseragaman penyelenggaraan BIPA di Indonesia, mulai dari tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, durasi pembelajaran, fasilitas, hingga biaya. Keragaman itu disebabkan—salah satunya—oleh perbedaan keperluan (bahkan kadang kala keinginan) pemelajar BIPA. Pemelajar dengan tujuan berwisata di Indonesia tentu memiliki target kompetensi berbahasa yang berbeda dengan mereka yang bertujuan kuliah di Indonesia. Lain halnya dengan yang bertujuan singgah di Indonesia selama kurang dari satu bulan juga pasti memiliki keinginan yang berbeda dengan pekerja asing (ekspatriat). Demikian pula pemelajar yang berlatar belakang ekonomi tinggi dan berbiaya pribadi memiliki keinginan yang berbeda dengan yang berlatar ekonomi menengah ke bawah. Menyadari perbedaan keperluan itu, beberapa penyelenggara BIPA menawarkan program yang beragam.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pemelajar memiliki tujuan yang berbeda beda, kondisi itu berdampak pada keragaman capaian pembelajaran. Pemelajar yang ditempatkan ke dalam kelas dasar akan mengalami pembelajaran yang berbeda dengan yang ditempatkan ke dalam kelas Madya atau Unggul. Perbedaan itu disebabkan oleh keragaman capaian pembelajaran antartingkat. Selain itu, capaian pembelajaran kelas dasar antara satu penyelenggara BIPA dan penyelenggara lain juga terdapat kesenjangan. Demikian pula kelas Madya dan Unggul yang diselenggarakan satu penyelenggara memiliki kesenjangan dengan penyelenggara lainnya. Akibatnya, lulusannya pun memiliki kompetensi kebahasaan yang beragam.

Keragaman capaian pembelajaran berdampak pada perbedaan materi pembelajaran yang digunakan antara satu penyelenggara dan penyelenggara lainnya. Ada yang mengacu pada bahan ajar yang dikembangkan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Badan Bahasa,

tetapi ada pula yang menggunakan bahan ajar yang disusun dan dikembangkan secara mandiri dan berlaku internal. Kondisi ini tentu juga berdampak pada keragaman kompetensi lulusannya.

Keragaman lain ditunjukkan berdasarkan penentuan durasi dan tingkat (level) pembelajaran. Beberapa penyelenggara BIPA menawarkan 40 jam belajar tiap tingkat, tetapi ada pula yang menawarkan 50 jam per tingkat, 23 sesi per tingkat, bahkan ada yang menggunakan hitungan 3 bulan per tingkat. Adapun pada tingkat pembelajaran yang digunakan, penyelenggara BIPA membagi program pembelajaran secara umum ke dalam tingkat Dasar, Madya, dan Unggul. Namun, ada pula yang memperincinya dengan mengklasifikasikannya ke dalam tingkat 1A, 1B, 2A, 2B, 3A, 3B, dan 4. Di samping itu, beberapa penyelenggara program BIPA menawarkan integrasi budaya dalam pembelajarannya. Akan tetapi, ada yang hanya berfokus pada pengenalan satu unsur budaya tertentu. Keragaman tersebut dapat memicu kesenjangan dengan uji kemahiran berbahasa (*language proficiency test*)¹. Padahal, program BIPA dan uji kemahiran berbahasa dapat saling menguatkan kedudukan masing-masing. Keduanya berpotensi mendorong upaya internasionalisasi bahasa Indonesia jika diselaraskan. Untuk langkah awal, perlu dirumuskan standar kemahiran berbahasa Indonesia.

PERLUNYA STANDAR KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA

Keragaman program BIPA sebagaimana disebutkan di atas memang sulit dihindari. Terlebih karena belum adanya standar kemahiran berbahasa Indonesia bagi penutur asing yang berlaku secara nasional. Untuk itu, standardisasi kemahiran berbahasa bagi penutur asing perlu dilakukan. Dalam perumusan standar kemahiran berbahasa Indonesia, perlu dipertimbangkan acuan standar berbahasa lain. Secara historis, pada 1950-an Foreign Service Institute (FSI) mengawali penyusunan standar kemahiran berbahasa, khususnya kemahiran berbicara. Semula, FSI menyusun skala penilaian untuk mengukur kemahiran berbicara yang mencakup aksent, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. (Fulcher, 2007:94). Caranya ialah menggunakan oposisi semantis (*semantic differential*) sederhana dengan memberikan angka 1—5 pada tiap aspek sebagai berikut.

Accent	Foreign	1	2	3	4	5	Native
Grammar	Inaccurate	1	2	3	4	5	Accurate

¹ Meskipun uji kemahiran mengukur kompetensi kebahasaan secara umum dan tidak terikat pada satu kurikulum pembelajaran BIPA, penyelarasan keduanya (uji kemahiran berbahasa dan BIPA) dapat dilakukan.

Vocabulary	Inadequate	⋮	⋮	⋮	⋮	⋮	Adequate
Fluency	Uneven	⋮	⋮	⋮	⋮	⋮	Even
Comprehension	Incomplete	⋮	⋮	⋮	⋮	⋮	Complete

Cara tersebut sulit diterapkan mengingat bahwa penentuan nilai (*score*) cenderung mengandalkan intuisi. Oleh karena itu, pada 1958 FSI mengembangkan skala penilaian yang dimulai dari tingkat dasar (*elementary level*), tingkat madya (*intermediate level*), hingga mencapai bilingual atau setara dengan kemahiran penutur jati terpelajar. Dalam pengembangan skala penilaian itu, FSI menggunakan wawancara lisan yang dapat mencerminkan aspek pengucapan, kelancaran, dan kemampuan integratif yang mencakup wawasan sociolinguistik dan budaya, serta tata bahasa dan kosakata. (Brown, 2000: 97). Dari wawancara itu dapat diidentifikasi kemahiran berbicara peserta tes yang terbagi atas 11 tingkat berdasarkan deskripsinya. Adapun peperincian tingkat dan deskripsi itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Skala Penilaian Kemahiran Berbicara Foreign Service Institute (Brown, 2000: 97)

Level	Deskripsi
0	Tidak mampu menggunakan bahasa lisan
0+	Mampu mengulang pernyataan dengan cepat
1	Mampu mengungkapkan rasa hormat secara terbatas dan mengikuti percakapan yang sangat sederhana dengan topik keluarga
1+	Mampu memulai dan mengikuti percakapan serta bersosialisasi secara terbatas
2	Mampu menggunakan bahasa dalam kehidupan sosial sehari-hari dan keperluan kerja secara terbatas
2+	Mampu menggunakan bahasa dalam hampir seluruh keperluan kerja meskipun tidak selalu berterima dan efektif
3	Mampu berbicara dengan tingkat ketepatan tata bahasa dan kosakata yang cukup dalam praktik percakapan, baik formal maupun informal mengenai kehidupan sosial dan pekerjaan
3+	Sering kali mampu menggunakan bahasa dalam keperluan kerja dengan cakupan tugas yang rumit
4	Mampu menggunakan bahasa secara fasih, lancar, dan tepat pada pelbagai tugas dalam pekerjaan
4+	Kemahiran berbicaranya unggul dalam pelbagai hal, sering kali pengucapannya setara dengan penutur jati yang terpelajar

5	Kemahiran berbicaranya secara fungsional ketepatan pengucapannya setara dengan penutur jati yang terpelajar dan mencerminkan standar budaya bahasa target
---	---

Meskipun telah dikembangkan sedemikian rupa, skala penilaian tersebut tetap mendapatkan pelbagai kritik. Davies dan Fulcher memandang bahwa deskripsi tiap tingkat itu bersifat intuitif dan tidak dapat mencerminkan penggunaan bahasa yang sesungguhnya. Selain itu, mereka menyatakan bahwa deskripsi itu tidak operasional karena mendefinisikan kemahiran “penutur jati” tidaklah mudah (Fulcher, 2007:94).

Mengingat bahwa tingkat kemahiran berbahasa yang disusun oleh FSI terdapat kelemahan, The American Council on the Teaching of Foreign Languages (ACTFL) mengembangkan pedoman kemahiran pada 1986 yang dikenal sebagai standar kemahiran dalam bidang pengajaran bahasa². Berbeda dengan FSI yang berfokus pada kemahiran berbicara, ACTFL mengembangkan standar tingkat kemahirannya dengan menambahkan aspek menyimak, membaca, dan menulis. Selain itu, pada standar tingkat kemahiran berbicara ACTFL menggunakan istilah *Pemula*, *Pemula-Dasar*, *Pemula-Sedang*, *Pemula-Tinggi*, *Madya*, *Madya-Dasar*, *Madya-Sedang*, *Madya-Tinggi*, *Lanjut*, *Lanjut-Plus*, dan *Unggul*.³ Standar yang dibuat oleh ACTFL ini telah menjadi kerangka acuan yang diterapkan, baik di bidang pendidikan maupun dunia kerja. Apabila digambarkan dalam bentuk tabel, tingkat kemahiran berbahasa yang dikembangkan oleh ACTFL pada 2012 dapat dilihat berikut.

² Pedoman Kemahiran Berbahasa ACTFL merupakan adaptasi dari Deskripsi Tingkat Kemahiran yang disusun oleh masyarakat akademis Pemerintah Amerika Serikat yang disebut Interagency Language Roundtable (ILR). Pedoman ACTFL ini mengalami 3 kali revisi. Revisi pertama pada bagian Menyimak dan Membaca pada 1986. Revisi kedua pada bidang Berbicara dan Menulis, terkait dengan penilaian yang mencerminkan penggunaan bahasa sehari-hari (praktis) pada 1999 dan 2001. Sementara itu, revisi ketiga pada 2012 dengan penambahan tingkat (level).

³ Tingkat kemahiran ini direvisi pada 2012 yang menekankan pada 3 hal. *Pertama*, penambahan tingkat Istimewa pada bidang Berbicara dan Menulis. *Kedua*, penambahan Tingkat Lanjut dengan rincinya ke dalam subtingkat Tinggi, Sedang, dan Rendah pada bidang Menyimak dan Membaca. *Ketiga*, penambahan deskripsi umum pada tingkat Lanjut, Madya, dan Pemula di seluruh kemahiran berbahasa (Menyimak, Berbicara, Membaca, Menulis).

Tabel 2: Tingkat Kemahiran Berbahasa ACTFL 2012

Keterampilan	Istimewa	Unggul	Lanjut			Madya			Pemula		
			T	S	R	T	S	R	T	S	R
Menyimak											
Berbicara											
Membaca											
Menulis											

Keterangan:

T: Tinggi

S: Sedang

R: Rendah

Secara umum, ACTFL mengklasifikasikan tingkat kemahiran berbahasa ke dalam lima tingkat. Namun, secara khusus tingkat Lanjut, Madya, dan Pemula terbagi menjadi tiga subtingkat: Tinggi, Sedang, dan Rendah.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa UKBI dan program BIPA idealnya saling mendukung, penulis memandang bahwa keduanya juga memiliki hubungan timbal balik. Artinya, komposisi soal UKBI dapat diperoleh dari materi pembelajaran yang variatif di pelbagai penyelenggara BIPA. Demikian pula penyelenggara BIPA dapat menggunakan instrumen UKBI sebagai salah satu bahan pengembangan materi pembelajarannya. Kondisi itu memungkinkan untuk diwujudkan dengan catatan ada standarisasi kemahiran berbahasa yang berlaku secara nasional. Sebagai lembaga pemerintahan yang berfungsi mengembangkan dan membina bahasa Indonesia, Badan Bahasa dapat menjadi koordinator dan fasilitator bagi seluruh penyelenggara BIPA untuk menyusun dan mengembangkan standar tersebut.

PENYELARASAN PROGRAM BIPA DAN UKBI SEBAGAI INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA

Program BIPA dipandang sebagai strategi diplomasi kebudayaan (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa, diakses pada 8 Maret 2017). Pandangan itu tidaklah keliru karena program BIPA semestinya diselenggarakan dengan pendekatan persuasif jika bermaksud “mengambil hati” penutur asing (orang luar negeri). Dengan pendekatan itu pemelajar dengan sukarela dan tanpa ada rasa terpaksa mempelajari bahasa Indonesia. Program tersebut tidak tepat diterapkan secara represif, sebagaimana aturan perundang-undangan kebahasaan yang memiliki

kekuatan mengikat bagi warganya (meski belum ada rumusan sanksi yuridis bagi pelanggarnya).

Internasionalisasi bahasa dan strategi kebudayaan seolah menjadi dualisme dalam program BIPA. Padahal sejatinya keduanya dapat berjalan pada satu koridor yang sama karena hubungan keduanya bersifat hierarkis sehingga internasionalisasi bahasa dapat dilakukan dengan strategi kebudayaan. Artinya, program BIPA haruslah diarahkan pada pengenalan dan pengakraban budaya sehingga muncul keterikatan emosional antara pemelajar dan bangsa Indonesia. Dengan demikian, target internasionalisasi bahasa Indonesia juga harus diiringi internasionalisasi budaya Indonesia.

Internasionalisasi atau pelebaran sayap budaya sangat mungkin dilakukan karena pernah dilakukan oleh bangsa lain. Pada 2005 sebuah perusahaan kopi Amerika, Starbucks membuka kedai ke-140 di Mainland Tiongkok sebagai program pengembangannya. Jika ditinjau dari sisi bisnis semata, tentu usaha kopi itu tidak akan bertahan lama karena pendapatan warga Tiongkok tidak sebaik Amerika atau negara-negara maju di Eropa. Menariknya, cara itu dilakukan untuk mengubah budaya warga Tiongkok terlebih dahulu, yang dianggapnya suka akan perubahan sehingga mereka mau meninggalkan tradisi lamanya (minum teh), menjadi tradisi baru (minum kopi) (Mey, 2007:168). Artinya, budaya bangsa Indonesia dapat pula disebarkan, bahkan dapat menjadi “dunia baru” bagi masyarakat dunia.

Sebenarnya untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia, perlu dipelajari sejarah perjalanan bahasa Inggris menjadi bahasa internasional. Crystal berpendapat bahwa suatu bahasa menjadi bahasa internasional bukanlah disebabkan oleh unsur intrinsik perangkat strukturalnya, bukan pula karena banyaknya kosakata, atau sebab kebesaran budaya, agama, dan kebesaran karya sastra di masa lalu (Crystal, 2003:9). Akan tetapi, disebabkan oleh persebaran penggunaannya. Sebagaimana diketahui bahwa bahasa Inggris dapat menjadi bahasa internasional karena persebarannya yang meluas ke pelbagai negara di dunia.

Penyebaran bahasa Inggris ke pelbagai belahan dunia didukung oleh modal dan potensi sumber daya penuturnya, khususnya di bidang politik dan militer (Crystal, 2003:26). Pada era Perang Dunia (baik I maupun II), bangsa Inggris memiliki kekuatan militer yang disegani, bahkan ditakuti oleh bangsa lain. Kondisi ini berkontribusi besar dalam mendorong distribusi bahasanya ke pelbagai wilayah di dunia secara represif.

Akhirnya, banyak orang yang makin memerlukan bahasa Inggris dan menjadikannya sebagai bahasa kedua untuk mendapatkan rasa aman dan keuntungan. Akibatnya, posisi tawar bahasa Inggris menjadi tinggi. Kondisi itu meningkatkan bahasa Inggris menjadi bahasa internasional. Dalam mempertahankan kedudukannya itu, bahasa Inggris diuntungkan dengan kekuatan ekonomi penuturnya (Crystal, 2003:27). Saat ini negara-negara dengan bahasa resmi bahasa Inggris pada umumnya menjadi poros kekuatan ekonomi dunia sehingga sulit rasanya menyamai, apalagi menggeser bahasa Inggris dari kedudukannya sebagai bahasa internasional. Lebih dari itu, kini bahasa Inggris menjadi sarana komunikasi di internet dengan jumlah pengguna paling banyak (Craith, 2007:4). Kondisi ini makin menguatkan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

Untuk itu, diperlukan strategi yang berbeda dalam menginternasionalkan bahasa Indonesia mengingat bahwa bangsa Indonesia tidak memiliki kekuatan militer dan politik sebesar bangsa Inggris atau Amerika. Demikian pula dari segi ekonomi. Ditinjau dari kekuatan ekonomi, Indonesia belum dapat menandingi negara-negara dengan bahasa resmi bahasa Inggris. Jika hanya mengandalkan jumlah penutur, bahasa Indonesia—yang memiliki penutur 176.000.000 orang—bahkan tidak dapat menyamai dua bahasa besar di Asia: Arab dan Mandarin yang masing-masing telah memiliki jumlah penutur 256.000.000 dan 1.075.000.000 (Craith, 2007:3). Strategi yang sangat mungkin diterapkan adalah pengenalan dan pengakraban kebudayaan Indonesia melalui pembelajaran BIPA. Cara itu sekaligus menginternasionalkan budaya Indonesia sehingga bermuara pada keberpihakan bangsa lain kepada bangsa Indonesia.

Dengan kata lain, upaya menuju internasionalisasi bahasa dapat dilakukan melalui strategi kebudayaan atau internasionalisasi budaya yang diawali dengan program BIPA. Upaya itu dapat dilihat sebagaimana alur berikut.



Gambar 1. Alur Internasionalisasi Bahasa Indonesia

Untuk mewujudkan itu, seluruh penyelenggara, pengajar, dan pegiat BIPA haruslah memiliki orientasi yang sama: internasionalisasi bahasa Indonesia. Selanjutnya, mereka perlu merumuskan standar kompetensi secara bersama-sama agar dapat diterapkan secara menyeluruh. Standar kompetensi itu diklasifikasikan ke dalam beberapa jenjang sehingga dapat dilakukan pemetaan. Dari situlah dimungkinkan adanya uji kemahiran yang berlaku secara nasional.

Demi internasionalisasi bahasa Indonesia, BIPA perlu didukung dengan seperangkat uji kemahiran yang terstandar. Uji kemahiran itu untuk mengukur kompetensi kebahasaan pemelajar BIPA. Akan tetapi, mengingat bahwa program BIPA yang beragam, perlu dilakukan penyelarasan antara program BIPA dan uji kemahiran itu. Oleh karena itu, apa yang menjadi capaian pembelajaran BIPA haruslah tercermin dalam uji tersebut. Dengan demikian, UKBI tidak hanya akurat bagi penutur jati bahasa Indonesia, tetapi juga relevan bagi penutur asing sehingga menguatkan kedudukan program BIPA. Sama halnya tes kemahiran berbahasa lain yang mendukung pembelajaran bahasa asing. TOEFL, misalnya, memperkuat kedudukan bahasa Inggris di pelbagai negara. Terlebih jika uji kemahiran berbahasa itu menjadi bagian dari prasyarat mengikuti seleksi pegawai atau karyawan atau memperoleh keuntungan dari sertifikat uji kemahiran itu.

Pengembangan instrumen soal UKBI haruslah sejalan dengan program pembelajaran BIPA yang diselenggarakan oleh pelbagai pihak. Komposisi soalnya pun harus mencerminkan kompetensi tiap tingkat pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, dalam penyusunannya disesuaikan dengan peta kompetensi yang dibuat oleh pengajar dan pegiat BIPA. Untuk

mengembangkan instrumen soal UKBI perlu dicermati pula perubahan orientasi pada tes kemahiran yang pernah terjadi dalam bahasa Inggris sebagai berikut.

Bachman, sebagaimana dikutip oleh Esquinca, dkk. (2005:675), menemukan perkembangan uji kebahasaan dalam rentang waktu lebih dari 20 tahun. Ia menyatakan bahwa sejak pertengahan 1960-an hingga 1970-an, uji kebahasaan cenderung berbasis konstruksi kebahasaan, seperti keterampilan (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan komponen (tata bahasa, kosakata, dan pengucapan). Bentuk tes semacam ini dikritik sejak munculnya pendekatan baru dalam kajian bahasa. Akibatnya, pada 1980-an terlihat pengaruh pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa. Sejak ahli linguistik terapan mengembangkan pendekatan pengajaran yang berfokus pada pentingnya komunikasi berbasis konteks, pengetesan tradisional (sebagaimana dikembangkan pada 1970-an) disesuaikan dengan pendekatan itu. Pada 1990-an penyusun tes mulai mengedepankan pengembangan (1) metodologi penelitian terbaru seperti penentuan acuan kriteria pengukuran; (2) pengembangan praktik tes seperti tes pragmatik; (3) faktor yang memengaruhi hasil; (4) penilaian yang ideal; dan (5) pertimbangan etis pengetesan kebahasaan.

Pandangan ini relevan dengan temuan Davies (2007:73) yang menyatakan bahwa uji kemahiran berbahasa akademik mengalami perkembangan paradigma sejak 1960-an. Ada tiga nama uji kemahiran berbahasa akademik yang mencerminkan perkembangan itu: the English Proficiency Test Battery (EPTB, 1964), the English Language Testing Service test (ELTS, 1980), dan the International English Language Testing System (IELTS, 1989).

Sebagai periode pertama, EPTB yang diberlakukan sejak 1960-an hingga 1980-an memandang bahasa sebagai struktur. Akibatnya, tes difokuskan untuk menjawab pertanyaan ontologis bahasa yang mencakup bagian atau unsur bahasa, seperti fonologi, penekanan dan intonasi, tata bahasa, dsb. Dalam tes itu, keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) sangat ditekankan, tetapi keterampilan produktif (berbicara dan menulis) tidak mendapat tempat yang proporsional. Oleh karena itu, kebijakan dalam TOEFL (bentuk modern dari EPTB) menempatkan keterampilan menulis dan berbicara sebagai pilihan (*optional*).

Pada periode kedua, ELTS (yang menggantikan EPTB) diberlakukan sejak tahun 1980-an. Tes itu menekankan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Artinya, bahasa dipandang sebagai sesuatu yang memiliki tujuan khusus dalam kehidupan nyata sehingga memunculkan *english for spesific purpose*, sebuah konsep pengajaran bahasa komunikatif.

Pada periode ketiga, IELTS diberlakukan sejak 1989 hingga 1995 (versi pertama) dan pasca-1995 (untuk versi barunya). Tes ini menggabungkan EPTB dan ELTS (struktur/tata bahasa dan kebutuhan komunikatif). Selain itu, tes ini juga mewajibkan uji bicara sebagai unsur penting dalam komunikasi sehingga ada pengembangan terhadap ELTS.

Dalam konteks UKBI, kombinasi antara kompetensi gramatikal dan kompetensi komunikatif perlu dilakukan. Uji bicara perlu dilakukan dengan kriteria penilaian yang mencakup pula tata bahasa sehingga tercermin kompetensi komunikatif sekaligus gramatikalnya.

INTEGRASI BUDAYA DALAM UKBI

Sebagaimana telah dijelaskan di atas mengenai keragaman program BIPA, integrasi unsur budaya dalam UKBI seolah menjadi hal yang tidak mungkin mengingat bahwa keragaman budaya di pelbagai daerah. Padahal, UKBI dapat pula menggunakan instrumen yang berbasis budaya karena sejatinya pembelajaran bahasa asing pun tidak mungkin dipisahkan dari budayanya. Hanya saja, masalahnya ialah budaya seperti apa yang dapat secara efektif mengukur kemahiran berbahasa seseorang sekaligus menunjukkan kompetensi budayanya? Untuk itu, barangkali ada manfaat dari penjelasan berikut ini.

Para antropolog membedakan antara *Culture* (dengan *C* huruf kapital) dan *culture* (dengan *c* huruf kecil). Kata *Culture* (diawali huruf kapital) merupakan konstruksi sosial yang mengacu pada gambaran umum mengenai karya kreatif, seperti film, tari-tarian, musik, sastra, dan seni. Sementara itu, *culture* (diawali huruf kecil) merupakan konstruksi personal yang mengacu pada pola perilaku, nilai, dan kepercayaan yang memandu kehidupan sehari-hari dalam suatu masyarakat (Kumaravadivelu, 2003:267).

Setakat ini House mengategorikan budaya menjadi dua pandangan dasar: konsep budaya humanistik dan konsep budaya antropologis (House, 2007:8—9). Konsep budaya humanistik mencakup warisan budaya (*cultural heritage*), seperti karya sastra masyarakat, karya seni, musik, dan

sebagainya. Sementara itu, konsep budaya antropologis mengacu pada cara hidup suatu kelompok atau masyarakat, seperti tradisi, pola hidup yang menjadi panduan dalam berperilaku masyarakat, baik secara eksplisit maupun implisit. Konsep atau definisi budaya memanglah beragam, bergantung pada kerangka bidang yang menjadi konteksnya. Namun, pada umumnya memiliki kesamaan tipe, yaitu ‘program kolektif pikiran manusia’ dan ‘representasi’, baik representasi ide, perilaku, maupun sikap (House, 2007:9—10). Proses terbentuknya budaya masyarakat diawali dari representasi mental. Dalam suatu masyarakat terdapat representasi mental individual. Bagian dari representasi ini dapat diungkapkan melalui bahasa dan artefak, kemudian menjadi representasi publik yang dikomunikasikan antara satu orang dan orang lain dalam kelompok masyarakat. Komunikasi ini memunculkan kemiripan representasi mental antara yang satu dan yang lain serta dilakukan secara intensif sehingga tercipta representasi budaya.

Ditinjau dari segi historis, pengenalan *Culture* (diawali huruf kapital) pernah dilakukan dalam pembelajaran bahasa asing (saat itu bahasa Inggris) pada pra-Perang Dunia II. Baru setelah Perang Dunia II mulai disadari pentingnya pembelajaran bahasa berbasis *culture* (diawali huruf kecil), yang melibatkan pengenalan aspek budaya sehari-hari. Artinya, pembelajaran yang hanya mengenalkan *Culture* (diawali huruf kapital) tidak relevan lagi dan telah tertinggal jauh dari *state of the art*. Meskipun demikian, penulis tidak sependapat jika ada anggapan bahwa pengenalan *Culture* (diawali huruf kapital) tidak penting. Pengenalan itu tetaplah esensial sebagai “pintu masuk” pemahaman budaya.

Selama ini, dalam program BIPA sering kali masih didikotomikan pembelajaran bahasa dengan pembelajaran budaya. Akibatnya, pembelajaran budaya lebih kepada pengenalan dan apresiasi *Culture* (diawali huruf kapital) atau konsep budaya humanistik, seperti tari-tarian tradisional, pakaian adat, dan kesenian daerah. Adapun *culture* (diawali huruf kecil) atau konsep budaya antropologis sering kali diabaikan karena terlalu terfokus pada aspek kebahasaan (keterampilan berbahasa, penguasaan kosakata, dan tata bahasa) dan target bilingual (jika pemelajar hanya memiliki satu bahasa ibu) atau multilingual (jika pemelajar telah menguasai beberapa bahasa). Dalam UKBI perlu dipadukan antara *culture* (diawali huruf kecil) dan *Culture* (diawali huruf kapital).

SIMPULAN

Pengembangan soal UKBI perlu diselaraskan dengan program BIPA karena keduanya memiliki hubungan timbal balik dan saling mendukung dalam upaya internasionalisasi bahasa Indonesia. Pemetaan kompetensi dalam program BIPA dapat menjadi komposisi soal UKBI. Demikian pula UKBI dapat menguatkan dan melegitimasi program BIPA. Soal BIPA dapat diintegrasikan dengan budaya Indonesia dengan tidak terbatas pada budaya humanistik, tetapi juga antropologis. Dengan demikian, UKBI dapat sungguh-sungguh mengukur kemahiran berbahasa bagi penutur asing dan bukan sebatas mengukur secara sungguh-sungguh. Lebih dari itu, internasionalisasi bahasa Indonesia dapat diupayakan melalui penyelarasan program BIPA dan UKBI.

Daftar Acuan

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. (2015). *Rencana Strategis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2015-2019*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Brown, H. Douglas. (2000). *Teaching by Principles: an Interactive Approach to Language Pedagogy*. London: Longman.
- Crystal, David. (2003). *English as a Global Language (Second Edition)*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Craith, Máiréad Nic. (2007). *Language and Power: Accomodation and Resistance dalam Language, Power, and Identity Politics*. Máiréad Nic Craith (Ed). New York: Palgrave Macmillan.
- Davies, Alan. (2007). "Assessing Academic English Language Proficiency: 40+ Years of U.K. Language Tests", dalam *Language Testing Reconsidered*. Ontario: University of Ottawa Press.
- Esquinca, Alberto, dkk. (2005). "Current Language Proficiency Tests and Their Implications for Preschool English Language Learners" dalam *Proceedings of the 4th International Symposium on Bilingualism*. Somerville: Cascadilla Press.
- Fulcher, Glenn dan Fred Davidson. (2007). *Language Testing and Assessment: An Advanced Resource Book*. New York: Routledge.
- House, Juliane. (2007). What Is an 'Intercultural Speaker'? dalam *Intercultural Language Use and Language Learning*. Eva Alcón Soler dan Maria Pilar Safont Jordà (Eds). Netherlands: Springer.
- Kumaravadivelu, B.. (2003). *Beyond Methods: Macrostrategies for Language Teaching*. New Haven and London: Yale University Press.

Mey, Jacob L.. (2007). *Developing Pragmatics Interculturally* dalam *Explorations in Pragmatics: Linguistics, Cognitive and Intercultural Aspects*. Istvan Kecskes (Ed). Berlin: Mouton de Gruyter.

Sumber dari Internet:

Swender, Elvira, dkk. ACTFL Proficiency Guidelines 2012. Diunduh dari https://www.actfl.org/sites/default/files/pdfs/public/ACTFLProficiencyGuidelines2012_FINAL.pdf.

<http://darmasiswa.kemdikbud.go.id/about-us-2/>, diakses pada 8 Maret 2017

http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa, diakses pada 8 Maret 2017.

PEMUTAKHIRAN PENSKORAN UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI)

Atikah Solihah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
atik.solihah.kemdikbud.go.id; atikghifari@yahoo.co.id

Abstrak

Uji kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) merupakan tes standar yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengukur kemahiran berbahasa penutur bahasa Indonesia, baik penutur sejati maupun penutur asing. Sebagai sebuah tes standar yang diresmikan penggunaannya melalui berbagai perundangan dan peraturan, UKBI harus terus memutakhirkan diri, baik dari sisi penyusunan soal, sistem pengujian, maupun tata kelola administrasi. Keberadaannya mengiringi perjalanan bahasa Indonesia yang makin luas wilayah penggunaannya serta penuturnya di luar negeri.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berupa analisis dokumen kebijakan, makalah ini hendak menyajikan pemutakhiran penskoran dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia. Hasil kajian berupa data penskoran mulai dari awal keberadaan UKBI hingga yang mutakhir. Pemutakhiran penskoran mutlak diperlukan ketika landasan dalam pengembangan tes mengalami penyempurnaan. Penskoran merupakan langkah pijakan awal dalam desain tes standar, selain kriteria soal. Pada hakikatnya tujuan utama pemutakhiran skor adalah meraih kesempurnaan tes UKBI agar dapat setara dengan tes standar lain dalam bahasa-bahasa modern di dunia.

Kata kunci: UKBI, mutakhir, penskoran, standar

PENDAHULUAN

UKBI merupakan perwujudan gagasan bernas para ahli bahasa dan pengambil kebijakan bahasa dalam momentum besar Kongres Bahasa Indonesia V Tahun 1988. Amanat kongres tentang diperlukannya bahan ujian bahasa Indonesia yang bersifat nasional menjadi salah satu alasan dicantumkannya UKBI dalam politik bahasa nasional yang diwujudkan dalam bentuk program prioritas oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Berbilang masa pascakongres, UKBI mulai disusun dan dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (pada saat itu bernama Pusat Bahasa). UKBI telah dikukuhkan oleh Menteri Pendidikan Nasional

Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Mendiknas No. 152/U/2003 yang telah diganti dengan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia. Penggantian tersebut memperkuat landasan yuridis UKBI.

Penyusunan soal UKBI merupakan satu rangkaian kegiatan dalam upaya menghasilkan soal UKBI yang standar. Penyusunan dilakukan dengan tahapan inventarisasi bahan uji, penyusunan soal, pembakuan soal melalui sidang pembakuan, validasi empiris, dan sidang validasi. Pada akhirnya, setelah melalui pengatakan, soal dimasukkan ke dalam bank soal.

Rangkaian tersebut berjalan terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan soal standar setiap tahunnya. Di antara kegiatan rutin tersebut, dibutuhkan pemutakhiran dari berbagai sisi agar UKBI dapat memiliki kualifikasi sebagai tes standar yang mengantarkan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern yang diakui martabatnya dalam dunia internasional.

PEMUTAKHIRAN ACUAN TES STANDAR

Tes standar adalah setiap tes yang materi, prosedur administrasi, cara penskoran, dan cara interpretasinya telah dibakukan. Tes standar sengaja dirancang untuk kebutuhan jangka panjang dan dibuat sedemikian rupa sehingga komparabilitas makna skor antarkelompok subjek dapat dijamin (Azwar, 2016).

Tes standar sering didikotomikan dengan tes kelas, tes buatan guru, atau tes hasil belajar. Perbedaan ini penting disadari agar tidak terjadi kekeliruan memahami tes standar sebagai tes kelas. Kekeliruan itu dapat terjadi ketika orang yang telah mengikuti pembelajaran tertentu langsung diasumsikan akan meraih skor tertentu dalam sebuah tes standar. Misalnya, ketika orang yang telah menyelesaikan penyuluhan bahasa Indonesia atau orang asing yang telah menyelesaikan kelas BIPA berharap memperoleh skor UKBI yang sesuai dengan harapannya. Dalam kondisi tertentu pada peuji tertentu, dapat teridentifikasi peuji yang memiliki skor kemahiran berbahasa yang tinggi dengan latar belakang pendidikan formal bukan di bidang bahasa Indonesia. Hal itu harus diterima sebagai kelaziman. Pemahaman tentang tes standar juga harus diiringi dengan pemahaman bahwa UKBI merupakan tes standar kemahiran berbahasa Indonesia, bukan tes tentang pengetahuan bahasa Indonesia.

Berikut ini tabel yang menampilkan perbedaan tes kelas dan tes standar yang disampaikan oleh Azwar (2016).

	Tes Kelas	Tes Standar
Tujuan	Khusus untuk kebutuhan di kelas tertentu	Untuk memenuhi kebutuhan banyak kelas secara umum
Isi	Isi disesuaikan dengan kurikulum kelas, item boleh dikurangi, ditambah, atau dimodifikasi kapan saja.	Mencakup kurikulum yang umum; Itemnya tetap dan tidak boleh berubah.
Aturan Penyajian dan Pemberian Skor	Ditentukan oleh guru kelas	Ditentukan oleh penerbit (pengembang) tes dan harus diikuti sepenuhnya
Norma	Tidak diperlukan	Dibuat oleh penerbit (pengembang) untuk lintas usia dan lintas kelas
Evaluasi terhadap Tes	Dilakukan oleh guru sendiri	Dilakukan oleh penerbit (pengembang)

Selain diidentifikasi sebagai tes standar, UKBI merupakan jenis tes kemahiran kemahiran (*proficiency test*). Tes kemahiran merupakan salah satu jenis tes yang disusun untuk mengukur kemampuan berbahasa peserta uji tanpa memperhatikan pelatihan apa pun yang mungkin telah diikutinya. Hal itu dikemukakan oleh Heaton (1988:172—3; dan Davies *et al.* 1999:154). Uji kemahiran tidak didasarkan pada isi atau tujuan pembelajaran bahasa yang telah diikuti peserta tes itu, tetapi didasarkan pada spesifikasi tentang apa yang seharusnya dapat dilakukannya agar ia dinilai mahir dalam berbahasa, dalam konteks ini mahir berbahasa Indonesia. Pelabelan UKBI sebagai tes kemahiran dan tes standar saling menguatkan sosok UKBI sebagai tes yang disetarakan dengan tes standar dalam bahasa lain. Selanjutnya, dalam rangka mewujudkan diri sebagai tes standar diperlukan pemutakhiran ihwal acuan tes.

Terdapat dua acuan dalam pengembangan tes, acuan norma dan acuan kriteria. Pada rentang tahun 1997—2001, tes UKBI disusun dengan beracuan norma. Acuan norma merupakan sebuah acuan untuk mengidentifikasi sebuah tes yang memiliki interpretasi tertentu pada kelompok tertentu yang dinormakan. Acuan kriteria adalah ancangan tes yang menetapkan terlebih dahulu kriteria soal untuk mengomparasikan performansi kebahasaan yang dimiliki peserta uji. Peserta uji tidak dikomparasikan dengan sesama peserta uji dalam ruang kelompok terbatas sebagaimana dalam tes beracuan norma (McNamara, 2000).

Tabel 3 Perbedaan antara NRT dan CRT

Karakteristik	NRT	CRT
Jenis pengukuran	Pengukuran dilakukan terhadap kemahiran atau kemampuan berbahasa secara umum.	Pengukuran dilakukan terhadap perihal bahasa yang didasarkan pada tujuan khusus.
Jenis interpretasi	Relatif: Kemampuan seorang peserta dibandingkan dengan kemampuan semua peserta yang lain.	Absolut: Kemampuan seorang peserta dibandingkan hanya dengan tujuan pembelajaran tertentu.
Distribusi skor	Ada sebuah distribusi normal dari skor sekitar rerata.	Jika semua peserta tahu semua materi, semua harus diberi skor 100%.
Tujuan pengujian	Peserta tersebar sepanjang kontinum kemampuan umum atau kemahiran.	Yang dinilai adalah jumlah materi yang diketahui atau dipelajari oleh setiap peserta.
Pengetahuan tentang soal	Peserta tidak tahu atau memiliki pengetahuan sedikit tentang apa yang diharapkan dalam soal tes.	Peserta mengetahui dengan pasti apa yang diharapkan dalam soal tes.

PENSKORAN MASA AWAL

Keputusan bahwa UKBI beracuan norma pada awal pengembangannya dilandasi oleh hasil uji coba yang melibatkan 216 responden. Jumlah soal yang diujikan sebanyak 150 butir soal. Jumlah butir dalam satu baterai UKBI yang terdiri atas 150 soal dituangkan dalam sembilan format, yaitu Format Dialog Singkat (FDS), Format Dialog Panjang (FDP), Format Ceramah Singkat (FCS), Format Isi Rumpang (FIR), Format Pilih Salah (FPS), Format Pilih Benar (FPB), Format Pilih Arti (FPA), Format Pilih Tafsir (FPT), dan Format Bacaan Singkat (FBS). Setiap baterai UKBI terdiri atas tiga seksi pokok yang disebut seksi uji dengar (SUD), Seksi Uji Kaidah (SUK), dan seksi uji pemahaman (SUP) (Maryanto, 2001). Jika dilihat dari segi seksi dan formatnya, komposisi soal dalam baterai UKBI saat itu adalah sebagai berikut.

Tabel Komposisi Soal UKBI

Seksi	Bagian	Format	Bobot Soal					Jumlah Soal	Jumlah Bobot
			1,00	0,75	0,50	0,25	0,00		
SUD	A	FDS	3	7	6	3	1	20	12
	B	FDP	2	6	4	2	1	15	9
	C	FCS	3	6	3	2	1	15	9,5
SUK	A	FIS	2	7	7	3	1	20	11,5
	B	FPB	2	4	2	1	1	10	6,25
	C	FPS	2	4	6	2	1	15	8,5
SUP	A	FPA	3	5	4	2	1	15	9,25
	B	FPT	3	4	1	1	1	10	6,75
	C	FBS	4	10	9	5	2	30	17,25
Jumlah Soal			24	53	42	21	10	150	90

Rumus Skor maksimum UKBI:

\sum Bobot x 10 atau

$90 \times 10 = 900$

Skor uji diinterpretasi dengan mengacu pada kemampuan kelompok tertentu yang dinormakan. Kelompok norma itu terdiri atas pengguna bahasa Indonesia. Jika dilihat dari segi pendidikan, pengguna bahasa Indonesia dapat diwakili oleh peserta uji yang menempuh pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Tiga jenjang pendidikan itu disebut (1) SLP, (2) SLA, dan (3) PT. Atas dasar hasil uji coba itu, tim UKBI menentukan pemeringkatan kemahiran berbahasa Indonesia sebagai berikut (Maryanto, 2001).

Tabel Pemeringkatan Kemahiran berbahasa Indonesia 2001—2010

Peringkat	Predikat	Rentang Skor
I	Istimewa	816—900
II	Sangat Unggul	717—815
III	Unggul	593—716
IV	Madya	466—592
V	Semenjana	346—465
VI	Marginal	247—345
VII	Terbatas	162—246

Pada tahun 2003 dilakukan perubahan kisi-kisi soal yang sudah mulai berorientasi pada tes beracuan kriteria. Pada gagasan awal tes beracuan

kriteria tersebut, soal UKBI dipetakan dalam empat ranah komunikasi dan tiga dimensi pengetahuan yang menentukan gradasi kesulitan soal. Makalah ini tidak akan membahas lebih jauh tentang perubahan pada soal karena hal itu membutuhkan ruang luas tersendiri. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan perubahan skor, perubahan pada jumlah soal, dan kriteria soal perlu disampaikan dalam makalah ini.

Tahun 2011 terjadi perubahan skor dengan landasan bahwa penskoran sebelumnya berdasarkan pada kelompok yang dinormakan dalam jumlah yang terbatas, yaitu sejumlah 216 responden. Perubahan skor juga mutlak harus dilakukan karena jumlah soal pun berubah. Ketika acuan tes beralih menuju acuan kriteria, penskoran dengan landasan tersebut menjadi tidak sesuai lagi. Sejak tahun 2003 jumlah soal UKBI ditetapkan menjadi 105 butir soal dengan pemerian Seksi Mendengarkan sejumlah 40 butir soal, soal Me Kaidah sejumlah 25 butir soal, dan Seksi Membaca sejumlah 4 butir soal. Jumlah 105 tersebut jika tes dilakukan tanpa Seksi Menulis dan Berbicara. Penyesuaian menyebabkan pembagian rentang mengalami perubahan. Sekalipun demikian, jumlah peringkat sebanyak tujuh peringkat tetap dipertahankan. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan empat langkah sebagai berikut.

1. Menentukan model kurva normal standar sebagai dasar klasifikasi kemahiran. Penentuan kurva normal tersebut penting untuk meletakkan dasar pemeringkatan.
2. Memberi bobot sama dalam penskoran untuk soal pilihan ganda (Seksi I—III). Setiap soal yang dijawab benar oleh peserta diberi skor 1 dan setiap jawaban salah tidak diberi skor (skor = 0) sehingga skor tes adalah jumlah jawaban benar peserta.

Model penskoran dirancang dengan bobot sama sebagai berikut.

Tabel Model Penskoran

Seksi I			Seksi II			Seksi III			Skor UKBI
Jawaban Benar	Nilai Z	Skor	Jawaban Benar	Nilai Z	Skor	Jawaban Benar	Nilai Z	Skor	
30	1,4	664	22	2,4	806	32	1,7	707	726
36	2,3	793	17	1,1	619	31	1,6	686	699
28	1,1	621	22	2,4	806	32	1,7	707	712
33	1,9	729	22	2,4	806	33	1,9	729	754
29	1,3	643	24	2,9	881	30	1,4	664	729

Keterangan:

μ = mean atau rata-rata matematika

σ = jarak atau penyimpangan skor dari mean dalam satuan deviasi standar, dalam model distribusi normal standar rentang skor teoretis terbagi atas 6 σ (unit deviasi standar). Masing-masing tiga unit di atas rata-rata dan tiga unit di bawah rata-rata. Dengan mengacu pada model penskoran tersebut, disusun rentang skor 0—900 dengan simpangan baku tidak terbagi rata (ekspektasi yang diharapkan predikat Istimewa tercapai)

$\mu = 450; \sigma = 150$

$\sigma = 150$ diperoleh dari $(900-0)$: 6 satuan deviasi standar

Peringkat	Predikat	Batas Klasifikasi	Rentang Skor		Range
I	Istimewa	$\mu + 2\sigma \leq X$	750	900	150
II	Sangat Unggul	$\mu + 1,5\sigma \leq X < \mu + 2\sigma$	675	749	74
III	Unggul	$\mu + 0,5\sigma \leq X < \mu + 1,5\sigma$	525	674	149
IV	Madya	$\mu - 0,5\sigma \leq X < \mu + 0,5\sigma$	375	524	149
V	Semenjana	$\mu - 1,5\sigma \leq X < \mu - 0,5\sigma$	225	374	149
VI	Marginal	$\mu - 2\sigma \leq X < \mu - 1,5\sigma$	150	224	74
VII	Terbatas	$X \leq \mu - 2\sigma$	0	149	149

3. Menentukan klasifikasi kemahiran

Klasifikasi kemahiran berbahasa terbagi dalam tujuh peringkat. Klasifikasi kemahiran berbahasa tersebut diwujudkan dalam bentuk sebagai berikut.

Tabel Pemeringkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia 2010—2014

Peringkat	Predikat	Rentang Skor
I	Istimewa	750—900
II	Sangat Unggul	675—749
III	Unggul	525—674
IV	Madya	375—524
V	Semenjana	225—374
VI	Marginal	150—224
VII	Terbatas	0—149

Akan tetapi, penskoran ini memiliki beberapa kelemahan. Pertama, meletakkan ambang bawah 0 dalam predikat Terbatas menjadi perdebatan tersendiri di kalangan pengembang. Angka nol (0) dianggap tidak

seharusnya muncul dalam sebuah tes kemahiran. Sekalipun nol di sana bukan merupakan nol mutlak, tetapi hanya nol skor. Akan tetapi, bagi orang awam tentu sulit memahami bahwa skor 0 bukan skor yang mutlak. Pandangan bahwa tidak memiliki kemahiran apa pun, alias nol, masih diberikan predikat sekalipun Terbatas tentu sulit diterima. Kedua penskoran masih mengacu pada kriteria yang belum terpetakan dengan baik saat itu.

PENSKORAN MUTAKHIR

Dengan pertimbangan peningkatan daya manfaat, daya vitalitas, dan daya jelajahnya sebagai tes kemahiran standar beracuan kriteria, penskoran UKBI disesuaikan kembali pada tahun 2014.

Perubahan skor melibatkan pakar psikometri. Tim mengumpulkan data peuji sejumlah 30.000 dalam rentang 13 tahun. Selanjutnya, dengan menggunakan program SPSS dilakukan penentuan distribusi normal pemeringkatan kemahiran berbahasa per seksi sebagai berikut.

Tabel Distribusi Normal Seksi Mendengarkan

Kategori/Predikat	Seksi I (Mendengarkan) <i>Mean score = 20</i> <i>S = 6,67</i>		
	Interval Skor	Skor Z	Skor* <i>Mean = 500</i> <i>S = 100</i>
Istimewa	$X > 34$	$Z > 1,86$	Skor* > 709
Sangat Unggul	$30 < X \leq 34$	$1,50 < Z \leq 2,10$	$649 < \text{skor}^* \leq 709$
Unggul	$24 < X \leq 30$	$0,60 < Z \leq 1,50$	$559 < \text{skor}^* \leq 649$
Madya	$18 < X \leq 24$	$-0,30 < Z \leq 0,60$	$470 < \text{skor}^* \leq 559$
Semenjana	$14 < X \leq 18$	$-0,90 < Z \leq -0,30$	$410 < \text{skor}^* \leq 470$
Marginal	$8 < X \leq 14$	$-1,80 < Z \leq -0,90$	$320 < \text{skor}^* \leq 410$
Terbatas	$4 < X \leq 8$	$-2,40 < Z \leq -1,80$	$260 < \text{skor}^* \leq 320$
Prawicara	$X \leq 4$	$X \leq -2,40$	Skor* ≤ 260

Berdasarkan komposisi soal UKBI, Seksi Mendengarkan terdiri atas 40 butir soal. Untuk menyusun penskoran baru, dilakukan penentuan batas awal dan batas akhir dalam tiap kelas interval sejumlah 8 kelas. Dengan soal sejumlah itu, ditetapkan nilai rerata skor pada angka 20 dan standar deviasi 6,67. Skor hasil berada pada nilai rerata 500 dan standar deviasi

100. Kondisi peju yang mendapatkan skor hasil lebih rendah daripada 260 dimasukkan ke dalam kondisi prawicara. Demikian pula dipetakan jumlah soal pada Seksi Merespons Kaidah dan Membaca yang masing-masing terdiri atas 25 butir soal dan 40 butir soal.

Tabel Distribusi Normal Seksi Merespons Kaidah

Kategori/ Predikat	Seksi II (Merespons Kaidah) Mean = 12,5 S = 4,17		
	Interval Skor	Skor Z	Skor* Mean = 500 S = 100
Istimewa	$X > 23$	$Z > 2,52$	Skor* > 752
Sangat Unggul	$19 < X \leq 23$	$1,56 < Z \leq 2,52$	$656 < \text{skor}^* \leq 752$
Unggul	$16 < X \leq 19$	$0,84 < Z \leq 1,56$	$584 < \text{skor}^* \leq 656$
Madya	$12 < X \leq 16$	$-0,12 < Z \leq 0,84$	$488 < \text{skor}^* \leq 584$
Semenjana	$8 < X \leq 12$	$-1,08 < Z \leq -0,12$	$392 < \text{skor}^* \leq 488$
Marginal	$5 < X \leq 8$	$-1,80 < Z \leq -1,08$	$320 < \text{skor}^* \leq 392$
Terbatas	$2 < X \leq 5$	$-2,52 < Z \leq -1,80$	$248 < \text{skor}^* \leq 320$
Prawicara	$X \leq 2$	$X \leq -2,52$	Skor* ≤ 248

Tabel Distribusi Normal Seksi Membaca

Kategori/Predikat	Seksi III (Membaca) Mean score = 20 S = 6,67		
	Interval Skor	Skor Z	Skor* Mean = 500 S = 100
Istimewa	$X > 34$	$Z > 2,10$	Skor* > 710
Sangat Unggul	$29 < X \leq 34$	$1,35 < Z \leq 2,10$	$635 < \text{skor}^* \leq 710$
Unggul	$24 < X \leq 29$	$0,60 < Z \leq 1,35$	$560 < \text{skor}^* \leq 635$
Madya	$19 < X \leq 24$	$-0,15 < Z \leq 0,60$	$485 < \text{skor}^* \leq 560$
Semenjana	$14 < X \leq 19$	$-0,90 < Z \leq -0,15$	$410 < \text{skor}^* \leq 485$
Marginal	$9 < X \leq 14$	$-1,65 < Z \leq -0,90$	$335 < \text{skor}^* \leq 410$
Terbatas	$3 < X \leq 9$	$-2,55 < Z \leq -1,65$	$245 < \text{skor}^* \leq 335$
Prawicara	$X \leq 3$	$X \leq -2,55$	Skor* ≤ 245

Dengan klasifikasi rentang skor tersebut, disusunlah peringkat dan predikat UKBI yang terdiri atas tujuh peringkat. Satu peringkat pada urutan terbawah tidak diberi predikat dengan pandangan bahwa kondisi tersebut merupakan kondisi prawicara. Berikut pemeringkatan UKBI termutakhir yang ditetapkan oleh pengembang penggunaannya mulai tahun 2015 setelah menempuh perjalanan pemeringkatan dalam waktu belasan tahun.

Tabel Pemeringkatan Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia

PERINGKAT	PREDIKAT	SKOR
I	Istimewa	725—800
II	Sangat Unggul	641—724
III	Unggul	578—640
IV	Madya	482—577
V	Semenjana	405—481
VI	Marginal	326—404
VII	Terbatas	251—325

Peringkat pemeringkatan sebenarnya juga mengiringi pemutakhiran kriteria soal. Tidak hanya mengacu pada ranah komunikasi dan dimensi pengetahuan, UKBI juga menetapkan ranah kognitif yang menentukan tingkat kesulitan soal. Selain itu, dilakukan pula pemutakhiran deskripsi predikat yang terdapat dalam UKBI. Berikut ini deskripsi setiap predikat dalam kemahiran berbahasa Indonesia.

Peringkat I: Istimewa (Skor 725—800)

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sempurna dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini yang bersangkutan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan personal, sosial, keprofesian, dan keilmiahan.

Predikat tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Peserta uji memiliki kemampuan menganalisis informasi faktual, konseptual, dan prosedural dalam wacana lisan dan tulis dalam berbagai ranah komunikasi, terutama komunikasi yang dibutuhkan dalam kehidupan profesional dan akademik.

2. Peserta uji memiliki pemahaman kaidah bahasa Indonesia yang baik untuk keperluan keilmiah.
3. Peserta uji mampu menangkap gagasan dari berbagai bacaan yang menggunakan kalimat kompleks dan kosakata yang sulit serta bervariasi.
4. Peserta dengan predikat ini mampu menyimpulkan wacana, baik dialog, monolog, maupun bacaan secara detail serta mampu merefleksikan gagasan dalam bentuk wacana lisan dan tulis dengan baik.
5. Peserta dapat memahami tujuan penulisan wacana dengan baik serta mengungkapkannya kembali, baik lisan maupun tulis, dengan penggunaan parafrasa yang beragam.
6. Peserta uji secara umum siap mengungkapkan kemahiran berbahasanya secara lisan dan tulis.

Peringkat II: Sangat Unggul (Skor 641—724)

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini yang bersangkutan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan sintas, sosial, dan keprofesian. Untuk kepentingan akademik yang kompleks, yang bersangkutan masih memiliki kendala.

Predikat tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Peserta uji memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi faktual, konseptual, dan prosedural di dalam wacana lisan dan tulis.
2. Peserta uji memahami kaidah bahasa Indonesia untuk keperluan keilmiah dengan cukup baik.
3. Peserta uji mampu menangkap gagasan dari berbagai bacaan yang menggunakan kalimat kompleks dan kosakata yang sulit dan bervariasi. Akan tetapi, ia masih memiliki kendala dalam pengungkapan secara tulis maupun lisan dengan menggunakan parafrasa.
4. Peserta uji mampu menyimpulkan dengan benar dan baik wacana lisan dan tulis.
5. Peserta uji memahami struktur yang benar dan kosakata yang tepat dalam wacana lisan dan tulis.
6. Peserta uji mampu merefleksikan gagasan di dalam wacana dengan cukup baik. Akan tetapi, kadang-kadang ia masih salah ketika menyimpulkan wacana yang kompleks untuk keilmiah.

Peringkat III: Unggul (Skor 578—640)

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini, yang bersangkutan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan sintas dan sosial. Peserta juga tidak terkendala dalam berkomunikasi untuk keperluan keprofesian, baik keprofesian yang sederhana maupun kompleks.

Predikat tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Peserta uji memiliki kemampuan untuk menganalisis informasi faktual, konseptual, dan prosedural dalam kehidupan profesional, dan keilmiahan tingkat rendah.
2. Peserta uji memahami kaidah bahasa Indonesia yang umum digunakan untuk keperluan keprofesian dan keilmiahan dengan cukup baik sehingga ia dapat mengungkapkan gagasan, baik secara lisan maupun tulis.
3. Peserta uji mampu menangkap gagasan dari berbagai bacaan yang menggunakan kalimat dengan struktur yang cukup kompleks.
4. Peserta uji cukup memahami hubungan antargagasan di dalam wacana yang cukup kompleks dengan baik.
5. Ketika memahami wacana dengan struktur yang kompleks serta pilihan kosakata bervariasi, peserta uji masih mengalami kendala. Peserta uji dengan predikat ini mampu menyimpulkan wacana, baik berupa dialog, monolog, maupun bacaan, sekalipun tidak selalu benar.
6. Peserta uji dapat memahami tujuan penulisan wacana dengan baik. Pengungkapan kembali informasi dari wacana masih harus dibantu dengan pola-pola yang telah diketahui dari wacana atau kalimat penjolok yang terdapat dalam soal.

Peringkat IV: Madya (Skor 482—577)

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini, yang bersangkutan mampu berkomunikasi untuk keperluan sintas dan kemasyarakatan dengan baik, tetapi masih mengalami kendala dalam hal keprofesian yang kompleks.

Predikat tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Peserta uji memiliki kemampuan untuk memahami informasi faktual, konseptual, dan prosedural dalam wacana lisan dan tulis dalam kehidupan sosial dan profesional.
2. Peserta uji kadang-kadang sudah dapat mengevaluasi informasi.
3. Peserta uji memiliki pemahaman yang baik terhadap kaidah bahasa Indonesia untuk keperluan sosial.
4. Peserta uji mampu menangkap dengan baik gagasan pada wacana yang menggunakan struktur kalimat dan kosakata yang sedang tingkat kesulitannya.
5. Peserta uji mampu mengungkapkan kembali informasi yang terdapat di dalam wacana dengan struktur dan kosakata yang sedang tingkat kesulitannya.
6. Peserta uji mengalami kesulitan untuk menyimpulkan wacana yang struktur dan kosakatanya kompleks. Akan tetapi, ia masih mampu memahami hubungan antargagasan pada wacana yang cukup kompleks.

Peringkat V: Semenjana (Skor 405—481)

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang cukup memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmiah, yang bersangkutan sangat terkendala. Untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala, tetapi tidak terkendala untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang tidak kompleks.

Predikat tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Peserta uji memiliki kemampuan untuk mengingat dan memahami informasi faktual dalam wacana lisan dan tulis dalam kehidupan sosial di masyarakat.
2. Peserta uji hanya dapat memahami sebagian informasi konseptual dan prosedural dalam wacana yang sederhana.
3. Peserta uji cukup baik dalam memahami kaidah bahasa Indonesia untuk keperluan sosial, sekalipun sesekali masih mengalami kendala.
4. Peserta uji mampu menangkap dengan baik gagasan pada wacana yang menggunakan struktur kalimat dan kosakata yang sederhana.
5. Peserta uji memahami hubungan antargagasan dalam wacana yang sederhana.

6. Peserta uji dapat mengungkapkan kembali secara lisan dan tulis informasi yang terdapat di dalam wacana yang sederhana.

Peringkat VI: Marginal (Skor 326—404)

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang tidak memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan kemasyarakatan yang sederhana, yang bersangkutan tidak mengalami kendala. Akan tetapi, untuk keperluan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala. Hal ini berarti yang bersangkutan belum siap berkomunikasi untuk keperluan keprofesian, apalagi untuk keperluan keilmiah.

Predikat tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Peserta uji memiliki kemampuan untuk mengingat dan memahami informasi faktual wacana lisan dan tulis di dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peserta uji memiliki pemahaman yang rendah terhadap informasi konseptual dan prosedural.
3. Peserta uji hanya dapat memahami informasi ketika struktur kalimat dan pilihan kata sama persis dengan wacana.
4. Peserta uji memahami hubungan antargagasan dalam wacana yang struktur dan kosakatanya sangat sederhana.
5. Peserta uji memahami kaidah bahasa Indonesia untuk keperluan sehari-hari yang sederhana.
6. Peserta uji dapat mengungkapkan gagasan secara tulis atau lisan dengan struktur dan pilihan kata yang lazim dan sederhana.

Peringkat VII: Terbatas (Skor 251—325)

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tidak memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini peserta uji hanya mampu berkomunikasi untuk keperluan sintas. Pada saat yang sama, predikat ini juga menggambarkan potensi yang bersangkutan dalam berkomunikasi masih sangat besar kemungkinannya untuk ditingkatkan.

Predikat tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Peserta uji memiliki kemampuan untuk mengingat informasi faktual dalam wacana lisan dan tulis yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dalam bahasa Indonesia.
2. Peserta uji sesekali mampu memahami informasi faktual dengan baik.
3. Peserta uji memiliki pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia untuk keperluan sehari-hari yang terbatas.
4. Peserta uji dapat mengungkapkan gagasan, baik lisan maupun tulis, dalam situasi dan kondisi yang dikenal secara terbatas.
5. Peserta uji menguasai kosakata yang ada di sekitarnya sesuai dengan kebutuhan dasar hidupnya.
6. Peserta uji kadang-kadang masih terkendala dalam memahami gagasan dan hubungan antargagasan, meskipun dalam wacana yang mudah dan sederhana.

IDENTIFIKASI SKOR PEUJI

Pada akhirnya, UKBI dapat menyempurnakan diri dalam wujudnya sebagai tes standar kemahiran berbahasa Indonesia dengan beracuan kriteria. Sebagaimana tes standar lainnya, pertanyaan berapakah skor yang diperoleh peserta uji dalam menjawab sejumlah pertanyaan dapat dijawab dengan dengan sistem penskoran dan jumlah soal yang ada pada saat ini.

Sebagai contoh dapat dibuatkan ilustrasi sebagai berikut.

- A. Peserta uji yang menjawab dengan benar soal Seksi Mendengarkan sejumlah 12 butir soal, Soal Merespons Kaidah sejumlah 20 butir soal, dan Soal Membaca sejumlah 23 butir soal akan mendapatkan skor sebesar 535 dengan predikat Madya.
- B. Peserta uji yang menjawab dengan benar soal Seksi Mendengarkan sejumlah 25 butir soal, soal Merespons Kaidah sebesar 25 butir soal, dan soal Membaca sejumlah 25 butir soal akan mendapatkan skor 650.

Semua pertanyaan yang berkaitan dengan skor peserta uji dapat dijawab setelah mengetahui jumlah skor yang benar. Kemahiran seseorang pun dapat didefinisikan dengan baik setelah mengetahui jumlah soal yang dijawab benar tersebut berada pada kriteria apa dalam kisi-kisi soal serta apa saja yang tidak dikuasai peserta uji dari soal-soal yang dijawab dengan salah. Tentu saja akan dapat dipastikan jika peserta uji menjawab dengan benar setiap seksi, baik Seksi Mendengarkan, Merespons Kaidah, maupun Membaca, peserta uji dapat meraih predikat Istimewa.

SIMPULAN

Permutakhiran skor mutlak dibutuhkan mengikuti teori tes modern tentang tes. Penelitian tentang UKBI mengiringi perjalanan permutakhiran. Demikian pula, peralihan ancangan tes dari beracuan norma menjadi kriteria dan peralihan jumlah butir soal dari 150 menjadi 107 pada akhirnya menuntut permutakhiran skor. Telah terjadi beberapa kali perubahan pada skor UKBI. Akan tetapi, perubahan tersebut berkaitan dengan rentang skor dan batas awal serta batas akhir setiap peringkat (predikat). Jumlah peringkat dipertahankan dalam 7 peringkat, yaitu peringkat I dengan predikat Istimewa, peringkat II dengan predikat Sangat Unggul, peringkat III dengan predikat Unggul, peringkat IV dengan predikat Madya, peringkat V dengan predikat Madya, peringkat VI dengan predikat Semenjana, dan peringkat VII dengan predikat Terbatas. Dalam penskoran UKBI mutakhir, terdapat satu peringkat yang dilesapkan yang tidak diberi predikat.

PUSTAKA ACUAN

- Azwar, Saifuddin. 2016. *Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachman, Lyle F. dan Andrian S. Palmer. 1996. *Language Testing in Practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Douglas, Dan. 2000. *Assesing Language for Spcific Purpose*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McNamara. 2000. *Language Testing*. New York: Oxford University Press.
- Maryanto. 2005. "Tes UKBI sebagai Arena Riset Linguistik" dalam makalah Persidangan Linguistik ASEAN Ketiga di Jakarta tanggal 28—30 November 2005.
- Solihah, Atikah. 2015. "*Pengembangan Soal UKBI*". *Naskah akademik penyusunan Permendikbud Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia*.
- Udiati. 2010. "Upaya Pengembangan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia" dalam makalah *Semiloka Pengujian Bahasa yang diselenggarakan Pusat Bahasa, Kemdiknas, di Jakarta tanggal 20—22 Juli 2010*.

↳ PENINGKATAN SIKAP POSITIF TERHADAP BAHASA ↳ INDONESIA MELALUI MATERI UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI)

Imelda Yance
Balai Bahasa Riau
iyance69@gmail.com

Abstrak

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) memiliki fungsi yang strategis, tidak sekadar alat uji kemahiran ber-BI. Alat ini juga dimaksudkan untuk pemertabatan BI; peningkatan kualitas penggunaan dan pengajaran BI; dan peningkatan sikap positif terhadap BI. Fungsi yang terakhir ini belum diberdayakan secara optimal. Bagaimana menjadikan UKBI sebagai salah satu sarana peningkatan sikap positif terhadap BI? Lalu, bagaimana peserta UKBI dapat mengetahui cara untuk bersikap positif terhadap BI?

Apabila merujuk pendapat Garvin dan Mathiot (1968) perihal sikap bahasa, seseorang dikatakan bersikap positif terhadap BI misalnya, apabila memiliki kebanggaan (*pride*), kesetiaan (*loyalty*), dan kesadaran terhadap norma (*awareness of norm*) bahasa Indonesia. Untuk itu, UKBI seyogianya mengintegrasikan ketiga karakteristik tersebut ke dalam semua materi UKBI, mulai dari seksi mendengarkan, merespons kaidah, membaca, menulis, hingga berbicara. Setakat ini, materi yang memuat karakteristik sikap bahasa terbatas pada materi merespons kaidah (kesadaran norma BI). Padahal, keempat materi lainnya dapat menjadikan semua karakteristik sikap bahasa tersebut sebagai teks dan/atau butir soal. Teks dan butir-butir soal memuat informasi sikap-sikap yang menunjukkan indikator kebanggaan dan/atau kesetiaan terhadap BI.

Kata kunci: sikap bahasa, UKBI, sosiolinguistik

I. PENDAHULUAN

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia, selain sebagai alat untuk menguji kemahiran berbahasa Indonesia, diakui memang telah ikut berperan dalam pemertabatan bahasa Indonesia. Dengan adanya uji ini, bahasa Indonesia disandingkan dengan bahasa modern lainnya dalam hal tersedianya alat uji berstandar untuk kemahiran berbahasa, seperti TOEFL, IELST, dan TOEIC untuk bahasa Inggris. Instrumen ini secara tidak langsung juga ikut berperan dalam peningkatan kualitas penggunaan dan pengajaran bahasa Indonesia. Dengan adanya UKBI, berbagai kalangan atau pihak yang memerlukannya akan berupaya untuk meningkatkan kemampuan mereka melalui penggunaan dan/atau pembelajaran bahasa Indonesia.

Selain itu, UKBI juga diyakini dapat meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Bagaimana UKBI dapat melakukannya? Melalui salah satu materi uji UKBI (merespons kaidah), peserta uji dituntut untuk menguasai kaidah bahasa Indonesia. Kesadaran terhadap kaidah bahasa (Indonesia) merupakan salah satu indikator sikap positif terhadap suatu bahasa. Namun, peningkatan sikap positif terhadap bahasa Indonesia melalui UKBI dapat lebih dikembangkan melalui pemberdayaan materi uji. Bagaimana seluruh indikator sikap bahasa dapat dituangkan ke dalam materi uji UKBI? Mudah-mudahan bahasan dalam makalah sederhana dan singkat ini dapat menjadi salah satu jawaban.

Bahasan dalam makalah ini lebih ditujukan membangun model-model materi UKBI yang mengintegrasikan indikator sikap bahasa di dalamnya mulai dari seksi mendengarkan, merespons kaidah, membaca, menulis, hingga berbicara.

II. SIKAP BAHASA DAN MATERI UKBI

2.1 Sikap Bahasa

Sikap bahasa (*language attitude*) merupakan salah satu topik dalam sosiolinguistik (*sociolinguistics*). Secara definitif, sikap bahasa merupakan "*The feelings people have about their own language or the languages of others*" (Crystal dalam Coronel-Molina, 2009). Gerak-gerak dan perbuatan yang dilandasi oleh suatu pendirian, pandangan, pendapat, dan keyakinan tentang bahasa-bahasa tertentu adalah wujud sikap bahasa (Ridwan, 2006). Sikap tersebut meliputi keyakinan, perasaan, dan kecenderungan bertindak penutur terhadap suatu bahasa (Anderson dalam Yance dkk., 2016).

Sikap terdiri atas tiga unsur, yaitu unsur kognitif, afektif, dan konatif (psikomotorik) (Fasold, 1987). Unsur kognitif menyangkut masalah pengetahuan alam sekitar dan gagasan, yang kategorinya dipergunakan dalam proses berpikir. Unsur afektif berhubungan dengan masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap suatu situasi. Unsur konatif berhubungan dengan perilaku atau perbuatan seseorang dalam mengambil keputusan terakhir terhadap suatu keadaan (Lambert dalam Coronel-Molina).

Sikap bahasa setidak-tidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu sebagai berikut.

- (1) sikap kesetiaan bahasa (*language loyalty*), yang mendorong suatu masyarakat bahasa mempertahankan bahasanya dan jika perlu mencegah adanya pengaruh asing,
- (2) sikap kebanggaan bahasa (*language pride*), yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat,
- (3) sikap kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norms*), yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun (Garvin dan Mathiot dalam Halim, 1983:156).

Ketiga ciri tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Apabila ketiga ciri bahasa tersebut melemah atau sudah menghilang dari diri seseorang atau dari suatu komunitas, berarti telah muncul sikap negatif terhadap bahasa tersebut.

Ketiga ciri sikap bahasa tersebut dapat diturunkan dalam beberapa indikator seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 1
Dimensi dan Indikator Sikap terhadap Bahasa Indonesia

Variabel	Dimensi	Indikator
Sikap Bahasa	Kesetiaan Bahasa (<i>Language Loyalty</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan BI 2. Mencegah adanya pengaruh bahasa lain 3. Menggunakan BI pada berbagai kesempatan 4. Menggunakan BI dalam berbagai media 5. Mengoreksi kesalahan penutur lain bahasa yang diikuti dengan pbenarannya 6. Mengajarkan BI kepada generasi selanjutnya agar BI tidak punah 7. Bahasa Indonesia dipelihara dengan cara digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari 8. Penggunaan BI secara teratur merupakan salah satu bentuk usaha mempertahankan bahasa
	Kebanggaan Bahasa (<i>Language Pride</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 9. Mendorong orang mengembangkan BI 10. Menggunakan BI sebagai lambang identitas 11. Menggunakan BI sebagai pemersatu

		bangsa 12. Bertutur menggunakan BI yang disukainya 13. Menganggap BI penting 14. Percaya bahwa BI dapat eksis di era globalisasi
	Kesadaran Adanya Norma (<i>Awareness of The Norm</i>)	15. Mendorong orang menggunakan BI secara cermat 16. Mendorong orang menggunakan BI secara santun

Sumber: Yance dkk., 2016

2.2 Materi UKBI

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia mencakup lima seksi. Peperinciannya dapat dilihat pada tabel berikut.

SEKSI	JUMLAH SOAL	WAKTU	KETERANGAN
SEKSI I (Mendengarkan)	40 Butir soal	30 menit	Wacana lisan dalam bentuk 4 dialog dan 4 monolog. Setiap dialog dan monolog terdiri atas 5 butir soal.
Seksi II (Merespons Kaidah)	25 butir soal	20 menit	Soal tertulis berupa kalimat yang direspons peserta dengan memilih opsi pengganti untuk bagian yang salah.
Seksi III (Membaca)	40 butir soal	45 menit	Wacana tulis berjumlah 5 wacana. Setiap wacana terdiri atas 8 butir soal.
Seksi IV (Menulis)	1 butir soal	30 menit	Soal tertulis berupa permintaan untuk mempresentasikan gambar/diagram/tabel ke dalam wacana tulis 200 kata
Seksi V (Berbicara)	1 butir soal	15 menit	Soal tertulis berupa permintaan untuk mempresentasikan gambar/diagram/tabel ke dalam wacana lisan selama 5 menit.
Jumlah Seksi 1--5	107 Butir Soal		140 menit
Jumlah Seksi 1--3	105 Butir Soal		95 menit
Seksi 1--4	106 Butir Soal		125 menit

Tabel 1. Bentuk Soal UKBI

Sumber: <http://ukbi.kemdikbud.go.id/materi.php>

Materi tiap-tiap seksi UKBI bersumber dari penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dari berbagai ranah (*domain*) penggunaan

bahasa. Ranah tersebut, yaitu ranah komunikasi, ranah bidang ilmu, ranah dimensi kognitif, dan ranah dimensi pengetahuan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Dalam ranah komunikasi, tercakup empat jenis wacana, yaitu wacana sintas, wacana sosial, wacana vokasional, dan wacana akademik. Wacana sintas merupakan wacana komunikasi yang bersifat personal untuk kepentingan di tempat umum. Wacana sosial merupakan wacana komunikasi interpersonal, yaitu untuk menjalin dan meningkatkan kerja sama, mengungkapkan gagasan dan kepedulian. Wacana vokasional merupakan wacana bermuatan perilaku produktif, seperti menceritakan proses, urutan langkah-langkah, ciri-ciri, dan kiat melakukan sesuatu yang bersifat produktif. Pada tingkatan yang lebih tinggi, ada wacana akademik, yaitu wacana yang memuat gambaran tentang kesadaran berkomunikasi mengenai perilaku keilmiah untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan, misalnya mengenai temuan ilmiah, atau laporan iptek (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Selain pertimbangan ranah komunikasi, materi UKBI dapat bersumber dari berbagai bidang ilmu. Materi UKBI juga bermuatan dimensi kognitif (Bloom), yaitu mengingat, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi. Ranah dimensi pengetahuan yang terkandung dalam materi UKBI bersifat faktual, konseptual, dan prosedural (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

III. METODE

Sesuai dengan tujuan bahasan ini, yaitu membuat model materi uji untuk UKBI yang memuat indikator-indikator sikap bahasa, kajian ini bersifat kualitatif-deskriptif. Data berupa teks verbal yang ditulis oleh penulis sendiri berpedoman pada indikator-indikator sikap bahasa (kesetiaan, kebanggan, dan kesadaran terhadap norma bahasa). Data tersebut penulis kelompokkan berdasarkan seksi-seksi UKBI.

IV. MATERI UKBI BERMUATAN INDIKATOR SIKAP BAHASA

Pada bagian ini terdapat beberapa contoh materi UKBI yang bermuatan indikator sikap bahasa. Contoh tersebut ditujukan untuk tiap-tiap seksi, mulai dari mendengarkan, merespons kaidah, membaca, menulis, hingga berbicara.

4.1 Mendengar

Materi berikut berupa monolog tentang imbauan untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan fungsinya. Contoh ini mengandung indikator kesetiaan bahasa.

Selamat siang para pengusaha restoran dan kafe. Terima kasih sudah memenuhi undangan kami. Seperti diketahui, pertemuan ini merupakan pertemuan ketiga perihal penertiban pemakaian bahasa Indonesia dalam menu makanan. Pertemuan tersebut didasari oleh fakta menjamurnya pemakaian bahasa asing/Inggris pada nama menu makanan di berbagai restoran dan di kafe. Kenyataan itu sangat mengkhawatirkan karena ranah pemakaian bahasa Indonesia sudah diambil alih oleh bahasa Inggris.

Seperti sudah kami singgung dalam pertemuan kita dua bulan yang lalu, bahwa pemakaian bahasa Indonesia pada media luar ruang merupakan salah satu wujud sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sesuai dengan UU No. 24 Tahun 2009, Pasal 36 ayat (3) bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama merek dagang. Menu makanan di restoran atau kafe misalnya, termasuk nama merek dagang. Oleh sebab itu, nama menu makanan harus memakai bahasa Indonesia. Bahasa asing/Inggris tidak dilarang, tetapi dipakai sesuai dengan ketentuan. Penulisan bahasa asing itu harus didahului oleh nama dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Keberatan yang Saudara ajukan perihal pemakaian bahasa asing/Inggris untuk menarik minat pengunjung, bukanlah alasan yang dapat diterima. Makanan tentulah berkaitan dengan rasa. Apabila makanan yang Anda buat sesuai dengan selera pengunjung, restoran atau kafe Anda akan tetap dikunjungi. Ada pertanyaan?

4.2 Merespons Kaidah

Materi seksi merespons kaidah dapat diperkaya dengan memasukkan narasi perihal sikap bahasa sebagai pernyataan (soal).

- 1) **Kesadaran itu pertahanan** bahasa Indonesia sebagai bahasa
(A) Kesadaran untuk mempertahankan
(B) Kesadaran itu bertahan

nasional (bahasa pemersatu, sarana komunikasi, dan jati diri bangsa) **sangat diperlukan** dari warga negara Indonesia.

- (C) sangat diperlukan sekali
(D) amat sangat diperlukan

- 2) X: Saya akan **milih** istilah bahasa Indonesia daripada bahasa asing/Inggris.
(A) memilih
(B) memilih

Y: Itu salah satu tanda kamu telah **bersikap** positif terhadap

- (C) menyikapi
(D) sikap

bahasa Indonesia.

- 3) Saya mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia **di lingkungan** kerja
(A) lingkungan
(B) di seputar

dikarnakan bahasa Indonesia digunakan di lingkungan resmi, tidak

- (C) karna
(D) karena

seperti di lingkungan keluarga.

- 4) X: Nama perumahan harus menggunakan bahasa Inggris/asing
agar supaya terkesan modern dan mewah.
(A) supaya untuk
(B) agar

Y: Tidak ada fakta yang menyebutkan bahwa

kemodernan dan kemewahan sebuah rumah ditentukan oleh

- (A) modern dan mewah
(B) mahal

penamaan yang berbahasa Inggris/asing.

5) Saya mencoba **memberi tahu** apabila terdapat kesalahan

- (A) memberitahu
- (B) memberi tahu

penggunaan bahasa yang dilakukan rekan saya karena aturan dalam **Bahasa Indonesia** sudah dilanggarnya.

- (C) bahasa Indonesia
- (D) BAHASA INDONESIA

6) Para atasan sebaiknya ikut **mengkoreksi** kesalahan berbahasa Indonesia

- (A) membetuli
- (B) mengoreksi

bawahannya **sebagai wujud** sikap positif terhadap bahasa

- (C) untuk ujud
- (D) sebagai ujud

Indonesia.

4.3 Membaca

1) Meningkatkan Sikap Positif terhadap Bahasa Indonesia

Media luar ruang mencakup semua media yang berada di ruang yang dapat diakses oleh publik. Papan iklan, baliho, spanduk/umbul-umbul, balon udara, videotron, iklan transit (*transit ad.*), kios (*kiosk*), dinding bergambar (*painted walls*) merupakan contoh-contohnya. Media luar ruang tersebut difungsikan sebagai saluran informasi baik komersial maupun bukan.

Dewasa ini pemakaian bahasa pada media luar ruang sangat mengkhawatirkan. Bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dipakai lebih dominan daripada bahasa Indonesia. Setidaknya, terdapat empat pola pemakaian bahasa pada media luar ruang. Pertama, utuh menggunakan bahasa Inggris, baik kata maupun tata bahasa. Kedua, campur kode (*code mixing*), yaitu menyandingkan kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan struktur bahasa Indonesia. Ketiga, campur kode, yaitu menyandingkan kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan struktur

bahasa Inggris. Keempat, memakai bahasa Indonesia tetapi berstruktur bahasa Inggris.

Perilaku seperti itu tidak mencerminkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. perilaku tersebut menunjukkan ketidaksetiaan terhadap fungsi yang sudah ditetapkan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Di samping itu, perilaku itu juga menunjukkan ketidakbanggaan terhadap bahasa Indonesia. Perilaku tersebut juga menampakkan ketidaksadaran terhadap kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Sikap seperti itu tidak boleh dibiarkan berlarut-larut karena pemertahanan bahasa resmi negara dan bahasa nasional sebagai taruhannya. Masyarakat perlu terus-menerus diimbau dan diingatkan agar menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan fungsi dan kaidah-kaidahnya.

4.4 Menulis

Tabel berikut memuat informasi mengenai indikator sikap pengusaha restoran di Riau terhadap bahasa Indonesia. Tulislah sebuah wacana singkat berisi minimal 200 kata mengenai informasi yang terdapat dalam tabel itu. Waktu Anda 30 menit.

Tabel 3
Peta Sikap Bahasa Pengusaha Restoran di Riau

Responden (Pengusaha Restoran di Riau)	Indikator Sikap Bahasa			Sikap terhadap bahasa Indonesia
	Kesetiaan Bahasa (%)	Kebanggaan Bahasa (%)	Kesadaran terhadap Norma Bahasa (%)	
1	60	65	55	+
2	55	70	60	+
3	45	45	40	-
4	65	65	60	+
5	40	40	45	-
6	45	45	30	-
7	35	40	45	-

4.5 Berbicara

Tabel berikut memuat informasi mengenai indikator sikap pengusaha restoran di Riau terhadap bahasa Indonesia. Amati tabel berikut. Sampaikan informasi yang terdapat dalam tabel itu. Waktu Anda 5 menit.

Tabel 3
Peta Sikap Bahasa Pengusaha Restoran di Riau

Responden (Pengusaha Restoran di Riau)	Indikator Sikap Bahasa			Sikap terhadap bahasa Indonesia
	Kesetiaan Bahasa (%)	Kebanggaan Bahasa (%)	Kesadaran terhadap Norma Bahasa (%)	
1	60	65	55	+
2	55	70	60	+
3	45	45	40	-
4	65	65	60	+
5	40	40	45	-
6	45	45	30	-
7	35	40	45	-

V. SIMPULAN

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) memang memiliki peran strategis, salah satunya adalah dalam peningkatan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Peran tersebut dapat lebih dioptimalkan. Selama ini sikap positif tersebut lebih bersifat eksternal, yaitu muncul dari kebanggaan bahwa bahasa Indonesia juga memiliki alat uji kemahiran berbahasa Indonesia seperti bahasa-bahasa modern lainnya. Selain itu, sikap positif terhadap bahasa Indonesia juga dipicu oleh adanya seksi soal UKBI yang bermuatan pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa Indonesia (tata tulis, tata kata, tata kalimat, dan tata makna).

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia dapat lebih berperan dalam meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia dengan memberdayakan materi semua seksi uji. Gagasan tentang pengintegrasian indikator-indikator sikap bahasa (kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran terhadap norma bahasa) menjadi teks soal patut dipertimbangkan. Melalui pengintegrasian indikator-indikator sikap bahasa itu dalam bentuk teks soal pada semua seksi (mulai seksi

mendengarkan, merespons kaidah, membaca, menulis, hingga berbicara) diharapkan peserta uji memperoleh informasi tentang cara-cara bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Jadi, saat mengikuti UKBI, peserta uji tidak saja sekedar menjawab, tetapi juga memperoleh informasi tentang cara bersikap positif terhadap bahasa Indonesia.

RUJUKAN

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Pedoman Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Coronel-Molina, Serafin M. 2009. MONOGRAPH (2009, pp.1-64) *Definitions and Critical Literature Review of Language Attitude, Language Choice and Language Shift: Samples of Language Attitude Surveys*. Diunduh dari <https://scholarworks.iu.edu/dspace/bitstream/handle/2022/3785/Definitions-Critical-Review-of-Topics-in-Sociolinguistics.pdf> pada 23 Februari 2017.
- Fasold, Ralph. 1987 *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Halim, Amran. 1983. *Pembinaan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Ridwan, H.T.A. 2006. *Bahasa dan Linguistik*. Jakarta: Mestika.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Diunduh dari http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/UU_2009_24.pdf pada 11 Januari 2015
- Yance, Imelda dkk. 2016. "Sikap Bahasa Pengembang Perumahan di Riau". Laporan Penelitian Balai Bahasa Riau.

UKBI DI ANTARA UJI KEBAHASAAN YANG SUDAH MAPAN

Lina Meilinawati Rahayu (Prodi Sastra Indonesia)

Aquarini Priyatna (Prodi Sastra Inggris)

Witakania Sundasari (Prodi Sastra Prancis)

Dian Ekawati (Prodi Sastra Jerman)

Ani Rahmat (Prodi Sastra Rusia)

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Pos-el: lina.meilinawati@unpad.ac.id

Abstrak

Tulisan ini akan membandingkan UKBI dengan uji kemampuan berbahasa dari berbagai uji kebahasaan yang sudah mapan, yaitu bahasa Inggris (TOEFL), bahasa Prancis (Delf), bahasa Jerman (DaF), dan bahasa Rusia (TRKI). Dengan demikian, akan diperoleh peta uji kemampuan berbahasa dari tiap-tiap negara, kemudian dianalisis kelebihan-kelebihan dari tiap-tiap uji kemampuan kebahasaan tersebut untuk dijadikan bahan bandingan guna memperbaiki kualitas dan validitas Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Bahasa Indonesia relatif masih muda dibandingkan bahasa-bahasa di kawasan Eropa. Secara historis bahasa Indonesia baru resmi dideklarasikan pada 28 Oktober 1928. Artinya, belum genap 100 tahun keberadaannya. Sungguh tidak sepadan membandingkannya dengan bahasa-bahasa mapan di Eropa, seperti bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Jerman atau bahasa Rusia yang karya sastra tulisnya sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Artinya, bahasanya pun sudah mapan sejak lama. Tidak heran bila tes-tes untuk menguji kemampuan berbahasanya sudah kukuh, terukur, teruji, dan tersebar di seluruh dunia. Sementara penyusunan dan pelaksanaan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) ditetapkan di dalam Permendiknas Nomor 36 Tahun 2010. Artinya, baru tujuh tahun berjalan sejak disusun dan ditetapkan. Sudah selayaknya tes-tes kemampuan sejenis yang lebih mapan dijadikan contoh dan bandingan agar UKBI dapat terus diperbarui supaya lebih baik, mapan, dan kukuh. Hasil analisis membuktikan bahwa masih perlu terus dibenahi dan disosialisasikan.

Kata kunci: uji kebahasaan, validitas, kemahiran berbahasa

1. Pendahuluan

Bahasa adalah identitas sebuah bangsa. Definisi identitas menurut kamus adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; identitas berarti juga jati diri. Lebih jauh Barker (2009:175—176) menjelaskan bahwa identitas terbagi atas dua, yaitu identitas diri dan identitas sosial. Bahasa adalah salah satu ciri identitas sosial, dengan penjelasan bahwa setiap individu

terbentuk dari proses sosial dengan materi-materi yang dimiliki bersama. Sesuatu yang menghubungkan satu sama lain agar dapat saling dipahami adalah bahasa. Dengan kata lain bahasa adalah jembatan yang menghubungkan satu individu dengan individu lain, satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lain dan dengannya “pesan” akan tersampaikan. Bagaimana mungkin ide atau keinginan dimengerti dengan baik bila bahasa yang digunakan sebagai sarana tidak dikuasai dengan baik pula. Menyampaikan gagasan dalam bentuk lisan, harus menguasai bahasa lisan. Menyampaikan gagasan dalam bentuk tulisan harus menguasai bahasa tulis. Kemampuan menggunakan bahasa menjadi tolok ukur seseorang pula untuk menguasai bidang-bidang keilmuan dan menyampaikannya kembali. Boleh jadi, kegagalan seseorang dalam menyampaikan maksudnya karena ketidakmampuannya dalam menggunakan bahasa.

Pernyataan di atas mengawali tulisan ini bahwa kemampuan berbahasa mutlak diperlukan bila seseorang akan terhubung dengan individu lain atau kelompok sosial lain. Yang lebih penting, fungsi bahasa adalah untuk memberikan dan menerima berbagai informasi. Oleh sebab itu, ketika kehidupan global adalah sesuatu yang niscaya, kemampuan berbahasa “asing” menjadi tidak terelakkan. Standar kompetensi bahasa ini mutlak diperlukan bagi mereka yang akan melanjutkan studi atau bekerja di negara lain. Oleh sebab itu, diperlukan suatu alat ukur untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam penguasaan suatu bahasa tertentu.

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang paling luas digunakan di belahan dunia merasa perlu membuat tes kebahasaan bagi orang asing yang akan studi lanjut di negara lain, terutama yang menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar. Untuk itu, dibuatlah *Test of English As A Foreign Language* (TOEFL) yang merupakan tes untuk menguji kemampuan bahasa Inggris pada negara-negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. TOEFL adalah merek dagang terdaftar dari Educational Testing Service (ETS) dan diberikan di seluruh dunia. Tes ini pertama kali diberikan pada tahun 1964. TOEFL merupakan tolok ukur yang dipercaya dalam menyatakan kemampuan berbahasa Inggris seseorang. Berkantor di Washington, DC, Pusat Linguistik Terapan (CAL) adalah sebuah organisasi nirlaba yang berkomitmen untuk meneliti hubungan antara bahasa dan budaya. Didirikan pada tahun 1959. TOEFL memang bukanlah satu-satunya uji kemampuan berbahasa Inggris yang sah dan diakui validitasnya. Ada berbagai nama untuk berbagai keperluan pula.

Begitu pun di Prancis, ada tes kompetensi bahasa Prancis yang disebut DELF-DALF untuk keperluan studi ke pendidikan tinggi di Prancis walaupun kemampuan yang diminta akan bergantung pada tingkat studi yang dituju (S1, S2, atau S3), bidang studi yang dipilih, dan persyaratan yang ditetapkan oleh universitas. Bagi mahasiswa yang ingin bergabung dalam program internasional, yang pembelajarannya disampaikan dalam bahasa Inggris, tetap disarankan untuk mengikuti kursus bahasa Prancis guna mempersiapkan kehidupan di Prancis. Uji kemampuan kebahasaan sudah lama dipikirkan di negara-negara Uni Eropa. Mereka menamakan dirinya CEFR yang merupakan kependekan dari *Common European Framework of Reference*. Singkatnya, CEFR berfungsi untuk memberikan keseragaman standar yang jelas dan objektif tentang kemampuan bahasa (Eropa) seseorang. Standar yang mereka buat sudah mapan dan diikuti bukan saja di Eropa.

CEFR terdiri atas 6 level: A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Walaupun dibuat oleh Council of Europe, CEFR ini sudah dipakai di seluruh dunia, bukan di negara-negara Eropa saja. Bahkan, kini Badan Bahasa di bawah PPSDK mengacu pada standar tersebut dengan asumsi bahwa itu merupakan standar yang mapan dan sudah teruji. Kesepakatan Uni Eropa untuk jenjang kompetensi bahasa merupakan tingkat kemahiran berbahasa asing berdasarkan kesepakatan negara-negara Uni Eropa. Kesepakatan jenjang kompetensi bahasa ini adalah sebagai representasi dari tingkat kemampuan berbahasa yang telah diberlakukan sejak tahun 1971 dan merupakan sebuah kerja sama dari banyak anggota tenaga pengajar profesional di seluruh Eropa dan sekitarnya. Dengan demikian, uji kompetensi kebahasaan di negara-negara Eropa sudah mapan, teruji, dan tepercaya.

Di Asia standar uji kebahasaan yang sudah mapan dimiliki oleh Jepang. Dalam lingkup internasional disebut dengan istilah JLPT (Japanese Language Proficiency Test) dan dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah UKBJ (Uji Kompetensi Bahasa Jepang). Sementara dalam bahasa Jepang sendiri disebut dengan '*nihongo nouryoku shiken*'. UKBJ ini bertujuan untuk mengukur kemampuan berbahasa Jepang bagi orang yang bahasa ibunya bukan bahasa Jepang. UKBJ terbagi lima tingkat, yaitu N1, N, N3, N4, dan N5. Soal ujian dibuat per tingkat, agar sedapat mungkin mengukur kemampuan bahasa Jepang secara detail. Untuk N4 dan N5 mengukur pemahaman dasar bahasa Jepang di dalam kelas. Untuk N1 dan N2 mengukur pemahaman bahasa Jepang yang dipakai pada situasi yang luas dalam kehidupan nyata. N3 merupakan tingkatan yang menjembatani

dari N4, N5 ke N1, N2. UKBJ dimulai pada tahun 1984. Pada awalnya ada di 15 negara di seluruh dunia. Pada tahun 2011 ada di 26 negara dan wilayah di seluruh dunia.

Saat ini perkembangan bahasa Indonesia cukup menggembirakan. Tercatat beberapa negara di Asia, Australia, dan Eropa menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pilihan di sekolah menengah dan universitas. Animo ini direspons baik oleh PPSDK dengan mengirimkan para pengajar bahasa Indonesia ke seluruh belahan dunia. Mulai tahun 2015 dikirimkan 14 pengajar, tahun 2016 bertambah menjadi 74, dan tahun 2017 targetnya akan dikirimkan 220 pengajar. Selain itu, mahasiswa asing yang menjadikan Indonesia sebagai negara tujuan studi lanjut setiap tahun makin banyak, baik karena keinginan pribadi maupun beasiswa dari pemerintah Indonesia melalui program Darmasiswa dan KNB (Kemitraan Negara Berkembang). Dengan kondisi ini, UKBI mutlak diperlukan. Tulisan ini akan membandingkan UKBI di tengah uji kemampuan kebahasaan lainnya. Hal ini berguna untuk evaluasi dan refleksi.

2. UKBI: Tantangan dan Potensi

Tahun 2010 telah ditetapkan di dalam Permendiknas No. 36 tentang penyusunan dan pelaksanaan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Ini merupakan usaha yang pasti tidak mudah karena sebelumnya belum ada alat ukur yang menjadikan acuan untuk mengetes kemampuan berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia relatif masih muda. Secara historis usianya belumlah genap 100 tahun. Meskipun sejarah menunjukkan bahwa bahasa Melayu yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia sudah dipakai dalam beberapa prasasti, itu belum menunjukkan identitas bangsa Indonesia. Baru tahun 1928 bahasa Indonesia secara resmi dijadikan bahasa nasional dalam sebuah forum Sumpah Pemuda. Dalam sebuah peradaban usia 100 tahun belumlah panjang. Oleh sebab itu, tidak adil membandingkan bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa mapan tersebut, tetapi hal itu perlu dilakukan untuk kemajuan dan pengembangan UKBI ke arah yang lebih baik.

Dalam laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI melalui alamat <http://ukbi.kemdikbud.go.id/> dijelaskan serba-serbi UKBI cukup lengkap. UKBI dibuat dengan dasar pemikiran bahwa Indonesia dalam pergaulan internasional memiliki posisi tawar yang cukup tinggi mengingat negara Indonesia merupakan destinasi investasi dan industri. Posisi tawar tersebut berimplikasi pada penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asing, baik yang berada di Indonesia maupun di luar negeri. Landasan pemikiran lain dijelaskan pula bahwa

berkembangnya lembaga penyelenggara BIPA di dalam negeri dan di 64 negara lain menunjukkan hal itu. UKBI merupakan tes standar untuk mengetahui kemahiran berbahasa penutur bahasa Indonesia, baik penutur jati maupun penutur asing. Dengan penjelasan di atas, jelas bahwa UKBI potensial untuk dikembangkan dan dijadikan alat ukur kemampuan berbahasa Indonesia.

Tulisan Maryanto (2015) tentang “Tes UKBI dan Pengajaran BIPA” menjelaskan ihwal UKBI yang mencakupi tujuan pengujian, ragam bahasa, komponen soal, sistem skor yang digunakan serta hasil analisis tentang validitas. Maryanto menunjukkan hasil evaluasi UKBI berdasarkan berbagai sisi, yaitu (1) perbandingan skor perolehan UKBI berdasarkan pengguna bahasa Indonesia, (2) komposisi soal UKBI, (3) perbedaan sistem penilaian antara NRT dan CRT, (4) pemingkatan kemahiran berbahasa Indonesia, (5) hasil UKBI menurut jenjang pendidikan peserta, dan (6) perbandingan hasil UKBI dengan hasil TOEFL. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat digunakan dalam pengajaran BIPA di Indonesia. Tulisan Maryanto di atas merupakan tantangan bagi pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing.

Tantangan lain untuk bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dijelaskan Park Jae Hun dalam artikel yang berjudul “Potensi dan Tantangan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional” (2015). Dalam tulisan yang cukup terperinci dan objektif Hyun sebagai orang Korea yang belajar bahasa Indonesia mengemukakan kesulitan-kesulitan yang dia rasakan ketika belajar bahasa Indonesia. Kesulitan tersebut dijelaskan melalui sudut pandangnya sebagai orang Korea. Pertama, dia menjelaskan mulai dari (a) tantangan fonologi, (b) tantangan morfologi, (c) tantangan dari segi sintaksis, dan (d) tantangan semantik. Kedua, dijelaskan juga pengaruh bahasa daerah dan bahasa gaul. Ketiga, belum adanya ujian untuk kemahiran berbahasa Indonesia yang dapat dijangkau di luar negeri. Dalam tulisannya juga dia menyarankan tiga hal yang dia rasakan sulit ketika belajar bahasa Indonesia. Dia menyarankan untuk (a) menaatasaskan kaidah tata bahasa, (b) membuat korpus bahasa Indonesia (c) ujian kemahiran berbahasa Indonesia. Yang dituliskan di atas harus diakui adalah kelemahan bahasa Indonesia yang harus segera diperbaiki dan di atasi.

Tentang UKBI dia jelaskan bahwa UKBI sulit dijangkau di luar negeri. Berikut argumentasi yang dia berikan berkaitan dengan hal itu.

Sampai saat ini belum ada ujian untuk kemahiran berbahasa Indonesia yang terjangkau di luar negeri. Di Korea Selatan lembaga yang menguji kemahiran berbahasa Indonesia adalah HUFS, bukan badan bahasa atau institusi yang berasal dari Indonesia. HUFS adalah salah satu universitas yang khusus mengkaji ilmu asing.

Universitas ini mempunyai jurusan bahasa asing yang sangat banyak. Jadi, boleh dikatakan hampir seluruh bahasa di dunia dapat diajarkan. Untuk lulus universitas, mahasiswa harus lulus ujian *Foreign Language Examination* (FLEX). Setiap jurusan bahasa mempunyai soal FLEX, termasuk Jurusan Bahasa Indonesia. Awalnya tes ini hanya untuk mahasiswa HUFS yang akan lulus, tetapi lama-kelamaan digunakan oleh orang Korea yang mau menguji kemahiran berbahasa Indonesia dan mulai diterima oleh perusahaan dan pemerintah Korea secara resmi. (Hyun, 2014:17)

Tantangan yang dikemukakan penulis di atas harus disikapi sebagai bahan perbaikan. Tugas yang mendesak kemudian adalah berusaha menjelaskan, pertama-tama kepada diri sendiri, tentang (1) pentingnya UKBI, (2) kaidah bahasa Indonesia, dan lain-lain sudah ajek. Barulah UKBI sebagai sebuah tes ajek pula. UKBI perlu secara berkala ditinjau ulang dan diujicobakan terus-menerus.

3. UKBI di antara Uji Kebahasaan Lainnya

Sudah dijelaskan di atas bahwa UKBI potensial untuk dikembangkan. Oleh sebab itu, perlu upaya terus-menerus untuk memperbaiki dan memperkenalkannya. Di bawah ini akan dilakukan analisis dengan membandingkan UKBI dengan uji kompetensi kebahasaan lainnya. Analisis dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. UKBI dibandingkan dengan uji kebahasaan lainnya

No.	Pertanyaan	UKBI INDONESIA	Delf-DALF PRANCIS	TOEFL INGGRIS	DaF JERMAN	TRKI RUSIA
1	Kapan bahasa tersebut secara historis sebagai bahasa negara/nasional?	1928	Sejak abad pertengahan	Sejak abad pertengahan	Pertengahan abad ke-13	Rusia kuno (antara abad XX–XIV); Rusia modern (sejak abad ke-18)

2	Kapan uji kemampuan bahasa tsb. dibuat?	2010	1971-an 2000-an (CEFR)	1964: TOEFL	2001 (CEFR)	1954
3	Diselenggarakan oleh siapa uji kemampuan bahasa tersebut?	Badan Bahasa Kemdikbud	Kementerian Pendidikan Nasional, Pengajaran Tinggi dan Riset	TOEFL: Lembaga Nirlaba	- Kementerian Luar Negeri - Kementerian Federal untuk Pendidikan dan Riset -Dinas Pertukaran Akademik Jerman	Kementerian Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Federasi Rusia
4	Siapa sasaran uji dan bagaimana sistem penjenjangan-annya?	Penutur jati dan penutur asing	Dimulai dari pembelajaran awal hingga tingkat yang lebih tinggi	TOEFL untuk penutur asing yang akan melanjutkan studi tingkat perguruan tinggi	Sasaran utamanya adalah mereka yang akan bersekolah di Jerman. Dimulai dari pembelajaran awal hingga tingkat yang lebih tinggi	-Sesuai dengan kebutuhan -Jenjang sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan oleh CEFR
	Apakah ada klasifikasi usia untuk uji kebahasaan tsb.?	Tidak	Disesuaikan dengan semua tingkat usia dan semua jenis publik	Dewasa	Mereka yang akan berkuliah di Jerman	Tidak ada batasan usia, hanya disesuaikan dengan kebutuhan.
5	Kompetensi yang diujikan?	Instrumen ini meliputi materi uji kemahiran mendengarkan, kemahiran membaca, kemahiran menulis, dan kemahiran berbicara. Selain itu,	Mencakup keempat kompetensi kebahasaan: pemahaman lisan, pemahaman tulis, produksi lisan, produksi tulis	-Menyimak -Tata Bahasa -Membaca -Menulis -Berbicara	-Pemahaman Bacaan -Pemahaman Dengaran - Kemampuan Menulis - Kemampuan Bicara	Gramatika dan kosakata , teks (bacaan), audio, menulis, dan berbicara.

		terdapat pula satu materi uji berupa Merespons Kaidah bahasa Indonesia.				
6	Masa berlaku Sertifikat /Ijazah?	1 tahun	berlaku tanpa batasan waktu	2 tahun	berlaku tanpa batasan waktu	Untuk level A1 dan A2 berlaku 5 tahun; untuk level B1, B2, C1, dan C2 tanpa batas waktu.
7	Validitas Sertifikat/ Ijazah?	Kepala Badan Bahasa, Balai Bahasa/Kantor Bahasa	Direktur Pusat Kajian Pedagogik Internasional	Lembaga khusus perwakilan negara tersebut	Kepala DaF Centre	Kepala organisasi penyelenggara ujian sebagaimana yang telah ditetapkan oleh kementerian
8	Kelayakan sertifikat (diperlukan untuk apa sertifikat uji kemampuan bahasa tersebut)?	Belum jelas digunakan untuk apa di Indonesia (?)	Sertifikat berlaku secara internasional dan digunakan oleh kementerian-kementerian asing yang berwenang dalam pendidikan.	Syarat untuk sekolah di luar negeri dan dalam negeri	Sertifikat berlaku internasional dan menjadi syarat wajib bagi mereka yang akan bersekolah, bekerja, kuliah, atau tinggal di Jerman.	Sertifikat berlaku secara internasional dan digunakan untuk syarat masuk perguruan tinggi di Rusia, untuk mendapatkan kewarganegaraan Rusia, dan untuk bekerja di Rusia.
9	Di mana dapat	Di Badan	Terdapat	Lebih dari	Terdapat	Ada lima

mengikuti ujian kemampuan berbahasa tsb.?	Bahasa, Balai Bahasa, Kantor Bahasa, dan perwakilan BIPA di luar negeri	1.000 pusat ujian di 164 negara. Pusat ujian ditetapkan sesuai dengan standar melalui prosedur dan kriteria yang ditetapkan oleh CIEP.	9.000 lokasi di lebih dari 180 negara	sekitar 450 pusat ujian di 95 negara di dunia.	universitas yang menjadi pusat ujian. Setiap pusat ujian memiliki afiliasi di dalam dan luar negeri (Eropa dan Asia).
---	---	--	---------------------------------------	--	---

Tabel di atas sudah menggambarkan bagaimana posisi UKBI di tengah-tengah uji kemampuan bahasa lainnya. Nomor (1) menunjukkan bahwa bahasa Indonesia usianya relatif masih muda. Oleh sebab itu, sistem kaidahnya yang disebut Ejaan yang Disempurnakan (EYD) baru diresmikan tahun 1972 dan kembali direvisi pada tahun 2015 menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015. Dengan demikian, bahasa Indonesia sebagai sebuah identitas dan peradaban masih relatif muda. Belum lagi bahasa Indonesia bukanlah sebagai bahasa ibu di negerinya sendiri karena mayoritas orang Indonesia berbahasa ibu bahasa daerah. Oleh sebab itu, penguasaan bahasa Indonesia untuk orang Indonesia sendiri pun belumlah dapat dikatakan baik. Hasil penelitian Maryanto menunjukkan hal itu. Dalam tulisannya hasil UKBI untuk berbagai jenjang pendidikan ditunjukkan dalam tabel di bawah ini

Tabel 2. Hasil UKBI menurut jenjang pendidikan peserta

Jenjang Pendidikan	Jumlah Peserta	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Simpangan Baku	Rerata	Median
PT	36	666	378	76,94	550	549
SLA	36	666	324	89,54	480	486
SLP	36	576	261	81,90	452	473

Sumber: artikel Maryanto dalam KIPBIPA IX Denpasar-Bali, 30 September–2 Oktober 2015

Tabel di atas menunjukkan pemerolehan nilai UKBI masih rata-rata. Seperti diketahui bahwa pemeringkatan nilai UKBI sebagai berikut.

Peringkat	Predikat	Rentang Skor
I	Istimewa	816—900
II	Sangat Unggul	717—815
III	Unggul	593—716
IV	Madya	466—592
V	Semenjana	346—465
VI	Marginal	247—345
VII	Terbatas	162—246

Dengan demikian, masyarakat Indonesia sendiri pun sesungguhnya belum menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kedua hal di atas, yaitu (1) bahasa Indonesia relatif bahasa baru, (2) bahasa Indonesia bukan bahasa ibu.

Hasil analisis di atas berkaitan dengan pertanyaan nomor (2), yaitu kapan uji kemampuan bahasa mulai dilaksanakan. TOEFL yang dibuat badan nirlaba secara resmi sejak tahun 1964 meluncurkan tes uji kemampuan bahasa Inggris bagi orang asing, terutama bagi mereka yang akan melanjutkan studi atau bekerja. Karena bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional, uji kemampuan bahasa Inggris ini bahkan dijadikan tolak ukur untuk studi lanjut di negara yang tidak berbahasa Inggris. Di Indonesia untuk melanjutkan jenjang studi S2 dan S3 disyaratkan adanya sertifikat kompetensi bahasa Inggris dengan nilai tertentu. Ironisnya, kuliah dan penulisan tesis/disertasi menggunakan bahasa Indonesia. UKBI bahkan tidak disyaratkan untuk ujian penerimaan mahasiswa baru atau ujian kelulusan seseorang. Uji Kompetensi kebahasaan yang lain sudah disusun jauh lebih tua. Untuk negara-negara Uni Eropa mengacu pada CEFR yang pedomannya sudah disusun sejak tahun 1971 dan diperbarui terus sampai ajek tahun 2000-an.

Hampir semua penyelenggara uji kemampuan bahasa di berbagai negara sama. Hal ini ditunjukkan oleh pertanyaan (3). Semua terselenggara oleh badan tertinggi pemerintahan, yaitu setingkat kementerian. Ini karena kementerian pemegang otoritas tertinggi di suatu negara untuk sesuatu yang ruang lingkupnya internasional. Berbeda dengan TOEFL yang awalnya dikembangkan di Pusat Linguistik Terapan. Pusat ini dipimpin oleh ahli bahasa, Dr. Charles A. Ferguson. Komite TOEFL terdiri atas 12 spesialis dalam linguistik, pengujian bahasa, dan pengajaran atau penelitian. Tanggung jawab utamanya adalah untuk memberi nasihat tentang isi tes TOEFL. Komite ini membantu memastikan tes adalah

ukuran yang valid untuk kemampuan berbahasa Inggris. Dengan kata lain, TOEFL digawangi oleh organisasi profesi yang kompeten.

Sasaran UKBI adalah orang Indonesia dan orang asing dengan menggunakan soal yang sama. Hal ini berbeda dengan uji kompetensi dari negara-negara Eropa lainnya. Di Prancis disesuaikan dengan semua tingkat usia dan semua jenis publik dan diselaraskan dengan keenam tingkat dari *Cadre européen commun de référence pour les langues* atau CECRL (Kerangka Bersama Eropa mengenai Referensi Bahasa). TOEFL diperuntukkan bagi peserta dewasa yang umumnya akan melanjutkan studi. Di Jerman DaF digunakan untuk memvalidasi kemampuan berbahasa Jerman sebagai syarat untuk sekolah, maka biasanya yang mengikuti tes DaF adalah mereka yang akan berkuliah di Jerman dan telah memiliki kemampuan berbahasa Jerman minimal tingkat menengah sesuai dengan CEFR. Di Rusia pengukuran kemahiran berbahasa Rusia dilakukan sesuai dengan kebutuhan, misalnya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat tinggi, untuk bekerja, atau untuk mendapatkan kewarganegaraan.

Kompetensi yang diujikan pada umumnya sama (nomor 5), yaitu menguji semua kompetensi kebahasaan (membaca, mendengar, menulis, dan berbicara). Di bawah ini komposisi soal yang diujikan dalam UKBI.

SEKSI	JUMLAH SOAL	WAKTU	KETERANGAN
SEKSI I (Mendengarkan)	40 Butir soal	30 menit	Wacana lisan dalam bentuk 4 dialog dan 4 monolog. Setiap dialog dan monolog terdiri atas 5 butir soal.
Seksi II (Merespons Kaidah)	25 butir soal	20 menit	Soal tertulis berupa kalimat yang direpons peserta dengan memilih opsi pengganti untuk bagian yang salah.
Seksi III (Membaca)	40 butir soal	45 menit	Wacana tulis berjumlah 5 wacana. Setiap wacana terdiri atas 8 butir soal.
Seksi IV (Menulis)	1 butir soal	30 menit	Soal tertulis berupa permintaan untuk mempresentasikan gambar/diagram/tabel ke dalam wacana tulis 200 kata
Seksi V (Berbicara)	1 butir soal	15 menit	Soal tertulis berupa permintaan untuk mempresentasikan gambar/diagram/tabel ke dalam wacana lisan selama 5 menit.
Jumlah Seksi 1--5	107 Butir Soal		140 menit
Jumlah Seksi 1--3	105 Butir Soal		95 menit
Seksi 1--4	106 Butir Soal		125 menit

Tabel 1. Bentuk Soal UKBI

Sumber: <http://ukbi.kemdikbud.go/id/>

Uji keterampilan menulis dan membaca dapat dilakukan di Balai Bahasa atau Kantor Bahasa yang ada di kota-kota besar seluruh Indonesia. Khusus untuk menulis dan berbicara pada awalnya hanya dilaksanakan di Badan Bahasa Jakarta, tetapi sekarang dapat diselenggarakan di Balai atau Kantor Bahasa dengan terlebih dahulu pesan tempat dan pasti jumlah pesertanya. Materi soal dan alat tetap didatangkan dari Jakarta. Soal uji kompetensi kebahasaan di negara-negara lain pun pada umumnya sama. Di Prancis uji kompetensi mencakup keempat kompetensi kebahasaan: pemahaman lisan, pemahaman tulis, produksi lisan, dan produksi tulis. Di Jerman uji kompetensi mencakup empat kompetensi kebahasaan: Tes Pemahaman Membaca (*Leseverstehen*) (60 menit, 3 teks, 30 pertanyaan), Tes Pemahaman Mendengar (*Hörverstehen*) (40 menit, 3 teks, 25 pertanyaan), Tes Kemampuan Menulis (*Schriftlicher Ausdruck*) (60 menit, 1 tugas), dan Tes Kemampuan Bicara (35 menit, 7 tugas). Di Rusia pun tidak jauh berbeda, uji kompetensi mencakup gramatika dan kosakata, teks (bacaan), audio, menulis, dan berbicara.

Tentang masa berlaku sertifikat uji kompetensi berlaku beragam (pertanyaan 6). Sertifikat UKBI berlaku hanya satu tahun. Sertifikat Delf berlaku tanpa batasan waktu. Toefl berlaku dua tahun. Sertifikat DaF berlaku tanpa batasan waktu. Sertifikat TRKI untuk level A1 dan A2 berlaku 5 tahun; untuk level B1, B2, C1, C2 tanpa batas waktu. Yang memvalidasi ijazah atau sertifikat (nomor 7) pun pada umumnya sama: UKBI ditandatangani oleh kepala Badan Bahasa/Kepala Balai Bahasa/Kepala Kantor Bahasa. TOEFL ditandatangani kepala lembaga khusus perwakilan negara tersebut. Sertifikat DaF ditandatangani oleh Kepala DaF centre, dan sertifikat TRKI ditandatangani oleh organisasi penyelenggara ujian sebagaimana yang telah ditetapkan oleh kementerian. Sertifikat diberikan maksimum 10 hari setelah pelaksanaan tes.

Yang perlu menjadi pertanyaan adalah kegunaan atau manfaat sertifikat/ijazah, selain untuk mengukur kemampuan berbahasa. UKBI belum dipergunakan untuk syarat apa pun. Ini merupakan peluang bagi banyaknya orang asing yang studi lanjut di Indonesia atau yang akan bekerja di Indonesia. Yang lebih penting UKBI harus dijadikan alat ukur kemampuan berbahasa Indonesia di jenjang pendidikan menengah dan tinggi di Indonesia sendiri. Sertifikat Delf berlaku secara internasional dan digunakan oleh kementerian-kementerian asing yang berwenang dalam pendidikan. Sertifikat DaF berlaku internasional dan menjadi syarat wajib bagi mereka yang akan bersekolah, bekerja, kuliah, atau tinggal di Jerman. TOEFL disyaratkan umumnya untuk studi lanjut di negara yang berbahasa pengantar bahasa Inggris, bahkan di Indonesia. Sertifikat TRKI berlaku

secara internasional dan digunakan untuk syarat masuk perguruan tinggi di Rusia, untuk mendapatkan kewarganegaraan Rusia, untuk bekerja di Rusia.

Di manakah seseorang dapat mengikuti uji kompetensi kebahasaan tersebut perlu menjadi pertanyaan (nomor 9). Hal ini menunjukkan keluasan dan penyebaran bahasa tersebut. UKBI dapat dilakukan di Badan Bahasa, Balai Bahasa/Kantor Bahasa di seluruh Indonesia. Di luar negeri dapat diakses melalui perwakilan BIPA, tapi semudah apa mengaksesnya perlu diinformasikan dengan baik. Uji kompetensi bahasa Prancis terdapat di 1.000 pusat ujian di 164 negara. Pusat ujian ditetapkan sesuai dengan standar melalui prosedur dan kriteria yang ditetapkan oleh CIEP. TOEFL memiliki Lebih dari 9.000 lokasi di lebih dari 180 negara. Tempat ujian DaF terdapat di sekitar 450 pusat ujian di 95 negara di dunia. Pusat ujian dibuat dengan pendampingan Goethe Institut dan/atau universitas-universitas yang ditunjuk Kementerian Pendidikan dan Riset (Universitas Hagen dan Bochum). Uji Kompetensi Bahasa Rusia ada di lima universitas yang menjadi pusat ujian TRKI, yaitu St. Petersburg State University (SPbGU), Moscow State University (MGU), Russian People Friendship Univeristy (RUDN), Pushkin State Institute of Russian, dan Tiumen State University. Setiap pusat ujian memiliki afiliasi di dalam dan luar negeri (Eropa dan Asia). Demikianlah hasil analisis UKBI di tengah-tengah uji kebahasaan yang sudah mapan.

Simpulan

Dari hasil analisis di atas dapat dianalisis beberapa hal yang dapat dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan, antara lain sebagai berikut.

- (1) Perlu adanya kejelasan posisi UKBI, selain untuk mengukur kemampuan berbahasa Indonesia seseorang. UKBI selayaknya dijadikan syarat untuk orang asing yang akan melanjutkan studi di Indonesia dan orang asing yang akan bekerja di Indonesia. Untuk orang Indonesia sendiri dapat dijadikan syarat untuk melanjutkan studi S2 dan S3 atau salah satu ujian untuk masuk menjadi pegawai negeri sipil. Dapat dicontoh TRKI di Rusia yang mensyaratkan ujian ini untuk orang asing yang masuk perguruan tinggi di Rusia, untuk mendapatkan kewarganegaraan Rusia, dan untuk bekerja di Rusia.
- (2) Perlunya dipikirkan perbedaan alat uji untuk penutur asing dan penutur jati. Di keempat negara yang dijadikan bandingan, Delf, TOEFL, DaF, dan TRKI dimaksudkan untuk orang asing. Untuk

- menguji kompetensi berbahasa penutur jati terdapat alat ukur sendiri untuk berbagai jenjang pendidikan.
- (3) Perlu segera disebarluaskan kemudahan akses untuk mengikuti UKBI di berbagai negara. Hal ini dapat melalui KBRI atau atase pendidikan dan kebudayaan di setiap negara. Patut dicontoh IFI dan Goethe yang tersebar di seluruh dunia untuk menyebarkan dan mengajarkan bahasa dan budaya Prancis dan Jerman.
 - (4) Perlu dikaji masa berlaku sertifikat UKBI yang sangat pendek, yaitu hanya satu tahun. TRKI dapat dijadikan contoh yang logis dalam masa berlaku sertifikat, yaitu untuk level A1 dan A2 berlaku 5 tahun; untuk level B1, B2, C1, dan C2 tanpa batas waktu. Argumentasinya adalah seorang pemelajar yang sudah sampai pada tingkat C1 dan C2 dianggap sudah sangat mahir seperti penutur jati. Oleh sebab itu, sertifikat dapat diberikan tanpa batas waktu.

Bahasa adalah jati diri sebuah bangsa. Bahasa adalah representasi sebuah peradaban manusia. Pemertabatan sebuah bangsa dapat dilakukan melalui bahasa. Mengukuhkan kedudukan UKBI dan terus-menerus menyempurnakannya adalah salah satu usaha memertabatkan bangsa.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Council of Europe. 2001. *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment*. Council of Europe. Cambridge: University Press.
- Hyun, Park Jae. 2015. "Potensi dan Tantangan Bahasa Menuju Bahasa Internasional". *Jurnal Socioteknologi* Volume 14 Nomor 1 (2015) 1 April 2015, hlm. 12-20.
- Maryanto. "Tes UKBI dan Pengajaran BIPA" makalah dalam KONGRES INTERNASIONAL PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (KIPBIPA) IX Denpasar-Bali, 30 September–2 Oktober 2015
<http://ukbi.kemdikbud.go.id/>

UKBI UNTUK SELEKSI MASUK PERGURUAN TINGGI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA

ﷻ Muhammad Fadli Muslimin ﷻ
Universitas Muslim Indonesia
fadlimuslimin@gmail.com

Abstrak

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia diharapkan mampu menjadi jawaban untuk mengetahui kemahiran penggunaan bahasa Indonesia bagi penutur jati ataupun penutur asing di Indonesia. Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia yang ditujukan bagi kalangan profesional, pelajar, dan mahasiswa pemanfaatannya sebatas mengetahui standar kemahiran tanpa adanya usaha untuk mengintegrasikan manfaat UKBI untuk seleksi masuk instansi tertentu ataupun perguruan tinggi yang masih belum menjadi prioritas. Seleksi perguruan tinggi belum memanfaatkan UKBI sebagai salah satu syarat, sedangkan uji kemahiran berbahasa lainnya telah dimanfaatkan. Seleksi perguruan tinggi melibatkan calon mahasiswa dari seluruh penjuru negeri dengan kemahiran berbahasa yang berbeda-beda dan kekayaan bahasa lokalnya. Oleh karena itu, pemanfaatan UKBI untuk seleksi masuk perguruan tinggi diperlukan sebagai sebuah usaha untuk meningkatkan kemahiran berbahasa dari calon mahasiswa tersebut agar terjadi keselarasan dalam penggunaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi dan menimbang mengenai diperlukannya standar kemahiran berbahasa Indonesia berdasarkan PP Nomor 70 mengenai standar kemahiran berbahasa Indonesia dengan predikat Unggul. Tujuan dari pembahasan ini untuk mendorong penyelenggaraan UKBI pada proses seleksi masuk perguruan tinggi sekaligus meningkatkan standar kemahiran berbahasa bagi mahasiswa perguruan tinggi. Hasilnya adalah dengan diadakannya UKBI untuk seleksi masuk perguruan tinggi diharapkan mampu untuk memfasilitasi penutur lokal ataupun asing dalam penggunaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi secara komprehensif.

Kata Kunci: UKBI, seleksi, perguruan tinggi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terbentuk atas berbagai kebudayaan yang berdiam di berbagai provinsi di Indonesia. Hal ini melahirkan dua arus masyarakat sebagai pelaku yang selanjutnya menghadirkan konsep masyarakat majemuk (*plural society*) dan masyarakat multikultur (*multicultural society*). Sebagaimana dinyatakan oleh Nur Hidayah, M.Si. bahwa masyarakat majemuk belum tentu dapat dinyatakan sebagai

masyarakat multikultural karena dapat saja di dalamnya terdapat hubungan antarkekuatan masyarakat varian budaya yang tidak simetris yang selalu hadir dalam bentuk dominasi, hegemoni, dan kontestasi (Hidayah, 2010). Yang ingin ditekankan pada konsep masyarakat multikultur adalah keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan, artinya adalah dalam masyarakat Indonesia yang majemuk orang yang tinggal di Indonesia harus saling bahu-membahu dalam upaya untuk menjaga keanekaragaman yang terjalin sejak dahulu kala.

Keanekaragaman masyarakat Indonesia dalam bentuk tradisi, adat istiadat, kebiasaan, bahasa, dan lain-lain dalam bingkai kesetaraan dan kesederajatan di berbagai bidang kehidupan menjadi titik tolak bagi seluruh lapisan masyarakat untuk memperoleh akses ke seluruh program pemerintah yang memfasilitasi seluruh masyarakat Indonesia tanpa tebang pilih. Masyarakat yang lahir dari kebudayaan yang berbeda tentunya menghasilkan bahasa dan dialek yang berbeda pula. Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial (Suwarna, 2002:4). Bahasa ini yang selanjutnya yang berperan sebagai wadah untuk mengomunikasikan pesan-pesan yang mengandung makna-makna penuturnya. Penyampaian bahasa dalam konteks masyarakat multikultur melahirkan berbagai macam cara penyampaian yang banyak dipengaruhi oleh letak geografis, sosial, dan usia atau yang disebut sebagai dialek. Dialek adalah variasi sebuah bahasa yang adanya ditentukan oleh sebuah latar belakang asal si penutur (Poedjosoedarmo, 1979:7).

Masyarakat multikultur yang melahirkan bahasa beserta dengan dialek yang berbeda-beda atau dapat disebut sebagai bahasa ibu dipersatukan oleh Bahasa Indonesia. UU Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana pemersatu, identitas, dan wujud eksistensi bangsa serta manifestasi kebudayaan yang berakar pada sejarah perjuangan bangsa, kesatuan dalam keberagaman budaya, dan kesamaan dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi di tengah-tengah bahasa daerah yang terdapat di Indonesia dan aktif dipergunakan sehari-hari menjadi komunikasi antarkebudayaan yang dipergunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Lapisan masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang bermaksud melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di berbagai kota di Indonesia. Dengan kata lain, terjadi urbanisasi masyarakat desa ke kota sebagai tempat melanjutkan pendidikan setelah menempuh pendidikan menengah umum. Multikultur yang diusung masing-masing individu, dalam hal ini bahasa daerah masing-masing yang

tentunya memiliki karakter tersendiri, pada akhirnya akan dipersatukan oleh bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi media komunikasi antarmasyarakat yang nantinya akan melanjutkan studi.

Untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, serangkaian persyaratan administrasi perlu dilengkapi. Jalur masuk perguruan tinggi yang dapat ditempuh ialah melalui SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) untuk perguruan tinggi negeri atau UMB-PTS (Ujian Masuk Bersama-Perguruan Tinggi Swasta). Dari kedua seleksi masuk perguruan tinggi tersebut tidak terdapat poin yang mewajibkan dilaksanakannya sebuah tes mengenai kemahiran berbahasa Indonesia, begitu pun dengan seleksi masuk perguruan tinggi untuk sekolah pascasarjana. Seleksi masuk perguruan tinggi jenjang pascasarjana mewajibkan uji kemahiran berbahasa asing bagi calon mahasiswa, tetapi tidak mewajibkan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia, padahal Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia Bab 1 Pasal 1 Nomor 2 jelas menyebutkan bahwa dalam berbahasa Indonesia terdapat sebuah tes yang diamanatkan bagi penutur jati dan penutur asing, yaitu Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia, yang disingkat UKBI.

UKBI yang diamanatkan oleh undang-undang untuk dimanfaatkan sebagai wadah uji penguasaan kebahasaan dan kemahiran berbahasa Indonesia bagi penutur jati, yang dalam hal ini adalah calon mahasiswa yang datang dari berbagai pelosok negeri dengan bahasa daerah beserta dialeknya masing-masing dan penutur asing, masih belum mendapatkan tempat dalam seleksi masuk perguruan tinggi negeri ataupun swasta. Tiap-tiap individu, sesuai dengan amanat UKBI, penting untuk dites kemahiran berbahasa Indonesia sehingga dapat tercapai standar kemahiran berbahasa Indonesia dan juga standar kemahiran yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu untuk mahasiswa di jenjang pendidikan perguruan tinggi, yaitu Unggul.

Mempertimbangkan tiga faktor utama, yaitu masyarakat multikultur dengan bahasa daerahnya masing-masing, keberadaan uji kemahiran berbahasa asing dalam seleksi perguruan tinggi, khususnya jenjang pascasarjana, dan merujuk pada kurang maksimalnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 dalam melaksanakan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi penutur jati dan penutur asing di Indonesia, penting untuk mendorong UKBI untuk mengambil bagian dalam rangkaian proses seleksi masuk perguruan tinggi negeri sehingga mampu mewujudkan cita-cita bahasa Indonesia

sebagai pemersatu bangsa dan menyelaraskan penggunaan bahasa Indonesia di jenjang perguruan tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masyarakat Indonesia yang multikultur berimplikasi pada aspek berikut: kebahasaan penuturnya yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, terutama calon mahasiswa sebagai penutur jati dan mahasiswa asing sebagai penutur asing yang nantinya melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi yang juga mempunyai bahasa lokal dan asing yang berbeda-beda beserta kekhasan dialek masing-masing; terkait dengan uji kemahiran berbahasa asing bagi penutur jati sebagai salah satu persyaratan masuk perguruan tinggi negeri; posisi UKBI sebagai media yang mempunyai maksud dan tujuan yang sama tidak mendapatkan tempat dan posisi serupa di seleksi masuk perguruan tinggi; dan pengejawantahan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang kemahiran berbahasa Indonesia bagi penutur jati dan penutur asing yang masih kurang maksimal. Untuk itu, dirumuskan tiga permasalahan.

1. Apa yang dimaksud dengan masyarakat multikultur?
2. Bagaimana peran UKBI secara nasional?
3. Bagaimana UKBI untuk seleksi masuk perguruan tinggi?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun ialah sebagai berikut.

1. Mengetahui masyarakat multikultur di lapisan kelompok sosial tertentu
2. Mengetahui peran UKBI secara nasional
3. Mendorong penyelenggaraan UKBI pada proses seleksi masuk perguruan tinggi

1.4 Metodologi Penelitian

Pembahasan ini merujuk pada penelitian deskriptif dengan memperhatikan variabel yang muncul ke permukaan, yaitu kondisi masyarakat multikultur Indonesia, pemanfaatan UKBI secara nasional dan untuk seleksi masuk perguruan tinggi. Objek materialnya adalah Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia dan objek formalnya adalah pemanfaatan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia yang dicermati secara nasional dan khususnya untuk seleksi masuk perguruan tinggi. Data-data yang dikumpulkan berupa data sekunder yang diperoleh melalui observasi mengamati sistematis kejadian-kejadian atau fakta-fakta yang berkembang perihal pemanfaatan UKBI melalui kajian dokumen secara daring dengan memperhatikan reliabilitas dan kredibilitas dari data-data tersebut. Selanjutnya, data-data

yang ada dianalisis secara induktif dan berkelanjutan kemudian diinterpretasikan secara tekstual dan kontekstual.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Masyarakat Multikultur dan Penggunaan Bahasa Indonesia

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata bahasa Latin *socius* yang berarti 'kawan'. Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti 'ikut serta dan berpartisipasi'. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah disebut saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 2009). Sebuah kelompok masyarakat mempunyai kecenderungan bersikap sesuai dengan budaya yang dimilikinya dan telah diinternalisasi melalui serangkaian proses kehidupan yang melibatkan individu dengan lingkungan budayanya. Lingkungan budaya yang berbeda-beda di antara individu melahirkan keberagaman dalam berbagai aspek. Perbedaan tersebut dapat terletak pada adat, tradisi, tingkah laku, kebiasaan, seni, sastra, dan bahasa.

Ditinjau dari suku bangsa yang terdapat di Indonesia yang terbesar adalah suku Jawa dari Pulau Jawa dengan populasi sebanyak 95,2 juta jiwa, kedua suku Sunda sebanyak 36,7 juta jiwa, suku batak sebanyak 8,5 juta jiwa, suku asal Sulawesi 7,6 juta jiwa yang terdiri atas 208 jenis suku, suku asal Papua sejumlah 2,7 juta yang terdiri lebih dari 466 suku. Begitu pun dengan agama di Indonesia, yang diwakili oleh enam agama besar. Bahasa sehari-hari yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari ialah bahasa daerah, yaitu sebanyak 79,45% dan bahasa Indonesia, yaitu sebanyak 19,94% (Na'im & Syaputra, 2010).

Pada masyarakat Jawa budaya penuh dengan simbol sehingga dikatakan budaya Jawa adalah budaya simbolis⁴, sebagaimana pada tradisi *Wiwahan* yang berupa simbol-simbol dalam upacara perkawinan yang mengungkapkan kehidupan masyarakat Jawa, perihal perilaku dan perasaan manusia melalui upacara yang mengandung nilai-nilai budaya, etika, dan moral. Begitu pun juga dengan bahasa Jawa yang mencerminkan budaya Jawa dan kegiatan kebahasaannya sebagai perwujudan perilaku masyarakat Jawa (Sartini, 2009).

⁴Ni Wayan Sartini. 2008. Menggali kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)

Pada masyarakat Sumatra, khususnya Sumatera Utara, masyarakatnya dibingkai dengan berbagai suku, yaitu suku Melayu, suku Batak Karo, suku Batak Toba, dll. Begitu pun dalam konteks seni dan budaya yang memiliki kekayaan berupa musik yang dinamakan *sikambang*. Arsitektur menonjol pada seni pahat dan ukir serta hasil seni kerajinan yang dapat dilihat pada arsitektur rumah adat. Bahasa yang secara umum dipergunakan adalah bahasa Indonesia, tetapi juga terdapat beberapa bahasa daerah yang dipertuturkan masyarakat, yaitu bahasa Hokkian, bahasa Batak, bahasa Nias, dan bahasa Pesisir (Wikipedia, n.d.).

Menurut Pelras dalam Robinson (2005), masyarakat Makassar memiliki ciri-ciri modernitas dalam tradisinya, seperti berkembangnya pemikiran rasional, menyenangkan aktivitas perdagangan, kemampuan individu, pengadopsian model kultural dan gagasan yang mendunia, serta tingginya sistem mobilitas dan komunikasi sampai tingkat internasional. Perilaku migrasi yang tergolong tinggi dipengaruhi oleh prinsip hidup dan karakter yang bersifat terbuka yang dimiliki orang Makassar (Beddu, Akil, Osman, & Hamzah, 2014). Di Sulawesi Selatan, Makassar menjadi ibu kota. Di Makassar bermukim berbagai macam suku dengan kebudayaannya masing-masing, termasuk bahasa yang digunakan penuturnya, yaitu bahasa Makassar, Bugis, Pattae, Toraja, Mandar, Massenrempulu, Konjo, dan Slayar. Keragaman bahasa tersebut dapat ditemukan di kota Makassar dan dituturkan sebagai bahasa daerah tiap-tiap individu.

Suku lainnya yang dapat menjadi representasi multikultur di Indonesia adalah suku Dayak. Di kalangan suku Dayak itu terdapat keragaman yang besar antara suku yang satu dan yang lainnya dari sudut bahasa, kesenian, upacara-upacara, arsitektur rumah, dll. Sampai sekarang tidaklah jelas berapa banyak kelompok etnik yang tergabung ke dalam Dayak, berbeda dengan suku bangsa Jawa, Sunda, Bali, Ambon, Aceh, Batak Karo, dll. yang ciri-cirinya sebagai suku bangsa sangat jelas, misalnya mempunyai bahasa dan adat-istiadat yang khas. Mungkin dua kelompok tertentu mempunyai kesamaan bahasa, tetapi adat-istiadat mereka berbeda-beda. Sebaliknya, mungkin dua kelompok mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi mempunyai ciri-ciri kebudayaan tertentu yang sama (Singarimbun, 1991).

Bali merupakan pulau sekaligus nama sebuah suku yang mendiaminya. Suku Bali terbagi menjadi dua, yaitu Bali Aga dan Bali Majapahit. Bali Aga adalah orang-orang Bali yang pertama kali mendiami Pulau Bali dan Bali Majapahit adalah orang-orang Bali keturunan Majapahit. Keragaman yang terdapat di Bali dapat dilihat dari segi bahasa, adat istiadat, rumah

adat, dan peninggalan. Dari segi bahasa, suku Bali menggunakan bahasa Bali dalam Kesehariannya. Bahasa Bali memiliki tingkatan penggunaan, misalnya Bali Alus, Bali Madya, dan Bali Kasar (Pram, 2013).

Kelima contoh masyarakat yang terdapat di Indonesia menunjukkan keberagaman konsep kebudayaan yang dianut tiap-tiap orang Indonesia dan dapat dinyatakan dari beberapa uraian tersebut bahwa masyarakat dengan kebudayaan yang diinternalisasi ke dalam masyarakatnya menghasilkan keragaman dalam kebudayaan, termasuk dalam tinjauan bahasa yang dipergunakannya. Penggunaan bahasa daerah tiap-tiap individu telah menjadi bagian dari komunikasi penutur bahasa dengan latar belakang kebahasaan yang sama sehingga dapat terjadi kesepahaman dalam berkomunikasi, tetapi jika hal tersebut dilakukan dengan orang di luar kebahasaan tersebut, tingkat kesalahpahaman dapat terjadi. Oleh karena itu, diperlukan bahasa pemersatu, yaitu bahasa Indonesia.

Pemanfaatan bahasa Indonesia sejalan dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan Indonesia. Artinya, seluruh lapisan masyarakat sepatutnya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dipergunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan di ruang publik. Begitu pun dengan calon-calon mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah yang terdapat di Indonesia. Atribut-atribut kebudayaan terkadang masih melekat dalam kesehariannya sehingga penting untuk melakukan uji kemahiran berbahasa terhadap penggunaan bahasa Indonesia mereka. Dengan demikian, dapat terbangun keselarasan dan keharmonisan dalam suasana kebahasaan yang sesuai dengan amanat undang-undang tentang ketertiban, kepastian, dan standarisasi penggunaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, seluruh lapisan masyarakat, khususnya mereka yang berkomunikasi dengan bahasa Indonesia berdasarkan tingkat kebutuhannya dan tingkat jabatan profesionalnya yang telah terklasifikasi, memiliki kewajiban untuk mengetahui standar kemahiran berbahasa Indonesia sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia sebagai sarana untuk menguatkan bahasa Indonesia dalam aktivitas keprofesionalan dan kependidikan serta dalam berbagai aktivitas kehidupan.

2.2 UKBI: Amanat Permendikbud No. 70 Tahun 2016

Melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa

Indonesia tertuang poin-poin penting. Poin-poin itu dapat menjadi langkah awal untuk menempatkan UKBI atau Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia sebagai sebuah wadah untuk memfasilitasi penutur jati ataupun penutur asing dari berbagai golongan masyarakat yang berada di Indonesia dalam rangka menguji penguasaan kebahasaan dan kemahiran berbahasa Indonesia yang mengacu pada standar kemahiran berbahasa Indonesia yang telah ditetapkan.

Penutur jati dan asing yang dimaksud dalam lingkup pembahasan ini adalah calon mahasiswa Indonesia yang berlatar belakang multikultur dan mahasiswa asing. Fokus pembahasan selanjutnya mengamati bahwa sebuah peraturan menteri hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh, menyentuh seluruh lapisan ataupun golongan masyarakat, termasuk calon-calon mahasiswa yang berlatar belakang budaya yang multikultur dengan kebahasaan daerahnya masing-masing. UKBI hendaknya memfasilitasi seluruh penutur bahasa Indonesia, baik warga negara Indonesia maupun warga negara asing melalui instansi-instansi terkait yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Sasaran pelaksanaan UKBI jelas adalah penutur bahasa Indonesia, baik penutur jati ataupun penutur asing. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk memperoleh standar kemahiran berbahasa yang nantinya dapat dimanfaatkan bagi pesertanya sebagai sertifikat pendamping kelulusan dan bagi kalangan profesional sebagai prasyarat sertifikat profesi. Sementara itu, bagi warga negara asing dimanfaatkan untuk belajar dan yang sedang atau akan bekerja di Indonesia ataupun bagi warga negara asing yang akan menjadi warga negara Indonesia. Sasarannya jelas pada poin kalangan profesional yang dituntut untuk mempunyai standar kemahiran berbahasa Indonesia sebagaimana yang dimaksud pada Bab III tentang Penetapan Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia, Pasal 4, Nomor 2 yang terdiri atas Peringkat I (Istimewa); Peringkat II (Sangat Unggul); Peringkat III (Unggul); Peringkat IV (Madya); Peringkat V (Semenjana); Peringkat VI (Marginal); dan Peringkat VII (Terbatas).

Tiap-tiap pemeringkatan tersebut ditentukan berdasarkan kebutuhan dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang tentunya mempunyai skor yang diperlukan untuk mendapatkan predikat tersebut. Prinsipnya adalah makin tinggi skor yang diperoleh peserta, makin tinggi predikat yang diperolehnya dan memengaruhi pemanfaatannya untuk kalangan profesional dan satuan pendidikan. Hal tersebut tertuang pada Lampiran,

Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia, Bab 1 Penetapan Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia.

Berdasarkan klasifikasi baku jabatan Indonesia, terdapat sepuluh tingkatan jabatan profesional yang mempunyai standar kemahiran berbahasa Indonesia minimal masing-masing, yaitu TNI/POLRI, manajer, profesional, teknisi/asisten ahli, tenaga tata usaha, tenaga usaha jasa dan penjualan, pekerja terampil pertanian, kehutanan, dan perikanan, pekerja pengolahan dan kerajinan, operator dan perakitan, serta pekerja kasar. Untuk pemanfaatan UKBI sebagai penentu standar kemahiran berbahasa pada satuan pendidikan, jenjang tersebut terbagi lima, yaitu sekolah dasar: Marginal, Sekolah menengah pertama (setara): Semenjana, sekolah menengah atas (setara): Unggul, perguruan tinggi: Unggul, dan pascasarjana: Unggul. Pemanfaatan UKBI bagi penutur asing ialah belajar di Indonesia: Semenjana, bekerja di Indonesia di bidang sosial, pendidikan, dan penelitian: Madya, bekerja di Indonesia di bidang umum: Semenjana, dan akan menjadi warga negara Indonesia: Unggul.

Lingkup pemanfaatan UKBI sebagai penentu standar kemahiran berbahasa pada satuan pendidikan bagi mahasiswa mempunyai aturan yang jelas melalui Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 yang menetapkan jenjang perguruan tinggi dan pascasarjana mewajibkan standar kemahiran berbahasa Indonesia dengan predikat Unggul. Untuk memperoleh predikat itu dianggap penting untuk memanfaatkan UKBI sebelum menjadi mahasiswa, yaitu menempatkan UKBI sebagai prasyarat untuk lulus seleksi masuk perguruan tinggi dengan menempatkannya secara sejajar dengan ujian berbahasa lainnya yang diterapkan oleh perguruan tinggi.

Sejatinya penyelenggaraan UKBI secara umum telah tercantum pada Bab IV tentang Penyelenggaraan UKBI dan Pemanfaatan, Bagian Kesatu Penyelenggaraan, Pasal 5, Nomor (1) “Badan wajib menyediakan layanan UKBI, baik penutur jati maupun penutur asing.” Badan yang dimaksud diamanatkan pada Pasal 5, Nomor (3) “Penyedia layanan oleh Badan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) untuk seleksi masuk perguruan tinggi negeri dilaksanakan oleh Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Pusat Pembinaan, Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, serta Sekretariat Badan.” Jika hal tersebut dimanfaatkan pada penyelenggaraan UKBI, khusus pada seleksi masuk perguruan tinggi, tidak akan menjadi kendala yang berarti bagi pihak penyelenggara karena telah tercantum secara jelas mengenai penyelenggaraannya. Lebih lanjut,

pada Pasal 5 Nomor (4) “Badan dalam penyediaan layanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memfasilitasi: penyelenggaraan UKBI, penyediaan materi UKBI, pelaksanaan UKBI, pemeriksaan hasil UKBI, dan penerbitan sertifikat UKBI.” Penyelenggaraan UKBI telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari badan, dalam hal ini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang menjadi unit kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

2.3 Pemanfaatan UKBI secara Nasional

UKBI telah berkembang menjadi media uji kemahiran berbahasa bagi penutur bahasa Indonesia, baik dari kalangan profesional maupun kalangan pendidikan. Melalui Balai Bahasa sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia diharapkan penutur bahasa Indonesia terfasilitasi untuk mendapatkan haknya sesuai amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Bab 1, Pasal 1, Nomor 2 “Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah Bahasa Resmi Nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia” dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia Nomor 70 Tahun 2016, Bab 1, Pasal 1, Nomor 2 “Uji kemahiran berbahasa Indonesia, yang selanjutnya disingkat UKBI, adalah tes penguasaan kebahasaan dan kemahiran berbahasa Indonesia yang mengacu pada Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia.”

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 telah memberikan ruang bagi penutur bahasa Indonesia untuk memperoleh manfaat dari bahasa Indonesia untuk dipergunakan secara luas. UKBI dapat menguji pemanfaatan bahasa Indonesia sehingga dapat diperoleh standar kemahiran berbahasa bagi penutur bahasa Indonesia untuk menuju Indonesia yang bermartabat dan harmonis dalam berbahasa.

Balai/Kantor Bahasa yang tersebar di seluruh Indonesia tercatat sejumlah 30 unit pelaksana teknis⁵. Artinya adalah secara nasional pemanfaatan UKBI telah terfasilitasi oleh keberadaan unit pelaksana tersebut dan juga tersedianya laman <http://ukbi.kemdikbud.go.id> yang dapat diakses secara

⁵<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>.

daring. Data yang diperoleh dari laman tersebut menunjukkan bahwa sejak tahun 2011 hingga tahun 2014 telah dilakukan sosialisasi dan tes UKBI yang menunjukkan perkembangan yang signifikan. Tahun 2011 tercatat total peserta yang mengikuti UKBI dari 26 provinsi di Indonesia 4.401; tahun 2012 total peserta 4.839 diperoleh dari data 21 provinsi; tahun 2013 tercatat total peserta 2.838 dari data 19 provinsi; tahun 2014 tercatat 2.394 peserta dari 19 provinsi di Indonesia. Data tersebut pada dasarnya adalah peta kemahiran berbahasa Indonesia berdasarkan UKBI.

Balai Bahasa Papua pada tahun 2017 melakukan kerja sama dengan perguruan tinggi untuk memberlakukan UKBI sebagai prasyarat seseorang masuk ke perguruan tinggi atau pada saat menyusun skripsi dan/atau akan yudisium⁶. Balai Bahasa Papua telah membuat MoU dengan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kabupaten Jayapura dan Sekolah Tinggi Agama Islam Alfatah Jayapura. Selanjutnya, Universitas Negeri Cenderawasih, Universitas Ottow dan Geisler, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura dan beberapa Perguruan tinggi lainnya di Papua dan Papua Barat akan menyusul. Yulius Pagappong mengatakan bahwa di Papua dan Papua Barat peserta yang sudah mengikuti UKBI 1.727 orang.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB) bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Bone Bolango menyelenggarakan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) bagi dua puluh empat pejabat eselon IV di lingkungan pemerintahan daerah Kabupaten Bone Bolango⁷. Balai Bahasa Provinsi Sumatra Selatan melaksanakan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia untuk tenaga edukatif Universitas Bina Darma Palembang pada tanggal 27 Juni 2011 yang diikuti oleh 71 orang peserta⁸.

Disnakertrans Provinsi Jatim melalui Kementerian Ketenagakerjaan tengah menyusun mekanisme Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai persyaratan untuk Tenaga Kerja Asing (TKA) yang akan bekerja di Indonesia dan hal tersebut akan diberlakukan sebagai salah satu syarat wajib TKA⁹.

⁶(["http://tabloidjubi.com/artikel-6488-balai-bahasa-papua-dorong-mahasiswa-wajib-ikuti-ukbi.html,"](http://tabloidjubi.com/artikel-6488-balai-bahasa-papua-dorong-mahasiswa-wajib-ikuti-ukbi.html) 2017)

⁷(["http://bonebolangokab.go.id/web/berita-ukbi-terobosan-baru-di-provinsi-gorontalo.html,"](http://bonebolangokab.go.id/web/berita-ukbi-terobosan-baru-di-provinsi-gorontalo.html) 2017)

⁸(["http://po.binadarma.ac.id/hasil-uji-kemahiran-berbahasa-indonesia-ukbi/,"](http://po.binadarma.ac.id/hasil-uji-kemahiran-berbahasa-indonesia-ukbi/) 2011)

⁹(["http://disnakertrans.jatimprov.go.id/mau-kerja-di-indonesia-uka-harus-lulus-ukbi/,"](http://disnakertrans.jatimprov.go.id/mau-kerja-di-indonesia-uka-harus-lulus-ukbi/) 2015)

Balai Bahasa Jawa Tengah dan Program Studi Sastra Indonesia dan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unsoed pada tahun 2016 menyelenggarakan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) bagi 100 orang yang terdiri atas dosen dan mahasiswa calon sarjana Program Studi Sastra Indonesia dan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unsoed.¹⁰

2.4 UKBI Untuk Seleksi Masuk Perguruan Tinggi

Pemanfaatan UKBI secara nasional telah berjalan secara berkala dan berkesinambungan sesuai dengan amanat Permendikbud Nomor 70 tahun 2016 yang tercermin dari serangkaian Uji kemahiran Berbahasa Indonesia yang dilakukan instansi pemerintah ataupun pihak perguruan tinggi. Penyelenggaraan UKBI yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Papua bekerja sama dengan perguruan tinggi di Papua merupakan langkah awal untuk menguji kemahiran berbahasa Indonesia bagi mahasiswa-mahasiswa yang telah menempuh studi pendidikan ataupun yang akan menyelesaikan studi. Begitu juga AKBID Purworejo yang melakukan uji kompetensi bidang Indonesia bagi mahasiswa Semester VI yang telah berstatus sebagai mahasiswa aktif. Juga mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Sukabumi mengikuti UKBI dengan status sebagai mahasiswa.

Penyelenggaraan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia tersebut diperoleh melalui jalur kerja sama antara pihak universitas dan Balai Bahasa terkait. Dalam penyelenggaraannya, perguruan-perguruan tinggi tersebut mengadakan UKBI bagi mahasiswa-mahasiswa aktif yang telah menempuh perkuliahan sebagai persyaratan akademik yang harus dipenuhi, tetapi belum memanfaatkan UKBI sebagai prasyarat akademik untuk masuk perguruan tinggi. Hal tersebut juga diperkuat dengan fakta bahwa setiap ujian seleksi masuk perguruan tinggi belum memanfaatkan UKBI sebagai salah satu prasyarat untuk lulus sebagai mahasiswa perguruan tinggi tersebut.

Perguruan tinggi yang terdapat di Indonesia menyelenggarakan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia pada saat mahasiswa berstatus aktif dengan tujuan untuk memperoleh standar kemahiran berbahasa Indonesia, menimbang penyusunan standar kemahiran berbahasa bagi pelajar dan mahasiswa yang harus memiliki standar kemahiran berbahasa Unggul,

¹⁰(<http://unsoed.ac.id/id/berita/mengukur-kompetensi-berbahasa-indonesia-melalui-tes-ukbi>," 2016)

tetapi belum memanfaatkan UKBI pada saat seleksi masuk perguruan tinggi.

Seleksi masuk perguruan tinggi jenjang sarjana umumnya melalui dua jalur seleksi, yaitu SNMPTN dan SBMPTN bagi perguruan tinggi negeri. Bagi perguruan tinggi swasta jalur seleksinya beragam, berdasarkan ketentuan perguruan tinggi swasta masing-masing. Jalur SNMPTN berfokus pada pemeringkatan nilai siswa berdasarkan nilai mata pelajaran dan berdasarkan prestasi akademik¹¹. Jalur SBMPTN mempunyai dua jenis ujian, yaitu ujian tertulis (PBT atau CBT) yang meliputi Tes Kemampuan dan Potensi Akademik (TKPA), Tes Kemampuan Dasar Sains dan Teknologi (TKD Saintek), Tes Kemampuan Dasar Sosial dan Humaniora (TKD Soshum), dan ujian keterampilan, yang meliputi ujian keterampilan seni rupa, seni tari, seni musik, seni drama/teater, dan olahraga¹². Berdasarkan kedua jalur seleksi tersebut, yang dapat mewakili fakta bahwa seleksi masuk perguruan tinggi negeri belum memanfaatkan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia sebagai salah satu prasyarat yang telah diamanatkan oleh Permendikbud Nomor 70 Tahun 2016 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, Pasal 41 Nomor (1) “Pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman,” (2) “Pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh lembaga kebahasaan.” UU tersebut kemudian diwujudkan melalui Permendikbud Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia yang tentunya tidak saja manfaatnya dipergunakan oleh penutur berbahasa Indonesia, tetapi juga bagi penutur asing yang bermaksud untuk melanjutkan pendidikan.

Seleksi masuk perguruan tinggi negeri jenjang pascasarjana dirujuk dari seleksi masuk pascasarjana UGM. Sistem penerimaan mahasiswa terbagi menjadi tiga, yaitu jalur reguler, jalur kerja sama, dan jalur internasional. Persyaratan administrasi yang wajib dilengkapi ialah sertifikat hasil tes potensi akademik Bappenas, PAPs UGM, atau TKDA HIMPSI (pilih salah satu); sertifikat hasil tes kemampuan bahasa Inggris (pilih salah satu) *Academic English Proficiency Test* dari UGM, *International English*

¹¹(“<http://www.snmptn.ac.id/informasi.html?1421818850#umum>,” 2017)

¹²(“<https://sbmptn.ac.id/?mid=13>,” 2017)

Testing System (IELTS), Internet-Based (iBT) TOEFL, Test of English Proficiency (TOEP). Dalam seleksi masuk Program Pascasarjana UGM, persyaratan administrasi yang menyangkut uji kebahasaan tidak melibatkan UKBI. Tidak hanya seleksi masuk perguruan tinggi jenjang pascasarjana UGM yang memberlakukan uji kemahiran berbahasa asing, tetapi juga perguruan tinggi lainnya di Indonesia.

Dalam hal ini kedudukan uji kemahiran berbahasa asing terhadap penutur bahasa Indonesia berperan dominan sebagai persyaratan seleksi masuk perguruan tinggi, sedangkan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia belum dimanfaatkan sesuai dengan Permendikbud Nomor 70 tahun 2016 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009. Hal tersebut juga secara tidak langsung mengabaikan keberadaan masyarakat Indonesia yang multikultur secara kebahasaan dan dialek lokalnya masing-masing.

2.5 Mendorong UKBI untuk Seleksi Masuk Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi menjadi salah satu ruang akademis untuk mewujudkan pemertabatan, harmonisasi, dan keselarasan dalam berbahasa Indonesia. Beranjak dari keberagaman multikultur masyarakat Indonesia dan dialek tiap-tiap kebudayaan, Permendikbud Nomor 70 Tahun 2016 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, serta belum maksimalnya pemanfaatan UKBI untuk perguruan tinggi, terlebih di tengah-tengah keberadaan uji kemahiran berbahasa asing yang telah mengambil tempat terlebih dahulu sebagai persyaratan untuk lulus seleksi masuk perguruan tinggi, penting untuk mendorong ruang bagi UKBI untuk mengambil peran yang lebih komprehensif dalam mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu berbagai suku bangsa serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Kepentingan lainnya adalah menempatkan UKBI sejajar dengan uji kemahiran berbahasa lainnya yang terdapat di Indonesia.

Dikutip dari laman Badan Bahasa <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>, Isdiarto dari Subbidang Pengajaran, Tim Pengembang UKBI, Depdiknas menyatakan bahwa UKBI dapat menjadi barometer untuk mengukur kemampuan bahasa Indonesia orang Indonesia. Lebih lanjut, UKBI sebetulnya dapat dijadikan salah satu alat uji masuk perguruan tinggi, sama halnya dengan TOEFL. Dalam perjalanannya yang masih baru, Badan Bahasa beserta unit pelaksana teknisnya telah melakukan pembinaan UKBI dengan berbagai upaya untuk menyosialisasi UKBI dan pemanfaatannya sebagai uji kemahiran berbahasa. Meskipun demikian, upaya itu masih belum menyentuh pemanfaatan UKBI untuk seleksi masuk perguruan tinggi.

Adapun hal-hal yang perlu dimaksimalkan untuk mencapai cita-cita ini adalah terutama mendorong UKBI melalui Permendikbud dan Permenristekdikti tentang sinergitas pemanfaatan UKBI untuk seleksi masuk perguruan tinggi agar Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia sehingga standar kemahiran mahasiswa mampu mencapai predikat Unggul agar dalam berkomunikasi untuk keperluan sintas dan sosial tidak mengalami kendala dan juga untuk keperluan keprofesian sebagaimana amanat Permendikbud Nomor 70 tahun 2016.

III. SIMPULAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultur yang berarti bingkai keberagaman budaya tiap-tiap daerah yang tersebar diinternalisasi sebagai bagian dari diri, termasuk bahasa daerah yang dipergunakan sehari-hari. Dalam proses melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mereka diharapkan untuk menempuh berbagai rangkaian seleksi yang akan menentukan kelulusan mereka. Ketika di perguruan tinggi, mereka sejatinya berinteraksi dengan berbagai macam mahasiswa dari berbagai daerah dari berbagai penjuru Indonesia dengan membawa lokalitasnya masing-masing, yaitu bahasa daerahnya dan oleh bahasa Indonesia mereka dipersatukan secara kebahasaan. Untuk mengetahui kemahiran berbahasa Indonesia mereka, perlu diadakan uji kemahiran berbahasa dalam rangka mengetahui sejauh mana predikat kemahiran berbahasa, yang oleh Permendikbud ditetapkan predikat Unggul. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan uji kemahiran sesuai dengan amanat Permendikbud Nomor 70 Tahun 2016.

UKBI telah dimanfaatkan oleh berbagai instansi dan perguruan tinggi yang melibatkan mahasiswa aktif, tetapi belum terdapat perguruan tinggi yang menerapkan UKBI sebagai syarat administrasinya sebagai bentuk pemanfaatan UKBI untuk seleksi masuk perguruan tinggi. Sementara itu, pada seleksi masuk perguruan tinggi jenjang pascasarjana uji kemahiran berbahasa telah diterapkan, tetapi untuk bahasa Inggris. Adapun yang terdapat di perguruan tinggi di Papua dan di sebagian tempat lainnya penyelenggaraan UKBI sebatas kerja sama atau kolaborasi antara balai bahasa dan badan terkait. Oleh karena itu, perlu ada usaha untuk mendorong UKBI sehingga UKBI mampu mendapatkan ruang untuk dimanfaatkan dalam seleksi perguruan tinggi negeri melalui sinergitas antara Kemendikbud dan Kemenristek melalui Permendikbud dan Permenristek tentang sinergitas pemanfaatan UKBI untuk seleksi masuk perguruan tinggi. Uji kemahiran Berbahasa Indonesia adalah amanat Permendikbud Nomor 70 Tahun 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Beddu, S., Akil, A., Osman, W. W., & Hamzah, B. (2014). Eksplorasi Kearifan budaya Lokal sebagai Landasan Perumusan Tatanan Perumahan dan Permukiman Masyarakat Makassar. In *Temu Ilmiah IPLBI*. Palembang: Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Sriwijaya Palembang, Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia (LSAI) dan IPLBI.
- Hidayah, N. (2010). *Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta.
<http://bonebolangokab.go.id/web/berita-ukbi-terobosan-baru-di-provinsi-gorontalo.html>. (2017).
- <http://disnakertrans.jatimprov.go.id/mau-kerja-di-indonesia-tka-harus-lulus-ukbi/>. (2015).
- <http://po.binadarma.ac.id/hasil-uji-kemahiran-berbahasa-indonesia-ukbi/>. (2011).
- <http://tabloidjubi.com/artikel-6488-balai-bahasa-papua-dorong-mahasiswa-wajib-ikuti-ukbi.html>. (2017).
- <http://um.ugm.ac.id>. (2017).
- <http://unsoed.ac.id/id/berita/mengukur-kompetensi-berbahasa-indonesia-melalui-tes-ukbi>. (2016).
- <http://www.snmpn.ac.id/informasi.html?1421818850#umum>. (2017).
- <https://sbmptn.ac.id/?mid=13>. (2017).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Na'im, A., & Syaputra, H. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Poedjosoedarmo, S. (1979). *Alih Kode dan Campur Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Pram. (2013). *Suku Bangsa Dunia dan Kebudayaannya*. Jakarta: Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Grup).
- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Standar Kemahiran Berbahaa Indonesia*. Permendikbud Nomor 70 Tahun 2016
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan*. UU Nomor 24 Tahun 2009
- Sartini, N. W. (2009). Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa). *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1).
- Singarimbun, M. (1991). Beberapa Aspek Kehidupan Masyarakat Dayak. *Humaniora*, (3).

Suwarna, P. (2002). *Strategi Penguasaan Bahasa*. Bandung: Adicita.
Wikipedia. (n.d.). Sumatera Utara.

UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI) SEBAGAI WUJUD AKSI BELA NEGARA DI TENGAH ARUS SIBERNITAS BAHASA

Rozali Jauhari Alfanani

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram
zalipasca15@gmail.com

Abstrak

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) merupakan salah satu bentuk komitmen bersama yang diprakarsai oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam rangka mewujudkan apresiasi dan pengujian terhadap kemampuan berbahasa Indonesia yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam hal apresiasi, UKBI diharapkan menjadi komponen yang dianggap penting oleh masyarakat sebagai pengguna bahasa Indonesia tersebut sehingga akan memunculkan minat dan kecintaan yang baik terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, baik pada tataran formal maupun nonformal dan dalam ragam lisan ataupun tulisan. Kemudian, pada aspek pengujian terhadap kemampuan berbahasa, UKBI dijadikan sebagai salah satu tolok ukur kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah atau aturan yang berlaku. Walaupun demikian, lebih dari itu UKBI sesungguhnya dapat menjadi bagian penting pula dalam kaitannya sebagai wujud dari aksi bela negara di tengah arus sibernitas bahasa yang tanpa batas seperti saat ini. Hal tersebut disebabkan oleh fakta bahwa bahasa merupakan salah satu komponen utama yang dimiliki suatu negara di dunia.

Kata kunci: UKBI, bela negara, sibernitas bahasa

I. Pendahuluan

Era global saat ini telah menciptakan persaingan bebas antarbangsa. Pada zaman yang seolah-olah tiada batas antarnegara, bahasa Indonesia harus lebih “bertaji” untuk memperkuat budaya Indonesia di tengah pengaruh budaya-budaya lain di dunia. Setakat ini segala upaya untuk lebih memartabatkan bahasa Indonesia terus dilakukan, termasuk dengan menciptakan sebuah sarana pengukur kemahiran berbahasa Indonesia, yaitu Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Sebagai bangsa yang memiliki bahasa modern yang multifungsi dan memiliki jumlah penutur yang besar, bangsa Indonesia memang harus memiliki sarana evaluasi mutu penggunaan bahasa Indonesia. Tanpa menafikan peran wahana lain, UKBI memiliki fungsi yang amat strategis, tidak hanya untuk meningkatkan kualitas bahasa Indonesia serta penggunaan dan

pengajarannya, tetapi juga untuk memupuk sikap positif dan rasa bangga masyarakat Indonesia terhadap bahasanya.

Bahasa Indonesia telah disepakati berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana pemersatu berbagai suku bangsa dan sebagai sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah (Mahsun, 2011). Sementara itu, dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia berfungsi, antara lain, sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar pendidikan, bahasa komunikasi tingkat nasional, bahasa media massa, serta bahasa pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kondisi seperti itu, bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dan strategis dalam memfasilitasi proses kemajuan bangsa Indonesia.

Seiring dengan itu, perkembangan bahasa Indonesia harus pula beriringan jalan dengan perkembangan bahasa-bahasa lain di dunia (Alisjahbana, 1957). Perkembangan bahasa Indonesia saat ini telah mencapai era baru dengan dikukuhkannya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Di dalam undang-undang tersebut diuraikan peran dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Selain itu, disebutkan pula tentang penggunaan bahasa Indonesia, pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa Indonesia. Undang-undang tersebut diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.

Dalam pergaulan internasional, Indonesia memiliki posisi tawar yang cukup tinggi mengingat negara Indonesia merupakan destinasi investasi dan industri. Posisi tawar tersebut berimplikasi kepada penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asing, baik yang berada di Indonesia maupun di luar negeri. Berkembangnya lembaga penyelenggara BIPA di dalam negeri dan di 70 negara menunjukkan hal itu. Perkembangan itu harus ditangkap sebagai peluang dan sebagai tantangan: peluang bagi bangsa Indonesia untuk berdiplomasi dalam berbagai ranah dengan memanfaatkan bahasa Indonesia sehingga negara Indonesia lebih memiliki nilai dalam hubungan regional dan internasional; tantangan bagi bangsa Indonesia untuk menunjukkan kualitas bahasa Indonesia sebagai

bahasa yang mudah dipelajari dan mampu menjadi bahasa pengetahuan bagi penuturnya (Burhan, 1976).

Dalam hal ini, guna menyetarakan bahasa Indonesia agar sejajar dengan bahasa-bahasa besar di dunia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan makin mengembangkan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). UKBI merupakan tes standar untuk mengetahui kemahiran berbahasa penutur bahasa Indonesia, baik penutur jati maupun penutur asing. UKBI sendiri telah menjadi tes berbahasa Indonesia yang berstandar nasional dan berpeluang internasional. Walaupun demikian, kebakuannya akan terus ditingkatkan dengan mengikuti perkembangan ilmu pengujian, ilmu bahasa, budaya, dan zaman. Harapannya, melalui perwujudan tes UKBI tersebut akan tercipta rasa cinta tanah air, khususnya dalam aspek bahasa yang secara realitas dapat menjadi wujud aksi bela negara bagi tiap warga negara Indonesia di tengah arus sibernisasi.

II. Pembahasan

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, akan dibahas mengenai beberapa hal yang menjadi bagian dalam tulisan (makalah) ini. Adapun hal-hal yang dimaksud ialah ihwal Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), ihwal bela negara, ihwal sibernitas bahasa, dan ihwal UKBI sebagai wujud aksi bela negara di tengah arus sibernitas bahasa. Berbagai hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.1 Ihwal Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

Dalam hal ini, gagasan pengembangan UKBI telah dimulai sejak 1980-an, yaitu saat pelaksanaan Kongres Bahasa Indonesia IV pada 1983 dan Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988. Pada saat itu tercetus beberapa pendapat yang mempertanyakan mengapa orang-orang Indonesia yang akan melanjutkan studi atau akan bekerja ke luar negeri harus lolos TOEFL dengan skor tertentu. Sementara itu, orang asing yang belajar atau bekerja di Indonesia tidak perlu melalui serangkaian tes bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pada 1990-an Pusat Bahasa (saat ini bernama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) mulai menyusun dan membakukan UKBI sebagai sarana pengukur kemahiran berbahasa Indonesia. Pembakuan UKBI itu sendiri berawal pada 2003, terutama setelah UKBI mendapatkan SK Mendiknas Nomor 152/U/2003.

Pada 2004 UKBI telah terdaftar dengan hak cipta nomor 023993 dan nomor 023994, 8 Januari 2004 di Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia. Pada tahun itu juga UKBI berbasis komputer telah

dikembangkan sebagai sarana pengujian, melengkapi UKBI berbasis kertas dan pensil. Selanjutnya, dua tahun kemudian UKBI diluncurkan secara resmi oleh Mendiknas dan pada 2007 dikembangkan UKBI berbasis jaringan (UKBI daring/*on line*).

UKBI juga telah masuk dalam amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa. Materi tes UKBI terdiri atas lima seksi, yaitu empat seksi menguji keterampilan berbahasa dan satu seksi menguji kaidah dan pemahaman tata bahasa Indonesia.

Seksi pertama, Mendengarkan, bertujuan menguji keterampilan seseorang dalam memahami dengarannya. Seksi kedua, Merespons Kaidah, bertujuan menguji pemahaman kaidah dan tata bahasa Indonesia. Seksi ketiga, Membaca, bertujuan menguji keterampilan seseorang dalam memahami bacaan. Berbeda dengan seksi pertama hingga ketiga, yang semua soalnya berbentuk pilihan ganda, seksi keempat atau Menulis terdiri atas satu soal berupa gambar yang dapat disertai dengan data-data tertentu berbentuk grafik atau tabel. Seksi ini bertujuan menguji keterampilan menulis peserta uji dengan cara memahami dan menyajikan pendapatnya terkait gambar tersebut dalam wacana tulis. Terakhir, seksi kelima, Berbicara, juga hanya terdiri atas satu soal yang berupa gambar yang dapat disertai dengan data berupa grafik atau tabel. Seksi ini bertujuan menguji keterampilan berbicara dengan cara meminta peserta uji memahami soal dan menyajikan pendapatnya tentang soal tersebut dalam bentuk wacana lisan.

Peserta tes yang telah menyelesaikan UKBI akan mendapatkan sertifikat. Di dalam sertifikat ini tertera hasil UKBI yang telah dicapainya, baik tiap seksi maupun secara keseluruhan. Adapun hasil UKBI secara keseluruhan terbagi menjadi tujuh peringkat (predikat), yaitu peringkat I (Istimewa), peringkat II (Sangat Unggul), peringkat III (Unggul), peringkat IV (Madya), peringkat V (Semenjana), peringkat VI (Marginal), dan peringkat VII (Terbatas). Setiap peringkat tersebut berada pada rentang skor tertentu, yaitu dari 0—900, dan setiap rentang skor mengandung interpretasi kemampuan si peserta uji (Depdikbud, 1975).

UKBI dapat diikuti oleh seluruh penutur bahasa Indonesia, baik orang Indonesia maupun orang asing. Hingga saat ini UKBI telah diikuti oleh berbagai profesi, baik kependidikan maupun nonkependidikan. Sejak 2001 hingga tahun 2012 tercatat peserta tes UKBI di seluruh Indonesia

telah mencapai 22.255 orang dari berbagai profesi, seperti guru, dosen, mahasiswa dan siswa, wartawan, editor, staf kedutaan negara-negara asing, dan karyawan bank asing. Walaupun demikian, jumlah itu sesungguhnya masih sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah guru bahasa Indonesia di seluruh Indonesia, misalnya, jumlah itu bahkan belum mencapai setengahnya.

Keikutsertaan masyarakat dalam memanfaatkan UKBI yang memang masih rendah itu tentu berkaitan dengan banyak hal. Di satu sisi mungkin masyarakat merasa tidak perlu, mengingat bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa resmi yang dituturkan sehari-hari. Masyarakat juga mungkin merasa tidak diwajibkan. Namun, hakikatnya bahasa Indonesia bagi orang Indonesia pada umumnya bukanlah bahasa pertama. Bahasa pertama (bahasa ibu) kita sebagai orang Indonesia pada umumnya adalah bahasa daerah, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Oleh karena itu, sebenarnya UKBI sangat perlu untuk diikuti oleh orang Indonesia sekalipun.

Lebih dari itu, sesungguhnya sangat jelas bahwa tes kemahiran berbahasa semacam UKBI ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan khusus. Misalnya, dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru, seleksi penerimaan pegawai profesi tertentu, bahkan seleksi penerimaan pegawai negeri sipil (PNS). Mahasiswa tentu tidak lepas dari tugas-tugas berupa makalah, juga menyusun skripsi, tesis, atau disertasi pada akhir masa studinya nanti. Semua itu akan mereka tulis dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, pegawai profesi tertentu, seperti wartawan, editor, penerjemah, dan karyawan asing dalam kesehariannya tentu dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dalam bahasa Indonesia. Khusus untuk wartawan, editor, dan penerjemah, keahlian mereka menulis dalam bahasa Indonesia mutlak sangat penting. Bagi karyawan asing yang bekerja di Indonesia, bahkan tidak hanya menulis, berbicara pun mereka perlu menggunakan bahasa Indonesia.

Selanjutnya, khusus pegawai negeri sipil (PNS) yang merupakan pegawai pemerintah, cinta bahasa Indonesia sudah tentu harus mereka tanamkan dan wujudkan dalam keseharian, terutama dalam forum-forum resmi yang mereka ikuti. Oleh sebab itu, tidak ada salahnya jika UKBI juga mereka ikuti pada saat seleksi penerimaan pegawai. Apalagi, pegawai pemerintah yang merupakan seorang guru atau dosen yang sehari-hari pasti menyampaikan materi, baik lisan maupun tulis, dalam bahasa Indonesia kepada para siswa atau mahasiswanya (Effendi, 1975). Dengan demikian, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa sudah jelas manfaat dan

pentingnya UKBI dalam sistem kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

2.2 Ihwal Bela Negara

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan salah satu bagian dari ratusan negara di dunia ini yang berada pada jalur strategis internasional. Jalur strategis yang dimaksud berkaitan dengan jalur ekonomi, sosial, politik hingga kebudayaan. Hal tersebut ditopang oleh posisi geografis Indonesia yang diapit oleh dua benua (Asia dan Australia) dan berada di antara dua samudra (Hindia dan Pasifik). Secara ekonomi, Indonesia merupakan kawasan jalur perdagangan dan investasi yang terus berkembang dan menjadi wilayah yang potensial karena memiliki sumber daya alam yang melimpah. Secara sosial, kondisi masyarakat Indonesia yang multietnis menyebabkan pola interaksi yang beragam, baik pada tataran nasional maupun pada konteks internasional (Nababan, 1984). Secara politik, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki peran penting dalam beberapa agenda internasional sehingga diperhitungkan di kawasan regional ASEAN, Asia-Pasifik, Timur Tengah, Semenanjung Korea, bahkan secara luas di dunia internasional. Kemudian, secara kebudayaan Indonesia menjadi wilayah negara yang sangat kaya akan unsur budaya dan tradisi sehingga arus globalisasi yang saat ini tengah terfokus pada pengembangan unsur budaya menjadi tantangan tersendiri bagi negeri ini. Kondisi-kondisi yang terjadi tersebut menjadi asas manfaat dalam wujud peluang pengembangan ke arah lebih baik sekaligus menjadi tantangan bagi generasi Indonesia saat ini dan di masa depan agar tidak menjadi “korban” dari pesatnya era globalisasi yang seakan sudah tidak memiliki batas lagi.

Oleh sebab itu, pemerintah selaku pemangku kebijakan sudah mulai mengantisipasi kondisi-kondisi yang mungkin terjadi di masa depan jika pada akhirnya aspek ekonomi hingga kebudayaan tersebut menjadi komoditas persaingan baru bagi tiap-tiap negara di dunia. Kekhawatiran yang ada ialah jika aspek-aspek tersebut sudah menjadi bagian dari “perang masa depan”, posisi strategis yang menjadi anugerah bangsa Indonesia akan dimanfaatkan sebagai “medan perang” dunia di masa depan. Dengan demikian, sebagai langkah antisipasi terjadinya hal tersebut, pemerintah makin gencar menggalakkan program bela negara sebagai bagian dari ketaatan warga negara dan kecintaan terhadap negara Republik Indonesia. Program yang masih diwadahi oleh Kementerian Pertahanan tersebut tentu harus dipandang sebagai hal yang positif karena menjadi ikhtiar bersama dalam mewujudkan kedaulatan bangsa Indonesia

pada setiap bidang kehidupan agar tetap utuh secara nasional ataupun internasional (Halim, 1979).

2.3 Ihwal Sibernetas Bahasa

Secara umum diketahui bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi lingual manusia, baik secara lisan maupun tertulis. Itu adalah fungsi dasar bahasa yang tidak dihubungkan dengan status dan nilai sosial. Setelah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, yang di dalamnya selalu ada nilai-nilai dan status, bahasa tidak dapat ditinggalkan. Bahasa selalu mengikuti kehidupan manusia sehari-hari, baik sebagai manusia anggota suku maupun anggota bangsa (Junus, 1969).

Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dapat menunjukkan tinggi-rendahnya kebudayaan bangsa. Bahasa akan menggambarkan sudah sampai seberapa jauh kemajuan yang telah dicapai oleh suatu bangsa. Dengan demikian, bahasa dengan fungsinya, yakni sebagai bahasa persatuan, bahasa negara, bahasa resmi, atau bahasa ilmu pengetahuan memegang peranan penting bagi keberlangsungan hakikat kemajuan dari suatu bangsa itu sendiri (Kridalaksana, 1978).

Walaupun demikian, derasnya arus globalisasi dengan konsep modernisme yang melanda “habitat kebahasaan” seperti sekarang ini telah mulai sedikit demi sedikit meruntuhkan atau mengaburkan hakikat bahasa sebagai unsur penting kemajuan suatu bangsa (Lembaga Bahasa Nasional, 1974). Bangsa yang ada di muka bumi ini akan dinilai maju atau mengalami perkembangan yang luar biasa apabila telah memiliki, menguasai, atau mampu menciptakan perangkat-perangkat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah telanjur dianggap sebagai satu—bahkan satu-satunya—tolok ukur kemajuan pada era sekarang ini. Posisi bahasa yang dahulunya menjadi dasar pemikiran yang maju untuk suatu bangsa (dalam filsafat, agama, maupun sains) kini telah terpinggirkan dengan sangat cepat sehingga konsep memiliki kemampuan berbahasa, terutama yang baik dan benar bukan lagi menjadi budaya, tidak lagi membanggakan, bahkan cenderung dianggap biasa saja dan tidak dianggap sebagai hal yang penting dalam perkembangan zaman seperti saat ini. Dalam setiap bidang kehidupan, orang akan “meng-elu-elukan” seseorang yang mampu menguasai teknologi terkini, tetapi cenderung memandang “sebelah mata” pihak-pihak yang mampu menguasai dan mengaplikasikan unsur kebahasaan dalam kehidupannya. Hal itu tidak terlepas dari arus zaman yang memang sudah masuk pada masa kemenangan mutlak teknologi dan kekalahan telak kebahasaan. Padahal, jika disadari dan mau membuka mata, hati, dan pikiran, tanpa bahasa ilmu

itu hanya sekumpulan ruang hampa yang butuh diproduksi dan produksinya pun harus menggunakan bahasa (Pateda, 1990). Teknologi pun begitu, tanpa sedikit pun mengurangi esensi penting penguasaan teknologi, dapat dipastikan perkembangan teknologi sejak dahulu, pada masa kini, dan untuk waktu-waktu yang akan datang telah disepakati bahwa bahasalah yang juga memainkan peranan penting untuk hal tersebut (Muslich, 2012).

Sayangnya, akibat paradigma modernisme dan globalisasi yang cenderung sempit tersebut kita (dan semua manusia lainnya) menganggap bahwa “Bahasa adalah hal yang tidak ada apa-apanya.” Padahal, modernisme dan globalisasi tersebut diciptakan atau ditakdirkan bukan menjadi sesuatu yang pada akhirnya melunturkan nilai-nilai dan semangat kemajuan itu sendiri yang didasari oleh faktor bernama bahasa (Muslich dan Suparno, 1988). Paradigma yang salah tersebut pun sudah meracuni banyak orang, khususnya di negeri ini yang notabene merupakan negara yang berwilayah luas, berpenduduk banyak, dan memiliki pula potensi kebahasaan yang sangat luar biasa (Verhaar, 1989). Oleh sebab itu, arus siber yang sudah tidak dapat dibendung lagi seperti saat ini harus mampu memosisikan bahasa sebagai sesuatu yang penting untuk diprioritaskan oleh manusia yang memang dianugerahi bahasa oleh Tuhan.

2.4 Ihwal UKBI sebagai Wujud Aksi Bela Negara di Tengah Sibernetas Bahasa

Nasionalisme seorang warga negara, antara lain, diukur berdasarkan kecintaan kepada tanah airnya dan sikap positif terhadap bahasanya. Sikap positifnya terhadap bahasa tecermin dari kebanggaannya dalam menggunakan bahasa nasionalnya. Dewasa ini rakyat Indonesia sepertinya tidak bangga lagi bertanah air Indonesia, sudah enggan menjunjung bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Indikasi ini, antara lain, terlihat dari perbedaan perlakuan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dibandingkan dengan bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Wareing dan Linda, 2007).

Kasus umum seperti yang disebutkan di atas merupakan salah satu bagian dari berbagai permasalahan kebahasaan yang melanda bangsa ini. Walaupun demikian, yang menjadi titik fokus saat ini adalah mengembalikan kejayaan bahasa Indonesia melalui konsep UKBI yang diharapkan akan menumbuhkan nasionalisme bahasa dari para warga negara Indonesia dan menjadi bagian dari aksi bela negara.

Sudah semestinya UKBI menjadi hal yang utama dan perlu digalakkan kepada para warga bangsa sebagai bukti rasa nasionalismenya terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh sebab itu, semua pihak, terutama pemerintah, perlu bersikap positif terhadap kebijakan politik bahasanya. Wujud sikap positif tersebut, salah satunya, adalah pemerintah harus tegas dan berani menjadikan UKBI sebagai syarat melamar menjadi calon mahasiswa atau menjadi calon pegawai negeri sipil (PNS) sehingga akan tercipta suasana cinta dan bangga terhadap bahasa dan makin membuat bahasa Indonesia dipelajari dan digunakan secara baik dan maksimal.

Terlebih lagi, tuntutan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia merupakan amanat UUD 1945, UU RI Nomor 24 Tahun 2009 (tentang kebahasaan), dan Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 (tentang pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra serta peningkatan fungsi bahasa). Jika kebijakan itu tidak dilaksanakan oleh pemerintah, sampai kapan pun kualitas kebahasaan warga bangsa berada di bawah standar. Itulah sebabnya mengapa jarang sekali kita temukan warga bangsa (khususnya *civitas academica* atau PNS) yang terampil dan produktif menulis ilmiah sesuai dengan bidang keserjanaannya masing-masing dalam upaya menyebarkan dan mengembangkan ilmunya, padahal mereka sedang atau telah dicap sebagai ilmuwan yang tentu sudah berkutat dengan aspek-aspek yang melibatkan unsur kebahasaan di dalamnya.

Oleh sebab itu, secara mutlak sudah saatnya gemar tes UKBI sebagai salah satu wujud kecintaan dan kebanggaan warga bangsa terhadap bahasa Indonesia makin diprioritaskan. Tes UKBI harus dapat menjadi bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi setiap warga negara, khususnya dalam konteks memperkuat kedaulatan bangsa (bela negara) melalui bahasa.

III. Simpulan

Bahasa Indonesia sedang berada pada era yang menuntut proses pemertahanan yang luar biasa. Hal tersebut terjadi karena arus globalisasi yang menghasilkan sibernitas kehidupan kebahasaan telah meluas dan seolah tanpa batas. Oleh sebab itulah, dibutuhkan satu sistem yang solutif dan akurat guna terus menggemakan bahasa Indonesia sebagai bagian penting dalam peradaban manusia, khususnya manusia Indonesia sebagai pemilik bahasa tersebut.

Dalam hal ini salah satu konsep yang diharapkan menjadi solusi terkait permasalahan kebahasaan dewasa ini adalah penerapan tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) bagi seluruh warga bangsa yang tinggal di Indonesia, terutama penduduk yang menjadi penutur asli bahasa Indonesia. Penerapan konsep tersebut bukan tanpa alasan sebab kondisi kebahasaan yang butuh prioritas danantisipasi situasi masa depan yang penuh persaingan adalah dua hal yang menjadi dasar diperlukannya sistem yang baik untuk memperkuat kualitas dan kuantitas kebahasaan warga negara Indonesia. Selain itu, hal tersebut merupakan salah satu wujud aktualisasi aksi bela negara yang dilakukan oleh warga bangsa Indonesia karena bahasa merupakan salah satu aspek yang menandai berdaulatnya sebuah negara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan tes UKBI dapat menjadi aspek yang harus diprioritaskan bersama oleh semua pihak dalam rangka mengejawantahkan kedaulatan nasional bangsa Indonesia di dunia.

Daftar Acuan

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1957. *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Burhan, Jazir. 1976. "Politik Bahasa Nasional dan Pengajaran Bahasa Indonesia." *Dalam Politik Bahasa Nasional I*, Amran Halim, ed. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. *Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional 25-28 Februari*. Jakarta: Depdikbud.
- Effendi, S. 1975. "Lembaga Bahasa Nasional dan Pengembangan Bahasa". *Dalam Politik Bahasa Nasional I*, Amran Halim, ed. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Junus, Umar. 1969. *Sejarah Perkembangan ke Arah Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Lembaga Bahasa Nasional. 1974. *Politik Bahasa Nasional, Laporan Praseminar 29—31 Oktober 1974*. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (edisi revisi 2011)*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Muslich, Masnur. 2012. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur dan Suparno. 1988. *Bahasa Indonesia: Pembinaan dan Pengembangannya*. Bandung: Jemmars.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Veerhar, J.W.M. 1989. *Identitas Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wareing, Shan dan Linda Thomas. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

UKBI DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR FRANKOFON BERBASIS KERANGKA UMUM ACUAN EROPA

Tri Indri Hardini

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia
tihadini@upi.edu

Abstrak

Bahasa Indonesia berkembang dengan baik di wilayah Eropa dan dipelajari di berbagai universitas. Ada beberapa universitas di Prancis yang membuka program studi bahasa Indonesia dan dilihat dari jumlah peminatnya, mahasiswa yang mendaftar pada program studi ini makin lama makin banyak. Hal ini memberi peluang untuk perkembangan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Negara-negara di Eropa menggunakan Kerangka Umum Acuan Eropa untuk bidang bahasa (dalam bahasa Inggris CEFR: *Common European Framework of Reference for Languages*, dalam bahasa Prancis CECRL: *Cadre européen commun de référence pour les langues*) sebagai standar kompetensi bahasa-bahasa Eropa. CECRL disusun berdasarkan kebutuhan politik bahasa di Uni Eropa. Namun, melihat isinya, dokumen ini memungkinkan untuk dapat digunakan di Indonesia dengan berbagai penyesuaian, baik untuk pendidikan bahasa asing maupun bahasa Indonesia untuk penutur asing, atau bahkan bahasa Indonesia untuk penutur bahasa Indonesia (dalam hal ini bahasa Indonesia dipandang sebagai bahasa kedua setelah bahasa etnis) mengingat situasi plurilingual dan plurikultural yang ada di Indonesia. Dengan demikian, konsep Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dapat diselaraskan dengan konsep CECRL yang berkembang di Eropa. Dengan kata lain, sistem penilaian untuk menguji kemampuan berbahasa Indonesia melalui UKBI pada prinsipnya dapat diadaptasikan dengan konsep CECRL.

Kata kunci: bahasa Indonesia, frankofon, Kerangka Umum Acuan Eropa

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peluang menjadi bahasa pengantar dalam berbagai keperluan, seperti perniagaan dan penyampaian informasi. Masalahnya ialah sudah siapkah bahasa Indonesia bersaing dengan bahasa-bahasa lain dalam mengemban peran tersebut? Jawaban itu akan kembali kepada seluruh rakyat Indonesia. Langkah utama yang perlu dilakukan adalah mempercepat pengembangan bahasa Indonesia sejalan dengan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan bangsa Indonesia di tengah-tengah tatanan kehidupan baru dan memasuki era globalisasi.

Jumlah penutur bahasa Indonesia, jika diukur dari jumlah penduduk Indonesia, yaitu ada pada urutan keempat negara berpenduduk besar di dunia, tentu merupakan kekuatan besar dalam penempatan posisi bahasa Indonesia di antara bahasa-bahasa lain. Sugono (2003:50) mengemukakan hal berikut.

Jumlah penduduk besar harus dipandang sebagai potensi dalam meraih peran pada tatanan kehidupan global. Jumlah penduduk besar tidak dipandang sebagai potensi sumber daya manusia kalau mutunya belum mampu bersaing secara global, tetapi dipandang sebagai pendukung keanekaragaman budaya dan sebagai penutur bahasa besar dunia urutan keempat setelah Cina, Inggris, dan Spanyol.

Dengan demikian, faktor politik, ekonomi, sosial budaya, dan mutu sumber daya manusia lebih memainkan peran dalam penentuan posisi suatu bangsa dalam tatanan kehidupan global. Oleh karena itu, peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia merupakan syarat utama dalam meningkatkan posisi bangsa Indonesia dalam tatanan kehidupan global tersebut. Salah satu upaya ke arah itu ialah melalui peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia menjadi pintu gerbang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bahasa Indonesia berfungsi, antara lain, sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar resmi lembaga pendidikan, bahasa resmi perhubungan pada tingkat nasional, dan bahasa media massa. Berbagai hal di atas telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang penting dalam jajaran bahasa-bahasa di dunia. Kenyataan itu telah mendorong bangsa-bangsa lain mempelajari bahasa Indonesia.

GEOPOLITIK BAHASA INDONESIA

Analisis SWOT

Kekuatan (*strength*) bahasa Indonesia sudah dimiliki sejak Sumpah Pemuda tahun 1928. Sunendar (2015) menyatakan bahwa dukungan politis negara dan pemerintah serta masyarakat Indonesia, yang tertuang dalam undang-undang dan berbagai peraturan yang mengikutinya, sudah ada dan terimplementasikan dalam berbagai level pendidikan. Jumlah penutur bahasa Indonesia yang makin bertambah di tanah air ataupun secara internasional makin menguatkan eksistensi bahasa Indonesia. Setiap tahun ratusan skripsi, tesis, disertasi, dan berbagai kajian bahasa dan karya sastra Indonesia memperkuat bahasa nasional ini. Bahasa Indonesia terus berkembang diiringi dinamika kehidupan bahasa daerah

yang jumlahnya sangat besar. Dinamika dua poros bahasa itu saling mengisi, tidak saling menghilangkan. Kekuatan lain bahasa Indonesia terletak pada jumlah penutur yang besar, kurang lebih sepertiga dari seluruh penduduk di zona ASEAN. Dalam *Top 10 Most Spoken Languages in The World* (2008), bahasa Indonesia menempati urutan kesembilan sebagai bahasa yang paling banyak digunakan di dunia. Posisi ini kemungkinan tidak berubah sampai saat ini jika melihat rata-rata pertumbuhan jumlah penduduk.

Kelemahan (*weaknesses*) bahasa dan sastra Indonesia secara umum terletak pada pembinaan dan persepsi sebagian masyarakat. Pembinaan bahasa dan sastra Indonesia bukan hanya tugas pemerintah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, para guru dan dosen saja, melainkan seluruh komponen masyarakat. Impresi bahwa Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang mudah dipelajari karena hampir semua orang menguasainya pada akhirnya dapat melemahkan bahasa Indonesia itu sendiri. Bukan berarti pelajaran Bahasa Indonesia harus susah, tetapi perlu diperlakukan secara proporsional dan dengan tingkat keseriusan yang tinggi. Kelemahan lainnya adalah masih kurangnya metode dan teknik yang menarik, yang mampu mencitrakan pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pelajaran yang menarik dan ditunggu peserta didik. Pembinaan pelajaran Bahasa Indonesia mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi perlu dilakukan, termasuk revitalisasi mata kuliah umum Bahasa Indonesia di seluruh perguruan tinggi. Pelindungan terhadap bahasa dan sastra Indonesia masih merupakan kelemahan dan dianggap hanya menjadi tugas Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa beserta para guru atau dosen yang mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia.

Peluang (*opportunities*) bahasa dan sastra Indonesia berkembang amat besar. Sebagai bahasa dengan jumlah penutur paling besar di kawasan ASEAN, bahasa Indonesia berpeluang untuk menjadi bahasa ASEAN. Dalam beberapa pertemuan ilmiah perguruan tinggi di ASEAN, tidak sedikit ahli bahasa yang memberikan hipotesis bahasa Indonesia menjadi bahasa kawasan, terutama mereka yang berasal dari negara Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan wilayah Thailand selatan. Peluang pengembangan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) pun terbuka, baik melalui program reguler maupun melalui pemanfaatan teknologi. Peningkatan fungsi bahasa Indonesia ini amat dimungkinkan mengingat potensi besar yang dimiliki para penuturnya.

Tantangan (*threats*) yang dihadapi ada di depan mata. Implementasi masyarakat ekonomi Asean (MEA) yang diluncurkan pada akhir tahun 2015 merupakan tantangan besar bagi bahasa Indonesia sebagai bahasa kawasan. Meskipun bahasa Inggris diakui sebagai bahasa internasional, kawasan ASEAN harus memiliki jati diri mayoritas penuturnya, harapannya melalui bahasa Indonesia. Perdagangan bebas ASEAN akan berimbas secara langsung pada regulasi di setiap negara yang mengadopsinya. Artinya, setiap pekerja asing di Indonesia wajib menguasai keterampilan minimal bahasa Indonesia, misalnya melalui Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI). Bahasa Indonesia harus mampu menjadi bahasa kawasan ASEAN bukan karena jumlah penuturnya saja, melainkan juga karena kebutuhan kawasan terhadap bahasa Indonesia.

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Permasalahan di atas memberikan gambaran betapa penting upaya peningkatan jumlah dan mutu pembelajaran bahasa Indonesia untuk bangsa-bangsa lain yang akan mempelajari bahasa Indonesia dalam persiapan memasuki kehidupan global. Dalam upaya pelayanan informasi tentang Indonesia, Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata mengungkapkan gagasan pembentukan pusat-pusat kebudayaan di luar negeri. Gagasan ini patut disambut dengan gembira. Salah satu aktivitas pusat kebudayaan itu adalah penyelenggaraan kursus bahasa Indonesia. Ini merupakan salah satu peluang pengelola pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing, di samping BIPA yang telah berjalan selama ini.

Untuk berbagai kepentingan itu, diperlukan kebijakan nasional tentang pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing. Kebijakan itu, antara lain, menyangkut kurikulum, bahan ajar, tenaga pengajar, dan sarana. Menurut Chambert-Loir (1998), Prancis adalah negara pertama yang mengajarkan bahasa Melayu sebagai bahasa asing. Bahasa Melayu diajarkan dari tahun 1841, bersama-sama dengan bahasa Arab, Persia, dan Turki, di *Ecole National des Langues et Civilisations Orientales Vivantes* (ENLOV) yang kemudian menjadi *Institut Nasional des Langues et Civilisations Orientales* (INALCO). Keempat bahasa itu adalah bahasa Islam yang penting pada abad ke-18. Seorang sarjana Prancis, Pierre Favre, menerbitkan buku *Tata Bahasa Java (Tata Bahasa Jawa)* pada tahun 1866; *Kamus Jawa-Prancis* pada tahun 1870; *Kamus Melayu-Prancis* pada tahun 1875; *Tata Bahasa Melayu* pada tahun 1876; dan *Kamus Prancis-Melayu* pada tahun 1880.

Kamus Melayu-Prancis yang dibuat oleh Favre disebut layak karena keunikannya sebagai artefak ilmu pengetahuan pada bahasa Melayu. Kamus ini, terdiri atas 1.900 halaman, memberikan sumber kata-kata pinjaman atau turunan dari bahasa lain dan tulisan dalam bahasa Arab, Sansekerta, dan Cina. Istilah-istilah keluarga didaftar dalam tulisan dan bahasa Jawa, Batak, Makassar, dan Tagalog.

Chambert-Loir mengemukakan bahwa dari tahun 1933 pengajaran bahasa Melayu di Prancis mengalami kemunduran, kemungkinan karena Prancis lebih fokus pada Indo-Cina. Dari tahun 1958 penutur asli dipekerjakan sebagai asisten untuk memperbaiki lafal/ucapan para mahasiswa. Tahun 1970-an Pierre Labrousse dan Farida Soemargono membuat materi-materi pengajaran yang baru. Saat ini kursus terdiri atas dua tingkatan. Tingkat pertama berlangsung tiga tahun dan pelajar mendapatkan gelar diploma. Pada tingkat kedua pelajar memperoleh gelar sarjana atau master.

KURIKULUM BIPA

Betapapun banyak pandangan dikemukakan, para ahli dalam bidang kurikulum umumnya sependapat bahwa kurikulum merupakan suatu alat yang penting dalam rangka merealisasi dan mencapai tujuan. Kurikulum hendaknya dirancang dengan berorientasi pada pencapaian dan penguasaan kompetensi berbahasa yang telah distandarkan agar mampu merespons tuntutan global dan lokal yang dihadapi siswa yang memiliki kebutuhan, kemampuan, dan potensi variatif. Perancangan kurikulum yang demikian akan berimplikasi pada strategi pengorganisasian materi, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian.

Kurikulum adalah spesifikasi formal tentang apa yang diajarkan di sebuah sekolah. Dari sudut pandang organisasi, kurikulum adalah isi dari tugas pokok yang dilaksanakan oleh sekolah. Pengertian kurikulum yang paling umum adalah seperangkat mata pelajaran yang ditetapkan untuk diajarkan di sekolah. Beauchamp (1972) melihat kurikulum sebagai *document to be used as appoint of departure in instructional planning*.

Konsep kurikulum sebagai materi pembelajaran berkembang pada tahun dua puluhan sampai dengan awal tiga puluhan dengan munculnya tiga ketentuan, yakni (1) kurikulum harus dilengkapi dengan pernyataan objektif pengajaran dalam silabus, (2) silabus itu perlu diujicobakan di lapangan, (3) silabus itu perlu dinilai pelaksanaannya dan kemudian direvisi untuk perbaikan. Salah satu kelemahan dari konsep ini adalah belum kelihatan kaitan antara materi mata pelajaran dan siswa.

Konsep ini kemudian berkembang terus dengan terbitnya buku Caswell dan Campbell. Menurut Beauchamp (1972), kedua pakar itu berpendapat bahwa kesesuaian kurikulum formal dengan implementasinya di sekolah sangat sedikit. Oleh karena itu, mereka mengajukan definisi kurikulum yang tidak hanya berupa pengalaman (*learning experience*) yang benar-benar dimiliki siswa sebagai hasil implementasi kurikulum tertulis tersebut. Kurikulum sebagai pengalaman belajar yang dirancang di sekolah (*planned learning experiences*) merupakan konsep kurikulum yang banyak dianut oleh pakar pendidikan.

Baik guru maupun siswa harus menyadari bahwa pengalaman yang diperoleh siswa di luar sekolah merupakan muatan yang tidak dapat diabaikan pada keberhasilan implementasi kurikulum formal. Dengan demikian, perlu ada hubungan yang saling melengkapi dan bahkan saling menguatkan antara kurikulum formal dan pengalaman di luar kelas.

Nunan (1988) memandang bahwa kurikulum pun dapat dikembangkan berdasarkan kadar atau tingkat perkembangan yang terjadi di tingkat lokal. Jika dikembangkan dari sudut pandang ini, muncul berbagai bentuk kurikulum berikut ini. Pertama, kurikulum yang tersentralisasi secara penuh (*a fully centralised curriculum*), yaitu kurikulum yang dikembangkan secara terpusat, kemudian disebarkan ke daerah. Pembelajar dapat mengikuti kelas-kelas bahasa tertentu sesuai dengan tingkat kompetensinya yang telah ditetapkan dalam kurikulum tersebut. Kedua, kurikulum berbasis sekolah (*school-based curriculum*), yaitu kurikulum yang dikembangkan, baik sebagian atau seluruhnya, dalam lembaga pendidikan itu sendiri sehingga ia lebih responsif terhadap kebutuhan dan minat pembelajar. Ketiga, kurikulum yang berpusat pada subjek (*subject-centred curriculum*), yaitu kurikulum yang memandang bahwa pembelajar bahasa hendaknya menguasai *body of knowledge* bahasa. Keempat, kurikulum yang berpusat pada pembelajar (*learner-centered curriculum*), yaitu kurikulum yang memandang perolehan bahasa sebagai suatu proses pemerolehan berbagai keterampilan, bukan sebagai *a body of knowledge*.

Kurikulum merupakan landasan berpijak dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia. Berbagai perkembangan telah terjadi dalam dunia pengajaran, baik dalam pendekatan, metode, teknik, bahan ajar maupun perkembangan perilaku kehidupan masyarakat penutur Indonesia. Untuk itu, diperlukan kurikulum mutakhir yang dapat menampung berbagai perkembangan tersebut. Misalnya, pendekatan terhadap orang yang belajar bahasa. Mereka tidak lagi dipandang sebagai objek, tetapi sebagai

subjek (pelaku) dalam proses belajar bahasa. Segala kegiatan dalam pembelajaran bahasa harus berpusat pada mereka yang belajar bahasa. Sebagai bahan ajar, bahasa tidak dipelajari sebagai bagian-bagian, tetapi dipelajari sebagai satu keutuhan, sesuai dengan bidang pemakaiannya. Hal-hal semacam itu perlu memperoleh perhatian dalam penyusunan kurikulum BIPA.

Karmin (2001:7) menyatakan bahwa “Pertanyaan yang paling relevan untuk kurikulum BIPA adalah *siapa, apa, dan mengapa*. Jawaban pokoknya masing-masing adalah *penutur asing dan pengajar, bahasa Indonesia, dan pelajar ingin menggunakan bahasa itu untuk berkomunikasi dalam berbagai keperluan*. Penutur asing berasal dari berbagai tempat dengan bahasa pertama yang berbeda-beda, latar belakang sosial ekonomi yang mungkin berbeda, dan kapasitas intelektual yang berbeda-beda pula”.

Pada kenyataannya, sampai saat ini belum ada kurikulum BIPA yang bersifat standar. Selama ini penyelenggara pendidikan memiliki kebebasan untuk menyusun kurikulumnya sendiri. Karmin (2001:8) pada makalahnya untuk Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) IV mengajukan kerangka kurikulum BIPA secara sederhana, yaitu hanya meliputi tujuan, ruang lingkup bahan dan sumbernya, serta sistem penilaian.

TUJUAN PENGAJARAN BIPA

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia disusun berdasarkan standar kompetensi dengan latar belakang bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain; mengemukakan gagasan dan perasaan; berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut; dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia

merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespons situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk

1. berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
2. menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
3. memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
4. menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
5. menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan
6. menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Bagi penutur asing, tujuan pengajaran bahasa Indonesia tentu tidak sama dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia bagi siswa Indonesia karena kedudukan bahasa Indonesia bagi siswa Indonesia dan bagi penutur asing berbeda. Sikap siswa Indonesia dan penutur asing terhadap bahasa Indonesia juga berbeda. Oleh karena itu, rumusan tujuan pengajarannya juga berbeda.

Tujuan Umum Pengajaran BIPA

Secara umum tujuan pengajaran BIPA dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Pelajar BIPA mengenal bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional Indonesia.
2. Pelajar BIPA memahami bahasa Indonesia secara linguistik (ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata).
3. Pelajar BIPA mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai ragam, baik secara reseptif maupun produktif.
4. Pelajar BIPA mampu mengapresiasi sastra Indonesia dalam berbagai bentuknya (prosa, puisi, drama, dan syair lagu).

Tujuan Khusus Pengajaran BIPA

Secara khusus diharapkan pelajar BIPA mampu

1. mengucapkan kata dan kalimat dengan ucapan yang tepat dan intonasi yang sesuai dengan maksudnya;
2. menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang baku dengan tepat;
3. menggunakan berbagai bentuk imbuhan dengan maknanya;
4. menggunakan kata dengan maknanya;
5. mendapatkan dan menggunakan sinonim, antonim, dan homonim;
6. memahami bahwa pesan yang sama dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk dan dapat menggunakannya;
7. memahami bahwa bentuk yang sama dapat mengungkapkan berbagai makna;
8. mengenal dan menikmati puisi, prosa, dan drama Indonesia;
9. menerima pesan dan ungkapan perasaan orang lain dan menanggapi secara lisan dan tertulis;
10. mengungkapkan perasaan, pendapat, angan-angan dan pengalaman secara lisan dan tertulis sesuai dengan medianya;
11. berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan menurut keadaan;
12. menikmati keindahan dan menangkap pesan yang disampaikan dalam puisi, prosa, drama, dan syair lagu.

Ruang Lingkup Bahan dan Sumber Pengajaran BIPA

Ruang lingkup BIPA meliputi kebahasaan, kecakapan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), dan apresiasi sastra. Sampai saat ini buku sumber dalam bidang BIPA masih sulit ditemukan. Sumber bahan meliputi sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis mencakup berbagai buku, majalah, surat kabar, dokumen, surat resmi, surat perorangan, iklan, pengumuman, novel, cerpen, syair lagu, dan sebagainya. Adapun sumber lisan meliputi pidato, sambutan, diskusi, percakapan resmi dan tak resmi, siaran radio, serta siaran televisi.

BAHAN AJAR PENGAJARAN BIPA

Pertanyaan yang sering muncul ialah bahasa Indonesia mana yang akan dipelajari orang asing dalam pelaksanaan pengajaran BIPA? Di satu pihak ada sejumlah kalangan yang berpendapat bahwa bahan yang dipelajari ialah bahasa Indonesia yang hidup di masyarakat. Dalam hubungan itu perlu dicari jalan tengah yang dapat menampung pandangan tersebut. Salah satu cara yang dapat ditempuh ialah penyusunan bahan ajar yang didasarkan pada kebutuhan orang yang akan belajar bahasa tersebut. Apakah mereka belajar bahasa Indonesia untuk keperluan akademik atau

profesional, misalnya akan belajar atau bekerja di Indonesia? Apakah mereka belajar bahasa Indonesia untuk keperluan kunjungan wisata ke Indonesia agar dapat lebih menghargai dan menikmati perjalanan wisatanya? Untuk itu, perlu disusun bahan ajar yang sesuai dengan keperluan mereka mempelajari bahasa Indonesia.

Dari gambaran di atas terlihat ada dua jenis penggunaan bahasa, yaitu penggunaan bahasa resmi dan penggunaan bahasa takresmi. Untuk itu, bahan ajar yang lebih tepat ialah bahasa Indonesia sebagai satu keseluruhan, berdasarkan konteks penggunaannya yang ditujukan untuk penguasaan dan kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dengan tidak mengabaikan berbagai ragam bahasa Indonesia yang hidup di masyarakat.

Sebagai sebuah sistem, bahasa Indonesia harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, bahan ajar tata bahasa diintegrasikan dengan bahan ajar aspek lain, begitu juga sistem tulis (ejaan). Aspek belajar bahasa lisan (menyimak dan berbicara) serta aspek belajar bahasa tulis (membaca dan menulis) dilakukan secara terintegrasi pula.

Maryanto (2001:1) mengemukakan bahwa keruntutan topik dan sistematika tata bahasa sekaligus dalam suatu bahan ajar sangat diperlukan untuk mempermudah dan mempercepat penguasaan bahasa Indonesia bagi siswa BIPA. Hal ini mengingat keterbatasan waktu belajar mereka.

UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA

Berbagai upaya peningkatan mutu pengajaran BIPA perlu diimbangi dengan penyediaan sarana yang memadai. Bahan ajar dalam bentuk buku teks saja tidak menarik perhatian. Bahan ajar itu perlu dikemas dalam bentuk audio atau audio-visual/CDROM, bahkan dengan pemanfaatan teknologi informasi, seperti internet. Kemasan berbagai ragam budaya dan alam Indonesia dalam berbagai sarana itu akan menarik perhatian orang yang akan belajar bahasa Indonesia.

Keberhasilan penguasaan bahasa Indonesia dalam proses belajar tersebut terlihat dari hasil tes yang mereka jalani. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan itu, diperlukan sarana uji kemahiran berbahasa. Untuk itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah memiliki sarana Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai salah satu sarana pengukur keberhasilan dalam belajar bahasa Indonesia. UKBI ini dapat dijadikan standar penilaian dalam bahan ajar BIPA.

Dalam situs <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/ukbi/v2/index.php/sekilas-ukbi>, dinyatakan bahwa Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dirintis melalui berbagai peristiwa kebahasaan yang diprakarsai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional. Gagasan awal terungkap dalam Kongres Bahasa Indonesia IV pada tahun 1983. Selanjutnya, dalam Kongres Bahasa Indonesia V pada tahun 1988 muncul pula gagasan tentang perlunya sarana tes bahasa Indonesia yang standar. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mulai menyusun dan membakukan sebuah instrumen evaluasi bahasa Indonesia. Pada awal tahun 1990-an instrumen evaluasi itu diwujudkan, kemudian dinamai dengan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

Sejak saat itu UKBI dikembangkan untuk menjadi tes standar yang dirancang guna mengevaluasi kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia, baik tulis maupun lisan. Dengan UKBI, seseorang dapat mengetahui mutu kemahirannya dalam berbahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan di mana dan berapa lama ia telah belajar bahasa Indonesia. Sebagai tes bahasa untuk umum, UKBI terbuka bagi setiap penutur bahasa Indonesia, terutama yang berpendidikan, baik warga negara Indonesia maupun warga negara asing. Dengan UKBI, instansi pemerintah dan swasta dapat mengetahui mutu karyawan atau calon karyawannya dalam berbahasa Indonesia. Demikian pula, perguruan tinggi dapat memanfaatkan UKBI dalam seleksi penerimaan mahasiswa.

UKBI termasuk jenis tes kemahiran (*proficiency test*) untuk tujuan umum (*general purposes*). Sebagai sebuah tes kemahiran, UKBI mengacu pada situasi penggunaan bahasa pada masa yang akan datang yang akan dihadapi oleh peserta uji. Dalam pengembangan UKBI, ancangan tes yang diterapkan adalah pengukuran beracuan kriteria (*criterion-referenced measurement*). Kriteria yang diacu oleh UKBI berupa penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan nyata penutur bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa ranah komunikasi yang merujuk pada ranah kecakapan hidup umum, yaitu ranah kesintasan dan ranah kemasyarakatan serta ranah kecakapan hidup khusus, yaitu ranah keprofesian dan ranah keilmiah.

Materi soal UKBI diejawantahkan dari materi-materi penggunaan bahasa Indonesia lisan dan tulis dalam ranah-ranah komunikasi tersebut. Dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan, UKBI mengukur keterampilan reseptif peserta uji dalam kegiatan mendengarkan dan mengukur keterampilan produktif peserta uji dalam kegiatan berbicara. Dalam

penggunaan bahasa Indonesia tulis, UKBI mengukur keterampilan reseptif peserta uji dalam kegiatan membaca dan mengukur keterampilan produktif peserta uji dalam kegiatan menulis. Selain menekankan pengukuran terhadap empat keterampilan berbahasa tersebut, UKBI juga mengukur pengetahuan peserta uji dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia.

Dengan demikian, UKBI bertujuan untuk memberikan penilaian standar kemampuan seseorang (pengguna bahasa Indonesia) dalam berbahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan kapan, di mana, dan bagaimana kemampuan itu diperoleh. Sehubungan dengan tujuan itu, sering ditanyakan apakah UKBI hanya dapat mengukur kemampuan penutur asli bahasa Indonesia? Pertanyaan selanjutnya adalah apakah kemampuan seseorang yang telah mempelajari bahasa itu sebagai bahasa kedua atau bahasa asing dapat terukur dengan UKBI?

UKBI telah menjadi sarana pengukuran yang berstandar nasional, sesuai dengan Keputusan Mendiknas Republik Indonesia Nomor 152/U/2003. Dengan instrumen ini, setiap orang atau instansi dapat memperoleh informasi yang akurat tentang profil kemahiran berbahasa Indonesianya. UKBI dikembangkan berdasarkan teori penyusunan tes modern dan telah diujicobakan kepada berbagai lapisan masyarakat dari berbagai jenjang pendidikan, termasuk sejumlah penutur asing. Hasilnya menunjukkan bahwa skor UKBI secara keseluruhan mempunyai korelasi yang tinggi, baik dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan, maupun dengan kenyataan kemampuan berbahasa Indonesia seseorang.

Komposisi soal UKBI diwujudkan dalam bentuk baterai A, B, C, dan D. Atas dasar bobot soal atau tingkat kesukarannya, baterai UKBI dibedakan menjadi dua tipe, yaitu Tipe 1 dan Tipe 2. Tipe 1 dirancang bagi mereka yang memiliki kebutuhan komunikasi yang lebih kompleks untuk tujuan vokasional dan/atau akademik. Sementara itu, Tipe 2 dirancang bagi mereka yang memiliki kebutuhan komunikasi yang lebih sederhana untuk tujuan sosial dan/atau sintas (*survival*). Dengan demikian, soal dalam baterai Tipe 1 memiliki tingkat kesukaran yang lebih tinggi atau bobot yang lebih berat daripada soal dalam baterai Tipe 2.

UKBI terbuka bagi setiap orang, baik warga negara Indonesia maupun warga negara asing, yang ingin mengetahui peringkat kemahirannya untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. UKBI sangat diperlukan bagi tenaga pendidik di Indonesia untuk mengetahui standar kemampuan berbahasa Indonesia dalam mengomunikasikan materi ajarnya. UKBI

diperlukan pula bagi peserta didik sesuai dengan Kurikulum Edisi 2004. Di dalam kurikulum tersebut telah ditetapkan Garis-Garis Besar Program Pendidikan dan Pelatihan Bahasa Indonesia untuk murid SMK. Penilaian terhadap kompetensi peserta didik dilakukan dengan dua jalur, yaitu penilaian internal dengan tes buatan guru dan penilaian eksternal dengan tes baku yang disebut UKBI. Dengan demikian, UKBI merupakan tes baku dalam penyelenggaraan pendidikan di SMK. UKBI juga dapat dimanfaatkan oleh instansi pemerintah dan swasta yang ingin mengetahui tingkat kemahiran berbahasa Indonesia karyawannya. Peserta tes akan memperoleh hasil yang berupa sertifikat UKBI jika skor yang diperoleh sekurang-kurangnya 162. Jika skor tidak mencapai 162, peserta hanya menerima surat pemberitahuan hasil uji, bukan sertifikat UKBI.

Berikut ini adalah tafsiran skor hasil UKBI.

1. Istimewa (816—900)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sempurna dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan akademik dan lain-lain, yang bersangkutan tidak mengalami kendala.
2. Sangat Unggul (717—815)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan akademik yang kompleks, yang bersangkutan mungkin masih mengalami kendala, tetapi tidak untuk keperluan yang lain.
3. Unggul (593—716)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan akademik dan vokasional yang kompleks, yang bersangkutan mungkin masih mengalami kendala.
4. Madya (466—592)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang cukup dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan vokasional yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala dan kendala tersebut makin besar dalam berkomunikasi untuk keperluan akademik.

5. Semenjana (346—465)

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang cukup dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan akademik, yang bersangkutan sangat terkendala. Untuk keperluan vokasional dan sosial yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala, tetapi tidak terkendala untuk keperluan vokasional dan sosial yang tidak kompleks.

6. Marginal (247—345)

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang kurang dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan sosial yang tidak kompleks, termasuk keperluan sintas (*survival*), yang bersangkutan tidak mengalami kendala. Akan tetapi, untuk keperluan sosial yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala. Hal ini berarti yang bersangkutan belum siap berkomunikasi untuk keperluan vokasional, apalagi untuk keperluan akademik.

7. Terbatas (162—246)

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat kurang dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini, yang bersangkutan hanya siap berkomunikasi untuk keperluan sintas (*survival*). Pada saat yang sama, predikat ini juga menggambarkan potensi yang bersangkutan dalam berkomunikasi masih sangat besar kemungkinannya untuk ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa konsep UKBI ini dapat diselaraskan dengan konsep CECRL yang berkembang di Eropa. Dengan demikian, sistem penilaian untuk menguji kemampuan berbahasa Indonesia melalui UKBI pada prinsipnya dapat diadaptasikan dengan konsep CECRL.

SISTEM PENILAIAN PENGAJARAN BIPA BERBASIS KERANGKA UMUM ACUAN EUROPA

Penilaian merupakan masalah yang kompleks dalam pengajaran bahasa. Mulai dari membuat alat, kerumitan sudah terasa, belum lagi pelaksanaan dan pengolahan hasilnya. Sebagai contoh, dalam kenyataan sering dijumpai pelajar yang “berbakat berbicara” dan yang pendiam. Pelajar yang pertama kata-kata dan kalimatnya banyak, tetapi tidak karuan, sedangkan yang kedua kata-kata dan kalimatnya sedikit, tetapi baik dan benar. Mana yang dinilai lebih baik? Itu hanya contoh kecil yang mungkin

mudah dipecahkan. Banyak contoh lain yang menunjukkan kompleksitas hal penilaian.

Penilaian dapat dilakukan dalam berbagai tingkat, dari tingkat nasional bahkan hingga internasional, seperti TOEFL untuk tes bahasa Inggris dan DELF dan DALF untuk tes bahasa Prancis. DELF (*Diplôme d'Etude de Langue Française*) dan DALF (*Diplôme Approfondie de Langue Française*) adalah diploma yang dikeluarkan oleh pemerintah Prancis untuk menilai kemampuan bahasa Prancis seseorang. DELF dan DALF mengacu pada kerangka umum Eropa sebagai rujukan untuk bahasa (CECRL: *Cadre européen commun de référence pour les langues*). Pada tahun 1991 para ahli di bidang politik linguistik dari Dewan Eropa memutuskan untuk membuat referensi umum dalam hal penilaian bahasa-bahasa di Eropa. Penilaian ini diharapkan dapat mengukur kemampuan komunikasi seseorang dalam berbahasa, baik lisan maupun tulis. Rujukan ini berlaku untuk seluruh bahasa yang ada di Eropa.

Terdapat enam tingkatan dalam penilaian DELF dan DALF ini, yaitu A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Semua tingkatan itu mengukur empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (*compréhension orale*), berbicara (*production orale*), membaca (*compréhension écrite*), dan menulis (*production écrite*) dengan masing-masing tingkatan mempunyai tekanan yang berbeda.

Sistem penilaian yang berlaku di Eropa itu dapat diadaptasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing dan disesuaikan dengan kebutuhan, seperti yang dikemukakan oleh Hoed (2007) bahwa CECRL disusun berdasarkan kebutuhan politik bahasa di Uni Eropa. Namun, melihat isinya, dokumen ini memungkinkan untuk dapat digunakan di Indonesia dengan berbagai penyesuaian, baik untuk pendidikan bahasa asing maupun bahasa Indonesia untuk penutur asing, atau bahkan bahasa Indonesia untuk penutur bahasa Indonesia (dalam hal ini bahasa Indonesia dipandang sebagai bahasa kedua setelah bahasa etnis) mengingat situasi plurilingual dan plurikultural yang ada di Indonesia.

A1 merupakan tingkatan dasar (*niveau élémentaire*). Tes A1 ini mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (*compréhension orale*), membaca (*compréhension écrite*), menulis (*production écrite*), dan

berbicara (*production orale*). Secara umum dalam bagian ini seseorang dituntut untuk dapat mengerti dan dapat menggunakan ungkapan-ungkapan sehari-hari, dapat memperkenalkan diri, memperkenalkan orang lain (tempat tinggal, nama) dan dapat mengajukan pertanyaan tentang hal tersebut, serta dapat berkomunikasi dengan cara yang sangat sederhana. Peserta yang dapat mengikuti ujian DELF A1 ini adalah mereka yang sudah belajar bahasa Prancis antara 100–150 jam pelajaran.

Dalam buku UN CADRE EUROPÉEN COMMUN DE RÉFÉRENCE POUR LES LANGUES: APPRENDRE, ENSEIGNER, ÉVALUER yang dikeluarkan oleh *division Des Politiques Linguistiques*, Strasbourg disebutkan kemampuan yang diharapkan untuk tingkat DELF A1 adalah sebagai berikut.

Peut comprendre et utiliser des expressions familières et quotidiennes ainsi que des énoncés très simples qui visent à satisfaire des besoins concrets. Peut se présenter ou présenter quelqu'un et poser à une personne des questions la concernant – par exemple, sur son lieu d'habitation, ses relations, ce qui lui appartient, etc. – et peut répondre au même type de questions. Peut communiquer de façon simple si l'interlocuteur parle lentement et distinctement et se montre coopératif.

Pada tingkat A1 kemampuan yang diharapkan adalah pembelajar dapat mengerti dan menggunakan ungkapan-ungkapan sederhana untuk digunakan sehari-hari. Pembelajar dapat memperkenalkan diri, memperkenalkan orang lain, dan bertanya tentang tempat tinggal, kepunyaan, dan lain-lain. Selain itu, pembelajar pun dapat menjawab dan mengajukan pertanyaan sederhana dan mengerti kalimat-kalimat yang diucapkan penutur secara lambat.

Uraian kemampuan yang diharapkan diperoleh oleh pembelajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
DEL F Niveau A1

<i>Niveau A1</i>		
<i>Écouter/</i> Menyimak	<i>Je peux comprendre des mots familiers et des expressions très courantes au sujet de moi même, de ma famille et de l'environnement concret et immédiat, si les gens parlent lentement et distinctement.</i>	Saya dapat mengerti secara langsung kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang akrab tentang diri sendiri, keluarga, dan lingkungan jika penutur berbicara dengan lambat dan jelas.
<i>Lire/</i> Membaca	<i>Je peux comprendre des noms familiers, des mots ainsi que des phrases très simples, par exemple dans des annonces, des affiches ou des catalogues.</i>	Saya dapat mengerti kata-kata benda tentang keluarga, kata-kata dan kalimat-kalimat sederhana, contohnya yang terdapat pada papan pengumuman, poster, dan katalog.
<i>Prendre part à une conversation/</i> turut serta ambil bagian dalam sebuah percakapan	<i>Je peux communiquer, de façon simple, à condition que l'interlocuteur soit disposé à répéter ou à reformuler ses phrases plus lentement et à m'aider à formuler ce que j'essaie de dire. Je peux poser des questions simples sur des sujets familiers ou sur ce dont j'ai immédiatement besoin, ainsi que répondre à de telles questions.</i>	Saya dapat berkomunikasi secara sederhana, dengan syarat mitra bicara bersedia untuk mengulang atau menyederhanakan bentuk kalimat dan mengucapkannya secara lambat dan membantu saya untuk menyusun kalimat yang ingin saya ungkapkan. Saya dapat mengajukan dan menjawab pertanyaan sederhana tentang keluarga atau tentang hal-hal yang diperlukan.
<i>S'exprimer oralement en continu/</i> Berbicara	<i>Je peux utiliser des expressions et des phrases simples pour décrire mon lieu d'habitation et les gens que je connais.</i>	Saya dapat menggunakan ungkapan-ungkapan atau kalimat-kalimat sederhana untuk mendeskripsikan lingkungan tempat tinggal dan orang-orang yang saya kenal.

Ecrire/ Menulis	<i>Je peux écrire une courte cartepostale simple, par exemple de vacances. Je peux porter des détails personnels dans un questionnaire, inscrire par exemple mon nom, ma nationalité et mon adresse sur une fiche d'hôtel.</i>	Saya dapat menulis melalui kartu pos sederhana, misalnya tentang liburan. Saya dapat mengisi formulir tentang data diri untuk menginap di hotel.
--------------------	--	--

(CECR, 2008:26)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperinci kemampuan pembelajar tingkat A1 sebagai berikut.

a. Kemampuan menyimak

Pembelajar mampu memberikan informasi dalam bentuk angka (harga sebuah barang, waktu, tanggal, dan nomor telepon), mengidentifikasi seseorang, mengidentifikasi sebuah tempat atau rute, mengidentifikasi situasi, dan mengidentifikasi sikap seseorang.

b. Kemampuan berbicara

Pembelajar mampu memperkenalkan diri atau memperkenalkan orang lain, meminta atau memberi informasi, memberitahukan sesuatu, mengumumkan sesuatu, mengusulkan sesuatu, dan menerima atau menolak usulan/undangan.

c. Kemampuan membaca

Pembelajar mampu mengerti teks yang berhubungan dengan kegiatan/situasi kehidupan pribadi, sosial, atau profesional. Dokumen-dokumen itu berupa pesan singkat dalam kartu pos, surat elektronik, poster-poster, atau program-program pertunjukan.

d. Kemampuan menulis

Pembelajar mampu membuat pesan atau kartu pos yang sederhana (terdiri atas 40 kata) dengan tema keluarga. Pada tingkatan ini peserta diharapkan dapat membuat kalimat pendek dan sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauchamp, George A. (1972) *Basic components of a curriculum theory*. Curriculum Theory Network, volume 10.
- Chambert-Loir, Henri. 1998. *Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di Prancis*. Jakarta: Makalah di Kongres Bahasa Indonesia VII. 26-30 Oktober 1998.
- Comité de l'éducation, Division des langues vivantes, Strasbourg (2008). *Cadre européen commun de référence pour les langues*. Paris: Didier.
- Hoed, Benny H. 2007. *Beberapa Catatan tentang Aspek Budaya dalam CECR (Kerangka Acuan Pembelajaran, Pengajaran, dan Evaluasi Pendidikan Bahasa di Uni Eropa, Relevansi bagi Indonesia*. Yogyakarta: Makalah disampaikan dalam Seminar PPPSI, Yogyakarta, 17 November 2007.
- Karmin, Y. 2001. *Mengembangkan Kurikulum BIPA*. [online] Tersedia: www.ialf.edu/kipbipa/papers/Ykarmin.doc [1 Juni 2017]
- Maryanto. 2001. *Tes UKBI dan Pengajaran BIPA*. [online] Tersedia: www.ialf.edu/kipbipa/papers/Maryanto.doc [1 Juni 2017].
- Nunan, D. H. 1988. *Syllabus design*. Oxford: Oxford University.
- Sugono, Dendy. 2003. *Bahasa Indonesia Masuk Pasar Bebas*. *Harian Kompas* Senin, 13 Oktober 2003 halaman 50.
- Sunendar, Dadang. (2015) *Strategi Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era MEA*. Makalah pada Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/ukbi/v2/index.php/sekilas-ukbi>.

PERANCANGAN APLIKASI FOG INDEKS UNTUK MENGUJI KETERBACAAN TEKS BERBAHASA INDONESIA

Tri Wahyu Retno Ningsih dan Debyo Saptono
Universitas Gunadarma, Jl. Margonda Raya 100 Pondok Cina Depok
twahyurn@gmail.com, debyosap@yahoo.com

Abstrak

Suatu teks dapat diukur melalui indikator keterbacaan teks. Teks yang mempunyai tingkat keterbacaan tinggi adalah teks yang mudah dipahami. Pengukuran tingkat keterbacaan teks bertujuan agar keterbacaan teks dapat dianalisis dan diukur untuk menunjukkan kualitas teks. Teks yang layak dibaca adalah teks yang mampu memberikan gambaran dan kejelasan makna bagi pembaca. Keterbacaan teks sulit dicapai bila pembaca sukar memahami bacaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk merancang aplikasi atau perangkat lunak yang digunakan untuk mengukur keterbacaan teks berbahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimental berupa perancangan aplikasi tingkat keterbacaan teks atau *readability test* menggunakan bahasa pemrograman *Python* yang bersifat *open source*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teks atau artikel ilmiah berbahasa Indonesia yang diuji mempunyai skor yang cenderung rendah, salah satunya adalah penggunaan kalimat yang terlalu panjang sehingga dapat mengaburkan makna kalimat.

Kata kunci: perancangan aplikasi, Fog Indeks, tingkat keterbacaan teks berbahasa Indonesia

1. Latar Belakang Penelitian

Bahasa tulis sering dikatakan sebagai model ragam sekunder sebagai turunan dari bahasa lisan yang bersifat primer. Bahasa tulis dalam bidang ilmu pengetahuan saat ini mempunyai peranan yang besar sekali karena bahasa tulis juga berperan sebagai alat dokumentasi yang bersifat ilmiah. Bahasa tulis ilmiah merupakan perpaduan ragam bahasa tulis dan ragam bahasa ilmiah. Ragam bahasa tulis tersebut memiliki ciri (1) kosakata yang digunakan dipilih secara cermat, (2) pembentukan kata dilakukan secara sempurna, (3) kalimat dibentuk dengan struktur yang lengkap, dan (4) paragraf dikembangkan secara lengkap dan padu (kohesif dan koheren). Selain itu, hubungan antargagasan terlihat jelas, rapi, dan sistematis. Tulisan ilmiah berorientasi pada kemampuan berbahasa yang mencerminkan kemampuan seorang individu yang dapat secara tepat mengungkapkan hasil berpikir logis dan gagasan yang disampaikan dapat diterima secara tepat oleh pembaca.

Membaca merupakan kegiatan seseorang dalam memahami satu konsep suatu teks. Sebuah teks dikatakan mempunyai tingkat keterbacaan yang baik jika dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah. Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh penulis atau editor suatu media tulis adalah informasi yang dapat dipahami oleh pembaca. Hal tersebut penting karena pesan tidak akan sampai kalau si penerima pesan atau pembaca tidak dapat menangkap pesan itu dengan baik. Kemampuan seseorang dalam memahami bacaan dianggap merupakan persyaratan awal yang perlu dimiliki seseorang untuk menangkap pesan yang disampaikan melalui media tulis. Dalam kegiatan membaca, beberapa kendala muncul karena faktor seorang pembaca sulit menangkap pesan dari bahan bacaannya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, bahan bacaan yang telah tersedia sering sulit dipahami karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas fungsi gramatikalnya atau terlalu panjang sehingga menyebabkan rendahnya keterbacaan teks.

Berbagai masalah belajar dapat timbul diakibatkan tingkat keterbacaan buku teks atau artikel yang rendah karena mahasiswa mengalami kesulitan untuk memahami isi bahan bacaan tersebut. Dalam hal ini keterbacaan menjadi faktor penting yang harus lebih diperhatikan oleh penulis pada saat menyusun buku teks. Selain penulis, yang patut memperhatikan tingkat keterbacaan adalah editor. Namun, sering kali masalah keterbacaan tersebut kurang mendapat perhatian. Walaupun diperhatikan, mungkin pengukuran keterbacaan yang telah dilakukan kurang cermat atau tidak tepat.

Studi tentang peran bahasa sebagai alat komunikasi yang lebih baik muncul pada awal 1920-an. Salah satu studi penting yang dilakukan adalah menghitung tingkat keterbacaan (*readability*). Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kualitas teks, apakah teks tersebut dapat secara mudah dipahami oleh pembaca. Kegiatan mengidentifikasi kualitas teks telah dilakukan oleh Kintsch dan Miller (1984) yang menjelaskan bahwa seorang pembaca harus dapat memahami teks yang dibacanya, dapat menjelaskan isi bacaan tersebut kepada orang lain, dan dapat membuat orang lain paham terhadap apa yang telah dijelaskan. Nutall (1982) juga mengatakan bahwa sebuah teks yang mempunyai tingkat keterbacaan tinggi tidak berdasarkan kosakata saja, tetapi juga masalah gramatikal bahasa.

Nababan (1984) juga mengukur tingkat keterbacaan materi ujian dengan mendasarkan dua indikator, yaitu menghitung persentase jumlah kalimat

kompleks yang terdapat dalam setiap teks dan jumlah rata-rata kata per kalimat menggunakan formula keterbatasan Rudolf Flesch. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa teks materi ujian *reading comprehension* mempunyai nilai keterbacaan yang rendah dan tidak sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa. Tompkins (1990) mengembangkan model proses dalam menulis dan dideskripsikan sebagai proses pemecahan masalah yang kompleks. Proses menulis itu mengandung tiga elemen, yaitu lingkungan tugas, memori jangka panjang penulis, dan proses menulis. Kemampuan menulis mahasiswa akan diukur dari beberapa aspek, yaitu kemampuan gramatikal, yang terdiri atas kosakata, pembentukan kata dan kalimat, semantik linguistik, dan ejaan. Selain itu, kemampuan wacana digunakan untuk mengombinasikan bentuk-bentuk makna untuk mencapai teks tulis yang utuh.

Dalam sebuah kalimat, dijelaskan bahwa kesederhanaan dan kerumitan susunan kalimat tampak dari jumlah klausa yang terdapat di dalamnya (Nababan, 1994). Kalimat yang padat mempunyai susunan yang rumit dan kepadatan rata-rata kata dalam kalimat itu turut menentukan keterbacaan sebuah teks. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan keterbacaan ialah membatasi panjang kalimat. Kalimat pendek lebih jelas dan lebih mudah dipahami maknanya dibandingkan dengan kalimat yang panjang. Penelitian tentang tingkat keterbacaan dijelaskan oleh Food dalam bukunya yang berjudul *Understanding Reading Comprehension, Cognition, Language and the Structure of Prose* (1984), bahwa harus ada satu hubungan yang tercipta antara pembaca dan tulisan yang dibaca. Dale dan Chall (1984) menjelaskan keterbacaan dalam keseluruhan elemen yang terdapat pada teks, termasuk interaksi antara elemen-elemen tersebut. Suatu teks dikatakan baik apabila para pembaca dapat memahami dan mengerti apa yang dimaksudkan dalam teks tersebut. Sakri (1993) menyatakan bahwa tulisan yang tinggi keterbacaannya lebih mudah dipahami dibandingkan dengan yang rendah keterbacaannya dan sebaliknya.

Beberapa indikasi kendala keterbacaan suatu teks disebutkan karena seringkali teks menggunakan kata yang bersifat khusus dan menggunakan kalimat yang panjang serta rumit sehingga menyulitkan pembaca untuk memahaminya. Kesulitan tersebut dapat diatasi jika sebuah teks menggunakan bahasa yang sederhana, tetapi tingkat keterbacaannya tinggi. Secara gramatikal, tingkat keterbacaan tidak hanya ditentukan oleh bahasa saja, tetapi juga ditentukan oleh tata huruf atau tipografinya. Richard dkk. (1985) menjelaskan bahwa unsur kesulitan kosakata dan panjang kalimat sangat menentukan tingkat keterbacaan suatu teks.

Penelitian tentang keterbacaan yang telah dilakukan sejak permulaan tahun 1920-an menghasilkan formula keterbacaan (*readability formula*). Chall (1984:236) mengatakan bahwa lebih dari 50 formula keterbacaan telah dipublikasikan, seperti Spache (1974), Dale Chall (1948), Flesch (1948), Molaughlin (1969), Robert Gunning (1968), dan Fry (1968). Rumus-rumus keterbacaan tersebut menggambarkan kombinasi antara jumlah kata-kata sukar dan jumlah kalimat (Marjasujana, 1987). Dari beberapa formula keterbacaan yang telah dipublikasikan, tiga formula, yaitu formula keterbacaan Dale Chall, Rudolf Flesch, dan Robert Gunning merupakan formula-formula yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan surat kabar (Westley, 1953). Penelitian-penelitian di bidang keterbacaan bertujuan untuk mengetahui (1) mengapa teks mudah atau sulit dibaca dan dipahami dan (2) bagaimana menciptakan kesesuaian antara kemampuan pembaca dan tingkat keterbacaan (Chall dalam Flood, 1984:236). Banyaknya penelitian tentang keterbacaan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keterbacaan menarik untuk diteliti dan mempunyai prospek yang cukup baik.

Dari beberapa formula keterbacaan teks yang ada, peneliti memilih merancang formula keterbacaan Robert Gunning dan J.W. Roche. Di Indonesia penelitian telah dilakukan oleh Prayuwati (1979) yang menilai buku-buku bacaan terjemahan anak agar buku tersebut mudah dibaca. Prayuwati menggunakan *close test* dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 10 sampel hanya satu yang tingkat keterbacaannya rendah dan lainnya mempunyai nilai keterbacaan yang tinggi. Aryatiningsih (1993) menghitung tingkat keterbacaan kemampuan menerjemahkan teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada faktor gramatikal dan kosakata suatu teks pada mahasiswa Sastra Inggris dan hasil analisisnya menunjukkan bahwa makin kompleks gramatikal dan kosakata suatu teks makin sulit teks itu dipahami dan diterjemahkan.

Hingga saat ini problem keterbacaan teks berbahasa Indonesia belum banyak dibincangkan sehingga faktor keterbacaan teks tersebut menarik untuk diteliti. Teks berbahasa Indonesia yang mempunyai pola gramatikal yang sistematis sering kali tidak diperhatikan oleh para penggunanya. Bahkan, kadang kala kalimat yang digunakan dalam suatu teks berbahasa Indonesia cenderung melebihi panjang kalimat yang wajar sehingga memengaruhi keterbacaan teks. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa perlu dihadirkan satu perangkat lunak yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan pengecekan otomatis kalimat-kalimat dalam teks berbahasa Indonesia. Perangkat lunak ini dirancang untuk memenuhi tingkat

kebutuhan pengguna bahasa Indonesia, yakni penulis, agar mereka lebih mudah melakukan pengecekan keterbacaan teks sebelum teks dipublikasikan dan agar pembaca lebih mudah memahami bahan bacaannya.

Tujuan penelitian ini adalah merancang aplikasi untuk mengukur atau menguji tingkat keterbacaan teks berbahasa Indonesia. Instrumen yang akan dianalisis adalah diksi, kata sulit, dan panjang kalimat. Diksi yang tidak tepat dinilai berpengaruh terhadap keterbacaan sebuah teks sehingga disarankan untuk menggunakan kata-kata yang bersifat umum dan mempunyai nilai *high frequency*. Panjang kalimat juga berpengaruh untuk menentukan tingkat keterbacaan suatu teks sehingga makin panjang sebuah kalimat makin sulit untuk dipahami. Selanjutnya, untuk memverifikasi hasil perancangan, sampel ini diuji menggunakan teks berbahasa Indonesia yang bersumber dari artikel ilmiah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen untuk merancang alat uji keterbacaan suatu teks. Alat uji dirancang berdasarkan formula Fog Indeks yang ditawarkan oleh Robert Gunning. Formula ini dapat menaksir tingkat keterbatasan dan keterpaduan sebuah teks.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimental dengan memanfaatkan bahasa pemrograman *Python* karena *Python* bersifat *open source* dan memiliki efisiensi tinggi untuk struktur data level tinggi. Bahasa pemrograman berorientasi terhadap objek yang sederhana, tetapi efektif, dapat bekerja pada *multi-platform*, dan dapat digabungkan dengan bahasa pemrograman lain untuk menghasilkan aplikasi yang diinginkan. Selain itu, bahasa pemrograman *Python* dikenal sebagai bahasa pemrograman interpreter karena dijalankan menggunakan interpreter, yakni mode baris perintah dan modus *script*.

Untuk memudahkan pemahaman istilah dalam penelitian ini, ditetapkan definisi operasional sebagai berikut.

1. Kata dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kata penuh (*full word*) dan kata tugas (*function word*). Kata penuh adalah kata yang secara leksikal memiliki makna, mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfologi, merupakan kelas terbuka, dan dapat berdiri sendiri pada satuan tuturan. Kata tugas adalah kata yang secara leksikal tidak mempunyai makna, tidak mengalami proses morfologi, merupakan kelas tertutup, dan di dalam pertuturan tidak dapat berdiri sendiri.

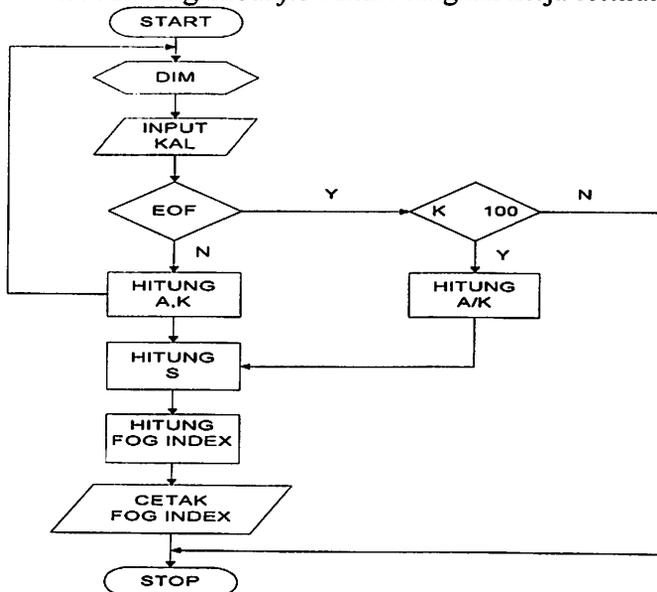
Contoh kata penuh adalah *datang, pergi, sehat* dan kata tugas adalah *dengan, pada, dalam, bahwa, meskipun*.

2. Kata sulit adalah kata yang mempunyai lebih dari tiga suku kata, contohnya kata *mendewasakan* (empat suku kata), *pemeliharaan* (lima suku kata).
3. Kalimat merupakan satuan yang langsung digunakan dalam berbahasa. Peranan kalimat tersebut adalah sebagai alat interaksi dan kelengkapan pesan. Kalimat di dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi kalimat inti + proses transformasi + kalimat noninti.

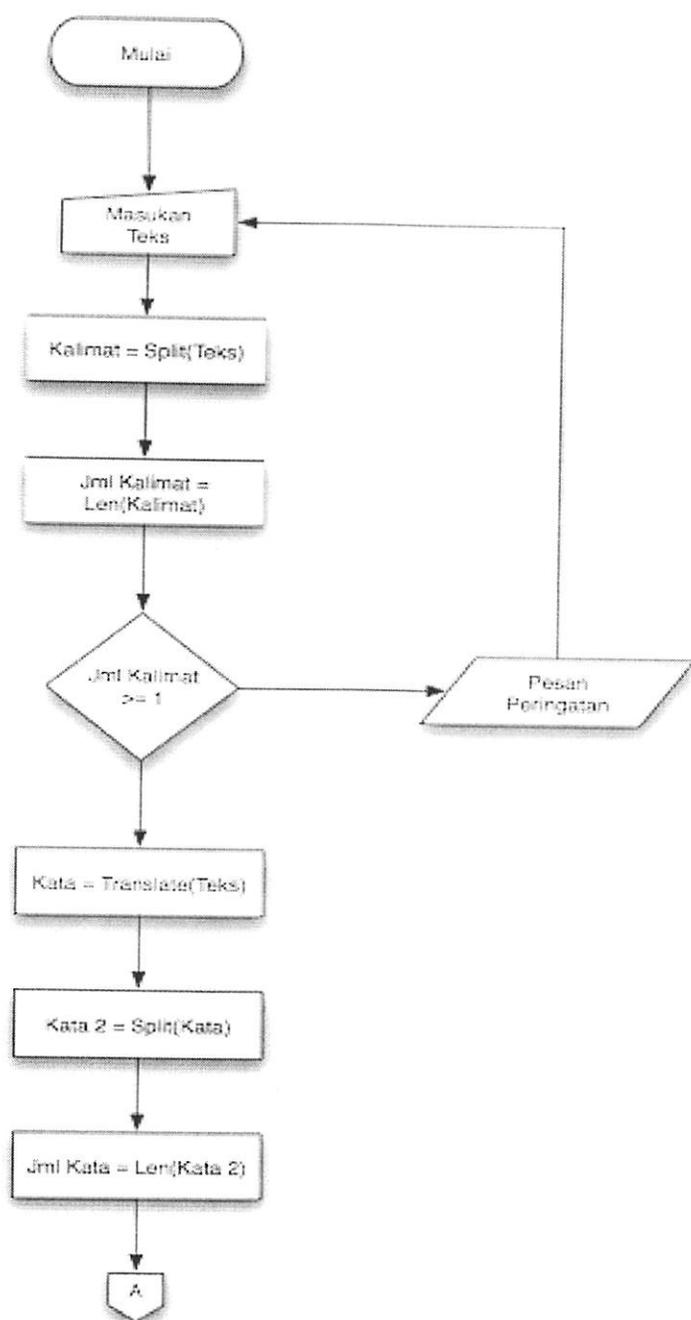
Langkah-langkah penelitian

1. Memilih data dalam bentuk dokumen (*file*)
2. Mengklasifikasikan data berupa kata (struktur morfemis), kata sulit, dan kalimat.
3. Mengumpulkan data berupa suku kata (*syllable*), kata (*word*), dan kalimat (*sentence*).
4. Membuat aplikasi alat uji
5. Mencoba alat uji
6. Evaluasi alat
7. Verifikasi hasil pengujian
8. Finalisasi

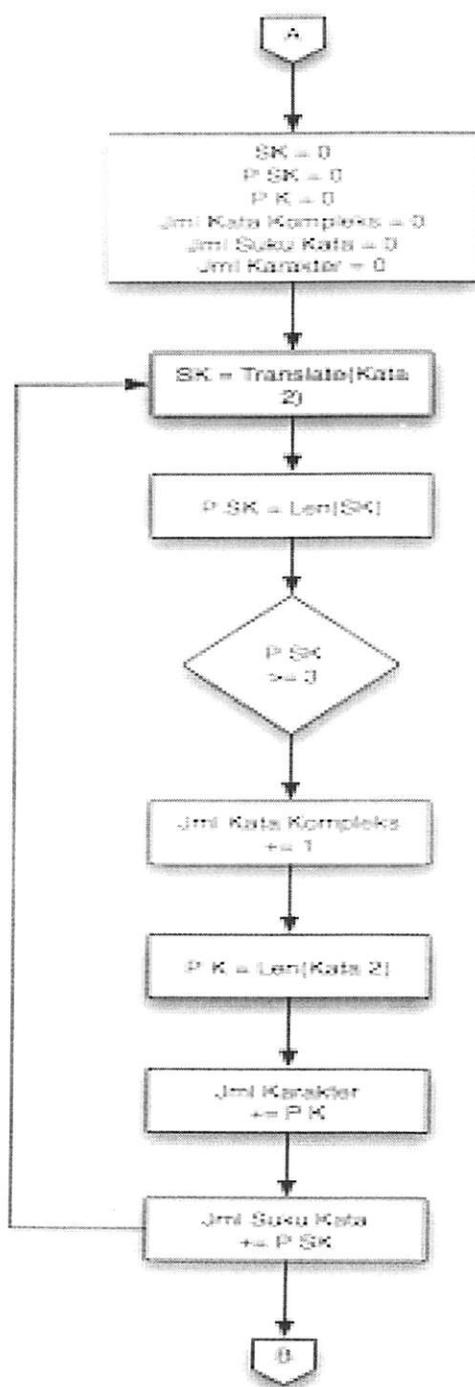
Berikut adalah gambar *flowchart* langkah kerja formula indeks Robert Gunning.



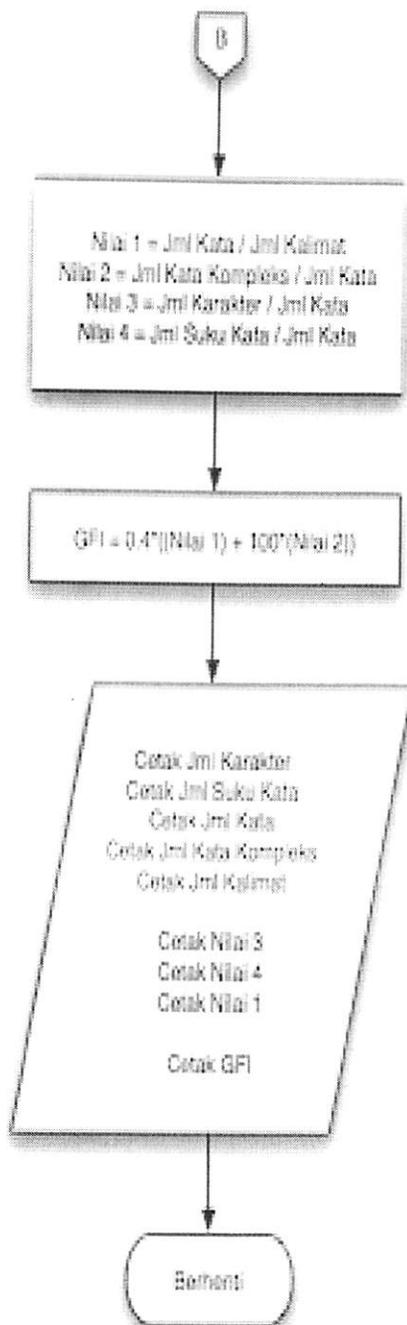
Gambar 2.1 *Flowchart* Fog Indeks (Robert Gunning)



Gambar 2.2 *Flowchart* Program



Gambar 2.3 Lanjutan *Flowchart* Program



Gambar 2.4 Lanjutan *Flowchart* Program

Langkah 1

Menentukan sampel data (teks dalam bentuk .doc)

1. Menentukan panjang kalimat rata-rata
2. Memilih teks yang mempunyai kata kurang dari 100
3. Menghitung jumlah kalimat kutipan tersebut; Setiap klausa dihitung sebagai satu kalimat.
4. Membagi jumlah kata dengan jumlah kalimat (Hasilnya ialah panjang kali rata-rata.).

Langkah 2

Menentukan jumlah kata yang sulit pada setiap seratus kata. Kata yang sulit adalah kata-kata yang bersuku tiga atau lebih. Parameter kata (1) merupakan suatu kata tunggal, (2) mulai dengan huruf kapital, tetapi bukan kata pertama di dalam suatu kalimat, (3) merupakan verba tiga suku kata atau lebih dengan imbuhan, (4) kata dasar dua suku yang menjadi kata berulang, (5) menghitung jumlah kata-kata sulit dalam kutipan tersebut, dan (6) membagi jumlah kata sulit di dalam seluruh kutipan tersebut dengan jumlah kata seluruhnya, lalu dikalikan dengan 100. Hasilnya adalah jumlah kata-kata sulit per 100 kata.

1. Perumusan indikator keterbacaan teks berbahasa Indonesia berupa penentuan kata (A), kata sulit (S), dan kalimat (K).
2. Pencarian dan perumusan indikator melalui indikator teoretis. Indikator teoretis berupa sampel teks dengan variasi frekuensi kata, kata sulit, dan kalimat yang dijadikan dasar penyusunan model alat ukur. Validitas model diukur dengan membandingkan hasil pengukuran tingkat keterbacaan menggunakan model.

Tabel 2.1 Ukuran tingkat keterbacaan berdasarkan jumlah kata per teks

Tingkat keterbacaan	Skor Fog Indeks
Sangat Mudah	8
Mudah	11
Baku	12
Sulit	21
Sangat sulit	25

Aplikasi Fog Indeks dapat dirumuskan secara umum sebagai berikut:

$$IF = 0,4 \left(\frac{A}{K} + \frac{100}{A} \right) S$$

A= banyaknya kata di dalam teks

S= banyaknya kata sulit di dalam teks

K=banyaknya kalimat di dalam teks

Dengan demikian, makin besar angka pada hasil Fog Indeks, makin sukar teks itu dibaca atau dipahami. Indeks keterbacaan teks pada Robert Gunning adalah skala 8—11.

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya membuktikan bahwa pengukuran tingkat keterbacaan hanya dilakukan secara manual dengan menghitung formula Fog Indeks. Perancangan aplikasi alat uji Fog Indeks dokumen berbahasa Indonesia yang memanfaatkan perangkat lunak belum pernah dilakukan. Ketersediaan alat ukur keterbacaan teks bahasa Indonesia penting dilakukan, terutama untuk *monitoring* penulisan dalam domain resmi dan domain akademis, seperti skripsi atau tesis.

Penelitian ini dilakukan dengan berpijak pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pranowo (1984) yang menjelaskan bahwa tidak tepat jika kita (1) mengadopsi alat ukur tingkat keterbacaan teks bahasa asing tertentu yang sudah ada untuk mengukur tingkat keterbacaan teks berbahasa Indonesia, (2) mengadopsi dengan memodifikasi alat ukur yang telah tersedia dan lebih baik kita membuat atau mengembangkan sendiri alat ukur keterbacaan untuk teks berbahasa Indonesia. Mengadopsi alat ukur keterbacaan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia sulit dilakukan karena adanya perbedaan karakteristik yang cukup besar antara bahasa asing dan bahasa Indonesia (Suroso, 1991). Ubahan kalimat dan kata sebagai indikator penentuan tingkat kesulitan sebuah teks berlaku secara universal (Pranowo, 1997). Indikator yang menjadi ubahan utama alat ukur keterbacaan bahasa Indonesia adalah kata, kata sulit, dan kalimat. Indikator ini diperoleh melalui analisis perbandingan antara sejumlah teks mudah (TM) dan teks sukar (TS). Kalimat yang diasumsikan menentukan rendahnya tingkat keterbacaan adalah kalimat panjang, kalimat perluasan, dan kalimat pasif. Persentase jumlah kalimat dinilai berpengaruh terhadap keterbacaan teks.

3.1 Formula Keterbacaan

Kriteria bahasa menilai penggunaan bahasa dalam penyampaian materi dengan indikator kaidah bahasa, kesesuaian dengan penggunaannya dalam strata pendidikan, dan ketepatan istilah. Sementara itu, kriteria keterbacaan menilai tingkat kemudahan keterbacaan naskah, yang terdiri atas struktur kalimat, panjang kalimat, dan kelugasan (Suryadi dkk., 2000).

Berikut ini adalah contoh lampiran (*listing*) aplikasi Fog Indeks menggunakan bahasa pemrograman *Python*.

```
#Fungsi perhitungan Gunning Fog Indeks
```

```
def GunningFogIndex():
```

```
    #Membaca teks dari Textbox
    masukan = textbox.get(1.0, END)
    #Konversi unicode ke string
    inputan = masukan.encode('ascii')
```

```
    #Parsing jumlah kalimat
```

```
    kalimat = re.split('[!?', inputan)
    jumlah_kalimat = len(kalimat) - 1
```

```
    if jumlah_kalimat >= 1:
```

```
        #Parsing jumlah kata
        kata = inputan.translate(None, "~!@#$$%^&*()_+{}|:<?`'-
=[\];'\^\"0123456789")
        kata2 = re.split('[., \n]', kata)
        kata3 = [x for x in kata2 if x != ""]
        jumlah_kata = len(kata3)
```

```
    #Parsing jumlah kata kompleks, suku kata, dan karakter
```

```
    sk = 0
    p_sk = 0
    p_k = 0
    jumlah_kata_kompleks = 0
    jumlah_suku_kata = 0
    jumlah_karakter = 0
    for a in kata2:
        sk = a.translate(None,
"B,C,D,F,G,H,J,K,L,M,N,P,Q,R,S,T,V,W,X,Y,Z,b,c,d,f,g,h,j,k,l,m,n,p,q,r,
s,t,v,w,x,y,z")
        p_sk = len(sk)
        if p_sk >= 3:
            jumlah_kata_kompleks += 1 #Kata kompleks
            jumlah_suku_kata += p_sk #Suku kata
            p_k = len(a)
            jumlah_karakter += p_k #Karakter
    #Nilai rata-rata parsing
    nilai1 = float(jumlah_kata) / float(jumlah_kalimat)
```

nilai2 = float(jumlah_kata_kompleks) / float(jumlah_kata)
nilai3 = float(jumlah_karakter) / float(jumlah_kata)
nilai4 = float(jumlah_suku_kata) / float(jumlah_kata)

#Nilai Gunning Fog Indeks

GFI = 0.4*((nilai1) + 100*(nilai2))

Hasil uji coba aplikasi keterbacaan teks menggunakan formula Fog Indeks dijelaskan berikut ini.

Contoh sampel data ke-1 dengan jumlah kata 117

Kesejahteraan masyarakat merupakan indikator pertumbuhan ekonomi nasional. PLN berhasil meningkatkan penyediaan dan keandalan listrik nasional untuk memenuhi tuntutan kehidupan masyarakat sekaligus menunjang kegiatan industri. Pada dasarnya semua konstruksi jaringan distribusi tidak ada yang benar-benar aman dari gangguan yang datangnya dari dalam sistem itu sendiri maupun dari luar sistem. Pada sistem jaringan distribusi hal yang terpenting pada sistem proteksi selain alat proteksi itu sendiri, sistem pentanahan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem proteksi itu sendiri. Bila sistem pentanahan tidak sesuai dengan sistem distribusi yang diproteksi, maka alat proteksi tidak akan bekerja dengan benar, sehingga dapat merusak peralatan jaringan maupun membahayakan keselamatan manusia. Sistem pentanahan pada kenyataan di PLN terdapat beberapa pola, sehingga sistem proteksinya berbeda.

Hasil pengujian menunjukkan skor 29.93 sehingga paragraf di atas masih harus diedit atau dikurangi beberapa katanya. Letak kesalahan yang ditemukan adalah ketidaktepatan tanda baca (*punctuation*), penempatan kata konjungsi yang tidak perlu, kalimat yang tidak runtut, produksi kalimatnya tidak efektif, dan tidak ada koherensi antara kalimat satu dan yang lainnya dalam paragraf sehingga hal-hal itu tidak saling menunjang keseimbangan tata kalimat dalam paragraf tersebut. Kalimat yang diproduksi pada paragraf itu terlalu panjang.

Hasil pengujian sampel ke-2, jumlah kata: 117

Bahasa Indonesia merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat di seluruh Indonesia(1). Bahasa ini timbul dengan adanya pengakuan dan kemauan masyarakat untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi bersama. Penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat terus berkembang,mulai dari perkembangan tata bahasa, kosakata, ejaan, dan lain-lain(2). Penggunaan bahasa yang baik

dan benar menjadi sebuah hal yang wajib diperhitungkan dalam fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi(3). Untuk menentukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar memerlukan beberapa teknik, salah satunya yaitu tes keterbacaan (*Readability Test*)(4). Dengan menggunakan teknik tersebut, suatu teks atau naskah dapat dinilai tingkat keterbacaannya(5). Tingkat keterbacaan tersebut direpresentasikan oleh sebuah nilai indeks. Nilai indeks tersebut diperoleh dari hasil perhitungan dengan menggunakan suatu algoritma(6).

Berdasarkan hasil pengujian sampel ke-2 ditemukan skor 29,10, yang menunjukkan skor indeks yang lebih rendah dibandingkan dengan skor sampel ke-1, tetapi perbedaannya tidak signifikan. Paragraf di atas masih harus diedit karena standar uji Fog Indeks, yakni 19,2 pada kalimat dan 12,5 untuk klausa. Kesalahan yang ditemukan adalah kesalahan tanda baca (*punctuation*) pada kalimat, pilihan kata yang tidak tepat, penambahan kata yang tidak diperlukan, penggunaan kata depan yang tidak tepat, dan belum adanya koherensi atau hubungan timbal balik antarkalimat di dalam paragraf.

Sampel ke-3, jumlah kata: 117

Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran untuk menunjang kelancaran jalannya pembangunan di Indonesia secara keseluruhan(1). Pembelajaran itu sendiri merupakan kegiatan utama sekolah sebagai bentuk layanan pendidikan bagi masyarakat (2). Secara umum, strategi/metode/teknik pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) lebih mampu memberdayakan pembelajaran siswa (3). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, persoalan tentang mutu pendidikan di Indonesia telah lama menjadi sorotan dari berbagai perspektif dan cara pandang(4). Salah satu sorotan terhadap rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, sebagiannya dikaitkan dengan profesionalisme guru. Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan guru yang memiliki kompetensi/kemampuan yang berkaitan dengan profesionalismenya sebagai seorang guru seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen(5).

Hasil pengujian pada alinea di atas adalah 29,93, yang menunjukkan kesamaan dengan sampel ke-1 sehingga kalimat tersebut masih harus diedit dan dinyatakan belum efektif. Kalimat yang diproduksi terlalu panjang (contoh kalimat (1) dan (5)), terdapat kata yang bersifat hiperbola (tidak sesuai dengan standar ragam ilmiah), pemakaian kata depan yang

tidak tepat, dan beberapa kata yang harus dihilangkan karena bersifat ambigu. Kesalahan yang ditemukan pada proses pengujian adalah penggunaan kata berimbuhan yang tidak tepat.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengukuran tingkat keterbacaan teks menggunakan aplikasi Fog Indeks dapat digunakan untuk mengedit teks ilmiah yang telah diproduksi. Selain itu, pengetahuan pembaca terhadap keterbacaan teks dapat memberi informasi kepada penulis untuk mengedit dan menyempurnakan teks dari aspek struktur atau pilihan kata.

Kata-kata sulit di dalam teks hanya menjadi salah satu ukuran untuk menentukan tingkat kesulitan keterbacaan sebuah teks. Selain kata sulit, kesalahan yang ditemukan dalam produksi ragam ilmiah mahasiswa adalah kualitas tulisan, tata bahasa atau struktur kalimat, dan tata letak kata yang dapat memengaruhi keterbacaan. Panjang kalimat dan struktur kalimat serta latar belakang atau karakteristik pembaca juga memengaruhi tingkat keterbacaan. Tiap-tiap bidang studi memiliki ciri khas sehingga cara menguji keterbacaannya juga perlu berbeda.

Fog Indeks pada awalnya digunakan untuk menguji keterbacaan dalam bahasa Inggris dan diadopsi untuk merancang aplikasi keterbacaan teks berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, ditemukan beberapa perbedaan, misalnya panjang kata menentukan tingkat keterbacaan. Di dalam bahasa Indonesia asumsi tersebut belum sepenuhnya dapat diterapkan sehingga aplikasi Fog Indeks ini lebih berdasarkan pada temuan kata kompleks atau kata yang bersuku kata tiga atau lebih.

Berdasarkan hasil uji coba, diperoleh hasil bahwa rata-rata teks belum memenuhi kaidah tingkat keterbacaan tinggi. Selain itu, hasil analisis gramatikal menunjukkan bahwa kata-kata sulit bukan satu-satunya ukuran untuk menentukan tingkat keterbacaan suatu teks, melainkan panjang kalimat dan struktur kalimat juga memengaruhi tingkat keterbacaan. Panjang kata dianggap ikut menentukan kesulitan kata itu dan kata yang hanya terdiri atas satu suku kata, tetapi asing bagi pembaca dikategorikan sukar. Dapat juga dikatakan bahwa kesukaran suatu kata juga ditentukan oleh minimnya frekuensi penggunaan kata oleh pembaca. Melalui uji tes Fog Indeks ditemukan bahwa teks yang diuji relatif sulit dipahami atau mempunyai keterbacaan yang rendah. Penulis cenderung memproduksi kalimat panjang sehingga mengaburkan fungsi subjek dan predikat dalam kalimat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, J.C. (2000). *Assessing Reading*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dale, Edgar, and Chall, Jeanne S. (1984). "A Formula for Predicting Readability" Reprinted from *Educational Research Bulletin*. Vol. XXVII. P. 11-20 and 17-54. Ohio State University: Bureau of Educational Research.
- Faizah, Hasnah. 2010. *Linguistik Umum*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Flood (Ed.), (1984) *Understanding reading comprehension*, International Reading Association, p. 220-232.
- Georgelle Thomas, R. Derald Hartley, J. Peter Kincaid, "Test-Retest and Inter-Analyst Reliability of The Automated Readability Index, Flesch Reading Ease Score, And The Fog Count ", *Journal of Reading Behavior*, 1975.
- Gilliland, John. (1972) *Readability*. London : Hordder and Stoughton.
- Harris, J. Albert R. Sipay. (1980). *How to Increase Reading Ability*. New York: Longman. Inc.
- Hornby, A.S. (2000). *Oxford advanced learner's dictionary of current English*. London: Oxfprd University Press
- J. W. Shipman, "Tkinter reference: a gui for python," *Jurnal*, New Mexico Tech Computer Center, Juli 2007.
- Klare, George R. (1984). *Readability*. *Handbook of Reading Research*. New York & London: Longman, Inc. pp. 681-744.
- Kintsch, W., Miller, J. R., & Polson, P. G. (Eds.) *Method and tactics in cognitive science*. Hillsdale NJ: Erlbaum, 1984.
- Kintsch, W., & Miller, J. R. (1984) *Readability: A view from cognitive psychology*. In J. Flood (Ed.), *Understanding reading comprehension*, International Reading Association, p. 220-232.
- Logan, "Robert gunning's "fog index"," 2010. [Online]. Available: <http://www.uri.edu/artsci/com/Logan/teaching/html/wrt533/fog.htm>
- Louis J. Sirico, Jr, "Readability Studies : How Technocentrism can compromise research and Legal Determinations", *Quality of Life Research Journal*, Vol 26:147, 2007.
- Oller, J.W. (1979). *Language tests at school*. London: Longman Group Ltd.

- <http://archigakiarataka.blogspot.com/2012/01/makna-leksikal-kontekstual-struktural.html> (Minggu, 31 Maret 2013, 19.27)
- <http://linguafranca28.wordpress.com/2009/01/21/gaya-bahasa/> (Minggu, 31 Maret 2013, 19.51).
- Minghui Dong, Ling Cen, Paul Chan, Haizhou Li, "Readability Consideration in Speech Synthesis Recording Script Selection", *International Journal on Asian Language Processing* 19 (2): 45-53 , 2009.
- M. F. Sanner, "Python: A programming language for software integration and development," *Journal, The Scripps Research Institute*, 10550 North Torrey Pines Road, La Jolla, CA-92037.
- Morrison, G.R., Ross, S.M., & Kemp, J.E. (2001). *Designing effective instruction*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Nuttal, C. 1982. *Teaching Reading Skills in a Foreign Language* Heinemann 167.
- Polson, P. G, Kintsch, W., & Miller, J. R. *Methods and tactics reconsidered*. In W. Kintsch, J. R.
- Pranowo, "Alat ukur keterbacaan teks berbahasa indonesia." [Online]. Available: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131764502>
- Supamo, Basuki, I.A., Dawud & Roekhan. 1994. *Bahasa Indonesia Keilmuan*. Malang: IKIP Malang.
- Suroso (1991). *Kajian Metode Uji Keterbacaan sebagai Penentu Keefektifan Materi Bacaan*. Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Tuckman, Bruce. (1978). *Conducting Educational Research*. 2nd. Ed. New York : Harcourt Bruce Jovanovich, Inc.
- Wainwright, G. (2007). *Speed Reading Better Recalling*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yusuf L. N. S. (2009).
- William H. DuBay , "The Principles of Readability", Impact Information, California, USA, 2004.

**MAKALAH PENDAMPING
I PENGEMBANGAN KEMAHIRAN BERBAHASA
INDONESIA**

KAMUS KOLOKASI BAHASA INDONESIA: BAHAN PENUNJANG KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA¹³

Aan Setyawan¹⁴
Kodelokus Cipta Aplikasi
aan@kodelokus.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai penggunaan kolokasi sebagai bahan penunjang kemahiran berbahasa Indonesia, khususnya dalam bentuk kamus kolokasi. Kolokasi merupakan asosiasi tetap antara satu kata bergabung dengan kata lainnya. Manfaat penggunaan kamus kolokasi bagi pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua adalah (1) mengetahui cara paling alami untuk mengatakan sesuatu, (2) memberi alternatif mengatakan sesuatu lainnya yang lebih ekspresif, dan (3) meningkatkan gaya penulisan yang lebih tepat dalam menulis.

Kata kunci: kolokasi, kamus kolokasi, pengajaran bahasa

I. Pendahuluan

Salah satu tujuan dari pengajaran bahasa, khususnya bahasa kedua, adalah kemampuan dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar. Agar penggunaan bahasa baik, benar, dan tepat sesuai dengan bahasa dan budaya sumber, perlu diperhatikan kaidah-kaidah bahasa tersebut, baik kaidah yang bersifat universal maupun bersifat spesifik. Kaidah universal dalam penggunaan bahasa ragam tulis, misalnya, adalah adanya unsur subjek dan predikat dalam kalimat sebagai unsur wajib. Sementara itu, kaidah spesifik, misalnya, adalah pemilihan kata, sintaksis kalimat, dan pelafalan yang tepat sesuai dengan kaidah bahasa sumber.

Kesalahan pemilihan kata dari beberapa hasil penelitian mengenai kesalahan berbahasa Indonesia sebagai bahasa kedua menunjukkan hasil yang homogen, yaitu kesalahan pemilihan kata sebagai salah satu yang tertinggi, lihat Nugraha (2000), Anjarsari dkk. (2012), dan Pratiwi dkk. (2016). Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada penggunaan bahasa kedua sebenarnya dapat direkam dan diidentifikasi sebagai bahan ajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing).

¹³ Makalah ini disampaikan dalam acara Ceramah Ilmiah dan Seminar Nasional Pengembangan Kemahiran Berbahasa Indonesia, 1 Agustus 2017

¹⁴ Mahasiswa linguistik UI

Salah satu penyebab krusial terjadinya kesalahan pemilihan kata berbahasa Indonesia bagi penutur asing adalah kamus yang dianggap kunci untuk mencari kata sulit tidak dapat digunakan oleh pembelajar BIPA. Hal ini juga diungkapkan oleh Susanto (2007), bahwa penutur asing yang menemukan kesulitan pada suatu bacaan sederhana, kemudian mencarinya di kamus, tidak dapat menemukan jalan keluar dari kamus yang dibaca. Hal itu disebabkan informasi yang tercantum dalam kamus bahasa Indonesia belum menjawab permasalahan yang dihadapi oleh para penutur asing. Permasalahan ini salah satunya terkait dengan kolokasi bahasa. Kolokasi merupakan kecenderungan satu kata bergabung dengan kata yang lain dan terdengar natural. Contoh kolokasi adalah *pegawai negeri*, bukan *pegawai negara*, padahal *negeri* dan *negara* bersinonim. Hal itu menunjukkan adanya kecenderungan bahwa satu kata hanya dapat bergabung dengan kata yang lain walaupun kata yang disandingkan memiliki kelas kata dan makna kata yang sama.

II. Pembahasan

A. Mengenal kolokasi dalam bahasa

Kolokasi adalah asosiasi tetap antara satu kata dengan kata yang lain. Hatim & Munday (2004:249) menjelaskan secara ringkas kolokasi dengan '*collocation refers to the way that words are typically used together*'. Jadi, kolokasi merujuk pada bagaimana kata-kata digunakan secara bersama-sama. Kolokasi merupakan gejala bahasa yang universal dalam setiap bahasa dan tumbuh secara alami pada tiap-tiap penutur bahasa tersebut. Dengan kolokasi, kita tidak hanya mengetahui bagaimana beberapa kata sering digunakan bersamaan atau berpadu dengan kata lain dan tetap terdengar alami. Akan tetapi, kita juga dapat mengetahui adanya batasan bagaimana kata-kata tertentu tidak dapat digunakan dengan kata yang lain.

Istilah kolokasi pertama kali diperkenalkan oleh J.R. Firth: "*I propose to bring forward as a technical term, meaning by 'collocation'*" (Firth, 1951: 194). Firth menjelaskan bahwa kolokasi merupakan kombinasi kata yang terkait dengan satu sama lainnya; kecenderungan satu kata bergabung dengan kata lainnya, misalnya *take a photo* dalam bahasa Inggris tidak memiliki bentuk lain yang sepadan. Hanya kata *take* yang berkolokasi dengan *photo* yang berarti mengambil foto. Beberapa kolokasi terjadi semauanya (*arbitrary*), misalnya *blonde hair*, bukan *blonde door*. Meskipun pintu tersebut sebenarnya memang berwarna *blonde*, kita tidak dapat mengatakan *blonde door*. Di dalam bahasa Indonesia kita mengenal *membasuh muka*, tetapi tidak pas jika mengatakan *membasuh kaca*. Kita

mengatakannya dengan *membersihkan kaca* atau *mengelap kaca* walaupun kata *membasuh* dan *mengelap* memiliki makna hampir sama.

Kolokasi berbeda dengan idiom. Idiom adalah ungkapan yang maknanya tidak dapat kita telusuri dari kata-kata yang membentuknya, misalnya *meja hijau* bermakna ‘pengadilan’; *panjang tangan* bermakna ‘suka mencuri’; dan *lintah darat* bermakna ‘rentenir’. Idiom tersebut tersusun dari dua buah kata yang harus dipahami secara satu kesatuan. Sebaliknya, kolokasi adalah gabungan kata yang maknanya dapat ditelusuri dari kata yang membentuknya. Frasa *kebun binatang* adalah contoh kolokasi yang artinya dapat kita telusuri dari kata *kebun* dan *binatang*. Penggunaan kolokasi dalam bahasa Indonesia oleh penutur asli mungkin tidak akan menimbulkan kesulitan. Hal itu terjadi karena pemerolehan kolokasi terjadi dengan sendirinya tanpa disadari. Akan tetapi, penutur asing yang sedang belajar bahasa Indonesia tentu akan mengalami kesulitan. Contoh kolokasi *kebun binatang* akan mudah diketahui oleh penutur bahasa Indonesia. Bandingkan dengan penutur bahasa asing, yang mungkin akan mengatakan *kebun hewan* karena *hewan* dan *binatang* bersinonim. Perhatikan contoh kolokasi lainnya di bawah ini.

listrik mati

*listrik meninggal

Kata *mati* dan *meninggal* bersinonim. Akan tetapi, pasangan kata yang tepat untuk menggambarkan ‘listrik padam’ adalah *mati*, bukan *meninggal*, *tewas*, atau *wafat* meskipun kata *mati*, *meninggal*, *wafat*, dan *tewas* merupakan sinonim.

(a) *Kami pergi ke pantai.*

(b) *Antarkan surat ini kepada bos saya.*

**Kami pergi kepada pantai.*

Preposisi *ke* dan *kepada* sama-sama digunakan untuk menunjukkan tujuan. Akan tetapi, preposisi berkolokasi dengan tujuan tempat, sedangkan preposisi *kepada* berkolokasi dengan tujuan orang. Pada contoh di atas, pantai adalah tujuan tempat sehingga preposisi yang tepat adalah *ke*, bukan *kepada*.

(a) *fast car*

**quick car*

(b) *fast food*

**quick food*

Fast dan *quick* dalam bahasa Inggris bersinonim. Akan tetapi, kata-kata itu memiliki kolokasinya masing-masing. *Fast* berkolokasi dengan kendaraan, perjalanan, atau sesuatu yang sangat cepat, sedangkan *quick* berhubungan dengan *meals*, seperti *breakfast*, *snack*, dan *lunch*.

Jenis-Jenis Kolokasi

Setidaknya ada dua jenis kolokasi dalam bahasa. Kolokasi pertama berhubungan dengan semantik dan yang kedua berhubungan dengan sintaksis. Benson (1997), seperti yang dikutip oleh Widodo (2015) menamainya dengan kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal.

a. Kolokasi Leksikal

Kolokasi leksikal adalah kolokasi pada tataran kelas kata, yaitu bergabungnya satu kelas kata dengan kelas kata yang lain, dapat kata benda bergabung dengan kata benda, kata sifat dengan kata kerja, dan sebagainya. Misalnya, *noise levels* bukan *noise grades*, padahal *level* dan *grade* memiliki makna yang sepadan; *great deal* bukan *huge deal* ataupun *large deal*, padahal *great*, *large*, dan *huge* memiliki makna yang sepadan. Contoh di dalam bahasa Indonesia adalah *dokter hewan* bukan *dokter binatang*, *taman kanak-kanak* bukan *taman anak-anak*. Padahal, *binatang* dan *hewan* bersinonim, begitu juga dengan *kanak-kanak* dan *anak-anak* yang merujuk pada anak kecil.

b. Kolokasi Gramatikal

Kolokasi gramatikal adalah kolokasi dalam bentuk bergabungnya dua kata yang terdiri atas kata depan yang diikuti nomina, verba, atau adjektiva. Contoh kesalahan yang muncul dari penutur asing yang menggunakan bahasa Indonesia seperti yang diungkapkan oleh Said (2010).

**Perahu itu terbuat ~~daripada~~ kayu.*

Perahu itu terbuat dari kayu.

**Kami mandi ~~di dalam~~ pantai yang bersih.*

Kami mandi di pantai yang bersih.

Dari tingkat keterikatannya, menurut McCarthy & O'Dell (2008:6), kolokasi dibagi menjadi *fixed collocation* dan *weak collocation*. *Fixed collocation* adalah kolokasi tetap yang tidak dapat digantikan dengan bentuk lainnya, misalnya *take a photo* di dalam bahasa Inggris tidak dapat digantikan dengan formasi yang lain. Sementara itu, kamus Cambridge daring mengategorikan kolokasi menjadi kolokasi yang kuat dan lemah. Kolokasi kuat adalah kolokasi yang kata sandingnya memiliki sedikit kata yang dapat digabungkan bersama, sebaliknya kolokasi lemah adalah kolokasi yang kata sandingnya dapat berkolokasi dengan banyak kata. Perhatikan contoh kolokasi kuat dan lemah (Cambridge).

Kuat

make
express + a wish
fulfil

Sangat sedikit kata yang dapat dikelompokkan dengan kata benda *a wish*. Hal ini membuat *wish* sebuah kolokator yang kuat.

Lemah

Big + disappointment, fight, gun, lamp, moon, news, ocean, pain, pity, price, queue, table, umbrella, upset, wait, window, apartment, beach, car, camera, chance

Big dapat berkolokasi dengan ratusan kata. Oleh karena itu, *big* adalah *collocator* yang lemah.

B. Pentingnya Pengajaran Kolokasi

Kolokasi menjadi hal yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa kedua. Beberapa penelitian mengenai kesalahan pembelajar BIPA menunjukkan adanya ketidaklaziman dalam membentuk kolokasi yang dilakukan oleh penutur asing, lihat Said (2010) dan Imran dkk. (2009). Oleh karena itu, kolokasi dapat menjadi salah satu materi dalam pengajaran bahasa kedua bagi penutur asing. Setidaknya ada tiga manfaat yang dapat diperoleh dari memahami kolokasi bagi penutur asing yang belajar bahasa Indonesia:

1. Mengetahui cara paling alami untuk mengatakan sesuatu
 - a. *Merokok dilarang keras* lebih alami dibandingkan dengan *merokok dilarang sekali*.
 - b. *Hujan deras* lebih alami dibandingkan dengan *hujan besar*.
 - c. *Mencuci mobil* lebih alami dibandingkan dengan *membasuh mobil*.
2. Memberi alternatif mengatakan sesuatu lainnya yang lebih ekspresif dengan makna yang sama

- a. *Wajahnya sangat cantik dan manis sekali* dapat kita ganti menjadi *wajahnya terlampau cantik dan manis nian*.
 - b. *Hidupmu sangat menyenangkan* dapat kita ganti menjadi *hidupmu sungguh menyenangkan*.
 - c. *Dia berangkat pagi sekali* dapat kita ganti menjadi *dia berangkat pagi betul*.
3. Memperbaiki gaya menulis yang lebih kuat
- a. *Dari penjelasan di atas, kita dapat membuat simpulan.... ✓*
Dari penjelasan di atas, kita dapat menarik simpulan.... 👍👍
 - b. *Korupsi menyebabkan kemiskinan baru. ✓*
Korupsi melahirkan kemiskinan baru. 👍👍
 - c. *Polisi menangkap teroris di rumah pelaku. ✓*
Polisi menyergap teroris di rumah pelaku. 👍👍

C. Kamus Kolokasi sebagai Bahan Penunjang Kemahiran Berbahasa

Kolokasi dapat didokumentasikan ke dalam sebuah kamus. Pemanfaatan korpus bahasa dalam menyusun kamus kolokasi sangat berguna demi menghasilkan data yang lengkap dan natural. Beberapa kamus bahasa yang telah menggunakan kolokasi adalah *BBI Combinatory Dictionary of English* (BBI) (1986, 1997, 2009), *Oxford Collocations Dictionary for Students of English* (OCD) (2002, 2009), *Macmillan Collocations Dictionary* (MCD), *Cambridge Advanced Learner's Dictionary* (CALD), dan *Longman Dictionary of Contemporary English* (CDCE). Kamus tersebut adalah kamus kolokasi monolingual yang ditujukan untuk pembelajar tingkat lanjut dan para penerjemah, sedangkan untuk pembelajar tingkat dasar dan menengah perlu menggunakan kamus kolokasi bilingual.

1. BBI Combinatory Dictionary of English

BBI adalah salah satu kamus awal yang sukses membuat secara khusus kamus kolokasi (1986, 1997, 2009). Dibandingkan dengan dengan kamus OCD, MCD, dan CALD, BBI dalam penyusunannya tidak menggunakan korpus, tetapi menggunakan intuisi pekamus.

television *n.* 1. to put on, switch on; turn on the ~ 2. to watch ~ (I watched scenes of violence on ~) 3. to switch off, turn off the ~ 4. to turn down; turn up the ~ 5. black-and-white; color ~ 6. breakfast; cable; closed-circuit; commercial; educational; free-view (esp. BE); local; national; pay; peak-time (BE), peak-viewing-time (BE), prime-time (esp. AE); public (esp. AE); satellite ~ 7. ~ broadcasts, shows (~ broadcasts showed scenes of violence) 8. on ~ (I saw scenes of violence on ~) 9. (misc.) she is, works in ~

Gambar 1. Entri untuk *television* di *BBI Combinatory Dictionary of English*

2. *Oxford Collocations Dictionary*

Oxford Collocations Dictionary pertama kali dipublikasikan pada tahun 2002. Kamus ini berisi 9.000 lema dengan 250.000 kombinasi kata dengan 75.000 contoh. Pada edisi awal tahun 2002, OCD menggunakan korpus *British National Corpus*, sedangkan pada edisi tahun 2009, OCD menggunakan *Oxford English Corpus*. Di edisi terbaru OCD memberikan informasi seperti halnya BBI perihal penggunaan *British English* dan *American English*.

OXFORD Collocations | dictionary for students of English

age *verb*

ADV. **considerably, greatly, a lot, really** *The shock has aged her considerably. My mother has really aged since she became ill.* | **a little** *He had put on weight and aged a little.* | **rapidly, suddenly** *a rapidly ageing population* | **prematurely** | **well** *This wine has not aged well.*

Gambar 2. Entri untuk *age* di *Oxford Collocation Dictionary*

3. *Macmillan Collocations Dictionary*

Macmillan Collocations Dictionary (Rundell, 2010) merupakan salah satu kamus yang baru. Kamus ini dipublikasikan pada tahun 2010 meskipun sebenarnya penyusunannya dilakukan dari tahun 1990-an. Kamus ini menggunakan korpus data, seperti OCD. Data korpus yang dipakai adalah dari *World English Corpus*.

aspiration N

something you want to achieve

- adj+N in a particular area of life **political, spiritual, educational, personal** *The KLA also developed uncompromising political aspirations.*
 - ▶ for the future **future, longer-term, long-term** *My future aspirations are to exhibit my work here and abroad.*
 - ▶ type of aspiration **high, lofty, noble, legitimate, vague, low, nationalist, democratic** *Shane never really had high aspirations to be famous.*
- v+N **raise, fulfil, realize, meet, achieve, reflect, satisfy, match, share, express, articulate, have, support** *A third of those interviewed cited a lack of experience as preventing them from achieving their aspirations.*
- and/or **needs, hopes, expectations, ambitions, attainments, dreams, achievements** *More than 100 high-quality homes and flats are being built to meet the needs and aspirations of residents.*

Usage Aspiration is almost always plural in all these combinations.

Gambar 3. Entri untuk *aspiration* di *Macmillan Collocations Dictionary*

4. Longman Dictionary of Contemporary English Online

Longman Dictionary of Contemporary English Online telah menampilkan hasil yang sangat bagus, yaitu pengategorian frasa, idiom, tesaurus, dan kolokasi diberikan dalam kamus ini.

COLLOCATIONS

VERBS

make a wish (=silently ask for something that you want to happen)

He blew out the candles and made a wish.

get/have your wish (=get what you want)

She wanted him to leave, and she got her wish.

grant/fulfil somebody's wish (=give someone what they want)

His parents would now be able to grant his wish.

express a wish

He expressed a wish to go to the United States.

respect somebody's wishes (=do what someone wants)

We have to respect his wishes.

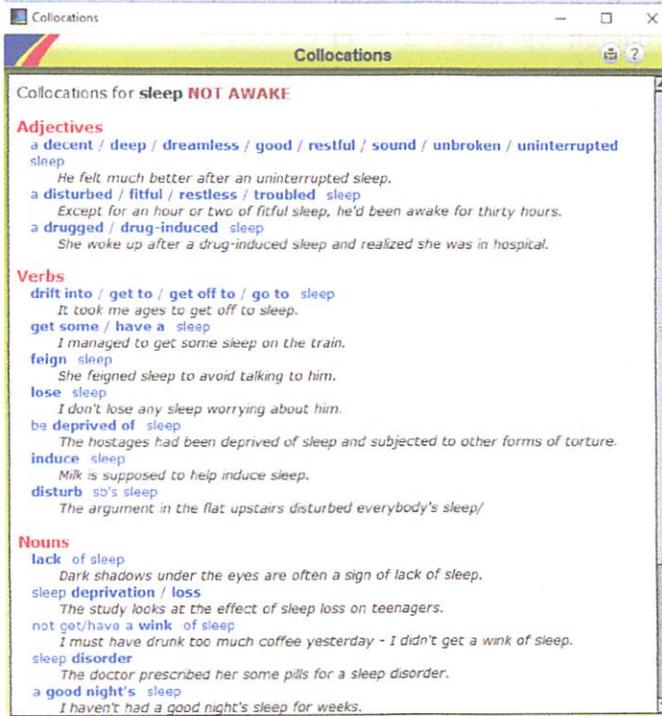
ignore somebody's wishes

It is important not to ignore the wishes of the patient.

Gambar 4. Entri untuk *wish* di *Longman Dictionary of Contemporary English Online*

5. Cambridge Advanced Learner Dictionary

Cambridge Advanced Learner Dictionary adalah kamus yang sangat lengkap. Kamus ini bukan sekadar kamus biasa. Kamus ini disusun secara apik dengan pembagian frasa, idiom, dan derivasi kata secara jelas. Kamus ini juga memberikan penjelasan kolokasi dengan pengategorian kelas kata dan contoh yang sangat jelas. Cambridge menunjukkan kolokasi dengan menggunakan kata bercetak tebal pada kata yang tidak dijelaskan kolokasinya secara khusus.



Gambar 5. Entri untuk *sleep* di *Cambridge Advanced Learner Dictionary*

6. Kamus Kolokasi Bahasa Indonesia

Boleh dikatakan hampir belum ada kamus bahasa Indonesia yang secara khusus dan lengkap membahas kolokasi bahasa Indonesia setara dengan kamus-kamus di atas. Ada laporan penelitian mengenai kolokasi bahasa Indonesia yang disusun oleh Imran dkk. pada tahun 2009 yang menyusun kamus kolokasi bahasa Indonesia. Kamus tersebut diakui oleh penulisnya sendiri masih memiliki kekurangan dalam jumlah kata inti yang berkolokasi, khususnya pada ranah-ranah tertentu. Lebih-lebih, kamus ini merupakan kamus monolingual berbahasa Indonesia sehingga perlu ada penyusunan kamus kolokasi bilingual agar penutur asing lebih mudah memahami isi kamus tersebut. Di balik kekurangan tersebut, patut diapresiasi usaha penyusunan kamus kolokasi ini. Hal ini dapat menjadi

batu loncatan dan sumber informasi yang bagus guna penyusunan dan pengembangan kamus kolokasi bahasa Indonesia yang lebih bagus ke depannya.

badai *kb*

'angin kencang yg meyertai cuaca buruk'

+ kb 1 ~ **debu** 'badai yg disertai debu di udara di daerah yg luas', 2 ~ **el Niño** '~ yg membawa angin kering dan panas', 3 ~ **es** 'badai yg disertai jatuhnya air beku (es)', 3 ~ **guntur** 'badai lokal yg ditimbulkan oleh awan kumulonimbus dan selalu disertai dng kilat dan guntur; pelepasan muatan listrik secara mendadak di udara satu kali atau lebih yg ditandai dng kilatan cahaya dan disertai bunyi guntur; 4 ~ **gurun** 'badai debu yg dpt mengubah bentuk bukit pasir', 5 ~ **katarina** 'badai yg meluluh lantakkan New Orleans', 6 ~ **salju** 'badai yg kadang-kadang bercampur kristal es yg diterbangkan angin dan yg mengakibatkan pemandangan menjadi terhalang; 7 ~ **tropis** 'siklon tropis yg intensitasnya kurang kuat', 8 ~ **tsunami** 'gelombang tinggi masuk ke darat'.

Gambar 6. Entri badai di Kamus Kolokasi Bahasa Indonesia

III. Penutup dan Saran

Kesalahan berbahasa Indonesia dalam pemilihan kata yang tidak tepat sehingga membentuk kolokasi yang tidak natural atau salah dapat diminimalkan dengan memperkenalkan konsep kolokasi dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Kamus pada dasarnya adalah sumber informasi penggunaan suatu kata. Oleh karena itu, ada baiknya kamus bahasa Indonesia dilengkapi dengan kolokasi, sebagaimana kamus-kamus besar modern lainnya. Penggunaan kamus kolokasi akan membantu meminimalkan permasalahan kesalahan pemilihan kata.

REFERENSI

- Anjarsari, Nurvita, dkk. 2012. "Analisis Kesalahan Pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing di universitas sebelas maret" dalam *Basastra Jurnal Penelitian bahasa, sastra indonesia dan pengajarannya*. Edisi Desember: 56-68.
- Astuti, Purwani Indri. 2014. "Kolokasi di Bidang Penerjemahan" dalam *Magister Scientiae* Edisi No.36.
- Benson, Morton; Evelyn Benson & Robert Ilson. 2009. *The BBI Combinatory Dictionary of English*. 3rd edition. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- Castro & Faber. 2014. *Collocation Dictionaries: A Comparative Analysis*. <http://dx.doi.org/10.6035/MonTI.2014.6.7>.
- Firth, J. R. 1957. *Papers In Linguistics*, 1934 – 1951, Oxford: Oup.
- Firth, J. R. 1957. *A Synopsis Of Linguistic Theory*, 1930-1955 [In:] *Studies In Linguistic Analysis*.
- Imran, Indayah, dkk. 2009. "Kolokasi Bahasa Indonesia" dalam *Proceeding PESAT*. Oktober, C27-C29. Depok: Universitas Gunadarma.
- Mccarthy & O'Dell. 2008. *Collocations in Use*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McIntosh, Colin, Ben Francis, Richard Poole. 2009. *Oxford Collocations Dictionary: For Students of English*. Oxford: Oxford University Press.
- Nugraha, S. T. 2000. "Kesalahan-kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Sebuah Penelitian Pendahuluan.
- Pratiwi, dkk. 2016. "Kesalahan Berbahasa pada Tulisan Mahasiswa Thailand Selama Mengikuti Pembelajaran Pramenulis" dalam *The 3rd University Research Colloquium*.
- Prihantoro. 2015. "Kolokasi Goal pada Korpus Paralel (Indonesia-Inggris) dari Domain Olahraga" dalam *Seminar Nasional Unnes-teflin*.
- Said, Mashadi. 2010. "Ketidaklaziman Kolokasi Pembelajar Bipa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa" dalam *Cakrawala Pendidikan* edisi Juni: 204--213.
- Susanto, Gatut. 2007. "Pengajaran Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pembelajar Asing" dalam *Bahasa dan Seni, Agustus*: 231—239.
- Hatim, Basil & Munday. 2004. *Translation: An Advanced Resource Book*. Routledge: London.

Rundell, Michael. 2010. *Macmillan Collocations Dictionary for Learners of English*. Oxford: Macmillan Publishers Ltd.

Widodo, Pratama. 2015. *Bentuk Kolokasi Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: FBS UNY.

MONOBI “MONOPOLI PERMAINAN BAHASA INDONESIA” SEBUAH INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN APLIKASI UJI KEMAHIRAN BAHASA INDONESIA

Abdi Maha Putra

Pos-el: abdiputra218@gmail.com

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Siliwangi

Abstrak

Setiap proses pembelajaran dan pengukuran keterampilan berbahasa seharusnya berjalan dengan santai dan menyenangkan, tidak membebani peserta, terlebih memaksa peserta untuk melakukan hal-hal yang tidak ia minati atau sukai. Salah satu contohnya adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Pandangan beberapa peserta didik tentang materi pelajaran bahasa Indonesia masih terkesan menyepelkan atau menganggap remeh. Mereka beranggapan bahwa mereka sudah cukup memahami dan mengerti materi pembelajaran bahasa Indonesia, dengan alasan mereka mempelajarinya dari minimal tingkat SD s.d. SMA. Hal tersebut diperkeruh lagi dengan kenyataan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia disajikan dengan cara itu-itu saja. Akibatnya, peserta didik memiliki pola pemikiran dasar tentang bahasa Indonesia, seperti membosankan, monoton, dan tidak menarik. Oleh karena itu, penulis mencoba memberikan solusi untuk permasalahan tersebut, dengan cara membuat suatu media permainan bahasa Indonesia yang dapat menarik motivasi peserta didik untuk mempelajari bahasa Indonesia. Hal itu akan membuat suatu proses pembelajaran dan pengukuran keterampilan berbahasa diminati dan dinanti-nanti kembali oleh peserta didik.

Permainan Monobi adalah transformasi atau modifikasi permainan monopoli konvensional menjadi permainan monopoli bahasa Indonesia. Permainan ini berfokus pada tujuan memperdalam tingkat pemahaman bahasa Indonesia bagi para pemainnya.

Kata kunci: literasi, Monobi, aplikasi UKBI

Pembelajaran dan uji kemahiran berbahasa Indonesia di berbagai satuan pendidikan dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan penyempurnaan dari berbagai aspek, mulai dari materi pembelajaran, metode pembelajaran, hingga media pembelajaran. Semua itu dilakukan oleh para ahli pendidikan dan bahasa untuk mencari solusi bagaimana seharusnya pembelajaran bahasa Indonesia diterapkan di satuan pendidikan. Dari masalah tersebut, para pakar bahasa sudah menyampaikan pandangannya mengenai kualitas pembelajaran bahasa Indonesia yang seharusnya diterapkan di jenjang satuan pendidikan.

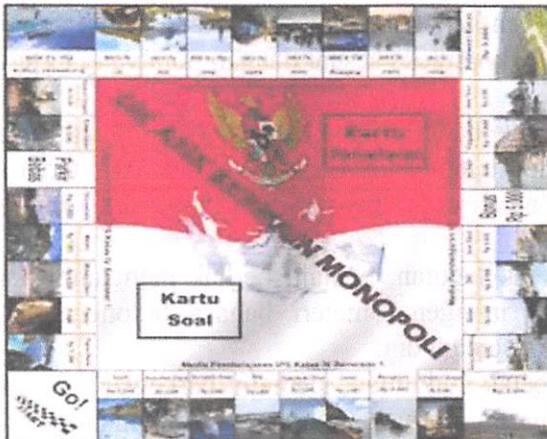
Mendengar istilah kualitas, pemikiran tertuju pada suatu benda atau keadaan yang baik. Kualitas lebih mengarah pada sesuatu yang baik (Glaser,1982:36), sedangkan pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa (Uno Hamzah, 1998:46). Sehubungan dengan pandangan para ahli mengenai kualitas pembelajaran tersebut, penulis memberikan pendapat bahwa membicarakan kualitas pembelajaran berarti membahas tentang bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik dan menghasilkan *output* yang baik. Agar mendapatkan hasil yang optimal, perbaikan pengajaran diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran. Dalam kasus ini bagaimana peran media pembelajaran Monobi membantu peran strategi pembelajaran yang dikembangkan di sekolah untuk menghasilkan *output* lulusan yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Becermin dari permasalahan di atas, permainan atau aplikasi Monobi hadir untuk menjawab persoalan klasik di dalam proses pembelajaran dan uji kemahiran berbahasa Indonesia, yaitu tentang pemahaman peserta didik yang menganggap bahwa pembelajaran dan uji kemahiran berbahasa Indonesia saat ini sangat monoton, membosankan, dan tidak menarik. Monobi diciptakan dan dikembangkan sebagai media pembelajaran dan aplikasi uji kemahiran berbahasa Indonesia untuk membantu pendidik atau penguji melaksanakan proses pembelajaran/uji kemahiran berbahasa Indonesia yang menarik dan kreatif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kartika Sari (2016) mengenai media pembelajaran. Permainan Monobi ini dilakukan secara berkelompok dengan durasi permainan tiga puluh menit. Konsep media pembelajaran Monobi ini terinspirasi dari permainan monopoli konvensional yang sering dimainkan anak-anak ataupun para remaja untuk mengisi waktu luangnya. Permainan ini pada awalnya berfokus pada bagaimana cara seseorang menjadi pengusaha dan mengelola usaha di bidang properti. Dari pengalaman masa kecil penulis bermain monopoli, penulis mencoba mentransformasikan permainan tersebut menjadi media pembelajaran bahasa Indonesia. Penulis berharap ke depannya Monobi ini dapat dikembangkan lagi sesuai dengan tuntutan pembelajaran dan tujuan instruksional.

A. MONOPOLI BAHASA INDONESIA (Monobi)

Monobi merupakan akronim dari Monopoli Ejaan Bahasa Indonesia, yaitu permainan monopoli yang sudah dimodifikasi sesuai dengan tujuannya, yaitu menarik minat peserta didik untuk mempelajari dan melakukan uji kemahiran berbahasa Indonesia dengan santai dan menyenangkan. Monobi ini dirancang untuk membangun budaya literasi bahasa Indonesia.

Desain Monobi bernuansa keanekaragaman budaya dan kearifan lokal dengan menyajikan permainan materi bahasa Indonesia yang ditambah dengan nilai khusus kearifan lokal. Monobi memakai konsep filosofi adat Sunda, seperti *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer* (*keterampilan*), yang dalam istilah pendidikan lebih dikenal sebagai kemampuan *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor*. Jumlah kotak Monobi keseluruhan ada 24 petak yang terdiri atas 16 petak kompleks, 2 petak hadiah, 2 petak kejutan, 1 petak mulai, 1 petak hukuman, 1 petak bonus, dan 1 petak keliling Indonesia. Selain pemain mendapat pengetahuan dari permainan ini, Monobi juga memuat penanaman pendidikan karakter melalui kartu karakter yang memuat 10 nilai karakter. Permainan ini dimainkan dengan durasi waktu 30 menit. Setiap kelompok terdiri atas maksimal 4 orang. Pemenang permainan Monobi ialah pemain yang mengumpulkan poin terbanyak. Berikut adalah gambar desain permainan Monobi.



Gambar 1. (Wikipedia, 2017)

B. PERATURAN PERMAINAN MONOBI

Permainan aplikasi Monobi ini dimainkan secara berkelompok. Satu kelompok terdiri atas maksimal 4 orang pemain. Tolok ukur kemenangan dalam monopoli konvensional diganti dengan kartu poin. Setiap poin bernilai 10 poin s.d. 100 poin. Pemenang dari permainan ini ialah pemain yang paling banyak mendapatkan poin. Monobi ini berbeda dengan monopoli konvensional. Monobi ini memiliki peraturan permainan tersendiri, yaitu sebagai berikut.

1. Durasi permainan 30 menit untuk semua kelompok.
2. Guru bertugas sebagai hakim yang mengatur dan mengadili setiap proses permainan Monobi ini.
3. Pemain bertugas sebagai wisatawan yang berkunjung mengelilingi kompleks Monobi.

4. Permainan diawali dengan pembacaan basmallah dan diakhiri dengan hamdalah secara berkelompok.
5. Guru memberikan bekal/modal awal kepada seluruh pemain, masing-masing diberi 10 poin.
6. Penentuan pemain pertama yang memulai permainan dilakukan dengan cara guru memberikan pertanyaan rebutan mengenai materi bahasa Indonesia. Pemain yang menjawab paling cepat dan benar akan diberikan kesempatan memulai permainan. Begitu juga dengan pemain kedua, ketiga, dan keempat.
7. Para pemain berjalan melawan arah jarum jam. Pemain berjalan dari arah kanan menuju kembali ke garis mulai/*start*. Begitu seterusnya sampai permainan selesai.
8. Pemain pertama memulai permainan dengan mengocok dadu dan melaksanakan peraturan permainan. Apabila memasuki dan berhenti di salah satu kompleks, pemain diwajibkan membeli kompleks tersebut guna menjadi kompleks huniannya dan mengambil kartu soal 1 paket (10 buah). Harga kompleks sesuai dengan poin yang tertera di petak kompleks.
9. Apabila berhenti di petak hadiah, pemain berhak mengambil kartu hadiah dan menukar kartu tersebut dengan hadiah yang tertera di dalam kartu hadiah. Hadiah dapat berupa poin tambahan, kompleks gratis, dll.
10. Apabila berhenti di petak kejutan, pemain berhak mengambil kartu yang berisi pertanyaan mengenai materi bahasa Indonesia untuk ditujukan ke pemain lain setelah dia.
11. Apabila berhenti di petak hukuman, pemain berkewajiban untuk mengambil kartu kejujuran. Kartu kejujuran melambangkan sepuluh nilai karakter yang harus diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran, yaitu (1) religius, (2) toleransi, (3) jujur, (4) disiplin, (5) kreatif, (6) bersahabat, (7) mandiri, (8) menghormati guru, (9) cinta tanah air, dan (10) tanggung jawab. Peserta yang gagal atau salah menjawab dalam soal tersebut akan mendekam di dalam petak hukuman. Peserta dapat bebas dari hukuman apabila mendapatkan dadu dengan angka 6 atau mendapatkan kartu bebas hukuman dengan syarat dapat menjawab pertanyaan sebelumnya.
12. Apabila berhenti di petak bonus, pemain dapat mengambil kartu bonus untuk mendapatkan poin ganda yang akan diterima oleh pemain tersebut.
13. Apabila berhenti di petak keliling dunia, pemain berhak mengelilingi kompleks Monobi sebanyak dua kali putaran penuh dan mendapatkan tambahan 10 poin dan bebas berhenti di kompleks yang mana saja.

14. Setiap pemain yang melewati petak mulai/*start* berhak mendapat tambahan 5 poin.
15. Pemenang permainan adalah peserta didik yang mendapatkan poin terbanyak.

Satu kali pertemuan pada pembelajaran bahasa Indonesia berdurasi 80 menit atau dua jam pelajaran. Setelah permainan Monobi selesai, guru mengulas soal yang terdapat di petak kompleks dan soal-soal yang terdapat di petak-petak lainnya. Siswa yang menjadi pemenang dalam permainan Monobi berhak mendapatkan penghargaan dari guru berupa poin tambahan untuk penilaian sehari-hari. Berhubung permainan ini diawali dengan permainan yang melibatkan pengalaman siswa, volume interaksi aktif yang timbul pada peserta didik dengan kawan-kawannya atau peserta didik dengan guru lebih terjalin kondusif. Siswa mengalami sendiri proses belajar bahasa Indonesia dalam permainan Monobi dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa terbebani oleh materi tersebut. Diharapkan dari permainan ini peserta didik lebih termotivasi untuk mempelajari materi bahasa Indonesia.

C. NILAI PENDIDIKAN PERMAINAN MONOBI

Nilai dan kearifan lokal yang diaplikasikan dalam permainan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk bersikap baik dalam pelaksanaan permainan ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Sepuluh nilai karakter bangsa yang diintegrasikan melalui permainan ini adalah sebagai berikut.

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya; toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain; dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
3. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
6. Bersahabat: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain

7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Menghormati guru, segala pikiran, perasaan, dan tingkah laku: menghormati guru seperti halnya menghormati kedua orang tua, minimal dalam proses pembelajaran
9. Cinta tanah air: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
10. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, negara, dan Tuhan Maha yang Esa

Nilai karakter dalam permainan ini selalu diterapkan dalam proses permainan. Setiap peserta didik wajib mengikuti permainan ini hingga selesai. Konsep media pembelajaran ini berupaya untuk membangkitkan motivasi belajar siswa di kelas. Sejalan dengan pendapat orang tua dahulu bahwa “Akhlak yang baik akan mampu membuka pintu kesuksesan yang tidak dapat dibuka oleh pendidikan.” Hal tersebut diperkuat lagi dengan pendapat Wens Tanlain dkk. (Bahri Djamarah, 2005:184) yang mengatakan bahwa perbuatan mendidik berlangsung dengan menggunakan alat pendidikan. Alat pembelajaran merupakan faktor pembelajaran yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pembelajaran tertentu.

Media pembelajaran di atas mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan edukatif yang menekankan pada suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Oleh karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Tujuan dari interaksi edukatif dan media permainan Monobi ini adalah menjadi jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan.

PENUTUP

Permainan atau aplikasi Monobi adalah permainan monopoli bahasa Indonesia yang dimodifikasi dari permainan monopoli konvensional dan khusus dirancang untuk proses pembelajaran dan uji kemahiran berbahasa Indonesia. Permainan ini mendukung proses pembelajaran interaksi edukatif, yang menekankan pada proses timbal balik pendidik dan peserta didik. Monobi dikatakan bernilai normatif karena di dalamnya ada

sejumlah nilai yang dapat dijadikan stimulus dalam permainan tersebut untuk direspons peserta didik agar mereka terbiasa mengikuti dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Penulis menyadari konsep permainan Monobi ini masih belum sempurna, masih banyak yang harus diperbaiki dan disempurnakan. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis memohon kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan permainan atau aplikasi ini di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri Djamarah, Syaiful. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- B. Uno, Hamzah. (2007). *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugono, Dendy. (2012). *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. (2005). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Waridah, Ernawati. (2014). *Kumpulan Majas, Pantuun, dan Peribahasa*. Bandung: Ruang Kata.
- Kartika Sari, Fitriana. (2016). Mulwa “Monopoly Aksara Jawa” Sebagai upaya Membangun Budaya Literasi Akasara Jawa Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1 (1): 457–461. Bandung: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

REVITALISASI PERAN UKBI DALAM PENINGKATAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA

Ai Siti Oktaviani

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Siliwangi Bandung
Pos-el: oktaviani.kikuk@yahoo.co.id

Abstrak

Kemahiran berbahasa Indonesia saat ini dipandang tidak begitu penting dibandingkan dengan kemahiran berbahasa lain, misalnya bahasa Inggris. Dalam rangka mengembangkan kemahiran berbahasa Indonesia, pemerintah telah membuat instrumen pengukuran, yaitu dengan diadakannya tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Pembentukan UKBI sesungguhnya sudah lama ada, tetapi sampai saat ini masih banyak masyarakat yang belum mengetahui UKBI, tidak terkecuali para akademisi. Pandangan bahwa UKBI dianggap tidak begitu penting terjadi karena beberapa hal, salah satunya UKBI tidak menjadi syarat dalam mendapatkan pekerjaan atau memasuki institusi tertentu, misalnya perguruan tinggi. Pemerintah telah menyosialisasikan UKBI ke daerah-daerah dengan menggelar uji coba/pembakuan soal UKBI dan mendorong penerapan UKBI pada hal yang lebih luas. Penerapan pada hal yang lebih luas inilah yang masih belum dilaksanakan masyarakat, seperti pemilihan Mojang Jajaka dan Duta Mahasiswa. Oleh karena itu, saat ini perlu ada revitalisasi UKBI dan sosialisasi kepada setiap lapisan masyarakat.

Kata kunci: UKBI, revitalisasi, kemahiran berbahasa

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi positif ketika perekonomian dunia terpuruk. Terbukti, dengan pertumbuhan ekonomi tercepat ketiga di Asia setelah China dan India (Suryadi, 2014:19—20), Indonesia menjadi negara tujuan investor. Hal ini menjadikan peran bahasa sebagai alat komunikasi memiliki posisi penting. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan atau informasi lainnya, bahkan terkadang kita menilai seseorang dari bagaimana ia berbahasa.

Kemampuan berbahasa yang baik juga komunikatif menjadi salah satu modal seseorang dalam berbagai hal, seperti mudah dalam mendapatkan pekerjaan, berguna sebagai syarat memasuki suatu lembaga, bahkan menjadi nilai plus dalam beberapa kompetisi, misalnya pemilihan Mojang Jajaka dan Duta Mahasiswa. Seseorang dikatakan sudah mahir jika sudah

melewati tahap pengujian, begitu pun kemahiran berbahasanya. Seseorang tidak akan dikatakan mahir berbahasa jika belum diuji.

Dewasa ini terdapat banyak lembaga untuk menguji kemahiran dalam bahasa tertentu, seperti TOEFL (*Test of English as Foreign Language*) sebagai tes pengukuran kemahiran berbahasa Inggris, JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*) sebagai tes pengukuran kemahiran berbahasa Jepang. Indonesia sendiri memiliki instrumen pengukuran yang kita kenal dengan UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia). UKBI telah dikukuhkan sebagai sarana untuk menentukan kemahiran berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat oleh Menteri Pendidikan Nasional melalui Surat Keputusan Mendiknas Nomor 152/U/2003 tanggal 28 Oktober 2003 (ukbi.kemdikbud.go.id).

Namun, hingga saat ini UKBI masih kurang dikenal dibandingkan dengan tes kemahiran berbahasa Inggris. Hal ini menjadi fenomena yang miris, mengingat UKBI sudah lama ada, tetapi tidak lebih menjadi prioritas daripada tes berbahasa Inggris. Tidak heran, hanya segelintir orang yang mengetahui UKBI, bahkan takjarang seorang akademisi pun belum mengetahui UKBI.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dalam bentuk kajian pustaka dan wawancara singkat. Menurut Sukmadinata (2012:94), penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diwawancara, diobservasi, serta diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya. Menurut Nazir (1988:111), studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Sementara itu, menurut Sugiyono (2009:317), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin ditemukan melalui observasi.

Alasan dipilihnya metode ini adalah penulis memanfaatkan tugas hasil wawancara pada mata kuliah Kajian Isu-Isu Global untuk dijadikan

makalah penelitian. Adapun metode studi pustaka digunakan sebagai landasan teori yang mendukung serta menyempurnakan hasil wawancara saya dengan literatur-literatur yang sudah ada. Selain itu, metode studi pustaka dirasa lebih cepat dalam proses pengumpulan data.

3. Hasil dan Pembahasan

Bahasa menunjukkan jati diri bangsa. Tidak akan ada bangsa yang besar tanpa bahasa persatuannya. Bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa persatuan sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Sejak saat itu bahasa Indonesia resmi dijadikan bahasa perhubungan antarlapisan masyarakat. Bahasa Indonesia, yang jumlah penuturnya mencapai 300 juta lebih di seluruh dunia, menjadi potensi besar untuk melakukan internasionalisasi bahasa Indonesia (m.tribun.com). Rintisan menjadi bahasa internasional juga disiapkan melalui pengembangan silabus bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Selanjutnya, pemerintah juga akan memutakhirkan alat uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI) (nasional.sindonews.com).

Seperti halnya bahasa-bahasa lain yang memiliki instrumen pengukuran kemahiran berbahasa masing-masing, Indonesia juga memiliki Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai instrumen pengukuran kemahiran berbahasa Indonesia. Instrumen ini dapat digunakan oleh bangsa Indonesia dan warga negara asing. Penyusunan dan pelaksanaan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) telah ditetapkan di dalam Permendiknas Nomor 36 Tahun 2010. Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) di masyarakat telah diatur di dalam keputusan Mendiknas Nomor 152/U/2003. Hak cipta produk yang dimiliki UKBI tertuang di dalam Surat Pendaftaran Ciptaan Kementerian Hukum dan HAM Nomor 023993 dan 023994 tertanggal 8 Januari tahun 2010 atas nama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (ukbi.kemdikbud.go.id). Setiap orang yang mengikuti tes UKBI diwajibkan membayar. Terdapat tiga kategori biaya menurut Peraturan Pemerintah Nomor 82 tahun 2016, seperti dalam tabel di bawah ini.

Pelajar/Mahasiswa	Per orang per ujian	Rp130.000,00
Masyarakat Umum	Per orang per ujian	Rp300.000,00
Warga Negara Asing	Per orang per ujian	Rp1.000.000,00

Pada 19 Mei 2017 penulis bersama kelompok mata kuliah Kajian Isu-Isu Global melakukan wawancara singkat di dua perguruan tinggi, yakni STKIP Siliwangi Bandung dan Universitas Jenderal Ahmad Yani. Topik

yang diambil adalah sejauh mana mahasiswa mengetahui UKBI dibandingkan dengan tes kemahiran berbahasa asing (TOEFL), dengan mengajukan dua pertanyaan sederhana berikut.

1. Tahukah UKBI itu apa?
2. Tahukah TOEFL itu apa?

Dari dua pertanyaan itu, penulis dapat membandingkan manakah tes kemahiran berbahasa yang lebih dikenal di kalangan mahasiswa, baik mahasiswa kependidikan maupun nonkependidikan. Hasil wawancara tersebut menunjukkan betapa UKBI kurang dikenal di kalangan mahasiswa. Dari semua responden, tidak ada satu pun yang mengetahui UKBI. Berbanding terbalik dengan uji kemahiran berbahasa asing (TOEFL), semua responden menjawab mengetahui TOEFL. Hasil wawancara singkat tersebut dapat dilihat di tautan berikut: <https://youtu.be/JrPvLnX8f7U>.

Terlepas dari tugas kelompok, penulis melakukan wawancara kembali dengan menambah jumlah pertanyaan, yaitu lebih penting memiliki sertifikat mahir berbahasa Indonesia atau bahasa asing (TOEFL) disertai alasan singkat. Terdapat 12 responden yang terdiri atas 6 orang mahasiswa dan 6 orang pekerja. Dari hasil wawancara tersebut, penulis memperoleh data sebagai berikut.

No.	Nama	UKBI	TOEFL	Sertifikat		Alasan
				UKBI	TOEFL	
1	Agus Rijfalah	X	X		✓	Lebih gaul dan sebagai syarat untuk mendapatkan pekerjaan
2	Alfin Deli	X	✓		✓	Tidak tertarik mahir berbahasa Indonesia, mahir bahasa asing (Inggris) lebih menjanjikan
3	Desi Asmanah	X	x	✓		Berbahasa Indonesia saja belum benar, apalagi berbahasa asing (Inggris)
4	Dadan M. Ramdhan	X	✓		✓	Lebih berguna karena lebih memudahkan untuk mendapat

						pekerjaan
5	Mercy Firda	X	✓		✓	Banyak perusahaan asing dan perusahaan di Indonesia yang memerlukan orang yang mahir berbahasa asing.
6	Fuji Sohibul Anwar	X	x	✓		Jika sudah mahir berbahasa Indonesia, seseorang akan mudah belajar bahasa asing. Banyak orang mahir berbahasa asing, tetapi masih ba bi bu dalam berbahasa Indonesia
7	Iman Sulaeman	✓	✓		✓	TOEFL lebih bersifat global dan berguna untuk bisnis dan syarat bekerja.
8	Jaenal Abidin	X	✓	✓		Karena tinggal di Indonesia
9	Nissa Almira	X	✓		✓	Karena bahasa internasional
10	Noviyanti	X	✓		✓	Dapat digunakan untuk ke luar negeri dan sebagai syarat mendapatkan pekerjaan
11	Ranny Anggraeni	X	✓		✓	TOEFL menjadi syarat kelulusan.
12	Reza Suherman	X	✓		✓	Dapat digunakan sebagai syarat mendapatkan pekerjaan

Keterangan:

Mahasiswa	Bekerja
-----------	---------

Seperti yang dipaparkan di atas, dari 12 orang hanya terdapat satu orang yang mengetahui UKBI, selebihnya tidak tahu, bahkan baru mendengar. Berbanding terbalik dengan TOEFL, dari 12 orang hanya terdapat tiga orang yang tidak mengetahui TOEFL. Hal tersebut menunjukkan bahwa

UKBI masih kurang dikenal di masyarakat dibandingkan dengan tes kemahiran berbahasa asing (TOEFL), sekalipun bagi mahasiswa.

Dari alasan-alasan singkat yang dikemukakan tersebut, terdapat beberapa hal yang menjadikan UKBI kurang dikenal dan kurang dianggap sama pentingnya dengan TOEFL. Pertama, selain karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, sertifikat mahir berbahasa asing lebih dianggap penting karena menjadi syarat memasuki dunia kerja. Kedua, TOEFL dijadikan syarat kelulusan dari suatu institusi, sementara UKBI tidak. Hal itu menjadikan TOEFL dianggap lebih harus dimiliki karena menjadi syarat kelulusan atau syarat menyelesaikan pendidikan tertentu. Ketiga, memiliki sertifikat mahir berbahasa asing dianggap lebih gaul, artinya ketertarikan untuk mahir berbahasa Indonesia sangat rendah. Keempat, sertifikat TOEFL dapat digunakan ke luar negeri, baik untuk melanjutkan studi maupun mendapatkan pekerjaan.

Terdapat dua orang yang lebih memilih sertifikat mahir berbahasa Indonesia. Alasan yang dikemukakan sangat sederhana, yaitu karena tinggal di Indonesia, ia lebih memilih mahir berbahasa Indonesia. Alasan kedua adalah jika sudah mahir berbahasa Indonesia, ia akan mudah belajar bahasa asing. Banyak orang mahir berbahasa asing, tetapi masih ba bi bu dalam berbahasa Indonesia. Melihat tanggapan beberapa responden, revitalisasi UKBI harus digalakkan dalam berbagai bidang, selain sosialisasi UKBI, agar UKBI digunakan dalam hal yang lebih luas. Di kalangan mahasiswa, minimal UKBI diketahui sehingga dijadikan syarat dalam beberapa hal, seperti pemilihan ketua BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) dan pemilihan duta mahasiswa di tiap perguruan tinggi. Di beberapa daerah, UKBI sudah dijadikan syarat memasuki institusi pendidikan. Koordinator UKBI Balai Bahasa Papua mengatakan bahwa pihaknya sudah melakukan nota kesepakatan (MoU) dengan dua universitas di Papua yang berisi kesepakatan seluruh mahasiswa harus memiliki sertifikat UKBI (badanbahasa.kemdikbud.go.id). Nota kesepakatan seperti ini dapat dilaksanakan oleh koordinator UKBI di setiap daerah dalam rangka revitalisasi UKBI.

Salah satu isu yang paling mengemuka terkait masih rendahnya pengenalan terhadap tes ini adalah pemerintah belum membuat regulasi khusus yang memungkinkan pihak swasta melakukan tes ini (Yanti, 2015:114). Selain UKBI menjadi kurang dikenal, masyarakat yang ingin melakukan tes ini menjadi kesulitan, mengingat tempat tes UKBI tidak mudah diakses seperti tes bahasa asing (TOEFL). Tidak hanya di dalam negeri, kesulitan mengakses tes ini juga dialami oleh mahasiswa asing.

Tes yang dilakukan tidak berdasarkan regulasi dari Indonesia. Sampai saat ini belum ada ujian untuk kemahiran berbahasa Indonesia yang terjangkau di luar negeri. Di Korea Selatan lembaga yang menguji kemahiran berbahasa Indonesia adalah HUFSS, bukan Badan Bahasa atau institusi yang berasal dari Indonesia. HUFSS adalah salah satu universitas yang khusus mengkaji ilmu asing (Hyun, 2015:17).

Dari pemaparan di atas, penulis dapat memberikan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam upaya revitalisasi UKBI, yaitu sebagai berikut.

1. Pemerintah bekerja sama dengan perusahaan untuk menjadikan UKBI sebagai syarat perekrutan karyawan baru.
2. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginstruksikan semua institusi pendidikan, terutama jenjang SMA/ sederajat dan perguruan tinggi untuk mensyaratkan UKBI dalam penerimaan siswa/ mahasiswa baru. Di perguruan tinggi UKBI juga dijadikan syarat kelulusan.
3. Pemerintah bekerja sama dengan para pakar teknologi untuk membuat sebuah aplikasi UKBI yang mudah untuk diakses di mana saja dan sesuai dengan standar yang dibakukan oleh pemerintah atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Simpulan

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun UKBI sudah lama ada sebagai instrumen pengukuran kemahiran berbahasa, keberadaannya masih belum banyak diketahui. Selain masih kurang dikenal, UKBI juga dinilai tidak sepenting uji kemahiran berbahasa asing (Inggris). Anggapan tersebut muncul karena UKBI tidak dijadikan syarat memasuki lembaga atau institusi tertentu, seperti perguruan tinggi. Dunia kerja pun lebih menekankan untuk memiliki sertifikat mahir berbahasa asing sehingga memiliki sertifikat mahir berbahasa Indonesia dirasa tidak penting.

Selain karena UKBI tidak dijadikan syarat memasuki dunia kerja atau pendidikan, pemerintah belum membuat regulasi khusus pada pihak swasta untuk menyelenggarakan tes UKBI. Hal tersebut menjadikan UKBI sulit untuk diakses, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Padahal, saat ini bahasa Indonesia cukup diminati di kancah dunia, mengingat perekonomian Indonesia yang tumbuh positif berkorelasi dengan keinginan orang asing untuk belajar bahasa Indonesia. Pembuatan

regulasi khusus yang dapat diakses pihak swasta di luar negeri dapat menjadi momentum untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia.

Untuk mewujudkan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, pemerintah dapat mengupayakan revitalisasi UKBI melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan menginstruksikan agar UKBI menjadi syarat memasuki lembaga atau institusi, seperti perguruan tinggi, ataupun menjadi syarat memasuki dunia kerja. Jika hal itu berhasil dilakukan, minimal UKBI akan dikenal di masyarakat. Secara bertahap UKBI akan dipandang sama pentingnya dengan tes kemahiran berbahasa lain.

Daftar Pustaka

- Administrator, (2016) *Sekilas Tentang UKBI*. (<http://ukbi.kemdikbud.go.id/tentang.php>), diunduh pada 8 Juni 2017 pukul 07:21 WIB.
- Hyun, Park Jae. (2015). *Potensi dan Tantangan Bahasa Inonesia Menuju Bahasa Internasional*. Jurnal Socioteknologi: Institut Teknologi Bandung. Volume 14, . Nomor 1.
- Nafi', Abdul Azizun. (2016). *Bahasa Indonesia Bahasa Resmi ASEAN*. (<http://m.tribunnews.com/tribunners/2016/05/23/bahasaindonesia-bahasa-resmi-asean>), diunduh pada 30 Mei 2017 pukul 12.02 WIB.
- Nazir. Mohammad. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pusat Bahasa. (2010) *Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kemendiknas.
- Production, Erst. (2017) *Perkembangan UKBI di Kalangan Mahasiswa*. (<https://youtu.be/JrPvLnX8f7U>), diunduh pada 8 Juni 2017 pukul 07:39 WIB.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, Ace. (2014). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Yanti, Nafri. (2015). *Akselerasi dan Optimalisasi Penggunaan UKBI Sebagai Komponen Peningkatan Kemahiran Berbahasa indonesia*.

- Prosiding. Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015: Universitas Bengkulu.
- Zubaidah, Neneng. (2013). *Bahasa Indonesia Akan Jadi Bahasa Internasional*. (<http://nasional.sindonews.com/read/797989/1/5/bahasa-indonesia-akan-jadi-bahasa-internasional-1382621236>), diunduh pada 30 Mei 2017 pukul 11.58 WIB.
- , (2017) *Pemartabatan Bahasa Indonesia di Papua melalui UKBI*. (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/2339/Pemartabatan%20Bahasa%20Indonesia%20di%20papua%20melalui%20UKBI>), diunduh pada 7 Juni 2017 pukul 02:56 WIB.
- , (2016). *Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2016*. (<http://peraturan.go.id/pp/nomor-82-tahun-2016.html>), diunduh pada 8 Juni 2016 pukul 07.17 WIB.

**MENULIS TEKS ARGUMENTASI
SEBAGAI ALTERNATIF DALAM SEKSI MENULIS
UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI):
ADAPTASI DARI TES KEMAHIRAN *INTERNATIONAL ENGLISH
LANGUAGE TESTING SYSTEM (IELTS)***

Dwi Firli Ashari
Singapore School, Pantai Indah Kapuk
dwi.firli@gmail.com

Abstrak

Menulis merupakan salah satu indikator kemampuan seseorang dalam menguasai sebuah bahasa. Salah satu ragam tulisan yang dapat digunakan untuk menilai kecakapan seseorang dalam berbahasa adalah teks argumentasi. Argumentasi yang dipaparkan merupakan suatu penjabaran akan beragam jenis teks yang telah dibaca sebelumnya. Argumentasi juga merupakan bentuk sintesis berupa respons tentang suatu fenomena yang terjadi sehari-hari. Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) adalah sebuah tes kemahiran berbahasa Indonesia yang ditujukan bagi siapa pun. Menulis merupakan salah satu seksi dari UKBI yang menjadi kompetensi dalam menilai kemampuan seseorang berbahasa Indonesia. Tipe soal yang dibuat dalam seksi Menulis UKBI masih sebatas menguraikan dan mengembangkan kalimat penjodok serta gambar yang terdapat di dalam soal secara tertulis dalam jumlah 200 kata. Menulis teks argumentasi, seperti yang tertuang dalam *International English Language Testing System (IELTS)*, dapat digunakan sebagai alternatif guna mengukur kemahiran seseorang dalam berbahasa. Pedoman menulis teks argumentasi disampaikan dengan memberikan beberapa topik sebagai topik panduan serta pertanyaan panduan guna mendukung peserta dalam menyusun tulisan yang apik serta sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Makalah ini menjelaskan tentang bagaimana cara teks argumentasi digunakan sebagai sebuah variasi dalam seksi Menulis UKBI.

Kata kunci: argumentasi, IELTS, kemahiran, menulis, UKBI

I. PENGANTAR

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi acuan mahir atau tidaknya seseorang menggunakan suatu bahasa. Sriasih (2005) mengemukakan bahwa menulis menjadi keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai dibandingkan dengan tiga keterampilan lainnya: menyimak, membaca, dan berbicara. Hal tersebut karena dalam menulis diperlukan kemampuan untuk menuangkan hasil pemikiran berupa pengalaman, perasaan, serta gagasan dan pemikiran akan suatu hal (GBPP dalam Sriasih, 2005). Menurut Lubis (1986), keterampilan menulis yang mumpuni juga dapat menjadi suatu jembatan untuk meraih kesuksesan

dalam pekerjaan bagi seseorang. Hal tersebut dirasa sangat masuk akal karena menulis merupakan cara untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai hal, terutama dalam hal akademis dan pekerjaan. Oleh karena itu, kemampuan menulis menjadi satu dari sekian keterampilan penting yang seharusnya dikuasai oleh semua orang.

Bahasa merupakan alat komunikasi (Keraf, 2004:1). Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi yang digunakan di negara keempat terbesar di dunia dengan lebih dari 250 juta penduduk yang hidup di dalamnya, menjadi salah satu bahasa yang memiliki banyak pengguna. Dengan kondisi seperti itu, selayaknya para pengguna bahasa Indonesia dapat menggunakan bahasa tersebut dengan benar. Keterampilan menulis menjadi salah satu indikator tepat atau tidaknya suatu bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Setianingrum (2014) memaparkan bahwa hakikatnya keterampilan menulis yang ideal haruslah berpedoman pada ejaan bahasa Indonesia dan memiliki konteks yang sesuai dengan apa yang ditulis dari awal (permulaan). Keterampilan menulis dapat dituangkan melalui jenis teks (tulisan) yang dihasilkan. Secara umum, jenis teks dapat dibagi ke dalam empat jenis: narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Seperti dituliskan oleh Keraf (2007:3), argumentasi pada dasarnya adalah jenis teks yang bertujuan memengaruhi keyakinan pembaca agar pembaca yakin akan pendapat penulis, bahkan mau melakukan apa yang dikatakan penulis.

Rahayu (2015) menjelaskan bahwa penutur jati sering kali tidak sengaja acuh terhadap kaidah bahasa yang digunakan. Bahasa Indonesia merupakan salah satu contoh bahasa yang banyak memiliki penutur jati, tetapi kerap kali penggunaan kaidah yang telah ditetapkan oleh pihak terkait tidak dipedulikan. Hal tersebut juga sejalan dengan bagaimana penutur asing belajar bahasa Indonesia. Suyitno (2007) menjelaskan bahwa guru-guru pengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) lebih menekankan pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi daripada penekanan terhadap penggunaan kaidah bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang objektif agar kemampuan para penutur suatu bahasa dapat dilihat dari sisi penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif dan ketepatan pemakaian tata bahasa serta aspek teknis lainnya (Suyitno, 2007). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) kemudian menetapkan uji kemahiran yang sudah seharusnya dimiliki oleh para penutur jati ataupun penutur asing dengan nama Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

Dalam UKBI empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis menjadi komponen-komponen yang diujikan kepada tiap peserta. Keterampilan menulis menjadi salah satu komponen yang diujikan dalam UKBI untuk melihat sejauh mana kemampuan penutur suatu bahasa berkomunikasi serta menggunakan struktur yang tepat dalam penggunaan bahasa Indonesia. Seksi Menulis dalam UKBI, seperti yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 70 Tahun 2016, adalah soal tertulis berupa permintaan untuk mempresentasikan gambar/diagram/tabel ke dalam wacana tulis 200 kata. Melalui makalah ini, penulis ingin menyampaikan gagasan mengenai menulis teks argumentasi sebagai salah satu alternatif dalam seksi Menulis UKBI yang diadaptasi dari tes kemampuan bahasa Inggris bernama *International English Language Testing System (IELTS)* dengan memperhatikan bahasa sebagai alat komunikasi dan penggunaannya berdasarkan struktur yang tepat.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Menulis Teks Argumentasi

Argumentasi adalah satu dari jenis teks yang menitikberatkan pada paparan benar atau tidaknya suatu informasi yang kemudian dituangkan menjadi tulisan. Nursisto (1999:43) menyatakan bahwa argumentasi adalah jenis teks yang bertujuan memberikan pandangan berupa alasan-alasan guna menyetujui atau menolak suatu pendapat, pendirian, gagasan, atau informasi lainnya. Argumentasi merupakan jenis teks di mana penulis mampu merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak (Keraf, 2004:3).

Argumentasi merupakan jenis teks yang berdasarkan pada kekuatan bernalar dan berpikir secara logis dan sistematis. Keraf (2004:5) menyatakan bahwa penalaran harus menjadi landasan suatu teks argumentasi. Penalaran adalah suatu proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta-fakta atau bukti-bukti (*evidences*) yang akhirnya akan diformulasi dan diakhiri dengan suatu simpulan; berpikir dengan berusaha menghubungkan untuk mencapai suatu simpulan yang logis. Bukti-bukti (*evidences*) adalah semua fakta yang ada, semua kesaksian, semua informasi, atau otoritas (*authority*), dan sebagainya yang dihubungkan untuk membuktikan suatu kebenaran (Keraf, 2004:9).

Berdasarkan paparan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa argumentasi merupakan suatu jenis teks yang dapat digunakan oleh

penulis untuk menyampaikan pendapat berupa setuju atau tidaknya penulis terhadap suatu hal. Selain itu, teks argumentasi dapat digunakan untuk meyakinkan orang lain akan kebenaran dari pendapat yang diuraikan oleh penulis. Argumentasi adalah teks yang harus dilandasi oleh fakta, contoh, atau bukti-bukti yang logis dan disampaikan secara sistematis oleh penulis.

Menulis teks argumentasi, menurut Kurnia (2009), memiliki beberapa manfaat dan tujuan yang dapat diperoleh bagi penulis, antara lain sebagai berikut.

1. Penulis dapat mengemukakan pandangan atau pendirian akan suatu hal.
2. Penulis dapat mendorong atau mencegah terjadinya suatu tindakan melalui paparan informasi yang jelas.
3. Penulis dapat mengubah paradigma serta pandangan dan tingkah laku pembaca akan suatu hal.
4. Penulis dapat menarik simpati para pembaca untuk mengikuti pola pemikiran yang dituangkan dalam tulisannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, kemampuan menulis argumentasi memang diperlukan bagi para penutur jati dan penutur asing yang sedang mempelajari suatu bahasa. Menulis argumentasi adalah sarana untuk berkomunikasi untuk mengemukakan pendapat akan suatu hal yang biasanya sering dijumpai sehari-hari. Maraknya informasi yang disebarkan melalui teknologi, seperti di media sosial, juga dapat menjadi suatu sarana bagaimana kemampuan menulis argumentasi telah berkembang bagi setiap orang.

B. Seksi Menulis Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar harus dimiliki oleh setiap orang yang tinggal di Indonesia serta orang-orang asing yang tertarik mempelajari bahasa Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dapat menjadi sarana komunikasi yang paling efektif untuk menghubungkan berbagai suku dan budaya di Indonesia. Pemerintah melalui Badan Bahasa telah merancang suatu uji kemahiran sebagai salah satu upaya pemertabatan bahasa Indonesia agar sejajar dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Uji kemahiran tersebut dinamakan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

Melalui laman resmi UKBI, Badan Bahasa (2016) menyatakan bahwa UKBI merupakan tes standar untuk mengetahui kemahiran berbahasa penutur bahasa Indonesia, baik penutur jati maupun penutur asing.

Indonesia sudah seharusnya memiliki sarana evaluasi penggunaan bahasa Indonesia agar sama seperti bahasa-bahasa lainnya. UKBI memiliki fungsi yang amat strategis, takhanya untuk meningkatkan kualitas bahasa Indonesia serta penggunaan dan pengajarannya, tetapi juga untuk memupuk sikap positif dan rasa bangga masyarakat Indonesia terhadap bahasanya.

UKBI termasuk salah satu jenis uji kemahiran (*proficiency test*) yang disusun untuk mengetahui kemampuan berbahasa seseorang tanpa memperhatikan bagaimana orang tersebut memperoleh kemampuan berbahasa tersebut. Konten dari suatu uji kemahiran dirancang tidak mengikuti suatu silabus atau program pengajaran bahasa tertentu (Heaton, 1988). Oleh karena itu, uji kemahiran dapat digunakan untuk memprediksi sejauh mana kemampuan berbahasa orang tersebut setelah mengerjakan rangkaian tes.

Widiastuti (2006) mengemukakan bahwa UKBI memiliki konsep sebagai tes yang menguji kemampuan berbahasa seseorang yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat terlaksana dengan pemahaman terhadap wacana lisan ataupun tulisan serta pemberian respons terhadap suatu kaidah berbahasa yang telah ditetapkan. UKBI juga diharapkan menjadi suatu acuan, sebagai tolok ukur berbahasa yang baik dan benar dalam ranah umum ataupun spesifik.

Dalam UKBI terdapat seksi Menulis sebagai satu dari komponen-komponen tes yang diujikan kepada para peserta. Badan Bahasa (2016) melalui laman resmi UKBI menjelaskan bahwa seksi Menulis adalah tahapan tes dalam UKBI untuk menguji kemahiran penutur bahasa Indonesia dalam hal menyampaikan gagasan secara tertulis dengan teknik terbimbing. Pada setiap soal menulis terdapat kalimat penjolok dan gambar, diagram, atau tabel yang mendukung informasi yang terdapat di dalam kalimat penjolok. Peserta uji diminta menguraikan dan mengembangkan kalimat penjolok serta gambar yang terdapat di dalam soal secara tertulis dalam jumlah 200 kata.

Dalam seksi menulis UKBI, peserta diharapkan mampu untuk menguraikan informasi dalam bentuk visual menjadi suatu informasi tertulis dalam jumlah 200 kata. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dilaksanakannya UKBI, yaitu agar orang-orang dapat menguraikan isi dari informasi visual yang didapat dari tabel, diagram, atau bagan yang sering dijumpai pada media-media tertulis, seperti koran, majalah, artikel, dll. Seksi Menulis UKBI menguji kemampuan seseorang untuk memilih dan

menentukan gagasan utama, menggambarkan dan membandingkan data, mengidentifikasi signifikansi dan kecenderungan informasi faktual, atau menggambarkan sebuah proses yang terdapat dalam informasi visual yang disediakan. Selain itu, penentuan 200 kata sebagai batas atas jumlah kata yang ditetapkan dalam seksi Menulis UKBI juga dapat membantu para penutur jati ataupun penutur asing menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dan efisien dalam berkomunikasi.

C. Seksi Menulis *International English Language Testing System (IELTS)*

Writing Task 2

International English Language Testing System (IELTS) merupakan salah satu uji kemahiran (*proficiency test*) berbahasa Inggris yang harus diambil oleh orang asing yang ingin tinggal, bekerja, atau menjalani pendidikan di negara-negara tertentu, seperti negara-negara di Benua Eropa, Amerika, dan Australia. Dalam IELTS empat kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, juga diujikan.

Dalam laman resmi IELTS ([t.th](http://ielts.t.th)), dijelaskan bahwa IELTS bertujuan untuk menilai semua kemampuan bahasa Inggris seseorang (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara) serta dirancang untuk mencerminkan bagaimana seseorang akan menggunakan bahasa Inggris saat belajar, bekerja, dan bermain dalam kehidupan baru orang tersebut di luar negeri.

Dalam IELTS, seksi menulis dibagi menjadi dua bagian, yaitu IELTS *writing task 1* dan *writing task 2*. *Writing task 1* merupakan jenis tugas yang hampir mirip dengan seksi Menulis UKBI, yaitu peserta yang mengambil tes diharapkan mampu untuk menjabarkan isi dari informasi visual yang didapat dalam bentuk tulisan.

Writing task 2 adalah bagian lain dari seksi menulis IELTS yang tidak dimiliki oleh UKBI. Dalam bagian ini peserta tes diminta untuk menuliskan teks argumentasi dari informasi yang disediakan. Dalam *writing task 2*, bagian-bagian yang harus tercakup adalah (1) satu atau dua pernyataan tentang sebuah topik atau kutipan langsung yang memberi pendapat seseorang tentang suatu topik; (2) sebuah tugas atau pertanyaan khusus untuk dijawab; dan (3) jenis-jenis ide yang perlu disertakan dalam jawaban (Cullen, Amanda and Jakeman, 2014).

Writing task 2, sebagai suatu bagian dari seksi menulis IELTS, tentu memiliki tujuan pelaksanaan. Hatmanto (2012) menjelaskan setidaknya

ada lima tujuan dari *writing task 2* dalam IELTS, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetes pengetahuan dan pemahaman peserta atas topik yang diberikan
2. Untuk mengetes kemampuan peserta dalam menyeleksi ide dan informasi dalam menjawab pertanyaan
3. Untuk menguji kemampuan peserta dalam mempresentasikan argumentasi yang logis
4. Untuk menguji kemampuan peserta dalam menyusun gagasan secara sistematis
5. Untuk menguji kemampuan peserta dalam menggunakan bahasa Inggris, khususnya menulis, termasuk penggunaan tata bahasa dan kosakata yang baik

Dalam IELTS, kriteria penilaian ditentukan dalam pemberian bobot nilai dari 1 (paling rendah) hingga 9 (paling tinggi). Dalam *writing task 2*, terdapat empat kriteria penilaian yang harus dicapai secara maksimal oleh peserta yang ingin mendapat nilai tinggi. Keempat kriteria dalam *writing task 2* tersebut adalah (1) kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan (*task achievement*); (2) koherensi dan kohesif (*coherence and cohesion*); (3) penggunaan komponen leksikal (*lexical resources*); dan (4) cakupan tata bahasa serta akurasi (*grammatical range and accuracy*).

Berikut adalah contoh *writing task 2* yang dipublikasikan oleh IELTS (2009) dalam panduan untuk guru.

Writing Task 2 - Sample task
Academic Writing Sample Task 2B

You should spend about 40 minutes on this task.

Write about the following topic.

- *The threat of nuclear weapons maintains world peace. Nuclear power provides cheap and clean energy.*
- *The benefits of nuclear technology far outweigh the disadvantages.*
- *To what extent do you agree or disagree?*

Give reasons for your answer and include any relevant examples from your knowledge or experience.

Write at least 250 words.

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian pustaka di atas, terlihat bahwa kemampuan berkomunikasi dan menggunakan bahasa dengan cermat merupakan tujuan dibuatnya uji kemahiran (*proficiency test*) berbahasa. Menulis merupakan salah satu upaya menjadikan para penutur bahasa menjadi komunikator andal yang mampu berkomunikasi dengan sosial secara cermat dan efektif. Argumentasi merupakan salah satu jenis teks yang sering digunakan sehari-hari karena tidak terlepasnya kehidupan manusia dari informasi yang memerlukan tanggapan.

UKBI, sebagai salah satu uji kemahiran berbahasa, juga memiliki tujuan yang hampir serupa dengan uji kemahiran berbahasa lainnya, yaitu sebagai upaya untuk menyadarkan para penutur bahasa agar dapat berkomunikasi dan menggunakan bahasa secara cermat. Seksi Menulis yang terdapat dalam UKBI masih sebatas menuangkan informasi visual ke dalam bentuk narasi dalam jumlah kata tertentu. Hal tersebut dirasa bagus bagi para penutur asing untuk mengungkapkan apa inti dari suatu informasi visual serta menuturkan informasi tersebut menjadi bentuk tulis agar mudah dipahami orang banyak.

Di sisi lain, UKBI juga perlu memperhatikan untuk membuat bagian lain dari seksi Menulis sebagai upaya untuk menguji kemampuan produktif peserta dalam memberikan tanggapan/pandangan mengenai isu-isu yang berkembang marak pada zaman sekarang. Perkembangan teknologi yang marak menjadikan banyak sekali informasi yang disebarluaskan tanpa tanggung jawab penulis (*hoax*). Menulis argumentasi dengan tepat dapat membantu para penutur asli mengungkapkan argumen mereka dengan berdasarkan fakta, contoh, atau informasi yang mereka dapat sebelumnya.

Menulis argumentasi dalam seksi Menulis UKBI dapat mencakup isu-isu seputar budaya Indonesia atau hal-hal sehari-hari yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Beberapa topik yang dapat dijadikan acuan untuk membuat teks argumentasi dalam seksi Menulis UKBI antara lain sebagai berikut.

1. Hal-hal berkaitan dengan kehidupan sehari-hari: seputar media dan teknologi, lingkungan, perjalanan dan pariwisata, dll.
2. Hal-hal berkaitan dengan kesehatan: pola makan, olahraga, pengobatan, dll.
3. Hal-hal berkaitan dengan kehidupan dalam rumah: keluarga, tradisi tradisional, tradisi modern, dll.
4. Hal-hal berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan: kehidupan sekolah,

- perkuliahan, pekerjaan, dll.
5. Hal-hal berkaitan dengan mengisi waktu luang: rekreasi, hobi, seni, tari, musik, dll.
 6. Hal-hal menarik lainnya berhubungan dengan budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam UKBI, hasil tes akan berupa skor yang secara otomatis membagi peserta uji di antara tujuh tingkatan (*grade*) yang disediakan, yaitu Istimewa (skor 816—900), Sangat Unggul (717—815), Unggul (593—716), Madya (466—592), Semenjana (346—465), Marginal (247—345), serta Terbatas (162—246). Untuk menulis teks argumentasi, nilai yang diperoleh peserta dapat disesuaikan untuk dimasukkan dalam nilai seksi Menulis. Kriteria penilaian yang digunakan dapat mengadopsi milik IELTS, yaitu (1) kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan (*task achievement*); (2) koherensi dan kohesif (*coherence and cohesion*); (3) penggunaan komponen leksikal (*lexical resources*); dan (4) cakupan tata bahasa serta akurasi (*grammatical range and accuracy*).

Berikut adalah contoh soal menulis teks argumentasi yang diadaptasi dari IELTS yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam seksi Menulis UKBI.

Seksi Menulis – Membuat Teks Argumentasi

Peserta tes akan menunjukkan kemampuan mereka untuk mengekspresikan gagasan, pemikiran, serta pendapat mereka dengan membuat teks argumentasi berdasarkan pernyataan yang diberikan.

Anda memiliki waktu 30 menit untuk mengerjakan tugas berikut:

Pilihlah satu dari dua pernyataan di bawah ini, kemudian tuliskan sebuah teks argumentasi yang menyatakan tanggapan Anda akan informasi tersebut.

- a. **Apakah benar, pola hidup sehat dapat memperpanjang usia?**

ATAU

- b. **Sifat dan karakter anak adalah cerminan dari orang tua. Apakah Anda setuju? Mengapa?**

Berikan alasan untuk jawaban Anda dan sertakan contoh yang relevan dari pengetahuan atau pengalaman Anda.

Tuliskan setidaknya 250 kata.

IV. SIMPULAN

Di tengah era global yang telah membuka peluang sekaligus persaingan antarbangsa dalam berkompetisi, kemampuan berbahasa mutlak diperlukan agar kita dapat menjadi sumber daya manusia yang unggul. Bahasa Indonesia, sebagai salah satu bahasa yang memiliki banyak penutur jati, harus memperkuat posisinya di tengah banyaknya budaya yang marak memasuki kehidupan masyarakat. Melalui UKBI, bahasa Indonesia diupayakan untuk dimartabatkan agar penggunaan bahasa Indonesia oleh para penutur senantiasa dapat dievaluasi secara berkala.

Kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan kaidah bahasa yang cermat adalah tujuan dari UKBI, sebagai upaya pemartabatan bahasa Indonesia. Melalui menulis, kita dapat mengemukakan pendapat dan ide akan suatu informasi yang berkembang di masyarakat. Menulis argumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan sebagai upaya mengurangi penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab oleh oknum-oknum tertentu. Dengan menulis teks argumentasi, masyarakat dapat lebih cerdas menyikapi segala informasi yang ada karena landasan dari argumentasi itu sendiri adalah fakta dan kemampuan bernalar secara logis dan sistematis.

Dari pemaparan di atas, UKBI dapat menjadikan kemampuan menulis teks argumentasi sebagai salah satu bagian dalam uji kemahiran berbahasa. Menulis teks argumentasi dapat dimulai dengan isu-isu terkini yang sering kali muncul di media sosial serta hal-hal yang berkaitan dengan budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia.

Tentu saja, sebagai uji kemahiran berbahasa, UKBI harus senantiasa dievaluasi agar dapat menjadi salah satu tes kemahiran berbahasa yang valid dan reliabel serta terus berkembang dan setara dengan uji kemahiran berbahasa lainnya.

REFERENSI

- Badan Bahasa. 2016. Situs Resmi UKBI diakses dari laman <http://ukbi.kemdikbud.go.id/>.
- Cullen, Pauline., French, Amanda., Jakeman, Vanessa. 2014. *The Official Cambridge Guide to IELTS: Student's Book with Answers with DVD-ROM*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Hatmanto, Endro Dwi. 2012. *Selayang Pandang Essay Writing IELTS*. Diakses dari laman <http://endro.staff.ums.ac.id/?p=273>.
- Heaton, John Brian. 1988. *Writing English Language Tests. New Edition*. London: Longman.
- IELTS. Situs Resmi IELTS diakses dari laman <https://www.ielts.org/>
- IELTS. 2009. IELTS Academic Writing Task 2 Activity – teacher’s notes diakses dari laman <http://www.cambridgeenglish.org/images/ielts-academic-writing-task-2-activity.pdf>.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Ende: Nusa Indah.
- Kurnia, Nunung. 2009. *Pembelajaran Menulis Wacana Argumentasi dengan Menggunakan Teknik Cooperative Integrated Reading and Composition (Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMAN 15 Bandung)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lubis, dkk. 1986. *Pengajaran Bahasa Indonesia di SMTP Kotamadya Pekanbaru*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Nursisto, 1999. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Kemdikbud. 2016. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 Tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia.
- Rahayu, Nuraeni. 2015. *Analisis Kesalahan Morfologis dan Sintaktis dalam Karangan Argumentasi pada Siswa Kelas X Keperawatan SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto Tahun Pelajaran 2014-2015*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Setianingrum, Rini. *Penggunaan Kalimat Efektif dalam Karangan Argumentasi “Pemilihan Anggota Legislatif dari Kalangan Selebritas” Siswa Kelas X SMK Triguna Utama Ciputat*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sriasih, Sang Ayu Putu. 2005. *Perkembangan Struktur Wacana Tulis Argumentatif Siswa Sekolah Dasar*, Jakarta: Jurnal Linguistik Indonesia No.1, Februari 2005.
- Suyitno, Imam. 2007. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar*. Jakarta: Wacana Vol. 9 No. 1, April 2007 (62—78).
- Widiastuti, Udiati. 2006. *Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia sebagai Sarana Evaluasi dalam Perencanaan Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Jurnal Linguistik Indonesia No.1, Februari 2006.

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA GURU SMP DI JAWA BARAT PADA SEKSI IV MENULIS TES UKBI

Exti Budihastuti

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Extibm_27@yahoo.com

Abstrak

Kemahiran menulis adalah salah satu kemahiran yang wajib dimiliki oleh seorang guru bahasa Indonesia. Untuk mengukur kemahiran menulisnya, seorang guru bahasa Indonesia dapat mengikuti tes UKBI. Namun, tidak semua guru bahasa Indonesia memiliki nilai menulis yang tinggi dalam tes UKBI. Oleh karena itulah, perlu diadakan penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa Indonesia guru SMP di Jawa Barat pada Seksi Menulis Tes UKBI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia guru SMP di Jawa Barat pada Seksi Menulis Tes UKBI yang dilaksanakan setelah guru bahasa Indonesia mengikuti kegiatan fasilitasi pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemahiran menulis guru bahasa Indonesia SMP di Jawa Barat belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Kata kunci: analisis kesalahan berbahasa, seksi IV Menulis, tes UKBI, fasilitasi pembelajaran

I. Pendahuluan

Ada empat keterampilan berbahasa yang menjadi muara akhir pembelajaran bahasa Indonesia. Keempat keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Sebagai salah satu tujuan akhir pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks apabila dibandingkan dengan ketiga keterampilan yang lain. Menyampaikan ide, gagasan, ataupun pikiran melalui bahasa tulis bukanlah pekerjaan yang mudah, terutama bagi para siswa sekolah menengah pertama (SMP). Oleh karena itu, dibutuhkan motivasi dan usaha keras dari seorang guru bahasa Indonesia.

Bagi seorang guru bahasa Indonesia, mengajarkan keterampilan menulis adalah suatu kewajiban. Namun, memiliki kemahiran menulis yang tinggi juga menjadi sesuatu yang mutlak. Dewasa ini pendidikan akhir seorang guru SMP setidaknya adalah diploma tiga (D3). Sekarang tidak lagi

ditemui guru bahasa Indonesia yang tidak memiliki ijazah sesuai dengan bidangnya karena secara umum sudah diketahui bahwa pelajaran bahasa Indonesia bukanlah pelajaran yang mudah.

Kemahiran menulis seseorang dapat diketahui melalui tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Namun, setelah melaksanakan kegiatan fasilitasi dan tes UKBI kali kedua, guru Bahasa Indonesia SMP di Jawa Barat belum memperoleh nilai yang memuaskan. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengetahui bagaimana analisis kesalahan berbahasa Indonesia guru SMP di Jawa Barat pada Seksi IV Menulis Tes UKBI yang dilaksanakan setelah guru bahasa Indonesia itu mengikuti kegiatan fasilitasi pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia guru SMP di Jawa Barat pada Seksi IV Menulis Tes UKBI yang dilaksanakan setelah guru bahasa Indonesia itu mengikuti kegiatan fasilitasi pembelajaran.

II. Teori dan Metodologi Penelitian

1. Analisis Kesalahan Berbahasa

Pit. S. Corder membedakan dua macam kesalahan berbahasa, yaitu kesalahan berbahasa yang terjadi tidak secara sistematis dalam tuturan seseorang dan kesalahan berbahasa yang terjadi secara sistematis pada tuturan seseorang yang belajar bahasa. Dalam konsep Noam Chomsky, ada kesalahan yang disebabkan fakta *performance* dan ada pula kesalahan yang disebabkan faktor *competence*.

Corder memberi konsep *mistake* dan *error*. *Mistake* adalah penyimpangan yang disebabkan oleh faktor-faktor *performance*, seperti keterbatasan ingatan, mengeja dalam lafal, tekanan emosional, dan sebagainya. Kesalahan seperti ini mudah diperbaiki jika penutur atau pembicara diingatkan. Sementara itu, *error* adalah penyimpangan-penyimpangan yang sistematis dan konsisten dan menjadi ciri khas berbahasa siswa yang belajar bahasa pada tingkat tertentu (Parera, 1997).

Perbedaan antara kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*), menurut Tarigan (1997), disajikan dalam tabel berikut.

Tabel Perbandingan antara Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa

Kategori Sudut Pandang	Kesalahan Berbahasa	Kekeliruan Berbahasa
1. Sumber	Kompetensi	Performansi

2. Sifat	Sistematis, berlaku secara umum	Acak, tidak sistematis, secara individual
3. Durasi	Permanen	Temporer
4. Sistem Linguistik	Sudah dikuasai	Belum dikuasai
5. Produk	Penyimpangan kaidah Bahasa	Penyimpangan kaidah Bahasa

Jika dikaitkan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kesalahan berbahasa Indonesia adalah penggunaan bahasa Indonesia, secara lisan ataupun tertulis, yang berada di luar atau menyimpang dari faktor-faktor komunikasi dan kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia (Tarigan, 1997).

2. Tes UKBI

UKBI adalah Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/ukbi/v2/index.php/sekilas-ukbi>). UKBI termasuk jenis tes kemahiran (*proficiency test*) untuk tujuan umum (*general purposes*). Sebagai sebuah tes kemahiran, UKBI mengacu pada situasi penggunaan bahasa pada masa yang akan datang yang akan dihadapi oleh peserta uji. Dalam pengembangan UKBI, ancangan tes yang diterapkan adalah pengukuran beracuan kriteria (*criterion-referenced measurement*). Kriteria yang diacu oleh UKBI berupa penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan nyata penutur bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa ranah komunikasi yang merujuk pada ranah kecakapan hidup umum, yaitu ranah kesintasan dan ranah kemasyarakatan serta ranah kecakapan hidup khusus, yaitu ranah keprofesian dan ranah keilmiah.

Pada laman itu dijelaskan juga tentang materi soal UKBI. Materi-materi itu meliputi penggunaan bahasa Indonesia lisan dan tulis dalam ranah-
ranah komunikasi. Dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan, UKBI mengukur keterampilan reseptif peserta uji dalam kegiatan mendengarkan dan mengukur keterampilan produktif peserta uji dalam kegiatan berbicara. Dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis, UKBI mengukur keterampilan reseptif peserta uji dalam kegiatan membaca dan mengukur keterampilan produktif peserta uji dalam kegiatan menulis. Selain menekankan pengukuran terhadap empat keterampilan berbahasa tersebut, UKBI juga mengukur pengetahuan peserta uji dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia.

3. Seksi IV Menulis

Dari <http://ukbi.kemdikbud.go.id/materi.php> diketahui deskripsi Seksi IV Menulis sebagai berikut. Seksi IV Menulis adalah tahapan tes dalam UKBI untuk menguji kemahiran penutur bahasa Indonesia dalam hal menyampaikan gagasan secara tertulis dengan teknik terbimbing. Pada setiap soal menulis terdapat kalimat penjolok dan gambar, diagram, atau tabel yang mendukung informasi yang terdapat di dalam kalimat penjolok. Peserta uji diminta menguraikan dan mengembangkan kalimat penjolok serta gambar yang terdapat di dalam soal secara tertulis dalam jumlah 200 kata dalam waktu tiga puluh menit.

4. Fasilitasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Fasilitasi pembelajaran adalah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk memudahkan kelompok masyarakat atau kelompok profesi yang berkecimpung dalam proses pembelajaran. Kelompok-kelompok itu antara lain adalah guru dan siswa. Hal-hal yang difasilitasi dalam fasilitasi pembelajaran antara lain adalah potensi guru atau siswa, masalah pembelajaran, dan gagasan dalam rangka pemecahan masalah. Kegiatan fasilitasi pembelajaran bahasa dan sastra diperuntukkan bagi guru bahasa dan sastra Indonesia tingkat SMA atau SMP dan yang sederajat. Kegiatan ini bertujuan untuk menyurvei kebutuhan guru terhadap modul dan bahan ajar, menguji kemahiran berbahasa Indonesia, memetakan kebutuhan guru terhadap modul dan bahan ajar, memetakan kemahiran berbahasa Indonesia, menyegarkan dan menambah pengetahuan kebahasaan dan kesastraan, serta menyegarkan dan menambah pengetahuan metodologi pengajaran.

Kegiatan fasilitasi tersebut adalah salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Subbidang Modul dan Bahan Ajar, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sejak tahun 2014. Kegiatan ini menggunakan tes UKBI untuk menguji kemahiran berbahasa Indonesia. Pada kegiatan ini para peserta adalah peserta yang ikut pada tahap awal dan sudah mengikuti tes UKBI. Diharapkan ada peningkatan skor pada tes UKBI kali kedua.

5. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Data yang digunakan adalah hasil tes seksi IV Menulis 81 orang guru SMP di Sukabumi, Jawa Barat yang dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2016. Dari makalah Atikah Solihah yang berjudul "Evaluasi Kebijakan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia" diketahui bahwa Jawa Barat adalah wilayah yang menduduki peringkat kedua jumlah terbanyak

peserta tes UKBI se-Indonesia sejak 2005 sampai dengan 2014. Dengan data itu sebenarnya dapat diduga bahwa telah banyak guru yang menguasai kemahiran menulis. Di sisi lain, dengan asumsi bahwa guru di Jawa Barat atau di Sukabumi mayoritas adalah pengguna bahasa daerah Sunda dalam kesehariannya, perlu diketahui seberapa besar pengaruh bahasa Sunda dalam tes Menulis.

III. Analisis dan Diskusi

Sumber data adalah hasil tes seksi IV Menulis Guru SMP di Jawa Barat yang dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2016 di Sukabumi sebanyak 81 orang.

Dari hasil tes Seksi IV Menulis Guru SMP tersebut dihasilkan data sebagai berikut.

No.		Contoh Kesalahan	Perbaikan
1.	Ejaan		
	a. Penggunaan huruf kapital	a. sampah (+l b. diFasilitasi c. Salah d. Seiring e. Sampah (+l f. Sekarang g. Sukses h. Sebuah i. Perlu j. TPA (Tempat Pembuangan Akhir) (+lIII llll k. Ekonomis (+l l. Banyak m. Baterai n. Anorganik o. Baterai p. Buang (+l q. Rumahan r. Bawa s. Anorganik (+l t. Kertas u. Kompos v. Fungsinya w. Persoalan x. Jumpai y. Perkampungan	a. Sampah (+l b. difasilitasi c. salah d. seiring e. sampah (+l f. sekarang g. sukses h. sebuah i. perlu j. TPA (tempat pembuangan akhir) (+llll llll k. ekonomis (+l l. banyak m. baterai n. anorganik o. baterai p. buang (+l q. rumahan r. bawa s. anorganik (+l t. kertas u. kompos v. fungsinya w. persoalan x. jumpai y. perkampungan

		<p>z. Perkotaan aa. Suatu Produk bb. Seperti Sampah Kertas, Kaleng, Botol, dan Plastik cc. Suatu Kerajinan dd. Pun ee. Bagian ff. Musuh Masyarakat gg. Menjadi Sahabat hh. Organik dan Non organik ii. Kompos jj. Produsennya kk. Pembuangan ll. Penghasilan mm. Tempat Pembuangan Sementara (+ll nn. Bunga Plastik</p>	<p>z. prkotaan aa. suatu produk bb. sperti sampah kertas, kaleng, botol, dan plastik cc. suatu kerajinan dd. pun ee. bagian ff. musuh masyarakat gg. menjadi sahabat hh. organik dan non organic ii. kompos jj. produsennya kk. pembuangan ll. penghasilan mm. tempat pembuangan sementara (+ll nn. bunga plastik</p>
	b. Penggunaan tanda baca	<p>a. Namun (+lllll b. Misalnya c. Setiap hari, volume sampah d. "sampah" (+llll e. Bagi sebagian orang sampah, merupakan f. "upah" g. 'kunci' h. ..., karena.... i. "lampu hias" j. Bagian "tubuh" botol k. Oleh karena itu (+lllll l. Jadi (+l m. Akan tetapi n. "Jangan membuang Sampah Sembarangan" o. "Kebersihan Sebagian daripada Iman" p. "home industry"</p>	<p>a. Namun, (+lllll b. Misalnya, c. Setiap hari volume sampah d. sampah (+llll e. Bagi sebagian orang, sampah merupakan f. upah g. kunci h. ... karena i. lampu hias j. Bagian tubuh botol k. Oleh karena itu, (+lllll l. m. Jadi, (+l n. Akan tetapi, o. Jangan membuang Sampah Sembarangan p. Kebersihan Sebagian</p>

		<p>q. “DAUR ULANG SAMPAH”</p> <p>r. “menggungung”</p> <p>s., namun,.....</p> <p>t. Kelolalah Sampah dengan Baik!</p>	<p>daripada Iman</p> <p>q. <i>home industry</i></p> <p>r. DAUR ULANG SAMPAH</p> <p>s. menggungung</p> <p>t. Namun,</p> <p>u. Kelolalah Sampah dengan Baik</p>
	a. Penggunaan huruf miring	<p>a. sprayer (+ </p> <p>b. snack</p> <p>c. hand phone</p> <p>d. spray</p> <p>e. poly bag</p> <p>f. mubadzir</p> <p>g. hadist</p> <p>h. home</p> <p>i. workshop</p> <p>j. rizqi (+ </p> <p>k. booming</p>	<p>Kata berbahasa asing ditulis dengan huruf miring atau dalam tulisan tangan digarisbawahi.</p> <p>a. <i>sprayer</i> (+ </p> <p>b. <i>snack</i></p> <p>c. <i>hand phone</i></p> <p>d. <i>spray</i></p> <p>e. <i>poly bag</i></p> <p>f. <i>mubadzir</i></p> <p>g. <i>hadist</i></p> <p>h. <i>home</i></p> <p>i. <i>workshop</i></p> <p>j. <i>rizqi</i> (+ </p> <p>k. <i>booming</i></p>
	b. Penulisan <i>ke</i> , <i>di</i> , dan <i>di-</i>	<p>a. Dilingkungannya</p> <p>b. di buat (+ </p> <p>c. di jual (+ </p> <p>d. di antaranya (+ </p> <p>e. di jelaskan</p> <p>f. di berdayakan</p> <p>g. di modifikasi</p> <p>h. di manfaat kan</p> <p>i. di buang (+ </p> <p>j. di udara</p> <p>k. di masukkan (+ </p> <p>l. ditempat (+ </p> <p>m. disekitar</p> <p>n. dikota-kota besar</p> <p>o. di pakai</p> <p>p. di manfaat kan</p>	<p>a. di lingkungannya</p> <p>b. dibuat (+ </p> <p>c. dijual (+ </p> <p>d. di antaranya (+ </p> <p>e. dijelaskan</p> <p>f. diberdayakan</p> <p>g. dimodifikasi</p> <p>h. dimanfaatkan</p> <p>i. dibuang (+ </p> <p>j. di udara</p> <p>k. dimasukkan (+ </p> <p>l. di tempat (+ </p> <p>m. di sekitar</p> <p>n. di kota-kota besar</p> <p>o. dipakai</p> <p>p. dimanfaatkan</p>

		<p>q. di jadi kan (+I r. di tampung s. di daur ulang (+III t. di olah (+II u. di sebabkan v. di dalam (+I w. kedalam (+I x. di letakan y. diluar z. disekitar (+I aa. ketempat bb. di modivikasi cc. di anggap dd. di timbun ee. diruang ff. di mana (+II gg. di satukan hh. ditangan ii. di pisah (+I jj. di pisahkan kk. di perlukan ll. di kubur mm. di buang (+III nn. di imbangi oo. di buat pp. disisi qq. di daur rr. di butuhkan ss. di prakarsai tt. di infakkan uu. di gunakan vv. di atas (+I ww. di sosialisasikan xx. di ingatkan yy. di akibatkannya zz. dimasyarakat</p>	<p>q. dijadikan (+I r. ditampung s. didaur ulang (+III t. diolah (+II u. disebabkan v. di dalam (+I w. kedalam (+I x. diletakkan y. diluar z. disekitar (+I aa. ketempat bb. dimodifikasi cc. dianggap dd. ditimbun ee. diruang ff. di mana (+II gg. disatukan hh. ditangan ii. dipisah (+I jj. dipisahkan kk. diperlukan ll. dikubur mm. dibuang (+III nn. diimbangi oo. dibuat pp. disisi qq. didaur rr. dibutuhkan ss. diprakarsai tt. diinfakkan uu. digunakan vv. di atas (+I ww. disosialisasikan xx. diingatkan yy. diakibatkannya zz. dimasyarakat</p>
	c. Penulisan bagian-bagian perincian	<p>a. ... kertas, botol, kaleng, plastik (+IIIIII IIII b. ... kaca, besi, plastik dan sebagainya c. ... kaleng, besi, botol, plastik (+IIII d. ... baterai,</p>	<p>a. ... kertas, botol, kaleng, dan plastik (+IIIIII IIII b. ... kaca, besi, plastik, dan sebagainya c. ... kaleng, besi, botol, dan plastik, (+IIII d. ... baterai, pembalut, dan <i>sprayer</i> (+IIIIII IIII IIII</p>

		<p>pembalut, sprayer (+IIIIII IIII IIII IIII)</p> <p>e. ... sampah organik, anorganik atau sampah yang berbahaya.</p> <p>f. ... buah, sayuran, nasi, daun dan bahan organik lain</p> <p>g. ... buah, sayur, nasi, daun (+IIII)</p> <p>h. ... kertas-kertas yang tidak terpakai, kaleng, botol plastik</p> <p>i. ..., kaleng, sisa makanan dan lain-lain.</p> <p>j. ...sampah organik, sampah anorganik dan sampah berbahan kimia.</p> <p>k. ...dompet, tas dan sebagainya.</p> <p>l. ... buah, sayur, nasi</p> <p>m. ... daun, pohon, batang</p> <p>n. ... kertas, kaleng, botol, plastik dan kaca.</p> <p>o. ..., minuman, botol kaca, kertas, kantong plastik...</p>	<p>IIII</p> <p>e. ... sampah organik, anorganik, atau sampah yang berbahaya.</p> <p>f. ... buah, sayuran, nasi, daun, dan bahan organik lain</p> <p>g. ... buah, sayur, nasi, dan daun (+IIII)</p> <p>h. ... kertas-kertas yang tidak terpakai, kaleng, dan botol plastic</p> <p>i. ..., kaleng, sisa makanan, dan lain-lain.</p> <p>j. ...sampah organik, sampah anorganik, dan sampah berbahan kimia.</p> <p>k. ...dompet, tas, dan sebagainya.</p> <p>l. ... buah, sayur, dan nasi</p> <p>m. ... daun, pohon, dan batang</p> <p>n. ... kertas, kaleng, botol, plastic, dan kaca.</p> <p>o. ..., minuman, botol kaca, kertas, kantong plastik ...</p>
	d. Penulisan singkatan	<p>a. dsb. (+I)</p> <p>b. dll. (+II)</p> <p>c. tsb. (+III)</p>	<p>a. dan sebagainya.</p> <p>b. dan lain-lain.</p> <p>c. tersebut.</p>
	e. Penulisan angka	<p>a. 3 (+II)</p> <p>b. 2 (+I)</p>	<p>a. Tiga</p> <p>b. Dua</p>
2.	Kosakata		
	a. Pembentukan kata yang kurang tepat	<p>a. Aktivitas</p> <p>b. manajemen</p> <p>c. platik</p> <p>d. bang</p>	<p>a. aktivitas</p> <p>b. manajemen</p> <p>c. plastik</p> <p>d. bank</p>

		<p>e. kolektip f. menjijikan (+II) g. berfikiran h. penggunaanya i. pengelolaanya j. mempunya k. fastastik l. batrei (+III) m. dimasukan n. walaulau o. mejadi p. faham q. an organik r. silahkan s. aktivitas t. membutuhan u. lingkung v. mengelompokannya w. poisi x. modivikasi y. pas bunga z. bunglah sampah aa. berkreatifitaslah bb. bahwasannya cc. an organik (+I) dd. batrai ee. non organik ff. dibikin gg. pelastik hh. bateri ii. nonorganic</p>	<p>e. kolektif f. menjijikkan (+II) g. berpikiran h. penggunaannya i. pengelolaannya j. mempunyai k. fantastis l. baterai (+III) m. dimasukkan n. walaupun o. menjadi p. paham q. anorganik r. silakan s. aktivitas t. membutuhkan u. lingkungan v. mengelompokkannya w. posisi x. modifikasi y. vas bunga z. buanglah sampah aa. berkreativitaslah bb. bahwasanya cc. anorganik (+I) dd. baterai ee. nonorganik ff. dibuat gg. plastik hh. baterai ii. nonorganic</p>
	b. Pemilihan kata	<p>a. Pengampu b. Takakura</p>	
	c. Penulisan kata penghubung yang tidak tepat	<p>a. Jika ..., maka... (+III) b. Tapi... (+III III) c. Tetapi ... (+III) d. Dan ... (+III) e., tetapi f. Lalu g. Seperti h. Karena i. Daripada</p>	<p>a. Jika ..., maka ... (+III) b. Tapi... (+III III) c. Tetapi.... (+III) d. Dan (+III) e., tetapi f. Lalu, g. Seperti, h. Karena ..., i. Daripada</p>
	d. Pemenggalan kata yang	<p>a. men-akuntukan b. peng-elolaan</p>	<p>a. mena-kuntukan b. penge-lolaan</p>

	tidak tepat	c. meng-etahui	c. mengetahui
3.	Kalimat	<p>a. Masalah sampah di Indonesia merupakan masalah yang tak kunjung selesai. Dari pertumbuhan penduduk yang sangat banyak dan menghasilkan banyak sampah, penggunaan bahan-bahan yang sulit hancur dalam tanah atau meracuni tanah hingga tempat pembuangan akhir sampah yang dipermasalahkan oleh warga sekitar karena berpengaruh pada kesehatan mereka.</p> <p>b. Sampah yang sekiranya sudah tidak layak untuk dimakan seperti buah yang sudah membusuk, begitupun sayuran yang sudah layu dan tak layak untuk dikonsumsi, nasi yang sudah basi, begitupun daun-daun dari pepohonan yang berjatuhan maka kita masukkan ke tempat sampah khusus atau sering kita kenal sampah organik maka kita dapat</p>	<p>a. Sebaiknya kalimat <i>masalah sampah</i> diuraikan menggunakan perincian, pertama, kedua, dan ketiga.</p> <p>b. Kalimat sebaiknya dipenggal sesuai dengan pola kalimat yang benar.</p>

		membuangnya ke TPS yaitu tempat pembuangan sementara.	
--	--	---	--

Peserta tes UKBI adalah guru bahasa Indonesia SMP di Sukabumi, Jawa Barat yang telah mengikuti kegiatan fasilitasi pembelajaran pada tanggal 13 Oktober 2016. Peserta tes UKBI yang telah mengikuti kegiatan fasilitasi pembelajaran itu diasumsikan pernah mengikuti tes UKBI pada kegiatan sebelumnya. Dari keseluruhan jumlah peserta sebanyak 81 orang kesemuanya adalah guru bahasa Indonesia. Dari daftar kesalahan tersebut dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut. (Penulis mencatat kesalahan berdasarkan hasil tes menulis, terlepas dari persoalan salah tulis atau perbedaan konsep antara huruf besar dan huruf kapital.)

(1) Penggunaan huruf kapital

Ada dua macam kesalahan penulisan huruf kapital. Yang pertama adalah yang seharusnya menggunakan huruf kecil ditulis dengan huruf kapital.

Contoh:

... Seperti Sampah Kertas, Kaleng, Botol, dan Plastik.

Seharusnya ditulis:

... seperti sampah kertas, kaleng, botol, dan plastik.

Kesalahan penulisan huruf kapital yang kedua adalah yang seharusnya menggunakan huruf kapital ditulis dengan huruf kecil.

Contoh:

sampah tak asing lagi bagi masyarakat....

Seharusnya ditulis:

Sampah tak asing lagi bagi masyarakat....

(Lihat pedoman penggunaan huruf kapital pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016, selanjutnya ditulis PUEBI, halaman 5.)

(2) Penggunaan tanda koma

Dari hasil pengamatan terhadap tulisan peserta, penulis menemukan kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu, jadi*, yang tidak menggunakan tanda koma. (Lihat pedoman penggunaan tanda koma pada PUEBI, halaman 41.)

Selain itu, tanda koma yang seharusnya dipakai sebelum kata *dan* pada bagian pemerincian juga banyak ditemukan pada tulisan peserta. (Lihat pedoman penggunaan tanda koma pada PUEBI, halaman 44.)

Selain tanda koma, penulis juga menemukan penggunaan tanda petik yang tidak tepat. Misalnya, pada penulisan judul karangan dan kata-kata tertentu. (Lihat pedoman penggunaan tanda petik pada PUEBI, halaman 52.)

(3) Penggunaan huruf miring

Pada tulisan peserta tes ditemukan kata-kata asing yang tidak digarisbawahi sebagai pengganti huruf miring pada tulisan tangan, misalnya, kata *sprayer*, *handphone*, *workshop*, dan *booming*. (Lihat pedoman penggunaan huruf miring pada PUEBI, halaman 13.)

(4) Penulisan *di* sebagai kata depan dan *di-* sebagai awalan

Sebagai guru bahasa Indonesia, seharusnya peserta UKBI sudah mengetahui perbedaan penulisan *di* sebagai kata depan dan *di-* sebagai awalan. Pada kertas kerja peserta penulis justru banyak menemukan kesalahan penulisan itu, tertukar konsep: *di* sebagai kata depan ditulis serangkai, sedangkan *di-* sebagai awalan ditulis terpisah. Hal ini membutuhkan pengamatan lebih lanjut. (Lihat pedoman penulisan kata depan pada PUEBI, halaman 24.)

(5) Penulisan singkatan tiga huruf

Untuk penulisan ilmiah sebaiknya dihindari penulisan singkatan tiga huruf, seperti *dsb.* dan *dll.* Sebaiknya gunakan bentuk penuhnya, seperti *dan sebagainya* atau *dan lain-lain*.

(6) Penulisan angka

Walaupun tidak banyak, penulisan angka juga harus mendapatkan perhatian dari peserta tes. Angka yang dapat ditulis dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai secara berurutan seperti dalam pemerincian. (Lihat pedoman penulisan angka pada PUEBI, halaman 30.)

(7) Pembentukan dan pemilihan kata

Terlepas dari persoalan salah menulis karena terburu-buru ketika menulis, peserta tes harus selalu diingatkan tentang ketelitian

penulisan. Satu kesalahan saja dapat memengaruhi skor yang diperoleh.

- (8) Penulisan kata penghubung
Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan* dalam kalimat majemuk (setara). (Lihat pedoman penulisan kata penghubung pada PUEBI, halaman 40.)
- (9) Penggunaan kalimat efektif
Pada umumnya dalam setiap pekerjaan siswa terdapat penggunaan kalimat tidak efektif. Untuk itu, perlu diadakan penelitian khusus tentang penggunaan kalimat.

Dari hasil tes UKBI tersebut diketahui skor Seksi IV Menulis Guru SMP di Jawa Barat sebagai berikut.

No.	Nama Peserta	Seksi IV	Skor UKBI	Peringkat/Predikat
1	Winni Siti Alawiah	515	600	III (Unggul)
2	Yani Suryani	545	592	III (Unggul)
3	Fathrah Hasanah	515	591	III (Unggul)
4	Imas Maesaroh	500	585	III (Unggul)
5	Ujianto	545	581	III (Unggul)
6	Tuti Retno Susanti	515	576	IV (Madya)
7	Teti Rahmawati	515	574	IV (Madya)
8	Neng Lastri Jayanti	500	574	IV (Madya)
9	Reffy Agustiani	515	573	IV (Madya)
10	Setia Widiastuti R.	515	567	IV (Madya)
11	Ariyani Sri P.	485	564	IV (Madya)
12	Cahya S.	515	563	IV (Madya)
13	Yunita Lestari	485	563	IV (Madya)
14	Riska Priyanti R.	470	563	IV (Madya)
15	Ea Julaeha	500	562	IV (Madya)
16	Helda	440	556	IV (Madya)
17	Linda Solihat	485	553	IV (Madya)
18	Nyi Ida Nurlaela	470	551	IV (Madya)
19	Ita Rosita	530	546	IV (Madya)
20	Iwa Kartiwa	455	546	IV (Madya)
21	Ayi Rosidah	530	543	IV (Madya)
22	Santi Indriani	470	543	IV (Madya)

23	Andri Set Awan	515	543	IV (Madya)
24	Ujang Saripudin	455	542	IV (Madya)
25	Retno Siwi	455	538	IV (Madya)
26	Riandi	515	534	IV (Madya)
27	Fitri Damayanti	455	534	IV (Madya)
28	Ida Hamidah	530	532	IV (Madya)
29	Rizkiyah	500	532	IV (Madya)
30	Ade Kurniawan	425	532	IV (Madya)
31	Lia Hendari	500	530	IV (Madya)
32	Ressy Wahyuni	485	528	IV (Madya)
33	Hasanah	485	528	IV (Madya)
34	Dadang Prasetyo	500	528	IV (Madya)
35	Imas Siti Shobariah	470	526	IV (Madya)
36	Rosita	530	525	IV (Madya)
37	Neng Evi Agustiani	455	525	IV (Madya)
38	Nelli Yulianti	440	525	IV (Madya)
39	Iis Solihah	530	523	IV (Madya)
40	Wafa Fahrulnisa	470	522	IV (Madya)
41	Dewi Sri S.	470	522	IV (Madya)
42	M. Aryo H.	470	520	IV (Madya)
43	Ai Siti Nurrohmah	470	519	IV (Madya)
44	Eka Kartika	470	519	IV (Madya)
45	Renni Sulismi	500	517	IV (Madya)
46	Uj Ng Miftah	500	517	IV (Madya)
47	Nanang Chaerul Anwar	530	517	IV (Madya)
48	Yaneu Sulistiawati	500	516	IV (Madya)
49	Dedeh Sumiati	500	514	IV (Madya)
50	Abd Basith	425	513	IV (Madya)
51	Panji Yusuf	515	512	IV (Madya)
52	Pahrudin	500	511	IV (Madya)
53	Nurhayati	425	510	IV (Madya)
54	Nani Radianingsih	515	508	IV (Madya)
55	Thia Fatma Santy H.	440	507	IV (Madya)
56	Anggara Pajar M.	410	507	IV (Madya)
57	Sri Susanti	500	505	IV (Madya)
58	Dita Setyo Hardini	440	505	IV (Madya)

59	Endah W. Indrajati	500	504	IV (Madya)
60	Eneng Karyati	515	499	IV (Madya)
61	Fitriyani	470	495	IV (Madya)
62	Novi Indriyati	440	492	IV (Madya)
63	Iroch Rochanah D.	500	491	IV (Madya)
64	Nihayatuz Zain	440	491	IV (Madya)
65	Eliza	530	490	IV (Madya)
66	Wiwin Amelia	455	489	IV (Madya)
67	Siti Hajar Y.	515	489	IV (Madya)
68	Wida Hikmawti	470	489	IV (Madya)
69	Tit Respita	425	489	IV (Madya)
70	Hodijah	500	487	IV (Madya)
71	A. Sudarwanto	530	487	IV (Madya)
72	Elisa	500	487	IV (Madya)
73	Entin Komalasari	500	483	IV (Madya)
74	Catur Mulato	500	480	V (Semenjana)
75	Nunung Mariam	485	478	V (Semenjana)
76	Masri	530	467	V (Semenjana)
77	Aida Nursida	515	467	V (Semenjana)
78	Maria Magdalena Sris	500	463	V (Semenjana)
79	Rahmawati	395	456	V (Semenjana)
80	Suwarno	440	456	V (Semenjana)
81	Lailikha	455	449	V (Semenjana)

Jumlah peserta yang memperoleh peringkat Unggul sebanyak 5 orang, Madya 68 orang, dan Semenjana 8 orang. Dari jumlah tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai seksi IV Menulis itu sangat berpengaruh terhadap perolehan skor akhir. Predikat UKBI yang diharapkan dari guru bahasa Indonesia adalah Sangat Unggul. Oleh karena itu, dengan terperinci predikat yang diperoleh guru Bahasa Indonesia SMP di Sukabumi, Jawa Barat itu masih belum memuaskan.

IV. Penutup

a. Simpulan

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai oleh guru bahasa Indonesia, terlebih guru bahasa Indonesia SMP. Guru SMP memiliki siswa usia anak-anak menuju remaja yang memiliki berbagai karakter dalam masa pancaroba sehingga dituntut memiliki wawasan yang lebih luas dalam hal mengembangkan

keterampilan menulis siswa. Kegiatan Fasilitasi Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa guru Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis.

Dari analisis kesalahan pembentukan kata, hanya terdapat satu kata yang kurang tepat, yaitu kata *kolektip*. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa tidak tampak kecenderungan pengaruh lafal bahasa Sunda pada tulisan guru.

Hasil analisis kesalahan berbahasa secara umum menunjukkan bahwa masih banyak kesalahan yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia sekalipun mereka sudah mengikuti kegiatan fasilitasi pembelajaran dan notabene sudah pernah mengikuti tes UKBI. Oleh karena itu, penulis berharap masih ada penelitian lanjutan.

Dari teori Parera dan Tarigan dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang terjadi dapat digolongkan dalam istilah *error*, bukan *mistake*. Walaupun demikian, penulis tetap berharap kesalahan yang dilakukan oleh guru SMP itu adalah *mistake*.

b. Saran

Untuk Penguji:

- (1) Perlu dibuat aturan tata cara mengoreksi tulisan tangan yang salah.
- (2) Perlu diberi penjelasan tentang penulisan huruf kapital dalam tulisan tangan.
- (3) Perlu diberi penjelasan tentang penulisan huruf miring dalam tulisan tangan.

Untuk Peuji:

- (1) Perlu dibedakan penulisan antara huruf besar sebagai huruf kapital dan huruf besar sebagai huruf yang penulisannya dibesarkan.
- (2) Perlu dibuat perbedaan yang signifikan antara kata-kata yang penulisannya dipisah dan dirangkai.

Daftar Pustaka

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/ukbi/v2/index.php/sekilas-ukbi>

<http://ukbi.kemdikbud.go.id/materi.php>

Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.

- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Kontrastif Antarbahasa Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Pedoman Fasilitasi Pembelajaran oleh Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2015.
- Solihah, Atikah. 2014. "Evaluasi Kebijakan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia". Makalah.
- Tarigan, Guntur H. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.

KETIDAKMAHIRAN MENULIS KALIMAT KEILMUAN DI KALANGAN SARJANA LITERASI

Kanisius Barung

Prodi PBSI STKIP Santu Paulus Ruteng, Flores, NTT

Pos-el: kanisbarung.27@gmail.com

Abstrak

Sarjana literasi dipahami sebagai kelompok akademisi yang memiliki kompetensi dasar membaca, meneliti, menulis, dan memublikasikan karya literasi keilmuan. Karya literasi keilmuan dapat berbentuk makalah seminar, artikel jurnal ilmiah, buku teks, buku referensi, atau bentuk lainnya. Karya sarjana literasi dianggap berkualitas tinggi karena memenuhi syarat kelayakan isi, penyajian/metode, dan kelayakan bahasa.

Berkaitan dengan kelayakan bahasa itu, penelitian ini difokuskan pada aspek kemahiran menulis kalimat keilmuan di kalangan sarjana literasi. Kemahiran menulis kalimat keilmuan adalah kecakapan sarjana literasi untuk memakai kalimat keilmuan dalam menulis karya literasi keilmuan. Standar kemahiran pemakaian kalimat seorang sarjana literasi ditandai dengan ciri kemahiran ejaan, leksikon, dan gramatika.

Peneliti beranggapan bahwa masih banyak sarjana literasi yang tidak mahir menulis kalimat keilmuan. Untuk mengungkapkan kebenaran anggapan tersebut, peneliti mengumpulkan data pemakaian kalimat sarjana literasi. Data bersumber dari bab pendahuluan dalam dokumen karya literasi keilmuan. Dokumen itu ditulis oleh sarjana literasi umum dan sarjana bahasa yang seharusnya telah mahir berkalimat efektif.

Dari hasil analisis data-pendahuluan dapat diungkapkan bahwa masih sangat banyak (60%) sarjana literasi yang tidak mahir menulis kalimat keilmuan. Ketidakhadiran pemakaian ejaan paling tinggi. Ketidakhadiran pemakaian istilah/kata-kata masih tinggi. Ketidakhadiran gramatika masih cukup tinggi. Temuan ini mengisyaratkan kenyataan sikap ketidakpatuhan sarjana literasi terhadap aturan kebahasaan dan sikap ketidakteladanan sarjana senior kepada cendekiawan muda.

Kata kunci: kalimat keilmuan, ketidakhadiran menulis, sikap sarjana literasi

1. Pendahuluan

Literasi adalah kecakapan hidup yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat (Alwasilah, 2012:166). Kecakapan hidup dalam masyarakat akademik ditandai antara lain dengan kecendekiaan atau kecermatan berbahasa (Supardo, 1988:2). Masalah

berbahasa yang dikaji di sini berfokus pada aspek kemahiran dan ketidakmahiran menulis kalimat keilmuan di kalangan sarjana literasi.

Literasi dalam makalah ini dipahami sebagai kecakapan terpadu yang dimiliki sekaligus diterapkan oleh kaum akademisi dalam proses menghasilkan suatu karya literasi keilmuannya. Kecakapan terpadu itu mencakup kecakapan (a) membaca untuk menulis, (b) meneliti untuk mengungkapkan kebenaran ilmiah, (c) menulis untuk memublikasikan karya keilmuan, dan (d) kemahiran berkalimat keilmuan. Keempat kecakapan tersebut harus dikuasai oleh sarjana literasi. Karya literasi keilmuan dapat dinilai berkualitas tinggi jika di dalamnya digunakan kalimat keilmuan secara efektif.

Kalimat keilmuan adalah kalimat baku yang dipakai oleh cendekiawan dalam karya literasi keilmuan. Standar kebakuannya berpedoman pada norma yang dikodifikasi dalam bentuk buku tata bahasa (Moeliono, 1985:93) atau aturan kebahasaan lainnya, seperti pedoman ejaan, kata baku, dan istilah. Persoalannya adalah bagaimana pemakaian kalimat keilmuan dalam karya keilmuan sarjana literasi?

Secara formal sarjana literasi itu berpendidikan tinggi, berwawasan luas, dan berurusan dengan kebahasaan. Artinya, secara teoretis sarjana literasi telah menguasai dan telah mahir memakai kalimat keilmuan. Harapan tersebut berbeda dengan kenyataan berkalimat sarjana literasi, seperti tampak pada data (1) berikut.

- (1) *Dalam penelitian kualitatif deskriptif menentukan pendekatan penelitian sedikit-tidaknya ada tiga aspek aspek yang dijadikan dasar pendekatan.*

Kalimat (1) di atas ditulis oleh seorang sarjana literasi yang bergelar doktor sekaligus profesor. Sarjana tersebut menguasai ilmunya secara substantif, tetapi pengungkapannya yang berupa kalimat keilmuan sangat tidak teratur. Aturan kebahasaan yang dilanggarnya bukan hanya aturan ejaan, melainkan juga aturan gramatika. Karena struktur kalimat itu tidak beraturan, maknanya kabur.

Fenomena pemakaian kalimat yang kacau balau seperti data (1) di atas tidak hanya terdapat dalam buku sarjana literasi umum (nonbahasa), tetapi juga dapat diamati di dalam karya literasi sarjana bahasa. Data (2) berikut ini contoh kalimat sarjana bahasa.

- (2) *Komponen makna ini, ditangani dalam kajian semantik.*

Kalimat (2) itu salah karena tanda koma digunakan di antara fungsi subjek dan predikat dalam kalimat pendek yang jelas maknanya. Hubungan antara subjek dan predikat harus dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan oleh tanda koma.

Selain masalah kalimat yang ditulis oleh dosen muda di atas, pada data (3) berikut tampak paragraf yang ditulis oleh seorang dosen senior yang bergelar profesor. Paragraf data (3) berikut terbentuk dari setumpukan kalimat yang kurang cermat.

(3) Walaupun kejadian terakhir itu tidak dilakukan dalam kepentingan penelitian, tapi apa yang dikatakan guru SMA itu betul-betul sangat mengganggu. Jangan-jangan banyak guru-guru kita memiliki persepsi yang sama terhadap kurikulum. Kemudian apa artinya setiap perubahan kurikulum yang memakan biaya yang tidak sedikit itu?

Kalimat-kalimat data (3) di atas tidak efektif. Data tersebut dapat dipakai sebagai contoh pembuktian atas pandangan Ansjar dalam Chaer (2011:4) bahwa banyak dosen yang baru dapat menyusun kalimat-kalimat dan belum dapat menyusun paragraf yang efektif.

Sehubungan dengan fenomena di atas, objek penelitian ini adalah kalimat keilmuan sarjana literasi ragam tulis. Kajian pada bagian ke-2 berikut ini bertujuan menetapkan standar pemakaian kalimat keilmuan sarjana literasi. Standar tersebut digunakan untuk menilai data pemakaian kalimat keilmuan. Penelitian evaluasi ini bertujuan memberikan penilaian (Hadi dkk., 2011:13–14), tetapi bukan penilaian kompetensi kebahasaan untuk mengukur proses dan hasil belajar (Nurgiyantoro, 2016:349), melainkan penilaian atas kalimat yang telah tertulis dalam karya literasi keilmuan.

Data-awal yang dinilai dalam makalah ini bersumber dari dokumen bab I atau bab pendahuluan yang ada dalam karya sarjana literasi. Karya tersebut berupa makalah seminar ilmiah, prosiding, jurnal ilmiah ber-ISSN, dan buku ber-ISBN. Sumber tersebut berjumlah 20 dokumen yang ditulis oleh 25 sarjana literasi bidang penelitian, nonbahasa, dan bidang bahasa. Sarjana tersebut bergelar magister, doktor, dan profesor.

Data dari dokumen tersebut berwujud kalimat. Data pemakaian kalimat pada setiap dokumen ditentukan secara acak. Sepuluh kalimat dari masing-masing karya sarjana literasi dikumpulkan dengan teknik kutip atau teknik catat (Sudaryanto, 2015:163). Kalimat data yang telah tercatat itu dianalisis dengan teknik koreksi (Barung, 2017:35) untuk menentukan perolehan nilai setiap sarjana literasi.

Setiap kalimat dinilai dari aspek ejaan, gramatika, dan kata/istilah baku. Pada setiap kalimat itu diberikan skor maksimal 10. Untuk menentukan

nilai capaian setiap kalimat, skor maksimal itu dikurangi jumlah kesalahan dari tiga aspek penilaian. Skor capaian itu dikalikan dengan bobot setiap kalimat. Untuk menentukan peringkat nilai setiap sarjana literasi, nilai setiap kalimat dijumlahkan.

2. Standar Kemahiran Berkalimat Keilmuan

2.1 Standar Pemakaian Kalimat Keilmuan

Kemahiran berkalimat keilmuan adalah kecakapan memakai kalimat secara efektif di kalangan sarjana literasi. Hal ini berarti bahwa kalimat keilmuan dipakai oleh sarjana literasi yang telah terlatih selama pendidikan formal dan selama menulis karya literasi. Secara formal sarjana literasi itu berpendidikan tinggi yang ditandai dengan gelar akademik (sarjana, magister, doktor) dan/atau gelar profesi/jabatan akademik (guru, dosen, penulis, peneliti, lektor, lektor kepala, profesor).

Sarjana literasi tersebut tidak hanya berwawasan luas, tetapi juga dianggap mahir memakai kalimat keilmuan karena telah terlatih dalam kegiatan keilmuan atau kegiatan ilmiah, seperti menulis jawaban soal ujian esai, menulis makalah, laporan penelitian, skripsi, tesis, atau menulis disertasi. Dengan demikian, sewajarnya sarjana yang berpendidikan tinggi itu memiliki potensi literasi, yaitu (a) kecendekiaan berkalimat, (b) kesadaran berkalimat, (c) ketepatan berkalimat, dan (d) kesantunan berkalimat.

Kecendekiaan berkalimat ditandai dengan kecermatan dan objektivitas (Supardo, 1988:2). Kecermatan terwujud melalui penyusunan kalimat yang logis dan teratur (Nasucha dalam Pamungkas, 2012:33). Kalimat logis adalah kalimat yang isinya dapat diterima oleh akal sehat (Suyitno, 2013:140). Seorang sarjana wajib berkalimat secara benar, baik isinya maupun kaidahnya, tidak sekadar berkalimat tanpa pertimbangan atau tanpa pengeditan. Data (4) berikut contoh kalimat sarjana bahasa tanpa pertimbangan.

(4) *Adapun ciri-ciri EYD pada edisi tahun 2009 adalah sebagai berikut:*

- a. *Huruf tj pada kata tjuri berubah menjadi huruf c pada kata curi.*
- b. *Huruf dj pada kata djandji berubah menjadi huruf j pada kata janji.*

Data (4) itu mengindikasikan potensi penulisnya sebagai sarjana literasi yang tidak mahir berkalimat keilmuan. Indikator ketidakmahiran itu tampak pada pemakaian ejaan. Dalam contoh tersebut tanda titik dua dan

huruf kapital dipakai begitu saja tanpa pertimbangan yang cermat. Secara substantif kalimat tersebut informatif, tetapi tidak mencerminkan kebenaran objektif. EYD pada tahun 2009 tidak lagi mengenal perubahan huruf *tj*, *dj*, dan *nj* menjadi huruf *c*, *j*, dan *ny*.

Selain kecendekiaan, sarjana literasi seharusnya memiliki kesadaran berkalimat sebagai cermin mutu diri sendiri. Dalam hal ini sarjana literasi menyadari potensi diri sendiri sebagai sumber acuan bagi diri yang lain. Artinya, sarjana literasi harus memberikan contoh penggunaan kalimat secara cermat, bukan kalimat bergaya “asal bunyi”. Sarjana literasi harus memiliki kesadaran kritis untuk memilah kalimat yang benar dari kalimat yang salah. Berikut ini contoh kalimat “asal bunyi”.

(5) *Afiks adalah menggabungkan beberapa pola atau susunan.*

Potensi lainnya yang harus dimiliki sarjana literasi adalah ketepatan berkalimat. Setidak-tidaknya ada dua aspek ketepatan, yaitu tepat konteks dan tepat kaidah. Selain kejelasan makna/maksud sesuai dengan konteks, sarjana literasi pun harus mempertimbangkan kesantunan berkalimat sebagai pertimbangan subjektif sesuai dengan norma sosiokultural. Salah satu aspek kebahasaan sebagai penanda kesantunan adalah pemakaian diksi atau pilihan kata (Pranowo, 2012:90—91) yang baik (santun) sekaligus benar (tepat kaidah). Hal ini dapat diperjelas dengan data (6) berikut.

(6) *Kembali lagi Jurnal Perempuan (JP) tampil menemui anda sekalian.*

Pilihan kata *anda* dalam data (6) di atas dinilai lebih santun daripada kata *kamu*, tetapi tidak tepat kaidah. Kata *anda* tidak baku karena tidak diawali dengan huruf *A* kapital. Selain itu, dalam buku (sumber data) nama *Jurnal Perempuan (JP)* pada data (6) itu tidak ditulis dengan huruf miring.

2.2 Standar Sarana Pemakaian Kalimat Keilmuan

Ditinjau dari sudut pandang ilmu bahasa, batasan kalimat selalu dikaitkan dengan bahasa sebagai sarana komunikasi lisan yang ditandai dengan intonasi dan/atau jeda. Hal itu tampak dalam batasan beberapa pakar ilmu bahasa, seperti Kridalaksana (1982:71), Ramlan (1987:6), Moeliono dan Dardjowodjojo (*peny.*, 1988:254), Keraf (1991:185), dan Chaer (2015:44). Dalam batasan pakar tersebut kalimat dijelaskan sebagai satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda yang disertai dengan intonasi final.

Kalimat lisan itu bukan objek kajian makalah ini. Kalimat keilmuan dalam makalah ini ditinjau dalam perspektif bahasa tulis. Kalimat secara grafis dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru; sementara itu, disertakan pula di dalamnya berbagai tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua, dan/atau sepasang garis pendek yang mengapiti bentuk tertentu (Moelino dan Dardjowodjojo, *ed.*, 1988: 254; Sugihastuti, 2011: 202).

Pada umumnya kalimat keilmuan ragam tulis dipakai oleh kaum cendekiawan yang berpendidikan tinggi, seperti mahasiswa, guru/dosen, guru besar, politikus, pejabat, jurnalis, dan lainnya. Kalimat cendekiawan memiliki ciri keterpeliharaan (Sugono, 2009:13). Keterpeliharaan unsur-unsur kebahasaan suatu kalimat dapat menggambarkan kejelasan pernalaran sehingga jalan pikiran seorang penulis mudah dipahami pembaca.

Secara tertulis kalimat keilmuan digunakan oleh sarjana literasi di dalam penulisan karya literasi keilmuannya, seperti buku. Kalimat buku harus ditulis dengan memperhatikan ketepatan kaidah bahasa (Muslich, 2010:304). Kalimat/bahasa buku harus lebih ketat daripada bahasa lisan, harus lebih teratur, dan lebih jelas pengungkapannya daripada bahasa lisan (Badudu, 1985:31). Namun, pemakaian kalimat yang baik dan benar dalam buku bukan hanya tanggung jawab penulis buku, melainkan juga tanggung jawab penerbit. Sebelum buku diterbitkan, penulis dan/atau penerbit menentukan editor untuk mengedit naskahnya.

Selain buku, laporan ilmiah pun harus ditulis dengan kalimat baku. Kalimat baku dalam laporan penelitian ilmiah (termasuk skripsi, tesis, dan disertasi) berfungsi sebagai pemberi kekhasan dan kerangka acuan (Sugihastuti, 2007:25). Kalimat baku sebagai pemberi kekhasan dapat mencerminkan tingkat pendidikan dan/atau kualitas kecendekiaan seorang penulis. Kalimat baku dalam laporan penelitian seorang sarjana literasi dapat berfungsi sebagai acuan/ccontoh bagi komunitas akademik (mahasiswa).

Sama seperti kalimat laporan penelitian, kalimat jurnal ilmiah termasuk ragam bahasa ilmu (Ramlan, 2008:14; Chaer, 2011:68). Kedua pakar itu menguraikan ciri-ciri kalimat keilmuan: (a) bersifat lugas, (b) berhubungan dengan pikiran, (c) bebas dari ketaksaan, (d) mematuhi kaidah gramatika, dan (e) menggunakan gaya kalimat pasif. Ciri (e) itu tidak mutlak, dalam hal tertentu dapat digunakan kalimat aktif. Selain kaidah gramatika, sarjana literasi juga mematuhi kaidah ejaan dan istilah.

2.3 Standar Pemakaian Kalimat Efektif

Sarjana literasi bertugas menghasilkan dan memublikasikan karya literasi keilmuannya yang berupa buku dan/atau makalah ilmiah yang layak dipublikasikan kepada masyarakat. Kelayakan karya literasi keilmuan tentu tidak hanya dinilai dari kelayakan isi dan teknik penulisannya, tetapi juga kelayakan bahasa (keterbacaan pesan dan ketepatan kaidah bahasa) yang digunakan di dalamnya (Muslich, 2010:303—304; Sitepu, 2015:111). Kelayakan bahasa dalam karya literasi seperti buku dapat dinilai dari standar kemahiran pemakaian kalimat efektif oleh sarjana literasi.

Standar kemahiran pemakaian kalimat keilmuan secara efektif mencakup standar kemahiran pemakaian ejaan, kata/istilah, dan gramatika. Pemakaian ejaan berpedoman pada buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015). Pemakaian istilah pun telah diatur dalam buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Kedua pedoman ini dapat diperoleh secara mudah (daring) dengan harga murah (untuk bentuk cetak), asalkan berniat memakainya sebagai panduan penulisan kalimat keilmuan.

Selanjutnya, pemakaian kata-kata baku berpedoman pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang diterbitkan Pusat Bahasa Depdiknas dan Balai Pustaka. Kamus standar ini mudah diperoleh secara daring; bentuk cetaknya cukup mahal. Pemakaian gramatika dapat berpedoman pada buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Depdikbud dan Balai Pustaka) atau buku lainnya. Namun, buku tata bahasa tersebut dinilai kurang praktis bagi sarjana literasi yang berlatar belakang nonkebahasaan.

Standar ejaan dipakai sebagai dasar atau acuan umum untuk menilai pemakaian kalimat keilmuan sarjana literasi. Aturan umum yang sudah jelas itu tidak perlu dikutipkan di sini. Namun, beberapa hal khusus mengenai ejaan yang belum diatur secara jelas dalam pedoman umum itu perlu ditegaskan berikut.

- a. Setiap huruf pertama awal kalimat selalu ditulis dengan huruf kapital. Sehubungan dengan itu, di dalam EBI (Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015) dituliskan kalimat contoh yang dikutipkan sebagai data (7) berikut.

(7) *Ayah menyelesaikan pekerjaan; Ibu menulis makalah; Adik membaca cerpen.*

Kalimat (7) itu termasuk kalimat majemuk setara yang terdiri atas tiga klausa. Awal kalimat tersebut dimulai dengan kata *Ayah* yang berhuruf kapital *A*. Akan tetapi, pemakaian huruf kapital *I* pada kata *Ibu* dan huruf kapital *A* pada kata *Adik* tidak benar karena kedua kata tersebut tidak dipakai sebagai kata pada awal kalimat. Tanda titik koma pada kalimat (7) itu tidak dipakai untuk mengakhiri kalimat/klausa, tetapi menggantikan kata penghubung antarklausa.

- b. Huruf kapital tidak dipakai pada awal klausa/kalimat perincian seperti contoh berikut.

(8) *Pembaca yang efektif berciri-ciri sebagai berikut:*

(a) *kecepatan membacanya bervariasi sesuai dengan jenis bacaan;*

(b) *bibirnya tidak komat-kamit;*

(c) *kegiatan membaca dipandang sebagai kebutuhan.*

Klausa perincian itu tidak diawali dengan huruf kapital karena kalimat utamanya tidak diakhiri dengan tanda titik. Tanda titik dua pada akhir kalimat utama itu tidak berfungsi mengakhiri kalimat, tetapi menunjukkan adanya perincian. Klausa perincian dapat diawali dengan huruf kapital jika kalimat utamanya diakhiri dengan tanda titik.

- c. Huruf kapital sebagai singkatan mata uang *Rp* yang diikuti dengan nilai uang tidak ditulis pada awal kalimat keilmuan. Contoh (9a) salah dan contoh (9b) benar.

(9a) *Rp10.000.000 dipakai untuk membiayai pengumpulan data.*

(9b) *Sepuluh juta rupiah dipakai untuk membiayai pengumpulan data.*

- d. Tanda koma tidak dipakai (a) di depan kata penghubung *dan* dalam kalimat majemuk setara, (b) di depan kata *bahwa*, dan (c) di belakang kata *bahwa* dalam kalimat majemuk bertingkat. Tanda koma pada kalimat (10) dan (11) berikut ini salah.

(10) *Pengamat berpendapat, bahwa perubahan zaman menuntut kurikulum baru.*

(11) *Pengamat berpendapat bahwa, perubahan zaman menuntut kurikulum baru.*

- e. Tanda koma tidak dipakai di antara fungsi gramatikal, kecuali untuk menghindari salah pengertian. Ketentuan ini dapat diperjelas dengan contoh (12) dan (13) berikut.

(12) *Dalam pembelajaran ini, siswa mendalami lingkungan budaya.*

(13) *Dalam penelitian pendidikan, anak-anak dapat menjadi sumber data.*

Tanda koma pada kalimat (12) itu salah, sedangkan tanda koma pada (13) benar. Kalimat (13) itu benar karena tanda koma dipakai di belakang fungsi keterangan untuk menghindari salah pengertian.

Selain penanda ejaan, kemahiran berkalimat keilmuan ditandai dengan pemakaian kata baku, kata yang tidak berlebihan, penggunaan kata denotatif yang tepat makna, dan penggunaan kata tugas secara tepat (Badudu, 1986:129; Ramlan dkk., 1990:10). Selain kesalahan ejaan, pada kalimat (14) berikut terdapat pemakaian kata-kata yang tidak tepat. Kata *data-data* berlebihan, tidak perlu diulang, dan cukup bentuk *data* yang bermakna jamak. Kata *informen* tidak baku, seharusnya *informan*. Kata penghubung intrakalimat seperti *sedangkan* tidak pernah digunakan pada awal kalimat (ed. Sugono, 2007:93).

(14) *Sedangkan Penelitian lapangan mengandalkan data-datanya di lapangan (social setting) yang diperoleh melalui informen dan data-data dokumentasi.*

Kesalahan pemakaian kata yang lainnya berkaitan dengan ketidaktepatan diksi (pilihan kata) dan ketidaktepatan letak kata dalam konteks kalimat. Kalimat yang diksinya tidak tepat dapat diperhatikan pada contoh (15) berikut, sedangkan kalimat yang salah letak kata tampak pada data (16) berikut.

(15) *Sebuah penelitian ilmiah, akan mampu menampilkan desain penelitiannya.*

(16) *Apapun jenis kurikulum memerlukan asas-asas yang harus dipegang.*

Pada kalimat (15) itu juga terdapat kesalahan pilihan kata *sebuah* dan morfem terikat *-nya*. Keduanya menambah kekaburan makna kalimat (15). Selain kesalahan penulisan *pun*, seharusnya letak frasa *apa pun* berada di belakang frasa *jenis kurikulum* sehingga terbentuk konstruksi frasa *jenis kurikulum apa pun* sebagai subjek.

Ketidakcermatan kalimat keilmuan sarjana literasi juga dinilai dari standar kemahiran gramatika. Kalimat keilmuan sebagai ragam bahasa tulis harus memiliki unsur fungsi yang lengkap (subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan) sesuai dengan tipe verba predikat sehingga setiap kalimat yang dituliskan dapat dibaca dengan jelas dan mudah dipahami, tidak timbul ketaksaan (Sugono, 2009:201). Kalimat keilmuan selalu terdiri atas subjek dan predikat (Rifai, 2004:30; Suwignyo dan Santoso, 2008:35). Kalimat contoh (17) berikut salah karena tidak ada unsur subjeknya.

(17) *Dalam penelitian ini membahas masalah budaya lokal.*

Kalimat majemuk setara selalu terdiri atas dua bagian klausa. Hubungan antarklausa dihubungkan dengan kata penghubung tertentu. Klausa pertama tidak diawali dengan kata penghubung seperti *sedangkan*, *tetapi*, atau kata *dan*. Sementara itu, kalimat majemuk bertingkat selalu terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat. Contoh (18) berikut ini salah karena hanya terdiri atas anak kalimat.

(18) *Karena memiliki Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.*

Ketentuan lainnya, fungsi predikat berhubungan langsung dengan objek; predikat langsung diikuti objek kalimat. Contoh (19) berikut salah karena terdapat kata depan *tentang* di depan objek. Kalimat aktif (19) dapat diedit menjadi bentuk pasif (20) berikut.

(19) *Generasi muda perlu mempelajari tentang nilai budaya lokal.*

(20) *Nilai budaya lokal perlu dipelajari generasi muda.*

Setiap kalimat efektif hanya memiliki satu makna (Sugono, 2009:201) atau ketegasan makna (Arifin dan Tasai, 2010:97). Kalimat efektif tidak menimbulkan tafsiran ganda (Maimunah, 2007:27—33). Kalimat (21) berikut dapat menimbulkan salah pengertian karena maknanya tidak tegas. Tidak ada Kabupaten Manggarai Raya di NTT. Yang ada hanya wilayah Manggarai Raya yang terdiri atas tiga kabupaten.

(21) *Hasil pesta sekolah di kabupaten Manggarai Raya adalah sebagai berikut.*

Catatan lain perlu ditambahkan bahwa kalimat keilmuan disusun secara bervariasi, baik variasi panjang pendek maupun variasi struktur kalimat (Razak, 1985:107; Akhadiyah dkk., 1989:132). Pergantian kalimat pendek dengan kalimat panjang secara berselang-seling merupakan gaya bahasa alamiah yang menarik (Enre, 1988:97). Struktur kalimat pasif yang dominan perlu divariasikan dengan kalimat aktif. Kalimat efektif tidak selalu dimulai dengan subjek, tetapi dapat juga dimulai dengan keterangan.

4. Ketidakhadiran Berkalimat Keilmuan Sarjana Literasi

Penelitian ini bertolak dari anggapan bahwa masih banyak sarjana literasi yang tidak mahir menulis kalimat keilmuan. Setelah data dianalisis, anggapan tersebut terbukti benar. Hasil yang dideskripsikan pada tabel 4.1 berikut mengindikasikan ketidakhadiran sebagian besar (60%) sarjana literasi dalam menulis kalimat keilmuan.

Tabel 4.1
Tingkat Kemahiran Berkalimat Keilmuan Sarjana Literasi

No.	Nilai Tingkat Kemahiran	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	90—100	<i>sangat mahir</i>	0	0%
2.	80—89	<i>mahir</i>	3	15%
3.	70—79	<i>cukup mahir</i>	5	25%
4.	60—69	<i>tidak mahir</i>	10	50%
5.	≤ 59	<i>sangat tidak mahir</i>	2	10%
		Total	20	100%

Tampak pada tabel 4.1 di atas bahwa tidak ada sarjana literasi yang memperoleh nilai ≥ 90 dengan kategori *sangat mahir*. Sarjana yang termasuk kategori *mahir* pun hanya tiga orang (20%) dengan nilai terendah 81 dan tertinggi 83. Lima orang (25%) sarjana literasi berada pada peringkat *cukup mahir* dengan nilai terendah 71 dan tertinggi 75. Sepuluh orang (50%) sarjana literasi berada pada kategori *tidak mahir* dengan nilai terendah 60 dan tertinggi 65. Dua orang (10%) sarjana literasi berkategori *sangat tidak mahir* dengan nilai terendah 42 dan tertinggi 58 (termasuk di dalamnya sarjana bahasa).

Secara kumulatif nilai ketidakmahiran dicapai oleh sebagian besar (60%) sarjana literasi dengan nilai tertinggi 65 dan terendah 42. Ketidakmahiran dinilai berdasarkan kesalahan penulisan 200 kalimat keilmuan oleh 12 orang atau 60% sarjana literasi. Aspek penilaian mencakup aspek ejaan yang terfokus pada pemakaian huruf dan tanda baca, aspek penulisan kata/istilah, dan aspek gramatika. Hasil analisis ketidakmahiran penulisan 200 kalimat keilmuan dari aspek ejaan dideskripsikan pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Ketidakmahiran Pemakaian Ejaan dalam Kalimat Keilmuan Sarjana Literasi

No.	Variabel Ejaan	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Kalimat yang Ejaannya Salah	sangat banyak	184	92%
2.	Kalimat yang Ejaannya Benar	sangat sedikit	16	8%
		Total	200	100%

Tampak pada tabel 4.2 di atas bahwa masih sangat banyak (92%) kalimat yang salah ejaannya. Kesalahan ejaan meliputi kesalahan pemakaian huruf kapital, huruf miring, tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda petik, dan penulisan angka. Kesalahan tanda koma masih sangat banyak (58%); kesalahan huruf kapital masih banyak (53%). Berikut ini contoh kesalahan tanda koma.

- (22) *Aximander, mengarahkan cara menjawabnya dengan menggunakan pikiran.*
- (23) *Pada tahun 2017, LPPM menawarkan skema hibah penelitian dosen*

Kalimat (22) itu salah karena tanda koma dipakai di antara fungsi subjek dan predikat. Kalimat (23) pun salah karena tanda koma dipakai di antara fungsi keterangan dan subjek. Hubungan antarfungsi gramatikal tidak dapat dipisahkan dengan tanda koma, kecuali untuk menghindari salah pengertian, seperti pada data (24) berikut. Subjek kalimat (24) berikut lebih jelas daripada kalimat (25) berikutnya yang tanpa koma.

- (24) *Dalam kehidupan, setiap orang tentunya mengalami masalah.*
- (25) *Dalam kehidupan setiap orang tentunya mengalami masalah.*

Masalah lainnya, tanda koma tidak digunakan pada kalimat yang seharusnya ada tanda komanya. Misalnya, di belakang ungkapan penghubung *oleh karena itu* pada data (26) berikut seharusnya digunakan tanda koma. Tanda koma juga seharusnya digunakan di belakang anak kalimat yang mendahului induknya, seperti pada data (27) berikut.

- (26) *Oleh karena itu pengembangan kreativitas merupakan salah satu fokus*
- (27) *Untuk mencapai tujuan penelitian ini metodenya harus tepat.*

Aspek kebahasaan lainnya yang diteliti adalah aspek ketidakmahiran gramatika dalam menulis kalimat keilmuan. Setelah penilaian aspek gramatika terhadap 200 kalimat, ketidakcermatan sarjana literasi dalam menulis kalimat keilmuan tercermin dalam kesalahan gramatika seperti diuraikan pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Ketidaktercermatan Gramatika dalam
Kalimat Keilmuan Sarjana Literasi

No.	Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Kalimat Bergramatika Salah	Banyak	96	48 %
2.	Kalimat Bergramatika Benar	Banyak	104	52 %

		Total	200	100 %
--	--	-------	-----	-------

Tampak pada tabel 4.3 di atas bahwa jumlah kalimat benar (52%) tidak berbeda jauh dengan jumlah kalimat salah (48%). Kesalahan gramatika terdiri atas (a) kalimat yang objeknya berkata depan, (b) kalimat yang diawali kata penghubung *sedangkan*, *sehingga*, *karena*, dan (c) kalimat yang tidak bersubjek.

Selain aspek ejaan dan gramatika, ketidakmahiran berkalimat keilmuan sarjana literasi dapat dinilai dari aspek pemakaian kata. Setelah dilakukan penilaian terhadap 3000 kata dalam 200 kalimat, penulisan kata yang salah lebih banyak (1943 atau 65%) daripada penulisan kata yang benar. Berdasarkan 1943 kata yang salah, kesalahan unsur ketidakbakuan kata paling banyak (1477 atau 76%) apabila dibandingkan dengan kesalahan pembentukan kata dan pilihan kata (24%).

3. Ketidakmahiran sebagai Cermin Sikap Negatif Sarjana Literasi

Apabila dipandang dari aspek *homo duplex* 'keserbaduaan manusia' dalam teori sosiologi (Veeger, 1990:135), seorang sarjana literasi tentu memiliki sikap bahasa yang serba dua: positif dan negatif. Kepositifan ditandai antara lain dengan kebanggaan berbahasa Indonesia. Sikap ini dapat direalisasikan dalam kemahiran berkalimat keilmuan secara tepat konteks sekaligus tepat kaidah. Sementara itu, kenegatifan ditandai antara lain dengan keengganan berbahasa Indonesia secara benar. Sikap ini terungkap dalam ketidakmahiran berkalimat keilmuan.

Kemahiran yang diharapkan itu berbeda dengan kenyataan yang telah terungkap. Kenyataannya telah diungkapkan di depan bahwa masih banyak (60%) sarjana literasi yang tidak mahir berkalimat keilmuan dalam aspek kesalahan ejaan, pemakaian kata, dan kesalahan gramatika. Ketidakmahiran terwujud berupa kesalahan berkalimat keilmuan. Kesalahan pertama adalah penulisan kalimat yang tidak memakai aturan, sedangkan kesalahan kedua berkaitan dengan *salah memakai aturan* kebahasaan seperti contoh berikut.

(28) *Ketika menulis artikel ini saya terinspirasi oleh satu peristiwa penting.*

(29) *Wajah politik kita sangat munafik, dan tidak seorang pun dapat*

Kalimat majemuk (28) itu salah karena tidak ada tanda koma di belakang anak kalimat yang mendahului induknya. Kalimat majemuk (29) pun salah karena salah memakai tanda koma. Seharusnya tidak ada tanda

koma pada kalimat majemuk setara yang hubungan antarklausanya ditandai dengan kata *dan*. Kesalahan *tidak memakai* dan *salah memakai* itu lebih dominan dipengaruhi sikap ketidak-mau-tahuan daripada faktor ketidaktahuan sarjana literasi (cf. Rampung, 2005:124) terhadap aturan kebahasaan. Sikap ketidak-mau-tahuan merupakan sikap cendekiawan yang berbahasa Indonesia dengan prinsip “pokoknya mengerti” (Koentjaraningrat dalam Chaer, 2011:4—5).

Secara umum ketidakmahiran pemakaian kalimat merupakan contoh buruknya kemampuan berbahasa Indonesia sebagian besar orang Indonesia, termasuk kelompok elite dan golongan intelektualnya (Chaer, 2010:8). Masalah tersebut berkaitan erat dengan negativisme sarjana literasi. Negativisme diartikan sebagai sikap bahasa yang negatif, seperti suka meremehkan mutu dan tunahargadiri (Chaer, 2010:8) serta menyepelekan aturan kebahasaan.

Negativisme sarjana literasi mencakup beberapa sikap negatif, seperti ketidakbanggaan, ketidaksadaran, dan ketidakteladanan. Ketidakbanggaan tidak hanya berarti tidak adanya rasa bangga terhadap bahasa nasional (Rosidi, 2015:60), tetapi juga tidak merasa bangga terhadap diri sendiri sebagai sarjana profesional. Keberadaan sarjana profesional harus benar-benar disadari sebagai sumber keteladanan berkalimat keilmuan bagi cendekiawan muda. Ketidakmahiran berkalimat keilmuan dapat dipandang sebagai krisis keteladanan. Krisis ini berdampak pada kekacauan pemakaian kalimat kaum terpelajar junior yang mengharapkan contoh dari sarjana senior.

Dimensi lain dari negativisme adalah ketidakpatuhan sarjana literasi terhadap bahasa Indonesia. Ketidakpatuhan dipahami sebagai sikap melanggar aturan kebahasaan. Pelanggaran terhadap aturan ejaan, misalnya, dipandang sebagai hal yang biasa-biasa saja karena memang tidak ada sanksi hukumnya. Di sisi lain kepatuhan karena takut akan sanksi hukum dinilai sebagai kepatuhan semu, pura-pura patuh, bukan kepatuhan sebagai kebaikan sejati yang dikehendaki manusia (cf. Leahy, 1984:111). Salah satu kehendak baik yang diperjuangkan dalam pendidikan nasional adalah kemahiran berkalimat keilmuan di kalangan sarjana literasi. Bagaimana sarjana literasi mencapainya?

Dalam rangka mencapai kemahiran berkalimat keilmuan, sarjana literasi perlu mengkritik diri sendiri atas dasar kesadaran tentang kehendak baik untuk perubahan perilaku kebahasaan yang negatif (cf. Moeliono, 1985:130). Hal ini harus dimulai dengan etos belajar mandiri yang selalu

harus disadari ketika masih berstatus sebagai calon sarjana literasi. Mulailah mengkritik diri sendiri, misalnya, seorang calon sarjana literasi melarang diri sendiri untuk tergoda pada tawaran memalukan yang terpampang pada pertigaan lampu merah suatu kota seperti contoh berikut.

**SKRIPSI
BANTU SKRIPSI SEMUA JURUSAN
HARGA NEGRO
HUB: 087839975673**

Selain mengkritik diri sendiri, kemahiran berkalimat keilmuan di kalangan sarjana literasi dapat ditempuh dengan cara mengkritik kalimat sendiri. Cara elegan mengkritik kalimat sendiri, misalnya, sarjana literasi sebagai penulis harus mengedit kalimat sendiri sebagai proses belajar sebelum karya literasi diterbitkan. Hal itu berarti bahwa seorang penulis tidak hanya mengandalkan editor di perusahaan penerbitan, tetapi juga memaksimalkan potensi diri sendiri sebagai editor mandiri.

Ketidakhadiran pemakaian ejaan oleh sarjana literasi nonbahasa masih dianggap cukup wajar, tetapi tetap diperjuangkan untuk menaikkan status *tidak mahir* menjadi *cukup mahir* atau *mahir*. Kesalahan berkalimat sangat tidak wajar bila dilakukan oleh sarjana literasi bahasa yang secara khusus menekuni studi kebahasaan. Kesalahan kedua kalimat berikut sangat tidak wajar karena dilakukan oleh sarjana bahasa.

- (30) Dalam proses afiksasi ~~melibatkan~~ tiga unsur ~~antara lain~~, di ~~antaranya~~ (a) dasar atau bentuk dasar, (b) afiks, dan (c) makna gramatikal.
- (31) ..., kecuali di dalam dokumen resmi seperti ~~akte~~ dan ~~kwitansi~~.

Selain sikap wajib mengkritik diri sendiri dan mengedit kalimat sendiri, sarjana literasi harus bersikap terbuka untuk menerima kritikan pihak lain apabila menyadari kekurangan diri sendiri. Peran pihak lain sebagai editor bahasa sangat penting untuk meminimalisasi kesalahan berkalimat dalam karya literasi keilmuan. Namun, tampaknya editor bahasa dalam buku-buku yang diteliti ini belum berperan secara maksimal.

Ketidakhadiran sarjana literasi dalam berkalimat keilmuan tentu berdampak negatif terhadap cendekiawan lain yang membaca karya tulis sarjana literasi. Misalnya, pembaca kehilangan sosok panutan yang cermat berkalimat. Selain itu, guru bahasa atau dosen kebahasaan berjuang

sendiri dalam meningkatkan kemahiran berbahasa siswa atau mahasiswa. Pembelajaran bahasa dengan kurikulum apa pun tetap berjalan di tempat jika sarjana literasi senior tidak mampu memberikan contoh kemahiran berkalimat.

4. Penutup

Kemahiran berkalimat keilmuan dipahami sebagai kecakapan sarjana literasi untuk memakai kalimat secara efektif dalam menulis karya literasi keilmuan. Sarjana literasi diharapkan telah *mahir* atau *sangat mahir* berkalimat keilmuan. Harapan itu berbeda dengan kenyataan bahwa masih banyak (60%) sarjana literasi yang *tidak mahir* (50%) dan *sangat tidak mahir* (10%) berkalimat keilmuan. Indikatornya ditandai dengan tingginya kesalahan pemakaian ejaan, kata, dan gramatika. Oleh karena itu, pencapaian nilai kemahiran berkategori rendah dengan rentang nilai 42—65 dalam skala 100.

Ketidakhadiran tersebut bermakna bahwa masih banyak sarjana literasi nonbahasa dan sarjana bahasa yang berhaluan negativisme, seperti ketidakbanggaan terhadap kecendekiawan berbahasa Indonesia, ketidakpatuhan terhadap aturan kebahasaan, dan ketidakteladanan cendekiawan senior terhadap kaum muda (mahasiswa). Sikap bahasa yang negatif itu patut direfleksikan sebagai bahan pembelajaran mengkritik diri sendiri, mengedit kalimat sendiri, baru kemudian mengkritik pihak lain.

Seharusnya kemahiran berkalimat baku secara efektif patut dijadikan sebagai syarat oleh lembaga penjamin mutu (LIPI atau Perpustakaan Nasional) dalam memberikan ISSN dan ISBN. Kepada sarjana literasi keilmuan yang kalimat-kalimatnya tidak efektif perlu diberikan sanksi berupa penangguhan pemberian ISSN/ISBN atau pencabutan ISSN/ISBN bagi penulis/penerbit yang tidak merevisi pemakaian kalimat di dalam karyanya. Selain itu, pihak kampus yang bekerja sama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud harus serius mengembangkan pedoman pemakaian kalimat keilmuan untuk mendukung kemahiran berkalimat efektif dalam makalah, laporan penelitian, artikel ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiah, Sabarti dkk. 1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Alwasilah, A. Chaedar. 2010. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Sekolah Pascasarja UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Akademika Pressindo.
- Badudu, J.S. 1985. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Badudu, J.S. 1986. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: PT Gramedia.
- Barung, Kansius. 2017. *Beberapa Metode dan Teknik Pelaksanaannya dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Ruteng, Flores: CV Graffiko.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: DepdikbudDitjen Dikti Proyek Pengembangan LPTK.
- Hadi, Samsul dkk. 2011. *Metode Riset Evaluasi*. Yogyakarta: Laksbang Grafika.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leahy, Louis. 1984. *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta: Gramedia.
- Maimunah, Siti Annijat. 2007. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Moeliono, Anton M. dan Soenjono Dardjowidjojo (penyunting), 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Perum Balai Pustaka.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Penerbit AR-RUZZ MEDIA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Penerbit CV Andi Offset.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. dkk. 1990. *Bahasa Indonesia Yang Benar dan Yang Salah*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Ramlan, M. 2008. *Kalimat, Konjungsi, dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rampung, Bonne. 2005. *Fatamorgana Bahasa Indonesia I*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Razak, Abdul. 1985. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.
- Rifai, Mien A. 2004. *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, Ajip. 2015. *Bahasa Indonesia Bahan Kita*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sitepu, B.P. 2015. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugihastuti. 2007. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2011. *Editor Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono, Dendy. 2007. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Supardo, Susilo. 1988. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti Proyek Pengembangan LPTK.
- Suwignyo, Heri dan Anang Santoso. 2008. *Bahasa Indonesia Keilmuan Berbasis Area Isi dan Ilmu*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suyitno, Imam. 2013. *Karya Tulis Ilmiah: Panduan, Teori, Pelatihan, dan Contoh*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Veeger, K.J. 1990. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.

DISEMINASI STANDAR KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA UNTUK GURU DAN DOSEN

Khaerunnisa
Universitas Muhammadiyah Jakarta
pbsi.fipumj@gmail.com

Abstrak

Uji kemahiran berbahasa merupakan tes yang digunakan untuk menguji sejauh mana seseorang mahir menggunakan bahasa tersebut, baik lisan maupun tulisan. Alat uji untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia adalah UKBI. Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dirintis melalui berbagai peristiwa kebahasaan yang dibidani Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Gagasan awal tersebut tertuang dalam Kongres Bahasa Indonesia V pada 28 Oktober—3 November 1988 di Jakarta pada butir kedua belas, yakni “Untuk keperluan pengujian kemampuan berbahasa Indonesia, hendaknya disusun bahan ujian bahasa Indonesia yang bersifat nasional (yang sejenis dengan ujian TOEFL).” Melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 152/U/2003 telah disahkan UKBI sebagai sarana untuk menentukan kemahiran berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat. Pemingkatan dalam UKBI mencakup tujuh tingkatan, yaitu Istimewa, Sangat Unggul, Unggul, Madya, Semenjana, Marginal, dan Terbatas. Tujuan penelitian ini adalah penentuan dan pemasyarakatan standar UKBI bagi guru dan dosen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini adalah 1) UKBI menjadi standar penting bagi guru, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia; 2) UKBI pada dosen menjadi acuan dalam berpikir dan berbicara secara ilmiah dengan tingkatan minimal Unggul.

Kata kunci: UKBI, guru, dosen

A. Pendahuluan

Peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia merupakan peranan seluruh warga Indonesia. Pemerataan kemahiran berbahasa dari Sabang sampai Merauke menjadi pekerjaan yang belum terselesaikan. Pemasyarakatan bahasa dan budaya Indonesia sejatinya menjadi penangkal budaya asing yang menyerbu Indonesia. Di tengah persaingan bahasa dan budaya dengan negara lain, hendaknya kita memperkuat bangsa sendiri. Sebelum melakukan peningkatan kemampuan berbahasa, hendaknya perlu

dilakukan pengukur kemampuan dalam berbahasa Indonesia, yaitu Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

Bahasa menunjukkan strata sosial sebuah kaum dan luasnya wawasan si penutur. Makin tinggi status seseorang di ruang lingkup masyarakat atau pekerjaan akan makin tinggi pula taraf kemahiran berbahasanya. Kemahiran berbahasa Indonesia diukur dalam ragam lisan dan tulisan melalui UKBI. Penyusunan dan pelaksanaan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) telah ditetapkan di dalam Permendiknas Nomor 36 Tahun 2010. Penggunaan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) di masyarakat telah diatur di dalam keputusan Mendiknas Nomor 152/U/2003. Hak cipta produk yang dimiliki UKBI tertuang di dalam Surat Pendaftaran Ciptaan Kementerian Hukum dan HAM Nomor 023993 dan 023994 tertanggal 8 Januari tahun 2004 dan telah diperbarui pada tahun 2011 atas nama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

UKBI terdiri atas lima seksi, yaitu Seksi I (Mendengarkan), Seksi II (Merespons Kaidah), Seksi III (Membaca), Seksi IV (Menulis), dan Seksi V (Berbicara). Seksi Mendengarkan berisi 40 butir soal yang dikerjakan selama 30 menit tentang wacana lisan. Seksi kedua berisi 25 butir soal yang dikerjakan selama 20 menit tentang kalimat yang direspons peserta dengan memilih pilihan jawaban yang benar untuk menggantikan yang salah. Seksi ketiga berisi 40 butir soal yang dikerjakan selama 45 menit tentang wacana tulis. Seksi keempat berisi satu butir soal yang dikerjakan selama 30 menit tentang mempresentasikan gambar, diagram, atau tabel ke dalam wacana tulis 200 kata. Seksi kelima berisi satu butir soal yang dikerjakan selama 15 menit tentang mempresentasikan gambar, diagram, atau tabel ke dalam wacana lisan selama sepuluh menit. Ada tujuh tingkatan dalam UKBI, yaitu Istimewa, Sangat Unggul, Unggul, Madya, Semenjana, Marginal, dan Terbatas. Peringkat tersebut berada pada rentang skor 251—724 ke atas dan setiap rentang skor memiliki interpretasi kemampuan peserta uji. Kelima seksi tersebut menjadi tolok ukur kemampuan berbahasa Indonesia, baik untuk warga lokal maupun warga asing. UKBI tersebut bukan hanya melihat seberapa besar kemampuan berbahasa Indonesia. Akan tetapi, juga untuk menciptakan sikap positif terhadap bahasa Indonesia itu sendiri.

UKBI diperuntukkan bagi semua kalangan, baik akademisi maupun praktisi. Profesi guru dan dosen merupakan profesi yang amat strategis karena senantiasa berhadapan langsung dengan peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, guru dan dosen pun harus memiliki standar sendiri yang harus dicapai untuk memenuhi

kualitas kemahiran berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan penentuan dan pemasyarakatan standar UKBI bagi guru dan dosen.

B. Permasalahan

Permasalahan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berapakah standar kemahiran berbahasa Indonesia bagi guru dan dosen?
2. Bagaimana memasyarakatkan UKBI bagi guru dan dosen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menentukan standar kemahiran berbahasa Indonesia bagi guru dan dosen.
2. Memasyarakatkan UKBI bagi guru dan dosen.

D. Pembahasan

1. Standar kemahiran berbahasa Indonesia Guru dan Dosen

a. Guru

Secara umum kompetensi pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK adalah (1) memahami konsep, teori, dan materi berbagai aliran linguistik yang terkait dengan pengembangan materi pembelajaran bahasa, (2) memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa, (3) memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa, (4) menguasai kaidah bahasa Indonesia, (5) memahami teori dan genre sastra Indonesia, dan (6) mengapresiasi karya sastra secara reseptif dan produktif. Agar mampu mengomunikasikan materi ajarnya secara optimal kepada peserta didik, guru harus memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang mumpuni.

Standar kemahiran berbahasa Indonesia guru dapat dilihat dari hasil UKBI yang diperoleh. Pemerolehan hasil Ujian Nasional (UN) mata pelajaran Bahasa Indonesia juga berkiblat pada kompetensi guru dalam mendidik. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia idealnya berada di peringkat Unggul (skor 578—640), sedangkan guru mata pelajaran non-Bahasa Indonesia pada peringkat Madya (skor 482—577). Pada predikat Unggul, seorang guru memiliki kemahiran yang sangat memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran itu, guru dapat membantu peserta didik agar peserta didik tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan mempertahankan diri dan menunjukkan eksistensi dirinya. Selain itu, peserta didik juga tidak terkendala dalam berkomunikasi untuk keperluan keprofesian, baik keprofesian yang sederhana maupun kompleks. Parameter dalam predikat Unggul adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta uji memiliki kemampuan untuk menganalisis informasi faktual, konseptual, dan prosedural dalam kehidupan profesional dan keilmiah tingkat rendah.
- 2) Peserta uji memahami kaidah bahasa Indonesia yang umum digunakan untuk keperluan keprofesian dan keilmiah dengan cukup baik sehingga ia dapat mengungkapkan gagasan, baik secara lisan maupun tulis.
- 3) Peserta uji mampu menangkap gagasan dari berbagai bacaan yang menggunakan kalimat dengan struktur yang cukup kompleks.
- 4) Peserta uji cukup memahami hubungan antargagasan di dalam wacana yang cukup kompleks dengan baik.
- 5) Ketika memahami wacana dengan struktur yang kompleks serta pilihan kosakata yang bervariasi, peserta uji masih mengalami kendala.
- 6) Peserta uji dengan predikat ini mampu menyimpulkan wacana, baik berupa dialog, monolog, maupun bacaan, sekalipun tidak selalu benar.
- 7) Peserta uji dapat memahami tujuan penulisan wacana dengan baik. Pengungkapan kembali informasi dari wacana masih harus dibantu dengan pola-pola yang telah diketahui dari wacana atau kalimat penjolok yang terdapat dalam soal.

Pencapaian hasil UKBI ini menjadi tolok ukur kemampuan guru, seperti yang diketahui, pada tahun 2005 predikat rata-rata UKBI guru adalah Semenjana. Pada tahun 2008, dari 100 sampel hasil tes UKBI guru, hanya 9 orang dalam peringkat Unggul, 49 Madya, 41 Semenjana, dan 1 Marginal. Tidak ada predikat Istimewa (816—900) dan Sangat Unggul (717—815). Pada tahun 2014 predikat rata-rata adalah predikat Madya; pada tahun 2015 Madya dan Semenjana, seperti terlihat pada tabel berikut.

KATEGORI	RENTANG	CAPAIAN GURU	CAPAIAN IDEAL
ISTIMEWA	> 724		
SANGAT UNGGUL	641–724		
UNGGUL	578–640	Ada (sangat sedikit)	Dominan
MADYA	482–577	Capaian	Dominan

		Umum	
SEMENJANA	405–481	Ada	Ada (tidak dominan)
MARGINAL	326–404	Ada	Tidak ada
TERBATAS	251–325		

Berdasarkan tabel di atas, capaian UKBI guru pada tahun 2015 berada pada predikat Madya dan Semenjana. Predikat Madya merupakan pencapaian umum yang diperoleh pada tahun 2015 dan tetap dari tahun 2014. Namun, hasil tersebut masih kurang dari predikat yang seharusnya, yaitu Unggul. Hasil UKBI yang masih di bawah standar dapat memengaruhi pencapaian siswa di sekolah, terlebih hasil UN yang diperoleh.

Dikutip dari laman puspendik.kemdikbud.go.id bahwa hasil UN mata pelajaran Bahasa Indonesia di sepuluh sekolah SMP negeri di Jakarta Pusat menurun. Berikut adalah Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) Tingkat Sekolah tahun 2015—2017.

No.	Nama Sekolah	2015	2016	2017
1	SMPN 137	81,98	82,37	78,20
2	SMPN 156	76,28	75,77	70,40
3	SMPN 17	77,90	78,20	70,51
4	SMPN 18	78,14	78,54	74,96
5	SMPN 181	71,87	72,95	67,95
6	SMPN 183	71,48	74,16	66,33
7	SMPN 2	83,47	80,64	77,34
8	SMPN 216	89,04	85,32	86,09
9	SMPN 228	80,12	81,94	79,03
10	SMPN 119	77,40	78,04	74,82

Berdasarkan tabel di atas, nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia berangsur-angsur mengalami penurunan, dari tahun 2015—2017. Hal tersebut tidak terlepas dari sikap apatis para pelajar. Mereka beranggapan untuk apa mempelajari bahasa Indonesia, toh ia sendiri dari lahir hingga wafat di Indonesia, sehari-hari selalu menggunakan bahasa Indonesia. Jadi, untuk apa mempelajari bahasa Indonesia?

Rendahnya nilai Bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat siswa belajar. Kemampuan berbahasa siswa memengaruhi kemampuan membaca dan menulis siswa. Makin tinggi tingkat predikat seseorang dalam melakukan UKBI, makin tinggi pula tingkat penguasaan bahasa tersebut. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia serendah-rendahnya berpredikat Unggul dan siswa berpredikat Madya. Hasil UKBI yang sesuai akan meningkatkan nilai UN mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Dosen

Tingkat kemahiran berbahasa Indonesia yang dimiliki dosen harus berada pada predikat Unggul (717—815) sesuai dengan parameter yang telah ditentukan. Dosen memiliki intelektual yang tinggi yang dicerminkan dari lisan ataupun tulisannya. Seorang dosen sepatutnya memiliki wawasan kebahasaan yang melampaui mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

Seorang dosen dapat mengajak mahasiswa untuk berpikir secara ilmiah; menghadapi segala permasalahan berdasarkan fakta. Oleh karena itu, seorang dosen harus meraih predikat Unggul. Untuk menguji kemampuan berbahasa dosen, dapat dilaksanakan UKBI. Melalui UKBI, dosen dapat mengetahui kemahiran yang dimilikinya dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada. UKBI menjadi hal yang wajib untuk dilaksanakan oleh seluruh dosen. Agar menjadi wajib, UKBI dijadikan persyaratan untuk memperoleh Nomor Induk Dosen Nasional (NIDN), sertifikasi, dan lainnya.

2. Memasyarakatkan UKBI bagi Guru dan Dosen

a. Pengertian Diseminasi

Kata *diseminasi* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *dissemination*, kb. 1 penyebaran (*of information*); 2 penebaran, pertebaran, penaburan (*of seed*); *dis·sem·i·na·tion*, noun 1. *the act of spreading something, esp. information, widely; circulation; "dissemination of public information"*. Diseminasi dapat diartikan sebagai penyebarluasan informasi, kebijakan, pemikiran, dan hasil penelitian. Diseminasi dilakukan dalam rangka menyadarkan sesuatu atau sebuah kelompok terhadap suatu hal agar kelompok tersebut sadar dan melaksanakannya.

Demi memasyarakatkan UKBI bagi guru dan dosen, UKBI sangat perlu dijadikan sebagai syarat dalam meraih suatu jabatan. Bagi guru, tes UKBI dapat dijadikan syarat menjadi calon pegawai negeri sipil (PNS) dan sertifikasi guru, sedangkan bagi dosen dijadikan syarat untuk memperoleh

NIDN dan sertifikasi dosen. Pemasarakatan UKBI untuk guru dan dosen dapat dilakukan dalam beberapa hal seperti berikut.

- a. UKBI menjadi hal yang penting dilakukan oleh guru dan dosen dan bersifat mendesak.
- b. Perlu kerja sama antara Kemendikbud dan Kemenristekdikti, khususnya Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, dan Direktorat Jenderal Sumber Daya Iptek Dikti.
- c. Kerja sama dilakukan antara perguruan tinggi dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- d. Sosialisasi dilakukan melalui pamflet, kain rentang, dan poster.
- e. Sosialisasi dilakukan melalui laman dan sosial media yang dapat diakses dengan mudah.
- f. Sosialisasi dilakukan melalui berbagai seminar dan pelatihan, dan
- g. Sosialisasi dilakukan di berbagai sekolah dan perguruan tinggi.

E. Penutup

Penelitian ini memiliki dua simpulan, yaitu pertama, standar kemahiran guru dan dosen. Standar kemahiran berbahasa Indonesia bagi guru, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia idealnya berada di peringkat Unggul (skor 578—640). Pada predikat Unggul, seorang guru memiliki kemahiran yang sangat memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran berbahasa Indonesia yang mumpuni, diharapkan pentransferan ilmu dapat berjalan mangkus dan sangkil. Hasil UKBI yang masih di bawah standar dapat memengaruhi pencapaian siswa di sekolah, khususnya hasil UN mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diperoleh.

Tingkat kemahiran berbahasa Indonesia yang dimiliki dosen harus predikat Unggul, sesuai dengan parameter yang telah ditentukan. Dosen memiliki intelektual yang tinggi yang dicerminkan dari lisan ataupun tulisannya. Dosen sepatutnya memiliki wawasan kebahasaan yang melampaui mahasiswa atau masyarakat pada umumnya. Dosen harus mampu mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengorganisasikan ide-ide untuk dikomunikasikan kepada pihak lain sehingga terjalin interaksi antaride yang berkesinambungan dan menghasilkan proses transfer ilmu yang berjalan efektif. Melalui UKBI, dosen dapat mengetahui kemahiran yang dimilikinya. UKBI menjadi hal yang wajib untuk dilaksanakan oleh seluruh dosen.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gronlund, N.E. 1985. *Measurement and Evaluation in Teaching*, Fifth Edition. New York: Mc Millan Publishing Co., Inc.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemdikbud. 2017. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: *Indeks Integritas Uji Nasional (IUN) Tingkat Sekolah*, <https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/>, diakses pada 20 Juni 2017.
- Nitko, A. J. 1996. *Educational Assessment of Students*, Second Edition, New Jersey: Englewood Cliffs.
- UKBI, Kemdikbud. 2016. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia Kemdikbud RI: *Sekilas Tentang UKBI*, <http://ukbi.kemdikbud.go.id/tentang.php>, diakses pada 19 Juni 2017.

PELIBATAN INDUSTRI KREATIF SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA

May May Maysarah¹⁵

Abstrak

Dunia mengenal bahasa Indonesia sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia. Dengan demikian, kemahiran masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia menjadi indikator penting masih terpeliharanya identitas bangsa. Keragaman kebudayaan lokal yang merujuk pada beragamnya bahasa ibu serta perkembangan teknologi komunikasi makin mengikis eksistensi bahasa nasional tersebut. Kemahiran berbahasa Indonesia sendiri ditandai dengan adanya kemampuan baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Pendidikan formal merupakan salah satu cara meningkatkan kemahiran berbahasa, tetapi cara tersebut dipandang sebagai cara konvensional yang kurang efektif karena hingga saat ini tidak semua masyarakat merasakan pendidikan formal. Dalam menanggapi kondisi tersebut, untuk menghadapi tantangan menurunnya kemahiran berbahasa masyarakat Indonesia, diperlukan sebuah metode lain yang nantinya akan diminati dan dijadikan strategi secara masif.

Makalah ini menjelaskan mengenai pelibatan industri kreatif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Kemajuan industri kreatif saat ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa melalui konten-konten kreatif yang disajikan.

Kata kunci: strategi, industri kreatif, kemahiran berbahasa

Pendahuluan

Industri kreatif Indonesia saat ini memberi sumbangan cukup besar bagi perkembangan penggunaan bahasa Indonesia di tengah masyarakat. Industri kreatif terbentuk dari keterampilan individu dalam menciptakan lapangan kerja baru dan menciptakan kesejahteraan daerah. Singkat kata, industri kreatif adalah hasil dari kreativitas dan daya cipta setiap individu.

¹⁵ Penulis merupakan mahasiswa pascasarjana prodi Damai dan Resolusi Konflik di Universitas Pertahanan. Lulus sarjana tahun 2012 dari jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Pernah bekerja sebagai editor di salah satu penerbit ternama di Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui surel: meysarah265@gmail.com / maysarah@idu.ac.id atau +6281320053004.

Untuk itu, industri kreatif dikenal juga dengan sebutan industri budaya. Ardono dan Horkeimer¹⁶ mencetuskan istilah industri budaya. Istilah industri budaya muncul paling awal dan digunakan di berbagai negara dan lembaga, seperti Jerman, Australia, dan Hongkong.

Jika berbicara mengenai budaya, kita tidak akan dapat lepas dari bahasa. Dalam kajian antropologi dijelaskan bahwa bahasa memegang peran penting dalam mengungkapkan kode budaya. Bahasa sendiri diakui hampir memberikan pengaruh pada setiap aspek kehidupan kebudayaan manusia. Jika industri kreatif berkaitan erat dengan kebudayaan, secara tidak langsung bahasa juga memainkan peran penting di dalamnya.

Koentjaraningrat menegaskan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan atau, dengan kata lain, bahasa di bawah lingkungan kebudayaan. Terdapat pandangan bahwa kedua aspek bahasa dan budaya tersebut memiliki relasi yang cukup kuat. Hubungan timbal balik antara bahasa dan budaya tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sebuah strategi untuk meningkatkan kualitas bahasa dan budaya di Indonesia saat ini.

Peningkatan kualitas berbahasa menjadi fokus kajian dalam makalah ini. Kemahiran berbahasa masyarakat Indonesia saat ini menjadi isu yang banyak diperbincangkan, mengingat makin meluasnya globalisasi yang meniadakan batasan kenegaraan dan budaya. Penggunaan bahasa-bahasa lain selain bahasa Indonesia dalam komunikasi formal ataupun nonformal lambat laun mengikis kemahiran menggunakan bahasa.

Saat ini standar kemahiran berbahasa Indonesia ditunjukkan melalui alat ukur pertanyaan-pertanyaan dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Skala nilai yang diterima menjadi standar kemahiran seseorang dalam menggunakan bahasa Indonesia. Terdapat tujuh peringkat yang ditentukan dari hasil skor UKBI tersebut, yakni peringkat Istimewa, Sangat Unggul, Unggul, Madya, Semenjana, Marginal, dan Terbatas. Jarak skor uji tersebut 251—800.

Adanya pengujian kemahiran berbahasa ini menjelaskan sebuah kondisi, yaitu idealnya pengguna bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama tentu akan lebih menguasai dan mahir berbahasa Indonesia daripada penutur yang menggunakannya sebagai bahasa kedua. Hipotesis

¹⁶<http://www.pelangisastramalang.org/2016/05/04/industri-kreatif-dan-kewirausahaan-kreatif-berbasis-bahasa-dan-seni/> diakses Rabu, 21 Juni 2017

tersebut pernah diuji oleh Maryanto¹⁷. Dalam penelitiannya dibagi tiga kelompok pengguna bahasa Indonesia, yakni kelompok pertama pengguna bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, kelompok kedua pengguna bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (karena bahasa pertamanya adalah bahasa daerah), dan ketiga pengguna bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Hasil tes menunjukkan bahwa kelompok yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama memiliki skor lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok bahasa kedua dan bahasa asing.

Masalah muncul ketika di Indonesia sendiri tidak semuanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama karena bahasa daerahlah yang justru mayoritas digunakan sebagai bahasa pertama. Beragamnya bahasa yang ditemukan berdampak pada belum terpenuhinya standar kemahiran berbahasa yang ditetapkan oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Istilah mahir, menurut Bachman (1990), merujuk pada dua elemen kemahiran yang saling melengkapi. Pertama, kompetensi organisasional yang mencakup unsur gramatikal dan tekstual. Elemen kedua adalah kompetensi pragmatik dengan elemen penelitian kompetensi dalam penggunaan fungsi bahasa dan penggunaan fungsi bahasa konteks sosial. Kemampuan itu diukur dari keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara serta pengetahuan tentang kaidah bahasa Indonesia, kemampuan yang hingga saat ini hanya dilakukan melalui UKBI.

Kompetensi berbahasa, menurut Sunardi (2010),¹⁸ dimaknai sebagai gabungan antara pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh untuk menerapkan sistem bahasa, menetapkan makna ujaran untuk mempekerjakan bahasa dalam konteks, dan menerapkan bahasa pada tingkatan di atas kalimat. Inti dari kompetensi berbahasa adalah tercapainya tujuan komunikasi yang efektif.

Perkembangan Berbahasa Indonesia

Tahun 1928 merupakan kali pertama diucapkan Sumpah Pemuda yang salah satu butirnya menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa

¹⁷Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional “Tes UKBI dan Pengajaran BIPA” diakses dari www.iainf.edu/kipbipa/papers/Maryanto.doc

¹⁸FBS Universitas Negeri Malang diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/3738/1/Sumadi.pdf>

persatuan. Sejak saat itu bahasa Indonesia secara tidak langsung telah menjadi bahasa yang menyatakan identitas bangsa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia mulai dikenalkan sejak Kongres Bahasa Indonesia pertama di Solo tahun 1938. Pada kongres tersebut diputuskan bahwa bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi dan bahasa pengantar dalam badan-badan perwakilan dan perundang-undangan. Apakah bahasa Indonesia saat itu adalah satu-satunya bahasa yang digunakan?

Sejarah mencatat bahwa sebelum bangsa Indonesia merdeka, banyak penutur yang sudah menggunakan bahasa daerah masing-masing. Akan tetapi, tiga bulan sebelum Sumpah Pemuda diucapkan, Soekarno menegaskan bahwa pemilihan bahasa di antara suku bangsa di Indonesia tidak akan menjadi penghalang persatuan. Justru penggunaan bahasa Melayu (Indonesia) merupakan salah satu cara mempercepat kemerdekaan karena penyebaran bahasa tersebut sudah cukup merata.

Perjuangan panjang penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari juga terjadi ketika masa penjajahan Jepang. Meskipun kewajiban menggunakan bahasa Belanda sudah dihilangkan, keinginan Jepang agar orang Indonesia menggunakan bahasanya dicetuskan. Akan tetapi, kondisi perubahan cepat itu tidak memungkinkan. Jepang kemudian menetapkan pilihan praktis dengan memakai bahasa Indonesia yang sudah tersebar di seluruh kepulauan Indonesia sebagai bahasa pengantar, baik di setiap tingkat pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, dalam waktu singkat penggunaan bahasa Belanda tergantikan dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Saat ini penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara ditetapkan melalui UUD 1945 Bab XV, pasal 36, yang tertulis “Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia”. Kondisi tersebut makin menegaskan legalitas hukum yang memperkuat keberadaan bahasa Indonesia di tengah masyarakat dan pemerintah. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi kenegaraan. Konsekuensinya, setiap upacara, peristiwa, dan kegiatan negara, baik lisan maupun tulisan, harus menggunakan bahasa Indonesia. Tidak hanya pemerintah, masyarakat juga seharusnya menggunakan bahasa Indonesia dalam proses komunikasi, baik dengan pemerintah maupun antarmasyarakat.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mengarahkan pada beberapa fungsi bahasa, yakni sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa yang

berlatar belakang sosial-budaya dan bahasa yang berbeda, serta alat perhubungan antardaerah dan budaya.

Fungsi bahasa seperti yang dijelaskan di atas makin mencerminkan posisi bahasa Indonesia sebagai sebuah bahasa kebanggaan bangsa Indonesia. Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia seharusnya dapat menimbulkan wibawa, harga diri, dan teladan bagi bangsa lain. Kondisi tersebut akan tercapai jika seluruh bangsa Indonesia berusaha untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia secara sempurna tanpa dicampuri penggunaan kaidah bahasa asing.

Penggunaan bahasa Indonesia dengan campuran bahasa asing selain dipandang tidak baik dari segi kebanggaan suatu bangsa, juga menyalahi aturan dari segi kebahasaan. Dewasa ini penggunaan bahasa Indonesia telah ditemukan banyak menyalahi aturan, baik dari segi kebahasaan maupun dari segi kebanggaan. Misalnya, kita dapat dengan mudah mengatakan *Aku mau shopping* daripada penggunaan pilihan kata *Aku mau berbelanja*.

Penggunaan bahasa asing pada percakapan sehari-hari yang diselipkan dalam bahasa Indonesia makin wajar dan sering terdengar. Kondisi tersebut lambat laun dapat menggeser posisi penggunaan bahasa Indonesia. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan kondisi tersebut terjadi. Pertama, perkembangan teknologi mempermudah interaksi manusia, bahkan di belahan negara lain bahasa mayoritas menjadi kunci keberhasilan interaksi sehingga lambat laun pengguna bahasa akan menyesuaikan diri dengan lebih memilih menggunakan bahasa asing.

Kedua, pemahaman mengenai tata bahasa Indonesia masih kurang. Pelajaran bahasa Indonesia di pendidikan formal dianggap mudah dipelajari sehingga malah dipandang sebelah mata. Para orang tua pada akhirnya lebih memilih memasukkan anaknya ke tempat kursus bahasa asing daripada mempelajari lebih dalam tentang bahasa Indonesia. Ketiga, kondisi geografis Indonesia yang terdiri atas kepulauan dan perbedaan suku mengakibatkan banyaknya bahasa daerah yang digunakan oleh bangsa Indonesia. Superioritas dari salah satu suku dapat berdampak egoisme agar bahasa daerahnya lebih banyak digunakan. Nasionalisme adalah jawaban terbaik agar bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tetap terjaga.

Siapakah Industri Kreatif?

Keterbukaan informasi dan industri di tengah masyarakat global memberikan keterbukaan pada peluang kreativitas dan keterampilan untuk menciptakan berbagai produk. Industri kreatif saat ini masih merujuk pada definisi UK DCMS *task force* 1998, yaitu “*creatives Industries as those industries which have their origin in individual creativity, skill & talent, and which have a potential for wealth and job creation through the generation and exploitation of intellectual property and content.*” Industri kreatif memanfaatkan inovasi dan kreativitas pola pikir untuk menyalurkan keterampilan dan bakat sehingga dapat menghasilkan lapangan pekerjaan yang bernuansa kreatif dan inovatif.

Setiap individu memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan industri kreatif. Syarat utama bertahan dalam industri kreatif adalah kemampuan mengembangkan kreativitas dan inovasi. Terdapat beberapa subsektor yang merupakan bagian dari industri kreatif, yaitu sebagai berikut.

1. Periklanan

Kegiatan kreatif ini berhubungan dengan jasa periklanan, yang meliputi berbagai hal mulai dari proses kreasi, produksi, hingga distribusi iklan yang dihasilkan. Industri ini mengalami perkembangan signifikan dan mendapat perhatian banyak kalangan karena mampu menarik target iklan yang dimaksud dengan menggunakan konten iklan yang lebih menarik.

2. Arsitektur

Industri kreatif di bidang ini berkaitan dengan jasa desain bangunan, perencanaan biaya konstruksi, konservasi, bangunan warisan, pengawasan konstruksi di tingkat makro hingga tingkat mikro. Dewasa ini kita banyak menemukan desain-desain bangunan yang *out of the box* dan menarik banyak pihak dan dijadikan objek wisata.

3. Pasar Barang Seni dan Kerajinan

Kegiatan kreatif pada bidang ini berhubungan dengan kreasi, produksi, dan distribusi dari karya perajin yang dihasilkan. Di pasar barang seni kita akan menemukan perdagangan barang-barang unik. Pasar barang seni saat ini tidak hanya dilakukan melalui lelang, galeri, dan pasar swalayan, tetapi juga memanfaatkan internet.

4. Desain

Industri kreatif ini berkaitan dengan kreasi di bidang desain grafis, desain interior, dan lainnya. Sekarang kita akan mudah menemukan jasa konsultasi desain kamar bayi atau jasa riset pengemasan barang.

5. Mode (Fesyen)

Kegiatan kreatif ini terkait dengan desain pakaian, desain alas kaki, dan yang lainnya. Mulai dari produksi, aksesoris, konsultasi produk, hingga distribusi mode (fesyen) dihasilkan.

6. Video, Film, dan Fotografi

Industri ini sudah cukup lama dikenal di tengah masyarakat. Terdapat kreativitas dari produksi video, film, dan fotografi, juga distribusinya. Bagian lain yang menjadi bagian dari industri ini adalah proses produksi, seperti pembuatan skrip dan *dubbing* film yang berkaitan dengan film.

7. Musik

Sebagaimana dengan industri film, industri musik merupakan subbagian industri kreatif yang telah lebih dahulu dikenal masyarakat. Kegiatan kreatif yang termasuk dalam kategori ini adalah kreasi/komposisi, pertunjukan, reproduksi, dan distribusi rekaman suara yang sudah ada.

8. Seni Pertunjukan

Industri ini berhubungan dengan usaha pengembangan konten, produksi pertunjukan, tarian kontemporer, drama, dan teater. Selain itu, industri ini menerima desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, dan tata pencahayaan.

9. Penerbitan dan Percetakan

Industri ini berkaitan dengan penulisan konten dan penerbitan buku, jurnal, koran, makalah, tabloid, dan konten digital serta kantor dan penerbitan kantor berita.

10. Layanan Komputer dan Piranti Lunak

Perkembangan teknologi saat ini dimanfaatkan dengan menciptakan industri berupa pengembangan layanan komputer, pengolahan data, desain portal, dan lainnya yang berkaitan dengan teknologi dan komunikasi.

11. Televisi dan Radio

Usaha kreasi yang menawarkan produksi dan pengemasan acara televisi, penyiaran, serta transmisi konten televisi dan radio.

12. Riset Pengembangan

Adanya penemuan ilmu dan teknologi serta penerapan ilmu dan pengetahuan tersebut menjadi isi dari industri riset pengembangan bahasa, sastra, seni, dan jasa konsultasi bisnis manajemen.

Industri kreatif masih memiliki peluang besar, baik berkembang di dalam negeri maupun di luar negeri. Makin meningkatnya perkembangan teknologi berpengaruh pada perubahan perilaku pasar dan konsumennya sehingga berdampak juga pada keinginan hasil pemikiran kreatif yang

tertuang dalam produk. Kecenderungan keinginan menjadi orang pertama yang mengenalkan sesuatu menjadi pemicu munculnya inovasi di berbagai subbidang industri.

Bahasa dalam Konten Industri Kreatif

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kemahiran berbahasa meliputi empat kemahiran, yakni kemahiran menyimak, kemahiran berbicara, kemahiran membaca, dan kemahiran menulis. Perkembangan kemahiran berbahasa Indonesia saat ini dilaporkan mengalami kemunduran karena terpaan globalisasi dan keterbukaan informasi yang mendesak sehingga kemudian masyarakat lebih mahir menggunakan bahasa asing daripada menguasai bahasa Indonesia. Berbanding terbalik dengan kemungkinan pesatnya perkembangan industri kreatif saat ini, kita sepertinya perlu memanfaatkan industri kreatif sebagai alat mengembangkan kemampuan penggunaan bahasa Indonesia, bukan justru menjadikannya bumerang yang membuat kemahiran berbahasa Indonesia menurun.

Posisi bahasa Indonesia dalam industri kreatif paling tidak memainkan dua peran. Pertama, bahasa Indonesia berperan sebagai konten dari industri kreatif, misalnya dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam penamaan produk-produk yang dihasilkan. Kedua, industri kreatif dijadikan sebagai media penyalur aktualisasi kebahasaan. Keduanya dapat dimanfaatkan dengan baik tergantung pada jenis industri kreatif yang akan digunakan.

Konsep Pelibatan Industri Kreatif

Kemudahan teknologi informasi serta media promosi saat ini memberikan peluang besar bagi perkembangan industri kreatif. Akan tetapi, fokus pemanfaatan subsektor industri kreatif yang akan digunakan sebagai alat pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia masih belum jelas. Untuk itu, terlebih dahulu kita harus fokus memilih kemungkinan besar subsektor yang akan digunakan. Pada makalah ini pelibatan industri kreatif lebih pada peran kedua, yakni sebagai media dari aktualisasi kebahasaan yang kemudian memberikan sumbangan bagi peningkatan kemahiran berbahasa Indonesia.

Industri kreatif menjadikan kata sebagai basis kreativitas dalam menyosialisasikan sebuah pemahaman terhadap makna kata. Bentuk media yang digunakan dapat berupa mode (fesyen), mural, atau unggahan foto di media sosial. Ungkapan-ungkapan mengenai makna kata tersebut dapat ditemukan dalam pakaian yang dijual di media sosial. Saat ini

mayoritas industri kreatif masih berbasis tradisi lisan. Untuk itu, perbaruan perlu dilakukan melalui jalan berbasis tradisi tulisan.

Penggunaan kalimat-kalimat yang mengandung kearifan lokal atau sosialisasi kata-kata baru yang masih belum familier dapat dilakukan melalui iklan-iklan kreatif. Saat ini iklan sudah terbukti mampu mengenalkan kata-kata populer dan berhasil digunakan oleh masyarakat. Jika media tersebut dimanfaatkan untuk mengenalkan kosakata yang belum dikenal oleh masyarakat, hal tersebut akan mempermudah masyarakat untuk menggunakan padanan katanya daripada menggunakan istilah asing.

Dalam hal teknologi, penggunaan kekhususan bahasa Indonesia dalam aplikasi di media dapat masih belum ditemukan saat ini. Misalnya, untuk perangkat telepon genggam, panduan penggunaan atau pengaturan bahasa diwajibkan memakai bahasa Indonesia. Kondisi tersebut dapat memaksa pengguna teknologi untuk memahami juga bahasa Indonesia.

Aktor yang Terlibat

Program pelibatan industri kreatif ini akan gagal jika tidak ada kerja sama dari semua pihak. Untuk itu, kita perlu menentukan siapa aktor yang terlibat dalam program ini dan siapa yang menjadi penanggung jawabnya.

- a. Badan Bahasa menjadi aktor utama dalam konsep pelibatan industri kreatif. Dia menjadi pemasok bahasa baru yang ingin disampaikan sekaligus menjadi filter jika industri kreatif justru menggunakan pilihan kata yang dapat menyesatkan. Badan Bahasa dapat memasukkan program pelibatan industri kreatif ini melalui program penguatan bahasa di media luar ruang.
- b. Pelaku industri kreatif adalah pihak yang terlibat dalam industri kreatif. Untuk menciptakan interagensi pada semua sektor dalam bidang industri kreatif, mereka berada dalam sebuah komunitas yang dibentuk oleh Kementerian Ekonomi Kreatif. Penentuan strategi promosi bahasa ini harus tetap memperhatikan unsur bisnis.
- c. Masyarakat sebagai pengguna sekaligus distributor masyarakat memainkan peran yang sangat penting. Mereka tidak hanya menggunakan produk industri kreatif, tetapi dibebankan juga untuk menyebarkan pengetahuan kebahasaan yang diperolehnya dengan cara menyampaikannya di media sosial.

Target Konsep Pelibatan Industri Kreatif

Masyarakat secara umum menjadi target dari pelibatan industri kreatif dalam peningkatan kemahiran berbahasa. Tenaga-tenaga profesional yang sudah menjadi pelaku industri kreatif berperan menjadi guru-guru yang bertugas menanamkan pengetahuan mengenai kebahasaan dengan cara kreatif. Konsep ini tidak menekankan cara-cara yang konvensional seperti seorang guru yang mengajarkan bahasa Indonesia di sekolah. Muridnya dapat siapa saja dan media yang digunakan apa pun selama dalam lingkup industri kreatif.

Penutup

Meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia saat ini menjadi pekerjaan panjang yang melibatkan semua unsur masyarakat. Tidak sekadar pemerintah yang memiliki keharusan, pihak swasta khususnya industri kreatif juga menyumbangkan perannya dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai konten dari produk industri kreatif yang digunakan. Cara seperti ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, terlebih cara konvensional yang menggunakan jalur pendidikan mulai mengalami kemunduran karena kurang diminati. Selain itu, penggunaan jalur konvensional menjadi tidak efektif ketika tidak semua lapisan masyarakat mengenyam pendidikan.

Referensi

- Surnadi. *Penilaian Hasil Pembelajaran Kemahiran Berbahasa Indonesia dengan Pendekatan Komunikatif*. Cakrawala Pendidikan, Juni 2010 Th. XXIX, No.2.
- Esti Pramuki. *Modul 1; Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia*. MKDU4110/MODUL 1. Diakses dari <http://repository.ut.ac.id/4059/1/KDU4110-M1.pdf> 21 Juni 2017.
- Siti Nurjanah. *Analisis Pengembangan Program Bisnis Industri dan Kreatif Penerapannya Melalui Pendidikan Tinggi*. *JMA Vol. 18 No. 2 Oktober—November 2013*.

MENUMBUHKAN MINAT BACA MASYARAKAT GORONTALO MELALUI GERAKAN BUDAYA LITERASI GUNA MENGEMBANGKAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA

Studi Kasus di Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo

Dr. Muslimin, S.Pd., M.Pd.

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
Pos-el: muslimin@ung.ac.id atau musiyen82@gmail.com

Abstrak

Membaca bagi masyarakat pada umumnya belum menjadi tradisi atau kebiasaan karena berbagai alasan dan faktor penyebab. Untuk itu, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana menumbuhkan minat baca masyarakat Gorontalo melalui gerakan budaya literasi? (2) Bagaimana menumbuhkan minat baca masyarakat Gorontalo guna mengembangkan kemahiran berbahasa Indonesia? Tujuan yang ingin dicapai adalah menumbuhkan minat baca masyarakat Gorontalo melalui gerakan budaya literasi guna mengembangkan kemahiran berbahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Lokasi penelitian di Desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi (1) reduksi data, (2) *display* data, dan (3) penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menumbuhkan minat baca masyarakat Gorontalo melalui gerakan budaya literasi dilakukan cara penyediaan sarana dan prasarana pendukung, seperti buku bacaan dan optimalisasi fungsi perpustakaan desa atau taman bacaan masyarakat serta pembentukan Forum Masyarakat Gorontalo Membaca (FMGM). Selanjutnya, untuk mengembangkan kemahiran berbahasa Indonesia pada masyarakat Gorontalo dilakukan kegiatan pengujian secara berjenjang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa Indonesia baik secara lisan di lokasi penelitian maupun secara tertulis di tempat yang sudah ditentukan. Dengan demikian, menumbuhkan minat baca masyarakat Gorontalo melalui budaya literasi guna mengembangkan kemahiran berbahasa Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan yang dapat dijangkau oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis.

Kata kunci: minat baca, literasi, kemahiran, berbahasa, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki budaya baca rendah sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa ini untuk keluar dari

zona tersebut. Hasil survei UNESCO (2012) menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia baru 0,001 persen. Artinya, dalam seribu masyarakat hanya ada satu masyarakat yang memiliki minat baca sehingga Indonesia disinyalir tertinggal dari negara-negara lain, sedangkan rata-rata indeks tingkat membaca di negara-negara maju berkisar 0,45—0,62. Kepala Biro Komunikasi Layanan Masyarakat (BKLM) Kemendikbud, Asianto Sinambela, menegaskan bahwa minat baca literasi masyarakat Indonesia masih sangat tertinggal dari negara lain. Dari 61 negara, Indonesia menempati peringkat 60. Taufiq Ismail menyebut kondisi ini dengan istilah “tragedi nol buku”, yaitu generasi yang tidak membaca satu pun buku dalam satu tahun; generasi yang rabun membaca dan lumpuh menulis.

Indeks minat baca di Indonesia tersebut dapat dikatakan rendah dibandingkan dengan negara lain. Akan tetapi, banyak pula yang meyakini bahwa minat baca masyarakat Indonesia sebenarnya tinggi, hanya saja akses baca serta minimnya taman bacaan dan buku yang berkualitas menjadi faktor yang berakibat pada rendahnya minat baca masyarakat. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dan juga lembaga yang bergerak di bidang pendidikan untuk menyediakan akses baca dan buku berkualitas hingga pelosok negeri.

Berkaitan dengan minat baca, sudah banyak ditulis di berbagai media massa dan juga sering dibicarakan di forum seminar, tetapi masih saja topik ini masih sangat menarik dibicarakan. Hal itu terjadi karena sampai saat ini peningkatan minat baca masyarakat masih tetap berjalan di tempat walaupun di sana-sini usaha telah dilakukan oleh pihak pemerintah dengan dibantu oleh pihak-pihak tertentu yang sangat berkaitan dengan minat baca, seperti guru, pustakawan, penulis, media massa, dan gerakan cinta buku. Padahal, jika dicermati sejenak penerbitan majalah dan koran dalam sepuluh tahun terakhir, jumlah nama/judulnya sangat meningkat tajam. Mestinya makin banyak penerbitan koran dan majalah akan berimbas pada peningkatan minat baca terhadap buku. Namun, sayang, minat baca ini hanya sebatas peningkatan minat baca masyarakat terhadap koran dan majalah saja.

Hal itu sesuai dengan pendapat Hodgson (dalam Komalasari, 2002:1) yang menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara

individual akan diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca tidak akan terlaksana dengan baik.

Kegiatan membaca bukan merupakan kegiatan yang tidak bertujuan. Ahuja (2010:15) merumuskan delapan alasan seseorang membaca. Alasan tersebut adalah sebagai berikut: (1) untuk tertawa; (2) untuk menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman sehari-hari; (3) untuk menikmati kehidupan emosional dengan orang lain; (4) untuk memuaskan penasaran, khususnya mengapa orang berbuat sesuatu dengan cara mereka; (5) untuk menikmati situasi dramatik seolah-olah mengalami sendiri; (6) untuk memperoleh informasi tentang dunia yang kita tempati; (7) untuk merasakan kehadiran orang dan menikmati tempat-tempat yang belum pernah kita lihat; dan (8) untuk mengetahui seberapa cerdas kita menebak dan memecahkan masalah dari pengarang.

Apabila dilihat lebih lanjut, masyarakat Indonesia, khususnya di Gorontalo, kurang peduli dengan kebiasaan membaca sejak dini yang terbentuk dari keluarga, terlebih dengan latahnya masyarakat oleh media sosial. Banyak orang tua yang malah membudayakan media sosial tersebut kepada anak-anaknya dengan membuat akun media sosial bagi anak-anak mereka, bahkan saat usia mereka prasekolah.

Budaya membaca di Indonesia masih tergolong lemah. Hal itu dapat dilihat dari kurangnya minat membaca pada masyarakatnya, baik dari segi pelajar, pekerja, maupun nonpekerja. Padahal, dengan membaca, kita dapat menemukan inspirasi baru, pengetahuan baru, serta berita-berita baru. Dengan membaca, secara tidak langsung kita sudah menjelajahi tempat atau waktu yang tidak pernah kita lalui, begitu dahsyat efek dari membawanya sehingga dapat membuka cakrawala seluas-luasnya. Sebagai jembatan ilmu pengetahuan, membaca memiliki dampak yang sangat luar biasa apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) dan The United Nation of Education Social and Cultural (Unesco) tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah masyarakat Indonesia yang memiliki minat baca hanya 1:1.000. Artinya, dari 1.000 penduduk Indonesia, hanya satu yang memiliki minat baca. Sisanya, 999 orang, kurang memiliki keinginan untuk membaca (sumber: <http://www.republika.co.id/berita/koran/opinikoran/16/07/22/oapl025minat-baca-yang-rendah>). Berdasarkan data tersebut, berarti dari 255 juta jiwa penduduk Indonesia terdapat 255 ribu orang yang suka membaca dan

sebanyak 252,45 juta jiwa takada keinginan untuk membaca. Sungguh kita sangat prihatin jika melihat angka tersebut.

Rendahnya minat baca ini tidak dapat dibiarkan terus-menerus karena akan membentuk generasi yang pemalas dan dekat dengan kebodohan. Budaya membaca harus dipaksakan tertanam pada masyarakat Indonesia agar negara kita terhindar dari risiko buruk yang dapat terjadi akibat kurangnya wawasan, informasi, dan pengetahuan yang disebabkan oleh rendahnya minat baca masyarakat Indonesia.

Penelitian ini dilakukan untuk menelusuri permasalahan rendahnya minat membaca masyarakat, khususnya generasi muda usia sekolah. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk keprihatinan terhadap rendahnya minat membaca masyarakat, khususnya di Desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo yang disebabkan oleh banyak faktor, salah satu di antaranya adalah tidak ada dorongan orang tua kepada anaknya untuk membaca.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui secara mendalam penyebab rendahnya minat baca masyarakat, khususnya generasi muda; (2) peneliti ingin mengetahui apa saja yang menyebabkan minat membaca masyarakat rendah, terutama dalam era globalisasi ini; dan (3) peneliti juga ingin mengajak masyarakat untuk membaca agar terwujud budaya literasi di kalangan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk menumbuhkan minat baca masyarakat Gorontalo melalui gerakan budaya literasi guna mengembangkan kemahiran berbahasa Indonesia.

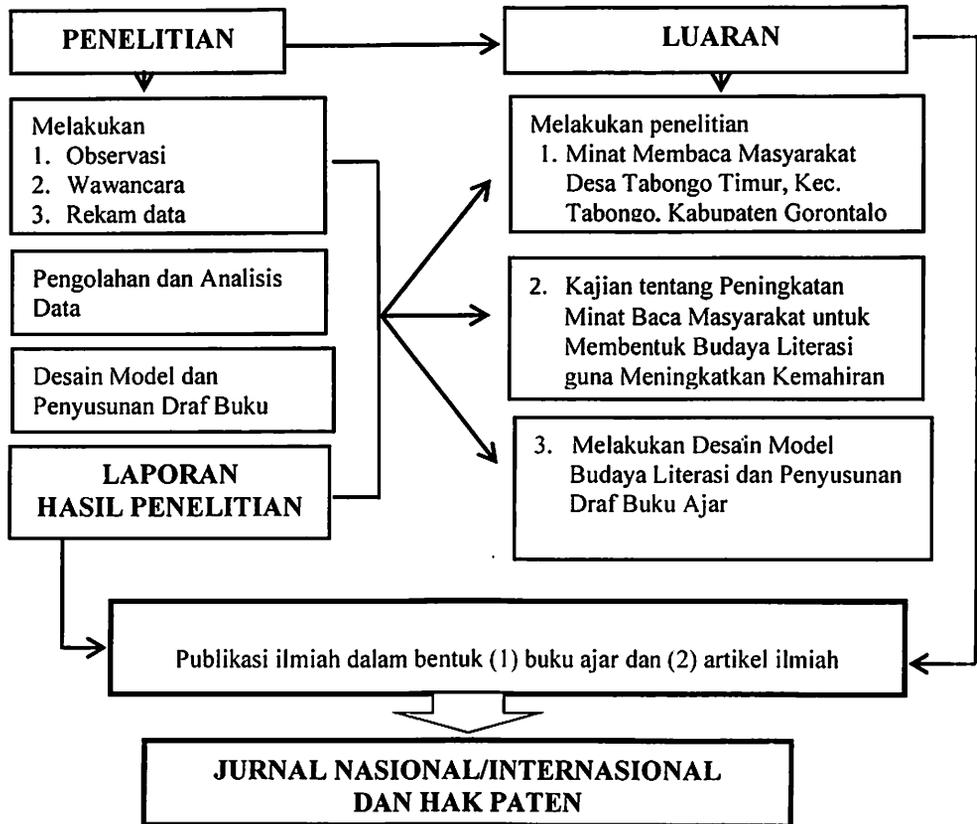
METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis yang berusaha menggambarkan bagaimana budaya literasi melekat pada diri masyarakat sebagai kesadaran akan pentingnya membaca. Penelitian ini penting dilakukan karena kini budaya literasi di Indonesia masih rendah dan sangat memprihatinkan, terutama di kalangan masyarakat generasi muda. Adapun lokasi penelitian ini adalah Desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo dengan fokus penelitian minat baca masyarakat. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah belum banyak penelitian terkait dengan minat baca yang berhubungan budaya literasi.

Sugiyono (2014:2) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode deskriptif-analitis ini dilakukan dengan menyajikan, menganalisis, menguraikan, dan memaparkan data apa adanya terkait dengan permasalahan penelitian, yakni rendahnya minat baca masyarakat. Teknik

pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, rekam data, dan rekam gambar. Selanjutnya, digambarkan alur penelitian sebagaimana berikut ini.

Bagan 1. Alur Penelitian



Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi partisipasi dan wawancara mendalam.

1) Observasi Partisipasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap gejala yang terjadi pada objek yang diteliti. Melalui observasi, peneliti akan memperoleh gambaran tentang kehidupan sosial dan budaya dalam suatu masyarakat. Metode observasi partisipasi memungkinkan peneliti memperoleh gambaran apa yang terjadi, siapa atau apa yang terlibat, kapan dan di mana hal itu terjadi, bagaimana hal itu terjadi dan

mengapa, setidaknya dari sudut pandang peserta, hal-hal terjadi seperti yang mereka lakukan dalam situasi tertentu.

Metode observasi partisipasi adalah mempelajari proses, hubungan antara orang-orang dan peristiwa, organisasi orang dan peristiwa, kontinuitas dari waktu ke waktu, dan pola serta konteks sosial budaya langsung. Pengamatan awal dilakukan dengan melihat aktivitas masyarakat Desa Tabongo Timur, Kabupaten Gorontalo, seperti saat mereka berkumpul, saat berada di tempat kerja, ataupun aktivitas lainnya.

2) Wawancara Mendalam

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan metode seperti ini keterlibatan peneliti atau penulis dengan subjek yang diteliti dalam pola kedekatan, termasuk lewat wawancara mendalam (*in-depth interview*), akan lebih mempermudah peneliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan sebab metode *in-depth interview* bertujuan untuk menemukan dan mengetahui kebudayaan informan yang diteliti (Spradley, 1997:114).

Teknik Analisis Data

Data-data penelitian berupa hasil observasi dan rekaman wawancara dipindahkan atau ditranskripsikan dalam bentuk catatan lapangan (*field note*). Catatan lapangan merupakan catatan yang ditulis secara terperinci, cermat, luas, dan mendalam yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang subjek, aktivitas, ataupun tempat berlangsungnya kegiatan tersebut (Idrus, 2009). Setelah itu, data-data tersebut diklasifikasikan berdasarkan tema. Selain itu, peneliti juga menggunakan data kepustakaan guna melengkapi informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data kepustakaan dapat diperoleh melalui sumber-sumber tertulis, seperti buku-buku, koran, dan sumber elektronik seperti televisi dan internet.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian terkait dengan cara menumbuhkan minat baca masyarakat Gorontalo melalui gerakan budaya literasi guna mengembangkan kemahiran berbahasa Indonesia ini diuraikan sebagai berikut.

1. Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Gorontalo melalui Gerakan Budaya Literasi

Gerakan budaya literasi untuk menumbuhkan minat baca masyarakat Gorontalo dilakukan dengan cara memberdayakan mereka melalui kegiatan baca di perpustakaan yang tersedia di desa. Untuk itu, fasilitas perpustakaan tersebut harus dibenahi dan dilengkapi dengan berbagai bacaan menarik sehingga masyarakat yang berkunjung memiliki keinginan untuk membaca. Hal itu sejalan dengan pendapat Cahyani (2015:3) yang menyatakan bahwa membaca merupakan kegiatan atau tindakan atau perilaku untuk memperoleh informasi simbol-simbol tercetak yang tidak terbatas. Makna atau informasi yang diperoleh adalah abstrak.

Dwi Sunar Prasetyono (2008:60) juga mengatakan bahwa seseorang membaca karena ada beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut.

- a) Membaca sebagai suatu kesenangan tidak melibatkan proses pemikiran yang rumit. Aktivitas ini biasanya dilakukan untuk mengisi waktu senggang. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah membaca novel, surat kabar, majalah, atau komik.
- b) Membaca bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, seperti membaca buku pelajaran atau buku ilmiah.
- c) Membaca bertujuan untuk melakukan sesuatu pekerjaan atau profesi. Misalnya, membaca buku keterampilan teknis yang praktis atau buku pengetahuan umum (ilmiah populer).

Dengan demikian, aktivitas membaca sering dikaitkan dengan aktivitas berbicara, tetapi tidak semua orang yang melakukan proses berbicara mempunyai kesempatan untuk membaca. Oleh karena itu, orang lebih senang berbicara daripada membaca karena membaca merupakan aktivitas yang kompleks. Ketika sebuah proses membaca sedang berlangsung, seluruh aspek kejiwaan dapat dikatakan ikut terlibat. Dalam aktivitas membaca terjadi proses berpikir dan proses mengolah rasa. Seorang anak yang sedang membaca berarti sedang membangun kepribadian dan sedang membangun kemampuannya dalam membaca.

Dengan mengacu pada beberapa pendapat di atas, minat baca masyarakat sesungguhnya dapat ditumbuhkan atau dikembangkan karena membaca merupakan sesuatu yang bersifat penting untuk mengetahui berbagai macam pesan berdasarkan tujuan tiap-tiap pembaca.

Salah satu harapan masyarakat Gorontalo agar semangat dan motivasi membaca mereka meningkat adalah perlu disiapkan sarana dan prasarana pendukung seperti buku bacaan dan optimalisasi fungsi perpustakaan desa atau taman bacaan masyarakat. Selain itu, ada keinginan membentuk forum baca yang menjadi bagian aktivitas masyarakat di desa. Usulan peneliti adalah pembentukan Forum Masyarakat Gorontalo Membaca (FMGM). Hal itu sangat direspons oleh masyarakat sebagai wadah untuk menghimpun berbagai elemen masyarakat yang peduli terhadap gerakan budaya literasi.

2. Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Gorontalo guna Mengembangkan Kemahiran Berbahasa Indonesia

Masalah minat baca sampai saat ini masih menjadi tema yang cukup aktual. Tema ini sering dijadikan topik pertemuan ilmiah dan diskusi oleh para pemerhati dan para pakar yang peduli terhadap perkembangan minat baca di Indonesia. Permasalahan yang dirasakan oleh bangsa Indonesia sampai saat ini adalah adanya data berdasarkan temuan penelitian dan pengamatan yang menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia relatif masih sangat rendah. Upaya menumbuhkan minat baca bukannya tidak dilakukan. Pemerintah melalui lembaga yang relevan telah mencanangkan program minat baca. Hanya saja, yang dilakukan oleh pemerintah ataupun institusi swasta untuk menumbuhkan minat baca belum optimal. Oleh karena itu, agar dapat mengejar kemajuan yang telah dicapai oleh negara-negara tetangga, bangsa Indonesia perlu menumbuhkan minat baca sejak dini.

Kegiatan membaca dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Selain itu, membaca merupakan suatu aktivitas yang memiliki banyak manfaat. Melalui membaca, seseorang diharapkan (1) memperoleh informasi dan tanggapan yang tepat, (2) mencari sumber, menyimpulkan, menjangkau, dan menyerap informasi dari bacaan, dan (3) mampu mendalami, menghayati, menikmati, dan mengambil manfaat dari bacaan (Syafi'ie, 1993:2).

Minat tidak akan timbul, tumbuh, dan berubah tanpa ada interaksi manusia terhadap objek tertentu. Artinya, minat terbentuk karena berhubungan dengan suatu objek. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu yang ada di luar dirinya. Makin kuat atau dekat hubungan tersebut makin besar minat.

Minat, diungkapkan oleh Gunarso (dalam Rahman, 2013), adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap dan minat. Sikap merupakan dasar bagi prasangka dan minat penting dalam mengambil

keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat berperilaku menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya.

Lebih lanjut Farida Rahim (2008:28) menjelaskan bahwa minat baca merupakan keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan mewujudkannya dengan kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu kegiatan atau aktivitas yang ditunjukkan dengan keinginan dan kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas tersebut tanpa ada yang menyuruh; dilakukan dengan kesadaran serta diikuti dengan rasa senang. Minat seseorang tidak tampak atau tidak dapat dirasakan oleh indra manusia, tetapi yang tampak adalah gejalanya saja sehingga untuk mengetahui minat tidaklah mudah.

Menurut Bunanta (2004:75), minat membaca harus ditumbuhkan sejak balita, sedangkan keterampilan membaca dapat ditumbuhkan setelah usia tujuh tahun. Sebelum keterampilan membaca diajarkan, minat anak sudah harus tumbuh terlebih dahulu. Untuk itu, Sri Esti Wuryani Djiwandono (2006:365) menjelaskan bahwa ada sejumlah cara untuk mengetahui minat siswa. Cara yang paling mudah adalah menanyakan langsung kepada siswa itu sendiri, yang dapat dilakukan dengan menggunakan angket atau berbicara secara langsung kepada mereka.

Dari pengertian di atas dapat ditarik simpulan bahwa minat membaca adalah suatu rasa lebih suka dan rasa lebih tertarik pada kegiatan penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis (membaca) yang ditunjukkan dengan keinginan dan kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas tersebut tanpa ada yang menyuruh atau dilakukan dengan kesadarannya dan diikuti dengan rasa senang serta adanya usaha-usaha seseorang untuk membaca tersebut dilakukan karena adanya motivasi dari dalam diri. Minat membaca yang kuat yang dimiliki seseorang akan diwujudkan dengan kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri sehingga diperoleh makna yang tepat menuju pemahaman yang dapat diukur.

Menumbuhkan minat baca masyarakat Gorontalo sebenarnya tidak sulit karena banyak upaya yang dapat dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penumbuhan minat baca masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu

- a) menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya minat baca masyarakat; dan
- b) membangun kemitraan dengan Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo dan Dinas Pendidikan Kabupaten Gorontalo sebagai lembaga yang memayungi kegiatan literasi dengan menyiapkan layanan konsultasi dan koordinasi terkait dengan penyediaan sarana dan prasarana buku bacaan.

Cara yang dilakukan di atas sejalan dengan pendapat Frans M. Parera (dalam Kamah, 2002:19—20) bahwa kebijakan pembinaan minat baca masyarakat diarahkan melalui lima jalur, yaitu (1) pembinaan melalui jalur rumah tangga dan keluarga, (2) pembinaan melalui jalur masyarakat dan lingkungan (luar sekolah), (3) pembinaan melalui jalur pendidikan (sekolah), (4) pembinaan melalui jalur instansional (perkantoran), dan (5) pembinaan melalui jalur instansi secara fungsional (perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi, dan perpustakaan kabupaten/kota).

Untuk itu, dalam rangka mengembangkan kemahiran berbahasa Indonesia pada masyarakat Gorontalo, salah satu cara yang dilakukan adalah menumbuhkan minat baca masyarakat secara berjenjang dan berkelanjutan melalui jalur rumah tangga, jalur lingkungan masyarakat, jalur pendidikan formal, dan jalur instansi secara fungsional. Kemudian, untuk mengukur kemahiran mereka, perlu disiapkan berbagai instrumen penilaian atau pengukuran, seperti menguji secara lisan di lokasi penelitian, dan disiapkan perangkat lunak (*software*) UKBI yang diunduh dari laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.

SIMPULAN

Disadari bahwa kebiasaan membaca tidak mudah untuk ditumbuhkan di zaman serba canggih ini. Dengan kecanggihan teknologi saat ini anak-anak lebih tertarik pada media elektronik daripada buku sehingga waktu anak atau masyarakat pada umumnya lebih banyak dihabiskan di depan televisi atau di media sosial dibandingkan untuk membaca. Walaupun demikian, penulis percaya bahwa melalui gerakan bersama dari seluruh elemen masyarakat, suatu saat gerakan literasi ini akan menunjukkan keberhasilan dalam menumbuhkan budaya membaca yang pesat pada bangsa ini sehingga kualitas sumber daya manusia Indonesia akan meningkat dan sejajar dengan negara maju di dunia.

Selain itu, dengan gerakan bersama ini, minat baca masyarakat akan tumbuh pesat melalui penyediaan berbagai sarana pendukung, termasuk pembentukan kelompok atau forum baca yang menyiapkan berbagai

macam paket kegiatan dalam rangka mengembangkan kemahiran masyarakat menggunakan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahuja, Pramila dan Ahuja, G.C. 2010. *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Bunanta, Murti. 2004. *Buku Mendongeng dan Minat Membaca*. Jakarta: Pustaka Tangga.
- Cahyani, I. Dkk. 2015. *Peningkatan dan Pengembangan Keterampilan Membaca Melalui Teknik-Teknik Membaca dan Pembinaan Perpustakaan Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat*. *Jurnal.upi.edu*. Retrieved from <http://jurnal.upi.edu/file/Isah.pdf>
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kamah, Idris dkk. 2002. *Pedoman Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rahman, Fadillah. 2013. "Upaya Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Paser dalam Meningkatkan Minat Membaca Masyarakat di Perpustakaan Umum Kabupaten Paser". *eJournal Ilmu Administrasi*, 2013, 1 (2): 683-697 ISSN 0000-0000, ejournal.an.fisip-unmul.org
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunar, Dwi Prasetyono. 2008. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.
- Syafi'ie, Imam. 1993. *Terampil berbahasa Indonesia I*. Petunjuk Guru Bahasa Indonesia SMU kelas 1. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

UKBI ITU “SEKSI”

Ni Nyoman Ayu Suciartini
STMIK STIKOM BALI
Pos-el: uci_geg@yahoo.com

Abstrak

Jumlah tenaga kerja asing yang berada di Indonesia hingga November 2016 mencapai 74.183. Jumlah ini meningkat 7,5 persen dari posisi akhir 2015, yaitu 69.025 pekerja (data boks ketenagakerjaan). Jika diberikan pelatihan juga pembinaan lewat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai syarat wajib ketika akan bekerja di Indonesia, pekerja asing sejumlah itu akan menjadi strategi pemasaran (*marketing*) yang ampuh untuk menduniakan bahasa Indonesia. Pekerja asing yang diwajibkan berbahasa Indonesia, salah satunya dengan mengikuti UKBI ini, akan membawa dampak positif bagi perkembangan dan kecintaan masyarakat luas, bahkan masyarakat dunia untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan antarnegara. UKBI sebagai strategi pemasaran (*marketing*) dapat dimulai ketika anak memasuki dunia pendidikan sejak dini. Tentu UKBI yang diberlakukan berjenjang, disesuaikan dengan potensi akademik peserta.

Penyelenggaraan UKBI yang mengakar pada konsep “SEKSI” ini akan membantu masyarakat Indonesia mencintai bahasa Indonesia secara lebih mendalam dan sangat mungkin UKBI membawa bahasa Indonesia melenggang begitu bebas di kancah Internasional. Kewajiban UKBI bagi pekerja asing tidak akan menghalangi pembangunan ataupun investasi pihak asing di Indonesia. UKBI dilakukan dengan strategi pemasaran (*marketing*) cantik seperti yang dilakukan negara Jepang. Bahkan, untuk bekerja dan belajar di Jepang, orang asing diharuskan menggunakan bahasa Jepang. Ketakutan pemerintah yang mewajibkan pekerja asing berbahasa Indonesia ketika mereka bekerja di Indonesia tampaknya berlebihan. Sebagian besar orang Jepang tidak pandai berbahasa Inggris, tetapi coba lihat, negara mereka begitu maju. Masalah bahasa hanya spekulasi. Bahasa asing itu tidaklah berpengaruh sangat besar pada kemajuan suatu bangsa. Belajarlah dari Jepang, negara yang sedemikian maju sebab karakter mereka sendiri, yaitu disiplin, bangsa pembelajar, serta mau memperbaiki diri secara terus-menerus, pantang menyerah.

Kata kunci: UKBI, pemasaran (*marketing*), bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tampaknya uji kemahiran berbahasa, khususnya di Indonesia, yang lebih dikenal adalah TOEFL, ILTS, dan sebagainya. Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) justru tidak begitu populer, bahkan ada yang masih bertanya apa itu UKBI? Mengapa uji kemahiran berbahasa Indonesia yang

menjadi bahasa persatuan, bahasa nasional, bahasa yang sangat dekat dengan keseharian orang Indonesia begitu asing untuk orang Indonesia itu sendiri? Sosialisasi perlu dilakukan lebih mendalam untuk dapat menggugah animo masyarakat luas untuk mulai peka dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Adanya uji kompetensi kemampuan berbahasa Indonesia dapat meningkatkan prestise penggunaannya, sama seperti ketika seseorang dapat meraih skor tinggi dalam TOEFL dan tes kebahasaan asing lainnya.

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia atau UKBI bukan sejenis tes bahasa untuk menguji pengetahuan bahasa saja, tetapi juga kemampuan berbahasa. Namun, sudah layakkah UKBI disejajarkan dengan TOEFL? Sejauh ini, dengan UKBI kemampuan berbahasa Indonesia perlu dipandang sebagai salah satu syarat kelayakan seseorang untuk menjadi pejabat publik, sebutlah misalnya menteri, gubernur, bupati, dan sebagainya karena dengan alat uji inilah peserta harus menyelesaikan beberapa tipe soal yang diberikan, seperti mendengarkan, merespons kaidah, membaca, menulis, dan berbicara. Hasil tes akan berupa skor yang secara otomatis membagi peserta uji dalam tujuh tingkatan (*grade*) yang disediakan, yaitu Istimewa (skor 816—900), Sangat Unggul (717—815), Unggul (593—716), Madya (466—592), Semenjana (346—465), Marginal (247—345), serta Terbatas (162—246).

UKBI ini diadakan untuk menguji kemahiran berbahasa Indonesia. Diharapkan melalui tes ini para peserta dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Khusus untuk warga negara asing, minimal pada tingkat Madya sudah dianggap baik, sedangkan untuk orang Indonesia standarnya adalah tingkat Unggul. Untuk itulah, hasil UKBI dapat menjadi faktor pertimbangan dalam penerimaan atau pengangkatan pegawai di instansi pemerintah ataupun swasta. Cara atau teknik UKBI tidak ubahnya dengan tes uji kemampuan berbahasa asing seperti halnya TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*) yang selama ini justru lebih akrab di telinga orang Indonesia. Hasil UKBI dapat dijadikan interpretasi yang cermat terhadap kemampuan seseorang dalam berbahasa Indonesia, termasuk kemampuan bernalarnya. Dengan alat ukur seperti UKBI ini, level penguasaan bahasa Indonesia seseorang tentu dapat didapatkan. Alhasil, jika seseorang ingin meningkatkan lagi kemampuannya, ia cukup mendasarkan pada level tersebut untuk mengetahui bagian atau keahlian selanjutnya yang harus dibenahi. Dalam rancangan ke depan, UKBI dapat dijadikan sebagai salah satu syarat sertifikasi guru. Kelak masyarakat umum pun, termasuk

siswa dan mahasiswa, akan mudah didata kemampuan berbahasanya melalui tes ini. Bahkan, tes ini sebetulnya memungkinkan untuk dapat dijadikan salah satu alat tes masuk perguruan tinggi.

Namun, sangat disayangkan, pembinaan untuk mempersiapkan tes ini menjadi tersebar luas terkesan masih lemah dan minim publikasi. Pembinaan UKBI selama ini masih dilakukan oleh Badan Bahasa Kemendikbud dan beberapa perguruan tinggi negeri meskipun belum semuanya. Dengan menggandeng pihak yang berkompeten, strategi pemasaran (*marketing*) yang baik, juga ketekunan sosialisasi, seharusnya lembaga kursus UKBI ini menjadi pasaran yang potensial yang dapat dikelola pihak swasta ataupun pemerintah. Mirip kursus bahasa asing, UKBI pun mestinya dapat dibuka secara khusus dan terbuka untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia orang Indonesia.

Untuk itulah penting kiranya gagasan UKBI ini mulai dipasarkan secara serius. Bagaimana strategi pemasaran (*marketing*) yang baik untuk menyosialisasikan UKBI sebagai sebuah keharusan dan menambah prestise setiap insan, baik orang Indonesia asli maupun warga negara asing yang ingin memperdalam penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar? Ada beberapa hal keunggulan yang harus dipahami masyarakat luas tentang kebermanfaatan UKBI itu sendiri yang akan dibahas pada bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

UKBI itu “SEKSI”

SEKSI yang dimaksud dalam hal ini adalah akronim dari *Strategi* pemasaran (*marketing*), *Efektif* untuk berbagai profesi, *Kemahiran* berbahasa Indonesia meningkat, *Seleksi* masuk sejak dini perguruan tinggi, bahkan dunia kerja dan *Internasional*.

Empat hal pokok sebagai keunggulan UKBI tentu memberikan dampak positif bagi pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menjadi batu loncatan agar bahasa Indonesia dapat mendunia dan menjadi bahasa yang berprestise di negeri sendiri ataupun di mancanegara.

2.1 UKBI sebagai Strategi Pemasaran (*Marketing*)

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dirintis melalui berbagai peristiwa kebahasaan yang diprakarsai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gagasan awal terungkap dalam Kongres Bahasa Indonesia IV pada tahun 1983.

Selanjutnya, dalam Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988 muncul pula gagasan tentang perlunya sarana tes bahasa Indonesia yang standar. Pusat Bahasa pada masa itu mulai menyusun dan membakukan sebuah instrumen evaluasi bahasa Indonesia. Pada awal tahun 1990-an instrumen evaluasi itu diwujudkan, kemudian dinamai dengan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). UKBI adalah (1) instrumen uji yang dirancang dan dikembangkan untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia lisan dan tertulis penutur bahasa Indonesia, (2) jenis tes kemahiran (*proficiency test*) untuk tujuan umum (*general purpose*), bukan tes pencapaian (*achievement test*), (3) menerapkan ancangan tes: pengukuran beracuan kriteria (*criterion-referenced measurement*), yaitu berupa penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan nyata penutur bahasa Indonesia.

Dalam pasal 20 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 57 tersebut dinyatakan bahwa warga negara asing yang bekerja dan/atau mengikuti pendidikan di Indonesia atau akan menjadi warga negara Indonesia harus memiliki kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan standar kemahiran berbahasa Indonesia yang dipersyaratkan. Itu akan terlaksana jika ada kerja sama antara Departemen Tenaga Kerja, pihak imigrasi, dan instansi yang mempekerjakan tenaga asing tersebut. Di dalam penerimaan tenaga kerja, Departemen Tenaga Kerja dan perusahaan pengguna tenaga kerja harus memprioritaskan penerimaan tenaga kerja Indonesia terlebih dahulu daripada tenaga kerja asing, tentu saja dengan tidak mengabaikan faktor profesionalitas. Ketika tenaga kerja Indonesia tidak ada yang memenuhi syarat, barulah kita menerima tenaga kerja asing dengan persyaratan yang ketat, termasuk di dalamnya tes UKBI. Di dalam dunia pendidikan pun seharusnya seperti itu. Penerimaan guru dari luar negeri juga harus selektif. Jangan sampai pihak sekolah dengan gegabah dan serta-merta menerima tenaga kerja asing untuk menjadi guru. Jika tidak selektif, dapat-dapat tenaga kerja asing yang bervisa wisata dapat direkrut menjadi tenaga pengajar.

Adanya tuntutan tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia untuk mahir berbahasa Indonesia akan menjadi bekal sekaligus promosi bahasa ketika mereka kembali ke negaranya masing-masing. Bahasa Indonesia setidaknya akan digunakan dalam pergaulannya sehingga bahasa Indonesia akan makin dikenal di dunia.

2.2 Efektif untuk Berbagai Profesi

UKBI tidak hanya berguna atau penting bagi guru bahasa Indonesia ataupun peneliti bahasa Indonesia. Masyarakat umum hingga warga negara asing yang bekerja di Indonesia wajib mengantongi UKBI ini sebagai salah satu syarat untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Pemerintah harus tegas, jangan tarik ulur kepentingan dalam memberikan pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia secara maksimal.

Hingga saat ini ada empat jenis UKBI, yaitu UKBI Standar, UKBI Tara, UKBI Berbasis Jaringan, dan UKBIPA. UKBI Standar adalah UKBI yang terdiri atas lima kemahiran, yaitu mendengarkan, merespons kaidah, membaca, menulis, dan berbicara. UKBI Standar merupakan UKBI yang “sebenarnya”, maksudnya nilai UKBI Standar inilah yang nantinya akan dimasukkan dalam skema uji kelayakan tenaga kerja profesi. Hasil uji UKBI ini dapat dimanfaatkan untuk penunjang profesi apa pun; untuk menunjukkan kemahiran dalam berkomunikasi. UKBI Tara merupakan UKBI yang bertujuan untuk memprediksi kemahiran peserta uji sebelum mengikuti UKBI Standar. UKBI Tara hanya terdiri atas tiga kemahiran, yaitu mendengarkan, merespons kaidah, dan membaca. Kemudian, UKBI Berbasis Jaringan memungkinkan peserta uji untuk melakukan UKBI melalui internet, sedangkan UKBIPA adalah UKBI yang ditujukan bagi penutur asing karena UKBI Standar dirasa terlalu sulit bagi para penutur asing, kecuali jika mereka sudah belajar bahasa Indonesia selama 200—400 jam.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan telah disahkan oleh pemerintah Indonesia. Pasal yang ada sangkut pautnya adalah pasal 33 yang isinya (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta; (2) Pegawai dalam lingkungan kerja milik pemerintah dan swasta sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang belum mampu berbahasa Indonesia wajib mengikuti atau diikutsertakan dalam pembelajaran untuk meraih kemampuan berbahasa Indonesia. Yang dimaksud dengan “lingkungan kerja swasta” adalah perusahaan yang berbadan hukum Indonesia dan perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia. UU RI Nomor 24 ini menuntut semua orang, termasuk orang asing yang tidak berbahasa Indonesia, untuk mampu berbahasa Indonesia, baik di perusahaan pemerintah maupun perusahaan nonpemerintah.

Pengembangan UKBI dalam rumusan hasil tersebut menunjuk Pusat Bahasa, pemegang hak cipta instrumen UKBI (ditetapkan pada tahun

2004), sebagai instansi pengelola pengembangan UKBI. Dalam pemanfaatan UKBI, disarankan agar UKBI dimasukkan dalam salah satu syarat uji kelayakan bagi tenaga kerja profesi (d disesuaikan dengan karakteristik profesinya, misalnya skor standar UKBI untuk dosen, jurnalis, atau guru tidak sama). Rumusan hasil yang terakhir menyangkut pengusulan “paspor bahasa” di kawasan ASEAN kepada KTT ASEAN tahun 2011, pendirian pusat studi bahasa Indonesia dan tempat uji kemahiran berbahasa Indonesia di luar negeri, serta penyebarluasan hasil pembakuan kebahasaan, seperti kamus dan tesaurus.

Untuk yang menekuni profesi penulis, UKBI menjadi tantangan tersendiri seharusnya. Seorang penulis seharusnya berada pada UKBI tingkat Unggul karena para penulis juga berfungsi mengedukasi masyarakat pembaca dalam penggunaan bahasa Indonesia. Adapun editor harus pada level Sangat Unggul dan Istimewa karena seorang editor memeriksa penggunaan bahasa para penulis.

Penyelenggaraan UKBI secara sungguh-sungguh dalam berbagai profesi dan berbagai kalangan secara tidak langsung menjadi media pengembangan yang efektif untuk makin memantapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, bahasa Indonesia akan makin bermartabat dan memiliki prestise, baik secara nasional maupun internasional.

2.3 Kemahiran Berbahasa Indonesia Meningkat

Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa di dunia memiliki peran penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pentingnya peranan bahasa itu antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda tahun 1928 yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia” dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia”. Oleh karena itu, bahasa merupakan salah satu peranti penting dalam kehidupan manusia sebab dengan bahasa, kita dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama manusia. Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Tentunya penetapan itu dibuat karena bahasa nasional dan bahasa negara memiliki fungsi masing-masing. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah sebagai berikut: bahasa Indonesia sebagai identitas nasional, bahasa Indonesia sebagai kebanggaan bangsa, bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, dan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu. Adapun fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara adalah sebagai berikut: bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan,

bahasa Indonesia sebagai alat pengantar dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia sebagai penghubung pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah, dan bahasa Indonesia sebagai pengembangan nasional.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dengan fungsi sebagai alat pengantar dalam dunia pendidikan dibuktikan dengan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan. Hal itu terlihat mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Materi pelajaran yang berbentuk media cetak semuanya berbahasa Indonesia, kecuali ada beberapa pelajaran tertentu yang menggunakan bahasa asing karena tuntutan pelajaran guna mencapai keterampilan peserta didik. Namun, jika buku pelajaran yang berbahasa Indonesia dibandingkan dengan buku pelajaran berbahasa asing, tentulah sudah seharusnya kita mendahulukan atau lebih dominan memakai bahasa Indonesia.

Para pengajar, baik guru maupun dosen, dalam proses belajar mengajar menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Meskipun demikian, masih ada saja peserta didik yang boleh dikatakan kurang terampil dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia. Lebih miris lagi ketika hasil Ujian Nasional diumumkan, ternyata nilai Bahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan dengan nilai Bahasa Indonesia. Hal itu tentu saja mengherankan kita karena bahasa sendiri yang sehari-hari digunakan malah nilainya sangat rendah. Bahkan, ketika ditanyakan kepada peserta didik mengapa nilai Bahasa Indonesia selalu rendah dibandingkan dengan nilai Bahasa Inggris, mereka mengatakan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia lebih susah dibandingkan dengan Bahasa Inggris.

Melalui UKBI inilah, kemahiran berbahasa Indonesia dapat diukur dan dimasyarakatkan dengan baik. Warga Indonesia maupun warga asing dapat berlomba-lomba mengejar nilai baik untuk dapat dijadikan bekal dalam berkomunikasi yang efektif. Nilai dan manfaat UKBI ini akan makin meningkatkan kemahiran seseorang dalam mempelajari bahasa Indonesia, khususnya dalam penggunaannya.

2.4 Seleksi Masuk Sejak Dini Perguruan Tinggi, bahkan Dunia Kerja
UKBI berfungsi untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia penutur bahasa Indonesia. UKBI juga diharapkan dapat meningkatkan peran dan kedudukan bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Indonesia, baik warga negara Indonesia (WNI) maupun warga negara asing (WNA).

Adapun standar kemahiran yang diujikan dalam UKBI adalah kemahiran berkomunikasi secara sintas (*survival communication skill*), kemahiran berkomunikasi secara sosial (*social communication skill*), kemahiran berkomunikasi secara vokasional (*vocational communication skill*), dan kemahiran berkomunikasi secara akademik (*academic communication skill*).

Pada dasarnya, fungsi UKBI ini sama dengan uji kemahiran berbahasa (*proficiency test*) seperti TOEFL untuk bahasa Inggris, TOCFL untuk bahasa Mandarin, ataupun TOAFL untuk bahasa Arab. Jika negara-negara seperti Inggris, Amerika Serikat, Australia, Arab, Prancis, Jerman, Jepang, Korea, bahkan Tiongkok menjadikan kemampuan bahasa sebagai salah satu syarat bagi pekerja asing, mengapa Indonesia tidak mewajibkan TKA mampu berbahasa Indonesia?

Mewajibkan TKA mengikuti tes UKBI, selain untuk mengukur tingkat kemahiran TKA dalam berbahasa Indonesia, juga merupakan upaya meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan (UU Nomor 24 tahun 2009, Pasal 44). Lebih dari itu, memiliki sertifikat UKBI dengan skor dan predikat yang baik juga sudah pasti akan menjadi nilai tambah bagi pekerja asing yang serius ingin bekerja di Indonesia. Jadi, intinya adalah memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar tentu sangatlah penting karena setiap pekerja asing yang bekerja di Indonesia tentu akan banyak bertemu, bergaul, bersosialisasi, serta berasimilasi dengan warga Indonesia. Sebagai bangsa besar yang memiliki bahasa yang unik, modern, dan memiliki jumlah penutur asli (*native speaker*) yang sangat besar, sudah selayaknya program UKBI makin dikembangkan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Pusat Bahasa, yang telah diberi wewenang untuk mengembangkan dan menyelenggarakan tes UKBI, hendaknya mulai mengampanyekan wajib UKBI, baik itu bagi warga Indonesia maupun warga negara asing.

Sejatinya, bangsa ini harus bangga dan berani membela bahasa nasionalnya. Kita berharap bahwa melalui pengembangan UKBI, bahasa Indonesia juga akan makin dikenal, dihargai, dan berpeluang menjadi bahasa internasional yang akan dipakai jutaan penduduk dunia. Apalagi, jika 25—30 tahun ke depan Indonesia berhasil tumbuh menjadi salah satu negara besar dan adidaya, tentunya bahasa Indonesia akan makin mempunyai kekuatan, pengaruh yang kuat, serta punya daya tawarnya

sendiri di kancah global. Akhirnya, bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang sudah pasti digunakan di Indonesia, juga di dunia.

Selain itu, para pejabat di pemerintahan sudah sewajarnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebelum masuk ke bagian masyarakat, para pejabat dapat menjadi panutan. Sayangnya, para pejabat masih kurang menerapkan bahasa Indonesia. Bahkan, terkadang mereka mengambil terminologi asing untuk dijadikan definisi. Oleh karena itu, UKBI ada untuk mengukur kemahiran berbahasa. Apabila pejabat memiliki kemahiran berbahasa yang tinggi, tidak menutup kemungkinan masyarakat juga memiliki kemahiran berbahasa yang tinggi. Kemampuan berbahasa merupakan cermin berperilaku seseorang.

UKBI mengukur kompetensi berbahasa Indonesia seseorang secara lengkap dan terukur. Sudah selayaknya guru bahasa Indonesia wajib mengikuti UKBI. Lembaga pendidikan yang akan merekrut guru Bahasa Indonesia harus menanyakan skor kemahiran berbahasa Indonesia. Sertifikat UKBI wajib dimiliki bukan hanya oleh guru Bahasa Indonesia, melainkan juga oleh guru-guru mata pelajaran lainnya, tentunya standar skor yang diwajibkan berbeda. Demikian pula bagi instansi pemerintah yang akan merekrut tenaga PNS, UKBI harus menjadi salah satu syaratnya. Tidak menutup kemungkinan instansi swasta juga mewajibkan karyawannya mengikuti UKBI.

Di banyak tempat, UKBI telah dimanfaatkan banyak lembaga/instansi sebagai alat seleksi. Universitas Tanjungpura (Kalbar), misalnya, mensyaratkan mahasiswa S-1 yang mau menulis skripsi harus lulus UKBI, minimal Madya. Sementara itu, UPI dan Unpad (Bandung) mensyaratkan lulusan UKBI (minimal Unggul) untuk mahasiswa pascasarjananya. Atas dasar itu, BBPR pun berharap UKBI dapat lebih memasyarakat dan dijadikan alat uji kemampuan berbahasa Indonesia bagi setiap individu dan instansi pemerintah/swasta yang ada di Riau. Hal itu merupakan langkah awal yang baik sebagai sebuah strategi pemasaran (*marketing*) untuk generasi muda Indonesia. Lebih dari itu, sesungguhnya, sangat jelas bahwa tes kemahiran berbahasa semacam UKBI ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan khusus, misalnya dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru, seleksi penerimaan pegawai profesi tertentu, bahkan seleksi penerimaan pegawai negeri sipil (PNS). Mahasiswa tentu tidak lepas dari tugas-tugas berupa makalah, juga menyusun skripsi, tesis, atau disertasi pada akhir masa studinya nanti. Semua itu akan mereka tulis dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, pegawai profesi tertentu, seperti wartawan, editor, penerjemah, dan karyawan asing dalam kesehariannya

tentu dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dalam bahasa Indonesia. Khusus untuk wartawan, editor, dan penerjemah, keahlian mereka menulis dalam bahasa Indonesia. Cinta bahasa Indonesia sudah tentu harus mereka tanamkan dan wujudkan dalam keseharian, terutama dalam forum-forum resmi yang mereka ikuti. Oleh sebab itu, tak ada salahnya jika UKBI juga mereka ikuti pada saat seleksi penerimaan pegawai, apalagi pegawai pemerintah yang merupakan seorang guru atau dosen yang sehari-hari pasti menyampaikan materi, baik lisan maupun tulis, dalam bahasa Indonesia kepada para siswa atau mahasiswanya.

PENUTUP

Penyelenggaraan UKBI yang mengakar pada konsep “SEKSI”, yaitu *Strategi* pemasaran (*marketing*), *Efektif* untuk berbagai profesi, *Kemahiran* berbahasa Indonesia meningkat, *Seleksi* masuk sejak dini perguruan tinggi, bahkan dunia kerja dan *Internasional* ini akan membantu masyarakat Indonesia mencintai bahasa Indonesia secara lebih mendalam dan sangat mungkin UKBI membawa bahasa Indonesia melenggang begitu bebas di kancah Internasional. Pelaksanaan tes UKBI ini hendaknya didukung oleh semua pihak, khususnya pemerintah. Pemerintah diharapkan memberikan kebijakan atas pentingnya pelaksanaan tes UKBI sebagai syarat menjadi pegawai pemerintah dan swasta. Begitu pun Badan Bahasa, sebagai lembaga yang mempunyai hak paten UKBI, dapat menyosialisasikan dengan gencar tentang UKBI ini. UKBI bukan penghalang untuk membuat bahasa Indonesia kian bermartabat.

REFERENSI

- Agridayanti, Danti. 2012. Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional (<http://dantiagridayanti.blogspot.com/2012/11/bahasa-indonesia-menuju-bahasa.html>). (diakses tanggal 18 Juni 2017)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2013. Sekilas UKBI. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/ukbi/v2/index.php/sekilas-ukbi#ja-content>. (diakses tanggal 18 Juni 2017)
- Budihastuti, Exti. 2010. “Tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai Pendukung Eksistensi Bahasa Indonesia”. Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional Bulan Bahasa, 30 Oktober 2010.
- Suparsa, I Nyoman. 2010. “Optimalisasi Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Negara Pasca

Masa Krisis Ekonomi dan Moneter serta Reformasi". Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional Bulan Bahasa, 30 Oktober 2010.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

PROFIL KEMAHIRAN MENDENGARKAN GURU BAHASA INDONESIA: PERSEPSI DAN HASIL UKBI

Nur Azizah, M.Hum.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
nurazizah156@rocketmail.com

Abstrak

Keberhasilan dalam mengerjakan soal Seksi I (Mendengarkan) dalam UKBI merupakan hal yang penting sebagai pembuka jalan bagi kelancaran dan kesuksesan peserta uji dalam mengerjakan soal-soal UKBI berikutnya. Dalam pelaksanaannya, peserta memiliki persepsi masing-masing terhadap soal-soal dalam Seksi I (Mendengarkan) tersebut. Dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan instrumen UKBI, khususnya Seksi I, kajian tentang persepsi dan profil kemahiran mendengarkan peserta uji perlu dilakukan. Makalah ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta uji terhadap soal-soal Seksi I (Mendengarkan); persepsi mereka tentang kemahiran berbahasa yang harus ditingkatkan, dan frekuensi praktik kemahiran mendengarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa soal-soal Seksi I (Mendengarkan) dianggap paling sulit jika dibandingkan dengan soal-soal UKBI lainnya. Mereka juga sering mempraktikkan kemahiran mendengarkan ketika mengajar di kelas. Para guru tersebut juga mengemukakan bahwa kemahiran menulis mereka harus ditingkatkan.

Kata kunci: UKBI, Seksi I, mendengarkan

PENDAHULUAN

Penguasaan kemahiran mendengarkan sangat penting bagi seseorang untuk berkomunikasi di berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan, misalnya, kemahiran mendengarkan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik, atasan, atau teman sejawat mereka dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur kompetensi guru tersebut. Dalam berkomunikasi secara lisan, misalnya, kemahiran mendengarkan yang baik terkait dengan kemampuan dan kecepatan seseorang dalam memaknai, memahami, merespons, dan menindaklanjuti suatu ujaran. Dengan memiliki kemampuan itu, seseorang dapat mengupayakan agar proses berkomunikasi yang ia lakukan berlangsung dengan efektif, cepat, dan lancar.

Tingkat kemahiran mendengarkan seseorang dapat dilihat dari hasil tes mendengarkan mereka. Dalam bahasa Indonesia tes mendengarkan terdapat dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) pada Seksi I (Mendengarkan). Sebagai seksi yang dikerjakan paling awal, Seksi I (Mendengarkan) boleh dikatakan sebagai kunci keberhasilan seseorang dalam menempuh UKBI secara keseluruhan. Keyakinan positif di dalam diri peserta uji bahwa mereka sukses mengerjakan soal kemahiran mendengarkan menjadi modal dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk mengerjakan soal-soal UKBI berikutnya (Seksi II, III, dst.). Namun, dalam pelaksanaannya, tidak semua peserta memiliki respons atau keyakinan positif dalam mengerjakan soal-soal tersebut. Mereka memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap soal Seksi I setelah mereka selesai mengerjakannya. Kajian tentang persepsi peserta terhadap soal UKBI tersebut perlu dilakukan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan soal-soal UKBI (khususnya) dan penambahan wawasan ilmu kebahasaan bagi praktisi bahasa Indonesia (umumnya).

MASALAH

Masalah di dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimana persepsi peserta uji terhadap soal-soal Seksi I (Mendengarkan)?
2. Kemahiran berbahasa apa yang harus ditingkatkan peserta uji?
3. Berapa sering kemahiran mendengarkan dipraktikkan?

TUJUAN

Makalah ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta uji terhadap soal-soal Seksi I (Mendengarkan). Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk mengetahui persepsi mereka tentang kemahiran berbahasa yang harus mereka tingkatkan dan frekuensi praktik kemahiran mendengarkan.

LANDASAN TEORI

Mendengar, Mendengarkan, atau Menyimak?

Kata *mendengar* dan *mendengarkan* memang berasal dari bentuk dasar yang sama, yaitu *dengar*. Akan tetapi, *mendengar* dan *mendengarkan* memiliki makna yang berbeda dalam KBBI V. *Mendengar* bermakna 'dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga', sedangkan kata *mendengarkan* bermakna 'mendengar akan sesuatu dengan sungguh-sungguh; memasang telinga baik-baik untuk mendengar'. Berdasarkan pengertian itu, dapat dibedakan bahwa *mendengarkan* bermakna lebih spesifik daripada *mendengar*. *Mendengarkan* merupakan aktivitas yang

memerlukan unsur kesungguh-sungguhan, sedangkan *mendengar* dikaitkan dengan penangkapan suara atau bunyi.

Ahli mengungkapkan bahwa aktivitas mendengar terkait dengan persepsi suara, bunyi, dan kerja organ atau bagian-bagian alat pendengaran (telinga), sedangkan mendengarkan merupakan aktivitas yang terkait dengan unsur pemikiran (perhatian) (Lipari, 2010 dan Bodie & Crick, 2014). Mendengar merupakan aktivitas yang dapat terjadi pada saat manusia tidur atau terjaga karena pada saat itu otak manusia tetap memproses bunyi atau suara yang masuk melalui telinga kita (Antony, Gobel, O'Hare, Reber & Paller, 2012). Namun, tidak semua suara atau bunyi yang terdengar akan kita dengarkan. Pada saat mendengarkan suara atau bunyi yang berupa getaran atau gelombang, suara akan diproses oleh otak, yaitu diingat, dipahami, disimpan, dan seterusnya (Burluson, 2011). Satu kata lagi yang sering dibandingkan dengan *mendengar* dan *mendengarkan* adalah *menyimak*. Kata *menyimak* bermakna 'mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang'. Menyimak tidak dikhususkan hanya untuk indra pendengaran, tetapi juga untuk indra pelihatan.

Mendengarkan dalam Berkomunikasi

Aktivitas mendengarkan sangat penting dilakukan pada saat berkomunikasi. Ketika kita berkomunikasi, bunyi-bunyi bahasa diidentifikasi menjadi kata, frasa, atau kalimat yang diingat, dimaknai, dipahami, diinterpretasikan, dan dievaluasi (Burluson, 2011). Jika aktivitas mendengarkan dilakukan dengan baik, proses kognitif tersebut berhasil dengan sukses dan proses berkomunikasi pun akan berjalan dengan baik dan lancar. Sejalan dengan pendapat Burluson, ahli lain mengungkapkan bahwa mendengarkan adalah aktivitas yang kompleks karena bukan hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan aspek perilaku. Aktivitas mendengarkan merupakan proses *afektif* karena pada saat mendengarkan seseorang termotivasi untuk memperhatikan lawan bicaranya. Dari aspek *perilaku* dapat diamati bahwa ketika berkomunikasi (mendengarkan), seseorang memberikan umpan balik secara verbal atau nonverbal dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Sebagai proses *kognitif*, ketika mendengarkan, seseorang akan berusaha untuk memperhatikan, memahami, menerima, dan menginterpretasikan isi dan keterkaitan antarpesan yang ingin disampaikan oleh lawan bicara (Halone, Cunconan, Coakley, dan Wolvin, 1998).

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) merupakan tes standar untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia seseorang baik penutur asli (jati) maupun bukan penutur jati. Tes kemahiran berbahasa Indonesia itu terdiri atas lima bagian soal, yaitu Seksi I (Mendengarkan), Seksi II (Merespons Kaidah), Seksi III (Membaca), Seksi IV (Menulis), dan Seksi V (Berbicara). Berikut ini merupakan deskripsi materi soal UKBI.

Tabel Deskripsi Materi Soal UKBI

SEKSI	JUMLAH SOAL	WAKTU	KETERANGAN
SEKSI I (Mendengarkan)	40 butir soal	30 menit	Wacana lisan dalam bentuk 4 dialog dan 4 monolog. Setiap dialog dan monolog terdiri atas 5 butir soal.
Seksi II (Merespons Kaidah)	25 butir soal	20 menit	Soal tertulis berupa kalimat yang direspons peserta dengan memilih opsi pengganti untuk bagian yang salah.
Seksi III (Membaca)	40 butir soal	45 menit	Wacana tulis berjumlah 5 wacana. Setiap wacana terdiri atas 8 butir soal.
Seksi IV (Menulis)	1 butir soal	30 menit	Soal tertulis berupa permintaan untuk mempresentasikan gambar/diagram/tabel ke dalam wacana tulis 200 kata.
Seksi V (Berbicara)	1 butir soal	15 menit	Soal tertulis berupa permintaan untuk mempresentasikan gambar/diagram/tabel ke dalam wacana lisan selama 5 menit persiapan dan 10 menit presentasi.
Jumlah Seksi 1—5	107 butir soal	140 menit	
Jumlah Seksi 1—3	105 butir soal	95 menit	

Seksi I (Mendengarkan)

Seksi I (Mendengarkan) merupakan bagian soal UKBI yang dikerjakan dengan urutan paling awal di antara seksi lainnya. Soal ini terdiri atas empat dialog dan empat monolog yang berdurasi total sekitar 25 menit. Dialog atau monolog diperdengarkan kepada peserta melalui pemutar suara, sedangkan soal Seksi I terdapat dalam buku soal bersampul merah yang dibagikan kepada peserta. Setiap dialog atau monolog diikuti oleh lima pertanyaan berbentuk pilihan ganda. Urutan soal pada Seksi I tidak selalu sejalan dengan urutan informasi yang ada pada dengarannya. Dapat saja informasi di akhir dengarannya muncul pada soal nomor-nomor awal. Terdapat waktu sekitar 15 detik pada setiap awal monolog/dialog untuk membaca soal pada buku soal Seksi I. Waktu secepat itu dapat dimanfaatkan untuk membaca sekilas soal-soal sehingga peserta mendapat gambaran umum tentang informasi di dalam dengarannya. Kesempatan itu juga dapat digunakan peserta uji untuk memprediksi informasi jawaban yang ada di dalam dengarannya. Peserta uji tidak menunggu hingga setiap dengarannya selesai. Pada saat mendengarkan, peserta uji melakukan beberapa aktivitas sekaligus, yaitu mendengarkan dialog/monolog, membaca soal, mencari jawaban, dan menandai jawaban pada LJK, dan jika sempat, peserta langsung menghitamkan jawaban tersebut pada LJK. Khusus untuk Seksi I tersedia waktu tambahan selama 2 menit untuk menghitamkan jawaban.

METODOLOGI

Responden penelitian ini adalah 340 orang guru bahasa Indonesia tingkat SD, SMP, dan SMA dari daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Riau, dan Sumatra Selatan yang mengikuti tes UKBI dalam kegiatan yang diselenggarakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Untuk mengetahui persepsi guru, digunakan instrumen berupa kuesioner. Hasil kuesioner kemudian diolah dengan statistik sederhana.

HASIL DAN ANALISIS

Persepsi Guru terhadap Tes Mendengarkan

Bagi para guru (37,5%), tes mendengarkan di dalam UKBI merupakan tes yang dianggap paling sulit jika dibandingkan dengan tes membaca, menulis, atau berbicara. Data sebaran tes kemahiran berbahasa yang dianggap sulit disajikan di dalam tabel di bawah ini.

Tabel Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia yang Dianggap Paling Sulit

Jawaban	Persentase (%)
Seksi I	37,5
Seksi II	11,4
Seksi III	6,2
Seksi IV	15,8
Seksi V	29,0

Menurut para peserta uji, kesulitan dalam mengerjakan soal pada Seksi I disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu dengarannya yang relatif terlalu cepat, urutan soal yang tidak sejalan dengan urutan informasi dalam dengarannya, kesulitan melakukan beberapa aktivitas sekaligus ketika melakukan tes mendengarkan (mendengarkan, membaca soal, menentukan jawaban, dan menghitamkan jawaban).

Persepsi Guru tentang Kemahiran Berbahasa Indonesia yang Perlu Ditingkatkan

Para guru mengungkapkan bahwa tes mendengarkan merupakan tes paling sulit. Akan tetapi, persepsi tersebut tidak menjadikan kemahiran mendengarkan sebagai kemahiran yang diprioritaskan untuk ditingkatkan. Kemahiran yang harus lebih ditingkatkan, menurut mereka, adalah kemahiran menulis. Kemahiran mendengarkan ada pada urutan ketiga sebagai kemahiran berbahasa yang harus ditingkatkan setelah kemahiran berbicara. Berikut ini adalah tabel persepsi guru tentang kemahiran berbahasa Indonesia yang perlu mereka tingkatkan.

Tabel Kemahiran Berbahasa Indonesia yang Perlu Ditingkatkan

Jawaban	Persentase (%)
Mendengarkan	20,8
Membaca	5,3
Menulis	31,1
Berbicara	29,0
Merespons Kaidah	13,8

Praktik Kemahiran Mendengarkan

Para guru (66%) mengaku bahwa mereka sering mempraktikkan kemahiran mendengarkan di kelas. Data frekuensi praktik kemahiran mendengarkan guru disajikan di dalam tabel di bawah ini.

Tabel Frekuensi Praktik Mendengarkan di Kelas

Jawaban	Persentase (%)
Selalu	16,1
Sering	66,0
Jarang	17,3
Tidak Pernah	0,6

Hasil Tes Mendengarkan Guru

Jika dilihat dari hasil tes Seksi I (Mendengarkan) UKBI, skor yang diperoleh para guru tersebut relatif baik. Sebagian besar (56,6%) dari guru tersebut memperoleh skor dalam rentang 375—524, yang termasuk dalam kelompok rentang menengah. Banyak pula dari mereka (44%) yang memperoleh skor tinggi (525—674). Di bawah ini disajikan deskripsi data hasil tes kemahiran mendengarkan guru.

Tabel Hasil Tes Kemahiran Mendengarkan Guru

Skor	Persentase (%)
750—900	0,0
675—745	0,3
525—674	29,0
375—524	56,6
225—374	13,2
150—224	0,6
0—149	0,3

Berdasarkan hasil itu, dapat dilihat persepsi peserta bahwa soal Seksi I (Mendengarkan) itu paling sulit. Akan tetapi, hal itu tidak serta-merta

menyebabkan hasil tes mendengarkan mereka menjadi buruk. Sebagian besar guru tersebut memperoleh skor dalam rentang menengah; tidak tinggi, tetapi capaian tersebut dinilai relatif cukup baik.

SIMPULAN

Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Soal-soal tes Seksi I (Mendengarkan) merupakan soal yang dianggap paling sulit jika dibandingkan dengan soal Seksi II (Merespons Kaidah), Seksi III (Membaca), Seksi IV (Menulis), dan Seksi V (Berbicara).
2. Praktik kemahiran mendengarkan sering dilakukan oleh para guru.
3. Bagi para guru yang menjadi responden dalam penelitian ini kemahiran menulis adalah kemahiran yang harus ditingkatkan.

REFERENSI

- Alderson, J.C., et.al. 1995. *Language Test Construction and Evaluation*. Australia: Cambridge University Press.
- Antony, J. W., Gobel, E. W., O'Hare, J. K., Reber, P. J., & Paller, K. A. (2012). Cued memory reactivation during sleep influences skill learning. *Nature Neuroscience*, 15, 1114-1116.
- Atmaja, N.P. 2016. *Evaluasi Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Gramedia.
- Bodie, G. D., & Crick, N. (2014). Listening, hearing, sensing: Three modes of being and the phenomenology of Charles Sanders Peirce. *Communication Theory*, 24, 105-123.
- Burleson, B. R. (2011). A constructivist approach to listening. *International Journal of Listening*, 25, 27-46.
- Cohen, A.D. 1994. *Assessing Language Ability in the Classroom*. USA: Heinle & Heinle Publishers.
- Djiwandono, S. 2011. *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT. Indeks.
- Halone, K., Cunconan, T. M., Coakley, C. G., & Wolvin, A. D. (1998). Toward the establishment of general dimensions underlying the listening process. *International Journal of Listening*, 12, 12-28.
- Lipari, L. (2010). Listening, thinking, being. *Communication Theory*, 20, 348-362.
- Lynch, B.K. 1996. *Language Program Evaluation: Theory and Practice*. Australia: Cambridge University Press.

Wolvin, A. D., & Coakley, C. (1988). *Listening*. Dubuque, Iowa: Wm. C. Brown.



KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA BAGI TENAGA KERJA ASING

Sasmita
Sekolah PascaSarjana UPI
Pos-el: sasmitaspd32@gmail.com

Abstrak

Makalah ini menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif. Yang menjadi pegangan dalam makalah ini adalah kebijakan pemerintah terhadap kemahiran berbahasa Indonesia tenaga kerja asing. Dari segi kemahiran berbahasa Indonesia, tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia kurang dapat menguasai dan memahami bahasa Indonesia walaupun ada penerjemah.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana kebijakan pemerintah terhadap kemahiran berbahasa Indonesia tenaga kerja asing. Penulis berusaha untuk mencari informasi dengan melakukan telaah studi pustaka dan wawancara. Objek penelitian penulis adalah para pekerja asing yang bekerja sambil berkuliah di Indonesia, khususnya mereka yang berkuliah di Universitas Pendidikan Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis terhadap wawancara yang telah penulis lakukan, kebanyakan mereka kebingungan dengan bahasa Indonesia yang telah dipelajari. Bahkan, sebagian dari tenaga kerja asing yang ada di Indonesia sama sekali tidak menguasai bahasa Indonesia untuk kategori tenaga ahli, sedangkan untuk bukan tenaga ahli mereka perlu menguasai bahasa Indonesia dengan menunjukkan hasil tes UKBI yang telah dilakukan oleh balai bahasa. Jika tenaga kerja asing tidak dapat berbahasa Indonesia, dikhawatirkan akan timbul masalah, tidak hanya transfer ilmu pengetahuan akan terhambat, tetapi dapat saja timbul kesalahpahaman. Kesalahpahaman dapat timbul sebab belajar bahasa tidak melulu untuk komunikasi belaka, tetapi secara tidak langsung juga belajar budaya yang terkandung di dalamnya. Pemerintah harus membuat kebijakan yang jelas tentang tenaga kerja asing dalam hal kemahiran berbahasa Indonesia.

Kata kunci: tenaga kerja asing, kebijakan pemerintah, kemahiran berbahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akhir-akhir ini kalau penulis perhatikan, di media elektronik atau media massa banyak pekerja asing yang bekerja di Indonesia, terutama di media sosial yang tenaga kasarnya saja diimpor dari luar negeri. Itu sangat miris

sekali. Penulis pun pernah pergi ke salah satu proyek pemerintah yang ada di salah satu kabupaten dan di sana memang ditemukan tenaga kerja asing. Apalagi, pemerintah sekarang sedang mesra melakukan kerja sama dengan Cina di berbagai proyek. Kalau penulis perhatikan, memang dari dulu ada tenaga kerja asing di Indonesia yang bekerja sebagai tenaga ahli yang tujuannya mentransfer ilmu pengetahuannya kepada tenaga kerja yang ada di Indonesia dengan batas waktu yang ditentukan. Di media sosial penulis menemukan tenaga kerja asing (TKA) yang tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia berbicara dengan tenaga kerja Indonesia (TKI) tentang masalah salat Jumat. Di video tersebut dinyatakan dengan tegas bahwa TKI tersebut tidak boleh melaksanakan salat Jumat.

Belajar bahasa tentunya tidak dapat serta-merta dilepaskan dari kebudayaan yang ada di negara pengguna bahasa tersebut. Hal itu akan menimbulkan masalah atau bahkan gegar budaya. Budaya di Cina dan budaya Indonesia tentunya berbeda. Berkaitan dengan hal itu, TKA tentu diwajibkan mengerti bahasa Indonesia walaupun selevel Semenjana dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) untuk menghindari masalah seperti contoh di atas. Pemerintah seolah-olah menutup mata terhadap persoalan tersebut, bahkan melegalkan tenaga kerja asing tanpa perlu menguasai bahasa Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis membatasi permasalahan makalah ini tentang kebijakan pemerintah terhadap kemahiran berbahasa Indonesia bagi tenaga kerja asing.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam makalah ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana kebijakan pemerintah terhadap uji kemahiran berbahasa Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh kebijakan pemerintah terhadap tenaga kerja asing?
3. Bagaimana kebijakan pemerintah terhadap kemahiran berbahasa Indonesia bagi tenaga kerja asing?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kebijakan pemerintah terhadap uji kemahiran berbahasa Indonesia
2. Mengetahui pengaruh kebijakan pemerintah terhadap tenaga kerja asing

3. Mengetahui kebijakan pemerintah terhadap kemahiran berbahasa Indonesia bagi tenaga kerja asing

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan dan terjawabnya rumusan masalah secara akurat. Dalam makalah ini dikemukakan beberapa manfaat berikut.

1. Penulis dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan menyosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan uji kemahiran berbahasa Indonesia bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang kebijakan pemerintah terhadap kemahiran berbahasa Indonesia bagi tenaga kerja asing.

KAJIAN TEORI

2.1 Kebijakan Pemerintah

Heinz Eulau dan Kenneth Prewitt dalam Soenarko (2003:41) mengatakan bahwa kebijakan dapatlah diberi definisi sebagai suatu keputusan yang siap dilaksanakan dengan ciri adanya kemantapan perilaku dan berulangnya tindakan, baik oleh mereka yang membuatnya maupun oleh mereka yang harus mematuhi.

Sejalan dengan itu, Thomas R. Dye dalam Soenarko (2003:41) mengatakan bahwa kebijaksanaan pemerintah itu adalah apa saja yang ditetapkan oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan. Definisi Thomas R. Dye itu didasarkan pada kenyataan bahwa banyak sekali masalah yang harus diatasinya; banyak sekali keinginan dan kehendak rakyat yang harus dipenuhinya. Robert Eyestone dalam Soenarko (2003:42) mengatakan bahwa kebijaksanaan pemerintah adalah hubungan suatu lembaga pemerintah terhadap lingkungannya.

Pengertian kebijakan pemerintah pada prinsipnya dibuat atas dasar kebijakan yang bersifat luas. Menurut Werf dalam Agustino (2008:9), yang dimaksud dengan kebijakan adalah usaha mencapai tujuan tertentu dengan sasaran tertentu dan dalam urutan tertentu, sedangkan menurut Anonimus (1992) kebijakan pemerintah mempunyai pengertian baku, yaitu suatu keputusan yang dibuat secara sistematis oleh pemerintah dengan maksud dan tujuan tertentu yang menyangkut kepentingan umum.

Sesuai dengan sistem administrasi negara Republik Indonesia, kebijakan dapat terbagi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Kebijakan internal (manajerial) adalah kebijakan yang mempunyai kekuatan mengikat aparatur dalam organisasi pemerintah sendiri.
2. Kebijakan eksternal (publik) adalah suatu kebijakan yang mengikat masyarakat umum sehingga kebijakan harus tertulis.

Pengertian kebijakan pemerintah sama dengan kebijaksanaan dalam berbagai bentuk, misalnya jika dilakukan oleh pemerintah pusat, kebijakan berupa Peraturan Pemerintah (PP), Keputusan Menteri (Kepmen), dan lain-lain. Jika dibuat oleh pemerintah daerah, kebijakan pemerintah tersebut akan melahirkan Surat Keputusan (SK), Peraturan Daerah (Perda), dan lain-lain. Penyusunan kebijaksanaan/kebijakan mengacu pada hal-hal berikut.

1. Berpedoman pada kebijaksanaan yang lebih tinggi
2. Konsistensi dengan kebijaksanaan yang lain yang berlaku
3. Berorientasi ke masa depan
4. Berpedoman kepada kepentingan umum
5. Jelas dan tepat serta transparan
6. Dirumuskan secara tertulis

Kebijakan atau kebijaksanaan pemerintah mempunyai beberapa tingkatan sebagai berikut.

a. Kebijakan Nasional

Kebijakan nasional adalah kebijakan negara yang bersifat fundamental dan strategis untuk mencapai tujuan nasional/negara sesuai dengan amanat UUD 1945 GBHN. Kewenangan dalam pembuatan kebijaksanaan adalah MPR dan presiden bersama-sama dengan DPR. Bentuk kebijaksanaan nasional yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan dapat berupa

- 1) UUD 1945,
- 2) Ketetapan MPR, dan
- 3) Undang-Undang.

Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) dibuat oleh presiden dalam hal kepentingan memaksa setelah mendapat persetujuan DPR.

b. Kebijaksanaan Umum

Kebijaksanaan yang dilakukan oleh presiden yang bersifat nasional dan menyeluruh berupa penggarisan ketentuan-ketentuan yang bersifat garis besar dalam rangka pelaksanaan tugas umum pemerintahan dan pembangunan sebagai pelaksanaan UUD 1945, ketetapan MPR, ataupun undang-undang guna mencapai tujuan nasional.

Penetapan kebijaksanaan umum merupakan sepenuhnya kewenangan presiden, sedangkan bentuk kebijaksanaan umum tersebut adalah tertulis berupa peraturan perundang-undangan seperti halnya Peraturan Pemerintah (PP), Keputusan Presiden (Keppres) serta Instruksi Presiden (Inpres).

Kebijaksanaan pelaksanaan dari kebijakan umum tersebut merupakan penjabaran dari kebijakan umum serta strategi pelaksanaan dalam suatu bidang tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang tertentu. Penetapan kebijaksanaan pelaksanaan terletak pada para pembantu presiden, yaitu para menteri atau pejabat lain setingkat dengan menteri dan pimpinan LPND sesuai dengan kebijaksanaan pada tingkat atasnya serta perundang-undangan berupa peraturan, keputusan atau instruksi pejabat tersebut (menteri/pejabat LPND).

c. Strategi Kebijakan

Strategi kebijakan merupakan salah satu kebijakan pelaksanaan yang secara hierarki dibuat setingkat menteri, gubernur, bupati/wali kota berupa surat keputusan yang mengatur tata laksana kerja dan segala sesuatu yang berhubungan dengan sumber daya manusia. Strategi merupakan serangkaian sasaran organisasi yang kemudian memengaruhi penentuan tindakan komprehensif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan atau alat untuk mencapai tujuan.

2.2 Uji Kemahiran Bahasa Indonesia

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) adalah uji kemahiran (*proficiency test*) untuk mengukur kemahiran berbahasa seseorang dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik penutur Indonesia maupun penutur asing. UKBI meliputi lima seksi, yaitu Seksi I (Mendengarkan), Seksi II (Merespons Kaidah), Seksi III (Membaca), Seksi IV (Menulis), dan Seksi V (Berbicara).

UKBI dikembangkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun 1997 sebagai rekomendasi Kongres Bahasa Indonesia III dan diresmikan penggunaannya oleh Menteri Pendidikan Nasional, Dr. Bambang Sudibyo pada tahun 2006. Pada masa yang akan datang uji kemahiran ini akan digunakan sebagai instrumen penerimaan pegawai dan syarat bagi orang asing yang ingin belajar dan bekerja di Indonesia, seperti halnya TOEFL dalam bahasa Inggris.

Hasil UKBI berupa peringkat dan predikat yang ditentukan dari skor tertentu. Pemingkatan hasil UKBI ditampilkan dalam tujuh peringkat berikut:

- I. Istimewa (725—800)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sempurna dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan. Bahkan, dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmiah yang kompleks pun yang bersangkutan tidak mengalami kendala.
- II. Sangat Unggul (641—724)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmiah yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala, tetapi tidak untuk keperluan yang lain
- III. Unggul (578—640)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmiah dan keprofesian yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala.
- IV. Madya (482—577)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keprofesian yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala dan kendala tersebut makin besar dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmiah.
- V. Semjana (405—481)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang cukup memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmiah, yang bersangkutan sangat terkendala. Untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala, tetapi tidak terkendala untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang tidak kompleks.
- VI. Marginal (326—404)
Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang tidak memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi

untuk keperluan kemasyarakatan yang tidak kompleks, termasuk keperluan kesintasan, yang bersangkutan tidak mengalami kendala. Akan tetapi, untuk keperluan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala. Hal ini berarti yang bersangkutan belum siap berkomunikasi untuk keperluan keprofesian, apalagi untuk keperluan keilmiah.

VII. Terbatas (251—325)

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tidak memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini, yang bersangkutan hanya siap berkomunikasi untuk keperluan kesintasan. Pada saat yang sama, predikat ini juga menggambarkan potensi yang bersangkutan dalam berkomunikasi masih sangat besar kemungkinannya untuk ditingkatkan.

2.3 Tenaga Kerja Asing

Dalam Pasal 1, angka 1 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa ketenagakerjaan adalah hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Menurut Sopomo, perburuhan atau ketenagakerjaan adalah suatu himpunan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang berkenaan dengan kejadian saat seseorang bekerja pada orang lain dengan menerima upah. Sementara itu, Molenaar menyatakan bahwa perburuhan atau ketenagakerjaan adalah bagian segala hal yang berlaku, yang pokoknya mengatur hubungan antara tenaga kerja dan pengusaha, antara tenaga kerja dan tenaga kerja. Dari pengertian ketenagakerjaan di atas selanjutnya akan dijelaskan mengenai tenaga kerja.

Dalam Pasal 1, angka 2 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Menurut Hamzah, tenaga kerja meliputi tenaga kerja yang bekerja di dalam maupun di luar hubungan kerja dengan alat produksi utamanya dalam proses produksi tenaga kerja itu sendiri, baik tenaga fisik maupun pikiran. Dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: PER-04/MEN/1994, tenaga kerja adalah setiap orang yang bekerja pada perusahaan yang belum wajib mengikuti program jaminan sosial tenaga kerja karena adanya penahapan kepesertaan.

Tenaga kerja menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan (2014:24) adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan

barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat, sedangkan tenaga kerja asing menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan (2014:25) adalah warga negara asing pemegang visa dengan maksud bekerja di wilayah Indonesia.

PEMBAHASAN

3.1 Kebijakan Pemerintah terhadap Tenaga Kerja Asing

Ketenagakerjaan diatur oleh Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Bab VI tentang Perluasan Tenaga Kerja, yakni Pasal 39. Pasal 39 ayat 1 menyatakan bahwa (1) Pemerintah bertanggung jawab mengupayakan perluasan kesempatan kerja baik di dalam maupun di luar hubungan kerja. Ayat 2 menyatakan bahwa (2) Pemerintah dan masyarakat bersama-sama mengupayakan perluasan kesempatan kerja baik di dalam maupun di luar hubungan kerja. Ayat 3 menyatakan bahwa (3) Semua kebijakan pemerintah baik pusat maupun daerah di setiap sektor diarahkan untuk mewujudkan perluasan kesempatan kerja baik di dalam maupun di luar hubungan kerja. Ayat 4 menyatakan bahwa (4) Lembaga keuangan baik perbankan maupun nonperbankan dan dunia usaha perlu membantu dan memberikan kemudahan bagi setiap kegiatan masyarakat yang dapat menciptakan atau mengembangkan perluasan kesempatan kerja.

Kebijakan pemerintah tersebut mengupayakan perluasan peluang kerja baik di dalam dan di luar negeri bersama masyarakat yang dibantu oleh pemerintah daerah. Sudah jelas pemerintah ingin memperluas lapangan kerja bagi rakyat di Indonesia, salah satunya dengan mendatangkan tenaga kerja asing dari luar negeri yang kiranya dapat membuka peluang untuk memperluas lapangan pekerjaan.

Tenaga kerja asing dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Bab VIII Pasal 43—49. Pasal 49 menyatakan bahwa ketentuan mengenai penggunaan tenaga kerja asing serta pelaksanaan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja pendamping diatur dengan keputusan presiden.

3.2 Uji Kemahiran Bahasa Indonesia terhadap Tenaga Kerja Asing

Dalam konteks masuknya arus tenaga kerja asing ke Indonesia, sudah selayaknya masyarakat Indonesia tidak cemas dan bingung dengan keharusan penguasaan bahasa Inggris. Sebaliknya, siapa pun yang datang kemarilah yang harus cemas dan bingung dengan ketidakmampuannya berbahasa Indonesia. Pola pikir yang ada selama ini perlu dibalik karena berdasarkan struktur dan morfologinya, bahasa Indonesia sebenarnya sudah pantas untuk maju menjadi bahasa modern dalam pertukaran

informasi sehingga kita dapat menikmati berbagai macam kemajuan karya sastra, ilmu pengetahuan, dan teknologi tanpa perlu menunggu sampai kita mampu berbahasa Inggris atau asing lainnya (Saparie, 2008).

Langkah paling nyata dari pemerintah kita adalah adanya penyelenggaraan dan penyemarakan program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Program ini diperuntukkan bagi para penutur asli bahasa asing yang tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia yang diselenggarakan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia berkat kerja sama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Luar Negeri. Program ini akan makin memperkenalkan bahasa Indonesia ke masyarakat dunia yang lebih luas sehingga posisi bahasa Indonesia di mata dunia dapat setara dengan bahasa-bahasa besar lainnya.

Oleh karena itulah, sudah sepantasnya kita berteguh hati dengan bahasa Indonesia yang kita miliki. Para tenaga asing itulah yang harus mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan bahasa kita apabila ingin bekerja di negara kita. Sederas apa pun arus globalisasi yang masuk ke Indonesia, bahasa Indonesia harus tetap tegak. Untuk itu, diperlukan beberapa upaya untuk memperkuat posisi bahasa Indonesia di mata masyarakat Indonesia sendiri. Menurut Sylado (2008), cara sederhana untuk menyosialisasikan bahasa adalah melalui musik, film, pers, dan sastra. Para pemangku kepentingan di empat bidang pekerjaan tersebut sudah seharusnya turut berpartisipasi dalam menegakkan tonggak bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa dengan menghindari sedapat mungkin penggunaan istilah atau ungkapan-ungkapan asing.

Sebagaimana saat ini banyak perusahaan-perusahaan dan berbagai lembaga yang mengharuskan adanya standar skor TOEFL, TOEIC, IELTS, atau IBT sebagai syarat untuk diterima di perusahaan atau lembaga tersebut, seperti itulah juga seharusnya bangsa Indonesia mewajibkan adanya standar nilai UKBI bagi para tenaga kerja asing yang ingin bekerja di negara ini. Dengan diwajibkannya syarat nilai UKBI tersebut, secara langsung ataupun tidak langsung akan menjaga pertahanan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa Indonesia. Para tenaga kerja asing tentunya mau tidak mau harus mulai mempelajari bahasa Indonesia dan tentu saja bukan mustahil bahwa bahasa Indonesia akan makin banyak digunakan oleh penutur asing dan akan makin berkembang di negara-negara asal mereka.

Sayangnya, Presiden Joko Widodo menghapus persyaratan tenaga kerja asing yang hendak bekerja di Indonesia mahir berbahasa Indonesia, yang

dinilai telah melanggar UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Sejumlah anggota DPR mengkritik terobosan Jokowi dengan dalih investasi itu.

UU Nomor 24 Tahun 2009 mewajibkan bahasa Indonesia digunakan dalam kontrak kerja di perusahaan negara, swasta, dan lainnya. Penghapusan syarat kewajiban berbahasa Indonesia terhadap tenaga kerja asing (TKA) berdampak pada tenaga kerja Indonesia di dalam negeri. Tentu saja TKI tak saja bersaing dengan sesama warga negara, tetapi juga dengan TKA. Dengan demikian, lapangan pekerjaan kian sempit. Sayangnya, Permenaker Nomor 16 Tahun 2015 justru tidak mengharuskan TKA menguasai bahasa Indonesia.

3.3 Tenaga Kerja Asing

3.3.1 Syarat TKA yang Bekerja di Indonesia

Filosofi ketenagakerjaan Indonesia adalah melindungi tenaga kerja berkewarganegaraan Indonesia yang bekerja di Indonesia sehingga jika ada kebutuhan yang khusus dan sangat membutuhkan untuk memakai tenaga kerja asing, harus dibuat persyaratan yang ketat agar tenaga kerja Indonesia terhindar dari kompetisi yang tidak sehat. Demikian antara lain yang dijelaskan oleh Togar dalam artikel “Adakah Batas Usia bagi Tenaga Kerja Asing?”

Menjawab pertanyaan Anda, TKA yang dipekerjakan oleh pemberi kerja wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. memiliki pendidikan yang sesuai dengan syarat jabatan yang akan diduduki oleh TKA;
- b. memiliki sertifikat kompetensi atau memiliki pengalaman kerja sesuai dengan jabatan yang akan diduduki TKA paling kurang 5 (lima) tahun;
- c. membuat surat pernyataan wajib mengalihkan keahliannya kepada TM pendamping yang dibuktikan dengan laporan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan;
- d. memiliki NPWP bagi TKA yang sudah bekerja lebih dari 6 (enam) bulan;
- e. memiliki bukti polis asuransi pada asuransi yang berbadan hukum Indonesia; dan
- f. kepesertaan jaminan sosial nasional bagi TKA yang bekerja lebih dan 6 (enam) bulan.

Dengan catatan, persyaratan pada huruf a, huruf b, dan huruf c tidak berlaku untuk jabatan anggota direksi, anggota dewan komisaris, atau anggota pembina, anggota pengurus, anggota pengawas. Selain persyaratan di atas, perlu diingat bahwa TKA dapat dipekerjakan di Indonesia hanya dalam hubungan kerja untuk jabatan tertentu dan waktu tertentu serta TKA dilarang menduduki jabatan yang mengurus personalia dan/atau jabatan-jabatan tertentu. Ini berarti hanya jabatan tertentu yang boleh diduduki oleh TKA. Selengkapnya dapat dilihat dalam artikel “Bolehkah Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing sebagai Buruh Kasar?”

Berdasarkan penjelasan di atas, tidak dijelaskan bahwa tenaga kerja asing harus dapat berbahasa Indonesia, bahkan tidak diwajibkan untuk mengikuti tes UKBI. Hal ini kiranya yang harus dipertimbangkan oleh pemerintah untuk, salah satunya, melestarikan bahasa Indonesia.

3.3.2 Pelaporan TKA yang Belum Memenuhi Syarat Bekerja di Indonesia

Mengenai pelaporan TKA, kami kurang jelas apa yang dimaksud tentang pelaporan TKA di sini. Prinsipnya, jika tidak memenuhi syarat sebagaimana ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan, TKA tidak dapat dipekerjakan oleh pemberi kerja karena untuk dapat mempekerjakan TKA, perusahaan atau pemberi kerja wajib memiliki izin tertulis dari menteri atau pejabat yang ditunjuk (Izin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing (IMTA)). Untuk mendapatkan IMTA, harus dipenuhi syarat-syarat yang telah disebutkan di atas.

Jika mempekerjakan TKA tanpa mempunyai izin, berarti perusahaan atau pemberi kerja telah melanggar ketentuan Pasal 42 UU Ketenagakerjaan. Atas pelanggaran tersebut, pemberi kerja dapat dikenakan sanksi pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling sedikit Rp100 juta dan paling banyak Rp400 juta. Itu merupakan tindak pidana kejahatan.

Mengenai pelaporan, Kasim menjelaskan, antara lain, bahwa pelaporan yang dimaksud dalam UU Ketenagakerjaan dan peraturan pelaksanaannya adalah pelaporan menggunakan jumlah TKA dan tenaga kerja lokal yang wajib dilakukan pemberi kerja. Pemberi kerja TKA wajib melaporkan penggunaan TKA kepada direktur atau kepala dinas provinsi atau kepala dinas kabupaten/kota dengan tembusan kepada dirjen. Laporan sebagaimana tersebut meliputi

- a. realisasi pelaksanaan pendidikan dan pelatihan TKI pendamping di perusahaan secara periodik 6 (enam) bulan sekali dan
- b. berakhirnya penggunaan TKA.

Kasim menambahkan bahwa sejak awal pengajuan rencana penggunaan tenaga kerja asing (RPTKA), sebelum mengesahkan RPTKA, pejabat tentunya memeriksa apakah TKA yang dipekerjakan memenuhi syarat atau tidak, baik syarat sponsor maupun administrasi. Jika tidak memenuhi syarat, RPTKA tidak disetujui. Hal lain yang disampaikan Kasim adalah jika didapati perusahaan mempekerjakan TKA yang tidak memenuhi syarat, misalnya seorang TKA memiliki kompetensi di bidang pemasaran (*marketing*), tetapi ia dipekerjakan di bagian *financial administration*, syarat TKA tidak terpenuhi dan IMTA perusahaan itu dapat dicabut.

Pegawai pengawas ketenagakerjaan juga berkewajiban mengawasi penggunaan TKA pada suatu perusahaan. Hal itu diatur dalam Pasal 60 Permenakertrans 16/2015 yang berbunyi “Pengawasan terhadap pemberi kerja TKA dilakukan oleh Pegawai Pengawas Ketenagakerjaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.” Soal kontrol/inspeksi/pengawasan ini, menurut Kasim, dalam praktiknya pengawasan penggunaan TKA dilakukan secara *teamwork*, antara lain, yang terdiri atas unsur pengawas ketenagakerjaan, imigrasi, kementerian luar negeri, dan kepolisian.

PENUTUP

4.1 Simpulan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan yang menjadi identitas nasional bangsa Indonesia. Keberadaan bahasa Indonesia haruslah dipertahankan untuk tetap berada pada posisinya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945. Penghapusan syarat penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi bagi para tenaga kerja asing dapat mengancam posisi bahasa Indonesia karena masuknya tenaga kerja asing akan membawa pengaruh dalam segi bahasa, budaya, dan lain-lain. Pemerintah sebagai pihak yang memiliki wewenang seharusnya dapat mengambil sikap untuk membentengi diri dari berbagai pengaruh bangsa asing tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan tetap mewajibkan syarat penggunaan bahasa Indonesia bagi para tenaga kerja asing melalui proses Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sehingga seluruh warga negara asing yang bekerja di Indonesia dapat lebih menghormati bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa Indonesia.

4.2 Saran

Untuk diketahui bahwa pada saat proklamasi kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945 kurang dari 10% dari sekitar 85 juta penduduk yang dapat membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia, 600 ribu orang yang duduk di SD, dan 500 anak di sekolah lanjutan. Tahun 1980 dari hasil sensus penduduk terdata bahwa 39% anak di atas usia 5 tahun tidak dapat membaca dan menulis. Dari hasil sensus penduduk tahun 1990 terdata bahwa 17% penduduk berusia 5 tahun ke atas buta aksara. Pada tahun 2010 masih terdata 9 juta orang penduduk Indonesia buta aksara (Maryanto, 2011). Fakta ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia masih sangat diperlukan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kasus buta aksara yang terdapat di Indonesia.

Berdasarkan data tersebut seharusnya pemerintah membuat undang-undang yang membahas syarat penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi bagi para tenaga kerja asing karena pada dasarnya warga negara mempunyai hak untuk mendapatkan jaminan sosial, yang merupakan hak setiap warga negara yang diamanatkan dalam UUD 1945 berikut.

- Pasal 27 ayat 2 menyebutkan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.”
- Pasal 28 D ayat 2 menyebutkan bahwa “Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja.”
- Pasal 28 E ayat 1 menyebutkan bahwa “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”

Makna dan arti pentingnya pekerjaan bagi setiap orang tercerminkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 27 ayat (2) yang menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, Leo. 2008. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi R.I. 2014. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan keselamatan dan Kesehatan*

- Tenaga Kerja*. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi R.I.
- Lalu, Husni. 2007. *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maryanto. 2011. *Prospek Keberaksaraan Bahasa Persatuan*. Koran Tempo, Jakarta, 21 Oktober 2011.
- Saparie, G. 2008. *Logika dan Kaidah Pembentukan Istilah Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Soenarko, H. 2003. *Public Policy*. Surabaya: Airlangga University.
- Sylado, R. 2008. *Kata Kotor, Kata Suci, dan Kata Suka-Suka*. Jakarta: Penerbit Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.
- <http://bundalainsidi.blogspot.com/2013/03/pengertian-tenaga-kerja-menurut-para-ahli/>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2017.
- <http://tesishukum.com/pengertian-ketenagakerjaan-menurut-para-ahli/> diakses pada tanggal 15 Juni 2017.

STANDAR KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA DI DESA SURBAKTI, KABUPATEN KARO

Sri Ninta Tarigan¹

¹Dosen FKIP Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Prima Indonesia
srinintatarigan@gmail.com

Abstrak

Kemahiran berbahasa Indonesia seharusnya sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak merdeka, tetapi hingga saat ini kemahiran berbahasa Indonesia hanya milik masyarakat yang tinggal di kota. Kemahiran berbahasa Indonesia tidak akan ditemui di Desa Berastagi, Kabupaten Karo. Hampir semua masyarakat di Desa Surbakti menggunakan bahasa Karo untuk berkomunikasi sehingga pada saat mereka berbicara dengan bahasa Indonesia akan banyak didengar percampuran antara bahasa Karo dengan bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kemahiran berbahasa Indonesia dengan metode menceritakan ulang berita yang didengar dari televisi. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah metode menceritakan ulang dapat meningkatkan standar kemahiran berbahasa Indonesia di Desa Surbakti, Kabupaten Karo. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa metode menceritakan ulang berita di televisi dapat meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia di Desa Surbakti Kabupaten Karo.

Kata kunci: Kemahiran, berbahasa Indonesia, Karo

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai 34 provinsi dengan latar belakang bahasa dan budaya yang sangat berbeda, tetapi Indonesia mempunyai keunikan bahasa dengan tetap menjunjung tinggi bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan oleh setiap masyarakat di Indonesia untuk berkomunikasi. Pemerintahan di kota dan di desa juga sudah membuat kebijakan menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi dan korespondensi. Namun, apakah kebijakan pemerintah mewajibkan bahasa Indonesia di desa sudah diterapkan atau masih terpengaruh oleh bahasa daerah?

Peneliti mencoba mengobservasi pemakaian bahasa Indonesia di Desa Surbakti, Kabupaten Karo. Desa Surbakti terletak di Berastagi, sekitar 79 km dari Kota Medan. Desa ini terletak di ketinggian 1300 m di atas permukaan laut. Suhu udara di Desa Surbakti sekitar 17—19 derajat celsius. Desa ini juga diapit dua gunung berapi, yaitu Gunung Sibayak (2100 m) dan Gunung Sinabung (2400 m). Kurang lebih lima tahun

Gunung Sinabung sudah menyemburkan lava dan abu vulkanik. Keadaan itu menyebabkan masyarakat di sekitar kaki Gunung Sinabung diungsikan ke tempat-tempat yang jauh dari lokasi Gunung Sinabung.

Pada saat peneliti berkunjung di daerah pengungsian di Desa Surbakti peneliti mendengar bahasa Indonesia yang bukan standar. Hampir semua bahasa Indonesia terkontaminasi dengan bahasa Karo. Bukan hanya terkontaminasi dengan bahasa Karo, percakapan di antara mereka juga mendayu atau mempunyai dialek. Satu contoh dari percakapan yang didengar peneliti di lingkungan pengungsian adalah “Dari mana *kam* datang?” *Kam* berarti ‘kamu.’ Dari observasi sederhana yang dilakukan, peneliti menyimpulkan sementara bahwa pemakaian bahasa Indonesia di Desa Surbakti belum standar.

Dari observasi yang dilakukan, peneliti ingin mencari tahu apakah benar hipotesis sementara bahwa masyarakat di Desa Surbakti masih belum menggunakan bahasa Indonesia standar. Pada penelitian ini peneliti juga menerapkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan menceritakan ulang (*storytelling*) bahasa yang didengar dari membaca berita di televisi. Menceritakan ulang (*storytelling*) sering digunakan oleh siswa yang belajar bahasa asing. Beberapa peneliti sebelumnya menemukan bahwa menceritakan ulang (*storytelling*) dapat memberikan pengaruh yang baik pada kemampuan berbahasa (Mochtar, 2011).

Menceritakan ulang (*storytelling*) tidak saja merangsang seseorang untuk berbicara, tetapi juga membuat pembelajaran yang disampaikan lebih aktif. Burgos (2015) pada penelitiannya menyimpulkan bahwa menceritakan ulang (*storytelling*) membuat peserta didiknya mendapatkan banyak kosakata sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara. Dari kesimpulan kedua peneliti di atas ditarik kesimpulan bahwa menceritakan ulang (*storytelling*) dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

PERMASALAHAN

Dari latar belakang sebelumnya, permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah metode menceritakan ulang (*storytelling*) berita mampu meningkatkan standar kemahiran berbahasa Indonesia di masyarakat Desa Surbakti.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah metode menceritakan ulang (*storytelling*) mampu meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia.

TEORI

Menceritakan Ulang (*Storytelling*)

Menceritakan ulang (*storytelling*) adalah cara menyampaikan ulang informasi yang didengar. Metode ini sangat membantu untuk mempelajari bahasa asing. Pada umumnya menceritakan ulang dilakukan oleh guru atau dosen bahasa Inggris untuk mengukur anak didiknya dalam berbahasa Inggris, tetapi pada penelitian ini peneliti akan menerapkan menceritakan ulang ini (*storytelling*) kepada masyarakat Desa Surbakti.

Menurut Echols (dalam aliyah, 2011) menceritakan ulang (*storytelling*) terdiri atas dua kata, yaitu *story* yang berarti 'cerita' dan *telling* yang berarti 'penceritaan.' Penggabungan dua kata *storytelling* berarti 'penceritaan cerita atau menceritakan cerita.' Selain itu, *storytelling* disebut juga bercerita atau mendongeng. *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran, atau sebuah cerita kepada anak-anak secara lisan.

Pada pengertian di atas menceritakan ulang adalah menceritakan dongeng, tetapi metode *storytelling* ini akan diaplikasikan kepada masyarakat Desa Surbakti. Materi yang diberikan berdasarkan berita atau situasi yang ada di surat kabar atau media televisi. Metode penyampaian informasi yang didengar oleh masyarakat akan diceritakan kembali berdasarkan bahasa dan dialek pembaca berita.

Berikut langkah-langkah menceritakan ulang (*Storytelling*). Shepard (1996) menjelaskan tentang beberapa persiapan yang diperlukan dalam *storytelling*.

1. Mempelajari cerita yang akan disampaikan

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mempelajari sebuah cerita, misalnya dengan membaca atau mendengarkan cerita berulang-ulang, menulis atau mengetik ulang cerita, membuat bagan atau skema cerita, atau langsung bercerita. Setiap orang dapat memilih caranya sendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Yang penting adalah mengerti dan menguasai isi cerita yang akan disampaikan.

2. Menggambarkan adegan cerita dalam ingatan

Hal ini akan membantu dalam mengingat dan membangun cerita. Beberapa bagian cerita mungkin dapat diingat kata per kata, misalnya

bagian awal atau akhir, percakapan penting, atau ungkapan yang diulang-ulang. Akan tetapi, sangat berbahaya untuk mengingat kata per kata dari keseluruhan cerita. Besar kemungkinan kata-kata tersebut sulit diingat. Oleh karena itu, menggambarkan adegan cerita dalam ingatan merupakan cara untuk mengingat dan membangun cerita agar tidak terjebak dalam kata-kata.

3. Berlatih di depan kaca

Sangat disarankan untuk melakukan latihan di depan cermin atau direkam dengan alat rekam audio atau video. Dengan demikian, kita dapat melihat dan menilai diri sendiri.

4. Hal pertama yang penting dalam latihan adalah memahami alur cerita. Setelah itu, baru difokuskan pada cara penyampaian.

5. Gunakan pengulangan/repetisi

Pengulangan/repetisi menunjukkan bahwa sesuatu perlu mendapat perhatian. Teknik ini sangat bermanfaat dalam *storytelling*. Dalam mempelajari cerita perhatikan ungkapan atau kata-kata yang diulang. Begitu pula dalam bercerita, gunakan pengulangan agar perhatian audiens tertuju pada cerita kita.

6. Gunakan variasi

Dalam menyampaikan cerita sangat dibutuhkan variasi agar cerita tidak dirasakan monoton. Berbagai variasi yang dapat dilakukan adalah nada, tekanan, volume suara, kecepatan suara, ritme, dan artikulasi (halus atau tajam). Diam/hening juga diperlukan. Ingat bahwa variasi berbagai hal tersebut dapat menarik dan menjaga perhatian audiens agar tidak berpindah ke hal lain.

7. Gunakan gerakan tubuh (gestur)

Gerakan tubuh dapat dilakukan hanya jika diperlukan dalam cerita. Gunakan gerakan tubuh untuk mengekspresikan tindakan.

Berita (*News Item*)

Berita (*News item*) adalah sebuah tulisan atau teks pendek yang memberikan informasi terbaru (*ter-update* dan *teraktual*) tentang peristiwa/kejadian sehari-hari yang layak diberitakan atau penting sehingga informasi tersebut layak dan penting untuk diberitakan. Tujuan *news item* ini adalah memberikan informasi ataupun kejadian penting yang sudah terjadi.

Contoh berita (*news item*):

Ujian nasional tinggal mengitung bulan, yakni tiga bulan lagi. Banyak siswa di segala penjuru daerah di Indonesia akan menghadapi detik-detik yang menentukan, apakah mereka lulus atau tidak. Berdasarkan pengalaman tahun lalu, 2014, siswa sangat khawatir mengenai bagaimana

buruknya ujian yang mereka dapatkan, ada yang menangis dan menjerit, baik sebelum maupun sesudah mereka mengerjakan ujian yang diwarnai dengan banyak momen seperti tahun sebelumnya di sekolah mereka. Di sekolah dasar jumlah siswa yang gagal mencapai ratusan siswa dari berbagai sekolah di Indonesia, yaitu sekitar 875 siswa gagal dalam ujian tersebut. Di tingkat SMP, siswa yang gagal dalam ujian nasional mencapai 2.340 siswa. Jumlah itu lebih banyak jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di tingkat SMA di Indonesia, baik di SMA maupun di SMK hasilnya jauh lebih buruk, yakni sekitar 4.560 siswa gagal dalam ujian. Nilai mata pelajaran yang tertinggi adalah nilai mata pelajaran Matematika, lalu disusul dengan Bahasa Inggris, dan terakhir Bahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena mereka kurang mendapat persiapan yang baik dalam pelajarannya. Mereka, terutama di daerah terpencil, menyalahkan kurangnya pemerataan materi dan infrastruktur yang merupakan faktor utama yang membuat mereka (para siswa) gagal dalam ujian.

Sudarwati (2007) menyatakan bahwa batang tubuh berita disusun berdasarkan *schematic structure* sebagai berikut.

1. *Newsworthy Event*: Paragraf *newsworthy event* berisi perkenalan (*orientation*) tentang siapa, apa, di mana, dan kapan tentang peristiwa tersebut. *Newsworthy event* akan menjawab secara singkat who, what, where, dan when dari peristiwa (*event*) yang terjadi harian tersebut.
2. *Background Events*: Paragraf *news item text* yang berisi *background event* akan menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa yang disebutkan dalam paragraf pertama (*newsworthy event*). Ini adalah paragraf yang berisi latar belakang peristiwa yang dijadikan pendukung tulisan. *Background events* biasanya terdiri atas beberapa peristiwa yang menjadi latar belakang (*background*) dan ditulis untuk memperjelas kronologi *newsworthy event*. Secara ringkas *background events* akan menjelaskan *how* dan *why* dalam peristiwa tersebut.
3. *Source*: Paragraf terakhir sebuah *news item text* berisi sumber berita. *Source* adalah sebuah pernyataan yang berasal dari pelaku atau korban peristiwa, saksi berita, dan pernyataan dari pihak yang berwenang dalam peristiwa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Segala kegiatan, tulisan, dan ucapan dilaksanakan di masyarakat Desa Surbakti. Masyarakat akan berbicara menurut contoh berita di atas. Penelitian dilaksanakan di Desa Surbakti. Peneliti memilih Desa Surbakti karena penelitian ini belum pernah dilaksanakan di Desa Surbakti. Jumlah

masyarakat yang akan menjadi subjek penelitian adalah sebanyak 20 orang. Peserta kebanyakan adalah pengungsi yang berasal dari desa yang terkena musibah meletusnya Gunung Sinabung. Penelitian ini akan menggunakan tes membaca berita dan observasi lapangan.

HASIL

Berikut adalah data ucapan yang diucapkan kembali oleh masyarakat Desa Surbakti.

Tabel 4.1 Data Masyarakat Mahir Berbahasa Indonesia dengan *Storytelling*

No.	Inisial Nama	Non-Baku	Baku
1.	BD	*	
2.	SRG		*
3.	SPY		*
4.	TRG		*
5.	BRS	*	
6.	SEM	*	*
7.	JNT	*	
8.	GTG		*
9.	RBU	*	
10.	PNM		*
11.	LGA		*
12.	BRO		*
13.	ADL		*
14.	MJA	*	
15.	TRD		*
16.	BKT		*
17.	KCR		*
18.	GSG		*
19.	JWK		*
20.	TGR		*

Dari tabel di atas dapat dilihat ada sekitar 16 masyarakat yang mampu mengucapkan berita yang sesuai dengan berita yang sudah diberikan. Kegiatan menceritakan ulang berita dilakukan selama lima kali. Masyarakat pada umumnya sudah dapat menceritakan ulang dengan bahasa Indonesia. Namun, pada penelitian ini peneliti menemukan banyak ungkapan pada saat masyarakat menyampaikan berita. Dialek masyarakat Desa Surbakti masih kental dengan dialek sukunya. Tabel di bawah ini

akan menunjukkan beberapa ucapan bahasa Indonesia yang tidak baku yang diucapkan oleh masyarakat. Dari tabel yang didapati pada penelitian dapat disimpulkan metode menceritakan ulang ini sangat berpengaruh untuk berbicara memakai bahasa Indonesia yang standar.

Bahasa Tidak Baku

Pada observasi yang dilaksanakan oleh peneliti, peneliti menemukan bahasa Karo yang memengaruhi komunikasi dalam bahasa Indonesia.

Tabel 2. Observasi Bahasa Tidak Baku dan Baku

Tidak Baku	Baku
Kerjakan	Mengerjakan
Njerit	Menjerit
Kerja	Mengerjakan
Ujin	Ujian

Tabel di atas menceritakan ada beberapa kata kerja yang disingkat oleh masyarakat sehingga hanya potongannya saja yang kelihatan. Pada saat masyarakat di Desa Surbakti melakukan kegiatan, peneliti masih juga mendengarkan komunikasi mereka yang masih tetap menggunakan bahasa Karo.

Tabel 3. Observasi Bahasa Tidak Baku dan Baku

Tidak Baku	Baku
Engko leben yah	Kamu saja duluan
Aku kam suruh nak ku	Apakah saya yang kamu maksud?
Bujur	Terimakasih
Ngo ko dung	Udah selesai
Latih nari pe bahasa Indonesia e	Lelah belajar Bahasa Indonesia

Dari observasi selanjutnya yang dilaksanakan oleh peneliti, masih ditemukan bahasa Karo yang menginterferensi bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Dari observasi dan instrumen yang sudah diberikan kepada masyarakat Desa Surbakti sangat dibutuhkan arahan mengenai bagaimana mahir dalam penggunaan bahasa yang standar. Untuk itu, Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI) sangat bermanfaat untuk mereka yang belum mengerti. UKBI ini sudah selayaknya disosialisasikan ke sekolah-sekolah sehingga anak-anak masyarakat di Desa Surbakti tidak merasa bingung ataupun baru mengenal UKBI.

UKBI adalah tes kemahiran (*proficiency test*) untuk tujuan umum (*general purposes*). Sebagai sebuah tes kemahiran, UKBI mengacu pada situasi penggunaan bahasa pada masa yang akan datang yang akan dihadapi oleh peserta uji. Dalam pengembangan UKBI, ancangan tes yang diterapkan adalah pengukuran beracuan kriteria (*criterion-referenced measurement*). Kriteria UKBI berupa penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan nyata penutur bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa ranah komunikasi yang merujuk pada ranah kecakapan hidup umum, yaitu ranah kesintasan dan ranah kemasyarakatan serta ranah kecakapan hidup khusus, yaitu ranah keprofesian dan ranah keilmiahan.

Materi UKBI diejawantahkan dari materi-materi penggunaan bahasa Indonesia lisan dan tulis dalam ranah-ranah komunikasi tersebut. Dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan, UKBI mengukur keterampilan reseptif peserta uji dalam kegiatan mendengarkan dan mengukur keterampilan produktif peserta uji dalam kegiatan berbicara. Dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis, UKBI mengukur keterampilan reseptif peserta uji dalam kegiatan membaca dan mengukur keterampilan produktif peserta uji dalam kegiatan menulis. Selain menekankan pengukuran terhadap empat keterampilan berbahasa tersebut, UKBI juga mengukur pengetahuan peserta uji dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia.

Dengan materi itu, UKBI menguji kemampuan seseorang dalam berkomunikasi lisan dan tulis dalam bahasa Indonesia. Kemampuan itu dapat diukur dari keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara, serta pengetahuan tentang kaidah bahasa Indonesia. Berkaitan dengan aspek keterampilan berbahasa dan pengetahuan bahasa itu, UKBI berisi lima seksi berikut.

Seksi I (Mendengarkan)

Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan memahami informasi yang diungkapkan secara lisan, baik dalam bentuk dialog maupun monolog. Seksi ini terdiri atas 40 butir soal pilihan ganda dengan alokasi waktu 25 menit.

Seksi II (Merrespons Kaidah)

Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan merespons penggunaan kaidah bahasa Indonesia ragam formal, yaitu ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta kalimat. Seksi ini terdiri atas 25 butir soal pilihan ganda dengan alokasi waktu 20 menit.

Seksi III (Membaca)

Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan memahami isi wacana tulis. Seksi ini terdiri atas 40 butir soal pilihan ganda dengan alokasi waktu 45 menit. Seksi IV (Menulis)

Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan menggunakan bahasa Indonesia tulis berdasarkan informasi yang terdapat dalam diagram, tabel, atau gambar. Dalam seksi ini terdapat satu soal dengan alokasi waktu 30 menit untuk menulis wacana 200 kata.

Seksi V (Berbicara)

Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan menggunakan bahasa Indonesia lisan berdasarkan informasi yang terdapat dalam diagram, tabel, atau gambar. Dalam seksi ini terdapat satu soal dengan alokasi waktu 15 menit untuk menyajikan gagasan secara lisan.

SIMPULAN

Dari permasalahan di atas diperoleh simpulan bahwa metode menceritakan ulang dapat meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia di Desa Surbakti, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Dari ke-20 orang masyarakat yang menjadi responden diperoleh 16 orang yang mampu berbicara tanpa adanya campuran bahasa Karo dan bahasa Indonesia. Meskipun demikian, pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi yang terkandung dalam UKBI sudah dapat diterapkan di setiap lingkungan pendidikan yang ada di Kabupaten Karo. Selanjutnya, UKBI dapat menjadi satu tes yang wajib diikuti oleh seluruh siswa yang akan menyelesaikan kegiatan belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, S. 2011. *Kajian Teori Metode Storytelling Dengan Media Panggung Boneka Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Usia Dini: Studi Eksperimen Quasi di TK Negeri Pembina Kabupaten Majalengka*. Tesis Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, A. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burgos and Valencia.2015. A Thesis. *Storytelling as Improve Speaking Skill*. Pereira.
- Mochtar, 2011. *The Effectiveness of Storytelling in Enhancing Communicative Skills*. Social and Behavioral Science. Elsevier Journal, Volume 18,2011, Pages 163-169.
- Sudarwati.2007. *Look Ahead*. Jakarta.
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>.

TES UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI) SEBAGAI GELANGGANG RISET LINGUISTIK

Tri Agus Praptono, S.Pd.

Sma Negeri 1 Purwoharjo, Kab. Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur

Pos-el: agus.praptono@yahoo.co.id

Abstrak

Makalah ini bertujuan meninjau sebuah tes bahasa yang disebut Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai gelanggang riset linguistik. Studi penelitian linguistik selalu memiliki dua paradigma, yaitu paradigma teori dan terapan. Paradigma riset linguistik teori umumnya berorientasi pada hakikat bahasa. Sementara itu, orientasi linguistik terapan lebih populer dikaitkan dengan pengajaran bahasa. Pembahasan makalah ini difokuskan pada kasus tes UKBI dan dampak kehadiran tes bahasa ini bagi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, terutama sekolah menengah atas serta dampaknya bagi penelitian bahasa yang mencari pembaruan teori bahasa ataupun pengajaran bahasa dimungkinkan karena kehadiran tes bahasa sebagai gelanggang riset linguistik.

Kata kunci: tes UKBI, riset linguistik, pengajaran bahasa

1. Pendahuluan

Pengujian bahasa (*language testing*) bukanlah tempat para penguji bahasa bekerja seperti di menara gading yang berdiri sendiri. Artinya bahwa pengujian bahasa tidak bekerja di dalam sebuah ruang kosong atau vakum. Kaitannya dengan itu, pengujian bahasa memiliki dua pemangku kepentingan (*stake holder*), yaitu pengajar bahasa dan peneliti bahasa. Oleh karena itu, antara pengujian, pengajaran, dan penelitian bahasa tidak dapat dipisahkan. Ketika penelitian bahasa berorientasi pada paradigma tradisional, pengujian bahasa pun berpijak pada paradigma yang sama. Metode pengujian dengan pola diskret (*discrete point*) sangat populer ketika itu. Ketika itu pula, pengujian bahasa umumnya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan rutin akan penilaian hasil pengajaran di kelas, seperti penilaian harian dan kenaikan kelas. Oleh karena itu, masalah pengujian bahasa yang dikaitkan dengan masalah pengajaran bahasa dan penelitian bahasa akan sangat menarik untuk didiskusikan.

Makalah ini mendiskusikan dampak pengujian bahasa dalam dunia riset linguistik, baik riset linguistik terapan yang terkait dengan pengajaran bahasa maupun riset linguistik yang bersifat teoretis. Diskusi ini akan

mengangkat kasus dampak bagi dunia riset linguistik atas kehadiran tes bahasa yang dinamai Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) di tengah masyarakat penutur bahasa Indonesia. Dalam kaitan dengan pengajaran bahasa Indonesia, kehadiran tes UKBI pernah mendorong perubahan kebijakan dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Namun, perubahan kebijakan pengajaran bahasa Indonesia itu tidak pernah diikuti perubahan orientasi riset linguistik terapan ke arah dampak pengujian bahasa itu. Orientasi riset linguistik teori pun belum tampak mengarah pada dampak penggunaan pengujian bahasa itu.

1.1 Rumusan Masalah

Telah disebutkan bahwa kehadiran tes UKBI telah berdampak pada pengajaran bahasa di sekolah, terutama sekolah menengah atas (SMA). Dampak tes UKBI belum memperoleh perhatian di dunia riset linguistik terapan yang terkait dengan pengajaran bahasa. Selain itu, dunia riset linguistik teori juga belum mengarah pada investigasi berbagai masalah pengembangan lebih lanjut tes UKBI. Oleh karena itu, dalam makalah ini dirumuskan beberapa permasalahan berikut.

- 1) Bagaimana gambaran umum tentang pengembangan tes UKBI?
- 2) Bagaimana dampak tes UKBI pada pengajaran bahasa Indonesia di sekolah?
- 3) Bagaimana perkembangan teori bahasa berpengaruh dalam pengembangan tes UKBI?

1.2 Tujuan

Beberapa permasalahan tersebut perlu didiskusikan di dalam makalah ini. Pembahasan permasalahan itu secara umum bertujuan untuk mempelajari bahwa riset linguistik dalam konteks tes bahasa dapat membantu memecahkan masalah-masalah linguistik, baik yang lebih teoretis maupun praktis (linguistik terapan). Secara khusus, pembahasan makalah ini bertujuan untuk meninjau

- 1) gambaran umum tentang tes UKBI;
- 2) dampak tes UKBI pada pengajaran bahasa Indonesia; dan
- 3) perkembangan teori bahasa yang berpengaruh pada tes UKBI.

2 Pembahasan

2.1 Pengembangan Tes UKBI

Tes UKBI merupakan sarana evaluasi kemahiran (*proficiency*) penutur bahasa Indonesia (BI), termasuk penutur BI sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Sesuai dengan sejarah perintisannya, tes UKBI dimaksudkan untuk beroperasi/berfungsi seperti halnya tes TOEFL, yaitu

sebagai sarana evaluasi eksternal bagi dunia pengajaran bahasa. Ciri khas tes UKBI adalah fokus perancangan tes itu pada penggunaan bahasa Indonesia menurut ranah, bukan daerah penggunaan bahasa Indonesia. Ciri khas itu berbeda dari tes TOEFL, yang perancangannya mengacu pada penggunaan bahasa Inggris di daerah Amerika Utara. Ciri lainnya, seperti komposisi materi soal, tes UKBI hampir sama dengan tes TOEFL meskipun pendekatan kedua tes itu terhadap pengujian bahasa komunikatif (*communicative language testing*) tampak sangat berbeda.

2.1.1 Komposisi Materi

Tes UKBI berisi lima seksi, yaitu mendengarkan, merespons (penggunaan) kaidah, membaca, menulis, dan berbicara. Tiga seksi pertama merupakan materi pokok, sedangkan dua seksi terakhir adalah materi pendukung. Sebagai pendahuluan tiga seksi pertama itu diberikan simulasi untuk mengakrabkan peserta dengan jenis-jenis butir soal. Simulasi itu menunjukkan bagaimana setiap butir soal harus dijawab dan memberikan kesempatan untuk menjawab soal berdasarkan materi soal yang disimulasikan. Simulasi berlangsung ± 15 menit sebelum pelaksanaan seksi I (Mendengarkan).

1) Mendengarkan

Seksi Mendengarkan (40 soal, ± 25 menit) terdiri atas dua bagian materi soal: pertama, berisi empat wacana dialog yang dilakukan oleh seorang pria dan wanita; kedua, berisi wacana monolog yang dilakukan oleh seorang pria atau seorang wanita. Peserta harus mengidentifikasi pelaku dialog atau monolog karena terdapat butir soal yang secara khusus menyebutkan *si pria* atau *si wanita*. Butir soal pada Seksi Mendengarkan berbentuk pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban yang harus dipilih, kemudian peserta menentukan satu jawaban yang benar berdasarkan isi wacana dialog atau monolog. Setiap dialog atau monolog diikuti lima butir soal. Soal beserta empat jawaban tertera atau tertulis di dalam buku tes Seksi Mendengarkan. Peserta diberi kesempatan untuk melihat soal dan alternatif jawaban pada buku tes sebelum wacana dialog atau monolog diperdengarkan. Pada saat mendengarkan wacana, peserta harus memahami dialog/monolog sekaligus menjawab soal. Setelah wacana didengarkan, peserta diberi kesempatan untuk memantapkan jawaban untuk setiap butir soal.

2) Merespons (Penggunaan) Kaidah

Seksi Merespons Kaidah (25 soal, 20 menit) bertujuan mengukur kepekaan (sensitivitas) peserta terhadap penggunaan kaidah bahasa Indonesia. Kepekaan itu dapat dimaksudkan sebagai sikap berbahasa Indonesia, yaitu kecenderungan untuk menggunakan kaidah secara tepat.

Soal penggunaan kaidah ditampilkan dalam kalimat dengan berbagai konteks. Setiap Kalimat menampilkan dua bagian yang bergaris bawah dan bercetak tebal untuk menunjukkan penggunaan kaidah yang bermasalah pada butir soal yang bersangkutan (masalah ejaan, bentuk dan pilihan kata, atau kalimat). Peserta diminta menentukan bagian yang menunjukkan ketidaktepatan penggunaan kaidah. Kemudian, peserta memperbaiki bagian penggunaan kaidah tersebut dengan memilih alternatif jawaban yang tersedia di bawah bagian itu. Jika penggunaan kaidah yang tidak tepat itu terdapat pada bagian pertama, jawaban yang benar untuk butir soal itu adalah alternatif jawaban (A) atau (B). Sebaliknya, jika penggunaan kaidah yang tidak tepat itu terdapat pada bagian kedua, jawaban yang benar untuk butir soal itu adalah alternatif jawaban (C) atau (D).

3) Membaca

Pada Seksi Membaca diberikan waktu 45 menit untuk membaca dan memahami isi lima wacana tulis serta untuk menjawab 40 butir soal berdasarkan isi bacaan. Materi bacaan sangat beragam dari aspek pokok bahasanya, misalnya sejarah, hukum, ekonomi, politik. Selain keberagaman dari segi pokok bahasan, materi soal seksi ini juga bergradasi dari teks wacana yang sederhana untuk keperluan komunikasi umum (sehari-hari) hingga teks wacana yang kompleks untuk keperluan komunikasi khusus (teknis dan akademis). Materi soal membaca tidak hanya berisi teks verbal, tetapi juga teks nonverbal yang berupa gambar, grafik, tabel, atau semacamnya. Beberapa soal diberikan dengan mengacu pada teks nonverbal. Seperti halnya soal dalam dua seksi sebelumnya, setiap butir soal memiliki empat alternatif jawaban (A, B, C, dan D). Peserta harus memilih hanya satu alternatif untuk jawaban yang benar.

4) Menulis

Seksi ini bertujuan mengukur kemahiran peserta tes dalam mengungkapkan gagasan atau ide secara tertulis. Soal dalam seksi ini berupa informasi singkat yang disertai gambar, seperti diagram, grafik, atau tabel untuk memberikan acuan topik tulisan peserta tes. Peserta diminta mempresentasikan informasi tergambar tersebut dalam bentuk wacana tulis sebanyak 200 kata dalam 30 menit. Penilaian hasil tes menggunakan empat parameter penulisan, yaitu parameter alur, kaidah, kosakata, dan isi. Parameter alur diperinci menjadi empat subparameter, yaitu keberpolaan, keruntutan, kelancaran, dan konsistensi sudut pandang. Parameter kaidah diperinci menjadi tiga subparameter, yaitu ketepatan struktur kalimat, bentuk dan pilihan kata, dan penerapan EYD. Parameter kosakata dijabarkan menjadi empat subparameter, yaitu penggunaan sinonim, penggunaan kata kompleks, penggunaan idiom, dan

penghilangan register/ unsur dialek. Sementara itu, dari sudut parameter isi terdapat tiga subparameter, yaitu substansi, relevansi, dan ketuntasan.

5) Berbicara

Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan peserta uji dalam mengungkapkan gagasan secara lisan. Seperti halnya soal dalam Seksi Menulis, soal dalam Seksi Berbicara berupa informasi singkat yang disertai gambar, seperti diagram, grafik, atau tabel untuk memberikan acuan topik pembicaraan peserta tes. Peserta diminta mempresentasikan informasi tergambar tersebut dalam bentuk wacana lisan dalam durasi lima menit. Sebelum presentasi itu, peserta diminta untuk mengungkapkan informasi yang berkenaan dengan diri peserta sekitar lima menit, seperti tempat dan tanggal lahir serta alamat tinggal. Selain itu, sebelum presentasi dilakukan, peserta juga mempelajari topik pembicaraan sekitar lima menit. Keseluruhan pelaksanaan tes berbicara berlangsung sekitar lima belas menit. Pelaksanaan tes itu direkam dan hasil perekaman itu menjadi bahan penilaian hasil tes. Penilaian hasil tes menggunakan empat parameter, yaitu parameter alur, kaidah (lisan), kosakata, dan isi. Pemerincian empat parameter itu hampir sama dengan pemerincian dalam penilaian untuk Seksi Menulis. Perbedaannya terletak pada penilaian dari aspek kaidah dalam Seksi Berbicara diperinci menjadi subparameter kewajaran struktur kalimat, ketepatan bentuk kata, ketepatan pilihan kata baku, dan kontrol paralinguistik.

2.1.2 Pertimbangan Validitas

Sebuah uji yang berupa tes, termasuk tes UKBI, dikatakan memiliki validitas apabila tes itu memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Dengan perkataan lain, validitas tes mencerminkan ketepatan atau kecermatan pengukuran fakta: fakta kemampuan berbahasa dalam tes UKBI. Jika memperoleh skor tinggi dari tes UKBI, peserta tes diharapkan memiliki kemampuan yang tinggi pula di dalam situasi nyata penggunaan bahasa. Akan tetapi, harapan seperti itu tidak dapat selalu terpenuhi. Tak satu tes pun yang dapat menjamin sepenuhnya ketepatan atau kecermatan itu. Peserta yang hasil tesnya bagus boleh jadi tidak mampu berbahasa dengan baik di dalam situasi nyata penggunaan bahasa.

Untuk mempertimbangkan validitas tes UKBI, observasi terhadap peserta tes dilakukan dengan menanyakan kesesuaian hasil tes UKBI dengan situasi kehidupan peserta kepada lembaga yang telah meminta pelaksanaan tes UKBI. Pada tahun 2002 hingga 2005 tercatat pelaksanaan tes UKBI bagi 706 guru bahasa Indonesia di PPPG Bahasa atau sekarang P4TK Bahasa. Peserta tes UKBI adalah peserta penataran calon instruktur

bahasa Indonesia untuk jenjang sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Sejak tahun 2002 hingga 2005, untuk menempatkan calon instruktur ke dalam program-program penataran, keputusan dibuat berdasarkan hasil UKBI. Dalam kaitan itu, wawancara dengan PPPG Bahasa pernah dilakukan dengan pertanyaan berikut: apakah keputusan mengenai penempatan calon instruktur itu telah memberikan kepuasan bagi PPPG Bahasa dan calon instruktur? Jawaban yang diperoleh dari lembaga itu sangat positif. Jawaban itu menunjukkan bahwa hasil UKBI memperlihatkan kemampuan peserta pada tes sesuai dengan kemampuannya dalam situasi yang sesungguhnya.

Observasi terhadap peserta tes UKBI tersebut merupakan upaya untuk mempertimbangkan validitas logis. Selain dari aspek validitas logis, tes UKBI juga dipertimbangkan dari aspek validitas empiris. Upaya untuk mempertimbangkan validitas empiris itu dilakukan, antara lain, dengan analisis daya beda (diskriminasi) butir-butir soal untuk mengetahui apakah setiap butir soal membedakan peserta yang memperoleh skor tinggi dengan mereka yang memperoleh skor rendah. Selisih proporsi dua kelompok peserta itu digunakan untuk mengevaluasi kelayakan setiap butir soal. Butir soal dianggap layak apabila memberikan informasi positif dalam pengertian bahwa kelompok yang kemampuannya rendah menjawab salah.

Hasil Tes UKBI dibagi ke dalam tujuh peringkat (predikat) kemahiran berbahasa Indonesia, yaitu I (Istimewa), II (Sangat Unggul), III (Unggul), IV (Madya), V (Semenjana), VI (Marginal), dan VII (Terbatas).

2.1.3 Sekilas tentang Sejarah Perintisan Tes UKBI

Pengembangan tes UKBI menempuh sejarah perintisan yang cukup panjang. Arah pengembangan tes bahasa ini tampak sejalan dengan perencanaan bahasa Indonesia sejak awal.

Keputusan tentang pengembangan tes bahasa Indonesia sejenis TOEFL tersebut dapat ditafsirkan sebagai keinginan kuat dari masyarakat luas agar Pusat Bahasa (Kemdiknas) menyusun sarana evaluasi kemahiran berbahasa Indonesia untuk tujuan pembinaan bahasa nasional, terutama pembinaan pada kalangan pegawai. Sejalan dengan keinginan itu, pada awal tahun 1990-an sekelompok staf Pusat Bahasa yang dimotori oleh Sugiyono dan C. Ruddyanto mencoba membakukan instrumen evaluasi dalam rangka penyuluhan atau pelatihan bahasa Indonesia di kalangan pegawai. Instrumen evaluasi itu disebut Uji Kemampuan Berbahasa

Indonesia (UKBI) yang komponen materi utamanya adalah tes penggunaan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan tes UKBI berhasil diperluas tidak hanya untuk penyuluhan bahasa Indonesia bagi pegawai, tetapi untuk kegiatan lain dalam rangka pembinaan masyarakat luas penutur bahasa Indonesia. Keberhasilan penggunaan tes itu mendorong Pusat Bahasa untuk membentuk sebuah tim tetap yang menangani pembakuan tes UKBI. Pada akhir tahun 1990-an tim itu terbentuk dan secara rutin bekerja menangani masalah pembakuan tes bahasa itu. Hasil pembakuan tes UKBI memperoleh pengukuhan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Mendiknas Nomor 152/U/2003 tanggal 28 Oktober 2003 tentang Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Pada saat itu, tes UKBI mulai dipertimbangkan masuk ke dalam gelanggang pengajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah menengah atas (SMA).

3. Dampak pada Pengajaran Bahasa Indonesia

Dampak tes UKBI patut dipertimbangkan dalam konteks implementasi sistem pendidikan nasional (Sisdiknas).

3.1 Sistem Pendidikan Nasional

Pemerintah Indonesia beserta Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia telah menetapkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau yang sering dikenal dengan Undang-Undang Sisdiknas. Undang-undang itu memberikan dasar sebagai landasan untuk merencanakan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi program pendidikan, termasuk di dalamnya program pengajaran bahasa Indonesia. Pasal 4 ayat (2) menyatakan "pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna". Dalam penjelasan pasal itu disebutkan bahwa yang dimaksud dengan sistem terbuka adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan fleksibilitas pilih dan waktu penyelesaian program lintas dan jalur pendidikan. Penerapan sistem pendidikan itu mengandung implikasi bahwa pelayanan pendidikan diarahkan pada keadaan setiap peserta didik. Sistem pendidikan nasional berorientasi pada pencapaian kompetensi setelah penyelesaian program pendidikan tertentu.

Sehubungan dengan implementasi Sisdiknas, tes UKBI pernah dijadikan acuan eksternal dalam hal pencapaian kompetensi lulusan/siswa sekolah menengah atas (SMA). Melalui Sisdiknas itu siswa diharapkan dapat mencapai tiga peringkat kompetensi: (1) kompetensi berkomunikasi dalam bahasa Indonesia setara dengan kualifikasi Semenjana (Peringkat V dalam

UKBI), (2) kompetensi berkomunikasi dalam bahasa Indonesia setara dengan kualifikasi Madya (Peringkat IV dalam UKBI), dan (3) kompetensi berkomunikasi dalam bahasa Indonesia setara dengan kualifikasi Unggul (Peringkat III dalam UKBI). Dengan acuan eksternal pada tes UKBI itu, pengajaran bahasa Indonesia di SMA diharapkan dapat mencapai empat tujuan berikut:

- 1) pengembangan daya nalar dan daya cipta, membangun karakter, kesetiaan, kebanggaan, dan kecintaan terhadap bangsa;
- 2) pendukung kelancaran dan penguasaan mata diklat lainnya;
- 3) pengembangan diri dalam mengikuti perkembangan dan menyerap IPTEK atau untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
- 4) sebagai alat yang memungkinkan peserta didik untuk berkarya dan berprestasi di tengah masyarakat.

3.2 Situasi Kelas Pengajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum Bahasa Indonesia SMA 2004 pernah dipandang sebagai upaya pembaruan pengajaran bahasa di sekolah menengah atas. Kaswanti Purwo (2002) menyatakan bahwa pola lama pengajaran bahasa di sekolah menunjukkan kegiatan belajar-mengajar di kelas yang semuanya dikendalikan oleh guru. Guru selalu berusaha mengendalikan seluruh kegiatan belajar-mengajar di kelas sedemikian rupa sehingga siswa penuh perhatian pada pelajaran. Siswa harus mengerjakan semua tugas (termasuk PR) yang diberikan guru. Siswa harus duduk manis dan pasif sambil mendengarkan guru dengan penuh perhatian. Mereka harus mencatat uraian guru dan menjawab pertanyaan guru. Jika terjadi kesalahan dalam menjawab pertanyaan, guru mengoreksi kesalahan siswa secara langsung tanpa menahan diri agar siswa lain memperoleh kesempatan untuk mengoreksi kesalahan temannya.

Dalam kurikulum SMA 2004, sesungguhnya, situasi kegiatan belajar-mengajar (KBM) bahasa Indonesia di kelas diharapkan berubah menjadi pengajaran modul. Dalam pengajaran modul, guru bukanlah satu-satunya sumber informasi belajar. Siswa diberi kesempatan lebih untuk menggali informasi dari sumber-sumber belajar lain, termasuk temannya sendiri. Siswa diharapkan banyak bekerja sama untuk mengerjakan tugas-tugas dalam modul, di samping bekerja sendiri. Sementara itu, penilaian berorientasi pada perkembangan setiap peserta, bukan perkembangan kelompok atau kelas. Pencapaian kompetensi yang ditargetkan merupakan pencapaian siswa secara perseorangan. Siswa dalam satu kelas dapat mengikuti kegiatan belajar-mengajar (KBM) yang berbeda-beda. Berikut

adalah KBM bahasa Indonesia yang pernah ditawarkan kepada siswa SMA selama tiga tahun pelaksanaan program pendidikan SMA.

- 1) KBM Pendahuluan: Membaca Cepat (16 jam atau 2 bulan)
- 2) KBM untuk remediasi membaca cepat (15 jam atau sekitar 2 bulan)
- 3) KBM Modul I: Kompetensi Semenjana (50 jam atau sekitar 6 bulan)
- 4) KBM Modul II: Kompetensi Madya (60 jam atau sekitar 8 bulan)
- 5) KBM Modul III: Kompetensi Unggul (40 jam atau sekitar 5 bulan)
- 6) KBM untuk pengayaan (11 jam atau sekitar 4 bulan)

4. Permasalahan Teori Linguistik Takterbatas

Perlu ditegaskan bahwa meskipun pernah digunakan dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia di sekolah (SMA), tes UKBI tidak dikembangkan dari silabus pengajaran tertentu. Tes UKBI berdasar pada teori bahasa yang dikembangkan dari hasil riset linguistik. Namun, untuk pengembangan tes bahasa berbasis teori bahasa, sebagaimana yang diungkapkan Bachman (1990), belum tersedia kerangka teoretis yang secara lengkap menjelaskan apa itu kemahiran bahasa (*language proficiency*). Sejalan dengan perkembangan riset linguistik, teori tentang kemahiran bahasa masih berkembang pula. Bahkan, hingga sekarang belum tercapai konsensus mengenai hakikat bahasa (lihat Chalboub-Deville, 2003).

Ketidaksepahaman mengenai hakikat bahasa disebut Davis (2003) sebagai simpangan keyakinan bahasa (*language heresy*) dalam pengembangan tes bahasa. Karena kurangnya konsensus itu, tes bahasa belum dapat mendefinisikan secara tegas permasalahan linguistik yang mendasari pengembangan tes bahasa itu. Pertanyaan seperti yang diungkapkan Davis (2003), *what to test*, sering tidak mendapatkan jawaban yang memadai secara linguistik-teoretis. Dengan perkataan lain, permasalahan linguistik yang dimasukkan ke dalam tes bahasa masih takterbatas. Selain masalah linguistik tersebut, pengembangan tes bahasa juga menghadapi faktor-faktor nonlinguistik yang hadir dalam setiap tes bahasa.

4.1 Faktor Linguistik dan Nonlinguistik

Masalah linguistik dan nonlinguistik dalam hubungannya dengan pengembangan tes bahasa telah lama menjadi bahan perbincangan akademis di kalangan pakar bahasa dan tes bahasa. Kenyataan menunjukkan bahwa faktor linguistik dan nonlinguistik berperan dalam menentukan kemahiran berbahasa seseorang. Kenyataan itu membuat pakar bahasa dan tes bahasa terus berupaya memutakhirkan kerangka teoretis tentang apa itu kemahiran bahasa. Tampaknya, faktor-faktor

nonlinguistik yang hadir dalam setiap tes bahasa itu berkenaan dengan faktor psikologis dan sosiologis. Jika dugaan itu benar, tidaklah mengherankan apabila kerangka teoretis yang dikembangkan untuk tes bahasa akhir-akhir ini didominasi oleh pandangan psikolinguistik dan sosiolinguistik.

4.2 Teori Psikolinguistik-Sosiolinguistik

Perkembangan tes bahasa tampak mengikuti evolusi teori bahasa. Davis (2003) mencatat bahwa tes bahasa telah berkembang melalui tiga tahap evolusi teori bahasa. Pertama, disebut tradisional (*prescientific*); kedua, psikometrik-strukturalis; ketiga, psikolinguistik-sosiolinguistik. Evolusi itu menunjukkan gerakan pembaruan paradigma tentang hakikat bahasa yang secara langsung berpengaruh pada pengembangan tes bahasa. Sebagai ilustrasi, tes bahasa pada tahap psikometrik-strukturalis berbentuk *too structural and uncontextualized* (Davis, 2003). Dalam kaitan itu, Davis membuat rujukan utama pada Robert Lado (1964), yang telah menjadi tokoh pada tahap psikometrik-strukturalis. Lado memandang bahasa sebagai *a system of habits in communication*. Gerakan psikometrik-strukturalis itu dianggap gagal mengakui konteks sebagai komponen penting dalam penggunaan bahasa untuk komunikasi (lihat Bachman, 1990). Gerakan pembaruan paradigma tentang hakikat bahasa terus dilakukan dengan *konteks* sebagai kata kunci dalam evolusi teori bahasa pada tahap psikolinguistik-sosiolinguistik.

Konteks dalam penggunaan bahasa untuk komunikasi adalah apa yang digambarkan Bachman (1990:82) sebagai konteks wacana dan situasi (*context of discourse and situation*). Dalam model bahasa komunikatif, Bachman membuat rujukan utama pada (1) Hymes (1972), yang menjelaskan faktor-faktor sosiokultural dalam situasi tindak tutur; (2) Halliday (1976), yang menggambarkan fungsi bahasa, baik dari aspek teks maupun aspek ilokusi; dan (3) van Dijk (1977), yang menjelaskan hubungan antara teks dan konteks. Semua gagasan yang merupakan gerakan pembaruan dari paradigma psikometrik-strukturalis ke arah psikolinguistik-sosiolinguistik tersebut memperluas konsep kemahiran berbahasa dengan mengakui pentingnya konteks wacana yang di dalamnya bahasa digunakan untuk keperluan komunikasi. Dengan demikian, kemahiran berkomunikasi dengan bahasa, sementara ini, diakui sebagai kemahiran berwacana.

Pengakuan pentingnya konteks dan pengetahuan bahasa dalam penggunaan bahasa komunikatif dilanjutkan dengan perumusan model bahasa komunikatif untuk mendefinisikan kemahiran berbahasa. Bachman

mendefinisikan bahwa kemahiran berbahasa itu pada hakikatnya adalah kemampuan berbahasa komunikatif atau yang sangat terkenal dengan sebutan *communicative language abilities* (CLA). Model CLA yang dikembangkan pakar bahasa dan tes bahasa itu mencakupi pengetahuan, atau kompetensi, dan kapasitas untuk menjalankan atau melaksanakan kompetensi itu dalam penggunaan bahasa dalam konteks. Pendefinisian hakikat kemahiran berbahasa dianggap masih terlalu berorientasi pada aspek psikolinguistik. Aspek sociolinguistik tampak diabaikan dalam model CLA. Kritik seperti itu dilontarkan akhir-akhir ini oleh Chalhoub Deville (2003) yang mengikuti pendapat Douglas (2000) mengenai perspektif sosial konteks penggunaan bahasa untuk komunikasi. Dari perspektif itu, kemahiran bahasa tidak cukup didefinisikan hanya dengan pertimbangan dalam hal pengetahuan bahasa pengguna dan konteks penggunaan bahasa, tetapi pertimbangan semua interaksi dua hal itu.

5. Penutup

Kehadiran tes UKBI, pada derajat tertentu, telah memengaruhi perubahan kebijakan pendidikan dalam pengajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah menengah kejuruan. Studi itu dapat dilakukan dengan menginvestigasi, misalnya, dampak tes UKBI pada persiapan guru pengajar bahasa Indonesia (pendekatan dan bahan ajar), sikap pemangku kepentingan tes UKBI di kalangan profesi yang akan menggunakan siswa sekolah menengah atas. Studi seperti itu sangat ditunggu-tunggu untuk mengkaji penerapan tes UKBI lebih lanjut. Tes UKBI juga mengandung dimensi sosial dan politik karena tes itu dapat berfungsi sebagai alat seleksi dalam pendidikan dan pekerjaan di Indonesia. Ketika fungsi-fungsi tes UKBI berjalan, investigasi atau studi mengenai dampak kehadiran tes UKBI itu dari aspek sosial dan politik juga sangat diharapkan.

Riset linguistik yang lebih teoretis juga perlu dilakukan dalam kaitannya dengan tes UKBI. Telah dipaparkan bahwa tes bahasa dipandang sebagai gelanggang untuk membuktikan keyakinan/kepercayaan (*belief*) tentang bahasa. Secara teoretis, bahasa telah dipercayai sebagai sebuah konstruk multidimensional (*multidimensional construct*) yang dapat dipilah-pilah menjadi berbagai komponen linguistik. Akan tetapi, untuk pengembangan tes bahasa, belum tersedia kerangka teoretis tentang bagaimana komponen-komponen itu secara khusus berinteraksi untuk menentukan kemahiran berbahasa. Dalam pengembangan tes bahasa, dengan paradigma teori yang sekarang berlaku, konsep kemahiran berbahasa itu dipilah berdasarkan komponen keterampilan, yaitu keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara.

Kemahiran berbahasa juga dipilah dari dimensi kemahiran umum dan kemahiran bidang ilmu serta dimensi pokok bahasan yang dikomunikasikan melalui bahasa. Kecenderungan yang akan datang menunjukkan perubahan paradigma teori bahasa, yaitu konstruk kemahiran bahasa yang diharapkan dapat berubah menjadi lebih utuh (*unitary*), tidak terbagi-bagi seperti yang sekarang dikembangkan dalam tes UKBI. Untuk itu, dengan menggunakan tes UKBI sebagai gelanggang riset linguistik, perlu dilakukan studi teori bahasa yang menginvestigasi interaksi semua komponen kebahasaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Bachman, L.F. 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Bachman, L.F. dan A.S. Palmer. 1996. *Language Testing in Practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Davis, A. 2003. "Three Heresies of Language Testing Research". Dalam *Language Testing* 20 (4), him. 355-368.
- Depdiknas. 2003 (Edisi II). *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta.
- Depdiknas.2005 (Edisi III). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.

TAKSONOMI BLOOM REVISI DALAM PENYUSUNAN SOAL KAIDAH BAHASA INDONESIA*

Udiati Widiastuti
Universitas Pancasila, Jakarta
udi_widi@yahoo.co.id

Abstrak

Pada tahun 2001 Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl menerbitkan sebuah buku yang berjudul *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. Buku itu merupakan revisi Taksonomi Bloom tahun 1956 yang telah digunakan hampir setengah abad sebagai dasar untuk penyusunan tujuan pendidikan, pengetesan, dan kurikulum di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kemajuan ilmu pengetahuan mendukung keharusan untuk merevisi Taksonomi Bloom tahun 1956.

Taksonomi Bloom Revisi (2001) melakukan pemisahan antara dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Pemisahan itu dilakukan sebab dimensi pengetahuan berbeda dengan dimensi proses kognitif. Dari segi pendidikan, rumusan tujuan pendidikan yang paling bermanfaat adalah rumusan yang menunjukkan jenis perilaku yang diajarkan kepada peserta didik dan isi pembelajaran yang membuat peserta didik menunjukkan perilaku itu. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan harus memuat dua dimensi, yaitu dimensi yang menunjukkan jenis perilaku peserta didik (dimensi proses kognitif) dengan menggunakan kata kerja dan dimensi yang menunjukkan isi pembelajaran (dimensi pengetahuan) dengan menggunakan kata benda (Tyler 1994).

Dari segi pengujian, pemisahan tersebut juga menguntungkan bagi penyusun soal. Penyusun soal dapat segera mengetahui jenis pengetahuan mana yang belum diukur. Selain itu, soal menjadi lebih bervariasi untuk setiap dimensi proses kognitif. Apabila dalam taksonomi yang lama, hanya dikenal jenjang C1, C2, C3, C4, C5, dan C6, dalam taksonomi revisi setiap jenjang menjadi empat kali lipat sebab ada empat macam pengetahuan. Dengan demikian, penyusun soal yang membuat soal jenjang kognitif, misalnya Menerapkan (*apply*), kini dapat memvariasikan soalnya, menjadi Menerapkan-Faktual, Menerapkan-Konseptual, Menerapkan-Prosedural, Menerapkan-Metakognitif. (lihat juga Widodo 2006).

Penyusun soal UKBI telah menerapkan taksonomi Bloom revisi pada soal pengujian Mendengarkan dan Membaca. Bagaimana dengan soal pengujian yang lain? Makalah ini membicarakan penerapan taksonomi Bloom revisi pada penyusunan soal Merespons Kaidah.

Revisi Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom (1956) ranah kognitif telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001:66—88) menjadi enam dimensi proses kognitif dengan menggunakan kata kerja, yakni mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*). Dimensi pengetahuan merupakan dimensi tersendiri dalam taksonomi Bloom revisi. Dalam dimensi ini dipaparkan empat jenis pengetahuan. Tiga jenis pertama dalam taksonomi revisi mencakup semua jenis pengetahuan yang terdapat dalam taksonomi Bloom 1956. Sementara itu, kategori keempat, yaitu pengetahuan metakognitif, merupakan dimensi pengetahuan baru. Dengan demikian, ada empat dimensi pengetahuan, yakni faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

Dimensi Proses Kognitif Taksonomi Bloom Revisi

Dimensi proses kognitif dalam taksonomi revisi terdiri atas enam dimensi, yaitu mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*). Seperti halnya taksonomi Bloom 1956, dimensi proses kognitif pada taksonomi Bloom revisi menunjukkan penjenjangan, dari proses kognitif yang sederhana ke proses kognitif yang kompleks. Berikut ini enam dimensi proses kognitif pada taksonomi Bloom revisi.

1. **Mengingat (*Remember*):** mengambil kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Mengingat merupakan proses kognitif yang paling rendah tingkatannya. Dimensi kognitif ini mencakup dua macam proses kognitif, yakni mengenali (*recognizing*) dan mengingat kembali (*recalling*).
2. **Memahami (*Understand*):** mengonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pikiran. Kategori memahami mencakup tujuh proses kognitif, yakni menafsirkan (*interpreting*), mencontohkan (*exemplifying*) mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menginferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

- 2.1 Menafsirkan (*interpreting*):** mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk informasi yang lainnya, misalnya dari kata-kata ke grafik atau gambar, atau sebaliknya, dari kata ke angka, atau sebaliknya. Kata kerja lain untuk menafsirkan adalah mengklarifikasi (*clarifying*), memparafrasa (*paraphrasing*), menerjemahkan (*translating*), dan menyajikan kembali (*representing*).
- 2.2 Mencontohkan (*exemplifying*):** memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Memberikan contoh menuntut kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh. Kata kerja lain untuk mencontohkan adalah memberikan ilustrasi (*illustrating*).
- 2.3 Mengklasifikasikan (*classifying*):** mengenali bahwa sesuatu (benda atau fenomena) masuk dalam kategori tertentu. Kata kerja lain untuk mengklasifikasikan adalah mengategorisasi (*categorising*).
- 2.4 Meringkas (*summarising*):** membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi. Kata kerja lain untuk meringkas adalah menggeneralisasi (*generalising*) dan mengabstraksi (*abstracting*).
- 2.5 Menginferensi (*inferring*):** menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta. Kata kerja lain untuk menginferensi adalah mengekstrapolasi (*extrapolating*), menginterpolasi (*interpolating*), memprediksi (*predicting*), dan menyimpulkan (*concluding*).
- 2.6 Membandingkan (*comparing*):** mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, ide, atau situasi. Kata kerja lain untuk membandingkan adalah mengontraskan (*contrasting*), mencocokkan (*matching*), dan memetakan (*mapping*).
- 2.7 Menjelaskan (*explaining*):** mengonstruksi dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem. Kata kerja lain untuk menjelaskan adalah mengonstruksi model (*constructing a model*).
- 3. Mengaplikasikan (*Apply*):** mencakup penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Mengaplikasikan mencakup dua macam proses kognitif, yakni mengeksekusi (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).
- 3.1 Mengeksekusi (*executing*):** menjalankan suatu prosedur rutin yang telah dipelajari sebelumnya. Kata kerja lain untuk mengeksekusi adalah melakukan (*carrying out*).

- 3.2 Mengimplementasikan (*implementing*):** memilih dan menggunakan prosedur yang tepat untuk menyelesaikan tugas yang baru. Kata kerja lain untuk mengimplementasikan adalah menggunakan (*using*).
- 4. Menganalisis (*Analyze*):** menguraikan suatu masalah atau objek atas unsur-unsurnya dan menentukan saling keterkaitan antarunsur tersebut dan struktur besarnya. Ada tiga macam proses kognitif yang tercakup dalam menganalisis, yakni membedakan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*), dan menemukan pesan tersirat (*attributing*).
- 4.1 Membedakan (*differentiating*):** membedakan bagian-bagian suatu struktur berdasarkan relevansi, fungsi, dan kepentingannya. Oleh karena itu, membedakan (*differentiating*) berbeda dari membandingkan (*comparing*). Kata kerja lain untuk membedakan adalah memilih (*selecting*), membedakan (*distinguishing*), dan memfokuskan (*focusing*).
- 4.2 Mengorganisasi (*organizing*):** mengidentifikasi unsur suatu keadaan dan mengenali bagaimana unsur tersebut terkait satu sama lain untuk membentuk suatu struktur yang padu.
- 4.3 Mengatribusi (*attributing*):** menemukan sudut pandang, bias, dan tujuan dari suatu bentuk komunikasi.
- 5. Mengevaluasi (*evaluate*):** membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Ada dua macam proses kognitif yang tercakup dalam kategori ini, yakni mengecek (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*).
- 5.1 Mengecek (*checking*):** menguji konsistensi atau kekurangan sesuatu berdasarkan kriteria internal (kriteria yang melekat dengan sifat produk tersebut).
- 5.2 Mengkritik (*critiquing*):** menilai sesuatu, baik kelebihan maupun kekurangannya, berdasarkan kriteria eksternal.
- 6. Mencipta (*create*):** menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan. Ada tiga macam proses kognitif yang tergolong dalam kategori ini, yaitu merumuskan (*generating*), merencanakan (*planning*), dan memproduksi (*producing*).
- 6.1 Merumuskan (*generating*):** menguraikan suatu masalah sehingga dapat dirumuskan kemungkinan hipotesis yang mengarah pada pemecahan masalah.
- 6.2 Merencanakan (*planning*):** merancang suatu metode atau strategi untuk memecahkan masalah.
- 6.3 Memproduksi (*producing*):** membuat suatu rancangan atau menjalankan suatu rencana untuk memecahkan masalah.

Dimensi Pengetahuan Taksonomi Bloom Revisi

Dimensi pengetahuan taksonomi Bloom revisi terdiri atas empat pengetahuan, yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Keempat pengetahuan itu menunjukkan penjenjangan dari pengetahuan yang bersifat konkret (faktual) hingga pengetahuan yang bersifat abstrak (metakognitif). Dalam taksonomi Bloom revisi ini, pengetahuan metakognitif merupakan jenis pengetahuan yang baru. Secara terperinci keempat dimensi pengetahuan itu diuraikan berikut ini.

1. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan faktual meliputi unsur dasar yang digunakan untuk menjelaskan, memahami, dan secara sistematis menata disiplin ilmu. Pengetahuan faktual dibagi menjadi dua, yaitu (1) pengetahuan tentang terminologi; dan (2) pengetahuan tentang detail dan elemen yang spesifik. Pengetahuan tentang terminologi melingkupi pengetahuan tentang label dan simbol verbal dan nonverbal (kata, angka, tanda, gambar). Setiap materi kajian mempunyai banyak label dan simbol, baik verbal maupun nonverbal, yang merujuk pada makna-makna tertentu. Label dan simbol ini merupakan bahasa dasar dalam suatu disiplin ilmu.

Pengetahuan tentang detail dan elemen yang spesifik merupakan pengetahuan tentang peristiwa, lokasi, orang, tanggal, sumber informasi, dan sebagainya. Pengetahuan ini meliputi semua informasi yang detail dan spesifik, seperti tanggal terjadinya sebuah peristiwa. Fakta yang spesifik adalah fakta yang dapat disendirikan sebagai elemen yang terpisah dan berdiri sendiri.

2. Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, dan hubungan dua atau lebih kategori pengetahuan yang lebih kompleks dan tertata. Pengetahuan konseptual meliputi skema, model, mental, dan teori yang mempresentasikan pengetahuan manusia tentang cara suatu materi kajian ditata dan distrukturkan, bagaimana bagian-bagian informasi saling berkaitan secara sistematis, dan bagaimana bagian-bagian itu berfungsi bersama. Pengetahuan konseptual terdiri atas tiga, yaitu (1) pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori; (2) pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi; dan (3) pengetahuan tentang teori, model, dan struktur. Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori meliputi kelas, kategori, divisi, dan susunan yang spesifik dalam disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu memiliki serangkaian kategori yang digunakan

untuk menemukan dan mengkaji elemen baru. Klasifikasi dan kategori menciptakan hubungan antarelemen. Prinsip dan generalisasi dibentuk oleh klasifikasi dan kategori. Prinsip dan generalisasi merupakan bagian yang dominan dalam sebuah disiplin ilmu dan digunakan untuk mengkaji masalah dalam disiplin ilmu tersebut. Prinsip dan generalisasi merangkum banyak fakta dan peristiwa yang spesifik, mendeskripsikan proses dan interelasi di antara fakta dan peristiwa, dan menggambarkan proses dan interelasi di antara klasifikasi dan kategori. Pengetahuan tentang teori, model, dan struktur mencakup pengetahuan tentang berbagai paradigma, epistemologi, teori, model yang digunakan dalam suatu disiplin ilmu untuk mendeskripsikan, memahami, menjelaskan, dan memprediksi fenomena.

3. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang keterampilan, algoritma, teknik, dan metode, yang semuanya disebut dengan prosedur. Pengetahuan prosedural terbagi menjadi tiga, yaitu (1) pengetahuan tentang keterampilan dalam bidang tertentu dan algoritma; (2) pengetahuan tentang teknik dan metode dalam bidang tertentu; dan (3) pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat.

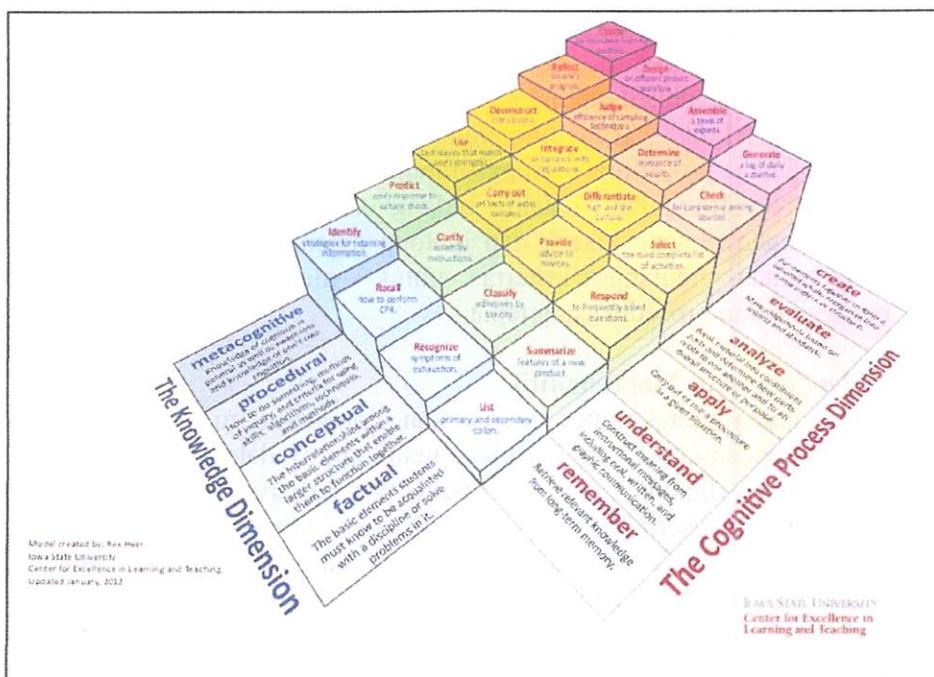
4. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan metakognitif merupakan dimensi baru dalam taksonomi revisi. Pencantuman pengetahuan metakognitif dalam kategori dimensi pengetahuan dilandasi oleh hasil penelitian terbaru tentang peran penting pengetahuan peserta didik mengenai kognisi mereka sendiri dan kontrol mereka atas kognisi itu dalam aktivitas belajar. Salah satu ciri belajar dan penelitian tentang pembelajaran yang berkembang adalah menekankan pada metode untuk membuat siswa makin menyadari dan bertanggung jawab atas pengetahuan dan pemikiran mereka sendiri. Pengetahuan metakognitif terbagi menjadi tiga, yaitu (1) pengetahuan strategis; (2) pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif yang meliputi pengetahuan kontekstual dan kondisional; dan (3) pengetahuan diri.

Pengetahuan strategis adalah pengetahuan tentang strategi belajar dan berpikir serta pemecahan masalah. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang berbagai strategi yang dapat digunakan peserta didik untuk menghafal materi pelajaran, mencari makna teks, atau memahami apa yang mereka dengar dari pelajaran di kelas atau yang dibaca dari buku atau bahan ajar lain. Strategi belajar ini dikelompokkan menjadi tiga

kategori, yaitu pengulangan, elaborasi, dan organisasi. Strategi elaborasi menggunakan berbagai teknik, yakni merangkum, memparafrasa, dan memilih gagasan pokok dalam teks. Strategi organisasi adalah membuat garis besar materi pelajaran, membuat pemetaan konsep, dan membuat catatan.

Heer (2012) mengombinasikan dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif (Gambar 1) sehingga menghasilkan Mengingat-Faktual = mendaftar, Mengingat-Konseptual = mengenali, Mengingat-Prosedural = mengingat kembali, Mengingat-Metakognitif = mengidentifikasi, dan seterusnya. Kombinasi kedua dimensi itu dapat digunakan untuk penyusunan soal sehingga soal lebih bervariasi.



Gambar 1
Kombinasi Dimensi Pengetahuan dan Dimensi Proses Kognitif

Materi Soal dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia

UKBI merupakan tes kemahiran berbahasa (*proficiency test*) yang beracuan kriteria. (*Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia*, 2016:13). Karena UKBI merupakan tes kemahiran berbahasa, haruslah ditentukan dahulu kemahiran dalam hal apa yang diharapkan dimiliki oleh peserta uji. Diperlukan rumusan kaidah bahasa secara lengkap dan daftar masalah

yang dihadapi oleh penutur bahasa Indonesia. Rumusan kaidah bahasa dapat diambil dari buku tata bahasa dan berbagai panduan berbahasa, sedangkan masalah yang dihadapi oleh penutur bahasa Indonesia dapat diambil dari kesalahan berbahasa atas pengamatan, baik kesalahan berbahasa yang terpublikasi maupun yang tidak. Kumpulan rumusan kaidah dan daftar masalah itu disusun menjadi "peta" yang dijadikan rujukan dalam pembuatan soal. Tentu saja, sumber penggunaan bahasa yang formal perlu diutamakan (Widiastuti, 2010).

Ranah wacana soal UKBI terdiri atas empat konteks komunikasi, yaitu kesintasan, sosial, vokasional, dan akademik. Keempat konteks komunikasi itu terwujud dalam teks lisan (monolog dan dialog) dalam pengujian Mendengarkan dan teks tertulis (bacaan) dalam pengujian Membaca sehingga penyusun soal dapat membuat soal dengan mengombinasikan dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Sementara itu, peserta uji dapat menemukan jawabannya dalam teks yang didengarkan atau dibaca pada saat pengujian. Sementara itu, pada pengujian Merespons Kaidah, konteks komunikasi diwujudkan dalam kalimat soal dan bentuk soal. Misalnya, soal untuk ranah akademik diwujudkan dalam dua kalimat yang berkaitan. Untuk menentukan jawaban soal Merespons Kaidah, peserta uji harus memiliki pengetahuan kaidah bahasa Indonesia dan pengetahuan itu berada pada setiap benak peserta uji.

Hal itulah yang tampaknya tidak mudah bagi penyusun soal kaidah bahasa jika dibandingkan dengan penyusun soal mendengarkan atau membaca. Namun, dengan memetakan masalah kaidah bahasa Indonesia, khususnya ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta kalimat, penyusunan soal dengan menggunakan kombinasi dua dimensi itu dapat dilakukan. Selain itu, analisis butir soal hasil pengujian sangat membantu dalam memetakan masalah kaidah bahasa Indonesia.

Materi Soal Merespons Kaidah

Pengujian Merespons Kaidah bertujuan untuk (1) mengukur kemampuan peserta uji dalam merespons penggunaan kaidah bahasa Indonesia ragam formal, baik lisan maupun tulis; (2) mengukur kemampuan peserta uji dalam merespons penggunaan kaidah bahasa Indonesia ragam formal tanpa membedakan penutur Indonesia dengan penutur non-Indonesia. Tujuan pertama menyiratkan bahwa penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang dibenarkan adalah ragam formal walaupun diujikan juga bahasa lisan. Artinya, bahasa lisan yang digunakan adalah bahasa formal. Tujuan kedua menyiratkan bahwa pengujian Merespons Kaidah tidak

membedakan siapa peujinya, apakah ia seorang penutur jati atau bukan. Dengan demikian, pemetaan masalah kaidah bahasa Indonesia juga harus memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asing.

Kaidah bahasa Indonesia yang diujikan adalah (1) ejaan, (2) bentuk dan pilihan kata, serta (3) kalimat. Selain itu, berdasarkan ranah komunikasi yakni kesintasan, sosial, vokasional, dan akademik, masalah tentang ketiga kaidah bahasa Indonesia itu perlu dipetakan. Jadi, pemetaan masalah ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta kalimat bahasa Indonesia seturut dengan ranah komunikasi. Padahal, ranah komunikasi adalah konteks, sedangkan wujud teksnya berupa kalimat soal. Pemetaan masalah memang telah dilakukan oleh penyusun soal UKBI, bahkan pemetaan itu dilakukan per nomor soal. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat masalah yang sama dalam ranah yang berbeda hanya karena kalimat dan bentuk soalnya berbeda. Oleh karena itu, sudah saatnya soal kaidah bahasa Indonesia disusun berdasarkan kombinasi dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan yang terdapat dalam taksonomi Bloom revisi.

Penerapan Taksonomi Blom Revisi dalam Soal Merespons Kaidah

Hal yang harus dilakukan sebelum menerapkan taksonomi Bloom revisi adalah memetakan kaidah bahasa, misalnya ejaan. Setelah memetakan kaidah, masalah yang berkaitan dengan kaidah itu juga harus dipetakan. Tahap berikutnya adalah menentukan apakah masalah itu dapat dibuat sesuai dengan soal pilihan ganda model UKBI atau tidak karena tidak semua masalah kaidah bahasa dapat disoalkan dalam bentuk pilihan ganda.

Dimensi pengetahuan taksonomi Bloom revisi disusun secara berjenjang dari pengetahuan yang konkret (faktual) menuju ke pengetahuan yang abstrak (metakognitif). Demikian juga, dimensi proses kognitif disusun secara berjenjang dari proses kognitif yang mudah/ sederhana (mengingat) menuju ke proses kognitif yang sulit/kompleks (mencipta). Sementara itu, ranah komunikasi UKBI juga disusun secara berjenjang dari ranah komunikasi yang sederhana (sintas) menuju ke ranah komunikasi yang kompleks (akademik). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi pengetahuan faktual dan dimensi proses kognitif Mengingat berada dalam ranah komunikasi Sintas.

Dengan mengacu pada Gambar 1: Kombinasi Dimensi Pengetahuan dan Dimensi Proses Kognitif yang dikemukakan oleh Heer (2012), dapat dibuat gambar yang sama untuk menempatkan masalah kaidah bahasa

Indonesia, misalnya ejaan-penggunaan huruf kapital dan huruf kecil pada nama diri, nama jalan, nama pulau, nama negara pada kolom Mengingat-Faktual. Perlu diingat bahwa tidak semua jenjang dimensi pengetahuan, terutama metakognitif, dan jenjang dimensi proses kognitif, terutama Mencipta (*create*) dapat dinyatakan dengan soal pilihan ganda. Oleh karena itu, pengelola penyusunan soal UKBI harus memutuskan bahwa kedua jenjang itu tidak digunakan sebagai acuan penyusunan soal Merespons Kaidah.

EJAN/BENTUK DAN PILIHAN KATA/KALIMAT

DIMENSI PENGETAHUAN	Metakognitif					
	Prosedural					
	Konseptual					
	Faktual					
		Mengingat	Memahami	Mengaplikasi	Menganalisis	Mengevaluasi
DIMENSI PROSES KOGNITIF						

Gambar 2
Kombinasi Dimensi Pengetahuan dan Dimensi Proses Kognitif Masalah Ejaan

Contoh Soal Merespons Kaidah

Soal bentuk pilihan ganda model UKBI memang tidak mudah disusun walaupun peta masalah telah dibuat.

Contoh:

Soal Bentuk dan Pilihan Kata: Penggolong nomina (kriteria soal: Mengingat-Faktual)

X : **Berapa** jumlah anak Anda?

- (A) Apa
- (B) Siapa

Y : Anak saya ada dua **buah**.

- (C) orang*
- (D) manusia

Soal seperti ini sebetulnya tidak hanya menguji penggolong nomina, tetapi juga menguji penggunaan kata tanya. Karena bentuk soal Y merespons X,

sangat sulit menyusun soal yang keduanya menguji penggolong nomina. Untuk mengatasi hal itu, kedua kata yang dimasalahkan sebaiknya termasuk kriteria soal yang sama, yaitu Mengingat-Faktual.

Soal Ejaan: Penggunaan huruf kapital pada nama dan huruf kecil (Kriteria soal: Mengingat-Faktual)

Kereta Api Ekonomi jurusan **kota Yogyakarta** sudah berangkat.

- (A) Kereta api ekonomi* (C) Kota Yogyakarta
(B) Kereta api EKONOMI (D) Kota yogyakarta

Soal seperti ini bukan soal dengan kriteria Mengingat-Faktual. Soal itu memang memasalahkan penggunaan huruf kapital dan huruf kecil pada nama. Opsi (B) pada kata EKONOMI memasalahkan penggunaan huruf kapital pada singkatan huruf awal kata. (Lihat PUEBI)

Perbaikannya:

Kereta Api Ekonomi jurusan **kota Yogyakarta** sudah berangkat.

- (A) Kereta api ekonomi* (C) Kota Yogyakarta
(B) Kereta api Ekonomi (D) Kota yogyakarta

Soal ini benar menguji penggunaan huruf kapital dan huruf kecil karena kedua kata yang dimasalahkan menguji hal yang sama.

Sosial Ejaan: penulisan bilangan tingkat (Kriteria Soal: Mengaplikasi-Faktual)

Pada upacara peringatan **kemerdekaan ke 70** Republik Indonesia di Yogyakarta,

- (A) kemerdekaan ke-LXX
(B) kemerdekaan ke-70*

Hamengku Buwono X menjadi pemimpin upacara.

- (C) Hamengku Buwono ke-X
(D) Hamengku Buwono ke 10

Soal Kalimat: ketiadaan subjek dalam kalimat majemuk bertingkat dan ketiadaan konjungsi subordinasi yang menghubungkan dua klausa (Kriteria soal: Menganalisis-Konseptual)

Menurut kolumnis di surat kabar itu menyatakan,

- (A) Berdasarkan kolumnis di surat kabar itu dinyatakan,
(B) Kolumnis di surat kabar itu menyatakan bahwa*

tenaga kerja Indonesia **adalah penyumbang devisa bagi negara.**

- (C) sebagai penyumbang devisa bagi negara
(D) menyumbang devisa bagi negara

Penutup

UKBI harus selalu dikembangkan, baik jumlah baterai soal maupun mutu soalnya, agar keberadaannya setara dengan tes kemahiran berbahasa bahasa-bahasa yang besar di dunia. Taksonomi Bloom yang diawali tahun 1956 kemudian direvisi pada tahun 2001 telah menjadi acuan penyusunan tujuan pendidikan, pengetesan, dan kurikulum di seluruh dunia. Penyusunan soal UKBI juga menggunakan acuan Taksonomi Bloom revisi tahun 2001, tetapi baru diterapkan untuk penyusunan soal Mendengarkan dan Membaca. Diharapkan segera menyusul penerapannya untuk penyusunan soal Merespons Kaidah.

Satu hal yang harus dilakukan oleh penyusun soal, khususnya penyusun soal kaidah bahasa, adalah analisis butir soal terhadap soal-soal yang telah diujikan. Hasil analisis butir soal itu dapat digunakan untuk menentukan bahwa masalah kaidah bahasa Indonesia tertentu tidak perlu lagi diujikan karena tidak bermasalah lagi. Selain itu, analisis butir soal dapat digunakan untuk mengetahui apa yang menjadi kendala peserta uji sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan peringkat peserta uji.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman.
- Gaddis, Mike and Cynthia Bjork. 2008. "Bloom's Taxonomy Across Stages of Language Acquisition". Adapted from *Bloom's Taxonomy, Halliday's language Functions, and Krashen's Stages of Language Acquisition*. Dalam *Journal of the National Staff Development Council*, Winter 2008.
- Gunawan, Imam dan Anggarini Retno Palupi. 2016. "Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian". e-journal.ikippgrimadiun.ac.id/index.php/PE/article/

- Heer, Rex. 2012. "A Model of Learning Objectives" based on A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. Iowa State University. Center for Excellence in Learning and Teaching.
- Sugiyono (Penanggung jawab). 2016. *Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Tyler, R.W. 1994. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Widiastuti, Udiati. 2010. "Upaya Pengembangan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia". Makalah disajikan pada **Semiloka Pengujian Bahasa** di Hotel Grand Cempaka, Jakarta, 20—22 Juli 2010. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 2015. "Komposisi Kemahiran Berbahasa Indonesia Baterai UKBI untuk Tingkat Semenjana, Marginal, dan Terbatas Soal Merespons Kaidah". Makalah disajikan pada **FGD UKBI** di Sentul, Jawa Barat; tanggal 7 Agustus 2015. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 2016. "Ejaanserta Bentuk dan Pilihan Kata dalam Penyusunan Soal Merespons Kaidah". Makalah disajikan pada **Fasilitasi Pengembangan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) Tara** di Hotel Sahira, Bogor, 14—16 Maret 2016. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widodo, Ari. 2006. "Revisi Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal". *Buletin Puspendik*. 3(2): 18--29.
- Zawisza, Kathryn. 2017. "Using Bloom's Taxonomy to Write Effective Learning Objectives". <http://tips.uark.edu/using-blooms-taxonomy/> March 21, 2017.

KEUNGGULAN UKBI DIBANDINGKAN DENGAN TES BERBAHASA LAINNYA

Yoli Hemdi

Direktur The Superteacher Institute

Abstrak

Karya tulis ini bertujuan menampilkan keunggulan UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) yang melebihi tes berbahasa lainnya. Keunggulan UKBI jarang terungkap karena sebagai pendatang baru UKBI kurang populer dan malah sering dikritik.

Memang UKBI belum menunjukkan kekuatan sesungguhnya di kancah tes kemampuan berbahasa. Kualitas soal-soal UKBI masih menjadi sorotan. Faktor untung-untungan juga disebut sebagai kelemahan UKBI. Selain itu, UKBI baru menggambarkan kemampuan tertulis, bukan kemampuan berbahasa Indonesia secara menyeluruh.

Namun, UKBI adalah tonggak yang menegakkan wibawa bahasa Indonesia karena dibandingkan dengan kelemahannya, UKBI justru punya lebih banyak keunggulan. UKBI asli produk Indonesia yang mestinya menjadi tuan di rumah sendiri. UKBI tidak hanya berlaku bagi penutur asing, tetapi juga tes berbahasa bagi warga negara Indonesia. Keunggulan ini yang tidak dimiliki TOEFL, IELTS, dan sebagainya yang hanya merupakan tes bagi penutur asing, bukan bagi penutur aslinya.

Kebutuhan dunia terhadap Indonesia terus meningkat. Begitu pula hendaknya kebutuhan terhadap bahasa Indonesia. UKBI jelas menjadi amat diperlukan sebagai standar uji. Namun, UKBI selayaknya ditegakkan wibawanya dahulu di Indonesia, mulai dari sektor lapangan kerja, dunia akademis, insan pers, dan sebagainya, bahkan pejabat dan pemangku kepentingan wajib lulus UKBI.

Ironisnya, kita masih lebih memakai bahasa daerah dalam keseharian. UKBI menjadi harapan kita agar bahasa Indonesia makin mempersatukan bangsa. Oleh karena itu, karya tulis ini menjadi penting dalam memerinci keunggulan UKBI melebihi tes berbahasa lainnya.

Kata kunci: UKBI, keunggulan, tes bahasa

PENDAHULUAN

Ada kesan kurang adil membandingkan UKBI (Ujian Kemahiran Berbahasa Indonesia) dengan tes kemahiran berbahasa yang lain, semacam TOEFL, IELTS, TOAFEL, atau DELF, yang jelas-jelas lebih

matang bersama usia mereka yang lebih lama. Namun, hanya keberanian untuk diperbandingkan yang membuat kualitas UKBI akan teruji.

Sejatinya sejak lahir, pada UKBI sudah melekat berbagai keunggulan yang menjanjikan harapan. Seiring dengan itu, tersingkap pula sejumlah kelemahan UKBI dan, menariknya, dari kelemahan itu pula tergambar keunggulan lain yang akan menjadi nilai keistimewaan UKBI.

UKBI bukanlah kesempurnaan, tetapi UKBI akan terus menyempurnakan diri dengan berbagai masukan atau juga kritikan. Sesuatu yang baru, semacam UKBI, tidak melulu dibalut kekurangan. Malah, ia dapat menjadi model menuju hasil yang lebih baik, bahkan diteladani oleh model tes kemahiran berbahasa lain yang lebih dahulu lahir.

UKBI lahir dari kebutuhan terhadap kualitas berbahasa Indonesia. Kita butuh standar yang mengukur kemampuan berbahasa. Kebutuhan itu menggambarkan nilai lebih yang dapat diraih oleh UKBI. Bahkan, harapan itu dapat lebih agung, tatkala UKBI hendaknya menampilkan wibawa bahasa Indonesia yang sesungguhnya.

UKBI lahir bersama rasa optimistis yang besar. Semoga makalah ini dapat menjadi pemantik lahirnya pemikiran lain yang lebih cemerlang sehingga UKBI mampu memosisikan diri secara terhormat sekaligus menjaga martabat bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Wibawa Bahasa Indonesia

Suka atau tidak UKBI (Ujian Kemahiran Berbahasa Indonesia) sudah hadir di tengah kepeungan berbagai model tes berbahasa asing. Kelahiran UKBI seperti sepi sunyi saja. Padahal, UKBI telah melalui proses dan juga sejarah tersendiri.

Ujian Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dirintis melalui berbagai peristiwa kebahasaan yang diprakarsai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional. Gagasan awal terungkap dalam Kongres Bahasa Indonesia IV pada tahun 1983. Selanjutnya, dalam Kongres Bahasa Indonesia V pada tahun 1988 muncul pula gagasan tentang perlunya sarana tes bahasa Indonesia yang standar. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mulai menyusun dan membakukan sebuah instrumen evaluasi bahasa Indonesia. Pada awal tahun 1990-an, instrumen

evaluasi itu diwujudkan, kemudian dinamai dengan Ujian Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).¹⁹

UKBI sendiri memiliki landasan hukum yang kuat, yaitu melalui Surat Keputusan Mendiknas Nomor 152/U/2003 tanggal 28 Oktober 2003, Menteri Pendidikan Nasional telah mengukuhkan UKBI sebagai sarana untuk menentukan kemahiran berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat.²⁰

Pro kontra yang bermunculan menjadi bekal yang terbaik bagi UKBI untuk memperbaiki diri atau, lebih tepatnya, menyempurnakan dirinya. Tanpa pro kontra, UKBI atau apa pun itu tidak akan pernah maju. Bahkan, akan lebih baik sekiranya pihak yang kontra lebih banyak. Itu malah pertanda sangat baik. Coba bayangkan jika UKBI hanya didiamkan orang saja. Itu artinya UKBI tidak seksi, tidak menarik, atau malah tidak dibutuhkan.

Sejatinya diharapkan UKBI sebagai tonggak yang menegakkan wibawa bahasa Indonesia. Maksudnya, UKBI hendaknya membawa bahasa Indonesia mencapai derajat yang sama dengan pamor bahasa-bahasa yang lebih dahulu mendunia. UKBI akan menjadi lokomotif pembawa wibawa bahasa Indonesia tersebut.

Dibandingkan dengan kelemahannya, UKBI justru punya lebih banyak keunggulan. Keunggulan utama UKBI adalah asli produk Indonesia yang mestinya menjadi tuan di rumah sendiri. UKBI tidak hanya berlaku bagi penutur asing, tetapi juga tes kemahiran berbahasa bagi warga negara Indonesia itu sendiri. Keunggulan macam ini yang tidak dimiliki TOEFL, TOAFEL, DELF, IELTS, dan lainnya yang hanya merupakan tes bagi penutur asing, bukan penutur aslinya. Dengan kata lain, UKBI hendaknya menjadi pemersatu dan penjaga semangat cinta bahasa Indonesia. Bagaimana UKBI mampu menjadi pembakar semangat warga negara Indonesia dalam meningkatkan kemampuan berbahasa nasional?

Kebutuhan dunia terhadap Indonesia terus meningkat. Sumber daya alam Indonesia selalu menjadi daya tarik berbagai bangsa untuk mendatangi bumi pertiwi ini. Jumlah penduduk Indonesia yang termasuk terbanyak di dunia juga mengundang banyak pihak asing memasarkan produknya. Dari sekian banyak manfaat yang dikeruk pihak asing dari Indonesia,

¹⁹ <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/ukbi/v2/index.php/sekilas-ukbi>

²⁰ *Ibid*

kebutuhan mereka terhadap bahasa Indonesia ternyata tidaklah menggembirakan.

Pihak-pihak asing justru membawa dan memopulerkan bahasa asing, yang membuat bahasa Indonesia makin tersudutkan. Perusahaan Korea, misalnya, membuka lowongan atau posisi penting yang diutamakan bagi yang mampu berbahasa Korea. Giliran orang Arab buka usaha di Indonesia, malah diutamakan yang mampu berbahasa Arab pula sebagai tenaga kerja.

Lain halnya saat warga negara Indonesia bekerja di luar negeri, malah diwajibkan mempelajari bahasa asing negara tersebut. Sekurang-kurangnya diwajibkan memiliki standar kemahiran berbahasa Inggris, seperti TOEFL, IELTS, dan lainnya.

Kondisi yang tidak berimbang ini berlangsung cukup lama, bahkan terlalu lama, karena sekian lama kita memandang hal itu lumrah saja. Jangan-jangan kita sudah lebih dulu inferior tatkala berhadapan dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Kita sudah menerima begitu saja bahwa bahasa Indonesia tidak menjadi tuan di rumah sendiri. Kita tidak memandangnya sebagai suatu masalah. Lalu apa yang salah?

Bahasa sehari-hari yang dipakai warga negara Indonesia sudah banyak dicampuri oleh istilah-istilah bahasa asing. Sementara itu, banyak sekali kosakata asli produk Indonesia terabaikan, tidak terpakai, dan hanya tersimpan di kamus saja.

Kebutuhan pihak asing terhadap Indonesia, terutama di sektor ekonomi, tidak diimbangi dengan kebutuhan terhadap bahasa. Seharusnya kebutuhan itu seimbang. Pelajari dulu bahasanya, baru kerja sama ekonomi dan sektor lainnya berjalan mulus di Indonesia. Malahan, terlihat aneh, demi pihak asing yang mengeruk laba di Indonesia, kita justru matimatian belajar bahasa asing tersebut.

Seorang sahabat saya, yang kebetulan menemani suaminya bekerja sebagai dosen di Korea, mendadak menjadi pengajar bahasa Indonesia untuk tenaga kerja Korea yang akan dikirim ke Indonesia. Menarik sekali niat baik perusahaan Korea tersebut dalam membekali karyawannya. Akan tetapi, kemampuan para calon tenaga kerja asing itu dalam berbahasa Indonesia belum ada standar ujinya, apalagi sebuah standar kemampuan yang diakui secara resmi.

Selama ini kendala yang sering digaungkan adalah tidak adanya standar dalam menguji kemahiran berbahasa. Ada inisiatif dari sebagian pihak untuk merancang soal-soal tes kemahiran berbahasa Indonesia. Dari segi niat ini sudah patut diapresiasi. Namun, banyak keluhan yang dirasakan pihak yang mengikuti tes tersebut. Pihak-pihak asing terpaksa mengurungkan niatnya berkibrah di Indonesia karena takkuat melewati ujian berbahasa Indonesia tersebut. Pihak Indonesia sendiri tak mau pusing membuat tes kemahiran berbahasa Indonesia dan membiarkan saja pihak asing tanpa bekal berbahasa Indonesia yang baik.

Syukurlah, sudah ada UKBI yang mengambil peran penting sebagai standar uji kemampuan berbahasa Indonesia. UKBI seharusnya membuat kesadaran kita yang terdalam tersentak. Kita mesti sadar bahwa bahasa Indonesia adalah wibawa bangsa. Setiap warga negara punya kewajiban menjunjung tinggi kemuliaan bahasa Indonesia. UKBI berperan dalam menegakkan wibawa bahasa Indonesia, baik bagi penutur asli maupun asing. Itulah posisi UKBI yang patut dihormati segala pihak.

B. Bahasa yang Indah

Sewaktu pertama kali saya mengikuti tes UKBI, sejujurnya itu tidaklah berangkat dari kesadaran saya dalam menguji kemampuan berbahasa Indonesia. Saya tertawan dengan iming-iming hadiahnya, yaitu boleh pilih gelas atau buku. Hasrat materialistis itu membuat saya memandang enteng tantangannya, yaitu cukup lulus 60 persen. Berangkat dari kesuksesan di berbagai tes bahasa asing, saya makin optimistis menaklukkan UKBI yang notabene hanya menguji bahasa termudah dalam hidup saya.

Soal demi soal saya kerjakan dengan sukacita. Saya tidak perlu mengerutkan dahi karena semua biasa saja. Namun, kejutan itu lahir tatkala hasil ujian diumumkan. Skor nilai saya menyedihkan, jauh dari batas minimal 60 persen. Saya pun gagal mendapatkan hadiah.

Setelah melihat hadiah-hadiah yang amat menggoda, saya pun langsung ikut tes kedua. Kali ini saya tak mau mengangap enteng. Saya fokuskan pikiran dan perasaan. Saya berpikir matang-matang di setiap soal yang dikerjakan. Saya berhasil menyelesaikan tes UKBI kedua itu dengan rasa percaya diri. Sampai hasil tes diumumkan, runtuhlah rasa percaya diri itu. Lagi-lagi hasil tes UKBI saya mengecewakan. Saya gagal. Sedihnya lagi, rekan-rekan lain yang mengikuti tes UKBI juga gagal mendapatkan hadiah. Seingat saya memang tidak seorang pun yang lulus.

Mengapa dapat terjadi demikian? Mungkin ada hubungannya dengan yang diungkapkan Minto Rahayu, yaitu kelancaran berbicara dan jarang terjadi salah kontak pada waktu berhubungan dengan pemakai bahasa Indonesia dengan orang-orang, baik di kantor, di pasar, di pertemuan-pertemuan, maupun tempat-tempat lainnya menumbuhkan perasaan mampu berbahasa Indonesia. Perasaan tersebut menimbulkan keengganan mempelajari bahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh karena tanpa belajar pun mereka kenyataannya mampu berbahasa tersebut. Akibatnya, penggunaan bahasa Indonesia masyarakat, pada umumnya, hanya terbatas sebagai alat penghubung belaka dan tidak pernah akan meningkat sebagai sarana berpikir dan mengutarakan pikiran-pikiran yang bersifat ilmiah.²¹

Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang terindah di dunia. Kita akan percaya dengan pernyataan tersebut tatkala mencoba menggunakan bahasa-bahasa lain di dunia ini. Sayangnya, keindahan bahasa Indonesia belum berbanding lurus dengan kemampuan menguasai dan memakainya secara baik dan benar. UKBI akan membongkar kelemahan tersebut, yaitu sering memakai bahasa Indonesia bukan jaminan dapat menggunakannya secara benar. Seperti kisah di atas tentang pengalaman saya dalam mengikuti tes UKBI, rasa percaya diri tinggi tidak berbanding lurus dengan kemampuan.

Oleh karena itulah, UKBI hendaknya dipercaya untuk memperbaiki kualitas berbahasa anak bangsa Indonesia. Saat ini kita butuh UKBI sebagai pelecut supaya lebih cinta bahasa Indonesia dengan lebih serius mempelajarinya. Wibawa bahasa Indonesia lebih dahulu dimulai dengan keberanian warga negara Indonesia untuk mengikuti tes UKBI.

Begitu pula hendaknya kebutuhan terhadap bahasa Indonesia. UKBI jelas menjadi amat diperlukan sebagai standar uji. Namun, UKBI selayaknya ditegakkan dahulu wibawanya di Indonesia, mulai dari sektor lapangan kerja, dunia akademis, insan pers, dan sebagainya, bahkan pejabat dan pemangku kepentingan wajib lulus UKBI.

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan. Ironisnya dalam keseharian anak bangsa ini lebih banyak memakai bahasa daerah. Wajar apabila kemampuan berbahasa Indonesia warga negara Indonesia belum menjanjikan. UKBI menjadi harapan kita agar keindahan bahasa

²¹ Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, Jakarta, Grasindo, 2007, hal. 11

Indonesia terjaga dengan kemampuan maksimal yang dimiliki penutur aslinya yang lalu diikuti oleh penutur asingnya.

C. UKBI Lebih Manusiawi

Sebelum UKBI lahir atau diperkenalkan, sebetulnya dunia pers lebih dahulu menciptakan tes kemampuan berbahasa tersendiri di lingkungan kerja masing-masing. Kalau ingin menjadi wartawan, Anda pertama kali haruslah lolos tes berbahasa Indonesia. Karena dahulu belum ada UKBI, sering kali tes bahasa Indonesia inilah yang menjadi momok yang menggugurkan ratusan atau bahkan ribuan pelamar. Mereka terpaksa mengubur impian menjadi wartawan karena gagal dalam tes kemampuan berbahasa.

UKBI sebetulnya menolong pihak yang ingin berkarier di bidang pers karena UKBI lebih terstruktur. Kita dapat belajar dahulu. Kita dapat latihan juga. Tidak seperti tes masuk jadi wartawan yang soal-soalnya memang tergolong berat dan nyaris menjebak serta tidak dikenali terlebih dahulu.

Kejadian semacam ini tidak saja terjadi di dunia pers. Berbagai bidang kerja lain juga mengadakan tes kemampuan berbahasa Indonesia yang malah menjadi momok menakutkan. Keberadaan UKBI hendaknya menghapus momok tersebut sebab UKBI merupakan tes kemampuan berbahasa yang sudah matang dipersiapkan.

UKBI standar yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah melalui serangkaian proses pembakuan, mulai dari inventarisasi, pemetaan kisi-kisi soal, penyusunan, validasi oleh pakar, validasi empiris dalam uji coba, penyusunan bank soal, hingga penyusunan komposisi paket soal yang siap uji. Pakar-pakar yang dilibatkan dalam penyusunan UKBI, selain pakar bahasa, termasuk juga pakar psikometri dari beberapa universitas di Indonesia.²²

UKBI adalah instrumen uji yang dirancang dan dikembangkan untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia lisan dan tulis penutur bahasa Indonesia. UKBI merupakan jenis tes kemahiran (*proficiency*) untuk tujuan umum (*general purpose*). Seseorang dapat belajar bahasa Indonesia

²²Atikah S. dkk., *Latihan Soal UKBI: Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia*, Jakarta, Transmedia, 2015, hal. 4

di mana pun, kapan pun, serta dengan siapa pun. Setelah merasa dirinya mampu berbahasa Indonesia, ia dapat mengetahui kemahirannya dalam berbahasa Indonesia dengan mengikuti UKBI.²³

Selain itu, dunia pers termasuk yang paling konsisten memelihara kemampuan berbahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) wajib selalu menjadi rujukan. KBBI selalu ada di samping komputer. Ini tentu pekerjaan yang cukup melelahkan sebab pada masa itu belum ada kamus KBBI daring. Kita harus membolak-balik halaman kamus yang sangat tebal itu. Cukuplah itu sebagai gambaran keseriusan dalam menempa kemampuan berbahasa.

Di lingkungan kerja kami, yaitu majalah *lifestyle*, justru diskusi tentang kebahasaan menjadi sering dan melelahkan. Satu kata saja pembahasannya dapat lama dan dapat timbul beban batin jika pernah salah memakai kata, apalagi sampai salah tata bahasa. Tanpa menyebutkan mediana, ada kesalahan satu ketikan saja sudah dapat peringatan, salah ketikan lagi dapat peringatan kedua, salah ketikan lagi berarti hubungan kerja sudah selesai. UKBI tidak segarang itu. UKBI lebih manusiawi. UKBI lebih menenangkan hati.

Selain itu, dunia pers adalah corong terbaik bagi UKBI dalam memperkenalkan dirinya kepada masyarakat secara lebih luas. Pers memang punya kekuatan luar biasa untuk peran itu. Jadi, ada kerja sama simbiosis mutualisme, pers mendapat bantuan UKBI dan UKBI mendapat bantuan pers.

Tentunya pers atau media massa bukan satu-satunya cara membuat UKBI lebih dikenal. Akan tetapi, media massa memegang peran penting sebagai corong informasi. Bahkan, UKBI hendaknya punya banyak corong lagi sehingga dapat lebih cepat diterima.

D. Kritikan yang Menjanjikan

Memang UKBI belum menunjukkan kekuatan yang sesungguhnya di kancah tes kemampuan berbahasa. Takperlu jauh-jauh mencari kelemahan UKBI, cobalah lacak di dunia maya. Jumlahnya sangat banyak. Kritikan juga berdatangan dari pengalaman orang-orang yang pernah mengikuti

²³*Ibid*

tesnya. Kalau dipadatkan, kritikan terhadap UKBI di antaranya sebagai berikut.

1. Faktor untung-untungan disebut sebagai kelemahan UKBI. Namun, tes berbahasa mana *sih* yang betul-betul bersih dari unsur tebakan? Kalau aspek ini yang disorot, semua model tes berbahasa mengalami kritik yang sama. Bahkan, dalam kursus persiapan tes TOEFL, misalnya, juga diajarkan strategi menebak jawaban jika tidak memahami jawaban. Jadi, ada faktor tebakan yang untung-untungan juga. Akan tetapi, unsur untung-untungan dalam tes UKBI persentasenya tentu tidaklah besar sebab *toh* pada dasarnya kemampuan seseorang juga yang menentukan keberhasilan.
2. Kualitas soal-soal UKBI masih menjadi sorotan. Ada yang menyebutnya terlalu mudah dan ada yang mengatakan sangat sulit. Secara pribadi, menurut saya, soal-soalnya menjebak, terlihat mudah, tetapi sesungguhnya tidak begitu. Jadi, sebagaimana tes kemahiran berbahasa asing, kita hendaknya juga melakukan persiapan berupa latihan-latihan. Mungkin pada masa mendatang akan ada kursus atau, bahkan, buku pedoman supaya lulus UKBI. Pihak pembuat soal UKBI tentunya berusaha keras meramu soal yang dapat meminimalkan faktor ini.
3. UKBI baru menggambarkan kemampuan tertulis, bukan kemampuan berbahasa Indonesia secara menyeluruh. Kritikan ini sebetulnya tidak aneh. Hal yang sama akan berlaku pada model tes berbahasa yang lainnya. Namun, di sinilah kesadaran itu mulai ditanamkan, yaitu bahwa UKBI adalah fondasi yang mengukur kemampuan berbahasa, lalu selanjutnya memacu kita untuk lebih meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang seutuhnya dan menyeluruh.
4. UKBI dipandang aneh karena menguji kemampuan berbahasa Indonesia warga negara Indonesia yang sehari-hari memakainya. Mungkin pendapat ini berasal dari orang yang sangat percaya diri. Setiap hari berbahasa Indonesia tidak menjamin kemampuan berbahasa Indonesia pasti bagus karena kita tidak tahu apakah kita sudah berbahasa Indonesia dengan benar atau tidak. Kita perlu membuka diri terhadap keberadaan UKBI. Dengan UKBI, kita dapat jujur atas kemampuan yang sebenarnya. Adanya UKBI membuktikan tingkat cinta kita terhadap bahasa Indonesia.

Apa pun kritikan atas UKBI, itu semua baik-baik saja. Semuanya bermanfaat! Semua kritikan diterima. Yang takdapat diterima adalah

peniadaan UKBI. UKBI memang harus ada demi wibawa bahasa Indonesia, terkecuali ditemukan formula alternatif yang lebih baik dari UKBI. Namun, sampai saat ini UKBI adalah yang paling layak kita jayakan.

Atas segala kritikan terkait kelemahannya, UKBI hendaknya membuka diri dan menerimanya sebagai masukan berharga. UKBI hendaknya bukan saja hasil racikan para pakar bahasa. UKBI juga rajin memahami dan mencerna komentar atau tanggapan dari orang-orang yang menjalani tes UKBI.

Itu saja solusinya! UKBI hendaknya memahami dan terus memperbaiki diri. Jangan pernah anti dengan kritikan. Nyatakan cinta dengan kritik. Mana *sih* yang takada kekurangan? Tanpa kritikan, UKBI akan layu sebelum berkembang atau mati sebelum mekar. Sekalipun banyak kritikan yang ditemukan, itu bukanlah sesuatu yang buruk. UKBI sudah berada dalam jalur sejarah yang benar untuk meningkatkan kualitas berbahasa Indonesia.

PENUTUP

Sesungguhnya perbandingan ini tidaklah bermaksud meninggikan satu pihak dan merendahkan pihak-pihak lain karena sesungguhnya setiap sesuatu memiliki kelebihan. UKBI punya kelebihan. Begitu pula tes kemahiran berbahasa lainnya. Sepintas perbandingan ini tidaklah berimbang sebab UKBI yang terfokus di bidang bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa asing lainnya. Namun, apabila ditarik benang merahnya, semua model berbahasa memang perlu diperbandingkan agar dapat ditemukan dimensi baru demi kemajuan.

Dari pembahasan makalah ini dapat dibuat simpulan berikut.

1. UKBI menjadi harapan menegakkan wibawa bahasa Indonesia.
2. UKBI menjadi pemersatu bangsa di bidang bahasa.
3. UKBI menjadi kesempatan memperbaiki kualitas berbahasa Indonesia.
4. UKBI menjadi standar uji kompetensi berbahasa Indoensia yang dapat diterima segala sektor.
5. UKBI menjadi unggul, di antaranya, dengan keterbukaan menerima kritikan.

Daftar Pustaka

- Atikah S., dkk., Latihan Soal UKBI: Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia, Jakarta, Transmedia, 2015.
- Fahrurrozi & Andri Wicaksono, Sekilas Tentang Bahasa Indonesia: Catatan Mengenai Kebijakan Bahasa, Kaidah Ejaan, Pembelajaran Sastra, Penerjemahan dan BIPA, Yogyakarta, Garudhawaca, 2016.
- Minto Rahayu, Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi, Jakarta, Grasindo, 2007.
- <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/ukbi/v2/index.php/sekilas-ukbi>.

**MAKALAH PENDAMPING
II PENGUJIAN KEMAHIRAN BERBAHASA
INDONESIA**

OPTIMALISASI UKBI BAGI SISWA SMK: UPAYA PENINGKATAN PERFORMANSI BAHASA GUNA MEMANTAPKAN JIWA BERKEWIRUSAHAAN

Afry Adi Chandra²⁴
SMK Negeri 1 Udanawu
afryadichandra@yahoo.com

Degita Danur Suharsono²⁵
Universitas Negeri Malang
ddanurs@gmail.com

Abstrak

UKBI sebagai standar performansi bahasa memiliki peranan penting dalam mengukur tingkat kemampuan berbahasa Indonesia seseorang. Tes kemampuan berbahasa ini makin diperlukan sebagai tolok ukur kecakapan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Gagasan konseptual ini bertujuan untuk mengoptimalisasi UKBI di kalangan siswa SMK yang selama ini belum pernah dilaksanakan. Padahal, guna mendukung karier siswa dalam berwirausahaan di era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) saat ini, diperlukan juga penguasaan performansi bahasa Indonesia yang mantap. Jiwa berwirausahaan memang taklahir hanya dari aspek penguasaan performansi bahasa saja, tetapi juga kombinasi dari pengetahuan serta keterampilan di bidang produktif. Oleh karena itu, optimalisasi UKBI bagi siswa SMK dapat digunakan sebagai upaya peningkatan performansi bahasa guna membentuk jiwa berwirausahaan yang benar-benar mantap.

Kata Kunci: UKBI, performansi bahasa, SMK

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan manusia, baik secara lisan maupun tulis. Fungsi utama bahasa adalah untuk penyampaian gagasan, ide, harapan, fakta, dan opini dalam berkomunikasi. Selain itu, bahasa juga memiliki fungsi turunan. Salah satu fungsi turunan bahasa adalah sebagai alat ukur performansi seseorang. Alat ukur tersebut berupa sarana pengukuran kemampuan

²⁴Afry Adi Chandra merupakan guru Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Udanawu Kabupaten Blitar.

²⁵Degita Danur Suharsono merupakan mahasiswa program magister Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang.

berbahasa seseorang, baik secara lisan maupun tulis. Oleh karena itu, dibuatlah suatu sarana pengukuran kemampuan berbahasa seseorang.

Setiap negara di dunia memiliki sarana tersendiri dalam mengukur kemampuan berbahasa warganya. Ada tiga indikator kelayakan penggunaan sarana pengukuran berbahasa, yaitu (1) sarana pengukuran disesuaikan dengan bahasa nasional yang digunakan pada suatu negara, (2) sarana pengukuran telah disepakati oleh negara pengguna bahasa, dan (3) sarana pengukuran telah terstandardisasi oleh negara pengguna bahasa. Ada beberapa sarana pengukuran bahasa di dunia, antara lain (1) bahasa Spanyol menggunakan sarana pengukuran bahasa berupa DELE (*Diplomas de Espanol como Lengua Extranjera*); (2) bahasa Inggris menggunakan sarana pengukuran bahasa berupa TOEFEL (*Test of English as Foreign Language*), TOEIC (*Test of English for International Communication*), dan IELTS (*International English Language Testing System*); (3) bahasa Jepang menggunakan sarana pengukuran bahasa berupa JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*); (4) bahasa Mandarin menggunakan sarana pengukuran berupa HSK (*Hanyu Shuiping Kaoshi*); dan (5) bahasa Arab menggunakan TOAFL (*Test of Arabic as Foreign Language*).

Bagaimana dengan bahasa Indonesia? Bahasa Indonesia juga memiliki sarana pengukuran kemampuan berbahasa. Ada dua sarana pengukuran kemampuan berbahasa Indonesia, yakni UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) dan UKBIPA (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Sasaran penggunaan kedua sarana pengukuran tersebut berbeda. UKBI digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa penutur asli, sedangkan UKBIPA digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa penutur asing. Tulisan ini terfokus pada optimalisasi UKBI sebagai upaya peningkatan performansi bahasa guna memantapkan jiwa berkewirausahaan. Pada mulanya gagasan awal terciptanya UKBI terungkap dalam Kongres Bahasa Indonesia IV tahun 1983, lalu dikemukakan kembali pada Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988, dan pada tahun 1990-an UKBI resmi diwujudkan sebagai sebuah instrumen evaluasi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Selaras dengan hal tersebut, melalui Surat Keputusan Mendiknas Nomor 152/U/2003 tanggal 28 Oktober 2003, Menteri Pendidikan Nasional telah mengukuhkan UKBI sebagai sarana untuk menentukan kemahiran berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat.

Untuk menghadapi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, UKBI sebagai sarana pengukuran bahasa diharapkan mampu memberikan cerminan terkait kemampuan berbahasa Indonesia tiap individu. Di era saat ini tingkat performansi bahasa seseorang dapat digunakan sebagai indikator tambahan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkarakter kewirausahaan kuat. Selaras dengan hal tersebut, arah kebijakan pemerintah adalah menghasilkan sumber daya manusia yang siap berkompetisi di dunia kerja serta memiliki jiwa berkewirausahaan yang mantap. Salah satu lingkup pendidikan yang mendapat perhatian pemerintah dalam menghadapi arus Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) adalah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

Tujuan utama dari SMK adalah mempersiapkan peserta didik untuk bekerja serta terjun ke masyarakat untuk menjadi seorang wirausahawan yang berkarakter. Setiawan (2016) berpendapat bahwa SMK memiliki lima elemen kompetensi sesuai dengan kebutuhan lapangan kepentingan, yaitu (1) kebutuhan masyarakat, (2) kebutuhan dunia kerja, (3) kebutuhan profesional, (4) kebutuhan generasi masa depan, dan (5) ilmu pengetahuan. Tuntutan kebutuhan dunia kerja membuat para lulusan SMK harus bersaing secara sehat dalam menerapkan jiwa berkewirausahaannya. UKBI sebagai pengukur standar performansi bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai stimulus dalam proses membentuk jiwa kewirausahaan siswa SMK. Melalui UKBI, tingkat performansi bahasa Indonesia siswa dapat diketahui dengan jelas. Pihak sekolah dapat merumuskan langkah kebijakan guna menghasilkan lulusan SMK yang kompetitif di dunia usaha.

Pada tulisan ini penulis bertujuan untuk memberikan sumbangsih pemikiran tentang optimalisasi UKBI bagi siswa SMK sebagai upaya peningkatan performansi bahasa guna membentuk jiwa berkewirausahaan yang kuat. Tuntutan kompetensi di era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dalam dunia usaha/kerja makin tinggi. Selain kemampuan dalam hal pengetahuan atau keterampilan dalam tiap-tiap kompetensi keahlian, performansi bahasa dirasa juga punya kontribusi besar dalam membentuk jiwa kewirausahaan yang kompetitif. Guna mencetak para lulusan SMK yang berkualitas dalam memajukan dunia kewirausahaan di Indonesia, UKBI sebagai standar pengukur performansi berbahasa Indonesia siswa dapat dijadikan nilai tambah yang dirasa perlu diterapkan pada masa mendatang. UKBI dapat menaungi para lulusan SMK yang ingin memajukan dunia wirausaha di Indonesia (menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi). Berdasarkan hasil UKBI yang dilaksanakan, pihak pemangku kepentingan (*stakeholder*) pendidikan di lingkup SMK

dapat mengambil langkah tepat guna menyiapkan lulusan yang benar-benar menguasai pengetahuan, keterampilan program keahlian, atau kemampuan berbahasa Indonesia yang baik. Lebih lanjut, tulisan ini diharapkan dapat mendukung program presiden mengenai pembenahan sistem pendidikan di SMK yang tertuang dalam Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia. Inpres ini secara garis besar memberikan informasi mengenai peran tiap-tiap pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam menjalankan revitalisasi sistem pendidikan di SMK.

PEMBAHASAN

UKBI memiliki peran penting dalam mengukur tingkat kemampuan berbahasa Indonesia seseorang. UKBI merupakan sarana evaluasi untuk mengukur kemampuan berbahasa Indonesia. Pelaksanaan UKBI telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 36 Tahun 2010. Lebih lanjut, penggunaan UKBI di masyarakat diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 152/U/2003 dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Mengacu pada ketiga kebijakan tersebut, sudah seyogianya UKBI diberlakukan di sekolah. Pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sudah sepatutnya berkerja sama dengan sekolah untuk melaksanakan UKBI.

Pelaksanaan UKBI di lingkup SMK dirasa dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kemampuan penguasaan bahasa Indonesia para siswa. Nantinya UKBI secara tidak langsung juga dapat meningkatkan performansi bahasa Indonesia para siswa. Bagi para siswa SMK, UKBI memang sesuatu yang baru. UKBI belum digunakan sebagai syarat kelulusan siswa SMK. Padahal, pada masa mendatang UKBI dapat dijadikan aspek tambahan untuk melengkapi aspek pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan program keahlian masing-masing. Selain itu, UKBI dapat digunakan sebagai kriteria peformansi kemampuan berbahasa Indonesia bagi siswa di dunia kerja.

Pelaksanaan UKBI dapat disesuaikan dengan kondisi pembelajaran di tiap-tiap sekolah. Namun, idealnya, pelaksanaan UKBI dilakukan ketika siswa menjelang pelaksanaan *Praktik Kerja Industri (prakerin)*. Waktu tersebut dipilih dengan alasan bahwa apabila siswa mendapat proses “pembinaan” dari sekolah terkait kemampuan penguasaan bahasa

Indonesia yang masih rendah, masa *prakerin* dapat dimanfaatkan untuk mengasah aspek-aspek tertentu yang memang memerlukan praktik lapangan secara langsung. Momen tersebut harus dimanfaatkan dengan baik oleh pihak sekolah. Pelaksanaan di lapangan memerlukan sinergitas yang baik antara pihak sekolah dan siswa. Sebelum pelaksanaan UKBI, siswa telah diberikan sosialisasi serta pelatihan yang cukup. Langkah ini bertujuan untuk menyiapkan kemampuan dan mental siswa ketika menghadapi UKBI sesungguhnya.

Akan tetapi, pada kurikulum SMK yang baru mulai tahun ajaran 2017/2018, pemerintah lebih fokus dalam penguasaan aspek pengetahuan dan kompetensi di tiap-tiap program keahlian. Penguasaan pengetahuan serta keterampilan bidang keahlian makin diperbesar porsi. Lantas, bagaimana kemampuan para siswa SMK dalam aspek penguasaan performansi bahasa Indonesia? Memang seyogianya peningkatan kemampuan calon tenaga kerja/wirausahawan Indonesia bukan hanya perkara penguasaan kemampuan program keahlian yang digeluti saja, melainkan juga pentingnya kemampuan penguasaan performansi bahasa Indonesia siswa SMK.

Pada akhirnya optimalisasi UKBI bagi siswa SMK sebagai upaya peningkatan performansi bahasa Indonesia guna memantapkan jiwa berkewirausahaan akan menimbulkan dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek dari optimalisasi tersebut berupa lulusan siswa SMK yang memiliki performansi berbahasa Indonesia mumpuni dan memiliki nilai lebih pada saat terjun di dunia kerja. Dampak jangka panjang dari optimalisasi tersebut akan terlihat jika suatu saat memilih berwirausaha mandiri, siswa SMK yang mumpuni performansi berbahasa Indonesiannya akan cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai nama merek dagang atau nama merek usaha. Hal itu dapat terjadi karena siswa SMK yang memiliki performansi berbahasa Indonesia mumpuni secara tidak langsung memiliki kesetiaan, kecintaan, dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia (Chaer dan Agustina, 2010).

Pada tulisan ini penulis mencoba menawarkan satu tahapan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan performansi kemampuan berbahasa Indonesia siswa SMK guna memantapkan jiwa berkewirausahaan dengan memanfaatkan sarana UKBI. Berikut ini disajikan diagram tahapan tersebut.

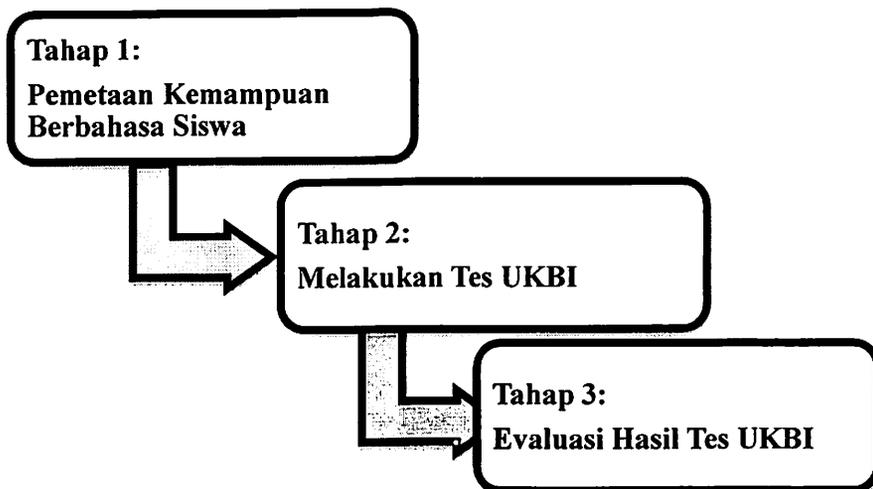


Diagram 1. Gagasan Tahapan UKBI bagi SMK

Tahap 1: Pemetaan Kemampuan Berbahasa Siswa

Pada tahap pertama ini pemetaan kemampuan berbahasa siswa dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di sekolah. Guru bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pemetaan kemampuan awal siswa. Pemetaan tersebut meliputi lima aspek kemampuan, yaitu (1) kemampuan menulis, (2) kemampuan berbicara, (3) kemampuan menganalisis kaidah kebahasaan, (4) kemampuan membaca, dan (5) kemampuan mendengarkan. Pemetaan performansi bahasa ini dapat menggunakan kriteria penilaian yang sama dengan tes UKBI, yaitu Istimewa, Sangat Unggul, Unggul, Madya, Semenjana, Marginal, dan Terbatas.

Performansi bahasa siswa dapat diketahui dengan melihat aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa di kelas. Aktivitas tersebut dapat digunakan sebagai cerminan tingkat kemampuan berbahasa siswa. Wali kelas dan guru mata pelajaran produktif dapat membantu dalam proses pemetaan kemampuan performansi bahasa. Secara umum, aktivitas pemetaan ini bertujuan untuk menentukan sikap sekolah sebagai perencanaan ke depan menyikapi hasil UKBI yang dilaksanakan. Melalui ancangan yang dipersiapkan, sekolah selaku penyelenggara pendidikan dapat mengambil sikap yang tepat-guna untuk menghasilkan lulusan SMK yang benar-benar berkualitas dan kompetitif di dunia kewirausahaan.

Salah satu indikator yang wajib diperhatikan untuk mencetak lulusan berjiwa kewirausahaan adalah penguasaan performansi bahasa yang baik, terutama bahasa Indonesia. Ancangan sikap yang diambil pihak sekolah

ini berdasarkan kriteria penilaian UKBI. Hal ini dimaksudkan agar siswa dengan kriteria penilaian terbatas pun dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia dalam segala aspek, tanpa “menganaktirikan” siswa dengan kemampuan yang istimewa. Perbedaannya terletak pada aspek kuantitas pembinaan yang dilakukan sekolah melalui program keahlian masing-masing. Siswa dengan kriteria penilaian terbatas secara otomatis akan mendapat jatah waktu pembinaan performansi bahasa yang jauh lebih intens dan begitu juga sebaliknya. Makin tinggi kemampuan siswa, intensitas pemberian pembinaan kemampuan berbahasa akan jauh lebih sedikit.

Wujud pembinaan tersebut berupa pemberian materi dan praktik tentang kompetensi menulis, kompetensi berbicara, kompetensi mendengarkan, kompetensi merespons kaidah, dan kompetensi membaca. Aktivitas praktik lapangan akan membantu siswa mengetahui kondisi masyarakat beserta lingkungan industri yang bakal mereka hadapi. Idealnya, kelima kemampuan berbahasa tersebut harus dapat dikuasai siswa dengan baik. Seiring perkembangan zaman, selain kemampuan dalam bidang keahlian produktif, lulusan SMK juga dituntut untuk cerdas dalam menguasai kemampuan berbahasa, terutama bahasa Indonesia. Menilik kompetisi para lulusan SMK di dunia kerja saat ini, “poin plus” kemampuan siswa juga menjadi pertimbangan dalam dunia kerja. Dengan demikian, UKBI dapat dimanfaatkan sebagai upaya meningkatkan performansi bahasa siswa SMK guna memantapkan jiwa kewirausahaan mereka. Adapun penjabaran ancangan pembinaan yang dapat dilakukan oleh sekolah sebagai berikut.

Aspek	Kompetensi yang Diharapkan
Kemampuan Menulis	Memiliki kemampuan menulis menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar berdasarkan informasi yang didapat sehingga berimplikasi terhadap kemampuan menulis dalam konteks dunia kerja/wirausaha
Kemampuan Berbicara	Memiliki kemampuan mengungkapkan informasi secara lisan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar berdasarkan informasi yang didapat sehingga berimplikasi terhadap kemampuan berbicara dalam konteks dunia kerja/wirausaha

Kemampuan Menganalisis Kaidah	Memiliki kemampuan menganalisis kaidah bahasa Indonesia dalam bentuk formal secara baik dan benar, meliputi ejaan, bentuk/pilihan kata, dan kalimat sehingga berimplikasi terhadap kemampuan menganalisis kaidah kebahasaan dalam konteks dunia kerja/wirausaha
Kemampuan Membaca	Memiliki kemampuan memahami isi wacana tulis berbahasa Indonesia secara baik dan benar sehingga berimplikasi terhadap kemampuan membaca/memahami bacaan dalam konteks dunia kerja/wirausaha
Kemampuan Mendengarkan	Memiliki kemampuan memahami isi informasi wacana lisan (monolog/dialog) berbahasa Indonesia secara baik dan benar sehingga berimplikasi terhadap kemampuan memahami isi informasi yang disampaikan secara lisan dalam konteks dunia kerja/wirausaha

Tabel: Contoh Garis Besar Ancangan Pembinaan dari Sekolah Terkait Pelaksanaan UKBI

Ancangan tersebut merupakan garis besar kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa SMK dari pelaksanaan UKBI. Ancangan tersebut merupakan upaya yang diharapkan dapat membawa kebaikan bagi pihak sekolah, terlebih bagi kompetensi siswa SMK sesuai dengan program keahlian masing-masing. Dengan demikian, lulusan SMK, selain memiliki kemampuan pengetahuan serta keterampilan yang mumpuni di bidangnya, juga memiliki nilai lebih dalam kemampuan berbahasa Indonesia.

Tahap 2: Melakukan Tes UKBI

Pada tahap kedua sekolah melakukan tes UKBI. Tes UKBI dapat diselenggarakan oleh sekolah yang bekerja sama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa atau Balai Bahasa Provinsi. Tes UKBI dapat dilakukan dengan dua model, yakni tes berbasis komputer atau tes berbasis kertas. Tes UKBI berbasis komputer membutuhkan suatu perangkat komputer untuk mendukung pelaksanaannya, sedangkan tes UKBI berbasis kertas membutuhkan kertas berupa lembar jawaban

komputer. Selain itu, UKBI juga dapat dilakukan secara jarak jauh dengan menggunakan UKBI daring, yang dalam pelaksanaannya diperlukan prasyarat tertentu. Pada konteks ini, sebelum melakukan tes UKBI, sekolah diharuskan untuk mendaftarkan sekolah sebagai TUKBI (Tempat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) dan siswa sebagai peserta UKBI.

Materi tes UKBI berupa penggunaan bahasa Indonesia secara lisan dan tulis. Solihah dkk. (2015:2) berpendapat bahwa pada penggunaan bahasa Indonesia lisan, UKBI mengukur keterampilan aktif reseptif peserta uji dalam kegiatan mendengarkan dan mengukur keterampilan aktif produktif peserta uji dalam kegiatan berbicara; sedangkan pada penggunaan bahasa Indonesia tulis, UKBI mengukur keterampilan aktif reseptif peserta uji dalam kegiatan membaca dan mengukur keterampilan aktif produktif peserta uji dalam kegiatan menulis. Selain itu, tes UKBI juga mengukur kemampuan penerapan kaidah bahasa Indonesia. Pada laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015) dinyatakan bahwa materi UKBI berupa penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi dan laras, seperti sejarah, kebudayaan, hukum, teknologi, dan ekonomi. Lebih lanjut, materi UKBI berasal dari berbagai sumber, baik wacana komunikasi lisan sehari-hari di masyarakat maupun wacana tulis di media massa, buku acuan, dan tempat umum.

Tes UKBI terdiri atas lima seksi, yaitu (1) seksi I: Mendengarkan, (2) seksi II: Merespons Kaidah, (3) seksi III: Membaca, (4) seksi IV: Menulis, dan (5) seksi V: Berbicara. Tiap-tiap seksi dijelaskan pada tabel berikut.

Seksi	Jumlah Soal	Waktu	Keterangan
I (Mendengarkan)	40 soal	25 menit	Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan memahami informasi secara lisan, baik dalam bentuk dialog maupun monolog.
II (Merespons Kaidah)	25 soal	20 menit	Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan merespons penggunaan kaidah bahasa Indonesia ragam formal, yaitu ejaan, bentuk, pilihan kata, dan kalimat.
III (Membaca)	40 soal	45 menit	Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan memahami isi wacana tulis.

IV (Menulis)	1 soal	30 menit	Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan menggunakan bahasa Indonesia tulis berdasarkan informasi yang terdapat dalam diagram, tabel, atau gambar.
V (Berbicara)	1 soal	15 menit	Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan menggunakan bahasa Indonesia lisan berdasarkan informasi yang terdapat dalam diagram, tabel, atau gambar.

Tabel Pembagian Seksi, Jumlah Soal, dan Alokasi Waktu Tes UKBI

Tahap 3: Evaluasi Hasil Tes UKBI

Pada tahap ketiga sekolah melakukan evaluasi hasil tes UKBI yang telah dilakukan. Evaluasi merupakan kegiatan yang berfokus pada hasil yang diinginkan dan diperlukan oleh sekolah, berorientasi pada hasil, berstandar pengukuran komparatif, dan bersifat kompetisi (Basuki dan Hariyanto, 2014). Mengacu pada pendapat tersebut, evaluasi hasil tes UKBI mutlak diperlukan oleh sekolah untuk meningkatkan performansi berbahasa Indonesia siswa SMK guna memantapkan jiwa berkewirausahaan. Evaluasi tes UKBI oleh sekolah mengacu pada hasil tes yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa selaku penyelenggara tes. Hasil tes UKBI diklasifikasikan menjadi tujuh peringkat, yaitu (1) Istimewa, (2) Sangat Unggul, (3) Unggul, (4) Madya, (5) Semenjana, (6) Marginal, dan (7) Terbatas. Tiap-tiap klasifikasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Peringkat	Predikat	Rentang Skor
I	Istimewa	750—900
II	Sangat Unggul	675—749
III	Unggul	525—674
IV	Madya	375—524
V	Semenjana	225—374
VI	Marginal	150—225
VII	Terbatas	0—129

Setelah menerima hasil tes UKBI, sekolah melakukan evaluasi berdasarkan kriteria skor. Intensitas “pembinaan” dari pihak sekolah menjadi pembeda utama dalam proses tindak lanjut ini. Siswa dengan kriteria skor terbatas mendapat pembinaan secara intens. Tujuannya adalah siswa dengan kriteria skor terbatas tersebut mampu bangkit serta bersaing dalam aspek penguasaan performansi bahasa Indonesia yang diukur dengan UKBI. Dengan demikian, ketika siswa lulus dari bangku SMK, bukan hanya keterampilan produktifnya saja yang mumpuni, melainkan aspek performansi bahasanya juga.

Tindak lanjut ini merupakan tahapan terakhir yang harus dilalui siswa guna meningkatkan kemampuan penguasaan berbagai aspek dalam bahasa Indonesia, terutama di ruang lingkup dunia kerja/kewirausahaan. Kelima kompetensi yang diujikan dalam UKBI akan diejawantahkan menjadi indikator yang lebih spesifik. Tujuannya adalah apa yang diinginkan dari proses pelaksanaan UKBI di lingkup SMK dapat benar-benar membawa sikap positif terhadap peningkatan performansi bahasa Indonesia sehingga akan berkorelasi terhadap pemantapan jiwa kewirausahaan para siswa. Berikut ini penjabaran kompetensi yang diharapkan dan indikator yang akan dicapai dari hasil evaluasi tes UKBI.

Kompetensi	Kompetensi yang Diharapkan	Indikator yang Akan Dicapai
Kemampuan Menulis	Memiliki kemampuan menulis menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar berdasarkan informasi yang didapat sehingga berimplikasi terhadap kemampuan menulis dalam konteks dunia kerja/wirausaha.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diharapkan mampu menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan informasi yang didapat dari sumber lisan, terutama yang berkaitan dengan konteks dunia kerja/wirausaha. 2. Siswa diharapkan mampu menulis simpulan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar

		berdasarkan informasi yang didapat dari sumber tulis, terutama yang berkaitan dengan konteks dunia kerja/wirausaha.
Kemampuan Berbicara	Memiliki kemampuan mengungkapkan informasi secara lisan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar berdasarkan informasi yang didapat sehingga berimplikasi terhadap kemampuan berbicara dalam konteks dunia kerja/wirausaha.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diharapkan mampu mengungkapkan informasi secara lisan dan langsung dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan informasi yang didapat, terutama yang berkaitan dengan konteks dunia kerja/wirausaha. 2. Siswa diharapkan mampu mengungkapkan informasi secara lisan melalui media elektronik dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan informasi yang didapat, terutama yang berkaitan dengan konteks dunia kerja/wirausaha.

<p>Kemampuan Menganalisis Kaidah</p>	<p>Memiliki kemampuan menganalisis kaidah bahasa Indonesia dalam bentuk formal secara baik dan benar, meliputi ejaan, bentuk/pilihan kata, dan kalimat sehingga berimplikasi terhadap kemampuan menganalisis kaidah kebahasaan dalam konteks dunia kerja/wirausaha.</p>	<p>1. Siswa diharapkan mampu menganalisis kaidah bahasa Indonesia baik dari media cetak maupun elektronik dalam bentuk formal secara baik dan benar, terutama yang berkaitan dengan konteks dunia kerja/wirausaha.</p>
<p>Kemampuan Membaca</p>	<p>Memiliki kemampuan memahami isi wacana tulis berbahasa Indonesia secara baik dan benar sehingga berimplikasi terhadap kemampuan membaca/memahami bacaan dalam konteks dunia kerja/wirausaha.</p>	<p>1. Siswa diharapkan mampu memahami isi wacana tulis berbahasa Indonesia secara langsung dengan baik dan benar, terutama yang berkaitan dengan konteks dunia kerja/wirausaha. 2. Siswa diharapkan mampu memahami isi wacana tulis berbahasa Indonesia yang ditayangkan dalam bentuk media elektronik dengan baik dan benar, terutama yang berkaitan dengan konteks dunia kerja/wirausaha.</p>
<p>Kemampuan Mendengarkan</p>	<p>Memiliki kemampuan memahami isi informasi secara lisan (monolog/dialog) berbahasa Indonesia secara baik dan benar</p>	<p>1. Siswa diharapkan mampu memahami isi informasi secara lisan (monolog/dialog) berbahasa Indonesia</p>

	<p>sehingga berimplikasi terhadap kemampuan memahami isi informasi yang disampaikan secara lisan dalam konteks dunia kerja/wirausaha.</p>	<p>secara langsung dengan baik dan benar, terutama yang berkaitan dengan konteks dunia kerja/wirausaha.</p> <p>2. Siswa diharapkan mampu memahami isi informasi secara lisan (monolog/dialog) berbahasa Indonesia melalui berbagai jenis media elektronik dengan baik dan benar, terutama yang berkaitan dengan konteks dunia kerja/wirausaha.</p>
--	---	--

SIMPULAN DAN SARAN

UKBI sebagai sarana pengukuran performansi bahasa seyogianya memang dapat diterapkan dalam lingkup satuan pendidikan kejuruan (SMK). Melalui UKBI, kemampuan penguasaan bahasa Indonesia siswa yang meliputi lima komponen (tes menulis, berbicara, memahami kaidah, membaca, serta mendengarkan) dapat diketahui. Berangkat dari situlah, performansi bahasa siswa SMK dapat dipertahankan atau dikembangkan lebih lanjut. Hal ini tentu akan berkontribusi positif terhadap kemandirian jiwa kewirausahaannya. Sebuah peluang yang amat besar manfaatnya apabila hal itu dapat diterapkan pada kelompok siswa SMK yang notabene memiliki kemampuan pula dalam hal pengetahuan dan keterampilan dalam bidang keahlian masing-masing.

Ada tiga tahapan yang dapat dilakukan pihak sekolah apabila UKBI diterapkan di lingkungan SMK, yaitu (1) pemetaan kemampuan berbahasa siswa, (2) melakukan UKBI, dan (3) evaluasi hasil UKBI. Kunci dari ketiga tahapan tersebut terletak di poin ketiga, yaitu pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut dari hasil UKBI karena dalam tahapan terakhir tersebut performansi bahasa Indonesia siswa akan diupayakan untuk ditingkatkan sehingga mampu berkontribusi dalam memantapkan jiwa

berkewirausahaan para siswa di lingkup SMK. Apalagi, kelak ketika lulus dan terjun ke masyarakat, selain memiliki kecakapan dalam hal pengetahuan dan keterampilan di bidang keahliannya, mereka juga akan memiliki kemampuan tambahan, yaitu penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia yang mumpuni sehingga akan tercipta para lulusan SMK yang kompetitif di dunia kerja.

Adapun saran yang dapat diberikan terkait pelaksanaan gagasan konseptual ini adalah perlunya SDM pendukung yang mumpuni guna pelaksanaan evaluasi serta tindak lanjut yang dilakukan oleh pihak sekolah. “Pembinaan” yang diberikan dari pihak sekolah tentunya juga menuntut kemampuan para pembimbing/guru yang prima serta paham akan perkembangan teknologi terkini. Pembimbing/guru yang mempunyai kualitas mumpuni akan menjadi motivasi tersendiri bagi siswa SMK yang dibinanya. Selain itu, permasalahan klasik dari pelaksanaan sebuah kebijakan adalah ketersediaan dana. Seluruh tahapan, dari awal sampai dengan final, terkait optimalisasi UKBI bagi siswa SMK sebagai upaya peningkatan performansi bahasa guna memantapkan jiwa berkewirausahaan tentunya membutuhkan modal yang cukup besar. Kendala inilah yang acap kali menghambat proses pembangunan SDM berkualitas di lingkup SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2015. *Materi Uji*. (Online). (<http://badanbahasa.kemendikbud.go.id/ukbi/materi-uji>).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Sekilas Tentang UKBI*. (Online). (<http://ukbi.kemendikbud.go.id/tentang>), diakses 19 Juni 2016.
- Basuki, I dan Hariyanto. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit Rieneka Cipta.
- Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 152/U/2003 tanggal 28 Oktober 2003.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 36 Tahun 2010.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014.
- Setiawan, Yuli. 2016. *Lulusan SMK Siap Sambut MEA*. (Online). (<http://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1546/lulusan-smk-siap-sambut-mea>), diakses 4 Juni 2017.

Solihah, Atikah, Elvi Suzanti, Triwulandari, Sri Kusuma Winahyu,
Neswita, Nur Azizah, Dony Setiawan, dan Riswanto. 2015.
Latihan Soal UKBI. Jakarta: Transmedia.



PENGADAAN TES UKBI: SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN NILAI EKONOMIS BAHASA INDONESIA

Ahmad Masrur
SD Islam Plus Cahaya Insan
Ahmadmasrur89@gmail.com

Abstrak

Warga negara Indonesia sudah seharusnya mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan sesuai dengan kaidah berbahasa. Salah satu program dalam rangka menyempurnakan warga negara Indonesia dalam berbahasa sekaligus syarat warga negara asing belajar dan bekerja di Indonesia adalah dengan munculnya program UKBI. Uji kemahiran berbahasa Indonesia dikembangkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 1997 dan diresmikan pada tahun 2006 oleh Dr. Bambang Sudibyo.

Sebagaimana informasi yang dikutip dari *Kompas* edisi 20 Agustus 2011, yang menuliskan bahwa nilai ekonomis bahasa Indonesia dianggap lebih rendah daripada nilai ekonomis bahasa asing. Di Indonesia diperkirakan hanya akan tersisa 75 bahasa dari 746 bahasa yang dapat bertahan di akhir abad ke-20. Penyebabnya adalah situasi perang, bencana alam, urbanisasi, dan kawin campur. Dari data tahun 1990, hanya 15% dari total jumlah penduduk Indonesia yang masih berbahasa ibu bahasa Indonesia. Dengan demikian, tulisan ini memaparkan upaya dalam rangka meningkatkan nilai ekonomis bahasa Indonesia baik di mata nasional maupun internasional.

Kata kunci: tes UKBI, nilai ekonomis, bahasa Indonesia

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sudah berkedudukan sebagai bahasa nasional sejak tanggal 28 Oktober 1928 dan sebagai bahasa negara sejak tanggal 18 Agustus 1945. Kita sebagai bangsa Indonesia patut bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berterima kasih kepada pendahulu-pendahulu kita karena mereka sudah berjuang untuk menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sekaligus bahasa negara. Dapat dibayangkan jika tidak ada bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu yang dapat mempersatukan puluhan ragam suku dan budaya yang menyebar di seluruh Nusantara.

Namun, kenyataan yang terjadi pada saat sekarang adalah posisi bahasa Indonesia makin terdesak oleh bahasa asing karena sikap masyarakat

Indonesia yang lebih menghargai bahasa asing. Beragam iklan dan tulisan yang dipasang di ruang-ruang publik cenderung menggunakan bahasa asing karena dirasa produk tersebut akan lebih laku jika dipromosikan dengan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Para pelajar lebih senang dan bangga jika belajar dan mampu berbahasa asing dibandingkan dengan berbahasa Indonesia, sebagaimana lebih luas dan bebasnya memperoleh pekerjaan jika menguasai bahasa asing tanpa peduli kemampuan berbahasa Indonesia.

Sebagaimana informasi yang dikutip dari *Kompas* edisi 20 Agustus 2011, yang menuliskan bahwa nilai ekonomis bahasa Indonesia dianggap lebih rendah daripada nilai ekonomis bahasa asing. Di Indonesia diperkirakan hanya akan tersisa 75 bahasa dari 746 bahasa yang dapat bertahan di akhir abad ke-20. Penyebabnya adalah situasi perang, bencana alam, urbanisasi, dan kawin campur. Dari data tahun 1990, hanya 15% dari total jumlah penduduk Indonesia yang masih berbahasa ibu bahasa Indonesia.

Tulisan tersebut tentu menimbulkan keprihatinan yang mendalam bagi masyarakat Indonesia, khususnya pemerhati bahasa. Untuk itu, tulisan ini menawarkan solusi untuk menyikapi fenomena rendahnya nilai ekonomis bahasa Indonesia dengan menjadikan tes UKBI sebagai upaya dalam meningkatkan nilai ekonomis bahasa Indonesia di mata nasional, bahkan internasional.

II. PEMBAHASAN

Tes UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia)

Tes bahasa adalah alat atau prosedur yang digunakan dalam melakukan penilaian dan evaluasi terhadap kemampuan bahasa dengan melakukan pengukuran terhadap tingkat kemampuan bahasa tersebut. Pengukuran tersebut dimaksudkan untuk menentukan tingkat kemampuan dalam penguasaan bahasa. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, tes bahasa dapat ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan bahasa pada umumnya atau salah satu dari keempat jenis kemampuan bahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Demikian pula halnya dengan salah satu unsur bahasa, yaitu tata bahasa, kosakata, serta tekanan suara dan intonasi.

Salah satu tes bahasa itu adalah tes UKBI. Tes UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) merupakan sebuah instrumen terstandar untuk mengevaluasi kemahiran atau profisiensi bahasa Indonesia seseorang, baik sebagai penutur asli, penutur bahasa kedua, maupun sebagai penutur

asing. Tes UKBI dirintis dan dikembangkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Perintisan dan pengembangan tes UKBI memiliki sejarah yang cukup panjang. Pada Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988 di Jakarta muncul kesepakatan agar setiap pegawai harus lulus tes bahasa Indonesia.

Untuk menindaklanjuti hasil kongres tersebut, pada awal tahun 1990-an mulai dikembangkan sebuah instrumen evaluasi dalam rangka penyuluhan atau pelatihan bahasa Indonesia di kalangan pegawai yang dinamakan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Materi tes yang diujikan dalam bentuk awal ini masih terbatas pada tes penggunaan kaidah bahasa Indonesia. Selanjutnya, pada akhir tahun 1990-an dibentuk suatu tim yang khusus menangani pembakuan tes kemahiran berbahasa Indonesia tersebut hingga menemukan bentuknya yang seperti sekarang ini.

UKBI terbagi atas lima seksi uji, yaitu seksi I (Mendengarkan), seksi II (Merespons Kaidah), seksi III (Membaca), seksi IV (Menulis), dan seksi V (Berbicara). Ketiga seksi yang pertama merupakan materi pokok, sedangkan seksi keempat dan kelima merupakan materi pendukung atau pelengkap serta diselenggarakan berdasarkan permintaan atau kebutuhan peserta uji. Pada materi uji pokok diberikan simulasi sebagai latihan agar peserta uji menjadi akrab dengan tipe dan bentuk soal dalam tes. Simulasi itu memberikan petunjuk dan contoh tentang bagaimana butir-butir soal dalam tiap seksi harus dijawab dan berlangsung selama kurang lebih lima belas menit sebelum pelaksanaan tes seksi I (Mendengarkan).

Pengadaan Tes UKBI:

sebagai Upaya Meningkatkan Nilai Ekonomis Bahasa Indonesia

Tawaran dengan menghadirkan tes UKBI sebagai upaya meningkatkan nilai ekonomis bahasa Indonesia tidak berarti bahwa bahasa Indonesia sama sekali tidak bernilai ekonomis. Tanpa disadari, sesungguhnya bahasa Indonesia lebih bernilai ekonomis dibandingkan dengan bahasa asing. Banyak pekerjaan dan penghasilan yang memadai dengan mengunggulkan kemampuan berbahasa Indonesia yang dimiliki. Tidak sedikit sastrawan terkenal dan sukses yang menuliskan ide kreatifnya lewat bahasa Indonesia, bahkan tulisan tersebut diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing.

Begitu pun profesi sebagai pewara, pewarta, reporter, wartawan, presenter, dan penyiar. Profesi tersebut meraih keberuntungan dengan menjual bahasa Indonesia dalam praktiknya. Tanpa kemahiran berbahasa Indonesia yang baik dan benar, profesi tersebut tidak dapat dijalankan.

Hal itu membuktikan bahwa sesungguhnya bahasa Indonesia memiliki nilai jual yang tinggi. Namun, tes UKBI dalam tulisan ini adalah upaya dalam meningkatkan laba dalam nilai jual penggunaan bahasa Indonesia, bukan hanya di lingkup nasional, melainkan juga di lingkup internasional.

Berbicara mengenai nilai ekonomis, jika merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ekonomis didefinisikan sebagai ‘sifat berhati-hati di pengeluaran uang, penggunaan barang, bahasa, waktu, dan tidak boros atau hemat.’ Akan tetapi, “nilai ekonomis” yang dilekatkan pada kata bahasa Indonesia dalam tulisan ini bermakna nilai jual bahasa Indonesia. Tulisan ini memaparkan bagaimana tes UKBI dapat meningkatkan nilai jual, pamor, dan gengsi serta menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dipentingkan dalam upaya pembangunan bangsa Indonesia dan diperhitungkan dalam skala internasional.

Dalam lingkup nasional nilai jual bahasa Indonesia dapat ditingkatkan melalui pelaksanaan tes UKBI bagi masyarakat Indonesia, khususnya untuk beberapa kepentingan. Sudah selayaknya guru bahasa Indonesia wajib mengikuti tes UKBI. Bagi lembaga pendidikan, jika akan merekrut guru bahasa Indonesia, mereka harus mempertanyakan skor kemahiran berbahasa Indonesia atau sertifikat UKBI yang wajib dimiliki, bukan hanya wajib bagi guru bahasa Indonesia, melainkan juga bagi guru-guru mata pelajaran lainnya. Tentunya standar skor yang diwajibkan berbeda. Bagi instansi pemerintah yang akan merekrut tenaga PNS, UKBI harus menjadi salah satu syaratnya.

Begitu pula dengan persyaratan penerimaan pegawai di Indonesia. Jika melihat iklan lowongan pekerjaan di media massa cetak dan elektronik, kita selalu dihadapkan pada persyaratan penguasaan bahasa asing (TOEFL) dengan batas nilai tertentu. Ketentuan seperti itu dapat kita terima jika pekerjaan yang akan kita hadapi memang berkaitan dengan orang asing. Akan tetapi, sebagai bangsa yang berkarakter, tentunya kita harus menguasai bahasa sendiri. Dengan demikian, sudah sewajarnya persyaratan calon pegawai juga ditambah dengan batas nilai penguasaan bahasa Indonesia melalui tes UKBI.

Jika TOEFL menjadi syarat, mengapa UKBI tidak? Dengan menjadikan UKBI sebagai syarat PNS dan penerimaan pegawai, semua masyarakat dituntut harus mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kita dapat saja membuka lembaga atau kursus UKBI, layaknya kursus TOEFL. Ini akan menambah pendapatan guru-guru bahasa Indonesia yang

berujung pada kesejahteraan bangsa, khususnya para pengajar bahasa Indonesia.

Selama ini masyarakat enggan untuk mengambil bidang bahasa Indonesia karena prospek kerja yang kurang mendambakan. Jika dibuka kursus UKBI, dibuka pulalah lapangan pekerjaan baru, mau tidak mau dibutuhkan guru atau orang yang ahli dalam bidang bahasa Indonesia. Hal ini tidak hanya mengangkat pamor dan nilai bahasa Indonesia sebagai bahasa kebanggaan dalam lingkup kebangsaan, tetapi juga menyejahterakan guru bahasa Indonesia.

Dalam lingkup internasional, tes UKBI juga harus digunakan untuk mengetahui kemampuan orang asing (ekspatriat) yang bekerja di Indonesia. Selama ini tim UKBI Pusat Bahasa menerima pengujian tes UKBI bagi orang asing. Hal ini harus dipahami oleh pihak-pihak yang berkaitan dengan keimigrasian dan ketenagakerjaan. Jika ada orang asing yang hendak bekerja di Indonesia, mereka harus menguasai bahasa Indonesia. Mereka wajib mengikuti tes UKBI dan dinyatakan lulus pada rentang skor yang ditentukan. Keputusan ini memosisikan bahasa Indonesia pada taraf yang seimbang dengan bahasa Inggris yang didengung-dengungkan sebagai bahasa internasional, yang mengakibatkan bangsa Indonesia pun harus lulus TOEFL jika hendak bekerja di luar negeri. Dapat dikatakan nilai jual bahasa Indonesia sebanding dengan nilai jual bahasa asing.

Angin segar muncul ketika Pusat Bahasa menggelar seminar pada tanggal 20—22 Juli 2010 dan menggulirkan isu *paspor bahasa* yang mengangkat tema "sertifikasi pendidikan dan pekerjaan dengan bahasa sendiri: peluang dan tantangan bahasa Indonesia pada era pasar bebas". Isu ini digulirkan bersamaan dengan rencana pembentukan Komunitas Sosial Budaya ASEAN 2015.

Dengan adanya sertifikasi Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) yang dikembangkan Pusat Bahasa, Indonesia sudah siap mengajak anggota ASEAN lainnya untuk menyusun kerangka kebijakan paspor bahasa. Kalau kerangka ini sudah dibuat, sebagai contoh, bahasa Thai wajib dikuasai orang Indonesia yang hendak datang ke Thailand untuk bekerja atau belajar. Penguasaan bahasa ini harus dibuktikan dengan sertifikat uji bahasa Thai. Sebaliknya, mereka yang mau datang ke Indonesia, tidak terkecuali rakyat Malaysia, wajib memegang paspor bahasa. Agaknya paspor bahasa ini dapat dimiliki melalui tes UKBI. Lagi-lagi tes UKBI yang dapat menunjang nilai ekonomis bahasa Indonesia.

Peningkatan nilai ekonomis bahasa Indonesia untuk lingkup internasional juga dapat dilakukan dengan pengadaan tes UKBI bagi siswa BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Seperti halnya pengajaran bahasa Inggris bagi penutur asing yang dilengkapi dengan standar pengujian kemampuan atau *Test of English as a Foreign Language* (TOEFL), pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing perlu dilengkapi pula dengan instrumen yang sama. Instrumen ini amat diperlukan untuk berbagai kepentingan, terutama untuk mengetahui tingkat kemahiran berbahasa. Instrumen tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah tes UKBI.

III. PENUTUP

Rendahnya minat masyarakat mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia disebabkan oleh pandangan bahwa bahasa Indonesia tidak memiliki nilai ekonomis seperti bahasa Inggris. Hal ini terbukti dari tulisan-tulisan yang lebih dominan menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia; persyaratan bekerja yang lebih mengunggulkan bahasa Inggris; dan rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk itu, tes UKBI adalah salah satu upaya meningkatkan nilai jual, pamor, dan gengsi bahasa Indonesia dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dipentingkan dalam pembangunan bangsa Indonesia serta diperhitungkan dalam skala internasional.

Tes UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) merupakan sebuah instrumen terstandar untuk mengevaluasi kemahiran atau profisiensi bahasa Indonesia seseorang, baik sebagai penutur asli, penutur bahasa kedua, maupun sebagai penutur asing. Pelaksanaan tes UKBI ini hendaknya didukung oleh semua pihak, khususnya pemerintah. Pemerintah diharapkan untuk memberikan kebijakan atas pentingnya pelaksanaan tes UKBI sebagai syarat menjadi pegawai pemerintah dan swasta. Begitu pun Pusat Bahasa sebagai lembaga yang mempunyai hak paten UKBI dapat menyosialisasikan dengan gencar tentang UKBI ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Budihastuti, Exti. 2010. "*Tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai Pendukung Eksistensi Bahasa Indonesia*". Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional Bulan Bahasa, 30 Oktober 2010.

Suparsa, I Nyoman. 2010. *“Optimalisasi Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Negara Pasca Masa Krisis Ekonomi dan Moneter serta Reformasi”*. Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional Bulan Bahasa, 30 Oktober 2010.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

UKBI DAN MASYARAKAT TUTUR BAHASA INDONESIA (PERJUANGAN DAN PERTUMBUHAN BAHASA INDONESIA) DI INDONESIA

**Muhammad Ridwan, S.S., M.A.
Ghita Lusiana Dewi, S.S.**
Universitas Sebelas Maret Surakarta
muhammadridwan_fib@staff.uns.ac.id

Abstrak

Kini bahasa tidak lagi menunjukkan bangsa, sastra tidak pula menambah kearifan dalam kehidupan kita. Dari dalam, bahasa kita didesak oleh kolonialisme (dialek Betawi yang makin berpengaruh, terutama dalam bahasa bertutur) dan dari luar diserang oleh dominasi bahasa Inggris (Taufiq Ismail dalam Ismail dan Jabbar, 1997:402). Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa negara bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa nasional memiliki fungsi sebagai identitas nasional, kebanggaan bangsa, alat komunikasi, dan alat pemersatu. Adapun fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara adalah bahasa resmi kenegaraan, alat pengantar dalam dunia pendidikan, penghubung pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah, dan pengembangan nasional. Berdasarkan hal tersebut, perlu dikaji kembali benarkah dalam kenyataannya setiap warga negara menunjukkan kebanggaannya terhadap bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat istimewa dalam merekatkan hubungan antarwarga negara yang berbeda suku dan bahasa, suatu hal yang tidak banyak dimiliki oleh bangsa lain di dunia. UKBI menjadi upaya nyata untuk penguatan kembali peran bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di dalam kehidupan keseharian setiap warga negara. Selain itu, UKBI merupakan pijakan proses pemertabatan bahasa Indonesia agar dapat segera menjadi aksi dan gerakan nyata di masyarakat.

Tulisan ini bertujuan menggambarkan kemahiran berbahasa Indonesia mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Kemahiran berbahasa ini dilihat dari aspek memahami, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat aspek ini dibuat enam derajat atau tingkatan nilai, yakni Istimewa, Sangat Unggul, Unggul, Madya, Semenjana, dan Marginal.

Kata kunci: UKBI, sikap bahasa, penutur bahasa

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar secara sah dan belajar pada salah satu fakultas yang diselenggarakan oleh universitas (Biro

Administrasi Kemahasiswaan UNS, 2012:46). Mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan menerapkan kemampuan tersebut di dalam lingkungan masyarakat. Monks dkk. (1992: 283) mengatakan bahwa mahasiswa sebagai remaja akhir yang memasuki dewasa muda, yang berusia antara 17 sampai dengan 25 tahun, harus mempunyai sikap dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Salah satu tanggung jawab seorang mahasiswa adalah tanggung jawab di lingkungan sosial.

Mahasiswa memiliki peran dan tanggung jawab sebagai *social control*, yakni selain pintar di bidang akademik, mahasiswa juga harus pintar dalam bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa banyak bersinggungan dengan kehidupan sosial dan banyak berkontribusi di masyarakat sehingga mahasiswa dianggap sebagai suatu golongan dalam masyarakat yang terdidik dan dapat dijadikan contoh yang baik bagi masyarakat.

Selain tanggung jawab, mahasiswa juga harus memiliki sikap sebagai anggota masyarakat. Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku (Chaer dan Agustina, 2008:149). Triandis (dalam Chaer dan Agustina, 2008:150) mengatakan bahwa sikap juga kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Mahasiswa harus memiliki sikap yang baik agar dapat memberi contoh yang baik pula kepada masyarakat. Sikap menurut Anderson (dalam Azhar dkk., 2011:37) dibagi atas dua macam, yakni sikap nonkebahasaan dan sikap kebahasaan.

Sikap nonkebahasaan merujuk pada sikap nonverbal. Sikap tersebut merupakan perwujudan dari tindakan atau respons terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Contoh sikap nonkebahasaan, antara lain, adalah sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan (Chaer dan Agustina, 2008:151).

Sikap nonkebahasaan berkaitan erat dengan sikap kebahasaan. Sikap kebahasaan merujuk pada sikap verbal atau sikap berbahasa. Sikap ini berhubungan dengan wujud sikap masyarakat ketika berbahasa dalam suatu lingkungan sosial, seperti pemilihan bahasa, penggunaan bahasa, dan pemertahanan bahasa dalam suatu masyarakat tertentu.

Sikap nonkebahasaan dan sikap kebahasaan dapat menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa. Dengan demikian, sikap bahasa dapat dikatakan sebagai keyakinan terhadap bahasa dan memberikan

kecenderungan terhadap seseorang untuk menggunakan bahasa yang lebih disenangi dengan cara tertentu (2008:151). Begitu juga dengan mahasiswa, sikap bahasa mahasiswa, terutama terhadap bahasa resmi atau nasional, dalam berbagai penelitian tampak menurun atau cenderung negatif.

Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial mahasiswa, yang lebih banyak menghabiskan waktu di kampus bersama teman-temannya. Kemudian faktor lingkungan rumah juga memengaruhi penggunaan bahasa-bahasa karena lingkungan rumah adalah lingkungan yang paling dekat dengan mahasiswa. Jika penggunaan bahasa resmi lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa lainnya, sikap terhadap bahasa resmi akan menurun.

Wardani dkk. (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Sikap Bahasa Siswa terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Singaraja* menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 Singaraja mencerminkan sikap bahasa yang negatif. Hal ini dibuktikan dengan tingginya frekuensi penggunaan bahasa Indonesia ragam nonbaku dalam komunikasi di ranah formal, yang menuntut penggunaan ragam bahasa Indonesia baku, dan gejala interferensi yang tampak pada tuturan siswa. Namun, dari aspek afektif, sikap bahasa siswa SMAN 1 Singaraja berada pada kategori yang positif karena siswa memiliki sikap yang positif terhadap status dan kompetensi pembicara yang menggunakan bahasa Indonesia, daya tarik sosial dan integritas pribadi pembicara yang menggunakan bahasa Indonesia, serta daya tarik kebahasaan pembicara bahasa Indonesia. Dari aspek kognitif, siswa SMAN 1 Singaraja memiliki sikap yang netral terkait keyakinan terhadap konsep dan ide mengenai cara-cara yang sesuai dan tidak sesuai dalam menanggapi bahasa Indonesia.

Wulandari (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Sikap Bahasa Siswa Kelas VII SMPN 9 Yogyakarta terhadap Bahasa Indonesia* menunjukkan bahwa sikap bahasa siswa kelas VII di SMPN 9 Yogyakarta termasuk berkategori baik. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa untuk bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, dan berdiskusi dengan teman, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa menyukai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia dianggap lebih sopan dan mudah dipahami untuk digunakan sehingga siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik meskipun tidak

sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia mengingat bahasa sehari-hari siswa adalah bahasa Jawa. Berdasarkan latar belakang masalah, sikap bahasa siswa dan guru tidak negatif, tetapi sekadar alih kode dan campur kode.

Budiawan (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Sikap Bahasa dan Motivasi Belajar Bahasa terhadap Prestasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Siswa SMA se-Bandar Lampung* menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris rendah. Namun, minat terhadap kedua bahasa tersebut sebagai bahasa yang dipelajari tinggi. Dibandingkan dengan minat belajar bahasa Indonesia, mereka cenderung lebih memilih atau berminat belajar dan termotivasi untuk belajar bahasa Inggris.

Metode dan Teknik Penelitian

Responden adalah sampel yang diambil dari populasi. Responden penelitian ini adalah 100 mahasiswa yang berasal dari Universitas Sebelas Maret. Semua responden diminta untuk mengisi *Discourse Completion Test* (DCT) (Blum-Kulka, 1982). DCT pada penelitian ini berupa kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian sebelumnya (Murad, 2007). Kuesioner tersebut berisi empat pertanyaan kemahiran berbahasa.

Penelitian ini menggunakan metode tidak langsung (*indirect measure of attitudes*). Metode tidak langsung digunakan untuk memancing jawaban responden, sementara dirinya tidak menyadari bahwa sikapnya sedang diteliti. Kemudian, teknik yang digunakan (Fasold, 2001:149) adalah teknik kuesioner, yakni dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan berupa pertanyaan tertutup. Dalam pertanyaan tertutup terdapat kemungkinan jawaban yang telah ditentukan. Mereka diminta menjawab pertanyaan dengan cara memilih jawaban yang terdapat di dalam daftar (Rokhman, 2013:46—47).

Penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai skala untuk mengukur sikap bahasa. Skala ini paling sering digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap sesuatu objek (Husaini, 2014:65). Kuesioner meliputi empat pilihan jawaban dalam 15 pernyataan yang diberikan, yakni SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju) dengan skor atau nilai setiap pernyataan dilakukan secara apriori, yakni pemberian skor secara ditentukan (Subino dalam Dingding, 2003).

Pembahasan

Kemahiran mahasiswa Universitas Sebelas Maret dalam berbahasa Indonesia merupakan hal yang perlu dilihat dalam menentukan sikap bahasa mereka. Bahasa Indonesia yang dimaksudkan di sini adalah bahasa Indonesia ragam baku yang dapat diukur penguasaannya. Pada penelitian ini uji kemahiran berbahasa dilihat dari empat aspek, yakni memahami, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat aspek ini dibuat enam derajat atau tingkatan nilai, yakni dimulai dari Istimewa, Sangat Unggul, Unggul, Madya, Semenjana, hingga Marginal (*badanbahasa.kemdikbud.go.id*). Sebenarnya, dalam UKBI terdapat tujuh tingkatan nilai, tetapi tingkatan ketujuh, yakni Terbatas, sangat jarang, bahkan hampir tidak ada. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menggunakan keenam tingkatan nilai di atas.

Kemahiran berbahasa diujikan kepada 100 responden yang dipilih secara acak dalam penelitian ini. Berikut hasil kuesioner kemahiran berbahasa mahasiswa Universitas Sebelas Maret.

A. Memahami

Aspek memahami merupakan aspek yang menunjukkan tingkatan kemahiran seseorang dalam memahami bahasa baik secara lisan maupun tulisan, seperti memahami penyampaian berita, laporan, saran, pidato, wawancara, diskusi, seminar, puisi, novel (Sastromiharjo, 2012:2), dan sebagainya dengan bahasa Indonesia. Berdasarkan kuesioner yang telah disebarkan kepada responden, hasil kuesioner tersebut tergambar pada diagram berikut.

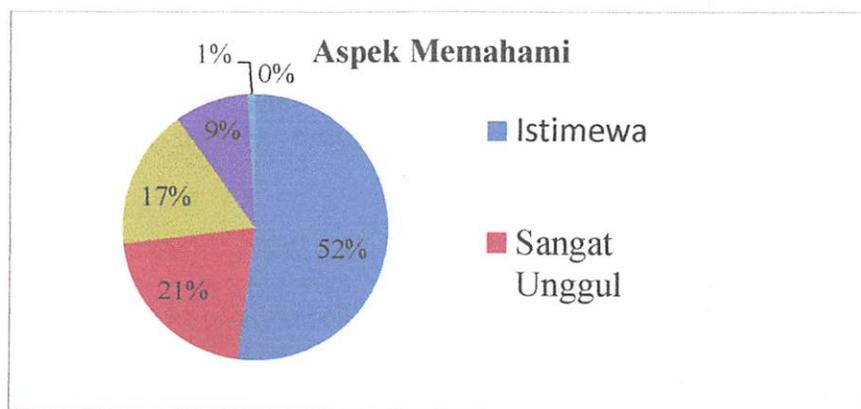


Diagram 1. Persentase Aspek Memahami

Pada aspek memahami, tingkatan Istimewa dinilai sebagai tingkatan tertinggi, yakni jika memilih tingkatan Istimewa pada aspek memahami, mahasiswa dinilai dapat menguasai bahasa Indonesia dengan sempurna, baik secara lisan maupun tulisan, bahkan dalam komunikasi keilmiah, yang bersangkutan (mahasiswa) tidak mengalami kendala. Mahasiswa dinilai dapat memahami bahasa Indonesia dalam berbagai konteks, misalnya percakapan secara langsung antara mahasiswa A dan mahasiswa B dengan menggunakan bahasa Indonesia. Keduanya saling memahami dengan sempurna maksud yang disampaikan oleh pihak penutur dan lawan tutur sehingga tidak timbul adanya kesalahpahaman atau ketidakpahaman dari salah satu mahasiswa dalam memahami maksud yang disampaikan. Jika memilih tingkatan Sangat Unggul pada aspek memahami, mahasiswa dinilai memiliki kemahiran yang sangat tinggi dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Biasanya, mahasiswa hanya mengalami sedikit kendala dalam komunikasi keilmiah. Mahasiswa Universitas Sebelas Maret yang memilih tingkatan Unggul pada aspek memahami dinilai memiliki kemahiran yang tinggi dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Namun, untuk keperluan komunikasi keilmiah dan keprofesian yang kompleks yang bersangkutan (mahasiswa) masih mengalami kendala.

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada 100 responden, tingkatan Istimewa pada aspek memahami mencapai 52%. Persentase ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa Universitas Sebelas Maret yang menjadi sampel pada penelitian ini dapat memahami bahasa Indonesia secara sempurna (Istimewa). Tingkatan Sangat Unggul pada aspek memahami mencapai 21%. Persentase ini menunjukkan bahwa 21 dari 100 responden yang merupakan mahasiswa memiliki kemahiran memahami yang sangat tinggi dalam berkomunikasi bahasa Indonesia (Sangat Unggul). Tingkatan Unggul pada aspek memahami mencapai 17%. Persentase ini menunjukkan bahwa terdapat 17 dari 100 mahasiswa yang memiliki kemahiran memahami yang tinggi dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia (Unggul). Tingkatan Madya pada aspek memahami mencapai 9%. Angka persentase pada tingkatan ini makin kecil dari tingkatan-tingkatan sebelumnya. Hanya 9 mahasiswa yang memilih Madya pada aspek memahami.

B. Berbicara

Aspek berbicara merupakan aspek yang menunjukkan kemahiran berbahasa seseorang dalam wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi, seperti dalam kegiatan berkenalan, diskusi, bercerita, presentasi hasil penelitian, mengomentari pembacaan puisi,

pementasan drama (Sastromiharjo, 2012:2) serta berbagai konteks yang lainnya dengan bahasa Indonesia. Untuk mengetahui aspek tersebut pada mahasiswa Universitas Sebelas Maret, dihadirkan pula enam tingkatan nilai yang kemudian diberikan kepada 100 mahasiswa yang dipilih sebagai sampel atau responden. Berdasarkan kuesioner yang telah disebarakan kepada responden, hasil kuesioner tersebut tergambar pada diagram berikut.

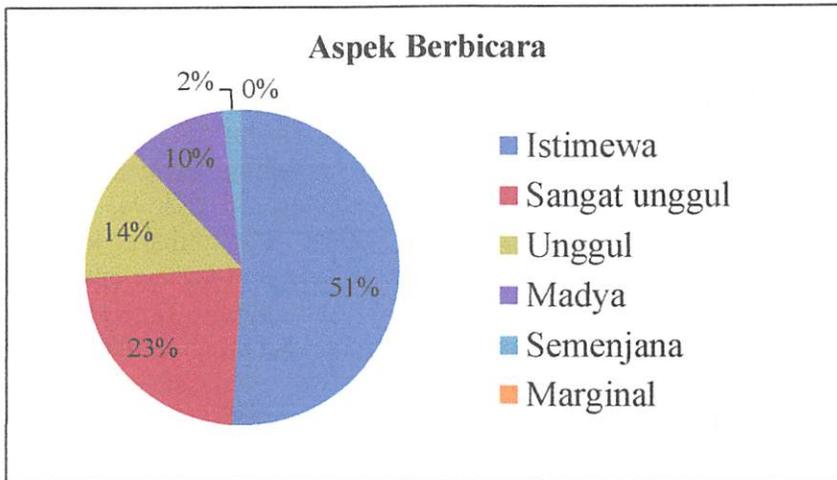


Diagram 2. Persentase Aspek Berbicara

Pada diagram di atas, disebutkan enam tingkatan nilai yang dihadirkan dan juga persentase yang didapat dari 100 responden. Berikut penjelasan hasil berdasarkan keenam tingkatan nilai pada aspek berbicara.

Apabila memilih tingkatan Istimewa pada aspek berbicara, mahasiswa dinilai dapat menguasai bahasa Indonesia dengan sempurna, yakni secara lisan mereka dapat berbicara dengan baik, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun keilmiahan dan kompleks, yang bersangkutan (mahasiswa) tidak mengalami kendala. Misalnya, dalam forum diskusi keilmiahan, mahasiswa tidak mengalami kendala dengan istilah-istilah ilmiah berbahasa Indonesia dan dapat berbicara dengan baik dalam forum tersebut.

Mahasiswa yang memilih tingkatan Sangat Unggul pada aspek berbicara dinilai memiliki kemahiran yang sangat tinggi dalam berbicara dengan bahasa Indonesia. Biasanya, ia hanya mengalami sedikit kendala dalam komunikasi keilmiahan. Mahasiswa yang memilih tingkatan Unggul pada

aspek berbicara dinilai memiliki kemahiran yang tinggi dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Namun, mereka masih mengalami kendala pada komunikasi keilmiah dan keprofesian yang kompleks sehingga mereka tidak dapat berbicara secara sempurna pada konteks tersebut.

Apabila memilih tingkatan Madya pada aspek berbicara, mahasiswa dinilai masih mengalami kendala berkomunikasi untuk keperluan keprofesian yang kompleks dan untuk keperluan keilmiah. Namun, tingkatan ini masih menunjukkan kemampuan yang memadai. Mahasiswa yang memilih tingkatan Semenjana pada aspek berbicara dinilai cukup memadai. Mereka hanya mampu berkomunikasi untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang tidak kompleks. Mahasiswa hanya dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dalam konteks sehari-hari, yakni tidak dalam pembahasan di luar profesinya dan bersifat umum.

C. Membaca

Aspek membaca merupakan aspek yang menunjukkan kemahiran seseorang secara lisan dalam membaca suatu wacana tulis teks nonsastra seperti grafik, tabel, artikel, buku-buku pelajaran, jurnal, teks pidato, serta teks sastra berbentuk puisi, hikayat, novel, biografi, puisi kontemporer (Sastromiharjo, 2012:2) berbahasa Indonesia. Untuk mengetahui aspek tersebut pada mahasiswa Universitas Sebelas Maret, dihadirkan pula enam tingkatan nilai yang kemudian diberikan kepada 100 mahasiswa yang dipilih sebagai sampel atau responden. Berdasarkan kuesioner yang telah disebarakan kepada responden, hasil kuesioner tersebut tergambar pada diagram berikut.

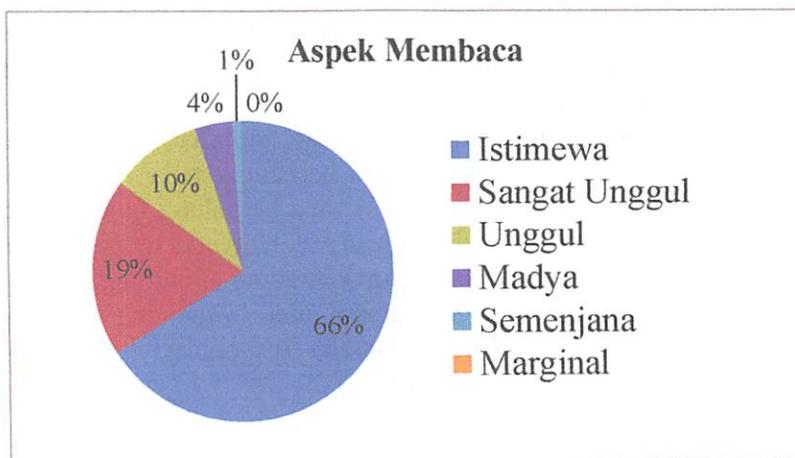


Diagram 3. Persentase Aspek Membaca

Seperti pada aspek sebelumnya, pada aspek membaca, apabila memilih tingkatan Istimewa, mahasiswa dinilai dapat membaca wacana teks berbahasa Indonesia dengan sempurna, baik wacana teks nonsastra maupun sastra, yang bersangkutan (mahasiswa) tidak mengalami kendala.

Apabila memilih tingkatan Sangat Unggul pada aspek membaca, mahasiswa dinilai dapat membaca wacana teks berbahasa Indonesia dengan sangat baik, baik pada wacana teks nonsastra maupun sastra meskipun masih mengalami sedikit kendala pada teks nonsastra dan teks yang kompleks.

Mahasiswa yang memilih tingkatan Unggul pada aspek membaca dinilai dapat membaca wacana teks berbahasa Indonesia dengan baik. Namun, mereka masih mengalami kendala pada teks nonsastra yang bersifat keilmiah dan teks yang bersifat kompleks sehingga mereka tidak dapat membaca dengan lancar teks tersebut.

Mahasiswa yang memilih tingkatan Madya pada aspek membaca dinilai masih mengalami kendala dalam membaca wacana tulis yang bersifat kompleks dan bersifat keilmiah (nonsastra). Apabila memilih tingkatan Semenjana pada aspek membaca, mahasiswa dinilai memiliki kemahiran membaca yang cukup rendah, yakni mereka hanya mampu membaca wacana teks yang mudah dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (bersifat umum).

D. Menulis

Menulis merupakan kemahiran berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung bertatap muka (Tompkins dalam Isnendes, 2015:4). Menulis menggunakan berbagai jenis wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk teks narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, teks pidato, proposal, surat dinas, surat dagang, rangkuman, ringkasan, notulen, laporan, resensi, karya ilmiah, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerpen, drama, kritik, dan esai (Sastromiharjo, 2012:2) yang berbahasa Indonesia. Untuk mengetahui aspek tersebut pada mahasiswa Universitas Sebelas Maret, dihadirkan enam tingkatan nilai yang kemudian diberikan kepada 100 mahasiswa yang dipilih sebagai sampel atau responden. Berdasarkan kuesioner yang telah disebarkan kepada responden, hasil kuesioner tersebut tergambar pada diagram berikut.

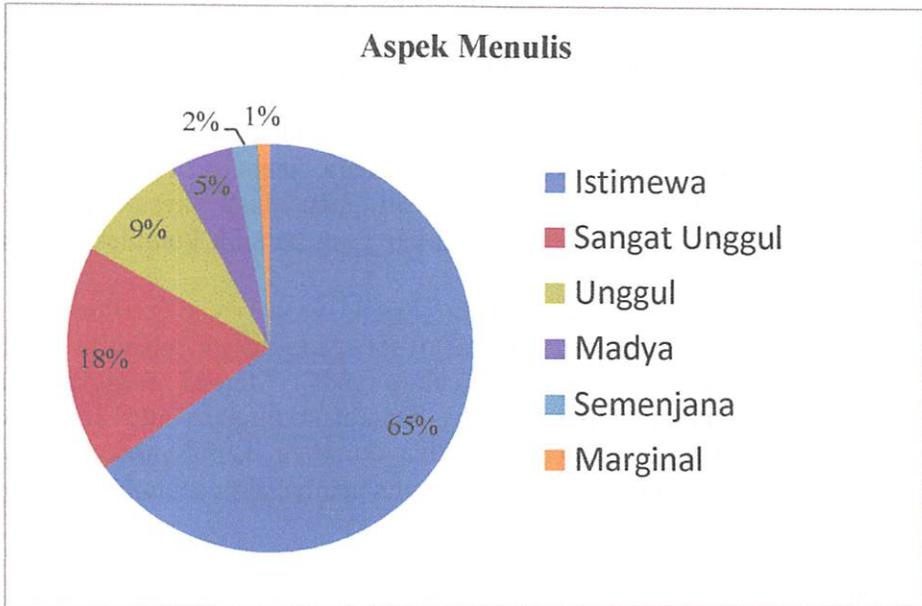


Diagram 4. Persentase Aspek Menulis

Apabila memilih tingkatan Istimewa pada aspek menulis, mahasiswa dinilai dapat menulis bahasa Indonesia dengan sempurna, yakni mereka dapat menulis sebuah wacana tulis dengan sempurna, baik sebuah teks yang bersifat keilmiah maupun teks sastra.

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada 100 responden, tingkatan Istimewa pada aspek berbicara mencapai 65%. Persentase ini berarti tingkat kemahiran berbahasa Indonesia pada aspek menulis tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dituntut untuk dapat membuat tulisan yang baik, terutama tulisan ilmiah seperti jurnal dan makalah (*paper*) guna memenuhi tugas kuliah mereka.

Mahasiswa yang memilih tingkatan Sangat Unggul pada aspek menulis dinilai memiliki kemahiran menulis dengan bahasa Indonesia yang sangat tinggi. Biasanya, ia hanya mengalami sedikit kendala dalam penulisan keilmiah.

Mahasiswa yang memilih tingkatan Unggul pada aspek menulis dinilai memiliki kemahiran yang tinggi dalam aspek ini menggunakan bahasa Indonesia. Namun, mereka juga masih memiliki kendala dalam menulis teks yang bersifat keilmiah.

Apabila memilih tingkatan Madya pada aspek menulis, mahasiswa dinilai masih cukup memadai dalam menulis, tetapi masih mengalami kendala dalam menyusun teks yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat lima responden yang berasal dari mahasiswa yang memiliki tingkat kemahiran cukup memadai dalam menulis dengan bahasa Indonesia, hanya saja mereka masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide menulis tentang hal-hal yang bersifat kompleks dengan bahasa Indonesia.

Mahasiswa yang memilih tingkatan ini pada aspek menulis dinilai memiliki kemahiran menulis yang cukup rendah. Mereka masih kesulitan dalam menyusun/menulis teks yang bersifat keilmiah atau kompleks. Mereka hanya mampu menulis untuk keperluan kemasyarakatan yang tidak kompleks, yakni mahasiswa menulis pembahasan seputar profesinya dan bersifat umum.

Simpulan

Berdasarkan keempat aspek kemahiran berbahasa tersebut, hasil yang ditunjukkan oleh responden memiliki rata-rata yang relatif sama. Mayoritas mahasiswa Universitas Sebelas Maret memiliki nilai pada tingkatan Istimewa hingga Unggul dan sedikit yang memiliki nilai Madya, bahkan Semenjana dan Marginal. Hal ini ditunjukkan dengan persentase yang cukup tinggi pada tingkatan Istimewa hingga Unggul pada keempat aspek tersebut dan sedikit persentase pada tingkatan Madya hingga Marginal.

Jika dihubungkan kemahiran berbahasa Indonesia mahasiswa Universitas Sebelas Maret dengan sikap bahasa mereka, keduanya sangat berhubungan. Kemahiran berbahasa menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia di berbagai aspek. Jika kemahiran berbahasa mahasiswa itu baik, kemungkinan sikap bahasa mereka terhadap bahasa Indonesia juga baik. Kemahiran berbahasa menjadi salah satu acuan dalam menentukan sikap bahasa mahasiswa Universitas Sebelas Maret.

Namun, kemahiran berbahasa juga tidak dapat menjadi acuan mutlak dalam menentukan sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia. Dilihat pula penggunaan dan pemilihan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Sebelas Maret dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan akademik, dan berbagai konteks yang ada dalam masyarakat karena sikap tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial, akademik, politik, maupun dalam aspek keagamaan.

Oleh karena itu, kemahiran berbahasa menjadi salah satu acuan dalam kemampuan berbahasa mereka, yang kemudian diaplikasikan di kehidupan bermasyarakat. Jika diaplikasikan atau dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat, kemampuan berbahasa ini dapat menunjukkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Kemahiran berbahasa dapat menjadi modal seorang mahasiswa Universitas Sebelas Maret untuk bersikap positif terhadap bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azhar, Iqbal Nurul., dkk. 2011. *Sociolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-lima Jaya.
- Biro Administrasi Kemahasiswaan Universitas Sebelas Maret. 2012. *Informasi Bidang Kemahasiswaan Universitas Sebelas Maret Solo Tahun Akademik 2012/ 2013*. Surakarta: UNS.
- Blum-Kulka, S. 1982. *Learning how to say what you mean in second language: a study of speech Act performance of learners of hebrew as a second language*. Applied Linguistics, 3.
- Budiawan. 2008. "Pengaruh Sikap Bahasa dan Motivasi Belajar Bahasa terhadap Prestasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Siswa SMA se-Bandar Lampung". Tesis. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2008. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dinding, Haerudin. 2003. *Peranan Sikap Berbahasa Mahasiswa terhadap Kemampuan Menulis*. Jurnal. Bandung: FPBS UPI. Vol. 3 No. 5.
- Fasold, Ralph. 2001. *The Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell.
- Husaini, Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Isnendes, Retty. 2015. *Pengembangan Pembelajaran Kemahiran Berbahasa: Menulis Karya Sastra Berdasarkan pada Empat Aspek Berbahasa*. Jurnal. Bandung: FPBS UPI.
- Lambert, W.E. 1967. *A Social Psychology of Bilingualism*. Journal of Social Issues 23: 91--109.
- Monks, dkk. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Murad, Mohammed Kamil. 2007. *Language Attitudes of Iraqi Native Speakers of Arabic: A Sociolinguistic Investigation*. Faculty of Graduate School of the University of Kansas.
- Sastromiharjo, Andoyo. 2012. *Model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Berbasis ICT*. Jurnal. Bandung: FPBS UPI.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wardani, dkk. 2013. *Sikap Bahasa Siswa terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Singaraja*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wulandari, Atik. 2012. *Sikap Bahasa Siswa Kelas VII SMPN 9 Yogyakarta terhadap Bahasa Indonesia*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2015. *Sertifikat UKBI*. (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/ukbi/>) (diakses tanggal 17 Maret 2016 pukul 15.21).

UKBI SEBAGAI SARANA PENGUKURAN MUTU PENDIDIKAN BAHASA DI SEKOLAH

Novianti Kusumawardani
Sekolah Terpadu Pahoa

Abstrak

Kemampuan bahasa yang diajarkan di dalam pembelajaran bahasa meliputi kemampuan membaca, mendengar, berbicara, dan menulis. Sejak kurikulum sekolah tidak lagi memasukkan pelajaran tata bahasa, guru jarang memperhatikan segi tata bahasa di dalam pelajaran bahasa. Di dalam buku pelajaran bahasa Indonesia dari kelas 1 SD sampai dengan kelas 12 SMA hampir tidak terdapat pelajaran khusus mengenai tata bahasa. Berdasarkan pengamatan terhadap kemampuan berbahasa di kalangan siswa, terutama dalam hal menulis, ditemukan bahwa kekurangan utama dalam kemampuan mereka untuk menulis terletak pada tata bahasa. Padahal, sasaran penyelenggaraan evaluasi kemampuan bahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa. Oleh karena itu, tambahan pelajaran tata bahasa dan ujian baku bahasa, selain ujian nasional, perlu diadakan. Ujian baku bahasa Indonesia adalah Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dari Badan Bahasa. Ujian baku ini dilakukan oleh setiap siswa sekolah menengah.

Kata kunci: sekolah, tata bahasa, ujian

Pendahuluan

Sistem pengajaran di Indonesia mewajibkan bahasa Indonesia untuk diajarkan mulai dari jenjang taman kanak-kanak sampai dengan jenjang sekolah menengah atas. Bahasa Indonesia juga dimasukkan dalam mata kuliah dasar wajib untuk para mahasiswa. Demikian pentingnya bahasa Indonesia sehingga bahasa ini dimasukkan dalam kurikulum setiap jenjang pendidikan. Hal itu juga berkaitan dengan posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan. Dalam UU Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, Pasal 25, ayat ketiga disebutkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Pelajaran bahasa Indonesia wajib diajarkan untuk memenuhi fungsinya sebagai bahasa pengantar pendidikan. Bahasa Indonesia yang diajarkan di

sekolah turut mengalami pasang surut sebagai dampak dari perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia setiap beberapa tahun sekali. Bahasa Indonesia yang diajarkan pun harus memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Bahasa Indonesia harus tetap berpijak pada akar kebinekaan Indonesia dan juga harus mampu menambah wawasan global kepada para pembelajarnya.

Kemampuan atau keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah meliputi kemampuan membaca, mendengar, berbicara, dan menulis. Seperti pelajaran-pelajaran lainnya yang diajarkan di sekolah, kemampuan berbahasa Indonesia siswa juga harus dievaluasi. Evaluasi kemampuan bahasa pada umumnya dikaitkan dengan tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi pelajaran bahasa Indonesia di sekolah meliputi tes harian untuk setiap standar kompetensi dan evaluasi akhir yang merupakan tes gabungan seluruh standar kompetensi yang telah diajarkan kepada siswa. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan oleh guru atau tenaga pendidik. Evaluasi ini berbentuk tes yang telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

Dalam hal tes atau evaluasi untuk mengukur mutu pelajaran bahasa Indonesia secara nasional, pemerintah telah memasukkan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran pokok dalam ujian nasional (UN). Mata pelajaran bahasa Indonesia yang diujikan dalam ujian nasional untuk sekolah menengah tidak mengujikan secara khusus mengenai empat kemampuan berbahasa. Meskipun bahasa yang diajarkan di sekolah menengah telah mencakup empat kemampuan tersebut secara implisit, pembagian materi sesuai dengan empat kemampuan berbahasa hanya diajarkan pada jenjang sekolah dasar. Pada jenjang sekolah dasar, ujian lokal sekolah yang berpanduan pada buku teks mengujikan empat kemampuan berbahasa, tentunya sesuai dengan tema yang telah diajarkan kepada siswa.

Pelajaran bahasa berkaitan dengan perkembangan zaman. Zaman pada saat kecanggihan teknologi dan informasi yang pesannya diterima setiap orang dengan masif berdampak pada penggunaan bahasa Indonesia di kalangan siswa. Kurikulum yang seolah-olah berkejaran dengan perkembangan zaman membuat siswa belajar ekstra keras untuk dapat menguasai semua materi. Materi yang diterima siswa dibuat sedemikian rupa hingga padat. Oleh karena itu, terdapat materi mendasar yang

seharusnya dipelajari siswa sebagai suatu pedoman berbahasa, tetapi malah dihilangkan.

Materi yang dihilangkan dalam pelajaran bahasa Indonesia adalah materi tata bahasa. Sejak kurikulum sekolah tidak lagi memasukkan materi tata bahasa, guru atau pendidik jarang memperhatikan segi tata bahasa di dalam pelajaran bahasa. Untuk menunjang suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, banyak pendidik mengedepankan unsur kreativitas dalam berbahasa. Bahasa yang digunakan siswa banyak yang tidak sesuai dengan aturan baku tata bahasa. Akan tetapi, hal ini sering dianggap sebagai sesuatu yang lazim oleh para pendidik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap kemampuan menulis, ditemukan bahwa kekurangan dan kesalahan utama siswa terletak pada tata bahasa. Salah satu sebabnya adalah di dalam buku pelajaran bahasa Indonesia kelas 1 SD sampai dengan kelas 12 SMA tidak dijumpai pelajaran khusus mengenai tata bahasa.

Kemampuan menulis pada jenjang sekolah sangat menentukan nasib bahasa Indonesia. Di dalamnya terdapat penanaman sikap positif berbahasa dan kecintaan terhadap bangsa Indonesia. Apabila para siswa telah terjun ke masyarakat, sikap positif terhadap bahasa Indonesia akar terus terbawa, digunakan, dan dilestarikan.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa berikut melakukan pengukuran mutu pelajaran bahasa Indonesia, perlu diadakan tambahan pelajaran tata bahasa dan ujian baku bahasa, selain ujian nasional. Ujian baku bahasa Indonesia, selain Ujian Nasional, yang diakui pemerintah adalah Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). UKBI ini sebaiknya diikuti oleh setiap siswa sekolah menengah agar mereka dapat mengukur empat aspek kemampuan berbahasa.

Penyelenggaraan Pembelajaran Bahasa

Hubungan dan pengaruh antarkomponen penyelenggaraan pembelajaran di sekolah bersifat timbal balik dan berkesinambungan. Dalam pola berbentuk lingkaran terdapat hubungan yang erat antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Sebagai bagian dari penyelenggaraan pembelajaran, evaluasi kemampuan berbahasa pada umumnya dikaitkan dengan tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah diselenggarakan. Di kalangan pembelajar/siswa dan keluarganya evaluasi itu dikaitkan dengan tingkat keberhasilan berbentuk nilai yang diperoleh di akhir tahun pelajaran. Nilai tersebut

dianggap mencerminkan hasil belajar dan tingkat kemampuannya. Tinjauan terhadap hasil evaluasi dapat menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Bahkan, terdapat kemungkinan bahwa tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhan nyata yang ada di lapangan (Djiwandono, 2011:4). Tujuan kemampuan berbahasa yang diajarkan di sekolah berdasarkan kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah.

Tata Bahasa di Sekolah

Sasaran pertama dan utama evaluasi kemampuan berbahasa ditujukan pada penguasaan keempat jenis kemampuan berbahasa. Namun, di samping kemampuan berbahasa, evaluasi bahasa diarahkan juga pada sejumlah unsur bahasa, yaitu fonologi (bunyi-bunyi bahasa, fonem, tekanan suara, dan intonasi), kosakata (makna dan pembentukan kata), dan tata bahasa (Djiwandono, 2011:9).

Struktur kurikulum yang digunakan oleh sekolah mulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi selama bertahun-tahun terakhir, khususnya dalam pelajaran bahasa Indonesia, tidak mencantumkan pelajaran tata bahasa secara tersendiri. Pelajaran tata bahasa sebaiknya diajarkan dengan tujuan untuk mempelajari kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa karena tata bahasa merupakan ilmu linguistik (ilmu yang mempelajari bahasa).

Ujian Nasional (UN) dan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

Tes bahasa merupakan alat dan prosedur yang digunakan dalam melakukan penilaian dan evaluasi terhadap kemampuan berbahasa dengan melakukan pengukuran terhadap tingkat kemampuan berbahasa. Pengukuran tersebut dimaksudkan untuk menentukan tingkat kemampuan dalam penguasaan bahasa. Tes bahasa ditujukan untuk mengukur kemampuan menyimak/mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Selain itu, tes bahasa juga diharapkan menilai unsur bahasa, seperti tata bahasa, kosakata, tekanan suara, dan intonasi.

Tes bahasa dalam kerangka nasional diadakan oleh pemerintah dalam bentuk ujian nasional. Ujian nasional merupakan amanah Undang Undang Nomor 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan (SKL). Selain itu, UN sebagai subsistem penilaian

dalam standar nasional pendidikan (SNP) menjadi salah satu tolok ukur pencapaian SNP dalam rangka penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan. Hasil UN digunakan untuk pemetaan mutu program pendidikan dan/atau satuan pendidikan, pertimbangan seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, dan dasar pembinaan serta pemberian bantuan kepada satuan pendidikan untuk pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan.

Tes bahasa Indonesia dalam rangka pembinaan bahasa dan sastra Indonesia tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Dalam Bab V Pasal 18 tercantum bahwa satuan pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, dan program pendidikan kesetaraan wajib menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang diajarkan wajib mengacu pada standar kemahiran berbahasa Indonesia dan dimuat dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan. Lebih terperinci lagi, pasal 19 menguraikan tentang kemahiran berbahasa Indonesia. Disebutkan bahwa kemahiran berbahasa Indonesia diukur dengan standar kompetensi lulusan bagi peserta didik atau melalui uji kemahiran berbahasa Indonesia.

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dengan mengacu pada standar kemahiran berbahasa Indonesia. Ujian ini dapat dilaksanakan oleh lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga kursus bahasa, atau lembaga lain di dalam atau di luar negeri. UKBI adalah sarana uji untuk mengukur kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia lisan dan tulis. UKBI menguji keterampilan seseorang dalam memahami dengar, bacaan, menulis, dan berbicara. UKBI juga menguji pemahaman seseorang dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia. Materi yang diujikan dalam UKBI berupa penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai laras komunikasi dan laras bahasa. Materi bersumber dari wacana lisan sehari-hari dalam masyarakat serta wacana tulis di tempat umum, media massa, buku acuan, dan sebagainya.

Pembahasan

Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis hasil UKBI siswa sekolah menengah pertama dan siswa sekolah menengah atas selama kurun waktu tiga tahun (2014, 2015, dan 2016). Perlakuan yang diberikan adalah pelajaran tata bahasa. Data berupa hasil UKBI siswa SMP kelas 9 dan siswa SMA kelas 12 tahun 2014 (belum diberi pembelajaran tata

bahasa, tetapi sudah melakukan UKBI), 2015 (sudah mendapat pengujian latihan UKBI dari pihak sekolah dan sudah melakukan UKBI), dan 2016 (sudah diberi pembelajaran tata bahasa; sudah mendapat pengujian latihan UKBI dari pihak sekolah; dan sudah melakukan UKBI). Susunan soal UKBI yang diujikan meliputi Seksi I Mendengarkan, Seksi II Merespons Kaidah, Seksi III Membaca, dan Seksi IV Menulis.

Pelajaran tata bahasa diberikan pada kelas VII dan kelas X mulai tahun pelajaran 2014—2015 serta kelas VIII dan kelas XI mulai tahun pelajaran 2015—2016. Isi pelajaran tata bahasa yang diberikan adalah sebagai berikut.

Kelas	Materi	Uraian
VII	I. Ejaan	Huruf kapital dan pemenggalan kata
	II. Tanda Baca	Tanda titik, tanda koma, tanda tanya, tanda seru
	III. Frasa	Pengertian, ciri-ciri, dan jenis-jenis frasa
	IV. Kalimat	Pengertian, unsur-unsur kalimat, pola kalimat dasar, dan jenis-jenis kalimat
	V. Paragraf	Pengertian dan macam-macam paragraf
	VI. Imbuhan/Afiks	Pengertian dan penggolongan imbuhan/afiks
VIII	I. Kelas Kata	Kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan, kata ganti, dan kata tugas
	II. Makna Kata	- Pergeseran makna: generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, asosiasi; dan - Perubahan makna: makna leksikal dan makna gramatikal
	III. Kata dan Istilah	Kata, istilah, ungkapan atau idiom, kata umum dan kata khusus, denotasi dan konotasi, kata baku dan kata tidak baku
	IV. Hubungan Makna Kata	Homonim, homofon, homograf, polisemi, antonim, sinonim, hiponim, hipernim

	V. Kalimat	Kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah, kalimat langsung dan kalimat taklangsung
	VI. Majas	Pengertian majas, majas perbandingan, majas sindiran, majas penegasan, majas pertentangan
X	I. Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia	Perkembangan bahasa Indonesia sebelum Indonesia merdeka dan setelah Indonesia merdeka
	II. Ejaan	Penulisan unsur serapan, kata baku dan tidak baku
	III. Penggunaan Tanda Baca	Tanda titik dua, tanda penghubung, tanda pemisah
	IV. Jenis-jenis Kata	Kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata benda, dan kata tugas
	V. Frasa	Pengertian dan macam-macam frasa
	VI. Fonologi	Membedakan dan melafalkan fonem
	VII. Morfologi	Kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk
	VIII. Sintaksis	Frasa, klausa, dan kalimat
XI	I. Sufiks	Pengertian dan jenis-jenis sufiks
	II. Kalimat	Pengertian, kalimat tunggal, kalimat majemuk, pola kalimat
	III. Konfiks	Pengertian dan jenis-jenis konfiks
	IV. Logika	Penalaran induktif yang mencakup generalisasi, analogi, dan hubungan kausal serta penalaran deduktif
	V. Simulfiks	Pengertian dan jenis-jenis simulfiks
	VI. Paragraf	Pengertian, pikiran utama dan pikiran penjelas, jenis-jenis paragraf
	VII. Wacana	Pengertian dan jenis-jenis wacana berdasarkan bentuknya

Hasil pengujian yang dilakukan pada akhir tahun 2014 terhadap 185 siswa SMP (responden berusia 13 sampai dengan 15 tahun) adalah sebagai berikut. Hasil di bawah ini disertai catatan skor tertinggi UKBI tahun 2014 dari Badan Bahasa adalah 900.

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil UKBI Siswa SMP Tahun Pelajaran 2014—2015

RUANG	PESERTA	NILAI		PERINGKAT UKBI				
		Tertinggi	Terendah	I Istimewa	II Sangat Unggul	III Unggul	IV Madya	V Semenjana
1	30	606	362			14	15	1
2	30	597	430			18	12	
3	31	619	416			6	25	
4	32	621	445			17	15	
5	30	681	370			8	21	1
6	32	641	390			16	16	
Jumlah	185			0	0	79	104	2
				0%	0%	43%	56%	1%

Hasil pengujian yang dilakukan pada akhir tahun 2014 terhadap 214 siswa SMA (responden berusia 16 sampai dengan 17 tahun) adalah sebagai berikut. Hasil di bawah ini disertai catatan skor tertinggi UKBI tahun 2014 dari Badan Bahasa adalah 900.

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil UKBI Siswa SMA Tahun Pelajaran 2014—2015

RUANG	PESERTA	NILAI		PERINGKAT UKBI				
		Tertinggi	Terendah	I Istimewa	II Sangat Unggul	III Unggul	IV Madya	V Semenjana
1	26	634	403			10	16	
2	27	630	447			17	10	
3	27	664	468			16	11	
4	27	594	323			16	10	1
5	27	664	369			17	9	1
6	26	672	422			15	11	
7	27	629	449			20	7	
8	27	631	372			14	12	1

Jumlah	214			0	0	125	86	3
				0%	0%	58%	40%	1%

Hasil pengujian yang dilakukan pada awal tahun 2016 terhadap 199 siswa SMP (responden berusia 13 sampai dengan 15 tahun) adalah sebagai berikut. Responden sudah mendapatkan latihan dan simulasi UKBI dari pihak sekolah. Hasil di bawah ini disertai catatan skor tertinggi UKBI tahun 2015 dari Badan Bahasa adalah >724.

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil UKBI Siswa SMP Tahun Pelajaran 2015—2016

RUANG	PESERTA	NILAI		PERINGKAT UKBI				
		Tertinggi	Terendah	I Istimewa	II Sangat Unggul	III Unggul	IV Madya	V Semenjana
1	34	651	524		1	16	17	
2	32	672	510		1	16	15	
3	34	613	468			5	28	1
4	33	597	483			5	28	
5	32	633	429			4	25	3
6	34	600	465			2	31	1
Jumlah	199			0	2	48	144	5
				0%	1%	24%	72%	3%

Hasil pengujian yang dilakukan pada awal tahun 2016 terhadap 235 siswa SMA (responden berusia 16 sampai dengan 17 tahun) adalah sebagai berikut. Responden sudah mendapatkan latihan dan simulasi UKBI dari pihak sekolah. Hasil di bawah ini disertai catatan skor tertinggi UKBI tahun 2015 dari Badan Bahasa adalah >724.

Tabel 4
Rekapitulasi Hasil UKBI Siswa SMA Tahun Pelajaran 2015—2016

RUANG	PESERTA	NILAI		PERINGKAT UKBI				
		Tertinggi	Terendah	I Istimewa	II Sangat Unggul	III Unggul	IV Madya	V Semenjana
1	31	702	532		10	18	3	
2	31	693	462		13	14	3	1
3	30	683	477		11	12	6	1
4	31	697	523		8	16	7	

5	31	686	524		8	16	7	
6	30	666	500		2	21	7	
7	30	701	536		12	15	3	
8	21	732	536	1	2	8	10	
Jumlah	235			0	66	120	46	2
				0%	28%	51%	20%	1%

Hasil pengujian yang dilakukan pada awal tahun 2017 terhadap 194 siswa SMP (responden berusia 13 sampai dengan 15 tahun) adalah sebagai berikut. Responden sudah mendapatkan latihan dan simulasi UKBI dari pihak sekolah dan sudah mendapatkan pelajaran tata bahasa di kelas VII dan VIII. Hasil di bawah ini disertai catatan skor tertinggi UKBI tahun 2016 dari Badan Bahasa adalah 800.

Tabel 5
Rekapitulasi Hasil UKBI Siswa SMP Tahun Pelajaran 2016—2017

RUANG	PESERTA	NILAI		PERINGKAT UKBI				
		Tertinggi	Terendah	I Istimewa	II Sangat Unggul	III Unggul	IV Madya	V Semenjana
1	33	677	517		6	18	9	
2	32	667	483		5	19	8	
3	32	684	555		10	19	3	
4	32	679	504		5	21	6	
5	32	673	509		2	17	13	
6	33	658	505		3	20	10	
Jumlah	194			0	31	114	49	0
				0%	16%	59%	25%	0%

Hasil pengujian yang dilakukan pada awal tahun 2017 terhadap 172 siswa SMA (responden berusia 16 sampai dengan 17 tahun) adalah sebagai berikut. Responden sudah mendapatkan latihan dan simulasi UKBI dari pihak sekolah dan sudah mendapatkan pelajaran tata bahasa di kelas X dan XI. Hasil di bawah ini disertai catatan skor tertinggi UKBI tahun 2016 dari Badan Bahasa adalah 800.

Tabel 6
Rekapitulasi Hasil UKBI Siswa SMA Tahun Pelajaran 2016—2017

RUANG	PESEERTA	NILAI		PERINGKAT UKBI				
		Tertinggi	Terendah	I Istimewa	II Sangat Unggul	III Unggul	IV Madya	V Semenjana
1	32	651	527		4	24	4	
2	32	663	477		7	20	4	1
3	33	651	493		5	23	5	
4	32	652	462		3	17	11	1
5	33	681	459		1	22	9	1
6	10	641	505		1	5	4	
Jumlah	172			0	21	111	37	3

0% 12% 65% 22% 2%

Di bawah ini tabel perbandingan rata-rata hasil UKBI dari setiap seksi yang diujikan kepada responden. Hasil menunjukkan rata-rata nilai kemampuan menulis (Seksi IV) lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan bahasa yang lainnya.

Tabel 7
Rata-Rata Hasil UKBI Seksi I, II, III, dan IV Siswa SMP

No.	Jumlah Responden	Tahun Pelajaran	Seksi I (Mendengarkan)	Seksi II (Merrespons Kaidah)	Seksi III (Membaca)	Seksi IV (Menulis)
1	185	2014/2015	578	548	582	341
2	199	2015/2016	545	584	590	470
3	194	2016/2017	635	632	635	515

Tabel 8
Rata-rata Hasil UKBI Seksi I, II, III, dan IV Siswa SMA

No.	Jumlah Responden	Tahun Pelajaran	Seksi I (Mendengarkan)	Seksi II (Merrespons Kaidah)	Seksi III (Membaca)	Seksi IV (Menulis)
1	214	2014/2015	520	612	626	392
2	235	2015/2016	605	632	635	485
3	172	2016/2017	620	656	650	500

Simpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam tiga tahun pengujian UKBI terhadap siswa SMP dan SMA, diperoleh hasil peningkatan kemampuan menulis, berikut kemampuan bahasa lainnya. Oleh karena itu, simulasi

atau latihan UKBI dan pelajaran khusus mengenai tata bahasa terbukti efektif meningkatkan kemampuan berbahasa.

Kemampuan menulis dan berbicara digolongkan sebagai kemampuan aktif-produktif. Dalam pendataan hasil UKBI terhadap siswa sekolah menengah ini kemampuan menulis sudah dianggap mewakili kemampuan aktif-produktif sehingga tidak perlu diadakan pengujian kemampuan berbicara. Tidak diadakannya tes kemampuan berbicara sekaligus juga tidak dilakukan evaluasi unsur bahasa, seperti bunyi-bunyi bahasa, fonem, tekanan suara, dan intonasi.

Terdapat perbedaan sasaran penyelenggaraan evaluasi bahasa antara UKBI dan UN. UKBI tidak menempatkan bidang sastra sebagai bagian dari sasaran evaluasi kemampuan berbahasa. Di pihak lain, ujian nasional atau UN memasukkan bidang sastra sebagai salah satu sasaran hasil evaluasinya. Karya sastra terkait dengan penggunaan bahasa untuk menciptakan rasa keindahan dengan sasaran apresiasi sastra, sedangkan kemampuan berbahasa dan unsur-unsurnya lebih terkait secara langsung dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi antarmanusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Bahasa Indonesia untuk Guru*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa Edisi 2*. Jakarta: PT Indeks.
- Solihah, Atikah. 2015. *Latihan Soal UKBI*. Jakarta: TransMedia Pustaka.

Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung:
Sinar Baru Algesindo.

UJI KEMAHIRAN BAHASA INDONESIA: KETIADAAN LEVEL SOAL DAN KETIADAAN PENJAGAAN KUALITAS BERKESINAMBUNGAN (*SUSTAINABLE QUALITY CONTROL*) BAGI PESERTA TES

Toriq Pratama dan Tri Wahyono²⁶

Pusat Pelatihan Bahasa (PPB)
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrak

Analisis ini bertujuan untuk (1) mengetahui perbedaan UKBI dengan tes kebahasaan yang lain berikut efeknya terhadap peserta, baik pribumi maupun orang asing dan (2) mengetahui alasan tidak tersedianya tingkatan soal dan penjagaan kualitas soal yang kurang dalam pelaksanaan tes UKBI bagi peserta tes, baik pribumi maupun asing. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam analisis ini adalah wawancara dan simak-catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta tes UKBI tidak mendapatkan “tantangan” yang cukup karena level soal tunggal. Selain itu, dalam beberapa kesempatan peserta tes mulai sedikit banyak hafal dengan kategori soal karena sudah pernah mengikuti tes lebih dari sekali. Mulai dari seksi mendengarkan, merespons kaidah, membaca, menulis, hingga berbicara, peserta mendapatkan soal serupa dan tidak memiliki seri.

Kata kunci: level soal, penjagaan kualitas, peserta tes

A. PENDAHULUAN

Uji kemahiran berbahasa menjadi sebuah instrumen yang tampak dan menunjukkan eksistensi bahasa dan pengguna bahasa. Bahasa Indonesia memiliki alat uji bahasa dalam bentuk Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Program ini adalah parameter resmi yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Hal ini menunjukkan perhatian pemerintah yang besar terhadap eksistensi pengguna dan penggunaan bahasa. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki standardisasi bahasa demi mutu berbahasa Indonesia yang lebih baik di era globalisasi.

²⁶Instruktur Bahasa Indonesia di Pusat Pelatihan Bahasa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Di balik semua gegap gempita direvisinya Peraturan Menteri Tenaga Kerja (Permenaker) Nomor 12 Tahun 2013 tentang Penguasaan Bahasa Indonesia bagi Pekerja Asing, keberadaan bahasa Indonesia harus tetap tegak di negeri sendiri. Awalnya, dengan adanya peraturan tersebut, pekerja dan orang asing yang masuk ke Indonesia minimal dapat menguasai bahasa Indonesia sebagai pengantar aktif. Revisi tersebut jelas memperlambat kemajuan bahasa Indonesia secara internasional. Peniadaan kemampuan pekerja asing untuk berbahasa Indonesia jelas menjadi penanda negatif karena bahasa Indonesia menjadi instrumen yang tidak penting dalam pelaksanaan pembangunan, baik fisik maupun nonfisik.

Aspek lain yang patut menjadi perhatian adalah UKBI secara teknis dan internal. Secara teknis, UKBI merupakan instrumen pengujian bahasa untuk menentukan tingkatan kemampuan dari seorang individu. UKBI jelas memiliki perbedaan dengan pengujian bahasa lain, semisal TOEFL. Perbedaan yang terlihat adalah ketiadaan tingkatan soal bagi peserta tes. Ketiadaan tingkatan soal ini dapat berdampak buruk pada bahasa Indonesia. Peserta tes akan bersikap negatif dan skeptis karena sudah memahami tipikal soal jika sudah mengikuti tes lebih dari sekali.

B. PEMBAHASAN

Uji kemahiran sebuah bahasa tidak selalu memiliki sistem dan standar yang sama. UKBI dan TOEFL berbeda secara sistem karena perbedaan acuan penilaian. Perbedaannya adalah UKBI menilai kemahiran melalui kemampuan mendengarkan, merespons kaidah, membaca, menulis, dan berbicara, sedangkan TOEFL mengukur tiga kemampuan dasar, yakni mendengarkan secara komprehensif (*listening comprehension*), menulis dan tata bahasa (*structure and written expression*), serta membaca secara komprehensif (*reading comprehension*) sebagai acuan penilaiannya.

Materi UKBI menurut Widiastuti (2006:66) berupa penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai bidang, seperti sejarah, kebudayaan, hukum, dan ekonomi. Materi itu diambil dari berbagai sumber, antara lain media massa (elektronik dan cetak) dan berbagai buku. Melalui materi itu, UKBI menguji kompetensi berkomunikasi lisan dan tulis dalam bahasa Indonesia, baik yang menyangkut kemampuan reseptif maupun kemampuan produktif. Kemampuan reseptif berkaitan dengan pemahaman isi wacana lisan dan isi wacana tulis serta kepekaan terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kemampuan reseptif diujikan dalam bentuk soal pilihan ganda dengan empat opsi. Kemampuan produktif berkaitan dengan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia yang diukur melalui

penyusunan wacana tulis. Keterampilan menggunakan bahasa Indonesia lisan diukur melalui wawancara yang meliputi monolog dan dialog.

Secara khusus, patut dijadikan perhatian bahwa sebuah tes bahasa mampu menghadirkan “tantangan” bagi peserta tes dalam bentuk kesulitan yang bertingkat. Artinya, perlu ada tingkatan soal yang diacu pada hasil di setiap sesinya. Menurut Sagedhi (2004), sebuah validasi bahasa dianggap valid atau tidak valid berdasarkan korelasi mereka dengan tes kriteria lain yang seharusnya valid. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi sebagian antartes bahasa harus terjalin untuk membangun validitas bahasa yang sedang diujikan. Hal ini didukung oleh Bozorgian (2012) yang menyatakan bahwa peningkatan keterampilan mendengar memiliki efek positif pada kemampuan berbahasa lainnya, yakni membaca, menulis, dan berbicara. Kemampuan mendengar sebagai salah satu kemampuan pemahaman dasar sebuah bahasa menunjang kemampuan kebahasaan yang lain setelah proses akuisisi sebuah bahasa selesai.

Proses pembelajaran bahasa terpengaruhi banyak variabel. Brown (dalam Subyantoro, 2008:24) mengidentifikasi variabel tersebut melalui pertanyaan *siapa, apa, bagaimana, kapan, di mana, dan mengapa*. Faktor lain adalah usia yang dikaitkan dengan faktor biologis, kognitif, dan faktor sosial yang berupa pengaruh orang tua, persekolahan, serta teman sebaya. Variabel yang lain adalah bahasa ibu pembelajar dan bakat bahasa pembelajar melalui transfer dalam pembelajaran.

Pelaksanaan tes kebahasaan atau uji kebahasaan, menurut Yin (2006), dikategorikan sebagai tes diagnostik. Artinya adalah tes kebahasaan ini bertujuan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan berbahasa dari peserta tes dan sebabnya. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip pelaksanaan bahasa yang berkesinambungan. Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) harus mencontoh prinsip ini dari sisi kebutuhan tingkatan soal yang disajikan kepada peserta tes. Peserta tes harus mendapatkan “tantangan” yang cukup untuk dapat benar-benar menjadikan UKBI sebagai parameter kebahasaan, khususnya bahasa Indonesia, dengan mengabaikan dari mana dan kapan kemampuan berbahasa peserta diperoleh.

UKBI menjadi tolok ukur kemampuan kebahasaan yang tidak memiliki tingkatan jenis soal. Soal yang digunakan untuk UKBI bertipe sama. Hal ini memunculkan kekhawatiran tersendiri karena standar soal akan terasa sama bagi peserta yang sudah mengikuti uji lebih dari sekali. Urutan pelaksanaan UKBI menurut Widiastuti (2006 66) sebagai berikut.

Seksi I: Mendengarkan/Menyimak (40 butir soal, 25 menit)

Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan memahami informasi yang diungkapkan secara lisan, baik dalam bentuk dialog maupun monolog.

Seksi II: Merespons Kaidah (25 butir soal, 20 menit)

Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan merespons kaidah bahasa Indonesia ragam formal: ejaan, bentuk, dan pilihan kata serta struktur kalimat.

Seksi III: Membaca (40 soal, 45 menit)

Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan memahami isi wacana tulis.

Seksi IV: Menulis (200 kata, 30 menit)

Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan menggunakan bahasa Indonesia tulis sehubungan dengan informasi yang terdapat dalam diagram, tabel, atau gambar lain.

Seksi V: Berbicara (monolog dan dialog, 15 menit)

Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan menggunakan bahasa Indonesia lisan sehubungan dengan informasi yang berkaitan dengan diagram, tabel, atau gambar lain.

Rangkaian soal di atas, jika digunakan untuk beberapa sesi tes, jelas akan memberikan sebuah “hafalan” bagi peserta tes. Subyantoro (2008:33) mengungkapkan bahwa strategi belajar memiliki hubungan yang sangat dekat dengan strategi mengulang. Strategi mengulang sederhana digunakan untuk sekadar membaca ulang materi tertentu, hanya untuk menghafal saja. Penyerapan bahan belajar yang lebih kompleks memerlukan strategi mengulang kompleks. Menggarisbawahi ide-ide kunci, membuat catatan pinggir, dan menuliskan kembali inti informasi yang telah diterima merupakan bagian dari teknik mengulang kompleks.

Saran yang menarik adalah bagaimana UKBI kelak akan menjadi tes kebahasaan yang berkemampuan untuk memberikan banyak tantangan bagi peserta tes. Peserta tes akan mendapatkan soal dengan lima bagian secara berurutan di satu sesi tes, kemudian mendapatkan hasil yang diwujudkan dalam tujuh predikat kemampuan. Bagi yang ingin meningkatkan kemampuan berbahasa, disediakan sesi lain dengan tingkat kesulitan soal yang berbeda dengan soal sebelumnya dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi dan paling tinggi.

Standardisasi penilaian tes kebahasaan digunakan untuk mengukur kemampuan linguistik pengguna bahasa. Seiring berkembangnya zaman, standardisasi penilaian sebuah bahasa harus disesuaikan (dinaikkan) dalam upaya menjaga eksistensi pengguna dan penggunaan bahasa. Kenaikan standar patut dipahami sebagai cara untuk memajukan bahasa

Indonesia melalui UKBI. Berdasarkan penggalian informasi dari beberapa pengajar bahasa di Pusat Pelatihan Bahasa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, diperoleh informasi perbandingan antara tes kebahasaan bahasa Indonesia dan empat bahasa lain yang disajikan sebagai berikut.

NO.	BAHASA	NAMA TES	MATERI TES	TINGKATAN KEMAMPUAN	LEVEL SOAL
1	Bahasa Arab	<i>Arabic Proficiency Test (APT)</i>	<ol style="list-style-type: none"> Memahami (<i>Maharatul-Fahmi</i>) Berbicara (<i>Maharatul-Tachadduts</i>) Membaca (<i>Maharatul-Qira'ah</i>) Menulis (<i>Maharatul-Kitabun</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> <i>Mumtaz</i> (istimewa) <i>Jayyid jiddan</i> (sangat unggul) <i>Jayyid</i> (unggul) <i>Maqbul</i> (madya) <i>Dha'if</i> (semenjana) <i>Dha'if jiddan</i> (marginal) 	Tidak/belum ditemukan seri buku lanjutan.
2	Bahasa Mandarin (BIPA Mandarin)	<i>Test of Chinese as a Foreign Language (TOCFL) Taiwan Hanyu Shuiping Kaoshi (HSK) Tiongkok</i>	<ol style="list-style-type: none"> Membaca (<i>du</i>) Menulis (<i>xie</i>) Mendengar (<i>ting</i>) <p>1--3 ada alfabet Hsk 1--2--masih banyak gambar Hsk 1--listening gambar semua</p>	<ol style="list-style-type: none"> Hsk harus dengan nilai tertentu baru dinyatakan lulus (6--120) HSK 6 (70--20) HSKK (minimal tertentu/batas akhir untuk lulus) <i>Placement test</i> didasarkan dari penguasaan karakter (<i>xanzi</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> HSK 1 HSK 2 HSK 3 HSK 4 HSK 5 (mulai menulis) HSK 6 (paragraf dan menulis ulang) HSKK (3 grade: <i>beginner, medium, advance</i>) BCT (khusus untuk <i>Bisnis Conversation Test</i>)
3	Bahasa Jepang	<i>Japanese Language Proficiency Test (JPLT) atau Nihongo Noryoku Siken (Kentei)</i>	<ol style="list-style-type: none"> Moji goi (kosakata dan kanji) Cokai (menyimak) Bunpo dan Dokai (Tata bahasa dan membaca) 	<ol style="list-style-type: none"> N1 N2 N3 N4 N5 E <p>(proporsi materi sudah disesuaikan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> JPLT (<i>Japanese Language Proficiency Test</i>) TULISAN Kanj Kentei--<i>Japanese Kanji</i>

				dengan level)	<i>Aptitude Test</i> (tingkat kesulitan soal disesuaikan dengan tingkatan kemampuan melalui <i>placement test</i>)
4	Bahasa Italia	<i>Certificato di Lingua Italiana di Qualita (CLIQ)</i> Lembaga pelaksana resmi dari Pemerintah Italia.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Listening</i> 2. <i>Reading</i> 3. <i>Writing</i> 4. <i>Speaking</i> 	A1 A2 (<i>elementare/ beginner</i>) B1 B2 (<i>intermedio/ intermediate</i>) C1 C2 (<i>avanzato/ advance</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Certificazione de Italiana Lingua Straniera (CILS)</i> 2. <i>Certificato di Conoscenza della Lingua Italiana (CELI)</i> 3. <i>Certificazione Progetto Lingua Italiana Dante Alighieri (PLIDA)</i> 4. Roma Tre
5	Bahasa Indonesia	<i>Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seksi I: Mendengarkan (40 soal) 2. Seksi II: Merespons Kaidah (25 soal) 3. Seksi III: Membaca (40 soal) 4. Seksi IV: Menulis (1 soal) 5. Seksi V: Berbicara (1 soal) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istimewa (725--800) 2. Sangat unggul (641--724) 3. Unggul (578--640) 4. Madya (482--577) 5. Semenjana (405--481) 6. Marginal (326--404) 7. Terbatas (251--325) 	Tidak/belum ditemukan seri buku lanjutan.

Berdasarkan tabel di atas, bahasa Arab, Mandarin, Jepang, Italia, dan Indonesia memiliki perbedaan dari segi uji kebahasaan (*language testing*). UKBI merupakan uji kebahasaan bahasa Indonesia yang belum memiliki soal uji yang berjenjang. Hal ini berbeda dengan bahasa Mandarin, Jepang, dan Italia. Narasumber dari keempat uji bahasa merupakan

pengajar bahasa di Pusat Pelatihan Bahasa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Narasumber dipilih secara acak, tidak ada tendensi apa pun, dan mereka berhak memberikan jawaban sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

Khusus untuk bagian menyimak, Shohamy (1991) menyampaikan bahwa soal mendengarkan atau menyimak selayaknya menggunakan minimal tiga jenis teks, contohnya teks berita aktual, ceramah bertema, dan dialog aktual dengan tema tertentu. Penggunaan ketiga jenis teks tersebut ternyata membawa efek yang berbeda juga. Efek dalam hal ini adalah pilihan terhadap jawaban yang benar. Teks berita mendapatkan porsi jawaban benar paling banyak karena berita terkesan paling “mudah didengarkan”. Kemudian, berurutan di belakangnya dialog dan ceramah yang sangat terikat dengan tema yang tidak semua peserta suka dan antusias. Hal tersebut, jika dihubungkan dengan jenis dan level soal UKBI, jelas memiliki perbedaan mulai dari kuantitas soal yang lebih sedikit karena ketiadaan level soal yang digunakan. Diharapkan, dengan adanya tingkatan soal pada tes kebahasaan ini, peserta tes mendapatkan informasi yang lebih dengan adanya soal yang diambil dari tema yang sedang hangat dan aktual.

Berdasarkan kondisi tersebut, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa perlu meningkatkan kualitas UKBI terutama dari sisi pelaksanaannya. Sistem pelaksanaan UKBI ini akan berdampak positif bagi pengguna dan pengguna lebih bersemangat dalam mempelajari bahasa Indonesia jika pelaksanaan UKBI makin berkualitas dan tegas, seperti ujian TOEFL pada kemampuan berbahasa Inggris. Variasi soal dan jenjang pada tes UKBI akan meningkatkan motivasi pengguna untuk lebih menghormati dan menghargai bahasa Indonesia. Dengan demikian, eksistensi dan martabat bahasa Indonesia di tingkat nasional atau internasional dapat terus terjaga (Mukti dkk., 2017).

Selain itu, eksistensi dan martabat bahasa Indonesia juga dapat dilakukan dengan mengoptimalkan sistem pelaksanaan tes UKBI. Perumusan komponen-komponen di atas diharapkan dapat memetakan kebutuhan pengguna tes UKBI sehingga akan terlihat jenjang kemahiran berbahasa Indonesia melalui hasil yang didapatkan. Menurut Sunendar (2015), sudah saatnya kita memetakan bahasa Indonesia melalui pengembangan yang berbasis kebutuhan masyarakat Indonesia dan masyarakat internasional. Pemetaan jenjang kebutuhan dalam tes UKBI dilakukan agar bahasa Indonesia menjadi lebih kukuh dan disegani penggunaanya secara umum

dan khusus. Dengan begitu, keberadaan bahasa Indonesia yang tercermin dalam tes UKBI akan lebih dihormati, baik oleh masyarakat Indonesia maupun masyarakat internasional.

Berdasarkan perumusan konsep pengembangan dan pemetaan kebutuhan pada tes UKBI yang terkait dengan pengadaan level soal dan penjagaan kualitas yang berkesinambungan, pengguna akan merasakan keseriusan dalam mempersiapkan dan mengikutinya. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep dan muatan materi tes UKBI akan menunjukkan kepada pengguna bahwa bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa Indonesia. Setyawati (2015) menyatakan bahwa kesadaran itulah yang perlu kita tanamkan pada warga negara Indonesia, khususnya dengan menggalakkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kita perlu bangga bahwa melalui tes UKBI negara lain dapat mempelajari bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sudah dapat disejajarkan dengan bahasa internasional di dunia.

Berdasarkan hal tersebut, seseorang akan dikatakan berjati diri Indonesia jika dapat berbahasa Indonesia dengan baik, mencerminkan kepribadian keindonesiaan, dan memiliki kecintaan serta kebanggaan sebagai masyarakat Indonesia. Dengan demikian, kompleksitas dalam sistem tes UKBI memberikan kesempatan kepada masyarakat internasional untuk mengenal lebih dalam tentang Indonesia dan bahasanya serta memupuk kecintaan dan kebanggaan masyarakat Indonesia terhadap jati diri bangsanya.

C. SIMPULAN

Uji kebahasaan (*language testing*) merupakan cara untuk mengetahui tingkat kemampuan berbahasa seseorang tanpa memperhatikan status, jenis pekerjaan, dan kapan mulai menguasai bahasa yang diujikan. Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia, patut dicermati, hanya menggunakan satu jenis atau satu level soal. Hal ini sangat riskan sebagai parameter kemampuan berbahasa karena dengan ketiadaan level soal, tentu saja tidak menghadirkan tantangan yang cukup untuk peserta tes. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan kontrol berkesinambungan (*sustainable quality control*) yang seharusnya dimiliki oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk peserta UKBI.

D. PENUTUP

Uji kebahasaan, khususnya UKBI, selayaknya memiliki tingkatan soal, dari *beginner*, *intermediate*, sampai dengan *advance*. Soal dirumuskan dalam bentuk tiga paket, setiap paketnya masih memiliki lima bagian,

mulai dari mendengarkan sampai dengan berbicara. Setiap paket memiliki tingkatan soal yang sama jumlahnya dengan tingkat kesulitan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bozorgian, Hossein. 2012. "The Relationship between Listening and Others Language Skills in International English Language Testing System". *Theory and Practise in Language Studies*, Vol. 2 No. 4, pp 657–663.
- Mukti, Wijang Iswara, dkk. 2017. *Pengajaran BIPA dan Tes UKBI dalam Upaya Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia di Era Masyarakat Ekonomi Asean*. Diakses dari <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/viewFile/1317/1024>. Pada 21 Juni 2017 Pkl. 20.15 WIB.
- Sagedhi, Karim. 2004. "Researcher Research: An Alternative In Language Testing Research". *The Reading Matrix Journal*, Vol. 4 No. 2. pp 85 – 96.
- Setyawati, Rukni. 2015. *Bahasa Indonesia sebagai Jati Diri Bangsa Indonesia*. Diakses dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3483/15.pdf>. Pada 21 Juni 2017, Pkl. 20.25 WIB.
- Shohamy, Elana and Ofra Inbar. 1991. "Validation of Listening Comprehension Tests: The Effect of Text and Question Type". Volume 8. Pp 23--40.
- Subyantoro. 2008. *Teori Pembelajaran Bahasa: Sebuah Pengantar*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sunendar, Dadang. 2015. *Strategi Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era MEA*. Diakses dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6350/pdf>. Pada 21 Juni 2017, Pkl. 20.49 WIB.
- Widiastuti, Udiati. 2006. "Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia sebagai Sarana Evaluasi dalam Perencanaan Bahasa Indonesia". *Jurnal Linguistik Umum*, Tahun ke-24, No. 1.
- Yin, Muchun and James Sims. 2006. "Daignostic Language Testing for Taiwanese University Student: The Online English Assesment System (OEAS) Project". *International Conference on English Instruction and Assessment*.

**MAKALAH PENDAMPING
III PERAN UKBI DALAM PENINGKATAN MUTU BIPA**

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING MELALUI TEKS SASTRA

Noprival, M.A., TESL
STIKES Harapan Ibu, Jambi
noprival@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berpotensi untuk menjadi bahasa internasional karena memiliki lebih dari tiga ratus juta penutur di seluruh dunia. Oleh karena itu, pemerintah melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus bekerja untuk mewujudkan visi tersebut. Salah satu langkah yang ditempuh adalah melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Mengingat pentingnya BIPA, artikel ini mencoba membahas BIPA melalui kacamata sastra. Secara lebih spesifik, penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan pentingnya teks sastra dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mengetahui distribusi genre teks sastra utama, yaitu fiksi, puisi, drama, dan film dalam buku ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Untuk mengeksplorasi pentingnya teks sastra dalam pengajaran bahasa, peneliti melakukan pengkajian serta menghubungkannya dengan *literature* yang relevan, sedangkan untuk melihat distribusi teks sastra, data diambil dengan menelaah buku ajar BIPA yang terdiri atas enam tingkatan, yaitu A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Berdasarkan kajian dapat disimpulkan bahwa teks sastra dalam pengajaran BIPA berperan dalam menumbuhkan motivasi, mengakses latar belakang budaya, mendorong pemerolehan bahasa, mengembangkan pemahaman bahasa, mengembangkan kemampuan interpretasi, dan mengembangkan imajinasi. Kemudian, dalam penelitian ini juga dideskripsikan distribusi teks sastra berdasarkan genre utama.

Kata kunci: buku ajar, teks sastra, BIPA

I. PENDAHULUAN

Bahasa nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bahasa Indonesia (pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945), yang berasal dari bahasa Melayu. Eksistensi penggunaan bahasa Melayu cukup luas menjangkau di berbagai wilayah, baik di Indonesia sendiri maupun beberapa negara lainnya, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan sebagian kecil daerah di negara-negara ASEAN lainnya. Bahkan, di beberapa sekolah di Australia bahasa

Indonesia merupakan bagian dari mata pelajaran dalam kurikulum pemerintah di sana. Secara umum, bahasa Indonesia memiliki lebih dari tiga ratus juta penutur yang tersebar di seluruh penjuru dunia (Tribun, 2016). Penggunaan bahasa Indonesia yang makin global relevan dengan visi pemerintah tentang bahasa Indonesia menuju bahasa internasional, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia yang berbunyi “pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 44 ayat 1).

Pemerintah Indonesia melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai salah satu program unggulan, yaitu Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Untuk memperluas promosi penggunaan bahasa Indonesia, pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing tidak hanya dilakukan di Indonesia, bahkan hal yang sama juga dilakukan di beberapa Kedutaan Besar Republik Indonesia di luar negeri.

Tentunya program BIPA diharapkan makin memperbanyak pengguna bahasa Indonesia sekaligus mengenalkan budaya dan sastra Indonesia ke dunia internasional. Untuk memfasilitasi pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, pemerintah telah mengupayakan hal tersebut, mulai dari menyiapkan instruktur yang terlatih sampai dengan buku ajar serta Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

Pentingnya program dan peran bahasa Indonesia bagi penutur serta upaya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional telah mendapat perhatian dari beberapa peneliti sebelumnya (Ruskhan, 2007; Saddhono, 2012; Agustina & Wardani, 2013; Suyitno, 2014). Walaupun sudah banyak penelitian tentang BIPA, belum ada yang memfokuskan penelitiannya pada pengajaran bahasa melalui teks sastra, terutama yang mencakup genre utama: fiksi, puisi, drama, dan film. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing melalui teks sastra. Secara spesifik, ada dua tujuan utama dalam penelitian ini. Yang pertama adalah mendeskripsikan pentingnya teks sastra dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, sedangkan yang kedua adalah melihat sejauh mana distribusi materi teks sastra yang diajarkan pada tiap-tiap tingkatan BIPA berdasarkan isi buku ajar mulai dari level A1, A2, B1, B2, C1, hingga C2.

II. KAJIAN TEORETIS

A. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyadari bahwa pengajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) mempunyai peran yang strategis dalam memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat internasional karena pengajaran BIPA, di samping merupakan media untuk menyebarkan bahasa Indonesia, juga merupakan salah satu media untuk menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia. Dengan demikian, orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia akan makin memahami masyarakat dan budaya Indonesia secara lebih komprehensif. Pemahaman itu bertujuan untuk dapat meningkatkan rasa saling pengertian dan saling menghargai sehingga makin meningkatkan pula persahabatan dan kerja sama antarbangsa.

Sejalan dengan hal tersebut, dengan makin meningkatnya persahabatan dan kerja sama antarbangsa, pengajaran BIPA dapat pula berperan sebagai penunjang keberhasilan diplomasi budaya Indonesia di dunia internasional. Oleh karena itu, pengajaran BIPA sebenarnya layak dipandang sebagai bagian dari strategi diplomasi kebudayaan. Strategi diplomasi budaya melalui pengajaran bahasa kepada penutur asing seperti itu sebenarnya juga telah diterapkan pula oleh beberapa negara lain, seperti Prancis, Inggris, Jerman, dan Jepang (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa). Dalam konteks tersebut, program pengajaran BIPA layak ditempatkan sebagai bagian dari suatu sistem penanganan masalah kebahasaan secara makro, baik dari dimensi dalam negeri maupun luar negeri.

Selanjutnya, adapun visi dan misi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam pengembangan BIPA dirumuskan sebagai berikut.

1. Visi

“Terlaksananya pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa”.

2. Misi

- a) Memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri.

- b) Meningkatkan kerja sama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerja dengan lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
- c) Memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
- d) Meningkatkan mutu pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
- e) Meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara pengajaran BIPA di dalam dan di luar negeri.

B. Sastra

1. Pengertian secara etimologis

Dalam bahasa Indonesia kata *sastra* itu berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti ‘tulisan’. Sementara itu, kata *sastra* dalam khazanah Jawa kuno berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ‘kehidupan’. Akar bahasa Sanskerta adalah *sa* yang berarti mengarahkan, mengajar, atau memberi petunjuk atau instruksi. Sementara itu, kata *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Di samping kata *sastra*, kerap juga digunakan kata *susastra*, yang berarti ‘bahasa yang indah’; awalan *su-* mengaju pada arti ‘indah’ (Emzir & Rohman, 2015).

2. Pengertian sastra menurut para ahli

Menurut Klarer (2004), sastra adalah keseluruhan ekspresi tertulis, dengan batasan tidak setiap yang tertulis merupakan sastra ungkapan tertulis, tidak semua bentuk tulisan atau teks termasuk pada kategori tulisan ini. Oleh karena itu, tidak biasanya dimasukkan kata sifat *estetis* atau *artistik* untuk membedakan dengan teks biasa, seperti koran, majalah, iklan, dan sebagainya.

Kemudian, Murdoch (dalam Lazar, 1993) mengemukakan pendapat bahwa sastra merupakan jenis disiplin ilmu yang dapat menggetarkan emosi. Dengan kata lain, sastra berisi serangkaian kata yang memiliki daya tarik sendiri terhadap pembaca yang menjiwainya.

Dari dua pengertian sastra di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pengertian sastra sendiri adalah teks tulis atau lisan yang memiliki nilai-nilai keindahan atau estetika di dalamnya sehingga pembaca hanyut dalam aliran kata-kata yang dapat menggetarkan jiwa.

Genre utama sastra

Menurut Klarer (2004), ada empat genre utama dalam studi tekstual karya sastra, yaitu fiksi, puisi, drama, dan film. Keempat genre tersebut secara lebih spesifik akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Fiksi

Karya sastra prosa disebut juga dengan fiksi atau cerita rekaan. Prosa atau fiksi adalah kisah atau cerita yang dikembangkan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, tahapan, dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin dalam Emzir & Rohman, 2015).

2. Puisi

Puisi merupakan sebuah genre karya sastra. Puisi mengandung ide atau pokok penyairnya. Gagasan itu tertuang dalam gagasan puisi, sebagai suatu wacana puisi. Puisi mengandung unsur-unsur yang mendukungnya, yaitu tema dan struktur yang membangun tema itu (Emzir *et al.*, 2015).

3. Drama

Drama adalah karya sastra yang menggambarkan aktivitas kehidupan manusia yang dalam penceritaannya menekankan dialog, laku, dan gerak. Meskipun drama dapat dibaca dan dianalisis secara tekstual karena menggunakan medium bahasa dalam penciptaannya, pada dasarnya drama ditulis untuk dipentaskan di atas panggung (*stage*). Oleh karena itu, dalam teks drama, selain terdapat unsur dialog sebagai penanda alur cerita, pembaca juga akan menemukan gambaran ekspresi dan laku (*self direction*) yang ditulis pengarang untuk memberikan gambaran kepada para pembaca tentang tingkah laku, ekspresi, gerak, dan juga mimik tokoh-tokoh dalam drama. Adapun unsur-unsur dalam drama terdiri atas alur, perwatakan, dialog, dan konflik (Emzir, *et al.*, 2015).

4. Film

Pada awal abad ke-21 sangatlah tidak mungkin untuk mengabaikan film sebagai suatu genre *semi-textual* yang dipengaruhi dan penggunaan pengaruh sastra dan kritik sastra. Film ditentukan sebelumnya oleh teknik sastra. Sebaliknya, praktik sastra mengembangkan fitur tertentu di bawah pengaruh film. Banyak hal yang bersifat dramatis pada abad kedua puluh, contohnya telah berkembang pada interaksi dengan film yang berarti pencitraan gambarnya jauh lebih melampaui adegan nyata pada teater. Drama dapat meninggalkan klaimnya terhadap hal yang bersifat realistis dan mengembangkan hal lainnya lagi, lebih bernuansa estetik atau bentuk abstrak (Klarer, 2004).

III. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deksriptif, yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek apa adanya (Best dalam Darmadi, 2011). Karena sifatnya hanya mendeskripsikan, simpulan yang diambil masih secara umum dan tidak menyentuh salah satu metode penelitian kualitatif: *grounded theory*, fenomenologi, etnografi, studi kasus, dan penelitian naratif yang dapat menyimpulkan secara khusus.

Adapun objek yang digambarkan adalah distribusi teks sastra berdasarkan genre utamanya (fiksi, puisi, drama, dan film) yang terdapat dalam buku ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Buku ini dikembangkan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diterbitkan pada tahun 2016. Ada enam tingkatan dalam pembelajaran, yaitu A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Namun, sebelum mendeskripsikan distribusi teks sastra dalam buku BIPA, peneliti mengeksplorasi pentingnya peran teks sastra dalam pembelajaran bahasa kedua, termasuk halnya BIPA, melalui buku dan artikel yang relevan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pentingnya teks sastra dalam pengajaran bahasa

Menurut Lazar (1993), ada enam poin kelebihan menggunakan teks sastra dalam pengajaran bahasa, yaitu materi ajar yang dapat menumbuhkan motivasi, akses terhadap latar belakang budaya, mendorong pemerolehan bahasa, mengembangkan kepehaman bahasa bagi siswa, mengembangkan kemampuan interpretasi siswa, dan mengembangkan imajinasi.

1. Menumbuhkan motivasi

Teks sastra dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar bahasa asing. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Vural (2013) tentang penggunaan teks sastra dalam pengajaran bahasa kedua. Lebih khusus dalam penelitiannya fokus pada teks sastra fiksi yang berupa cerita pendek (*short story*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan teks sastra (cerita pendek) dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa kedua, terutama untuk pengembangan empat keterampilan berbahasa: membaca, berbicara, menulis, dan menyimak.

2. Mengakses latar belakang budaya

Sastra dapat membuka pintu bagi siswa untuk mengakses budaya pada bahasa yang sedang dipelajari. Pembelajaran bahasa asing melalui sastra benar-benar akan mendorong siswa menjadi sadar akan kejadian yang bersifat sosial, politis, dan historis dalam bentuk latar belakang pada teks sastra tertentu. Kemudian, sastra juga menampilkan cara

secara kontekstual bagaimana anggota dari masyarakat tertentu bersikap ketika dihadapkan pada situasi tertentu. Dengan kata lain, menggunakan teks sastra dalam pengajaran memungkinkan siswa mendapatkan persepsi yang berguna tentang bagaimana masyarakat yang diceritakan dalam teks sastra. Walaupun demikian, tanggapan terhadap aspek karya sastra harus selalu kritis. Jadi, asumsi budaya dan ideologi dalam teks tidak selalu diterima, tetapi harus selalu dikaji lagi untuk dipertanyakan dan dievaluasi.

3. Mendorong pemerolehan bahasa

Penggunaan teks sastra penting untuk mendorong aktivitas-aktivitas pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk berbagi opini, seperti dalam bentuk diskusi dan kerja kelompok karena teks sastra kaya akan pemaknaan. Lebih lanjut, siswa dapat mengekspresikan responsnya terhadap berbagai tingkatan arti yang dapat mempercepat pemerolehan bahasa siswa. Pemerolehan dapat juga dipercepat karena konteks keseluruhan untuk pemerolehan bahasa kedua yang cukup menantang.

4. Mengembangkan kepeahaman bahasa

Dengan meminta siswa untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa yang mengedepankan keindahan, seorang guru juga perlu mendorong untuk berpikir tentang norma penggunaan bahasa (Widdowson dalam Lazar, 1993). Dengan kata lain, guru akan mendorong siswa untuk mengenal penggunaan bahasa dalam sastra, baik secara kolokasi maupun sintaksis. Contohnya, dalam puisi terkadang untuk membuat nilai estetik, ada unsur gramatikal standar yang dilanggar. Dengan demikian, siswa akan belajar bahasa dari sudut pandang sastra. Demikian pula halnya dengan kosakata, siswa dapat memperkaya kosakata baru dari teks sastra yang dibacanya.

5. Mengembangkan kemampuan interpretasi

Belajar bahasa kedua dari bahasa apa saja akan melibatkan siswa dalam membentuk hipotesis dan membuat simpulan, apakah hal ini berhubungan ketika idiom tertentu digunakan secara tepat, sejauh aturan gramatikal dapat digeneralisasikan atau apa yang tersirat dari yang berbentuk makna secara literal terhadap apa yang terdapat dalam percakapan karena teks sastra sering memperkaya ragam makna. Dalam puisi, contohnya, satu kata dapat mempunyai makna kata yang berada di luar kamus. Mencoba untuk memastikan pengaruh ini merupakan kesempatan yang luar biasa bagi siswa untuk berdiskusi berdasarkan interpretasinya. Oleh karena itu, dengan mendorong siswa untuk belajar, teks sastra menyediakan kata-kata yang perlu untuk dimaknai secara mendalam sehingga membantu siswa untuk mengembangkan kapasitas dalam hal pemaknaan.

6. Mengembangkan imajinasi

Teks sastra juga memiliki fungsi edukatif di dalam kelas yang dapat merangsang imajinasi siswa. Hal ini juga sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Guare (1999), yaitu teks sastra dapat membangunkan imajinasi terpendam di dalam diri siswa atau, dengan kata lain, untuk mengembangkan kemampuan kritis dan meningkatkan kesadaran emosi. Jika guru bertanya kepada siswa untuk menanggapi secara personal terhadap teks yang diberikan, rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan ide dan emosinya akan meningkat.

B. Distribusi genre utama teks sastra pada buku ajar BIPA

Berdasar kajian pustaka, ada empat jenis genre utama dalam karya sastra, yaitu fiksi, puisi, drama, dan film. Dalam pemaparan hasil penelitian ini, peneliti akan membahas secara keseluruhan distribusi genre utama sastra yang ada pada buku ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang dikaji mulai dari tingkatan A1, A2, B1, B2, C1, dan C2.

Tabel 1. Distribusi teks sastra pada buku ajar BIPA

Genre utama teks sastra	Level pembelajaran pada BIPA						Jumlah	Keterangan
	A1	A2	B1	B2	C1	C2		
Fiksi	-	-	2	3	2	1	8	7 cerita rakyat 1 cerita pendek
Puisi	-	-	-	-	-	1	1	
Drama	-	-	-	-	-	-	-	
Film	-	1	-	-	-	-	1	Berupa <i>trailer</i> film
Total							10	

1. Fiksi

Dalam buku ajar BIPA secara keseluruhan ada delapan teks fiksi yang dimuat sebagai materi pengajaran, yaitu berupa cerita pendek (cerpen) dan cerita rakyat. Secara lebih terperinci, pada tingkat B1, tepatnya pada unit 9 terdapat dua buah cerita rakyat, yaitu cerita “Kancil dan Buaya” dan “Sangkuriang”, sedangkan pada tingkat B2 ada tiga cerita rakyat yang menjadi materi pengajaran yang berjudul “Malin Kundang”, “Timun Mas”, dan “Riwayat Si Batu”. Ketiga cerita rakyat tersebut terdapat pada unit 8. Selanjutnya, pada tingkat C1 terdapat dua cerita rakyat: “Rusa dan Kura-kura” dan “Gajah dan Semut”. Dari semua fiksi itu hanya satu yang

berupa cerita pendek (cerpen), yaitu yang terdapat pada tingkat C2, yang berjudul “Parmin” (unit 7).

Dari enam tingkatan pembelajaran BIPA, genre sastra jenis fiksi hanya terdapat pada B1, B2, C1, dan C2, sedangkan pada tingkat A1 dan A2 tidak terdapat teks sastra yang berbentuk fiksi sama sekali. Walaupun distribusi fiksi belum merata pada tiap tingkat, teks fiksi telah mewarnai buku ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.

Sehubungan dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, penggunaan teks sastra yang berbentuk fiksi telah menjadi perhatian akan pentingnya dalam pengajaran bahasa. Hal ini dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan Okunade (2014). Ia mengkaji hubungan bahasa dan sastra: teks prosa relevan dengan kebutuhan bahasa siswa. Dalam penelitiannya ia mengemukakan bahwa teks sastra berjenis prosa dapat mengembangkan pemahaman berbahasa siswa terhadap bahasa *tarher* yang dipelajari.

2. Puisi

Puisi merupakan salah satu yang ada dalam buku ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Pada tingkat C2, tepatnya pada unit 7 (telaah karya sastra) terdapat puisi. C2 merupakan level paling tinggi dalam pembelajaran BIPA. Penempatan puisi pada level ini cukup beralasan karena diasumsikan penguatan dasar bahasa Indonesia telah dilalui pada level sebelumnya (A1, A2, B1, B2, dan C1). Adapun judul puisi yang dipilih dalam buku ini adalah “Aku” karya Khairil Anwar.

Pada dasarnya puisi mungkin tidak terlalu cocok untuk pembelajaran kedua pada aspek tata bahasa dan keterampilan berbicara. Akan tetapi, puisi bukan hanya model sastra, melainkan juga model yang lebih tepat untuk mengajarkan bahasa yang berbentuk keterampilan membaca dan menulis (Mittal, 2014).

3. Drama

Dari enam tingkatan buku ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing, tidak satu pun yang menggunakan drama, baik sebagai metode maupun bahan ajar. Padahal, drama merupakan salah satu genre utama yang penting dalam memfasilitasi pembelajaran bahasa kedua. Menurut Davies (1990), drama menjembatani *gap* antara dialog yang didesain pada buku ajar dan penggunaan dialog yang natural dan dapat juga menjembatani persamaan antara situasi pembelajaran dalam kelas dan situasi nyata penggunaan

dialog dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan pengetahuan bagaimana menangani situasi yang berbeda.

4. Film

Pada buku tingkat A2 BIPA, film dimasukkan sebagai bahan ajar, yaitu pada unit 7 (film). Namun, film yang dimaksud di sini merupakan *trailer* film (potongan film) saja karena terdapat keterbatasan waktu jika seluruh bagian film ditayangkan. Untuk *trailer* film, guru diberi kebebasan untuk memilih film yang tepat untuk pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Berdasarkan kajian yang dilakukan Khan (2015) terhadap pemanfaatan film dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, penelitian ini relevan dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing karena sama-sama mengacu pada bahasa kedua. Ia menyatakan bahwa siswa sangat tertarik menonton film yang digunakan pada saat pengajaran bahasa (bahasa asing). Kunci yang fundamental terhadap implementasi film dalam pengajaran bahasa asing di dalam kelas berada pada seberapa menarik film yang disajikan serta seberapa inovatif membuat penugasan yang dikaitkan dengan film yang ditonton.

C. SIMPULAN

Dalam pengajaran bahasa kedua, termasuk bahasa Indonesia bagi penutur asing, teks sastra berperan penting sebagai salah satu jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun keunggulan menggunakan teks sastra dalam pengajaran bahasa adalah menumbuhkan motivasi, mengakses latar belakang budaya, mendorong pemerolehan bahasa, mengembangkan kepekaan bahasa, mengembangkan kemampuan interpretasi siswa, dan mengembangkan imajinasi.

Mengingat pentingnya teks sastra dalam pembelajaran bahasa kedua, distribusi genre utama teks sastra pada buku BIPA dapat dilihat sebagai berikut.

1. Fiksi merupakan teks sastra yang paling banyak tersebar hampir di semua tingkatan pembelajaran BIPA. Dari keseluruhan teks fiksi yang berjumlah 8 teks, yang paling banyak ada pada tingkat B2 (3 teks fiksi).
2. Hanya ada satu teks puisi yang ada dalam buku ajar BIPA, tepatnya pada tingkat pembelajaran BIPA yang paling tinggi, yaitu C2. Hal ini cukup rasional. Puisi perlu pemahaman lebih tinggi terhadap kemampuan berbahasa Indonesia sehingga diajarkan pada tingkat tersebut.

3. Genre sastra berupa film hanya ada satu, yaitu pada tingkat A2, berupa *trailer* film yang populer di Indonesia.

4. Dari keseluruhan (enam) buku ajar BIPA, tidak satu pun yang menyinggung genre utama sastra yang berupa drama.

Dengan demikian, mengingat pentingnya teks sastra dalam pengajaran BIPA, penyebaran teks sastra untuk jenjang B1, B2, C1, dan C2 hendaknya merata. Untuk tingkat A2, dapat juga dimasukkan teks sastra, tetapi melalui proses simplifikasi teks, terutama teks yang memungkinkan untuk disederhanakan, seperti cerita pendek. Selain itu, genre sastra yang belum diimplementasikan, yaitu drama, merupakan masukan yang perlu dipertimbangkan demi pengembangan materi ajar BIPA selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, R., & Wardani, N. E. (2013). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di UPT P2B Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), 140-154.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa.

Darmadi, H. (2011). Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Davies, P. (1990). The use of drama in English language teaching. *TESL Canada Journal*, 8(1), 87--99.

Guare, R. E. (1999). Awakening Imagination Through Literature. *Journal of Catholic Education*, 3(2).

INDONESIA, N. R. UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1945.

Indonesia, R. (2009). Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 tentang Bahasa Indonesia. *Jakarta: Republik Indonesia*.

Khan, A. (2015). Using films in the ESL classroom to improve communication skills of non-native learners. *ELT Voices*, 5(4), 46--52.

Klarer, M. (2004). *An introduction to literary studies*. Routledge.

Lazar, G. (1993). Literature and Language Teaching: A Resource Book for Teacher and Trainers.

Mittal, R. (2014). Teaching English through Poetry: A Powerful Medium for Learning Second Language *Journal Of Humanities And Social Science*, 19 (5), 21--23.

- Nafi', A.,A, (2016, 23 Mei). Bahasa Indonesia Bahasa Resmi ASEAN. Diakses dari <http://www.tribunnews.com/tribunners/2016/05/23/bahasa-indonesia-bahasa-resmi-asean>.
- Okunade, S. K. *Prose Fiction in Language Teaching*.
Rohman, S. Emzir.(2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Ruskhan, A. G. (2007, November). Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). In *Makalah yang disajikan dalam Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia Pertemuan Asosiasi Jepang-Indonesia di Nanzan Gakuen Training Center, Nagoya, Jepang* (pp. 10--11).
- Saddhono, K. (2012). Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24 (2).
- Suyitno, I. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1).
- Vural, H. (2013). Use of literature to enhance motivation in ELT classes. *Mevlana International Journal of Education*, 3(4), 15--23.

MAHIR BERBAHASA DENGAN “SANDIWARA” UNTUK PENUTUR BAHASA ASING

Nur Lailatur Rofiah, M.A.

Pos-el: Lila.doank@gmail.com

Dosen Universitas Gresik dan

Managing Director of ELLI (The Education of Literature and Linguistics Institute)

Abstrak

Pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing telah dilakukan di sekitar 36 negara di dunia, baik di perguruan tinggi, pusat kebudayaan asing, KBRI, maupun lembaga kursus²⁷. Ini menandakan bahwa bahasa Indonesia telah berkembang menjadi bahasa pergaulan antarbangsa. Namun, permasalahannya adalah penutur asli sering mendengar bahasa yang digunakan oleh penutur asing terdengar kaku dan tidak alami untuk digunakan sebagai bahasa pergaulan. Sebaliknya, penutur asing tidak dapat memahami konteks dan dialek bahasa sehari-hari penutur asli.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa penutur asing dapat memperoleh keterampilan pemahaman bahasa sesuai dengan konteks resmi atau percakapan santai melalui drama atau sandiwara. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan beberapa kegiatan sandiwara yang akan meningkatkan pemahaman bahasa mereka.

Sandiwara menekankan pada aktivitas komunikatif pelajar sehingga hipotesis capaian penutur asing adalah memiliki kepekaan pemilihan bahasa sesuai dengan situasi, pemahaman penerimaan berbagai gaya, dialek, logat penutur asli, dan dapat menghasilkan bahasa Indonesia yang benar sesuai dengan tata bunyi, ejaan, struktur, kosakata, dan apresiasi sastra.

Kata kunci: penutur asing, bahasa Indonesia, sandiwara

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa dikenal istilah penutur asli dan penutur asing. Penutur asli atau *native speaker* adalah seseorang yang memperoleh keterampilan bahasa secara alami, biasanya diperoleh dari bahasa ibu yang merupakan bagian dari perkembangan masa kecilnya. Penutur asing atau L2 adalah seseorang yang memperoleh keterampilan bahasa lewat

²⁷ http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa

pembelajaran. Mempelajari sebuah bahasa tidak dapat dipisahkan dari mempelajari kebudayaannya. Kebudayaan adalah istilah yang mencakup struktur sosial, bahasa, kepercayaan, agama, institusi, teknologi, kesenian, dan makanan atas suatu kelompok manusia tertentu yang membedakannya dengan kelompok manusia yang lain. Takheran mempelajari sebuah bahasa asing terkadang sangat sulit karena aspek kebudayaan itu juga termasuk hal-hal yang sangat detail seperti bagaimana (penutur asli) memegang tubuh mereka, seberapa jauh jarak berdiri, ke mana harus melihat ketika berbicara, bagaimana cara berjabat tangan dengan orang lain, bagaimana anak berbicara dengan orang tua, dan lain-lain (Via, 1976:xiv), apalagi budaya Indonesia yang sangat erat mengatur norma pergaulan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Misalnya, memberikan sesuatu dengan tangan yang salah (kiri) kepada orang tua dapat dianggap tidak sopan. Dalam berbahasa Indonesia juga terdapat kaidah tingkat kesopanan yang membuat pembicaraannya lebih bermartabat dan sopan, seperti pemilihan kata ganti *Anda* untuk orang yang lebih tua atau yang dihormati daripada menggunakan *kamu*.

Salah satu aspek budaya yang lain adalah bagaimana (penutur asli) mengekspresikan perasaannya, seperti mengatur nada bicara untuk meluapkan rasa keakraban, marah, sayang, semangat, candaan, takut, sedih, dan gelisah. Aspek emosi atau perasaan dalam mempelajari sebuah bahasa ini sangat halus dan sering terlewatkan ketika penutur asing mempelajari suatu bahasa yang baru. Masalah yang lain juga timbul ketika pengajar hanya mengajarkan sebuah bahasa tanpa mengajarkan bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan benar karena bagi penutur bahasa asing, diperlukan mental untuk berbicara bahasa yang sedang ia pelajari. Terkadang dibutuhkan lebih dari bahasa verbal untuk berkomunikasi, seperti bahasa tubuh, bahasa isyarat, hingga suara-suara yang mengindikasikan sesuatu, hewan atau benda.

Dalam pengajaran bahasa, penggunaan karya sastra sudah menjadi populer dalam pembelajaran suatu bahasa asing. Drama atau sandiwara dapat menjadi metode pembelajaran yang menyelesaikan masalah tersebut. Sandiwara lebih baik karena menekankan pada aktivitas komunikatif pelajar. Aktivitas komunikatif ini dilakukan dalam grup lebih dari satu pelajar sehingga keterlibatan semua murid dalam aktivitas ini sangat memungkinkan.

Kelebihan sandiwara dibandingkan dengan bentuk karya sastra lainnya adalah ukurannya yang tidak terlalu panjang atau pendek seperti novel atau puisi. Novel berbentuk narasi dan memiliki susunan kalimat yang

panjang sehingga tidak cocok digunakan untuk pembelajaran bahasa. Puisi memiliki pemilihan kata yang subjektif yang akan sulit dipahami untuk dijadikan materi pembelajaran penutur asing. Sementara itu, sandiwara berbentuk dialog, mempunyai konteks situasi imajinatif yang berbeda dari ruang kelas, serta membuat pelajar dapat berekspresi, bereksperimen, dan berimprovisasi sesuai dengan peran mereka. Sandiwara juga memungkinkan untuk membuat analisis linguistik dan kebudayaan pada karakter di dalamnya (Smith 1984).

Oleh karena itu, Via (1979) menyarankan bahwa seorang guru bahasa yang sedang mencari metode pembelajaran bahasa yang lebih bermakna, lebih alami, lebih realistis, dan lebih menyenangkan sudah seharusnya melihat sandiwara sebagai cara untuk menggapai tujuan tersebut. Dengan menerapkan sandiwara sebagai metode belajar, para pelajar akan “dipaksa” untuk mengucapkan sesuatu yang telah mereka pelajari dan mempunyai kesempatan untuk berbicara dengan bahasa asing.

PERMASALAHAN

Yang melatarbelakangi penulis untuk mengangkat topik ini adalah melihat permasalahan beberapa teman (penutur asing) yang kesulitan memahami bahasa Indonesia yang diucapkan penutur asli. Beberapa permasalahan tersebut, antara lain, adalah gaya bahasa, dialek, logat penutur asli, dan penambahan kata yang tidak baku pada percakapan sehari-hari.

Permasalahan juga ditemukan ketika penutur asing berusaha mengadaptasi dan meniru gaya bicara teman mereka (penutur asli) yang tidak cocok dipakai ketika berbicara dengan seseorang yang lebih tinggi kedudukannya, seperti guru, orang tua, dan pejabat. Begitu juga sebaliknya, penutur asli melihat gaya komunikasi penutur asing terlalu tekstual dan kaku sehingga rasa komunikasi dan percakapan kurang alami dan terkesan formal.

Kasus di atas menandakan bahwa penutur asing kurang terpajan dengan gaya ragam bahasa Indonesia yang dimiliki penutur asli. Penutur asing kurang mengerti pemilihan kata berdasarkan konteks situasi dan lawan bicara. Penutur asing seolah-olah belajar aspek linguistik saja, tanpa memahami konteks nonlinguistik atau ekstralinguistik lainnya.

SANDIWARA ATAU DRAMA

Munculnya drama sebagai metode pengajaran, *dramapedagogik*, adalah hasil eksplorasi dari aktivitas drama, teater, dan pedagogi. Sandiwara atau

drama adalah suatu cerita yang ditujukan untuk dipentaskan di suatu pertunjukan atau teater. Dalam cerita tersebut terdapat tokoh-tokoh yang memerankan karakter, memainkan cerita, dan mengucapkan dialog yang tertulis dalam naskah cerita tersebut. Terkadang istilah *sandiwara* atau *drama* dan *teater* sering dipahami sebagai satu istilah yang sama, padahal keduanya mempunyai fokus yang berbeda. Di dalam pembelajaran bahasa asing, Via (1987) mengatakan bahwa sandiwara digunakan sebagai kegiatan di dalam kelas yang fokusnya adalah praktik, sedangkan di dalam sebuah teater, sandiwara lebih menekankan pada presentasi atau pertunjukan.

Meskipun bertujuan untuk praktik saja, pembelajaran dengan menggunakan sandiwara ini mampu memberikan motivasi dan rasa menyenangkan di dalam kelas. Juga tidak menutup kemungkinan sandiwara yang dipelajari dapat dipentaskan. Rasa malu dan takut untuk mempraktikkan bahasa asing yang dipelajari akan hilang dengan latihan bersama yang menyenangkan.

KEGIATAN DALAM SANDIWARA ATAU DRAMA

Beberapa aktivitas sandiwara dapat memperlancar proses memperoleh pemahaman bahasa, antara lain permainan kata, *role-play*, menulis naskah/skenario, simulasi, skit, pementasan, improvisasi, dan minidrama.

- 1) Pada permainan kata dalam drama guru dapat memberikan pengenalan kegiatan dan persiapan apa saja yang akan dilakukan pada setiap aktivitas. Permainan kata ini dapat berupa pengenalan, berbicara, mendengar, *ice-breaking*, dan sebagainya. Aktivitas ini bertujuan untuk memberikan motivasi serta rangsangan terhadap tubuh dan pikiran agar santai.
- 2) *Role-play* memberikan kesempatan secara tidak sadar kepada murid untuk menjadi orang lain, memberikan keadaan yang seolah-olah nyata, dan memberikan sudut pandang yang berbeda dari pribadi murid. Pada kesempatan ini guru dapat memberikan peran kepada penutur asing untuk menjadi orang Indonesia dengan berbagai latar belakang suku, budaya, pekerjaan, dan pendidikan.

Yang menarik adalah dengan keanekaragaman suku di Indonesia, ada banyak pilihan yang dapat dipilih sehingga secara tidak langsung aktivitas ini mengajarkan penutur asing sesuatu yang kompleks. Seperti yang dikatakan Smith (1984), kegiatan peran ini dapat diadaptasi untuk mengajarkan kebudayaan atau memberi murid praktik kecakapan komunikasi dengan rasa memiliki kebudayaan

tersebut, intonasi baru, pengucapan tradisional, dan kebiasaan nonverbal.

Peran ini juga akan mengaktifkan kecerdasan imajinatif mereka ketika ditempatkan di suatu posisi dan keadaan tertentu. Penutur asing akan lebih mengenali keragaman gaya bahasa penutur asli Indonesia, berbagai dialek, dan logat daerah di Indonesia. Murid juga mempunyai kesempatan tidak hanya berakting, tetapi juga berinteraksi dengan murid yang lain.

- 3) Menulis skenario, menurut Davis (dkk.), adalah sebuah kegiatan saat murid menuliskan cerita dengan bahasanya sendiri untuk dimainkan. Mereka dapat menulis apa yang akan mereka katakan apabila dihadapkan pada situasi tertentu, apa yang akan dilakukan, dan sebagainya. Skenario ini menguraikan urutan adegan, tempat, keadaan, dan dialog yang disusun dalam konteks struktur dramatik.

Skenario ini dapat berbentuk percakapan sederhana atau satu naskah. Penulisan naskah ini dapat berkelompok atau individual. Kepenulisan ini membantu siswa untuk mengaplikasikan kosakata yang mereka punya ke dalam satu konteks situasi dan membantu kelancaran tulisan mereka. Naskah ini akan diedit oleh guru dan diperbaiki sampai menjadi naskah yang bagus untuk dipentaskan.

Murid akan belajar tata bahasa dan kata baru dalam kegiatan ini. Menurut Pocaro (2001), di samping menulis sebagai latihan utamanya, kegiatan ini memberikan kesempatan kepada murid untuk mengintegrasikan kemahiran membaca, berbicara, dan mendengar. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada murid untuk membayangkan ekspresi karakter yang mereka tulis.

- 4) Simulasi adalah suatu pembelajaran studi kasus yang mengondisikan murid menjadi peserta dan mempunyai peran, fungsi, tugas, dan tanggung jawab dalam kejadian tersebut (Jones, 1980). Biasanya kegiatan ini diambil dari kejadian nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas simulasi ini memberi murid berbagai kemahiran komunikasi, seperti mempertegas diri, mengekspresikan pendapat, meyakinkan orang lain, menentang perbedaan pendapat, memecahkan masalah secara berkelompok, analisis situasi, dan sebagainya (Smith dkk, 1984). Oleh karena itu, murid harus terlibat secara mental dan *behavioral* agar dapat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya di

situasi tersebut (Jones, 1982). Peran yang cocok untuk simulasi seperti ini adalah pewarta berita atau konsumen.

- 5) *Skit* mempunyai beragam durasi dan tujuan. Adegan atau ide cerita dapat diambil dari sebagian buku cerita dan dipentaskan secara utuh. Model kegiatan ini memerlukan kerja sama, komunikasi, dan kreativitas. Partisipasi dan latihan dalam kelas seperti inilah yang menjadikan murid mahir berbahasa. Kegiatan ini juga menghindarkan rasa frustrasi dan kesulitan belajar bahasa. Karena diambil dari ide cerita, kegiatan ini dapat menjadikan murid sadar akan budaya yang baru serta memahaminya dan menumbuhkan kepekaan terhadap bahasa yang dipelajari.
- 6) Pementasan adalah tujuan akhir pembelajaran dan latihan ini. Pementasan akan membangkitkan semangat para murid untuk meningkatkan kemampuan mereka. Dengan pementasan ini, murid diberi kesempatan untuk *learning by doing*. Meskipun dalam banyak hal pementasan dapat cukup mengintimidasi murid (demam panggung), dengan latihan yang baik dan geladi resik, demam panggung akan sirna. Guru juga dapat memotivasi dengan memberikan penegasan kepada mereka: “Saya ingin melihat seberapa baik bahasa Indonesia kalian pada pementasan nanti,” kalimat ini seolah-olah memberikan tantangan.
- 7) Improvisasi adalah murid dapat melakukan perannya dengan sedikit bantuan dari guru dan dengan pengetahuan yang dia peroleh berdasarkan pengalaman atau pelajaran yang sudah diberikan. Pada tahap ini murid tidak hanya mampu mengeluarkan kata berdasarkan memori saja, tetapi sudah mampu bereksperimen dengan kata, intonasi, dan olah tubuh. Untuk merangsang murid berimprovisasi, guru dapat memberikan konflik atau masalah dalam suatu adegan dan mendorong murid untuk berpikir apa yang harus dia katakan atau lakukan tanpa ada naskah, tanpa geladi resik, dan secara spontan.

Improvisasi ini membangkitkan rasa percaya diri murid dan mengembangkan kemahiran bahasa komunikasi dengan menekankan pada pelafalan yang benar, tata bahasa yang baik, dan kosakata yang meningkat.

- 8) Minidrama adalah sebuah adegan singkat yang dapat dimainkan oleh para murid dengan mengambil kejadian-kejadian tertentu yang terjadi sehari-hari. Minidrama mengangkat suatu adegan dengan percakapan

yang sudah terstruktur, contohnya membeli barang di pasar, membuat janji bertemu, meminjam buku, dan lain-lain.

Sandiwara yang cocok bagi pelajar bahasa adalah cerita pendek dengan beberapa narator dan banyak humor di dalamnya. Agar murid tidak bosan, lagu juga dapat disisipkan di dalamnya.

Kegiatan di atas memberikan kesan belajar di ruang kelas dan melepaskan ikatan tubuh mereka agar mereka lebih ekspresif. Kegiatan drama memberikan semangat kepada para penutur asing untuk berbicara dan berkomunikasi tanpa terlalu cemas dengan tata bahasa dan keterbatasan kata. Namun, sebaliknya, kegiatan tersebut berfokus pada bagaimana mereka dapat mengungkapkan kata atau kalimat yang telah mereka pelajari dengan spontan. Kegiatan ini menjadikan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak tertekan yang baik untuk psikologi pelajar bahasa.

KEMAHIRAN BERBAHASA

Kemahiran atau kemampuan berbahasa biasanya dilihat dari berbagai aspek yang terdiri atas membaca, menulis, mendengar, dan berbicara, sedangkan ruang lingkup bahasa itu sendiri adalah kosakata, tata bahasa, dan pelafalan. Dengan sandiwara, aktivitas belajar-mengajar di kelas tidak hanya sebatas kegiatan linguistik berbasis tekstual saja, seperti pengenalan kosakata baru, melafalkan kata dengan sistem dril atau pengulangan, hafalan, dan analisis tata bahasa. Kegiatan belajar seperti itu menjadikan murid pasif. Pembelajaran tidak bersifat dua arah dan materi yang diberikan hanya sebatas pada kekuatan memori. Padahal, makin guru kreatif dalam menciptakan suasana yang bermakna, makin mendalam pula daya ingat, pemahaman, dan kata yang diperoleh sang murid.

Sekilas, drama berfokus pada tiga aspek kemampuan berbahasa, yaitu membaca, mendengar, dan terutama berbicara, lalu bagaimana dengan pemahaman tata bahasa, kata, dan struktur kalimat yang sangat penting untuk kemampuan menulis? Kemahiran tersebut dilatih ketika murid mengerjakan kegiatan kepenulisan naskah. Justru, menurut Griffie (1986), pemahaman konteks dalam drama sangat penting karena *pemahaman kontekslah yang memberikan kemampuan linguistik dan ekstralinguistik, yang memperkuat dan membentahankan arti*. Sesuai dengan pendapat tersebut, aktivitas menulis naskah di dalam kelas tidak hanya memberikan pemahaman linguistik saja, tetapi juga memberikan pemahaman konteks secara tidak sadar kepada murid.

Kegiatan sandiwara juga memberikan keterampilan membaca dengan intonasi yang berbeda. Intonasi pada saat membaca juga dipengaruhi oleh konteks maksud dari si pembicara. Dalam sandiwara juga diajarkan bagaimana cara membaca naskah dengan emosi dan ekspresi karakter dalam cerita yang harus dihayati oleh murid. Keterampilan mendengar ditandai dengan kepehaman murid dalam menerima pesan dan kemampuan merespons dengan baik serta kecepatan reaksi ketika menerima pesan tersebut, seperti terkejut, bahagia, sedih, dan khawatir. Murid juga paham intonasi-intonasi atau ragam gaya bicara dari lawan bicara.

Kecakapan berbicara akan ditunjukkan oleh murid dengan tidak hanya mampu berbicara dengan kata dan struktur yang benar, seperti menurut Ladousse (1987): “Keakuratan dalam berbicara juga ditandai dengan mengucapkan pesan yang benar di waktu yang tepat pula”. Dalam sandiwara ini murid mendapatkan kesempatan berbicara dengan fasih dan tepat. Apabila kemampuan berbahasa murid masih sebatas mengenal kata, mereka dapat belajar mengombinasikan kata tersebut menjadi kalimat yang bermakna untuk berkomunikasi. Apabila ada *gap* di antara kata yang tidak murid ketahui, itu dapat langsung dibetulkan oleh sang guru.

Suasana yang menyenangkan dan aktivitas bersama yang bermakna sangat penting bagi psikologi murid untuk belajar bahasa asing. Metode pengajaran yang monoton yang berbasis tekstual sudah mulai ditinggalkan sejak tahun 1970-an. Brown (2000) mengatakan bahwa bidang ilmu psikologi telah menyaksikan berkembangnya ketertarikan pada hubungan antarpersonal dalam nilai-nilai kerja kelompok dan penggunaan beberapa strategi mandiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada tahun yang sama, para pakar bahasa juga mencari prinsip-prinsip komunikasi, kompetensi komunikasi, penjelasan atas proses interaksi bahasa, dan menyadari pentingnya rasa percaya diri, kerja kelompok, dan membangun strategi yang mandiri sehingga penggabungan aspek linguistik dan psikologi dianggap penting dalam pengajaran bahasa.

SIMPULAN

Mempelajari bahasa Indonesia bagi penutur asing tidak terpisahkan dari mempelajari faktor nonlinguistik lainnya, di antaranya aspek psikologi, budaya, gaya bahasa, logat, dan intonasi penutur asli. Hal inilah yang kerap membingungkan bagi penutur asing untuk memahami gaya bahasa Indonesia penutur asli. Gaya percakapan penutur asli di Indonesia tidaklah baku dan tekstual seperti yang dipelajari penutur asing. Mempelajari bahasa Indonesia pada aspek kata dan tata bahasanya saja akan

menghasilkan kalimat yang tidak luwes. Begitulah rasanya ketika penutur asli berbicara dengan penutur asing kebanyakan.

Hal yang terlewatkan atau hilang dari komunikasi antara penutur asing dan penutur asli adalah konteks. Dengan memahami konteks, penutur asing akan memahami makna kata yang dipilihnya dan melafalkannya dengan baik. Konteks dapat dipelajari secara alami dengan mengetahui budaya penutur asli. Pengetahuan tentang budaya dapat diperoleh apabila penutur asing mempunyai kontak langsung atau berada di lingkungan penutur asli (Indonesia). Apabila tidak, misalnya penutur asing belajar di negara mereka, sandiwara atau drama dapat membantu para guru untuk menciptakan konteks tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kegiatan sandiwara yang bersifat imajinatif komunikatif membantu memperkuat bahasa yang didapat dan menjaga kemampuan berbahasa lainnya. Penutur asing akan lebih ekspresif dalam tulisan mereka, lebih lancar dalam melafalkan dan membaca kata, serta lebih memahami ragam bahasa, dialek, dan intonasi penutur asli. Pementasan sandiwara yang telah mereka pelajari akan memberikan kesan mendalam dalam ingatan mereka tentang budaya bangsa Indonesia. Dari pementasan itu juga akan timbul rasa memiliki dan menghargai bahasa dan sastra Indonesia.

REFERENSI

- Brown, Douglas.H. 2000 Principles of Language Learning and Teaching. 4th Ed. San Fransisco State University. Longman.
- Davis. J (...). Drama in the ESL classroom. Retrieved on January 1, 2012 from <http://esldrama.weebly.com/>.
- Griffee, D. T. (1986). Listen and act: From simple actions to classroom drama. The English Teaching Forum. XXIV(2). 18.
- Jones, K. (1980). Simulations: A handbook for teachers. London, Kegan Paul Ltd.
- _____. (1982). Simulations in language teaching. New York: Cambridge University.
- Ladousse, G. P. (1987). Role play. Hong Kong: Oxford University Press.
- Porcaro, J. W. (2001). Role play scriptwriting and integration of language skills. The Language Teacher 05-2001. Retrieved on June 3, 2012 from http://www.jaltpublications.org/old_tlt/articles/2001/05/porcaro.

- Smith, S.M. 1984. *The Theater Arts and the teaching of Second Language*. Reading, Mass: Addison-Wesley.
- Via, A.R. (1976). *English in Three Acts*. Hong Kong: University Press of Hawaii.
- _____.(1979). The Via approach revisited. *The English teaching Forum*, XVII(1), 21-3, 35.
- _____. (1978). The now. *The English Teaching Forum*, XVI (3), 24--8.

LABIRIN BAHASA: UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA PENGAJAR BIPA DI KAMPUNG BAHASA BLOOMBANK

Randi Ramliyana
Niknik Mediyawati
Universitas Indraprasta PGRI
Universitas Multimedia Nusantara
randi.ramliyana@gmail.com
niknik@umn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan Labirin Bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Kampung Bahasa Bloombank. Layaknya seksi Merespons Kaidah pada Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), Labirin Bahasa merupakan metode pengevaluasian kemampuan berbahasa yang diciptakan Kampung Bahasa Bloombank. Salah satu masalah terbesar yang dihadapi menjadi pengajar BIPA ialah kurangnya penguasaan berbahasa, khususnya tata bahasa. Labirin Bahasa diciptakan untuk menjawab permasalahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tes Labirin Bahasa para pengajar BIPA berada di bawah tingkat semenjana dalam UKBI. Labirin Bahasa dapat digunakan secara efisien untuk mengevaluasi dan meningkatkan kemampuan berbahasa para pengajar BIPA. Oleh karena itu, penerapan Labirin Bahasa pada pengajar BIPA membantu mereka untuk siap dalam mengajar di kelas BIPA dan mengikuti UKBI. Labirin Bahasa bukan hanya sekadar tes evaluasi kemampuan berbahasa, melainkan juga metode peningkatan kemampuan berbahasa yang menyenangkan.

Kata kunci: labirin bahasa, UKBI, kemampuan berbahasa, BIPA

Pendahuluan

Sejak resmi menjadi bahasa nasional (1928) dan bahasa negara (1945), bahasa Indonesia terus mengalami beragam perubahan kebijakan. Perubahan-perubahan kebijakan tersebut memberi banyak dampak, baik positif maupun negatif. Dampak positif dari perubahan tersebut ialah makin sempurnanya ejaan dan aturan dalam penulisan huruf kapital dan kecil, penggunaan tanda baca, dan tata bahasa Indonesia. Sementara itu, dampak negatif dari perubahan tersebut terjadi akibat kurangnya sosialisasi atas perubahan kebijakan dalam bahasa Indonesia yang

akhirnya membuat pemakai bahasa Indonesia bingung dan kesulitan mempelajari aturan yang baru.

Kesulitan menguasai aturan baru itulah yang membuat pemakai bahasa berada dalam kebingungan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Kosakata atau aturan yang lama masih digunakan oleh pemakai bahasa Indonesia, misalnya penulisan kata depan *di* dan imbuhan *di-* yang ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya pada ejaan Soewandi/Republik pada 1947. Banyak pemakai bahasa bingung membedakan *di* sebagai kata depan yang seharusnya dipisah dan *di-* sebagai prefiks yang seharusnya digabung sesuai perubahan kebijakan pada Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) pada 1972. Meskipun sudah sejak lama perubahan kebijakan ditetapkan, masih banyak pemakai bahasa yang melakukan kesalahan dalam menulis kata dan kalimat. Kesalahan lainnya, seperti penggunaan huruf kapital dan huruf kecil, penggunaan tanda baca (titik, koma, titik koma, petik dua, petik satu, dll.), dan penulisan frasa yang ditulis serangkai dan tidak masih saja sering salah.

Berdasarkan hal tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa merumuskan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sejak Kongres Bahasa IV (1983) dan Kongres Bahasa V (1988). UKBI merupakan tes uji kompetensi berbahasa Indonesia pertama yang pernah dibuat oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk mengetahui tingkat kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. UKBI terdiri atas lima seksi uji kemahiran berbahasa, yakni menyimak, merespons kaidah, membaca, menulis, dan berbicara. Selain itu, dari hasil tes UKBI, pemakai bahasa dapat tahu sejauh mana tingkat kemampuan berbahasa Indonesia mereka dan hasilnya ditulis dalam sertifikat yang resmi diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. UKBI membuat tujuh tingkatan, yaitu Terbatas (0—149); Marginal (150—224); Semenjana (225—374); Madya (375—524); Unggul (525—674); Sangat Unggul (675—749); Istimewa (750—900).

Dengan adanya sertifikat UKBI, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berharap sertifikat tersebut akan sama seperti sertifikat TOEFL, sebagai salah satu persyaratan mencari pekerjaan. Namun, hal itu masih belum terealisasi hingga saat ini. Sertifikat UKBI masih hanya sekadar sertifikat biasa yang menunjukkan tingkat kemahiran berbahasa pemakai bahasa yang berlaku selama setahun. Seharusnya sertifikat tersebut dapat menjadi salah satu persyaratan wajib bagi para pengajar bahasa Indonesia baik bagi penutur asli maupun penutur asing.

Seorang pengajar bahasa Indonesia seharusnya wajib memiliki sertifikat UKBI dan memperbaruinya setahun sekali sebagai evaluasi diri. Namun, hal tersebut belum terealisasi sepenuhnya. Seorang pengajar sudah seharusnya memiliki hasil UKBI yang tinggi karena akan mengajarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada siswa. Namun, masih banyak pengajar yang bahkan belum tahu adanya UKBI ini. Penyelenggaraan dan penyosialisasian UKBI ini pun belum merata ke seluruh pengajar bahasa Indonesia di Indonesia. Salah satu penyebab hal tersebut ialah keterbatasan penyelenggaraan UKBI baik dari sumber daya manusianya maupun sarana dan prasarana penyelenggaraan UKBI itu sendiri. Tidak mudahnya penyelenggaraan UKBI dilaksanakan kapan pun dan di mana pun menjadi kendala utama. Oleh karena itu, Kampung Bahasa Bloombank Indonesia (KB3I) membuat Labirin Bahasa untuk mengevaluasi dan meningkatkan kemampuan berbahasa layaknya UKBI.

KB3I adalah kampung bahasa pertama yang ada di ibu kota DKI Jakarta yang berfokus pada pembinaan dan pelatihan bahasa dan budaya Indonesia baik pada penutur asli maupun penutur asing. Konsep Labirin Bahasa adalah sebuah permainan berbentuk labirin yang bertujuan untuk mengedukasi khususnya dalam hal kemahiran berbahasa. Labirin Bahasa menjadi salah satu andalan KB3I untuk membina dan melatih siapa saja dalam hal bahasa.

Labirin sendiri merupakan permainan sederhana yang bertujuan menentukan jalur yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selama proses penentuan jalur tersebut, jika menemui jalur buntu, peserta harus jalan kembali mencari jalur baru untuk mencapai tujuan.

Labirin merupakan bangunan pendidikan melalui permainan tantangan yang secara prinsip mengenalkan nuansa petualangan demi melatih keterampilan dalam menghadapi rintangan. Dengan kata lain, labirin diharapkan mampu mengakomodasi fasilitas yang bersifat membangun percaya diri melalui sejumlah tantangan dengan bergerak secara aktif (Saptorini & Heryawati, 2007).

Labirin Bahasa digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemahiran berbahasa. Kemahiran berbahasa terdiri atas empat kemahiran yang berkesinambungan satu dengan yang lainnya. Empat kemahiran tersebut ialah kemahiran menyimak, yaitu kemahiran yang pertama kali dimiliki oleh manusia sejak lahir, selalu memperhatikan dan menerima informasi yang disampaikan; kemahiran berbicara, yaitu kemahiran kedua

yang dikuasai manusia, sebuah kemahiran yang digunakan untuk mengutarakan dan menyampaikan sebuah pesan secara langsung; kemahiran menulis dan membaca, yaitu kemahiran yang didapatkan setelah mengalami proses pembelajaran di sekolah (Ramliyana, 2013).

Keempat kemahiran berbahasa tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Berdasarkan hal itu, uji kemahiran berbahasa sangat dibutuhkan, seperti UKBI. Adanya UKBI dapat membantu pemakai bahasa mengetahui sejauh mana ia menguasai keempat kemahiran berbahasa tersebut. Namun, sayang, tes UKBI terlalu formal dan dikondisikan layaknya ujian serius yang terkesan membuat tegang para peserta. Peserta harus fokus pada soal-soal yang dihadapi.

Berdasarkan hal tersebutlah, KB3I menciptakan Labirin Bahasa yang diadaptasi dari tes UKBI seksi Merespons Kaidah. Labirin Bahasa didesain semenarik mungkin untuk menghilangkan kesan formal dan kaku yang membuat peserta tegang sehingga membuat tertekan saat mengerjakannya. Labirin Bahasa juga menjadi jembatan menuju tes UKBI sesungguhnya nanti.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan peristiwa-peristiwa secara alami, melalui pengumpulan data dan latar belakang alami. Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian tindakan ini peneliti atau guru sudah melakukan sesuatu. Arah dan tujuan tindakan yang dilakukan sudah jelas, yaitu demi kepentingan peserta dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan (Arikunto, 2008).

Penelitian tindak kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat (Wardhani, 2012). Penelitian tindak kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Tiap-tiap siklus mencakup kegiatan-kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Emzir, 2008).

Subjek penelitian ini adalah seluruh pengajar BIPA pada Lokakarya Menjadi Guru BIPA Dahsyat jilid I pada 8 dan 16 April 2017 di Kampung Bahasa Bloombank Indonesia (KB3I). Jumlah peserta sebanyak 37 orang, terdiri atas 6 peserta laki-laki dan 31 peserta perempuan.

Tabel 1. Kegiatan Siklus I dan II

Aktivitas	Siklus I	Siklus II
Perencanaan <i>(planning)</i>	a. Pengajar menyusun soal Merespons Kaidah sesuai dengan peta masalah penyusunan UKBI.	a. Pengajar menyusun soal Merespons Kaidah sesuai dengan peta masalah penyusunan UKBI.
	b. Pengajar mendesain Labirin Bahasa dengan batik sepanjang 10 meter, memasang lilin, menyalakan instrumen Bali, dan aroma bunga mawar dan sedap malam.	b. Pengajar mendesain Labirin Bahasa dengan batik sepanjang 10 meter, memasang lilin, menyalakan instrumen Bali, dan aroma bunga mawar dan sedap malam.
	c. Pengajar menyiapkan PPT pembahasan.	c. Pengajar menyiapkan PPT pembahasan.
Pelaksanaan <i>(acting)</i>	7. Pengajar mengondisikan peserta.	a. Pengajar mengondisikan peserta.
	b. Pengajar memberikan pengarahan menuju Labirin Bahasa.	8. Pengajar memberikan pengarahan menuju Labirin Bahasa.
	9. Pengajar menjelaskan perintah mengerjakan soal Labirin Bahasa.	c. Pengajar menjelaskan perintah mengerjakan soal Labirin Bahasa.
	d. Pengajar membagi peserta menjadi 5 kelompok yang terdiri atas 6--7 peserta.	10. Pengajar membagi peserta menjadi 5 kelompok yang terdiri atas 6--7 peserta.
	11. Pengajar memberikan waktu 50 menit untuk setiap kelompok.	e. Pengajar memberikan waktu 50 menit untuk setiap kelompok.
Pengamatan <i>(observing)</i>	a. Pengajar mengamati situasi di dalam Labirin Bahasa.	a. Pengajar mengamati situasi di dalam Labirin Bahasa.
	b. Pengajar mengamati bagaimana peserta menghadapi soal seperti Merespons Kaidah dalam UKBI, tetapi dengan suasana yang berbeda dan tidak tegang sama sekali.	b. Pengajar mengamati bagaimana peserta menghadapi soal seperti Merespons Kaidah dalam UKBI, tetapi dengan suasana yang berbeda dan tidak tegang sama sekali.
	c. Pengajar mengambil beberapa foto di dalam Labirin Bahasa.	c. Pengajar mengambil beberapa foto di dalam Labirin Bahasa.

Refleksi (<i>reflecting</i>)	a. Pengajar melakukan evaluasi bersama peserta di dalam kelas dengan menggunakan PPT.	a. Pengajar melakukan evaluasi bersama peserta di dalam kelas dengan menggunakan PPT.
	b. Jika hasil tes kurang baik, akan dilakukan siklus selanjutnya.	b. Jika hasil tes kurang baik, akan dilakukan siklus selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia peserta Lokakarya Menjadi Guru BIPA I di Kampung Bahasa Bloombank Indonesia (KB3I). Sesuai dengan fokus penelitian, hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut.

Perencanaan

Pembelajaran siklus I dilaksanakan melalui tahapan-tahapan, tahapan pertama ialah penyusunan perencanaan, antara lain menyusun 50 soal Merespons Kaidah seperti di UKBI, membuat lembar jawaban, dan membangun labirin dari kain batik sepanjang 10 meter. Pada tahap kedua peserta menerima instruksi untuk memasuki Labirin Bahasa. Mereka dibagi menjadi lima kelompok yang terdiri atas enam sampai dengan tujuh orang di dalamnya. Peserta mulai memasuki Labirin Bahasa secara bergantian tiap kelompok. Tahap ketiga ialah evaluasi atau hasil penilaian, yaitu menilai hasil tes Merespons Kaidah yang ada di Labirin Bahasa. Tahap keempat ialah refleksi untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemahiran berbahasa kita, khususnya Merespons Kaidah dan membahas soal bersama.

Peningkatan Kemampuan Berbahasa melalui Labirin Bahasa

Pada lokakarya pertama, seluruh peserta tidak mengetahui akan ada uji kemahiran berbahasa Indonesia, khususnya Merespons Kaidah yang dibuat dalam bentuk Labirin Bahasa. Tujuan dari Lokakarya Menjadi Guru BIPA adalah mempersiapkan dan meningkatkan kompetensi mengajar BIPA, salah satunya adalah kompetensi penguasaan tata bahasa Indonesia. Labirin Bahasa memiliki 50 soal Merespons Kaidah yang disesuaikan dengan peta masalah yang sama dengan UKBI yang dibutuhkan oleh para pengajar BIPA.

Labirin Bahasa didesain semenarik mungkin sehingga peserta tidak merasa tegang ketika mengerjakan 50 soal tersebut. Labirin Bahasa dibuat dari kumpulan kain batik asli sepanjang 10 meter dan dibentuk

menyerupai labirin di dalam ruangan ber-AC, berlilin, dan diiringi musik instrumental Bali serta aroma bunga mawar dan sedap malam.

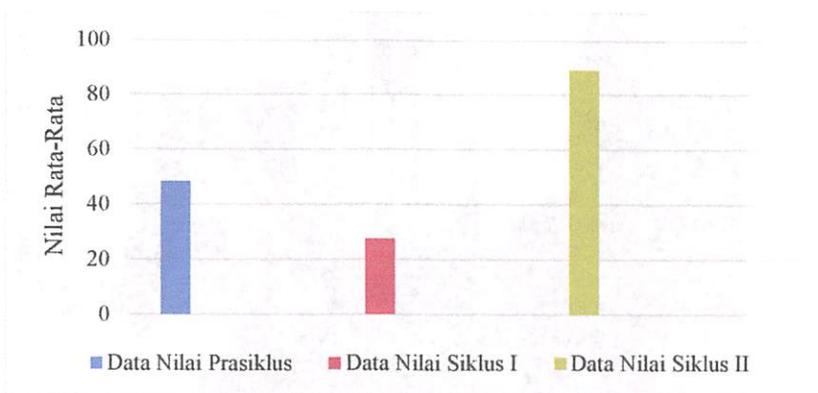


Gambar 1.
Peserta Mengerjakan Soal dalam Labirin Bahasa



Gambar 2.
Contoh Soal dalam Labirin Bahasa

Peserta diberi waktu 50 menit di dalam Labirin Bahasa untuk menyelesaikan seluruh soal. Peserta diberi instruksi mencari jawaban yang benar dari kata yang salah pada soal. Bentuk soalnya adalah pilihan A atau B. Setelah selesai mengerjakan soal di Labirin Bahasa, seluruh peserta membahas secara bersama seluruh soal. Adapun nilai rata-rata kemahiran berbahasa Indonesia peserta melalui Labirin Bahasa siklus I dan II adalah sebagai berikut.



Gambar 3.
Diagram Batang Nilai Rata-Rata Peserta Setiap Siklus

Peneliti melakukan tes Labirin Bahasa untuk melihat peningkatan kemahiran berbahasa para peserta, yakni para pengajar BIPA yang mengikuti Lokakarya Menjadi Buru BIPA jilid I di Kampung Bahasa Bloombank Indonesia (KB3I). Peneliti membandingkan hasil nilai rata-rata pada siklus I dan II. Peningkatan kemahiran berbahasa dapat dilihat dari perubahan hasil nilai rata-rata yang diperoleh peserta.

Dari data hasil nilai rata-rata siklus I peserta yang berada di atas nilai rata-rata hanya 2 orang atau 5,4%; peserta yang memiliki nilai di atas 65 ada 35 orang atau 94,6%; peserta lainnya berada di bawah nilai 65. Hal itu disebabkan peserta belum pernah melakukan tes UKBI. Selain itu, latar belakang peserta/pengajar BIPA selama ini masih bervariasi, bahkan didominasi oleh lulusan non-bahasa Indonesia. Namun, ada hal menarik pada siklus I, yaitu para peserta terlihat tidak tegang sama sekali selama mengerjakan tes di dalam Labirin Bahasa.

Dari data hasil nilai rata-rata siklus II, peserta yang berada di atas nilai rata-rata meningkat menjadi 33 orang atau 89,18%; peserta yang memiliki nilai di atas 65 ada 4 orang atau 10,81%; peserta yang berada di bawah nilai 65. Pada siklus II hasil nilai rata-rata mengalami perubahan yang signifikan sebesar 61,67% dari siklus I.



Gambar 4.
Tes Labirin Bahasa pada Siklus II

Peningkatan ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan saat tes berlangsung. Pada siklus I dan II, peserta terlihat senang melakukannya kembali. Peserta terlihat menikmati suasana di dalam Labirin Bahasa. Mereka mengerjakan kembali 50 soal yang sedikit berbeda dengan siklus I, tetapi tetap dalam peta masalah yang sama dengan UKBI.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal mengenai penelitian sebagai berikut.

- b. Perencanaan (*planning*) melakukan tes di dalam Labirin Bahasa harus dipersiapkan sebaik mungkin, terutama penyusunan soal Merespons Kaidah yang harus mengacu pada peta permasalahan soal di UKBI yang dibuat oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Desain Labirin Bahasa yang nyaman dan menyenangkan juga harus diperhatikan ketika perancangan.
- c. Pelaksanaan (*acting*) merupakan proses yang panjang dan harus diamati ketika peserta melakukan tes di dalam Labirin Bahasa. Pada siklus I dan II para peserta terlihat menikmati Labirin Bahasa meskipun sedang mengerjakan 50 soal Merespons Kaidah.
- d. Peningkatan kemahiran berbahasa melalui Labirin Bahasa terlihat pada siklus II dengan perubahan yang signifikan pada hasil nilai rata-rata peserta sebesar 67,61%. Hal itu menunjukkan bahwa Labirin Bahasa dapat menjadi simulasi yang cocok untuk peserta yang ingin mengetahui tes UKBI seperti apa, khususnya Merespons Kaidah. Para

pengajar BIPA yang telah menjadi peserta Lokakarya Menjadi Guru BIPA jilid I ini telah meningkatkan kemahiran berbahasanya selama lokakarya melalui Labirin Bahasa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindak Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramliyana, Randi. 2013. "Pengaruh Penggunaan Media Komik Terhadap Keterampilan Menulis Eksposisi Siswa", *Jurnal Mimbar Pendidikan Vol. 1 No. 2 Desember 2013*. Jakarta: Persatuan Guru Republik Indonesia.
- Saptorini, Hastuti dan Renata Heryawati Hess. 2007. "Karakter Atraktif dalam Perancangan Taman Petualangan Anak", *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 35 No. 1 Juli 2007*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Wardani, IGAK. Wihardit, Kusuwaya. 2012. *Penelitian Tindak kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

UPAYA PENINGKATAN MINAT BELAJAR MAHASISWA BIPA UNMUH JEMBER MELALUI TES UKBI

Siti Maryam

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Jember
Pos-el: sitimaryam@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sangat populer di Indonesia karena pelaksanaan program Darma Siswa, terutama di program studi universitas (baik PTN maupun PTS) dan non-pemerintah. Perkembangan bahasa Indonesia memunculkan masalah yang berkaitan dengan pengajaran BIPA. Masalah yang sangat mudah diidentifikasi adalah yang bertalian dengan bahan ajar yang digunakan oleh setiap institusi pengajaran BIPA dan bahan evaluasi yang dapat digunakan untuk memberi keputusan tentang kemampuan penutur asing dalam berbahasa Indonesia. Setakat ini tampaknya institusi pengajaran BIPA hanya menggunakan bahan ajar dan evaluasi yang mereka susun berdasarkan tujuan institusional masing-masing. Alhasil, masih ada kesenjangan interpretasi tentang hasil evaluasi terhadap kemampuan berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya peningkatan minat belajar mahasiswa program BIPA melalui tes UKBI.

Tes UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) merupakan sebuah instrumen terstandar untuk mengevaluasi kemahiran atau profisiensi bahasa Indonesia seseorang, baik sebagai penutur asli, penutur bahasa kedua, maupun sebagai penutur asing. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi kepada mahasiswa program BIPA.

Kata kunci: BIPA, minat belajar, UKBI

I. Pendahuluan

Saat ini perkembangan bahasa Indonesia menuju bahasa internasional tampak sangat menggembirakan. Sebagai ilustrasi, di Australia bahasa Indonesia telah diprioritaskan sebagai salah satu dari empat bahasa Asia (Cina, Indonesia, Jepang, dan Korea) yang perlu diajarkan di sekolah dasar dan menengah dengan sistem pendidikan Australia. Bahkan, di antara empat bahasa itu bahasa Indonesia direkomendasikan menjadi bahasa Asia pertama di Australia (Kirpatrick, 1995). Dalam hal ini, yang sangat menarik dari pengangkatan itu adalah target yang ingin dicapai,

baik dari segi kuantitas pemelajar maupun kualitas pembelajaran bahasa itu. Dalam kaitan itu, negara-negara lain di seluruh dunia pun telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang penting untuk dipelajari dan dikuasai. Misalnya, Rusia, Prancis, Jerman, Kanada dan Jepang telah membuka kelas-kelas dan jurusan khusus yang mempelajari bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dan perguruan tinggi. Berbagai bukti tersebut menegaskan bahwa data statistik pada tahun 2011 yang menunjukkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa dengan tingkat apresiasi tertinggi ketiga di dunia setelah bahasa Inggris dan bahasa Mandarin benar-benar nyata. Dengan demikian, seiring perkembangan masa bahasa Indonesia di luar negeri pun makin mengalami pertumbuhan yang signifikan.

Dalam hal ini perkembangan bahasa Indonesia tersebut tampaknya memunculkan beberapa masalah yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Masalah yang sangat mudah diidentifikasi, salah satunya, adalah yang bertalian dengan peningkatan minat belajar para mahasiswa BIPA melalui pelaksanaan tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Adapun minat belajar yang dimaksud ialah yang berkaitan dengan proses belajar bahasa Indonesia, terutama pada tataran formal di perguruan tinggi. Setakat ini tampaknya institusi pengajaran BIPA hanya terfokus pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan bahan ajar dan evaluasi yang mereka susun berdasarkan tujuan institusional masing-masing. Alhasil, masih ada kesenjangan dalam rangka mengidentifikasi minat para pemelajar BIPA pada tingkat perguruan tinggi terhadap kemampuan berbahasa Indonesia, misalnya yang terjadi pada pemelajar BIPA di kampus Universitas Muhammadiyah (Unmuh) Jember.

Berkaitan dengan hal tersebut, tulisan ini berupaya menyoroti masalah yang mengacu pada peningkatan minat belajar bahasa Indonesia pada mahasiswa BIPA di lingkungan kampus Unmuh Jember melalui tes UKBI. Fokus tulisan ini adalah mengupayakan pentingnya aspek internal yang dimiliki oleh pemelajar BIPA berupa minat belajar dalam konteks pengajaran BIPA. Dalam kaitan itu, tulisan ini bermaksud mengidentifikasi lebih lanjut sarana peningkatan minat belajar tersebut melalui tes UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) di lingkungan Unmuh Jember. Ihwal tersebut akan dibahas mengenai konsep minat belajar, konsep BIPA, gambaran pembelajaran BIPA di Unmuh Jember, konsep UKBI, dan upaya peningkatan minat belajar mahasiswa BIPA melalui tes UKBI.

II. Pembahasan

Dalam bab tulisan ini terdapat beberapa hal, di antaranya konsep mengenai minat belajar, konsep Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), gambaran pembelajaran BIPA di Unmuh Jember, konsep Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), dan upaya peningkatan minat belajar mahasiswa BIPA melalui tes UKBI. Berbagai hal yang dimaksud tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.1 Minat Belajar

Dalam pengertian umum, minat disejajarkan dengan motivasi yang merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Woolfolk dan Nocolich (Mariyadi, 2012:270) menyatakan bahwa minat pada umumnya didefinisikan sebagai sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Selain itu, Manullang (Mariyadi, 2012:284) mengungkapkan bahwa minat adalah suatu faktor internal yang menggugah, mengarahkan, dan mengintegrasikan tingkah laku seseorang yang didorong oleh kebutuhan, kemauan, dan keinginan yang menyebabkan timbulnya suatu perasaan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan dua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu potensi yang ada pada individu yang sifatnya laten dan dapat diupayakan peningkatannya. Minat juga diartikan sebagai potensi yang terbentuk dari pengalaman sehingga mendorong dan mengaktifkan perilaku menjadi tindakan nyata.

Dalam tulisan ini minat difokuskan pada minat belajar bahasa Indonesia yang dimiliki oleh mahasiswa pembelajar BIPA di Universitas Muhammadiyah (Unmuh) Jember. Minat belajar diartikan sebagai dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya (belajar) berdasarkan standar keunggulan. Oleh karena itu, standar keunggulan merupakan kerangka acuan bagi individu yang bersangkutan pada saat berinteraksi, menjalankan tugas, memecahkan masalah, dan mempelajari sesuatu. Adapun ciri-ciri minat belajar yang baik ada empat, yaitu: 1) berorientasi pada keberhasilan, 2) bertanggung jawab, 3) inovatif, dan 4) mengantisipasi kegagalan (Wier, 1990).

2.2 Konsep Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)

Keberadaan bahasa nasional Indonesia hingga saat ini tidak dapat dilepaskan dari dua peristiwa yang sangat bersejarah. Pertama, ketika para

putra dan putri berikrar “menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia” dalam Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928 yang lalu. Kedua, ketika bahasa persatuan yang dijunjung itu dimantapkan posisinya sebagai *bahasa negara* dalam pasal 36 UUD 1945. Sejak saat itu bahasa Indonesia (BI) terus berkembang menjadi bahasa yang mampu mengemban banyak fungsi. Selanjutnya, yang berkembang tidak hanya segi substansi bahasa itu sendiri, seperti ejaan, ucapan, kosakata dan tatakalimat, tetapi juga jumlah pemakainya dari tahun ke tahun terus meningkat.

Pada tahun 1920-an, pemakai bahasa Indonesia (pada saat itu bernama bahasa Melayu) telah mencapai 4,9% atau 2,8 juta orang dari jumlah penduduk sebanyak 57 juta orang. Pada tahun 1940-an jumlah itu meningkat menjadi 5,2% dari jumlah penduduk 72 juta orang, atau sama dengan 3,75 juta orang. Selanjutnya, berdasarkan hasil sensus tahun 1990, dari jumlah penduduk sebanyak 179 juta, terjadi peningkatan menjadi 73,1% atau 131 juta orang. Meskipun dari 73,1% itu yang menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari baru 18,4 % atau 24 juta orang, jumlah itu sudah menunjukkan peningkatan yang sangat membanggakan. Bahkan, ada sekitar 19 juta orang penutur atau 14,5 % yang mengakui bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya (Sugiyono, 1999).

Dalam hal ini makin meningkatnya pemakai BI membuktikan bahwa BI mampu menjadi alat komunikasi secara nasional yang efektif bagi 716 suku bangsa Indonesia. Dapat dibayangkan betapa sulitnya mempersatukan dan mendekatkan hubungan antarsuku yang memiliki alat komunikasi berbeda-beda jika tidak ada bahasa persatuan yang digunakan dan dipahami secara bersama.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, kehadiran BI dapat diterima oleh seluruh warga suku bangsa dengan tangan terbuka. Belum pernah terdengar berita tentang penolakan penggunaan BI sebagai bahasa nasional. Bahkan, warga tiap-tiap suku bangsa telah ikut membina dan mengembangkan BI menjadi bahasa yang maju. Dalam hal ini BI telah terbukti mampu menjadi wahana pemersatu berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan agama berbeda-beda menjadi satu bangsa, bangsa Indonesia. Di sisi lain, BI juga telah terbukti mampu menjadi bahasa negara. Berbagai peristiwa kenegaraan dan penulisan dokumen-dokumen resmi dapat dilaksanakan dengan baik oleh BI. Demikian pula halnya dengan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti ekonomi, politik, pertahanan, olahraga, serta budaya dan pariwisata yang dapat berjalan lancar berkat peranan BI. Peranan lain

yang telah dibuktikan oleh BI juga terkait dalam kedudukannya sebagai wahana transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Penyerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dari berbagai sumber melalui proses belajar-mengajar, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai pendidikan tinggi, dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Hal itu membuktikan bahwa BI telah mampu menyelaraskan diri dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi di dunia luar. Kemudian, bagian yang paling penting untuk tidak kita lupakan adalah bahwa BI telah diposisikan sebagai salah satu wujud nyata terbentuknya kebudayaan nasional Indonesia, seperti yang diamanatkan oleh Pasal 32 UUD 1945 yang menyatakan “pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”. BI telah menjadi lambang jati diri (identitas) bangsa yang dapat menumbuhkan kebanggaan dan kecintaan terhadap nusa dan bangsa Indonesia. BI telah memegang peranan yang sangat menentukan terhadap keberadaan (eksistensi) dan kelangsungan hidup bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Setelah BI diikrarkan 73 tahun yang lalu atau 56 tahun setelah ditetapkan sebagai bahasa negara BI menuju ke arah kemantapan sebagai wahana komunikasi yang efektif dalam lingkup yang lebih luas lagi. BI tidak hanya dipakai oleh para penutur di dalam negeri, tetapi juga diminati oleh penutur berkebangsaan asing. Minat itu telah tumbuh sejak tahun 1795 atau 212 tahun yang lalu ketika sebuah institut di Prancis mempelajari bahasa Melayu. Berdasarkan data yang ada, hingga kini tidak kurang dari 40 negara di dunia telah melaksanakan pengajaran BI melalui pendidikan formal di perguruan tinggi dan kursus-kursus. Di Amerika Serikat, misalnya, terdapat 9 universitas yang mengajarkan BI. Di Jerman ada 6 universitas dan di Jepang ada 28 universitas, sementara di Australia selain diajarkan di 13 perguruan tinggi, BI juga diajarkan di berbagai sekolah menengah. Bahkan, di Inggris yang bahasanya dipilih sebagai bahasa komunikasi internasional, BI dan sastra Indonesia dipelajari untuk memperoleh gelar akademik sampai dengan jenjang pascasarjana (di School of Oriental and African Studies, London). Gambaran tentang perkembangan pemakaian BI oleh warga asing itu belum termasuk sejumlah universitas di Indonesia. Beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Indonesia, Universitas Katolik Atmajaya, Universitas Nasional (Jakarta), Universitas Gadjah Mada (Yogyakarta), Universitas Pendidikan Indonesia (Bandung), Universitas Kristen Satya Wacana (Salatiga, Jawa Tengah), Universitas Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, dan Jember (Jawa Timur) telah mengajarkan BI

untuk mahasiswa dari luar Indonesia yang datang di perguruan tinggi tersebut.

Dalam kenyataannya, era globalisasi saat ini tidak hanya terkait dengan bidang ekonomi saja, tetapi juga mengimbas ke bidang politik dan kebudayaan. Interaksi antarbangsa yang terjadi sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi—karena pada dasarnya manusia adalah manusia *economicus*—telah menyebabkan juga terjadinya globalisasi kebudayaan. Bahasa sebagai unsur kebudayaan memiliki peranan penting dalam era globalisasi sebagai wahana mencapai pemenuhan kebutuhan ekonomi, di samping pemenuhan kebutuhan yang lain. Sebagai sebuah negara berkembang dan memiliki sumber daya alam dan budaya yang besar, Indonesia menjadi negara tujuan bagi banyak warga negara asing untuk berhubungan dengan Indonesia. Sehubungan dengan itu, meskipun telah ada wahana komunikasi internasional, yaitu bahasa Inggris, banyak di antara mereka yang mendambakan untuk dapat bertutur dengan BI dalam melaksanakan kerja samanya.

Berdasarkan hal tersebut, dari segi kesiapan untuk menjadi bahasa pilihan penutur asing, BI telah siap meskipun harus diakui masih memiliki kelemahan, seperti yang dinyatakan oleh sebagian ahli bahasa bahwa untuk menjadi bahasa komunikasi yang lebih luas, BI harus berani melakukan efisiensi dan memperkaya kosakata agar dapat menampung pengungkapan konsep modern dengan setepat-tepatnya. Walaupun masih memiliki kelemahan, BI juga diakui memiliki kelebihan, antara lain tergolong mudah dipelajari. Oleh sebab itu, peluang ini memiliki nilai yang amat strategis dalam upaya memosisikan BI sebagai salah satu bahasa di dunia yang sanggup menjadi “jembatan” untuk membangun persahabatan dengan bangsa-bangsa lain. Ranah kebudayaan juga merupakan peluang yang sangat baik karena BI menjadi “jendela” untuk dapat melihat keanekaragaman budaya Indonesia. Dengan menguasai dan mampu bertutur BI, masyarakat asing akan lebih mudah dalam mengekspresikan kebudayaan Indonesia dan menikmati perjalanan wisatanya (Sugiyono, 1999).

Berdasarkan gambaran di atas, dapat disimpulkan indikasi bahwa BI telah menjadi wahana komunikasi yang efektif dan mampu menjalankan fungsinya dengan baik. BI telah berkembang menjadi bahasa yang menarik minat warga asing untuk belajar dan mampu menggunakannya. Minat itu makin meningkat seiring dengan tuntutan era globalisasi. Kenyataan yang sangat membanggakan itu perlu terus dijaga dan dikembangkan. Aktualisasi selanjutnya berkaitan dengan kebijakan

pembinaan dan pengembangan yang maksimal agar BI benar-benar menjadi bahasa yang sanggup berkompetisi dengan bahasa-bahasa lainnya di dunia.

Berbicara tentang kebijakan pada bidang bahasa, sudah saatnya untuk diarahkan pada dua sasaran secara proporsional. Arah pertama adalah kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa yang bersifat ke dalam dan yang kedua adalah kebijakan arah ke luar. Kebijakan ke dalam lebih ditekankan pada pembinaan dan pengembangan bahasa serta sastra Indonesia dan daerah sebagai bagian dari kebudayaan serta dalam fungsinya sebagai bahasa nasional, bahasa negara, bahasa persatuan, dan bahasa iptek. Di samping itu, juga diarahkan pada upaya pemasyarakatan penggunaan BI bagi warga negara Indonesia secara baik dan benar. Sementara itu, arah ke luar dimaksudkan sebagai kebijakan pada pengenalan dan pengajaran BI bagi para penutur asing, seperti yang dilakukan berbagai negara asing dalam memperkenalkan dan mengajarkan bahasanya di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa perhatian terhadap bidang yang penting ini masih terbatas dan perlu ditingkatkan. Dalam buku *Setengah Abad Kiprah Kebahasaan dan Kesusastraan Indonesia 1947—1997* dinyatakan ada tiga masalah bahasa yang ditangani oleh Pusat Bahasa Nasional, yaitu (1) masalah bahasa nasional, (2) masalah bahasa daerah, dan (3) masalah pengajaran bahasa asing.

Masalah pengajaran BI bagi penutur asing dipandang belum merupakan masalah nasional dan bahkan tidak disinggung dalam buku laporan tersebut. Memang kita telah melakukan berbagai kerja sama kebahasaan dengan negara lain, termasuk melalui Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Malaysia-Indonesia (MABBIM), tetapi sasarannya masih terbatas pada masalah kebahasaan itu sendiri, pendidikan lanjutan (beasiswa), dan pelatihan kebahasaan. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya kita memperhatikan hal ini karena keberhasilan dalam meningkatkan jumlah orang asing penutur BI tidak hanya memberikan dampak positif pada bidang bahasa, tetapi juga bidang-bidang lainnya. Sekaranglah saatnya kita mengarahkan kebijakan bagaimana memperkenalkan kebudayaan kita ke luar negeri dan tidak lagi hanya mengarahkan pikiran pada bagaimana menangkal pengaruh negatif kebudayaan asing. Apa yang telah dilakukan oleh para warga asing, yaitu merintis dan mengembangkan pengajaran BI bagi penutur asing di 40 negara di dunia ini adalah prestasi yang luar biasa dan patut mendapatkan penghargaan yang tinggi. Upaya ini harus terus didorong dan didukung secara luas apabila kita menghendaki BI dapat menjadi bahasa internasional pilihan, selain bahasa Inggris.

Oleh karena itu, lahirnya forum Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (disingkat BIPA) atas inisiatif beberapa negara penyelenggara pengajaran BI sangatlah tepat sehingga melalui wadah ini dapat dijalin kerja sama BIPA antarnegara. Di samping itu, BIPA juga dapat menyelenggarakan forum diskusi, seminar, kongres, atau konferensi seperti yang telah banyak berlangsung untuk membahas berbagai hal yang berkenaan dengan pengajaran BIPA. Dalam kaitan dengan hal itu, kerja sama antara Pusat Bahasa dan perguruan tinggi di Indonesia dengan BIPA sangat diperlukan.

Sebagaimana halnya pengajaran bahasa asing di Indonesia, pengajaran BIPA juga memerlukan dukungan berbagai sarana dan prasarana. Selain BI itu sendiri harus terus ditingkatkan pembinaan dan pengembangannya, materi bahasa yang akan diajarkan bagi penutur asing juga perlu dirancang dengan sebaik-baiknya. Diperlukan juga identifikasi peminatan pembelajar BIPA terhadap pembelajaran bahasa Indonesia secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, tidak hanya faktor internal yang berkaitan dengan konsep BIPA itu sendiri yang menjadi titik fokus berbagai pihak di dalamnya, tetapi juga melibatkan faktor eksternal berupa peningkatan minat pembelajar BIPA dalam aktivitas belajar bahasa Indonesia di berbagai jenjang, khususnya perguruan tinggi.

2.3 Gambaran Pembelajaran BIPA di Unmuh Jember

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) telah berlangsung di berbagai tempat, khususnya perguruan tinggi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut berlangsung karena memang program BIPA merupakan salah satu program yang dicanangkan sejak lama oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia. Adapun salah satu perguruan tinggi yang juga melaksanakan program BIPA tersebut ialah Universitas Muhammadiyah (Unmuh) Jember.

Dalam hal ini program BIPA yang ada di kampus Unmuh Jember telah berlangsung sejak beberapa waktu yang lalu. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan mata kuliah BIPA yang diprogramkan oleh kampus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Jember. Adapun selama pelaksanaannya, mata kuliah BIPA telah diikuti oleh mahasiswa asing yang dominan berasal dari negara Thailand. Mahasiswa asal Thailand tersebut mengikuti berbagai program yang dirancang oleh pihak pengajar BIPA lingkup kampus Unmuh Jember melalui program mata kuliah khusus BIPA.

Walaupun demikian, program BIPA yang terdapat di kampus Unmuh Jember dapat dikatakan masih tergolong tahap awal. Hal tersebut terbukti dengan masih minimnya fasilitas pembelajaran BIPA yang tersedia, khususnya pada aspek landasan akademis berupa silabus dan bahan ajar BIPA. Selain itu, tenaga pengajar BIPA yang ada pun masih jauh dari kata ideal karena saat ini jumlah tenaga pengajar program BIPA di kampus Unmuh Jember hanya satu orang. Hal tersebut tentu menyulitkan pelaksanaan program BIPA secara maksimal dan berdampak pula pada hasil pembelajaran yang diperoleh para pembelajar.

Berbagai dampak yang terjadi pada pembelajar BIPA di kampus Unmuh Jember pun dapat dengan mudah diidentifikasi. Dampak yang dimaksud ialah proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi pembelajar BIPA masih terus berkuat pada keterampilan dasar berbahasa sehingga menyebabkan dampak turunan berupa sulitnya para pembelajar BIPA memahami dengan baik kaidah lanjutan dari bahasa Indonesia, baik pada tataran komunikasi formal maupun nonformal, baik ragam tulis maupun lisan. Hal ini menjadi masalah klasik yang hingga saat ini masih belum tersentuh untuk ditemukan solusi ampuhnya dalam proses pembelajaran BIPA yang terdapat di lingkungan kampus Unmuh Jember sehingga terkesan proses pembelajaran BIPA yang terjadi pun masih pada tahap “sekadar jalan” atau secara istilah dapat dianalogikan “membuat kapal sambil berlayar.”

Oleh sebab itu, salah satu konsep yang dapat ditawarkan dalam rangka memberikan solusi terkait dengan beberapa permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran BIPA di Unmuh Jember ialah digunakannya tes UKBI sebagai medium peningkatan minat belajar bahasa Indonesia bagi mahasiswa pembelajar BIPA. Mengapa terfokus pada minat belajar bahasa Indonesia? Karena dalam suatu proses pembelajaran apa pun, salah satu faktor internal yang sangat penting untuk diperhatikan ialah faktor minat (motivasi). Faktor tersebut menjadi penting karena secara teoretis minat yang dimiliki oleh pihak yang melaksanakan sesuatu akan berdampak pada aspek praktis yang dihasilkannya. Dengan kata lain, aspek praktis (hasil/eksternal) suatu hal dipengaruhi pula oleh aspek teoretis (proses/internal). Dalam hal ini aspek internal yang menjadi proses ialah minat belajar bahasa Indonesia yang dimiliki oleh para mahasiswa pembelajar BIPA di lingkungan kampus Unmuh Jember. Setakat dengan itu, peningkatan minat belajar bahasa Indonesia bagi pembelajar BIPA dapat dilakukan dengan menggunakan tes UKBI yang merupakan salah satu program yang ditujukan untuk mengidentifikasi

taraf kemampuan atau kemahiran berbahasa Indonesia bagi penutur asli dan penutur asing.

2.4 Konsep Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) telah dirintis melalui berbagai peristiwa kebahasaan yang diprakarsai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gagasan awal tertuang dalam Kongres Bahasa Indonesia IV pada tahun 1983. Selanjutnya, dalam Kongres Bahasa Indonesia V pada tahun 1988 muncul pula gagasan tentang perlunya sarana tes bahasa Indonesia yang standar. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mulai menyusun dan membakukan sebuah instrumen evaluasi bahasa Indonesia. Pada awal tahun 1990-an, instrumen evaluasi itu diwujudkan, kemudian dinamai dengan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Sejak saat itu UKBI dikembangkan untuk menjadi tes standar yang dirancang guna mengevaluasi kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia, baik tulis maupun lisan. Dengan UKBI, seseorang dapat mengetahui mutu kemahirannya dalam berbahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan di mana dan berapa lama ia telah belajar bahasa Indonesia. Sebagai tes bahasa untuk umum, UKBI terbuka bagi setiap penutur bahasa Indonesia, terutama yang berpendidikan, baik warga negara Indonesia maupun warga negara asing. Dengan UKBI, instansi pemerintah dan swasta dapat mengetahui mutu karyawan atau calon karyawannya dalam berbahasa Indonesia. Demikian pula, perguruan tinggi dapat memanfaatkan UKBI dalam seleksi penerimaan mahasiswa.

Dalam hal ini UKBI termasuk jenis tes kemahiran (*proficiency test*) untuk tujuan umum (*general purposes*). Sebagai sebuah tes kemahiran, UKBI mengacu pada situasi penggunaan bahasa pada masa yang akan datang atau yang akan dihadapi oleh peserta uji. Dalam pengembangan UKBI, ancangan tes yang diterapkan adalah pengukuran beracuan kriteria (*criterion-referenced measurement*). Kriteria yang diacu oleh UKBI berupa penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan nyata penutur bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa ranah komunikasi yang merujuk pada ranah kecakapan hidup umum, yaitu ranah kesintasan dan ranah kemasyarakatan serta ranah kecakapan hidup khusus, yaitu ranah keprofesian dan ranah keilmiahan.

Kemudian, materi soal UKBI diejawantahkan dari materi-materi penggunaan bahasa Indonesia lisan dan tulis dalam ranah-ranah komunikasi tersebut. Dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan, UKBI

mengukur keterampilan reseptif peserta uji dalam kegiatan mendengarkan dan mengukur keterampilan produktif peserta uji dalam kegiatan berbicara. Dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis, UKBI mengukur keterampilan reseptif peserta uji dalam kegiatan membaca dan mengukur keterampilan produktif peserta uji dalam kegiatan menulis. Selain menekankan pengukuran terhadap empat keterampilan berbahasa tersebut, UKBI juga mengukur pengetahuan peserta uji dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia.

UKBI sebagai sebuah tes kebahasaan bertujuan untuk memberikan penilaian standar kemampuan seseorang (pengguna bahasa Indonesia) dalam berbahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan kapan, di mana, dan bagaimana kemampuan itu diperoleh. Sehubungan dengan tujuan itu, sering ditanyakan apakah UKBI hanya dapat mengukur kemampuan penutur asli bahasa Indonesia? Pertanyaan selanjutnya adalah apakah kemampuan seseorang yang telah mempelajari bahasa itu sebagai bahasa kedua atau bahasa asing dapat terukur dengan UKBI? Begitu pula pertanyaan terkait apakah UKBI dapat mengidentifikasi kemahiran berbahasa Indonesia bagi penutur asing (bukan penutur asli bahasa Indonesia)? Oleh sebab itu, UKBI dirancang tanpa melihat secara langsung situasi apa atau kondisi apa yang telah memengaruhi peserta UKBI dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi, sarana pengujian itu dirancang dengan melihat situasi penggunaan bahasa Indonesia yang mungkin akan dihadapi peserta setelah menempuh ujian itu. Dalam kaitan itu, sering dikatakan bahwa ada dua situasi pembelajaran bahasa yang berbeda secara ekstrem. Situasi yang pertama adalah situasi pembelajaran bahasa pertama yang biasanya dilakukan oleh penutur asli. Kemudian, situasi yang kedua adalah situasi pembelajaran bahasa kedua yang sering disejajarkan dengan situasi pembelajaran bahasa asing.

Dengan asumsi bahwa dalam setiap penggunaan bahasa terjadi pembelajaran bahasa, secara umum dapat dikatakan bahwa pengguna bahasa pertama memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan pembelajaran daripada pengguna bahasa kedua (bahasa asing). Oleh karena itulah, pengguna bahasa pertama sering dijadikan tolok ukur penggunaan bahasa yang ideal (McNamara, 1999). Bahkan, dikatakan bahwa kemahiran tertinggi hanya akan diperoleh oleh pengguna bahasa pertama atau penutur asli. Walaupun demikian, dalam hal kemampuan berbahasa Indonesia situasi pembelajaran bahasa pertama, kedua, dan bahasa asing menjadi kabur atau samar. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan tertinggi tidak hanya dimiliki oleh pengguna bahasa

Indonesia sebagai bahasa pertama. Pengguna bahasa Indonesia sebagai kedua atau asing yang telah mempelajari bahasa itu sebaik-baiknya juga memungkinkan untuk memiliki kemampuan yang lebih baik daripada pengguna bahasa Indonesia yang lain sehingga UKBI dapat dijadikan sebagai tes pengujian yang valid terhadap pengguna bahasa Indonesia tanpa melihat latar belakang pembelajar yang diuji, termasuk para pembelajar BIPA.

2.5 Upaya Peningkatan Minat Belajar Mahasiswa BIPA melalui Tes UKBI

Proses pembelajaran BIPA yang berlangsung di kampus Unmuh Jember secara realitas masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai langkah strategis yang dapat menjadi solusi bagi berbagai permasalahan yang menghambat perkembangan pembelajaran BIPA tersebut. Salah satu langkah strategis yang dimaksud ialah penggunaan atau penerapan tes UKBI sebagai bagian dari upaya peningkatan minat belajar bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing yang mengikuti program BIPA di Unmuh Jember. Akan tetapi, sebelum membahas secara lengkap dan mendalam terkait dengan upaya peningkatan minat belajar mahasiswa BIPA melalui tes UKBI, diuraikan terlebih dahulu beberapa solusi internal terhadap beberapa permasalahan yang mendasari terhambat dan terlambatnya perkembangan pembelajaran BIPA di kampus Unmuh Jember. Adapun beberapa solusi terhadap permasalahan yang terjadi di kampus Unmuh Jember pada proses pembelajaran BIPA diuraikan sebagai berikut.

Permasalahan pertama yang diidentifikasi sebagai penghambat proses pembelajaran BIPA yang maksimal di kampus Unmuh Jember ialah yang terkait dengan ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana penunjang pembelajaran BIPA. Fasilitas yang dimaksud terkait dengan kondisi ruang belajar yang belum memadai sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran BIPA. Selain itu, fasilitas berupa bahan ajar atau materi pembelajaran juga masih sangat minim, terutama terkait dengan panduan atau landasan akademis pembelajaran BIPA, yaitu silabus pembelajaran BIPA. Hal tersebut telah berlangsung sejak awal dibukanya program BIPA di kampus Unmuh Jember sehingga dalam proses pelaksanaannya masih terkesan “seadanya” dan menyebabkan hasil pembelajarannya pun belum mencapai taraf optimal dan maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, solusi yang sangat diharapkan ialah pihak-pihak yang berkecimpung dalam program BIPA (pusat dan daerah) segera memberikan prioritas terkait permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan program BIPA di kampus Unmuh Jember. Prioritas yang dimaksud ialah

dilakukannya pembenahan terhadap sarana dan prasarana pembelajaran BIPA dalam bentuk penyediaan ruang belajar hingga materi ajar yang memadai agar proses dan hasil belajar BIPA di kampus tersebut berjalan maksimal sesuai dengan harapan.

Permasalahan kedua terkait dengan jumlah tenaga pengajar BIPA yang tersedia di kampus Unmuh Jember. Adapun hal tersebut disebabkan oleh sangat minimnya tenaga pengajar yang ditunjuk untuk menunaikan tugasnya pada program BIPA Unmuh Jember, yaitu hanya satu tenaga pengajar. Hal ini tentu sangat jauh dari porsi ideal dalam wadah pembelajaran BIPA untuk saat ini. Pembelajaran BIPA dengan kondisi perkembangan bahasa Indonesia dan peminatan mahasiswa asing yang makin berkembang seperti saat ini menuntut tersedianya tenaga pengajar yang proporsional dan profesional agar dalam proses pembelajarannya dapat berlangsung maksimal dan menghasilkan lulusan BIPA yang berkompeten. Oleh sebab itu, permasalahan ketersediaan tenaga pengajar sangat menjadi prioritas dalam upaya mewujudkan pembelajaran BIPA yang kompeten, profesional, dan berhasil. Adapun salah satu solusinya ialah menambah tenaga pengajar BIPA dari internal kampus Unmuh Jember, dengan menunjuk sesuai dengan kapasitas serta kualitas yang dibutuhkan dan dilanjutkan dengan regenerasi melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) pengajar BIPA secara internal maupun eksternal kampus.

Setelah kedua permasalahan tersebut dapat diberikan solusinya secara faktual, barulah permasalahan lainnya dapat diuraikan dan diberikan solusi lanjutan sebagai bagian dari ikhtiar mengembangkan pembelajaran BIPA yang sudah berlangsung di kampus Unmuh Jember. Adapun yang dimaksud dengan permasalahan lainnya terkait dengan aspek internal para mahasiswa pembelajar BIPA yang *notabene* merupakan para penutur bahasa asing (bukan warga negara asli Indonesia). Aspek internal tersebut ialah minat belajar mahasiswa BIPA terhadap bahasa Indonesia.

Seperti yang diketahui, minat merupakan faktor penting bagi seorang pembelajar dalam upayanya memenuhi kebutuhan pembelajarannya secara internal. Pembelajar yang memiliki minat yang baik dan tinggi terhadap sesuatu yang dipelajarinya akan lebih mudah mengalami perkembangan yang signifikan dalam proses pembelajarannya tersebut, begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu, minat belajar yang dimaksud dalam tulisan ini berkaitan dengan minat belajar bahasa Indonesia yang dimiliki oleh para pembelajar BIPA di kampus Unmuh Jember.

Senyampang pembahasan mengenai minat belajar bahasa Indonesia, salah satu tawaran solusi dalam tulisan ini adalah digunakannya tes UKBI sebagai media peningkatan minat belajar bagi mahasiswa BIPA. Alasan mendasarnya adalah bahwa UKBI sebagai tes pengujian kemahiran berbahasa beserta hasilnya akan dapat menjadi acuan atau pedoman dalam mengidentifikasi tingkat kemahiran berbahasa Indonesia yang dimiliki oleh para pembelajar BIPA yang didominasi oleh mahasiswa asal Thailand. Dengan dilakukannya tes UKBI dan diketahuinya hasil tes kemahiran tersebut yang membagi posisi kemahiran bahasa Indonesia dari para mahasiswa BIPA nantinya para mahasiswa (pembelajar BIPA) diharapkan dapat mengukur kemampuan mereka masing-masing terkait bahasa Indonesia. Dengan begitu, para mahasiswa yang masih memiliki skor tes yang rendah diasumsikan dan diharapkan akan makin termotivasi atau memiliki minat yang baik dan tinggi untuk mempelajari bahasa Indonesia dalam rangka memperbaiki hasil tes tersebut melalui proses belajar yang lebih maksimal. Di sisi lain, mahasiswa BIPA yang telah berada pada taraf skor menengah dan tinggi diasumsikan akan terus mengembangkan minatnya terhadap bahasa Indonesia, baik pada tataran formal maupun nonformal dan pada ragam tulis maupun lisan.

Walaupun demikian, sebagai alat atau medium dalam upaya peningkatan minat belajar bahasa Indonesia, sistem UKBI yang telah menjadi prioritas nasional dari Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kemendikbud RI juga harus diupayakan lebih maksimal untuk diterapkan di kampus Unmuh Jember karena penerapan program UKBI yang ada di kampus tersebut masih berada pada tataran konseptual atau belum mencapai taraf praktis yang maksimal. Ketidakmaksimalan tersebut ditunjukkan dengan hanya diadakannya kegiatan simulasi UKBI yang tidak disertai atau tidak dilanjutkan dengan tes utama yang dapat menunjukkan hasil berupa tingkat kemahiran berbahasa Indonesia para mahasiswa Unmuh Jember, terutama para mahasiswa pembelajar BIPA. Oleh sebab itu, selain ingin memperkenalkan atau menawarkan solusi terhadap permasalahan BIPA dan minat belajar bahasa Indonesia para pembelajarnya, tulisan ini juga bertujuan untuk membuka keran prioritas pihak-pihak terkait terhadap keberadaan UKBI yang masih jauh dari kata maksimal di kampus Unmuh Jember. Secara konseptual, solusi yang ditawarkan dalam upaya meningkatkan minat belajar bahasa Indonesia mahasiswa BIPA di Unmuh Jember ialah dengan memaksimalkan tes UKBI sebagai “landas pacu” yang nantinya diasumsikan dapat menjadi prioritas bagi pelaksanaan pembelajaran BIPA di Unmuh Jember. Akan tetapi, tingkat kemaksimalan tes UKBI yang terdapat di kampus Unmuh Jember juga harus menjadi prioritas bersama, terutama bagi pihak-pihak

yang terkait dengan hal tersebut. Dengan demikian, harapannya ialah proses pembelajaran BIPA yang maksimal akan dapat terwujud dengan baik karena minat belajar bahasa Indonesia dari para mahasiswa pembelajar BIPA sangat tinggi yang ditopang oleh tes UKBI yang juga dilaksanakan secara maksimal, konsisten, dan profesional oleh pihak terkait di lingkungan kampus Unmuh Jember.

III. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal yang terkait dengan upaya peningkatan minat belajar mahasiswa BIPA Unmuh Jember melalui tes UKBI. Beberapa hal yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Bahasa Indonesia sebagai bagian dari identitas kebangsaan bagi warga negara Indonesia kini telah mengalami perkembangan yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan makin antusiasnya warga negara asing atau negara lain untuk mempelajari bahasa Indonesia, baik dengan cara datang dan belajar di Indonesia maupun membuka kelas atau jurusan khusus bahasa Indonesia di beberapa sekolah dan perguruan tinggi di luar negeri. Adapun proses pembelajaran bahasa Indonesia di dalam dan luar negeri tersebut telah menjadi program nasional Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI melalui program BIPA. Adapun pada tingkat nasional atau dalam negeri, program BIPA telah dilaksanakan hampir oleh seluruh perguruan tinggi di Indonesia, salah satunya kampus Universitas Muhammadiyah Jember.

Dalam hal ini proses pelaksanaan pembelajaran BIPA di Unmuh Jember masih jauh dari taraf maksimal. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya fasilitas atau sarana dan prasarana penunjang, seperti ruang belajar yang belum memadai, bahan atau materi ajar yang masih seadanya, dan tenaga pengajar yang belum ideal secara kuantitas. Beberapa permasalahan tersebut berdampak pula pada proses pembelajaran dan hasil yang diperoleh para pembelajar yang secara tidak langsung berdampak juga pada minat belajar mereka terhadap bahasa Indonesia.

Oleh sebab itu, salah satu solusi yang ditawarkan dalam kaitannya dengan upaya peningkatan minat belajar tersebut ialah melalui pelaksanaan tes UKBI yang berjenjang, konsisten, dan maksimal. Harapannya ialah solusi konseptual tersebut mendapat respons yang maksimal dari berbagai pihak yang berkepentingan pada pembelajaran BIPA dan tes UKBI sehingga hal-hal yang diharapkan terkait dengan peningkatan minat belajar mahasiswa

BIPA melalui tes UKBI dapat terwujud dengan baik, khususnya bagi pembelajar BIPA di kampus Unmuh Jember.

Referensi

- Kirkpatrick, Andy. 1995. "The Teaching and Learning of the Four Priority Asian Languages". Dalam ARAL Series, 12:17—34.
- McNamara, T.F. 1996. *Measuring Second Language Performance*. London dan New York: Longman.
- Mariyadi. 2012. *Efektivitas Minat dalam Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat*. Surabaya: Airlangga Press.
- Sugiyono, 1999. "Pengembangan Materi Uji dan Sistem Skor UKBI". Makalah dalam Kongres Linguistik Nasional, Masyarakat Linguistik Indonesia, Jakarta.
- Wier, Cyril J. 1990. *Communicative Language Testing*: London: Prentice Hall.

**MAKALAH PENDAMPING
IV PENINGKATAN SIKAP POSITIF BERBAHASA
INDONESIA MELALUI UKBI**

UKBI UNTUK MEMPERTAHAKAN EKSISTENSI KEINDONESIAAN (REVITALISASI BUDAYA NUSANTARA DALAM UKBI)

Ayunda Riska Puspita
IAIN Ponorogo
Pos-el: ayunda.riska@gmail.com

Abstrak

Kondisi bahasa Indonesia di rumahnya sendiri saat ini makin memprihatinkan. Seiring perkembangan globalisasi, bahasa Indonesia makin dianggap sebagai bahasa yang kurang memiliki prestise dibandingkan dengan bahasa Inggris dan beberapa bahasa lainnya. Salah satu fenomena yang menunjukkan bahwa bahasa Inggris lebih berprestise dibandingkan dengan bahasa Indonesia adalah banyaknya masyarakat Indonesia yang mengikuti kursus dan tes ToEFL. Untuk tes UKBI sendiri, belum banyak masyarakat Indonesia yang mengetahui. Dapat dipastikan bahwa yang mengetahui UKBI sebagian besar adalah penggiat bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Kondisi ini menjadi pekerjaan rumah bagi penggiat bahasa Indonesia untuk mengeksistensikan kembali bahasa Indonesia di rumahnya sendiri. Salah satu cara untuk mengeksistensikan bahasa Indonesia di rumahnya sendiri adalah dengan menggalakkan UKBI di semua kalangan dan menjadikan UKBI sebagai salah satu persyaratan administrasi untuk beberapa keperluan, seperti syarat masuk sekolah untuk mahasiswa asing dan lokal serta melamar pekerjaan. Tes UKBI untuk pelajar akan berbeda dengan UKBI untuk pekerja dan keperluan yang lainnya. Dalam tes itulah dapat disajikan tes-tes yang mengarahkan peserta untuk menumbuhkan rasa cintanya terhadap Indonesia. Tes UKBI meliputi tes mendengarkan, merespons kaidah, membaca, menulis, dan berbicara. Dalam kelima tes tersebut, dapat disisipkan nilai-nilai budaya yang dapat memengaruhi peserta tes untuk memiliki rasa keindonesiaan yang tinggi.

Kata kunci: UKBI, eksistensi keindonesiaan, budaya nusantara

A. PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia sedang dihadapkan pada era globalisasi. Era globalisasi adalah era tanpa batas yang menunjukkan adanya kebebasan, baik kebebasan berkegiatan, kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi, maupun kebebasan yang lain. Era globalisasi pasti dibarengi dengan modernisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Adanya perkembangan IPTEK dan kebebasan di era globalisasi mengakibatkan mudahnya budaya dari luar masuk ke dalam negeri.

Mudahnya budaya asing masuk ke Indonesia tidak dapat dimungkiri akan mengakibatkan tergesernya budaya lokal. Budaya asing makin menjamur di Indonesia dan mulai mengikis eksistensi budaya lokal yang menunjukkan keindonesiaan bangsa Indonesia. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh daerah tertentu dan merefleksikan kondisi masyarakatnya. Beberapa contoh budaya lokal di antaranya adalah bahasa daerah, cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan.

Selain budaya lokal, era globalisasi juga makin mengikis budaya dan identitas nasional, yakni bahasa Indonesia. Martabat bahasa Indonesia makin menurun dibandingkan dengan bahasa asing. Kondisi seperti ini menunjukkan keterancaman bahasa Indonesia oleh bahasa asing. Menurut Lewis dkk. (2015) ada dua ciri keterancaman bahasa, yaitu jumlah penutur yang menggunakan bahasanya makin sedikit dan sifat atau fungsi penggunaan bahasa yang makin menurun. Bahasa dikatakan terancam apabila makin sedikit masyarakat yang mengakui bahasanya dan tidak pernah digunakan atau diajarkan kepada anak-anak mereka. Suatu bahasa juga dikategorikan terancam punah jika bahasa itu makin sedikit digunakan dalam kegiatan sehari-hari sehingga kehilangan fungsi sosial atau komunikatifnya. Makin kecil ranah penggunaan bahasa dalam masyarakat, cenderung akan memengaruhi persepsi pengguna bahasa akan kesesuaian penggunaan bahasa dalam fungsi yang lebih luas. Hal inilah yang sedikit demi sedikit terjadi pada bahasa Indonesia dan budaya lokal Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia makin hari makin tergeser dengan penggunaan bahasa asing, lebih spesifik lagi bahasa Inggris. Dalam era globalisasi yang menuntut kita untuk mengetahui banyak hal di luar sana, penggunaan bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, makin meningkat. Penggunaan bahasa asing sangat berdampak pada perkembangan bahasa Indonesia. Beberapa dampak negatif makin berkembangnya bahasa Inggris di Indonesia adalah adanya anggapan bahwa bahasa Inggris dianggap lebih berprestise dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Banyak sekali instansi atau lembaga pendidikan dan nonpendidikan yang mensyaratkan sertifikat ToEFL untuk dapat masuk ke dalam instansi tersebut, sedangkan sertifikat UKBI sendiri masih sangat jarang digunakan, bahkan banyak kalangan yang tidak mengetahui UKBI. Hal ini mengakibatkan tumbuhnya sikap negatif bangsa Indonesia terhadap bahasa Indonesia.

Tidak dapat dimungkiri, sebagai negara berkembang yang tidak ingin tertinggal dengan bangsa lain, kita harus ikut aturan main era globalisasi. Apalagi negara kita adalah negara berkembang yang masih memerlukan bantuan dan kontribusi dari negara lain, khususnya negara maju. Selain berdampak negatif, penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, juga memiliki dampak positif asalkan kita tidak melupakan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa kita. Dampak positif penggunaan bahasa asing ialah, misalnya, mampu meningkatkan pemerolehan bahasa anak, makin banyak orang yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris maka akan makin cepat pula proses transfer ilmu pengetahuan, menjalin hubungan internasional yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan negara, dan bertahan di era globalisasi ini.

Wardhaugh (1990:189) juga menjelaskan bahwa terdapat dua macam perubahan bahasa, yaitu perubahan internal dan eksternal. Perubahan internal terjadi dari dalam bahasa itu sendiri, sedangkan perubahan eksternal terjadi sebagai akibat adanya pengaruh dari luar. Untuk mengantisipasi hal tersebut, diperlukan sikap positif dalam mempertahankan bahasa Indonesia. Perlu ada kesadaran dari masyarakat untuk bersikap positif terhadap bahasa dan budaya lokal agar eksistensi keindonesiaan tetap terjaga di Indonesia sendiri. Pemertahanan dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan budaya lokal membutuhkan kesadaran mendasar dari dalam diri setiap individu, menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa dan budaya sendiri, serta berperan serta dalam menjaga keutuhan bahasa dan budaya.

Makalah ini ditulis menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-interpretatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya dengan hasil pencatatan berupa paparan data apa adanya (Sudaryanto, 1986:62). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menginterpretasikan penggunaan UKBI sebagai sarana untuk mempertahankan eksistensi keindonesiaan melalui wacana-wacana budaya nusantara.

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan manfaat UKBI dalam mempertahankan eksistensi keindonesiaan. UKBI dianggap sebagai alat yang ampuh untuk mengembalikan jati diri bangsa Indonesia yang makin lama makin memudar. Dengan UKBI yang di dalamnya terdapat teks-teks yang berkaitan dengan budaya nusantara, diharapkan bahwa selain memperkuat bahasa Indonesia, UKBI juga dapat membantu

melestarikan budaya nusantara yang sudah mulai terkikis oleh budaya asing.

B. PEMBAHASAN

“Apa itu UKBI?” Pertanyaan itulah yang muncul ketika saya berbicara mengenai UKBI kepada rekan-rekan kerja. Miris sekali rasanya mengetahui bahwa sebagian besar orang, bahkan dari kalangan akademisi, tidak mengetahui UKBI. Padahal, UKBI merupakan tes bahasanya sendiri. Lain halnya kalau membicarakan tentang ToEFL (*Test of English Foreign Language*), pasti sudah banyak orang yang tahu mengenai ToEFL. Tanpa harus panjang lebar menjelaskannya orang-orang pasti sangat paham tentang ToEFL. Bahkan, untuk menjelaskan UKBI, akan sangat mudah dipahami jika mengatakan, “UKBI adalah ToEFL dalam bahasa Indonesia.”

Tidak dapat dimungkiri bahwa sebagian besar orang sudah melakukan tes ToEFL dan belum pernah melaksanakan tes UKBI karena saat ini banyak instansi yang mensyaratkan ToEFL untuk masuk ke dalamnya, sedangkan untuk UKBI masih jarang digunakan sebagai syarat. Tidak heran kalau ToEFL lebih populer dibandingkan dengan UKBI. Kondisi inilah yang menunjukkan bahwa bahasa Inggris dianggap lebih bermartabat dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Jadi, kondisi di Indonesia yang seperti ini juga mengakibatkan terkikisnya bahasa Indonesia.

Selayaknya ToEFL, UKBI merupakan tes kebahasaan yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa Indonesia peserta tes, baik lisan maupun tulisan. UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) merupakan tes standar untuk mengetahui kemahiran berbahasa penutur bahasa Indonesia, baik penutur jati maupun penutur asing. Sebagai bangsa yang memiliki bahasa modern yang multifungsi dan memiliki jumlah penutur yang besar, bangsa Indonesia memang harus memiliki sarana evaluasi mutu penggunaan bahasa Indonesia. UKBI memiliki fungsi yang amat strategis, takhanya untuk meningkatkan kualitas bahasa Indonesia serta penggunaan dan pengajarannya, tetapi juga untuk memupuk sikap positif dan rasa bangga masyarakat Indonesia terhadap bahasanya (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/>). Dalam tes UKBI diujikan lima keterampilan, yakni tes mendengarkan, merespons kaidah, membaca, menulis, dan berbicara. Tingkat penilaian dalam UKBI dari yang terendah sampai yang tertinggi meliputi Terbatas, Marginal, Semenjana, Madya, Unggul, Sangat Unggul, dan Istimewa.

Untuk menyetarakan bahasa Indonesia agar sejajar dengan bahasa-bahasa besar di dunia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan UKBI. UKBI memiliki fungsi yang amat strategis, takhanya untuk meningkatkan kualitas bahasa Indonesia serta penggunaan dan pengajarannya, tetapi juga untuk memupuk sikap positif dan rasa bangga masyarakat Indonesia terhadap bahasanya (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/>). Penyelenggaraan UKBI ini merupakan langkah strategis yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi derasnya arus globalisasi yang menerjang Indonesia agar budaya Indonesia, khususnya bahasa Indonesia, tidak terbawa arus globalisasi.

Selain untuk menyetarakan bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa besar di dunia dan memupuk sikap positif serta rasa bangga masyarakat Indonesia terhadap bahasanya, penyelenggaraan UKBI ini juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempertahankan keindonesiaan, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan Indonesia, termasuk di dalamnya adalah budaya nusantara. Budaya juga merupakan salah satu nilai keindonesiaan yang mulai terkikis karena masuknya budaya-budaya asing.

Pelaksanaan Tes UKBI sebaiknya makin digalakkan. Lembaga-lembaga pemerintahan, pendidikan, dan lembaga lainnya sebaiknya mensyaratkan sertifikat UKBI untuk rekrutmen, tidak hanya mensyaratkan sertifikat ToEFL. Dengan demikian, akan makin banyak orang yang mengetahui UKBI dan pemertabatan bahasa Indonesia dapat terlaksana dengan baik.

Jika sudah banyak diterapkan sebagai syarat administrasi berbagai keperluan, UKBI akan makin membudaya di kalangan masyarakat Indonesia. Semua kalangan akan mengenal dan memerlukan UKBI sehingga UKBI dapat dijadikan sarana mengekskiskan kembali budaya nusantara. Dengan banyaknya orang yang mengenal budaya nusantara, budaya nusantara yang mulai terkikis akan dapat eksis kembali.

Salah satu langkah untuk mengekskiskan kembali budaya nusantara adalah dengan memasukkan wacana-wacana tentang budaya nusantara ke dalam tes UKBI. Wacana-wacana yang berkaitan dengan budaya nusantara yang disajikan dalam tes UKBI sebaiknya bukanlah wacana yang sama. Wacana budaya nusantara yang disajikan akan lebih baik jika disesuaikan dengan kebutuhan peserta tes UKBI.

Wacana budaya nusantara dapat dimasukkan ke dalam kelima seksi tes UKBI, yakni tes mendengarkan, merespons kaidah, membaca, menulis,

dan berbicara. Di bawah ini disajikan contoh teks monolog yang dapat diujikan dalam tes UKBI.

Contoh Teks Monolog yang Mengandung Wacana Budaya Nusantara	Contoh Soal
<p>Kata <i>reog</i> adalah kata sebelum diubah susunan hurufnya menjadi <i>reyog</i>. Mengacu pada salah satu pengertian <i>reog</i> menurut asal katanya, <i>reyog</i> berasal dari kata <i>riyet</i> atau kondisi bangunan yang hampir roboh. Suara gamelan <i>reog</i> yang bergemuruh itulah yang diidentikkan dengan suara <i>bata roboh</i>. Ada pula argumen yang mengatakan bahwa <i>riyet/reyot</i> adalah pernyataan kondisi kerajaan Majapahit waktu itu yang melemah menjelang banyaknya daerah kekuasaan yang melepaskan diri. Dalam perkembangannya, susunan huruf di dalam kata <i>reog</i> dipakai sebagai semboyan kota Ponorogo, yaitu: <i>Resik</i> (bersih), <i>Endah</i> (indah), <i>Omber</i> (kaya), dan <i>Girang Gumirang</i> (penuh kegembiraan). <i>Reyog</i> Juga sering dipentaskan di beberapa kota, seperti Jakarta, Jogja, dan sebagainya.</p> <p><i>(Teks diambil dari tulisan PM. Onny Prihantono, Listia Natadjaja, dan Deddy Setiawan yang sudah diubah pada beberapa bagian)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Reyog</i> merupakan kesenian tari dari _____. <ol style="list-style-type: none"> a. Jogjakarta b. Majapahit c. Ponorogo d. Jakarta 2. Semboyan Kota Ponorogo adalah _____. <ol style="list-style-type: none"> a. <i>reyog</i> b. <i>reyot</i> c. <i>giranggumirang</i> d. <i>reog</i> 3. Suara gamelan <i>reyog</i> menyerupai _____. <ol style="list-style-type: none"> a. batu bata roboh b. suara <i>riyet/reyot</i> c. serangan terhadap Majapahit d. penuh kegembiraan

Selain contoh teks monolog di atas, disajikan pula contoh soal Merespons Kaidah seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

<p style="text-align: center;">Contoh Simulasi Soal Merespons Kaidah</p>	<p style="text-align: center;">Contoh Menyisipkan Wacana Budaya Nusantara dalam Soal UKBI</p>
<p>1. X: Kalian sudah <u>bicara</u> masalah itu? (A) membicarakan (B) berbicara</p> <p>Y: Belum. Aku belum <u>bertemu</u> (C) menemui (D) ketemu</p> <p>dengannya.</p> <p>2. <u>Kepada penumpang kereta api Pakuan harap</u> segera (A) Penumpang kereta api Pakuan diharap (B) Bagi penumpang kereta api Pakuan diharapkan</p> <p><u>memasuki gerbong</u> (C) masuk ke gerbong kereta yang ada (D) masuk ke dalam gerbong kereta yang</p> <p>di jalur tiga.</p>	<p>3. X: Kamu sudah <u>melatihkan</u> <i>reyog</i> (A) berlatih (B) melatih</p> <p>untuk Festival Tahunan Grebeg Suro?</p> <p>Y: Belum. Aku belum <u>memiliki</u> (C) mempunyai (D) ada</p> <p>waktu luang.</p> <p>4. <u>Kepada peserta Festival Reyog Nasional harap</u> segera (A) Peserta Festival Reyog Nasional diharap (B) Bagi peserta Festival Reyog Nasional diharapkan</p> <p><u>menaiki panggung</u> (C) naik ke panggung yang ada (D) naik ke atas panggung yang</p> <p>di sebelah utara.</p>

Menurut Pujiono (2012), kegiatan membaca tidak hanya sebatas memahami isi informasi bacaan saat itu saja (*short term memory*), tetapi dianjurkan dipahami untuk jangka panjang (*long term memory*). Setelah dapat memahami dan menyimpan dalam ingatan jangka panjang, pastilah seorang pembaca kritis akan mampu mengambil pesan-pesan informatif yang membangun dirinya. Pembaca kritis secara langsung atau tidak langsung akan mengalami perubahan sikap, perilaku, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya jika tingkat keterbacaan teks yang dibaca

itu baik, teks itu akan dapat mengarahkan dan membimbing perilaku pembaca menjadi baik pula.

Peserta tes UKBI diharapkan juga menjadi pembaca kritis yang tidak hanya selesai membaca selesai memahami. Dengan disajikannya soal berbasis wacana budaya nusantara, peserta tes UKBI diharapkan menjadi pembaca kritis yang nanti pada akhirnya mengalami perubahan diri. Peserta tes UKBI diharapkan mampu mengambil pesan-pesan informatif yang membangun dirinya. Peserta tes UKBI secara langsung atau tidak langsung akan mengalami perubahan sikap, perilaku, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan rasa bangga dan cintanya terhadap bahasa dan budaya nusantara.

C. Simpulan dan Saran

Era globalisasi merupakan era yang penuh tantangan bagi bangsa Indonesia. Mudah-mudahan budaya asing—termasuk di dalamnya bahasa dan kebiasaan-kebiasaan orang Barat—masuk ke dalam Indonesia mengakibatkan terancamnya keindonesiaan di kalangan masyarakat Indonesia. Tidak dapat dimungkiri bahwa kita tidak dapat terlepas dari pengaruh dunia luar. Apalagi, negara kita adalah negara berkembang yang harus menjalin kerja sama dengan negara maju. Jadi, mau tidak mau kita harus tetap berinteraksi dengan budaya dan bahasa negara Barat. Kondisi ini menguji bagaimana keindonesiaan kita masih dapat bertahan di atas pengaruh budaya-budaya Barat.

UKBI dirancang sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan keindonesiaan, khususnya dalam mempertahankan bahasa Indonesia agar sejajar dengan bahasa dunia yang lain. Selain untuk mempertahankan bahasa Indonesia, UKBI juga dapat dirancang sebagai sarana untuk mengeksisiskan kembali budaya nusantara yang makin lama makin terkikis oleh budaya asing. Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk mengeksisiskan kembali budaya nusantara melalui UKBI adalah dengan menghadirkan wacana-wacana budaya nusantara dalam soal-soal UKBI. Dengan adanya tes UKBI yang dijadikan syarat administrasi dalam dunia pendidikan dan pekerjaan, akan makin banyak peserta yang mengikuti tes UKBI. Dengan demikian, budaya nusantara yang mulai terlupakan akan dikenal kembali oleh masyarakat luas. Dengan membaca wacana-wacana nusantara yang menuntut kemampuan berpikir kritis peserta tes UKBI, selain diharapkan dapat mengerjakan soal dengan benar, peserta juga diharapkan mampu mengalami perubahan sikap, perilaku, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Makalah ini masih memerlukan penyempurnaan dan pengujian lapangan. Dalam makalah ini hanya disampaikan interpretasi-interpretasi penulis yang disertai dengan penguatan interpretasi. Diharapkan untuk makalah selanjutnya tidak hanya berupa interpretasi, tetapi dapat dibuktikan dengan pengujian soal UKBI berbasis wacana budaya nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Lewis, M. Paul, Gary F. Simons, dan Charles D. Fennig (eds.). 2015. *Ethnologue: Language of the World*, Eighteenth Edition. Dallas, Texas: SIL International.
- Pujiono, Setyawan. 2012. *Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa*. Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia "Pengemangan Kebahasaan dan Kesusastraan melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Penguatan Jati Diri Bangsa". Halaman 778--783. Dipresentasikan pada tanggal 30--31 Oktober 2012 dalam acara PIBSI XXXIV di Hotel Moro Seneng, Baturaden, Purwokerto.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1990. *An Introduction to Sociolinguistic*. USA: Blackwell Publisher Inc.
- Prihantono, PM. Onny, Listia Natadjaja, dan Deddy Setiawan. 2009. *Strategi Pembuatan Film Dokumenter yang Tepat untuk Mengangkat Tradisi-Tradisi di Balik Reog Ponorogo*. Jurnal Komunikasi Visual Nirmana, Vol. 11, No. 1.
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/>

UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA SEBAGAI UPAYA REGENERASI SIKAP POSITIF BERBAHASA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

Chery Julida Panjaitan, M.Pd.
IAIN Langsa, Aceh
chery.julida@gmail.com

Abstrak

Fungsi bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional dan kebanggaan bangsa berelevansi untuk melahirkan generasi bangsa yang berapresiasi tinggi terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Namun, di balik itu, menumbuhkan dan memupuk sikap bangga berbahasa Indonesia tidaklah mudah. Di tengah peradaban yang penuh persaingan bahasa, kecenderungan meremehkan bahasa Indonesia muncul dalam diri masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia yang tumbuh dari peristiwa alamiah dianggap tidak perlu mendapat perhatian khusus. Terdapat asumsi bahwa mempelajari bahasa Indonesia adalah hal yang mudah. Lebih ironisnya, bahasa asing diprioritaskan. Untuk menyingkirkan paradigma negatif itulah, kemauan dan kepedulian masyarakat Indonesia berbahasa Indonesia sesuai dengan kaidah perlu ditumbuhkembangkan. Untuk itulah, makalah ini membahas upaya pemerintah meningkatkan sikap positif berbahasa Indonesia melalui UKBI secara kolektif dengan melibatkan seluruh komponen bangsa. UKBI diharapkan mampu meregenerasi sikap positif terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa. UKBI membentuk sikap positif berupa pola pikir, kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa Indonesia.

Kata kunci: bahasa Indonesia, regenerasi sikap positif, UKBI

A. Pendahuluan

Era globalisasi merupakan tantangan hebat bagi bangsa Indonesia untuk tetap mempertahankan jati dirinya di tengah persaingan antarbangsa. Tidak hanya dari sisi ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan teknologi, bahasa Indonesia juga wajib menjadi perhatian bangsa. Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sederhana, tidak rumit, dan mudah dipelajari. Kesederhanaan dan ketidakrumitan itu menjadikan bahasa Indonesia mudah dipelajari. Namun, hal itu tidak berarti melemahkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Dengan ciri-ciri tersebut, bahasa Indonesia diharapkan dapat tumbuh dalam ruang lingkup bangsa lain.

Bahasa Indonesia akan mampu berdiri kukuh dan sejajar dengan bahasa-bahasa lain di dunia jika bangsa Indonesia memiliki sikap menghormati, menghargai, setia, dan membanggakan bahasanya dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia juga taat pada norma bahasa. Sikap-sikap positif ini akan memperkuat eksistensi bahasa Indonesia dan berpeluang internasional.

Filosofi bahasa Indonesia, yaitu mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing sering didengung-dengungkan. Namun, fenomena yang terjadi akhir-akhir ini masyarakat Indonesia menilai kemampuan berbahasa asing menjadi keutamaan dalam berbahasa. Masyarakat Indonesia meremehkan kedudukan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dianggap akan lebih canggih jika menggunakan kata, istilah, dan ungkapan asing. Penggunaan bahasa yang panjang dan berbelit sengaja dilakukan untuk menampilkan penguasaan bahasa yang baik. Padahal, asumsi tersebut tidaklah benar. Banyak masyarakat yang belajar bahasa Indonesia apa adanya sehingga tidak memperhatikan kaidah yang benar. Untuk mengikuti arus globalisasi, bahasa daerah mulai ditinggalkan karena dianggap kuno. Sungguh sangat disayangkan sikap negatif yang tidak mendukung filosofi bahasa Indonesia ini.

Tantangan besar di era globalisasi menjadi cambuk pemerintah untuk memartabatkan bahasa Indonesia. Upaya tersebut ditempuh dengan membina dan mengembangkan bahasa Indonesia. Pemerintah menerapkan tes sejenis sebagai penyeimbang tes bahasa asing yang cukup dikenal masyarakat. Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai alat evaluasi kemahiran berbahasa Indonesia digunakan untuk menepis penilaian rendah tentang bahasa Indonesia dan menjadi upaya untuk menyejajarkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Usaha ini diharapkan menyingkirkan sikap negatif pada masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia dan meregenerasi sikap positif berbahasa Indonesia. Untuk itulah, penulisan makalah ini bertujuan mendeskripsikan UKBI sebagai upaya meregenerasi sikap positif berbahasa Indonesia.

B. Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia

Bahasa Indonesia telah berkembang secara alamiah dalam masyarakat Indonesia itu sendiri. Perkembangan bahasa dalam masyarakat Indonesia memerlukan pembinaan dan pengembangan agar bahasa Indonesia tidak luntur dan tetap pada tatanannya. Peningkatan pemahaman dan kebertanggungjawaban akan bahasa Indonesia juga terus ditingkatkan. Pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk hal tersebut. Strategi

yang besar pengaruhnya bagi pola pikir, sikap, dan norma masyarakat Indonesia dalam rangka memartabatkan bahasa Indonesia adalah dengan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) merupakan jenis tes kemahiran berbahasa Indonesia yang berstandar nasional dan berpeluang internasional. UKBI memiliki fungsi yang amat strategis, yaitu meningkatkan kualitas bahasa Indonesia, penggunaan dan pengajarannya, serta memupuk sikap positif dan rasa bangga masyarakat Indonesia terhadap bahasanya. Peserta uji merupakan pengguna bahasa Indonesia, baik penutur jati maupun penutur asing. Tes kemahiran berbahasa Indonesia ini mengacu pada kriteria situasi penggunaan bahasa yang dialami atau dihadapi oleh peserta uji karena UKBI menguji kemahiran berbahasa Indonesia secara alamiah. Materi uji yang diberikan menggambarkan seberapa sering seseorang melakukan praktik kebahasaan dalam berbagai situasi sehari-hari.

Materi UKBI telah diuraikan dalam laman Badan Bahasa Kemendikbud. Hampir sama dengan tes berbahasa lainnya (*language proficiency test*), materi Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) juga menguji empat keterampilan berbahasa: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Perbedaannya ialah UKBI dilengkapi dengan tes penggunaan kaidah bahasa Indonesia. Untuk mengetahui standar kemahiran berbahasa Indonesia, peserta uji harus mengikuti serangkaian tes yang terdiri atas lima seksi. Seksi I, mendengarkan, bertujuan menguji keterampilan dengar. Seksi II, yaitu merespons kaidah, bertujuan menguji pemahaman kaidah dan tata bahasa Indonesia. Seksi III, yaitu membaca, bertujuan menguji keterampilan pemahaman membaca. Seksi IV, yaitu menulis, bertujuan menguji keterampilan menulis dengan menguraikan kalimat penjolok yang disajikan dalam grafik atau tabel. Seksi V (berbicara) bertujuan menguji keterampilan berbahasa lisan dengan mengutarakan pendapat peserta uji yang berhubungan dengan kalimat penjolok dalam tabel atau grafik.

Hasil UKBI terbagi menjadi tujuh peringkat (predikat), yaitu peringkat Istimewa (skor 750–900), peringkat Sangat Unggul (skor 675–749), peringkat Unggul (skor 525–674), peringkat Madya (skor 375–524), peringkat Semenjana (skor 225–374), peringkat Marginal (skor 150–224), dan peringkat Terbatas (skor 0–129). Hasil tersebut tercantum dalam sebuah sertifikat yang dikeluarkan oleh institusi penyelenggara dan

disahkan. Oleh karena itu, sertifikat UKBI dapat dimanfaatkan untuk hal yang mempersyaratkannya.

Kebijakan penerapan UKBI tidak serta-merta muncul begitu saja. Kebijakan ini telah mengalami sejarah perintisan yang sangat panjang. Pembicaraan mengenai gagasan pentingnya mengukur kemampuan berbahasa Indonesia untuk meningkatkan kebanggaan berbahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa mulai dibicarakan dalam Kongres Bahasa Indonesia IV tahun 1983 di Jakarta (Maryanto, 2010). Pada Kongres Bahasa Indonesia IV ini Ki Soeratman dalam artikelnya “Antara Kenyataan dan Harapan” menyarankan agar bahasa Indonesia dimasukkan menjadi persyaratan pokok penerimaan dan kenaikan pangkat pegawai negeri dan swasta. Ki Soeratman memandang pentingnya pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai warga negara Indonesia.

Muslich (2010:317) menuliskan kembali hasil Kongres Bahasa Indonesia IV. Kongres ini menyimpulkan tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut.

1. Tercapainya pemakaian bahasa Indonesia baku yang cermat, tepat, dan efisien dalam komunikasi, yaitu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Tercapainya pemilikan keterampilan yang baik dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan pengetahuan yang sah.
3. Tercapainya sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yaitu sikap yang erat kaitannya dengan rasa tanggung jawab, yang tampak dari perilaku sehari-hari.

Menyikapi perlunya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, keputusan mengenai tes kemahiran berbahasa Indonesia akhirnya ditetapkan pada Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988 di Jakarta. Banyak peserta kongres yang menyuarakan hal yang sama dengan Ki Soeratman pada kongres sebelumnya. Peserta kongres sepakat bahwa tes kemahiran berbahasa Indonesia dipandang perlu diterapkan untuk meningkatkan kecintaan dan kebanggaan berbahasa Indonesia. Pada pembahasan mengenai bahasa subtindak lanjut poin dua belas, disimpulkan Muslich (2010:212) bahwa untuk keperluan pengujian kemampuan berbahasa Indonesia, hendaknya disusun bahan ujian bahasa Indonesia yang bersifat nasional (yang sejenis dengan ujian TOEFL).

UKBI mulai disusun dan dibakukan menjadi sarana pengukur kemahiran berbahasa Indonesia pada tahun 1990-an oleh Pusat Bahasa (saat ini bernama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa). Pada tahun 2003 pembakuan UKBI mendapatkan SK Mendiknas Nomor 152/U/2003. Pada tahun 2004 UKBI telah terdaftar dengan hak cipta Nomor 023993 dan Nomor 023994 dan dikembangkan berbasis komputer. Selanjutnya, UKBI diluncurkan secara resmi oleh Mendiknas pada tahun 2006. Pada tahun 2007 UKBI dikembangkan berbasis jaringan (UKBI daring/*on line*).

C. Sikap Masyarakat Indonesia terhadap Bahasa Indonesia

Bahasa mencerminkan bangsa. Begitulah orang Melayu merumuskan hubungan bahasa dengan bangsa. Kiasan ini menggambarkan bahwa karakter suatu bangsa dapat dilihat dari tutur kata atau bahasanya. Bahasa dapat menunjukkan jati diri pribadi seseorang dan bangsa. Di balik bangsa yang berdiri kukuh, ada bahasa yang menjiwa dalam diri anak bangsa. Kebanggaan menggunakan bahasa pemilikinya berkoordinasi dengan sikap, tindak, pikir, dan bicara.

Sikap seseorang dalam berbahasa ditunjukkan melalui bagaimana ia menerima dan memberikan respons terhadap suatu objek atau hal. Sikap ini dapat dinilai positif atau negatif. Penilaian terhadap objek yang menimbulkan sikap berawal dari pola pikir dalam memahami alam sekitar. Allport (Chaer dan Leonie, 2010:150) menyatakan bahwa sikap adalah kesiapan mental dan saraf yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut semua itu.

Lambert (Chaer dan Leonie, 2010:150) mengungkapkan bahwa sikap memiliki tiga komponen yang saling melengkapi, yaitu sebagai berikut.

1. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan alam sekitar dan gagasan yang dipergunakan dalam proses berpikir.
2. Komponen afektif berhubungan dengan masalah penilaian baik, suka atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap sesuatu keadaan, ia dikatakan memiliki sikap positif atau sebaliknya.
3. Komponen konatif berhubungan dengan perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Membicarakan sikap, Anderson (Chaer dan Leonie, 2010:150) membagi sikap menjadi dua macam, yaitu sikap kebahasaan dan nonkebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan.

Beliau menyimpulkan bahwa pengertian sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Karena sikap tersebut dapat positif (jika dinilai baik atau disukai) dan dapat negatif (jika dinilai tidak baik atau tidak disukai), demikian juga sikap terhadap bahasa.

Chaer dan Leoni (2010:152) menilai sikap negatif berbahasa telah melanda diri seseorang jika gairah atau dorongan mempertahankan kemandirian berbahasa tidak lagi ada. Kesetiaan berbahasanya mulai melemah dan berlanjut hilang sama sekali. Rasa bangga terhadap bahasanya dialihkan kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Ketidaksadaran menggunakan norma bahasa juga merupakan sikap negatif berbahasa. Kaidah berbahasa yang cermat dan tertib dianggap tidak lagi perlu digunakan. Hal ini dapat terjadi karena faktor politik, ras, etnis, gengsi, dan sebagainya.

Bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa sejatinya tertanam dan berakar dalam jiwa generasi bangsa. Namun, kenyataannya masyarakat Indonesia berasumsi negatif terhadap bahasa Indonesia. Seorang antropolog Indonesia, Koentjaraningrat, menyetujui adanya hubungan tindak bahasa dengan sikap mental penuturnya. Menurut Koentjaraningrat (Chaer dan Leoni, 2010:169), buruknya kemampuan berbahasa Indonesia sebagian besar orang Indonesia, termasuk kaum intelektualnya, adalah karena adanya sifat-sifat negatif yang melekat pada mental sebagian besar orang Indonesia. Sifat-sifat negatif itu adalah suka meremehkan mutu, mental menerabas, tunaharga diri, menjauhi disiplin, enggan bertanggung jawab, dan suka latah atau ikut-ikutan.

Makna suka meremehkan mutu tercermin pada kebiasaan masyarakat Indonesia yang sering menyimpulkan “pokoknya mengerti” dalam komunikasi. Perilaku berbahasa “pokoknya mengerti” ini menyebabkan bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa Indonesia. Urusan benar atau salah tidak menjadi sorotan. Hal tersebut diserahkan kepada guru bahasa atau penyuluh bahasa. Kalaupun ada keinginan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, keinginan tersebut hadir tanpa keinginan untuk belajar bahasa Indonesia. Anggapan bahwa bahasa Indonesia lahir secara alami menyebabkan asumsi bahasa Indonesia tidak harus dipelajari karena akan mampu dikuasai dengan pemerolehan bahasa. Padahal, sebagian besar orang Indonesia menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Secara logika, bahasa daerah

sebagai bahasa pertama sebagian orang Indonesia juga perlu dipelajari melalui lingkungannya, apalagi untuk bahasa kedua yang harus dipelajari dari orang lain. Ketidakinginan mempelajari bahasa Indonesia inilah yang dikatakan sifat mental menerabas.

Sikap tunaharga diri diartikan tidak menghargai milik sendiri, tetapi sangat menghargai milik orang lain atau orang asing. Sikap ini tercermin pada perilaku sering menggunakan bahasa asing dan menomorduakan bahasa Indonesia. Ada rasa kebanggaan tersendiri ketika menggunakan bahasa asing. Perilaku ini sejalan dengan sikap menjauhi disiplin berbahasa. Sikap ini tercermin pada perilaku berbahasa yang malas mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dengan struktur bahasa asing sering diterapkan. Sikap tidak disiplin pada kaidah bahasa berhubungan erat pada sikap enggan bertanggung jawab. Dalam hal ini, penutur tidak memperlihatkan peneralaran berbahasa yang benar sehingga kebenaran isi kalimat tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sikap ini dapat berkembang karena sifat latah atau ikut-ikutan dalam berbahasa. Penutur menjadikan ucapan orang lain sebagai acuan, terlebih jika acuan tersebut adalah ucapan pejabat atau pimpinan. Padahal, ujaran pejabat tersebut tidak mengikuti kaidah gramatikal yang benar.

Pendapat Koentjaraningrat senada dengan apa yang dikatakan Rahayu (2007:10), yaitu ada beberapa anggapan negatif yang kurang mendukung keberadaan bahasa Indonesia, antara lain

1. menganggap bahasa Indonesia ada secara alamiah,
2. menganggap bahasa Indonesia itu mudah, dan
3. menganggap bahasa Indonesia lebih rendah daripada bahasa asing.

Muslich (2010:38) menangkap fenomena negatif yang terjadi di kalangan masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Banyak orang Indonesia memperlihatkan kebanggaannya mahir menggunakan bahasa Inggris walaupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Rasa bangga ini makin meningkat ketika mereka menggunakan bahasa Inggris di kalangan masyarakat luas. Lebih menyedihkan lagi, mereka tidak malu kurang menguasai bahasa negaranya sendiri dan lebih fasih menggunakan bahasa Inggris. Sikap pemakai bahasa inilah yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa ternodai.

Sikap-sikap negatif di atas perlu mendapat perhatian kalangan masyarakat. Sebagai bangsa Indonesia, sudah selayaknya kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia senantiasa diperankan untuk menepis sikap negatif berbahasa

Indonesia. Sikap negatif yang tertanam pada diri bangsa Indonesia jika tidak diperbaiki akan berakibat pada perkembangan bahasa Indonesia. Sudah sepantasnya bahasa Indonesia yang santun dan sederhana ini dicintai dan dijaga. Seperti apa yang dikatakan Rahayu (2007:12), bangsa Indonesia harus memiliki rasa bangga dengan berbahasa nasional, mempunyai rasa setia, dan merasa bertanggung jawab atas perkembangan bahasa Indonesia. Bangsa Indonesia berbangga karena bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dengan baik di tengah-tengah beragam bahasa daerah tanpa menimbulkan persaingan. Bahasa Indonesia menjadi alat penghubung yang sempurna bagi setiap daerah dan digunakan di berbagai segi ilmu pengetahuan. Rasa bangga ini makin memuncak ketika bahasa Indonesia mampu menyejajarkan diri dengan bahasa asing yang lebih lama berkembang.

Muslich (2010:41) mempertegas kembali bahwa tujuan utama pembinaan bahasa Indonesia adalah menumbuhkan dan membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif tersebut dapat dilakukan dengan rasa kesetiaan dan kebanggaan berbahasa Indonesia. Sikap kesetiaan dimiliki jika bangsa Indonesia lebih suka menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa asing dan menjaga agar pengaruh bahasa asing tidak berlebihan. Sikap kebanggaan berbahasa Indonesia dimiliki melalui kesadaran bahwa bahasa Indonesia mampu mengungkapkan konsep yang rumit secara cermat dan dapat mengungkapkan isi hati sehalus-halusnya. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang tidak tertutup dan kaku, tidak menutup diri dari pengaruh bahasa daerah dan bahasa asing. Sikap positif ini memberikan dampak yang signifikan bagi terciptanya disiplin berbahasa Indonesia. Disiplin berbahasa Indonesia akan membantu bangsa mempertahankan diri dari pengaruh negatif bahasa asing. Hal ini diperlukan untuk menghadapi pergaulan antarbangsa di era globalisasi ini.

Era globalisasi yang penuh persaingan bahasa menjadikan bahasa Indonesia harus intens diperhatikan. Tidak hanya sikap positif yang disampaikan sebelumnya, Garvin dan Mathiot (Chaer dan Leoni, 2010:152) menambahkan tiga sikap positif lainnya yang mampu menjadikan bahasa Indonesia berkembang dan berpengaruh positif pula bagi bahasa asing. Ketiga sikap positif tersebut ialah kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*). Dalam hal ini masyarakat Indonesia harus mempunyai dorongan untuk mempertahankan bahasanya. Sikap kebanggaan bahasa mendorong untuk mengembangkan dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai lambang identitas dan kesatuan

masyarakat. Dengan kesadaran akan norma, orang akan menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

Masa pada saat orang ingin menunjukkan eksistensinya di dunia internasional menjadikan bahasa sangat berpengaruh. Oleh karena itu, Muslich dan I Gusti (2010:62) memandang unsur-unsur kejiwaan yang termasuk ke dalam sikap mental bahasa sangat diperlukan. Unsur-unsur tersebut ialah rasa setia bahasa (*language loyalty*), rasa bangga bahasa (*language proud*), rasa hormat bahasa (*language honour*), dan rasa prihatin akan norma-norma bahasa (*awareness of the norm*). Keempat unsur ini nantinya menuju proses pembinaan dan pengembangan bahasa. Sikap positif berbahasa Indonesia yang seperti ini memberikan sumbangan terciptanya masyarakat yang memiliki rasa nasionalisme mendalam.

Pendapat-pendapat mengenai bagaimana menghadirkan sikap positif dalam diri bangsa Indonesia menyikapi bahasa Indonesia yang senantiasa berkembang dirumuskan dalam Kongres Bahasa Indonesia V. Kongres Bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada 28 Oktober–3 November 1988 ini menyimpulkan bahwa sikap positif terhadap bahasa Indonesia mempunyai unsur kebanggaan pada bahasa, kesetiaan pada bahasa, dan kesadaran akan norma (Muslich, 2010:329).

Weinriech (Muslich dan I Gusti, 2010:63) menilai rasa setia bahasa merupakan suatu kekuatan dari dalam jiwa suatu bangsa yang menimbulkan anggapan bahwa bahasanya memiliki nilai-nilai yang tinggi dan kekuatan yang mendorong bangsa untuk mempertahankan bahasanya. Wujud dari dorongan tersebut adalah penolakan bahasa lain yang tidak sesuai dengan sejatinya bahasa itu sendiri. Penolakan ini akan menimbulkan kontak bahasa. Salah satu gerak sosial positif akibat kontak bahasa adalah pembinaan bahasa.

Untuk memiliki sikap-sikap positif di atas, bangsa Indonesia hendaknya juga menempuh jalan pembinaan bahasa. Di era modernisasi seperti saat ini bahasa Indonesia yang telah mengalami kontak bahasa asing secara sadar akan mengalami pergeseran. Hal yang perlu menjadi perhatian adalah mempertahankan bahasa Indonesia agar tidak bergeser kedudukannya dalam ruang lingkup dan pikiran masyarakat Indonesia. Pendeklarasian bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, menjadi bahasa internasional menjadikan masyarakat Indonesia merasa perlu menguasainya. Pola pikir ini akan berpengaruh pada penggunaan dan

penguasaan bahasa Indonesia. Di balik itu, bangsa Indonesia tidak membiarkan pergeseran itu akan menggerus habis bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya dijadikan simbol belaka, tetapi juga dapat dibanggakan. Untuk itu, sikap positif masyarakat diperlukan untuk bersama-sama membina bahasa Indonesia.

Halim (Chaer, 2010: 153) juga menyarankan adanya pembinaan bahasa yang sesuai dengan budaya masyarakat. Menurut beliau, pembinaan bahasa dapat berupa pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa, di samping norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat bahasa tersebut. Bagaimana bahasa tersebut mencapai keberhasilan pembinaannya, semua itu tergantung sikap pembelajar. Motivasi dan sikap positif pembelajar untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar akan berpengaruh pada pembinaan dan perkembangan bahasa Indonesia.

Gambaran sikap masyarakat Indonesia terhadap eksistensi bahasa Indonesia di atas perlu mendapat perhatian. Pergeseran bahasa Indonesia di era globalisasi ini mengharuskan masyarakat Indonesia memelihara dan mengembangkan bahasanya. Kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia akan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa. Semua ini membutuhkan gandeng tangan bangsa Indonesia untuk membumikan bahasa Indonesia di bumi pertiwi ini.

D. UKBI Meregenerasi Sikap Positif Berbahasa Indonesia

Kongres Bahasa Indonesia yang dilaksanakan Pusat Bahasa setiap lima tahun sekali mempunyai tujuan mulia untuk perkembangan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa. Tujuan kegiatan ini ialah bahasa Indonesia mendarah daging dalam jiwa masyarakat Indonesia. Upaya merumuskan kebijakan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dirangkaikan dalam setiap Kongres Bahasa Indonesia. Pembinaan yang dilakukan akan memunculkan rasa kecintaan, kebanggaan, dan kesetiaan pada bahasa yang dibuktikan pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada situasi kemasyarakatan.

Modernisasi yang telah menyebar di bumi pertiwi dan membawa dampak, baik positif maupun negatif, patut menjadi perhatian. Beragam bahasa daerah di Indonesia, daerah wisata menjadi incaran wisatawan asing dapat membawa pergeseran bahasa, dan kondisi Indonesia sebagai negara berkembang menjadi sasaran empuk masuknya bahasa asing dan mengubah jati diri bangsa. Nilai jual bahasa Indonesia menurun. Sementara itu, masyarakat berlomba-lomba mempelajari bahasa asing. Di

sanalah peran pemerintah memikirkan ketahanan bahasa Indonesia yang multilingual.

Konsekuensi pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara diharapkan berpeluang tumbuh menjadi bahasa internasional. Dampak buruk dapat saja terjadi pada bahasa Indonesia. Namun, bagaimana bangsa Indonesia menyikapinyalah yang menjadi tolok ukur keberhasilan tersebut. Dalam hal ini, perlu adanya kedisiplinan berbahasa nasional dengan memperhatikan situasi dan kondisi pemakaiannya. Untuk itulah, pemerintah mencetuskan sebuah tes guna mengukur kemahiran berbahasa Indonesia sebagai upaya meningkatkan sikap positif berbahasa bangsa Indonesia.

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) diterapkan pemerintah guna menyiapkan bahasa Indonesia agar mampu bersaing dan berpeluang di ranah internasional. Masyarakat Indonesia harus memiliki integritas yang tinggi demi mendukung harapan tersebut. Untuk itu, dibutuhkan sikap positif bangsa Indonesia terhadap bahasa Indonesia. Pernyataan ini telah ditetapkan dalam Kongres Bahasa Indonesia VIII pada 14–17 Oktober 2003 di Jakarta, yaitu “Pemasyarakatan UKBI perlu dilaksanakan sehingga dapat menjadi salah satu alat evaluasi kemahiran berbahasa Indonesia untuk berbagai keperluan”. Dengan langkah tersebut, UKBI akan meregenerasi sikap positif berbahasa Indonesia.

Jika selama ini tes kemahiran berbahasa untuk bahasa asing (TOEFL) sangat akrab di masyarakat dan dinilai positif, UKBI juga harus dimasyarakatkan untuk menumbuhkan sikap positif berbahasa Indonesia. Materi UKBI yang tidak jauh berbeda dengan TOEFL akan menaikkan kualitas bahasa Indonesia. Sebagai bangsa yang mencintai dan bangga pada bahasanya, masyarakat diarahkan mengikuti UKBI secara kolektif. Dengan mengikuti UKBI, cara pandang masyarakat atau peserta uji tidak melemahkan bahasa Indonesia.

Nilai UKBI yang telah ditentukan sebagai pengukuran kemahiran berbahasa Indonesia menghasilkan penilaian tersendiri pada diri peserta uji. Peserta uji yang memperoleh predikat Semenjana, Marginal, dan Terbatas akan mengubah persepsi negatif terhadap bahasa Indonesia. Mereka tidak lagi menilai bahwa mempelajari bahasa Indonesia itu mudah. Ada usaha peningkatan kemahiran berbahasa Indonesia bagi mereka yang memperoleh nilai rendah. Usaha ini secara nyata akan

membangkitkan semangat, kecintaan, kebanggaan berbahasa Indonesia sehingga turut mendukung bahasa Indonesia berpeluang internasional.

Sejalan dengan hal di atas, UKBI akan mengubah pola pikir masyarakat Indonesia tentang mempelajari bahasa Indonesia. Sikap negatif bangsa Indonesia yang beranggapan bahwa mempelajari bahasa Indonesia merupakan hal yang mudah akan diminimalkan. Setelah mengikuti UKBI, mereka akan menyadari bahwa bahasa Indonesia tidak dapat hanya dibiarkan tumbuh secara alami, tetapi juga harus dipelajari penuh dengan keseriusan. Mempelajari bahasa Indonesia tidak berhenti pada jenjang pendidikan formal, tetapi akan berlanjut pada penggunaannya sehari-hari karena bahasa Indonesia merupakan bahasa terapan dan akan terus berkembang.

Bahasa Indonesia pada umumnya digunakan sebagai bahasa kedua oleh masyarakat Indonesia. Sebagai bangsa yang multilingual, bahasa daerah lebih berperan di ruang lingkup masyarakat. Bahasa Indonesia tumbuh secara alami. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Indonesia merupakan keharusan bagi masyarakat Indonesia, baik bagi mereka yang menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai kedua, maupun mereka yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Langkah ini bertujuan meningkatkan kecintaan berbangsa dan berbahasa Indonesia.

Mata pelajaran bahasa Indonesia dijadikan mata pelajaran wajib yang harus ditempuh pembelajar mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Muslich (2010:58) menyimpulkan bahwa tujuan pengajaran bahasa Indonesia ialah agar penuturnya memiliki keterampilan berbahasa Indonesia, pengetahuan yang baik mengenai bahasa Indonesia, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, termasuk sastranya. Keputusan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia perlu ditanamkan dalam jiwa generasi bangsa agar terbentuk generasi yang setia, bangga, dan tanggung jawab terhadap bahasanya. Sayangnya, tujuan ini tidak selaras dengan fakta yang ada di sekolah-sekolah menengah. Nilai ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia tidak jauh di atas nilai bahasa Inggris, bahkan di bawahnya. Ini menunjukkan keseriusan pembelajar mempelajari bahasa Indonesia masih rendah. Melihat fenomena tersebut, selain merumuskan kurikulum, menemukan metode yang sesuai, atau mengembangkan kepustakaan sekolah, UKBI perlu diterapkan di sekolah menengah untuk menyadarkan dan membangkitkan semangat siswa mempelajari bahasa yang seharusnya menjadi jati diri mereka.

Jika siswa telah memahami penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, mereka tidak lagi kesulitan ketika berada di perguruan tinggi. Mahasiswa menjalankan tugasnya di perguruan tinggi tidak terlepas dari tugas-tugas menulis. Mereka diwajibkan menulis makalah, skripsi, tesis, atau disertasi mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Untuk menuangkan pikiran, perasaan, dan pendapatnya dalam bentuk wacana tulis, mereka dituntut banyak membaca referensi. Keterampilan membaca wajib dimiliki. Tugas menulis biasanya dipresentasikan bersama rekannya atau secara individu. Dalam kegiatan ini dibutuhkan kemahiran berbicara agar pendengar mudah memahami. Dalam hal ini, perbendaharaan kata, pelafalan, dan intonasi yang tepat dibutuhkan. Pendengar juga harus mampu menyimpulkan isi presentasi dengan tepat. Itulah sebabnya, UKBI penting diberlakukan sebelum masuk perguruan tinggi. UKBI akan meningkatkan sikap positif mahasiswa terhadap pentingnya bahasa Indonesia.

Hasil Kongres Bahasa Indonesia VIII memprasyaratkan UKBI menjadi salah satu alat evaluasi kemahiran berbahasa Indonesia untuk berbagai keperluan. Tidak hanya prasyarat masuk perguruan tinggi, hasil UKBI juga dimanfaatkan untuk penerimaan pegawai negeri dan swasta, kenaikan pangkat pegawai, dan pengangkatan anggota dewan. Penutur asing yang ingin tinggal dan bekerja di Indonesia tidak dengan mudah menjadi tenaga kerja di lembaga-lembaga Indonesia. Mereka harus memiliki sertifikat UKBI, sama halnya dengan prasyarat TOEFL untuk warga negara Indonesia yang ingin melanjutkan pendidikan atau bekerja di luar negeri. UKBI juga menjadi prasyarat bagi pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dengan demikian, UKBI memiliki harga yang sama dengan TOEFL sehingga masyarakat, baik penutur jati maupun penutur asing, tidak memandang rendah pada bahasa Indonesia.

Profesi sebagai jurnalis juga tidak jauh berbeda dengan pendidik. Mereka diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan jurnalistik dan siapa pembaca ragam jurnalistik tersebut. Menurut John Hohenberg (dalam Chaer, 2010:2–4), tujuan penulisan jurnalistik adalah menyampaikan informasi, opini, dan ide kepada pembaca secara umum dengan teliti, ringkas, jelas, mudah dimengerti, dan menarik. Syarat ini diberlakukan karena pembaca ragam bahasa jurnalistik adalah semua anggota masyarakat. Keefektifan kalimat tidak dinafikan dalam penulisan bahasa jurnalistik. Dalam “Pedoman Pemakaian Bahasa dalam Pers”, bahasa jurnalistik harus menaati aturan ejaan yang berlaku, kaidah tata bahasa menjadi acuan; tidak menanggalkan prefiks *me-* dan *ber-*, kecuali

pada judul berita; menggunakan struktur lengkap; menghindari kata-kata mubazir; mengutamakan bentuk kalimat aktif dan tidak mencampuradukkan kalimat aktif dan pasif; bahasa mudah dipahami (komunikatif); dan aturan lain yang membakukannya. Dengan syarat tersebut, dunia pers dapat memainkan peran membantu meningkatkan sikap positif dan apresiatif serta menggalakkan penggunaan bahasa yang berpegang pada konvensi bahasa baku. Agar memenuhi syarat penulisan jurnalistik, para jurnalis hendaknya diwajibkan memiliki sertifikat UKBI. Nilai UKBI yang baik dari seorang jurnalis menunjukkan kemahirannya berbahasa Indonesia. Hal itu menjadi sarana efektif dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Dengan menerapkan UKBI di berbagai kalangan, Rahmi Yulita (2012) menyimpulkan dalam tulisannya bahwa tes UKBI dapat meningkatkan nilai jual, pamor, gengsi, dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dipentingkan dalam upaya pembangunan bangsa Indonesia, serta diperhitungkan dalam skala internasional. Selama ini pekerjaan yang berhubungan dengan bahasa Indonesia dinilai kurang mempunyai prospek yang baik. Jarang sekali orang ingin berprofesi menjadi guru bahasa Indonesia. Profesi sebagai pengajar bahasa Indonesia dianggap kurang memiliki nilai jual, tidak seperti menjadi pengajar bahasa Inggris. Namun, jika UKBI diterapkan, lowongan kerja sebagai pengajar bahasa Indonesia makin terbuka lebar. Kursus-kursus UKBI akan dibuka dan dibutuhkan pengajar yang mempunyai keahlian di bidang tersebut. Dalam lingkup internasional, tes UKBI diperuntukkan bagi penutur asing. Setiap penutur asing yang ingin bekerja dan belajar di Indonesia wajib memiliki sertifikat UKBI dengan skor tertentu. Untuk memenuhi syarat tersebut, tes UKBI harus dijalankan. Hasilnya, nilai jual, pamor bahasa Indonesia, dan kesejahteraan pengajarnya akan meningkat.

E. Penutup

Pemerintah telah berupaya keras memartabatkan bahasa Indonesia. Pemartabatan ini ditujukan kepada warga Indonesia sendiri sebagai pemilik jati dan warga asing yang berada di Indonesia. Untuk menunjang hal tersebut, penerapan UKBI sebagai usaha positif pemerintah perlu dilaksanakan oleh lembaga-lembaga terkait. Pemanfaatan UKBI untuk persyaratan pendidikan dan pekerjaan di Indonesia merupakan tonggak tertanamnya sikap positif dan apresiatif berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam jiwa generasi anak bangsa. UKBI mampu menanamkan, membina, dan mengembangkan sikap positif berbahasa Indonesia di era globalisasi.

Dengan persaingan bahasa yang makin ketat, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa senantiasa dijaga agar tidak luntur dan hilang. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa hendaknya diminimalkan. Penutur bahasa Indonesia diberikan pembelajaran bahasa Indonesia sedini mungkin dan disyaratkan memiliki sertifikat UKBI sebagai bukti penguasaan berbahasa Indonesia. Dengan menerapkan UKBI di berbagai profesi, sikap positif berbahasa Indonesia yang berupa kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma berbahasa Indonesia akan terbentuk. Memertabatkan bahasa Indonesia merupakan kewajiban seluruh masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Arifin, E. Zaenal dan Farid Hadi. 2009. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindaso.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwadono, M. Soenardi. 2008. *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks
- <http://rahmiyuliaduta.blogspot.com/2012/02/pengadaan-tes-ukbi-sebagai-upaya.html>.
- Fatma. "Bahasa Indonesia sebagai Wujud Eksistensi Jati Diri Bangsa dalam Menyongsong MEA" disajikan dalam Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III.
- Maryanto. 2010. "Tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai Arena Riset Linguistik" dalam *Jurnal Widyaparwa* Vol. 38 No. 1 Juni 2010. Balai Bahasa DIY. (www.widyaparwa.com).
- Muslich, Masnur. 2010. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur dan I Gusti Ngurah Oka. 2010. *Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahayu, Minto. 2010. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Grasindo.

**PENGOPTIMALAN PERAN
UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA:
Perspektif Sikap Positif dalam Bersetia dan
Berbangga Berbahasa Indonesia**

Houtman²⁸

Universitas PGRI Palembang
houtman03@yahoo.co.id

Abstrak

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) bertujuan untuk memberikan penilaian standar kemampuan seseorang dalam berbahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan kapan, di mana, dan bagaimana kemampuan itu diperoleh. Secara lebih tegas, UKBI dimunculkan dengan peran memartabatkan bahasa Indonesia. Sebagai bangsa yang memiliki bahasa modern yang multifungsi dan memiliki jumlah penutur yang besar, bangsa Indonesia memang harus memiliki sarana evaluasi mutu penggunaan bahasa Indonesia. Tanpa menafikan peran wahana lain, UKBI memiliki fungsi yang amat strategis, tak hanya untuk meningkatkan kualitas bahasa Indonesia serta penggunaan dan pengajarannya, tetapi juga untuk memupuk sikap positif dan rasa bangga masyarakat Indonesia terhadap bahasanya. Munculnya beberapa jargon akhir-akhir ini, semisal *Saya Ir:onesia* atau *Saya Pancasila*, tentu tidak luput dari evaluasi bahasawan untuk memosisikan secara benar pemaknaan dari tuturan tersebut dari sisi ketepatan berbahasa. Hal ini tentu saja diimbangi dengan peran semantik persuasif yang melekat dari jargon tersebut. Banyak kasus besar bermula dari salah makna dalam berbahasa Indonesia. Untuk itu, perlu juga dipikirkan untuk memprasyaratkan standar penguasaan bahasa Indonesia bagi para pemangku kekuasaan dan wakil rakyat di negeri ini melalui UKBI, sekaligus melacak kemungkinan keterlibatan uji kemahiran ini dalam kajian ilmu Linguistik Forensik.

Kata kunci: UKBI, sikap positif, berbahasa Indonesia

1. PENDAHULUAN

Mahir berbahasa merupakan salah satu kebutuhan utama di era hidup kekinian. Untuk menanggapi fenomena ini, melalui Badan Bahasa, pemerintah telah mengembangkan suatu metode pengukuran kemahiran berbahasa yang disebut dengan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia. Cukup banyak masalah yang dihadapi, terutama daya sosialisasi yang cukup terbatas, termasuk di lingkungan akademik. Untuk itu, pemerintah

²⁸ Staf pengajar pada Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang

berusaha melakukan optimalisasi penggunaan UKBI sebagai komponen peningkatan kemahiran berbahasa Indonesia melalui berbagai cara, seperti melalui perluasan penggunaan UKBI sebagai metode pengukuran berbahasa hingga ke daerah-daerah. Pemerintah juga menyuarakan agar tes ini masuk dalam ruang lingkup yang lebih luas, mulai dari komponen seleksi ajang prestasi yang bersifat sosial kemasyarakatan hingga persyaratan bagi mahasiswa baru di berbagai universitas. Selanjutnya, tes ini juga dapat merambah ke arah yang lebih luas, yakni berupa pemberian izin penyelenggaraan tes ini kepada pihak swasta sebagai upaya menempatkan UKBI sebagai metode kemahiran berbahasa Indonesia yang unggul, terstandarisasi, dan menjangkau seluruh pelosok nusantara. Dengan memosisikan UKBI dalam aspek yang lebih luas, dan terasa keberadaannya sebagai sebuah kebutuhan, sikap positif terhadap bahasa Indonesia akan makin berkembang. Sejatinya, kepositifan sikap terhadap apa pun, termasuk bahasa Indonesia, diawali adanya kebutuhan dan rasa kepedulian terhadap apa yang dimiliki dan yang harus dibanggakan. Pengikisan rasa bangga dan lunturnya rasa berbangsa makin menggerus dan menempatkan bahasa Indonesia sebagai ciri eksistensi sebuah bangsa pada posisi marginal. Tidak salah kiranya, jargon *Saya Pancasila; Saya Indonesia* yang populer akhir-akhir ini menguat ke permukaan karena makin terasa adanya pengikisan rasa kebangsaan. Peran UKBI yang harus gencar melakukan reposisi atas fenomena kebanggaan berbahasa Indonesia selayaknya mendapat dukungan dari pelbagai pihak.

Dalam konteks sebagai kajian sebuah ilmu, UKBI dapat menjadi pintu masuk untuk mengukur kedalaman seseorang dalam berbahasa. Seiring dengan hal tersebut, makin terbuka bagi UKBI untuk berperan dalam ranah keilmuan. Dalam kesempatan ini, Linguistik Forensik dapat terbantu untuk mendeteksi kecakapan berbahasa seseorang saat dihadapkan pada persoalan berbahasa yang merambah ranah hukum. Keterukuran kemampuan berbahasa seseorang dapat dilacak melalui UKBI. Perolehan data hasil tes dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk memaknai kecakapan berbahasa seseorang saat berhadapan dengan persoalan hukum.

2. UKBI DAN SIKAP POSITIF BERBAHASA INDONESIA

W. J. Thomas (dalam Ahmadi, 2007) memberikan batasan sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi yang meliputi simbol, kata-kata, slogan, orang, ide dan sebagainya. Dalam konteks kebahasaan, Kridalaksana (2001:197) mengemukakan bahwa sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan

sesorang terhadap bahasa sendiri atau orang lain. Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang tampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikapnya. Sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Pendapat lain, Suwito (1983:141) menyatakan bahwa sikap bahasa pada hakikatnya terdiri atas dua, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif terhadap bahasa terlihat dari penggunaan bahasa yang cermat, santun, dan bertaat asas pada kaidah. Sikap positif terhadap bahasa akan menghasilkan perasaan memiliki bahasa dan menganggap mempelajari bahasa secara benar merupakan kebutuhan esensial yang harus selalu dijaga dan dipelihara.

Setidaknya ada tiga ciri sikap bahasa menurut Rahayu (2007:12), yakni sebagai berikut.

- (a) Menganggap bahasa Indonesia ada secara alamiah. Penerimaan secara aklamasi bahasa Melayu menjadi bahasa nasional, bahasa Indonesia, dirasakan sebagian masyarakat sebagai peristiwa alamiah. Pemilihan kata, penggunaan unsur-unsur tata bahasa, dan unsur lain seperti gaya, lagu, tekanan akan tumbuh dengan sendirinya saat berbahasa.
- (b) Menganggap bahasa Indonesia mudah. Kemampuan berbahasa Indonesia sebagai alat penghubung menjadi tuntutan utama bagi setiap warga negara Indonesia untuk berhubungan dengan orang-orang dari daerah lain atau suku lain.
- (c) Menganggap bahasa Indonesia lebih rendah daripada bahasa asing. Untuk ciri yang ketiga ini cukup terasa di sebagian kalangan masyarakat yang merasa keberadaannya ingin dianggap “penting”. Anggapan lain yang sering mengemuka adalah bahasa Indonesia dianggap tidak mampu mendukung ilmu pengetahuan modern, tidak seperti bahasa asing (Inggris).

Beriring dengan ciri sikap yang ada, keadaan lain yang menyertai kecirian tersebut, Rahayu (2007:12) juga mengemukakan tiga ciri sikap lainnya terhadap bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut.

- (a) Bangga berbahasa nasional. Bahasa Indonesia mempunyai kemampuan yang tinggi, bukan saja sebagai alat penghubung yang sempurna, melainkan juga dalam penggunaannya di bidang ilmu pengetahuan, baik ilmu sosial maupun ilmu pasti, baik ilmu murni maupun ilmu terapan.
- (b) Mempunyai rasa setia bahasa. Sesuai dengan fungsinya sebagai identitas nasional, bahasa Indonesia harus memiliki ciri khas sendiri. Artinya, harus mempunyai kaidah yang membedakan dengan bahasa

lainnya. Sebagai pemilik, kita mempertahankan identitas tersebut dengan menjauhkannya dari pengaruh asing yang memperkuat identitas nasional. Kesetiaan yang dituntut sebenarnya cukup sederhana, yakni berkenan menggunakan bahasa Indonesia untuk situasi yang memang dianjurkan. Masalahnya adalah kesetiaan yang diharapkan belumlah sebesar yang diharapkan. Campur kode atau alih kode kerap dilakukan dengan pelbagai alasan.

- (c) Merasa bertanggung jawab atas perkembangan bahasa Indonesia. Sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia adalah milik semua warga negara Indonesia. Perkembangan bahasa Indonesia sudah cukup baik dan terus berusaha menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Perkembangan kamus bahasa Indonesia sudah berjalan baik, tetapi muatan kosakata baru hendaknya benar-benar cocok dan mewakili kebutuhan kosakata tertentu dan tepat makna.

Selanjutnya, Garvin dan Mathiot juga berpendapat bahwa terdapat tiga ciri sikap bahasa yang perlu dipupuk terhadap bahasa Indonesia, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan berbahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan penggunaan bahasa.

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia yang ditawarkan sebagai salah satu langkah untuk melihat kepositifan masyarakat terhadap bahasa Indonesia akan menjadi makin berperan dalam membuat rekomendasi terhadap hasil pengukuran untuk mengambil simpulan kadar kebanggaan, kesetiaan, atau kesadaran terhadap tata nilai bahasa Indonesia. Rekomendasi ini akan makin bermakna bilamana dukungan yang diberikan banyak pihak mampu menempatkan UKBI sebagai salah satu syarat untuk menentukan layak atau tidaknya seseorang ditempatkan pada posisi tertentu. Betapa tidak, salah satu ukuran kenasionalan, atau kepencasilaan, atau keindonesiaan seseorang terletak pada kecakapan menggunakan bahasa Indonesia.

3. Fenomena Jargon *Saya Pancasila* dan *Saya Indonesia*: Semantik Persuasif

Tahun 2017 menjadi tahun kenasionalan. Dinyatakan demikian karena banyak peristiwa yang terjadi telah menyeret pada keraguan terhadap identitas seseorang atau sekelompok orang atas keberadaan dirinya yang mengaku sebagai orang Indonesia sejati. Tidak tanggung-tanggung, Presiden Joko Widodo memperkenalkan jargon menarik yang kemudian menjadi viral di media. “Saya Pancasila, Saya Indonesia”, demikian jargon tersebut. Ungkapan ini menimbulkan respons banyak pihak dalam beragam sudut pandang. Sejumlah pihak mengkritik jargon “Saya Pancasila, Saya Indonesia” yang digaungkan pemerintah. Kepala Badan Ekonomi Kreatif Triawan Munaf menjawab kritik tersebut. Triawan menjelaskan soal pertimbangan dipilihnya jargon “Saya Pancasila, Saya Indonesia”. Triawan menyadari ada kekurangtepatan tata bahasa, tetapi jargon itu dibuat untuk anak muda sehingga digunakan istilah yang mengena. “Kami menggunakan idiom anak muda yang *elliptic* agar kena dan sesuai dengan apa yang mereka sering gunakan sehari-hari. Apalagi ini adalah slogan yang harus *catchy*,” ujar Triawan. Berikut ini pernyataan lengkap Triawan: *Buat yang mengkritik secara dahsyat bahwa 'Saya Indonesia, saya Pancasila' itu salah, dan seharusnya katanya "Saya Orang Indonesia, saya Pancasila", ini respons saya: Kami menggunakan idiom anak muda yg 'Elliptic' agar kena dan sesuai dengan apa yg mereka sering gunakan sehari-hari. Apalagi ini adalah slogan yang harus 'catchy'. Seperti istilah 'A dream come true', secara grammar harusnya 'A dream (that has) come true'. Juga 'a horse [that was] left behind' atau 'A day [that has/is] gone by'. Mungkin belum banyak yang paham mengenai hal tersebut. Maklum bukan anak millennials. Dan terbukti slogan ini mendapat sambutan yang luar biasa hingga viral. Hanya anak millennials yang mengerti. Belum pernah sebelumnya kampanye Pancasila dapat diterima lewat pop-culture. Tidak basi seperti yang sudah-sudah. Sedangkan bagi yang mengkritik bahwa pemilihan penggunaan kata 'saya' tidak 'merangkul', dan seharusnya menggunakan 'kami'. Jawaban saya: penggunaan kata 'SAYA Indonesia, SAYA Pancasila' justru lebih mengikat secara personal akan KOMITMEN setiap jiwa warga negara dan tidak berlindung di belakang yang lain. Karena Pancasila seyogianya ada di aliran darah dan di detak jantung SETIAP orang Indonesia. Saran saya bikin saja kampanye yang lebih bagus dan lebih kena untuk generasinya sendiri. Saya menghormati pendapat yang beragam. Pancasila mengajari kita untuk seragam dalam memahami keberagaman. Pancasila, aku padamu!* (<https://news.detik.com/berita/d-3520139/triawan-munaf-jawab-kritik-terhadap-saya-pancasila-saya-indonesia>, diakses 20 Juni 2017)

Argumentasi di atas menjadi menarik karena sasaran yang dituju, penulis istilahkan dengan semantik persuasif. Istilah ini mengedepankan tujuan dan kepadatan makna dari kekuatan pengaruh yang dimunculkan dari jargon tersebut. Tentu saja, ahli bahasa telah memiliki dasar analisis sendiri atas ungkapan tersebut. Namun, setidaknya, kekuatan makna yang diharapkan tidak bersinggungan secara tajam dengan konsep kebahasaan yang tepat makna dan tepat aturan yang sedang diperjuangkan para ahli bahasa yang mencintai bahasa Indonesia.

Perlu disadari bahwa popularitas jargon “Saya Pancasila” dan “Saya Indonesia” dapat menjadi torehan tajam bagi pegiat dan pencinta bahasa Indonesia. Dengan alasan yang disampaikan oleh Kepala Badan Ekonomi Kreatif di atas, tampak sisi lemah bahasa Indonesia yang perlu diperbaiki. Sisi kepatuhan terhadap kaidah menjadi hal yang perlu diperhatikan lebih serius. Pilihan kata yang muncul dapat melemahkan aturan yang berlaku saat bersinggungan dengan muatan makna yang bernuansa persuasif. Substansi UKBI juga dapat mempertimbangkan keterkaitan makna yang diinginkan dengan tata aturan yang berlaku. Dengan demikian, jika bermunculan jargon-jargon serupa, dapat diakomodasi dengan baik dan bersesuaian dengan ketatabahasaan yang berlaku tanpa melemahkan muatan makna yang dituju.

4. UKBI dalam Sudut Pandang Linguistik Forensik

Salah satu dimensi kehidupan manusia yang sampai saat ini menyisakan persoalan dan perdebatan panjang adalah masalah penggunaan bahasa yang berdampak hukum. Persoalan-persoalan yang muncul dalam konteks penggunaan bahasa dan hukum sering kali diorientasikan pada persoalan-persoalan yang tidak substansif, yaitu pada persoalan keformalan penggunaan bahasa dalam laras hukum yang tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa (Indonesia). Di sisi lain, para praktisi hukum selalu berlindung di balik ayat bahwa kekhasan bahasa hukum tidak dapat dihakimi oleh kaidah baku bahasa (Indonesia) pada umumnya walaupun penggunaan bahasa mereka kerap tidak dapat dipahami secara nalar karena banyaknya ketidakberterimaan dari segi bentuk dan makna. Hasilnya ialah kajian kebahasaan semacam itu tidak memberikan dampak yang fungsional dan proporsional dalam menyelesaikan problematika hukum itu sendiri. Kajian semacam itu hanya menjadi laporan analisis tentang bentuk-bentuk kesalahan dalam penggunaan bahasa aparat di ranah hukum yang diharapkan dapat menjadi *feedback* bagi peningkatan kualitas berbahasa aparat penegak hukum.

Untuk itu, linguistik forensik sebagai alat bantu penyelesaian persoalan hukum menjadi penting untuk diberdayakan dan dijadikan pilihan bidang keilmuan, khususnya di perguruan tinggi. Pelbagai kasus yang berkembang baik di dalam maupun di luar negeri ternyata sangat terbantuan oleh analisis linguistik forensik. Sebuah tuntutan hukum yang berasal dari tuturan dan ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis dapat menjadi bukti permulaan yang dapat digunakan oleh pelapor untuk membuat pengaduan kepada polisi tentang adanya sebuah tuturan melawan hukum, yang dilakukan terlapor pada suatu waktu dan tempat tertentu. Kebenaran konteks tuturan ini dapat dianalisis dengan cermat dengan mengandalkan linguistik forensik sehingga akhir putusan dapat disimpulkan apakah hal ini sebuah tuturan yang melawan hukum atau tidak.

Dalam beberapa seminar internasional yang dilaksanakan oleh MLI (Masyarakat Linguistik Indonesia), di antaranya di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung pada tahun 2011 yang lalu dan setelahnya, cukup hangat dibicarakan mengenai Linguistik Forensik. Cabang ilmu ini dianggap baru untuk diterapkan di Indonesia sebagai upaya membantu pemerintah dalam penyelesaian persoalan-persoalan hukum yang ada. Namun, sayangnya, sampai saat ini pengembangan lebih jauh disiplin ilmu ini tidaklah ditindaklanjuti secara menyeluruh dan komprehensif. Hanya beberapa perguruan tinggi saja yang tertarik untuk mengangkat bidang kajian forensik menjadi cabang keilmuan yang disandingkan dengan linguistik.

Hingga pertengahan tahun 2017 ini cukup banyak persoalan-persoalan hukum yang menyentuh secara mendasar dan melibatkan analisis kebahasaan. Disiplin ilmu Linguistik Forensik memiliki kemampuan akurasi tinggi mendeteksi kebohongan dalam mengungkapkan berbagai kasus tindak pidana korupsi hingga kriminal. Aziz menyatakan bahwa struktur kebahasaan seseorang selalu bersifat baku dan ilmu Linguistik Forensik sangat ilmiah dan dapat dipelajari. Hingga bidang ilmu ini yakin dapat untuk mendeteksi kebohongan keterangan yang dibuat seseorang ketika menjalani berita acara pemeriksaan.

Pendapat Aziz di atas menarik dan dapat menjadi awal bagi UKBI untuk berperan sebagai alat bantu mendapatkan informasi tentang kecakapan berbahasa seseorang. Untuk itu, data awal sebaiknya dimiliki terhadap kualitas berbahasa seseorang. Tentu saja, tes ini tidak sebaiknya dilakukan pada saat seseorang sedang bermasalah. Jauh sebelumnya, sudah ada bank data kemahiran berbahasa seseorang. Ketika sedang berhadapan dengan

kasus tertentu dan dipandang perlu untuk melacak tingkat kejujuran seseorang, data kemahiran berbahasa seseorang sudah diketahui. Mengapa ini penting? Seseorang yang memiliki kecakapan berbahasa yang tinggi akan lebih pandai dalam menggunakan kata-kata dibandingkan dengan yang rendah, termasuk kecakapan berbohong. Pada saat seperti ini, akan memudahkan bagi ahli linguistik forensik untuk menetapkan kejujuran seseorang. Jadi, alangkah baiknya bilamana UKBI sudah mulai dilakukan kepada penyelenggara negara yang rawan dengan kasus-kasus korupsi atau kriminal lainnya. Namun, bilamana UKBI dirasa belum optimal untuk menyertakan "dirinya" dalam ranah kajian linguistik forensik, ada baiknya segera dipikirkan untuk menyusun tes kebahasaan yang nantinya dapat secara tepat untuk dimanfaatkan alat bantu linguistik forensik.

UKBI dapat memasuki wilayah kerja yang melibatkan linguistik forensik berikut ini.

- *voice identification (for instance, determining whether the voice on a threatening tape recording was that of the defendant; sometimes also called forensic phonetics)*
- *author identification (determining who wrote a particular text by comparing it to known writing samples of a suspect; sometimes also called forensic stylistics)*
- *discourse analysis (analyzing the structure of a writing or spoken utterance, often coverly recorded, to help determine issues such as who is introducing topics or whether a suspect is agreeing to engage in a criminal conspiracy)*
- *linguistic proficiency (did a suspect understand the Miranda warning or police caution?)*
- *dialectology (determining which dialect of a language a person speaks, usually to show that a defendant has a different dialect from that on an incriminating tape recording. As opposed to voice identification, which analyzes the acoustic qualities of the voice, dialectology uses linguistic features to accomplish similar goals)*
- *"linguistic origin analysis" (this is my term for the process of trying to determine what a person's native language is, often for purposes of granting or denying applications for political asylum.*

A more common term is "language analysis," but that term is overly broad, it seems to me. Note that linguistic origin analysis is very similar to what we might call forensic dialectology)

- *"linguistic veracity analysis" (again, I think I may have invented this term, but it refers to various linguistically-inspired methods for determining whether a speaker or writer was being truthful) (<http://www.languageandlaw.org/FORENSIC.HTM>).*

SIMPULAN

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia atau UKBI bukan sejenis tes bahasa untuk menguji pengetahuan bahasa saja, tetapi juga kemampuan berbahasa. Sejauh ini, dengan UKBI, kemampuan berbahasa Indonesia perlu dipandang sebagai salah satu syarat kelayakan seseorang untuk menjadi pejabat publik, semisal menteri, gubernur atau bupati, dan sebagainya karena dengan alat uji inilah peserta harus menyelesaikan beberapa tipe soal yang diberikan seperti mendengarkan, merespons kaidah, membaca, menulis, dan berbicara. Hasil UKBI dapat menjadi faktor pertimbangan dalam penerimaan atau pengangkatan pegawai di instansi pemerintah atau swasta. Hasil UKBI dapat dijadikan interpretasi yang cermat terhadap kemampuan seseorang dalam berbahasa Indonesia, termasuk kemampuan bernalarnya. Barometer dengan alat ukur seperti UKBI ini, level penguasaan bahasa Indonesia seseorang tentu dapat didapatkan. Level penguasaan bahasa Indonesia ini dapat menjadi alat bantu bagi kajian Linguistik Forensik dalam mengungkap kasus-kasus hukum yang menyoroti aspek tuturan seseorang.

Dari sudut pandang kebanggaan dan kecintaan terhadap bahasa Indonesia, yang memunculkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, masih terasa bahwa masyarakat Indonesia sendiri masih kurang semangat dalam menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Tentu saja hal ini harus dimulai dari kepedulian yang penuh dari pemerintah dalam mengangkat pentingnya bahasa Indonesia dalam pelbagai kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kasus kebijakan terhadap pekerja asing yang masuk ke Indonesia, sudah sepatutnya didukung secara penuh. Jangan sampai terjadi pembatalan kebijakan yang menyatakan bahwa pekerja asing harus dapat berbahasa Indonesia. Situasi seperti ini memberikan lebih banyak dampak negatif dibanding positif terhadap perkembangan bahasa Indonesia dan pekerja asing itu sendiri. Salah satu dampak negatifnya adalah para pekerja asing tersebut akan sulit berinteraksi dengan masyarakat lokal. Di samping itu juga, para pejabat di pemerintahan sudah sewajarnya

menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pejabat harus menjadi panutan, termasuk dalam berbahasa.

Kebanggaan terhadap bahasa asing sering lebih menonjol dalam memberikan makna sebuah istilah. Untuk itu, UKBI ada untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia. Yang harus diingat adalah kemampuan berbahasa merupakan cermin berperilaku seseorang. Menjadi seseorang atau bangsa yang menginternasional tidak diukur dari kecakapannya menggunakan bahasa asing.

DAFTAR BACAAN

- Baran, Stanley J dan Denis K. Davis.2000. *Mess Communication Theory Foundation, Ferment, and Future*. Canada: Woodsworth.
- Clark, Herbert H. and Thomas B. Carlson. 1982. Hearers and speech acts. *Language* 58:332-73.
- Gibbons, John, V Prakasam, K V Tirumalesh, and H Nagarajan (Eds) (2004). "Language in the Law". New Delhi: Orient Longman.
- Gibbons, John, and M. Teresa Turell (eds) (2008). "Dimensions of Forensic Linguistics". Amsterdam: John Benjamins.
- Gibbons, J. 2003. *Forensic Linguistics: an Introduction to Language in the Justice System*. Blackwell.
- Halim, Amran. 1984. *Politik Bahasa Nasional I*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maryanto. 2001. *Tes UKBI dan Pengajaran BIPA*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Nawawi dan Martini Hadari. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratama, Fajar. "Triawan Munaf Jawab Kritik terhadap 'Saya Pancasila, Saya Indonesia'". *detikNews*, 05 Juni 2017.
- Rahayu, Minto (Eds). 2007. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rusyana. Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Offset Solo.
- <http://www.google.com-sociolinguistik-sikap bahasa>.

- <http://www.languageandlaw.org/FORENSIC.HTM>, diakses 27 Januari 2015.
- <https://news.detik.com/berita/d-3520139/triawan-munaf-jawab-kritik-terhadap-saya-pancasila-saya-indonesia>, diakses 20 Juni 2017.
- http://www.kompasiana.com/alihotahei/mengenal-linguistik-forensik-sedikit-kulitnya_575f69de319773b5043f399d, diakses 21 Juni 2017.
- https://www.researchgate.net/publication/311428236_Pedoman_Kajian_Linguistik_Forensik_Forensics_Linguistics_Research_Guidebook.
- <http://repository.unib.ac.id/11138/1/31-Nur%20Nisai%20Muslihah.pdf>, diakses 17 Juni 2017.

PENGUNAAN UKBI KE DALAM BERAGAM TES SELEKSI DI INDONESIA (UPAYA MENINGKATKAN SIKAP POSITIF TERHADAP BAHASA INDONESIA)

Nazriani

Universitas Muhammadiyah Buton
nazrianinani@gmail.com

Abstrak

Perkembangan bahasa Indonesia tak diragukan lagi terlihat dari banyaknya peminat bahasa Indonesia di luar negeri melalui studi BIPA. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mampu bersaing dengan bahasa lainnya di dunia. Namun, hal ini tidak berbanding lurus dengan kenyataan sikap warga Indonesia terhadap bahasa Indonesia sendiri. Salah satu pemicunya adalah tidak adanya kepedulian untuk mempelajari bahasa Indonesia secara serius. Seolah-olah penggunaan bahasa Indonesia yang baik hanyalah milik jurusan bahasa Indonesia saja. Padahal, ini menjadi tanggung jawab semua warga negara Indonesia. Agar bahasa Indonesia mampu bersaing dan berkualitas di negaranya sendiri, ada beberapa hal yang dirasa perlu dilakukan, yaitu menjadikan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai bagian dari tes seleksi masuk perguruan tinggi, tes seleksi CPNS, dan bagian dari TKDA, serta dapat dijadikan sebagai syarat bagi warga negara asing untuk bekerja dan tinggal di Indonesia. Jika hal ini dilakukan, tidak menutup kemungkinan banyak yang berlomba-lomba mempelajari bahasa Indonesia sebab dijadikan sebagai salah satu syarat mengikuti tes seleksi. Hal ini dapat mengakibatkan bahasa Indonesia akan makin berkualitas dan sejajar dengan bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya.

Kata kunci: UKBI, tes, seleksi

A. Pendahuluan

Seiring dengan kemajuan zaman, bahasa Indonesia turut andil dalam arus perkembangan tersebut dan telah memenuhi berbagai macam fungsi. Sebagai bahasa yang banyak penuturnya, bahasa Indonesia terus meningkatkan kredibilitasnya, salah satunya melalui UKBI. Bahasa Indonesia kini juga sudah dikenal di mancanegara, terbukti dengan munculnya pembelajaran BIPA di beberapa perguruan tinggi di dunia. Ini merupakan angin segar bagi perkembangan bahasa Indonesia. Berbagai upaya tengah dilakukan sampai akhirnya bahasa Indonesia digadagadang akan digunakan sebagai bahasa pengantar di era MEA mengingat penutur bahasa Indonesia adalah yang terbanyak di antara negara ASEAN

lainnya (<https://m.tempo.co/read/news/2016/01/22/090738633/era-mea-bahasa-Indonesia-berpeluang-jadi-bahasa-utama-asean>).

Penggunaan UKBI di Indonesia tidak lain adalah untuk menjembatani tantangan di era MEA. UKBI memiliki fungsi yang amat strategis, takhanya untuk meningkatkan kualitas bahasa Indonesia serta penggunaan dan pengajarannya, tetapi juga untuk memupuk sikap positif dan rasa bangga masyarakat Indonesia terhadap bahasanya. UKBI merupakan tes berbahasa Indonesia yang berstandar nasional dan berpeluang internasional (www.badanbahasa.kemendikbud.go.id/ukbi/v2/).

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) merupakan uji kemahiran (*proficiency test*) untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia seseorang dalam berkomunikasi, baik penutur Indonesia maupun penutur asing. UKBI meliputi lima seksi, yaitu seksi I mendengarkan/menyimak, seksi II merespons kaidah, seksi III membaca, seksi IV menulis, dan seksi V berbicara. UKBI dirintis melalui berbagai peristiwa kebahasaan yang diprakarsai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional. Gagasan awal UKBI terungkap dalam Kongres Bahasa Indonesia IV pada tahun 1983. Selanjutnya, dalam Kongres Bahasa Indonesia V pada tahun 1988 muncul pula gagasan tentang perlunya sarana tes bahasa Indonesia yang standar. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mulai menyusun dan membakukan sebuah instrumen evaluasi bahasa Indonesia. Pada awal tahun 1990-an instrumen evaluasi itu diwujudkan, kemudian dinamai dengan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (www.badanbahasa.kemendikbud.go.id/ukbi/v2/index.php/sekilas-ukbi). UKBI makin dikukuhkan keberadaannya melalui Surat Keputusan Mendiknas Nomor 152/U/2003 tanggal 28 Oktober 2003. Pada saat itu UKBI resmi dijadikan sebagai sarana untuk menentukan kemahiran berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat.

Materi yang ada dalam tes UKBI sudah memenuhi kriteria atau pengukuran kemahiran berbahasa yang baik untuk digunakan di berbagai jenjang. Peserta yang telah mengikuti tes dibuktikan dengan sertifikat. Namun, hasil dari tes ini masih menimbulkan tanda tanya, yaitu sejauh mana hasil atau sertifikat yang diperoleh setelah tes dapat digunakan atau seberapa tinggikah kekuatannya sehingga mampu bersaing dengan berbagai tes lainnya, seperti tes TOEP, TKDA, Tes CPNS, dan tes lainnya.

B. Kedudukan UKBI dengan Tes Lainnya

Ada beberapa tes yang dikenal yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa seseorang, salah satunya TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*). Tes ini merupakan tes/uji kemampuan berbahasa Inggris seseorang. Tes TOEFL diselenggarakan dalam empat bagian, yaitu *listening comprehension*, *grammar structure and written expression*, *reading comprehension*, dan *writing* (<https://id.wikipedia.org/wiki/TOEFL>). Di Indonesia tes ini menjadi syarat masuk kuliah hampir semua perguruan tinggi baik S-1, S-2, maupun S-3, juga diperlukan dalam melamar berbagai pekerjaan. Tak hanya di perguruan tinggi TOEFL digunakan, tetapi juga dalam penjurangan untuk memperoleh sertifikat dosen. Tak heran tes ini banyak diburu masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Secara terperinci kegunaan TOEFL adalah sebagai berikut.

- a. Beberapa lembaga perguruan tinggi menjadikan TOEFL sebagai syarat masuk dan/atau sebagai persyaratan kelulusan.
- b. Pada lembaga bahasa, tes ini digunakan sebagai tes evaluasi dan *placement test*. Hasil tes ini dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam mengajar.
- c. Hasil TOEFL dapat digunakan sebagai persyaratan untuk mendapatkan beasiswa internasional dan beasiswa yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi.
- d. TOEFL menjadi bagian dari program pemerintah, bidang pendidikan, pelatihan, dan pengembangan karier.
- e. Digunakan sebagai syarat diterima bekerja pada sebuah lembaga atau perusahaan. (<https://id.wikipedia.org/wiki/TOEFL>).

Melihat kegunaan TOEFL di atas, tak jarang orang berlomba-lomba untuk mengikutinya dan mengupayakan untuk mencapai skor yang tertinggi. Kegunaan lain dari TOEFL adalah karena bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa Internasional. Jadi, wajar saja untuk meningkatkan kualitas dan wibawa, seseorang harus mengikuti dan lulus tes tersebut. Alasan lain digunakannya tes TOEFL di perguruan tinggi adalah buku-buku referensi yang digunakan umumnya berbahasa Inggris, khususnya di jenjang S-2 dan S-3.

Untuk mengimbangi tes TOEFL, pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). UKBI merupakan salah satu kegiatan unggulan Badan Bahasa beserta seluruh unit pelaksana teknis (UPT)-nya yang tersebar di seluruh provinsi. UKBI bertujuan agar masyarakat Indonesia terampil

berkomunikasi secara baik dan benar. Tes ini juga dipakai untuk mengukur keterampilan berbahasa Indonesia warga asing yang akan belajar dan bekerja di Indonesia.

C. Pentingnya UKBI

Untuk menjadikan UKBI sebagai salah satu upaya memositifkan sikap bangsa Indonesia terhadap bahasa Indonesia, perlu kiranya kita mengetahui kegunaan dan atau pentingnya UKBI tersebut. Beberapa kegunaan UKBI adalah sebagai berikut.

1. Untuk menguji kemahiran berbahasa Indonesia
2. Sebagai bentuk sosialisasi bahasa Indonesia kepada masyarakat Indonesia dan masyarakat asing
3. Sebagai sikap positif terhadap bahasa Indonesia

Dalam UKBI terdapat lima seksi, yaitu seksi I mendengarkan/menyimak, seksi II merespons kaidah, seksi III membaca, seksi IV menulis, dan seksi V berbicara, dengan perolehan skor sebagai berikut.

Prédikat	Skor
Istimewa	725—800
Sangat Unggul	641—724
Unggul	578—640
Madya	482—577
Semenjana	405—481
Marginal	326—404

Berdasarkan tabel peringkat di atas dapat dilihat bahwa skor yang paling tinggi adalah predikat Istimewa, sedangkan yang terendah adalah predikat Marginal. Pemberdayaan UKBI saat dinilai cukup efektif. Namun, apabila dilihat dari segi kedudukan antara TOEFL dan UKBI, UKBI masih jauh tertinggal. UKBI belum dapat menggantikan kedudukan TOEFL di perguruan tinggi atau dalam bidang lainnya. Sertifikat UKBI belum mampu bersaing di berbagai lahan pekerjaan sebab pada kenyataannya tahap yang dilakukan baru sebatas sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan pun belum menyeluruh di seluruh wilayah Indonesia.

Dalam perekrutan pegawai negeri sipil (PNS) sebaiknya UKBI turut dimasukkan sebagai alat tes kelulusan sebab bagi calon PNS bukan hanya kualifikasi pendidikan saja yang penting, melainkan kemahiran berbahasa juga penting diperhatikan. Takjarang kita mendengar dan menyaksikan di televisi atau di media sosial pegawai pemerintah baik pejabat maupun pegawai biasa takdapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar serta

tidak mampu membuat karya ilmiah dengan baik. Dalam hal bekerja di perusahaan pun demikian, pegawai/karyawan perlu membuat laporan kinerjanya yang berupa presentasi lisan atau tertulis dan tentu saja menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tidak terkecuali di lingkungan perguruan tinggi. Salah satu alasan mengapa TOEFL digunakan sebagai salah satu syarat masuk perguruan tinggi baik nasional maupun internasional adalah buku-buku referensi banyak menggunakan bahasa asing, tetapi apakah perguruan tinggi nasional menggunakan bahasa asing sebagai tugas akhir mahasiswanya? Tentu saja tidak. Setiap mahasiswa Indonesia yang kuliah di Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah dalam menyusun tugas akhirnya di setiap jenjang. Tanpa mengurangi kedudukan TOEFL, ada baiknya jika pemangku kebijakan mulai melakukan strategi agar UKBI dijadikan sebagai salah satu syarat untuk tes masuk perguruan tinggi.

Menurut hemat penulis, jika beberapa hal tersebut dilakukan, tidak menutup kemungkinan masyarakat Indonesia akan berbondong-bondong mempelajari dengan tekun bahasa negaranya sendiri sebab tidak semua warga Indonesia mampu berkomunikasi atau menguasai bahasanya dengan baik dan benar, apalagi dalam ragam ilmiah.

Apalagi, masa sekarang ini Indonesia tengah berkembang dalam kaneh MEA. Bahasa Indonesia mempunyai peluang menjadi bahasa pengantar mengingat di antara bangsa ASEAN Indonesialah yang paling banyak penuturnya. Ini dapat dijadikan peluang bagi UKBI untuk melebarkan sayapnya. Jadi, UKBI sebenarnya tidak hanya diperuntukkan bagi warga asing yang akan berkunjung ke Indonesia, tetapi masyarakat Indonesia juga perlu melakukan tes UKBI.

D. Simpulan

Kurangnya minat masyarakat dalam mempelajari bahasa Indonesia disebabkan bahasa Indonesia adalah bahasa ibu, bahasa yang digunakan sehari-hari dengan anggapan bahwa tanpa belajar atau tanpa tes jelas sudah dapat berbahasa Indonesia. Inilah yang menjadi faktor penyebab kemunduran dalam mengapresiasi bahasa Indonesia. Agar masyarakat Indonesia mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia, bahasa Indonesia melalui UKBI dapat memosisikan dirinya untuk turut andil dalam pembangunan bangsa.

Selain itu, sebaiknya Badan Bahasa atau kantor bahasa melakukan sosialisasi UKBI atau pelaksanaan UKBI dilakukan secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan sebaiknya mengeluarkan kebijakan terkait penggunaan UKBI, baik di perkantoran negeri, swasta, maupun perguruan tinggi serta di kalangan guru, baik guru bahasa Indonesia maupun guru mata pelajaran lainnya. Hal ini dianggap perlu untuk menyejajarkan bahasa Indonesia, khususnya UKBI, dengan bahasa asing serta tes kebahasaan lainnya di dunia dan menumbuhkan sikap positif bangsa Indonesia terhadap bahasanya.

Daftar Pustaka

- <https://m.tempo.co/read/news/2016/01/22/090738633/era-mea-bahasa-Indonesia-berpeluang-jadi-bahasa-utama-asean>, diakses 20 Juni 2017.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/TOEFL>. diakses 20 Juni 2017.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- www.badanbahasa.kemendikbud.go.id/ukbi/v2/ diakses 20 Juni 2017.
- www.badanbahasa.kemendikbud.go.id/ukbi/v2/index.php/sekilas-ukbi diakses 20 Juni 2017.

SIKAP POSITIF BERBAHASA INDONESIA DENGAN REL 15 MELALUI UKBI

Seni Asiati

SMP Negeri 266 Jakarta
seniasiasi@gmail.com

Abstrak

Sikap positif berbahasa Indonesia tidak hanya dari penggunaan bahasa Indonesia, tetapi bagaimana mampu mengolah informasi dalam kesantunan berbahasa. Pencanangan Gerakan Literasi Sekolah merupakan momentum untuk meningkatkan sikap positif berbahasa Indonesia. Literasi bukan milik guru bahasa Indonesia seperti halnya sikap positif berbahasa Indonesia. Warga sekolah harus memahami sikap positif berbahasa Indonesia agar menjadi warga sekolah yang *literate*. Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia dapat menjadi kegiatan untuk menumbuhkembangkan sikap positif berbahasa Indonesia.

Tulisan ini berfokus pada (1) peningkatan sikap positif berbahasa warga sekolah, (2) UKBI guru dan siswa meningkat dengan sikap positif berbahasa Indonesia yang baik, dan (3) menempatkan siswa sebagai Relawan Literasi 15 menit sebagai model kesantunan berbahasa. Masalah yang akan dikaji oleh peneliti terkait sikap positif warga sekolah sebagai perwujudan kesantunan berbahasa dan pendidikan karakter.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara menggunakan instrumen pengumpul data yaitu kuesioner, wawancara, dan hasil UKBI, tes *di-framing* dengan beberapa pilihan kata yang memiliki kecenderungan sikap positif berbahasa. Peningkatan diitinjau dari hasil UKBI siswa dan guru. Guru dapat menyampaikan bahasa dengan benar dan tahu bersikap positif berbahasa. Siswa santun berbahasa Indonesia dan pembentukan karakter.

Kata kunci: sikap positif, relawan literasi, UKBI

A. PENDAHULUAN

Tulisan ini diawali dari pemikiran bahwa kemajuan teknologi dan penggunaannya pada siswa dapat memperkaya atau merusak tatanan bahasa siswa karena siswa mendapat kosakata baru dan memiliki media baru untuk menggunakan bahasanya. Penggunaan bahasa dengan kontrol yang lemah akan berdampak buruk pada nilai karakter siswa, yaitu kesantunan berbahasa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah suatu tempat terbangunnya jiwa berkarakter atau berbudi pekerti. Sekolah memiliki andil besar untuk perubahan anak, sebuah perubahan yang tidak

dapat dilakukan secara instan, tetapi terencana, terarah, dan berkesinambungan karena dalam sekolah ada pembelajaran dari berbagai disiplin ilmu.

Sebuah sikap dan perilaku yang perlu dibangun dan dikembangkan pada siswa guna membentengi diri dari berbagai perubahan sosial dan teknologi yang berdampak buruk pada perilaku anak adalah dengan menjadikan siswa sebagai model dalam kesantunan berbahasa dalam wujud sikap positif berbahasa Indonesia. Yang dimaksud dengan sikap positif berbahasa Indonesia dalam tulisan ini ialah posisi batiniah yang menempatkan bahasa Indonesia dengan segala kaidahnya menjadi pilihan utama dalam berkomunikasi. Secara empiris kita memiliki banyak pilihan ragam bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sesuai dengan tujuan, situasi, dan mitra komunikasi. Sikap positif akan mendekatkan pilihan itu pada ragam yang lebih baku daripada pilihan ragam lainnya.

Era kemajuan teknologi informasi dengan komunikasi daring menjadikan tantangan superberat. Komunikasi daring cenderung meminggirkan keberkaidahan bahasa karena yang penting mitra komunikasi tahu apa yang diinginkan. Pilihan kata, struktur kalimat, ejaan, dan sistem makna cenderung diabaikan. Sikap positif berbahasa dituntut mampu, setidaknya, mengurangi laju kecenderungan kerusakan bahasa Indonesia.

Sekolah sebagai ekosistem pendidikan harus menumbuhkembangkan sikap positif berbahasa. Salah satu masalah yang krusial mengenai sikap positif berbahasa di sekolah adalah penggunaan bahasa yang cenderung tidak memperhatikan etika, kesantunan, dan melupakan tatanan berbahasa dalam sebuah institusi pendidikan. Peserta didik yang merupakan subjek merupakan ekosistem pendidikan yang sangat penting untuk bersikap positif berbahasa Indonesia karena mereka adalah masa depan bangsa Indonesia.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui peranan UKBI dalam menumbuhkembangkan sikap positif berbahasa Indonesia dengan siswa sebagai relawan literasi 15 menit. Sejalan dengan tujuan ini, perlu pemahaman tentang masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini: "Apakah UKBI dapat menumbuhkembangkan sikap positif berbahasa Indonesia dengan siswa sebagai relawan literasi 15 menit?"

Sikap positif berbahasa Indonesia adalah sikap berbahasa Indonesia yang diwujudkan dengan (1) kesetiaan berbahasa, yaitu suatu upaya agar si pengguna bahasa tetap berpegang teguh memelihara dan menggunakan

bahasa nasional, bahasa kebangsaan, bahasa Indonesia, dan apabila perlu, mencegah adanya pengaruh asing; (2) kebanggaan berbahasa, yaitu suatu upaya agar si pengguna bahasa lebih mengutamakan bahasanya sendiri dan menggunakannya sebagai lambang identitas bangsanya; dan (3) kesadaran akan adanya norma atau kaidah berbahasa, yaitu suatu upaya agar si pengguna bahasa dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan tata aturan yang berlaku dalam berbahasa Indonesia.

Perkembangan penggunaan bahasa Indonesia di sekolah makin menjauhkan pengguna bahasa Indonesia untuk bersikap positif berbahasa Indonesia. Istilah-istilah baru yang hanya dimiliki oleh siswa di sekolah adalah salah satu faktor melemahnya sikap positif berbahasa Indonesia. Salah satu contoh dialog antarsiswa di kelas berikut ini.

Siswa A: “Besok kita *ngemal* yuk, mumpung libur?”

Maksud perkataan itu: ke *mall* = pusat perbelanjaan
atau

Siswa B: “Pinjam *power bank* dong, sudah *low bat* nih *hp*.”

Maksud perkataan itu: *power bank* = bank daya, *low bat* = lemah daya, *hp* = ponsel

Istilah-istilah asing yang padanannya sudah ada dalam bahasa Indonesia masih kurang penggunaannya di masyarakat atau, bahkan, masyarakat belum mengetahui padanannya. Hal ini yang membuat istilah-istilah asing tersebut tumbuh subur penggunaannya dalam masyarakat. Salah satu cara menumbuhkembangkan sikap positif berbahasa Indonesia adalah dengan mengenalkan dan terus melakukan upaya penggunaan yang terus-menerus dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah. Selain itu, menumbuhkembangkan sikap positif berbahasa Indonesia dapat dilakukan dengan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dirintis melalui berbagai peristiwa kebahasaan yang diprakarsai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional. UKBI dapat menjadi sarana yang tepat dalam menumbuhkembangkan sikap positif berbahasa. Melalui Surat Keputusan Mendiknas Nomor 152/U/2003 tanggal 28 Oktober 2003, Menteri Pendidikan Nasional telah mengukuhkan UKBI sebagai sarana untuk menentukan kemahiran berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat (Badan Bahasa 2017).

Untuk mengetahui standar kemahiran berbahasa, Badan pembinaan dan pengembangan bahasa menyelenggarakan UKBI. Berbagai manfaat sudah dirasakan oleh guru bahasa Indonesia untuk memantapkan pembelajaran

bahasa Indonesia di sekolah dengan UKBI. Upaya untuk menumbuhkembangkan sikap positif berbahasa Indonesia, dapat digunakan UKBI. Aspek-aspek yang dinilai dalam butir-butir soal merupakan upaya menumbuhkembangkan sikap positif berbahasa. Siswa dan juga guru bahasa Indonesia dapat mengetahui bahasa Indonesia yang digunakan sudah sesuaikah dengan kesantunan dan kebakuan bahasa. UKBI dapat menjadi tes standar yang dirancang guna mengevaluasi kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia, baik tulis maupun lisan. Dengan UKBI, seseorang dapat mengetahui mutu kemahirannya dalam berbahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan di mana dan berapa lama ia telah belajar bahasa Indonesia (Badan Bahasa 2017).

Prof. Dr. Ki Supriyoko, M.Pd. dalam tulisannya dengan judul “Minat Baca dan Kualitas Bangsa” di harian *Kompas*, Selasa, 23 Maret 2004, menyatakan bahwa secara teoretis ada hubungan yang positif antara minat baca (*reading interest*) dengan kebiasaan membaca (*reading habit*) dan kemampuan membaca (*reading ability*). Rendahnya minat baca masyarakat menjadikan kebiasaan membaca yang rendah dan kebiasaan membaca yang rendah ini menjadikan kemampuan membaca rendah. Itulah yang sedang terjadi pada masyarakat kita sekarang ini (Supriyoko, 2004).

Untuk menuju perubahan budaya (budaya membaca), langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan cara mengubah paradigma jika kita ingin menggali lebih banyak manfaat dari membaca. Kita harus mulai menempatkan *mindset* ke jalan yang benar bahwa membaca adalah sebuah kebutuhan jika ingin bertahan hidup dalam persaingan global yang makin ketat (Suherman, 2010:71).

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti merupakan langkah untuk memperkuat regulasi pembentukan karakter di lingkungan pendidikan. Setiap sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan inspiratif bagi siswa, guru, dan/atau tenaga kependidikan. Era keterbukaan informasi mempermudah kita menulis dan menerbitkan tulisan. Jumlah buku yang diterbitkan meningkat. Teknologi informasi menambah luas dan memperkaya sumber informasi. Sumber informasi berbasis teknologi lebih menarik? Bagaimana dengan perpustakaan sekolah kita? Bagaimana dengan suasana pembelajaran kita, apakah mempunyai daya dukung terhadap pertumbuhan minat baca dan tulis? Beberapa pertanyaan tersebut dapat dijawab oleh semua warga sekolah sebagai ekosistem pendidikan.

Gerakan literasi ini merupakan tindak lanjut Permendikbud 21/2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Berdasarkan Permendikbud tersebut, setiap siswa hendaknya membaca buku minimal 15 menit setiap hari di sekolah. Gerakan literasi di sekolah sebenarnya tidak cukup untuk menumbuhkan minat baca-tulis siswa. Namun, kegiatan literasi di sekolah sedikit banyak menyumbang tumbuhnya budi pekerti bagi siswa. Banyak yang pesimistis dengan gerakan literasi sekolah ini. Hal itu memang sudah dapat diprediksi karena setiap langkah untuk memulai sesuatu yang positif pastilah ada pro dan kontra. Hal yang lebih menarik adalah menangkap suatu informasi penting tentang sejauh mana orang memahami gerakan literasi tersebut. Apalagi jika gerakan literasi dikait-kaitkan dengan urgensi transformasi sosial.

B. UKBI DAN PERANANNYA DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN SIKAP POSITIF BERBAHASA INDONESIA DI SEKOLAH

Sikap positif berbahasa Indonesia dimulai dari kesetiaan terhadap bahasa Indonesia. Setia berbahasa Indonesia adalah suatu sikap positif berbahasa yang tetap berpegang teguh untuk memelihara, menjaga, dan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, serta berusaha membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan global serta mencegah adanya pengaruh asing. Kesetiaan terhadap bahasa Indonesia mendorong masyarakat Indonesia mempertahankan bahasa Indonesia dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain yang dapat merusak bahasa Indonesia.

Kemudian, kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Bangga berbahasa Indonesia adalah bentuk sikap positif berbahasa yang menganggap bahwa tiada cela berbahasa Indonesia, merasa berbesar hati dan gagah dengan lebih mengutamakan bahasa Indonesia daripada bahasa lainnya, menjunjung bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia, dan menggunakan bahasa Indonesia dengan penuh kebanggaan dan kesadaran sebagai jati diri bangsa Indonesia yang merdeka, bersatu, dan berdaulat.

Sikap positif yang ketiga adalah kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun. Kesadaran berbahasa Indonesia merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa Indonesia dengan santun. Kesalahan komunikasi sering terjadi apabila pemakai bahasa melanggar norma bahasa. Kekeliruan menangkap makna dalam media sosial menyebabkan pertikaian kata-kata yang berujung pada

tindak kriminal. Norma bahasa akan mempererat tatanan nilai sosial di dalam masyarakat. Kesadaran akan norma bahasa dapat dikenalkan dengan menguji kemahiran berbahasa siswa dan warga sekolah dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia.

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia dapat digunakan sekolah atau dalam hal ini guru bahasa Indonesia untuk menguji kemampuan siswa berkomunikasi lisan dan tulis dalam bahasa Indonesia. Kegiatan UKBI yang berkenaan dengan sikap positif berbahasa Indonesia ini dapat menjangkau kemahiran berbahasa siswa. Kegiatan UKBI ini nantinya dapat menjaring siswa yang akan dilibatkan sebagai Relawan Literasi 15 menit yang menjadi model bersikap positif berbahasa Indonesia. Siswa akan memahami tingkat kemahiran berbahasa Indonesia.

C. SIKAP POSITIF BERBAHASA DAN PERAN RELAWAN LITERASI 15 MENIT

Kompetensi berkomunikasi dan kompetensi kebahasaan bersama-sama akan memperkuat kemandirian siswa sebagai makhluk yang berkembang dan didengar pendapatnya. Keberanian berkomunikasi menggunakan bahasa yang tepat menimbulkan rasa kepercayaan pada diri sendiri bahwa ia merupakan pribadi yang berarti. Ia tidak akan ragu-ragu karena ia mengetahui kemampuan dirinya. Dalam keadaan tertentu ia dapat menentukan sikap terhadap sejumlah alternatif yang dihadapinya karena kompetensi personalnya telah berkembang sedemikian melalui interaksi positif antara ekosistem sekolah dan lingkungan.

Siswa sebagai individu yang sedang bertumbuh akan menyerap nilai-nilai yang didapatnya dari pengalamannya, di antaranya adalah dari kegiatan membaca, mendengar, berbicara, dan mengapresiasi karya sastra sesuai dengan tujuan literasi. Sejalan dengan tujuan Gerakan Literasi Sekolah, diperlukan suatu upaya meningkatkan literasi pada seluruh ekosistem sekolah dan memantapkan sikap positif berbahasa Indonesia dengan mengubah paradigma bahwa literasi adalah milik dan hanya guru bahasa Indonesia yang bergerak. Semua ekosistem harus bergerak agar tujuan pemerintah agar warga masyarakat *literate* menjadi tercapai.

Kepercayaan untuk menjadi model bagi orang lain merupakan kebanggaan tersendiri bagi siswa. Untuk itu, keperluan dan tujuan meningkatkan literasi dan memantapkan sikap positif berbahasa dilakukan dengan melibatkan siswa yang akan ditempatkan menjadi model berbahasa Indonesia yang santun. Hal ini dimungkinkan karena

kemampuan berbahasa setiap orang tidak hanya secara lisan, tetapi juga secara tulisan.

Relawan Literasi 15 menit atau disingkat ReL 15 adalah salah satu upaya memberikan penghargaan kepada siswa. Penghargaan terhadap siswa memang tidaklah sulit. Ketika ada yang membacakan puisi karya siswa, siswa tersebut merasa ada penghargaan yang ia terima atas jerih payahnya. Memberikan kegembiraan ketika kegiatan belajar mengajar sudah membuat anak dihargai. Pembentukan relawan literasi 15 menit dari siswa dan untuk siswa. Siswa yang bertugas sebagai Relawan Literasi 15 menit berkaitan dengan melaporkan sudut-sudut baca dan kantong-kantong yang memerlukan buku. Selain itu, siswa Relawan Literasi 15 juga menjadi relawan untuk membaca dan bercerita di depan siswa lain dalam kegiatan pembinaan pada siswa di lapangan. Guru yang ditugaskan sebagai pembina GLS menyiapkan prosedur operasi standar sebagai acuan untuk menjadi Relawan Literasi 15 menit.

Secara berkala Relawan Literasi 15 menit bergantian untuk kegiatan ini dengan membacakan karya siswa dari hasil membaca buku. Kegiatan ini dapat memotivasi keterampilan berbahasa siswa dan juga meningkatkan pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selama kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Relawan Literasi 15 menit, dokumentasikan dan buat buku dokumentasi per triwulan. Selain itu, sebagai bentuk apresiasi ini kepada siswa sekolah dapat diberikan penghargaan terhadap hasil karya siswa, misalnya hasil laporan membaca atau hasil karya siswa dibukukan dan diterbitkan mandiri dengan biaya dari sekolah.

Sebelum siswa menjadi relawan, guru pembina GLS menyiapkan angket observasi siswa relawan literasi. Tujuan dari angket ini melihat pelaksanaan dan minat baca siswa terhadap bahan bacaan. Berikut contoh angket yang dapat digunakan pembina literasi. Pembina literasi dapat mengembangkan angket sesuai dengan keperluan.

Tabel 1: Angket Observasi untuk Siswa Relawan Literasi

No	Sebelum Membaca/Belajar	Ada	Tidak
1	Memahami tujuan membaca/belajar		
2	Melakukan prediksi terhadap bacaan		

3	Mendiskusikan buku yang telah dibaca dengan teman		
4	Menghubungkan bahan bacaan dengan pengalaman sehari-hari		
5	Membaca buku dengan cermat		
6	Mengidentifikasi kosakata baru dan menebak maknanya yang terdapat dalam buku bacaan		
7	Membuat catatan/ringkasan selama membaca		
8	Selama membaca selalu mendiskusikan pemahamannya dengan guru/teman		
9	Melafalkan kata-kata yang berulang dengan intonasi, pelafalan, dan irama yang benar sesuai teka bacaan		
10	Melakukan refleksi terhadap buku bacaan dengan guru/teman		

Siswa yang menjadi relawan literasi adalah siswa yang secara sukarela mendaftar untuk menjadi relawan literasi sekolah. Anggota OSIS dapat dilibatkan menjadi relawan literasi dengan mengikuti prosedur perekrutan relwan, yaitu sebagai berikut.

1. Mendaftar sebagai relawan literasi
2. Mengisi angket observasi terhadap minat dan motivasi
3. Mengikuti Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dengan soal yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia mengacu pada soal UKBI yang dibuat oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kemdikbud RI (boleh menggunakan soal UKBI dari Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)
4. Pembina OSIS dan pembina literasi mengambil 25 siswa terbaik berdasarkan nilai UKBI untuk menjadi relawan literasi dan menjadi model dalam kesantunan berbahasa siswa yang akan bergiliran untuk berperan dalam kegiatan literasi.
5. Tugas ReL 15 dalam menumbuhkan sikap positif berbahasa adalah dengan menjadi model di dalam kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Berikut kegiatan yang dapat dilakukan.
 - a. Pembinaan siswa di sekolah (dilaksanakan setiap bulan sekali) dalam wadah pembinaan di lapangan, siswa relawan literasi akan menjadi model untuk berbicara selama 15 menit. Bahan yang dapat digunakan, antara lain, adalah membaca cerita, berpuisi, berpidato, atau membacakan hasil laporan membaca buku karya siswa lain atau karya sendiri.
 - b. Pengasuh majalah dinding sekolah

- c. Pengumpul laporan hasil membaca siswa (satu bulan ada laporan siswa dalam membaca).

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) yang diikuti siswa diadakan di awal tahun pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk melihat kemampuan berbahasa anak dan menjangking siswa yang akan menjadi Relawan Literasi 15 menit. Aspek-aspek UKBI merujuk pada aspek UKBI yang diadakan Badan Bahasa, yaitu sebagai berikut.

Seksi I (Mendengarkan)

Guru menayangkan sebuah berita yang diambil dari tayangan televisi dan siswa mendengarkan dan menonton tayangan dengan saksama. Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan memahami informasi yang diungkapkan secara lisan yang terlihat. Siswa menjawab 10 butir soal pilihan ganda berdasarkan apa yang didengar dan dilihat dengan alokasi waktu 15 menit.

Seksi II (Merespns Kaidah)

Guru membagikan lembar kertas berisi pertanyaan-pertanyaan yang memuat tentang kaidah bahasa Indonesia ragam formal, yaitu ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta kalimat. Siswa menjawab 10 butir soal pilihan ganda dengan alokasi waktu 15 menit.

Seksi III (Membaca)

Guru membagikan lembar kertas berisi sebuah teks bacaan untuk mengukur kemampuan memahami isi wacana tulis. Siswa menjawab 10 butir soal pilihan ganda dengan alokasi waktu 15 menit.

Seksi IV (Menulis)

Siswa menulis deskripsi tentang sekolahnya. Tujuannya untuk mengukur kemampuan menggunakan bahasa Indonesia tulis berdasarkan informasi yang dilihat dan dirasakan dan mengetahui sejauh mana siswa mengenal sekolahnya. Alokasi waktu 20 menit untuk menulis wacana 150 kata. Siswa menjawab satu butir soal dengan aspek penilaian tiap-tiap aspek memiliki rentang skor 4-1, yaitu sebagai berikut.

Aspek penilaian	Sangat sesuai 4	Sesuai 3	Belum sesuai 2	Tidak sesuai 1
Kesesuaian isi dengan tema				
Kesesuaian pilihan kata				
Penggunaan ejaan yang baik dan benar				
Logika Bahasa				

Seksi V (Berbicara)

Siswa berpidato dengan tema literasi dengan kemampuan berbicara dapat diketahui tingkat kesantunan berbahasa siswa. Alokasi waktu 10 menit untuk menyajikan gagasan secara lisan.

Aspek penilaian	Sangat tepat 4	Tepat 3	Kurang tepat 2	Tidak tepat 1
Bahasa: 1) Ketepatan pelafalan 2) Kejelasan pelafalan 3) Pilihan kata 4) Struktur kalimat 5) Kelancaran				
Isi: 1) Kelengkapan 2) Keruntunan 3) Kepaduan				
Fisik: 1) Mimik 2) Gestur				

Soal-soal dari setiap aspek yang diuji menjadi tolok ukur kemampuan seseorang dalam berkomunikasi lisan dan tulis dalam bahasa Indonesia. Melalui kegiatan uji kemahiran berbahasa ini, siswa memahami penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah sehingga tujuan untuk bersikap positif dalam berbahasa Indonesia dapat tumbuh kembang.

Data yang digunakan untuk menentukan tingkat kemahiran siswa menggunakan rumus berikut.

Penghitungan nilai setiap seksi UKBI

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal setiap seksi}} \times 100 =$$

D. STRATEGI MENUMBUHKEMBANGKAN SIKAP POSITIF BERBAHASA INDONESIA

Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sikap tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengamati sikap dapat dilihat melalui perilaku, tetapi berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang tampak dalam perilaku

tidak selalu menunjukkan sikap. Begitu juga sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya. Sikap positif tentu saja berhubungan dengan sikap-sikap atau tingkah laku yang tidak bertentangan dengan kaidah atau norma yang berlaku, sedangkan sikap positif bahasa adalah penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa dan sesuai dengan situasi kebahasaan.

Bahasa Indonesia harus diutamakan, dimartabatkan, diadabkan, dijunjung setinggi-tingginya, dan menjadi tuan di negeri sendiri. Bahasa daerah harus dilestarikan, dijaga, dan dilindungi dari kepunahan serta difungsikan sebagai pilar kebudayaan nasional. Bahasa asing dipergunakan sebagai bahasa pergaulan dunia atau percaturan internasional (Pujita.blogspot.com 2015).

Sikap positif dapat ditumbuhkembangkan melalui kebiasaan. Membiasakan diri untuk lebih menguasai dan lebih terampil berbahasa Indonesia dapat menumbuhkembangkan sikap positif kita terhadap bahasa Indonesia. Mengetahui konsep bahasa yang baik dan benar menjadi syarat untuk dapat berperilaku bahasa secara baik dan benar yang pada gilirannya dapat menumbuhkan sikap bahasa yang positif.

Berikut strategi yang dapat dikembangkan pada siswa untuk bersikap positif berbahasa Indonesia.

1. Menanamkan kegemaran memilih yang benar dan baik. Siswa dilatih untuk menentukan pilihan berbahasa yang benar dan baik melalui wacana yang menarik dan kontradiktif. Guru menunjukkan kelebihan dan kekurangan penggunaan bahasa pada kedua wacana tersebut.
2. Memperkaya kosakata melalui membaca. Membaca merupakan cara yang efektif dalam peningkatan penguasaan kosakata. Melalui beragam wacana siswa terlatih menggunakan pilihan kata yang tepat sesuai dengan ragam wacana.
3. Mendemonstrasikan karya siswa. Secara berkala karya siswa didemonstrasikan pada tingkat kelas dan sekolah serta diberikan penghargaan pada karya terbaik.
4. Bedah naskah
Secara berkelompok siswa diminta membedah naskah untuk menemukan penggunaan kata, frasa, kalimat, dan makna kurang tepat (dengan ukuran baik dan benar sesuai dengan ragam wacana) serta mengajukan perbaikan disertai argumentasi. Hasil bedah naskah diseminarkan pada tingkat kelas.

5. Melengkapi wacana rumpang. Guru menyiapkan wacana ragam tertentu yang rumpang (kata, frasa, kalimat, dan paragraf) dan siswa melengkapinya dengan ragam bahasa yang sesuai.

E. PENUTUP

Sejalan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan berbahasa masyarakat dapat meningkat. Kemampuan berbahasa tanpa nilai kesantunan berbahasa adalah suatu sikap yang berhubungan dengan etika berbahasa. Sikap dan perilaku berhubungan secara timbal balik. Menyenangi dan memiliki rasa bangga terhadap bahasa daerah atau bahasa Indonesia serta terus berupaya mempertahankan dan menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia sesuai dengan kebutuhannya menunjukkan sikap positif kita. Sebaliknya, kurang menyukai, kurang peduli, dan tidak bangga terhadap bahasa daerah atau bahasa Indonesia menunjukkan sikap negatif.

Salah satu upaya untuk menumbuhkembangkan sikap positif berbahasa, khususnya pada siswa, adalah dengan mengukur kemahiran berbahasa siswa menggunakan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Selain itu, siswa dilibatkan untuk menjadi model sebagai media dalam meningkatkan sikap positif berbahasa Indonesia yang nantinya akan ditularkan kepada siswa lain, bahkan lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, merasa membanggai, merasa mencintai, merasa memiliki, serta merasa harus bertanggung jawab dalam mempertahankan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional agar berjalan sebagaimana mestinya merupakan sikap positif terhadap bahasa nasional kita. Turut memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia secara bijak dengan memperhatikan tatanan nilai dalam berbahasa menjadi salah satu cara menumbuhkembangkan sikap positif berbahasa Indonesia. Sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan pemerintah dapat menjadi alat penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan warga sekolah. Relawan Literasi 15 menit merupakan salah satu cara agar kegiatan literasi dengan melibatkan ekosistem sekolah dapat menuju harapan pencanangan GLS. Warga sekolah dan warga masyarakat merupakan ujung tombak bangsa Indonesia yang dapat menghargai bahasanya sendiri dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Apa Itu UKBI." *UKBI*. 29 Mei 2017. <http://www.ukbi.kemdikbud.go.id/> (diakses Mei Senin, 2017).
- <http://www.Pujita.blogspot.com>. *Sikap Positif Berbahasa Indonesia*. (diakses 2 Juni 2017).
- <http://www.langkahpembelajaran.com/2015/01/makalah-sikap-positif-berbahasa.html>. (diakses 19 Mei 2017).
- Kemdikbud. 2015. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suherman. 2010, *Bacalah! Menghidupkan Kembali Semangat Membaca Para Mahaguru Peradaban*. . Bandung: MQS Publishing.
- Sukardi, Edy. 2012. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Uhamka Press.
- Supriyoko. *Minat Baca dan Kualitas Bangsa*. Berita, Jakarta: Kompas, 2004.

UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI) DAN RELEVANSINYA BAGI PENUMBUHAN SIKAP POSITIF BERBAHASA INDONESIA DI KALANGAN MASYARAKAT

Sudaryanto

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Ahmad Dahlan
Pos-el: sudaryanto82@yahoo.com

Abstrak

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) harus diakui belum populer di kalangan masyarakat Indonesia. Anggapan itu muncul tatkala penulis mendapat pertanyaan dari sejumlah rekan dosen nonbahasa Indonesia di kampus penulis sendiri. Sementara itu, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Ahmad Dahlan harus mengikuti tes UKBI sebelum menempuh ujian skripsi. Kondisi demikian tentu membawa dampak kurang baik bagi penumbuhan sikap berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat. Melalui makalah ini, penulis ingin menjabarkan hal ihwal UKBI dan relevansinya bagi penumbuhan sikap positif berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat.

Kata kunci: Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia, sikap positif, bahasa Indonesia

“...keasyikan kita dalam menciptakan/menggunakan akronim, maupun dengan kekurangpedulian kita terhadap kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku, sesungguhnya mencerminkan sikap kita yang tidak atau belum positif terhadap bahasa Indonesia.”

—**Hasan Alwi**, *Bahasa Indonesia: Pemakai dan Pemakaiannya* (2000)

Pendahuluan

Tulisan ini akan dimulai dari pengalaman penulis saat mengikuti rapat pembahasan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa asal Cina (baca: Guangxi University for Nationalities), khususnya yang belajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan (FEB UAD). Salah satu rekan dosen bertanya kepada penulis saat itu, “Jika bahasa Inggris punya TOEFL, bahasa Mandarin punya HSK, bahasa Indonesia punya apa untuk tolok ukurnya, Pak Dar?” Saya jawab singkat, “Bahasa Indonesia punya UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia), Pak Rake.”

Rekan dosen tadi setengah percaya setengah heran, “Oh ... ada ya? UKBI namanya.” Harap maklum, rekan dosen penulis itu berlatar belakang bidang akuntansi, sudah mengantongi gelar master dari Australia dan

Filipina, dan kini sedang menjadi kandidat doktor di salah satu universitas di Filipina. Pembaca budiman, apa yang saya alami itu tentu bukan kali pertama dan bukan pula kali terakhir. Artinya, UKBI harus diakui memang kurang populer jika dibandingkan dengan tes-tes bahasa asing lain. Jangankan masyarakat umum Indonesia, masyarakat akademisi (dosen) saja kurang mengenal UKBI.

Akan tetapi, aneh bin ajaib, di tempat penulis mengajar, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UAD, UKBI amat populer di kalangan dosen dan mahasiswanya. Harap maklum adanya, sebelum para mahasiswa ingin ujian skripsi, mereka diwajibkan mengikuti tes UKBI dengan skor 500 (jenjang Madya). Berkat persyaratan itulah, barangkali, para mahasiswa PBSI mengenal adanya UKBI. Dalam pikiran terang semacam itu, penulis bersimpulan (sementara) bahwa UKBI hanya dikenal oleh dosen dan mahasiswa Bahasa Indonesia. Di luar bidang ilmu itu, UKBI sepertinya kurang populer.

Lewat tulisan singkat ini, saya ingin menjabarkan hal ihwal UKBI bagi khalayak umum masyarakat Indonesia, dimulai dari tataran pengertian UKBI, tujuan UKBI, materi-materi UKBI, susunan soal UKBI, biaya pendaftaran UKBI, jadwal pelaksanaan UKBI, peserta UKBI, tempat pendaftaran UKBI, hingga tataran hasil UKBI. Kemudian, materi UKBI dikaitkan dengan penumbuhan sikap positif berbahasa Indonesia, terutama belajar dari kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia di sekitar kita yang nyata dan menarik. Terakhir, tulisan ini akan diakhiri dengan sejumlah saran.

Hal Ihwal UKBI

UKBI adalah sarana uji untuk mengukur kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia lisan dan tulis. UKBI menguji keterampilan seseorang dalam memahami dengarannya, memahami bacaan, menulis, dan berbicara. Selain itu, UKBI menguji pemahaman seseorang dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia. Materi UKBI berupa penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah komunikasi dan laras/ragam bahasa. Materi itu bersumber dari wacana lisan sehari-hari di masyarakat, serta wacana tulis di tempat umum, media massa, buku acuan, dan sebagainya.

UKBI terdiri atas lima seksi dengan jenis soal pilihan ganda (Seksi I, II, dan III), presentasi tulisan (Seksi IV), serta presentasi lisan (Seksi V). Susunan soal UKBI tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Susunan Soal, Jumlah, dan Alokasi Waktu dalam UKBI

Seksi	Jumlah	Alokasi Waktu
Seksi I Mendengarkan	40 soal	30 menit
Seksi II Merespons Kaidah	25 soal	20 menit
Seksi III Membaca	40 soal	45 menit
Seksi IV Menulis	1 soal	30 menit
Seksi V Berbicara	1 soal	15 menit

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2016, biaya untuk menempuh UKBI diklasifikasikan menjadi tiga kriteria. Berikut perincian lebih lengkap.

Tabel 2. Biaya Pendaftaran UKBI

Nomor	Keterangan	Tarif (Rupiah)
1	Pelajar/Mahasiswa	135.000,00
2	Masyarakat Umum	300.000,00
3	Warga Negara Asing	1.000.000,00

UKBI dilaksanakan dua kali dalam sebulan, yaitu setiap hari Selasa, minggu kedua dan minggu keempat. Setiap penutur bahasa Indonesia, baik penutur jati maupun penutur asing, dapat menjadi peserta UKBI. Peserta dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti tes UKBI di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Balai/Kantor Bahasa di ibu kota provinsi, dan tempat UKBI yang telah ditetapkan atau dapat melalui pos-el ukbi.pusbin.badanbahasa@gmail.com.

Peserta akan memperoleh laporan hasil uji berupa sertifikat yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Tabel 3. Pemeringkatan Hasil UKBI

Peringkat	Skor	Deskripsi
I Istimewa	725—800	Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sempurna dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini, yang bersangkutan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan personal, sosial, keprofesian, dan keilmiah.

II Sangat Unggul	641—724	Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini, yang bersangkutan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan sintas, sosial, dan keprofesian. Untuk kepentingan akademik yang kompleks pun, yang bersangkutan tidak mengalami kendala.
III Unggul	578—640	Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini, yang bersangkutan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan sintas dan sosial. Peserta juga tidak terkendala dalam berkomunikasi untuk keperluan keprofesian yang sederhana.
IV Madya	482—577	Predikat ini menunjukkan peserta uji memiliki kemahiran yang memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini, yang bersangkutan mampu berkomunikasi untuk keperluan sintas dan sosial dengan baik, tetapi mengalami kendala dalam hal keprofesian.
V Semenjana	405—481	Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang cukup memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmiah, yang bersangkutan sangat terkendala. Untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala, tetapi tidak terkendala untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang tidak kompleks.
VI Marginal	326—404	Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang tidak memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam

		berkomunikasi untuk keperluan kemasyarakatan yang sederhana, yang bersangkutan tidak mengalami kendala. Akan tetapi, untuk keperluan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala. Hal ini berarti yang bersangkutan belum siap berkomunikasi untuk keperluan keprofesian, apalagi untuk keperluan keilmiahan.
VII Terbatas	251—325	Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tidak memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini, peserta uji mampu berkomunikasi untuk keperluan sintas. Pada saat yang sama, predikat ini juga menggambarkan potensi yang bersangkutan dalam berkomunikasi masih sangat besar kemungkinan untuk ditingkatkan.

Ke Arah Penumbuhan Sikap Positif Berbahasa Indonesia: Belajar dari Kesalahan Berbahasa di Sekitar Kita

Seksi II Merespons Kaidah dalam UKBI merupakan bagian yang menarik, terutama dikaitkan dengan kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia di sekitar kita. Dari kesalahan-kesalahan itu, kelak kita dapat belajar dan tidak mengulangi hal serupa sehingga menumbuhkan sikap positif berbahasa Indonesia. Harap diingat, sikap positif berbahasa Indonesia bukan hanya dimiliki oleh dosen dan mahasiswa Bahasa Indonesia, melainkan juga seluruh masyarakat Indonesia. Tua muda, laki-laki perempuan, dosen mahasiswa, guru siswa, dan lain-lain didorong untuk mengasah sikap positif berbahasa Indonesia.

Di bawah ini, akan saya uraikan sejumlah bentuk kesalahan berbahasa Indonesia di sekitar kita, yang barangkali juga muncul di Seksi II Merespons Kaidah UKBI.

(1) Dijual Yanti 081392426666, 0818260255

Wacana (1) bertuliskan *Dijual Yanti, 081392426666, 0818260255* memiliki maksud bahwa pemilik rumah bernama Ibu Yanti dan dapat kontak di nomor 081392426666 atau 0818260255. Namun, penulis wacana (1) melakukan kesalahan berbahasa Indonesia berupa ketidaklengkapan kata atau kalimat, seperti (1a) *Rumah Ini Dijual, Hub. Yanti 081392426666* atau (1b) *Rumah Ini Dijual, Yanti 081392426666*

dengan maksud yang dijual adalah rumah. Sementara itu, orang lain akan salah paham terhadap wacana (1) karena yang dijual adalah Yanti, bukan rumah milik Yanti.

Wacana 1



(2) Ijinkanlah

Wacana (2) berupa permohonan maaf menjelang bulan Ramadan yang bertuliskan "Mengingat kata yang salah, hati yang berprasangka, janji yang terlupakan, sikap dan sifat yang menyakitkan. Di hari ini ijinanlah aku mengucapkan Mohon maaf lahir & bathin. Marhaban Ya Ramadhan". Dalam wacana tersebut dijumpai kata-kata yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia, seperti *ijinkanlah*, *bathin*, dan *Ramadhan*.

Sesuai dengan KBBI daring, kata yang baku adalah *izin* dengan makna 'pernyataan mengabdikan (tidak melarang dan sebagainya); persetujuan membolehkan'. Kemudian, kata yang baku adalah *batin* dengan makna 'sesuatu yang tersembunyi (gaib, tidak kelihatan)'. Selanjutnya, kata yang baku adalah *Ramadan* dengan makna 'bulan ke-9 tahun Hijriah (29 atau 30 hari), pada bulan ini orang Islam yang sudah akil balig diwajibkan berpuasa'.

Wacana 2



(3) Periode 2016-2021

Wacana (3) berupa informasi grafis seminar nasional bertema “Membangun Budaya Literasi Menuju Guru Pembelajar” bersama Anies Baswedan, Ph.D. (Mendikbud RI) serta pelantikan pengurus Ikatan Guru Indonesia (IGI) Wilayah dan Daerah se-D.I. Yogyakarta periode 2016-2021. Kesalahan berbahasa Indonesia dalam wacana (3) terletak pada penulisan tanda hubung (-) pada periode 2016-2021. Jika merujuk *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*, yang digunakan seharusnya tanda pisah (—) untuk menunjukkan arti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’. Dengan demikian, *pengurus IGI Wilayah dan Daerah se-D.I. Yogyakarta periode 2016—2021*, bukan *2016-2021*.

Wacana 3

seminar nasional

Bersama: **ANIES BASWEDAN, Ph.D.**
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
(Fotokopi)

“Membangun Budaya Literasi Menuju Guru Pembelajar”

Narasumber:

- Dr. H. Anas Sudibyo, Ph.D.
- Dr. H. Agus Supriyanto, Ph.D.
- Dr. H. A. Fauzan, Ph.D.
- Dr. H. Agus Supriyanto, Ph.D.
- Dr. H. Agus Supriyanto, Ph.D.

SERTA PELANTIKAN PENGURUS IGI WILAYAH DAN DAERAH SE-D.I. YOGYAKARTA PERIODE 2016-2021

KONTRIBUSI
Anggota IGI
Rp 75.000
Utama
Rp 100.000

PENDAFTARAN
Bertempat di:
191-00-001732-4
J.l. Liris No. 10 Yogyakarta
0 2019-095768
Pendaftaran: 011-502
http://igi-yg.org

**MINGGU, 29 MEI 2016
08.00 WIB**

Kontribusi: 011-502-011732-4
J. Liris No. 10 Yogyakarta, Yogyakarta
101 2019-095768

FASILITAS
Sarung
Makanan
Berkas

KONTAK PERSON
- Kontak: 011-502-011732-4
- Kontak: 011-502-011732-4
- Kontak: 011-502-011732-4
- Kontak: 011-502-011732-4

Yakin Literasi adalah
mentransformasi dan memajukan
perguruan tinggi yang ada di Indonesia

IGI Yogyakarta
www.igi-yg.org

(4) Bhakti Sosial

Wacana (4) berupa spanduk pengumuman dalam rangka milad ke-18 SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro, Bantul, dengan penyelenggaraan pengajian, bakti sosial, dan pagelaran wayang kulit. Kesalahan berbahasa Indonesia pada spanduk tersebut adalah penulisan angka 18 untuk menunjukkan jumlah usia sekolah (*milad* bagi sekolah yayasan Islam, atau *Dies Natalis/Lustrum* bagi sekolah umum/negeri). Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, seharusnya ditulis *Milad ke-18 SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro*, bukan *Milad SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro ke-18*. Jika menggunakan kalimat terakhir, SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro berjumlah 18 buah, padahal sekolah tersebut hanya satu buah.

Kemudian, frasa *bhakti sosial* seharusnya ditulis menjadi *bakti sosial*. Sesuai dengan KBBI daring, *bakti* memiliki dua makna, yaitu (1) ‘pernyataan tunduk dan hormat; perbuatan yang menyatakan setia (kasih, hormat, tunduk)’ dan (2) ‘memperhambakan diri; setia’.

Wacana 4



(5) Didunia & diakhirat

Wacana (5) berupa tulisan doa pada pagi hari. Di dalam wacana tersebut ada kesalahan berbahasa Indonesia yang ditemukan, yaitu penggunaan *di* sebagai kata depan atau preposisi, tetapi ditulis serangkaian dengan kata dasar sehingga menjadi *di-* sebagai imbuhan. Seharusnya, ditulis *di dunia & di akhirat*, bukan *didunia & diakhirat* sebagaimana tertulis di wacana (5).

Wacana 5



Penutup

Masih banyak lagi kesalahan berbahasa Indonesia yang terjadi di sekitar kita. Penulis hanya mengambil sebagian kecil yang bersinggungan dengan kondisi sehari-hari. Harapan kita semua ialah kesalahan-kesalahan yang dijumpai dalam lima wacana di atas tidak terulang kembali pada masa-masa mendatang. Melalui UKBI, khususnya soal Seksi II Merespons Kaidah, para peserta UKBI, baik dari kalangan siswa/mahasiswa, masyarakat Indonesia, maupun warga negara asing, dapat lebih giat mempelajari kaidah ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI).

Melalui UKBI pula, kita selaku masyarakat Indonesia didorong untuk terus-menerus mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan bahasa nasional kita. Sikap positif berbahasa Indonesia, salah satunya ialah melalui UKBI, dapat dimiliki oleh siapa pun masyarakat Indonesia, tanpa terkecuali. Satu hal yang perlu kita camkan: jika bukan kita yang mencintai, mempelajari, dan membanggakan bahasa Indonesia, lantas siapa lagi? Jika tidak sekarang kita yang mencintai, mempelajari, dan membanggakan bahasa Indonesia, lantas kapan lagi? Masih ada waktu untuk kita melakukan semua itu, dari hari ini.... []

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2000. *Bahasa Indonesia: Pemakai dan Pemakaiannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugono, Dendy (ed.). 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

UKBI SEBAGAI SUATU CARA PENINGKATAN KESADARAN BERBAHASA INDONESIA ERA MODERN

Syihaabul Huda
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
syihaabul.hudaa@uinjkt.ac.id

Abstrak

Bahasa Indonesia menjadi suatu bahasa yang wajib digunakan ketika seseorang berada di Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional, artinya bahasa Indonesia harus diutamakan daripada bahasa lain. Sebagai suatu identitas bangsa, bahasa Indonesia sering kali dianggap remeh oleh sebagian orang. Setiap orang asing yang bekerja di Indonesia lebih memperhatikan penggunaan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia. Kesadaran bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia perlu ditingkatkan. Makalah ini membahas bagaimana masuknya MEA menjadikan peluang bagi bahasa Indonesia untuk berkembang. Caranya adalah dengan menggalakkan bahasa Indonesia melalui program BIPA dan tes UKBI. Tes UKBI dapat menjadi acuan bagi orang asing yang mau bekerja di Indonesia sehingga untuk mengikuti tes tersebut, mereka harus belajar bahasa Indonesia. Tentu saja lembaga BIPA berpeluang besar pada era modern seperti saat ini. Kesadaran berbahasa Indonesia melalui tes UKBI tentunya akan menjadi suatu cara menginternasionalkan bahasa Indonesia. Tes UKBI kemudian hari akan menjadi suatu cara menyaring setiap pekerja asing yang hendak bekerja di Indonesia. Agar UKBI menjadi suatu ukuran standar pekerja, semua elemen wajib menjadikan UKBI sebagai syarat bagi setiap pekerja asing yang mau bekerja di Indonesia.

Kata kunci: UKBI, kesadaran berbahasa, peluang bahasa Indonesia era modern

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia dipelajari masyarakat Indonesia sejak SD sampai dengan perguruan tinggi sebagai suatu bentuk ilmu pengetahuan. Selain sebagai suatu ilmu pengetahuan, fungsi bahasa Indonesia sudah tercantum di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara dan Lagu Kebangsaan. Pengimplementasian nilai kecintaan terhadap bahasa Indonesia sudah ditanamkan sejak dini. Selain itu, pengikraran bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan terlihat jelas dalam Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Dengan kata lain, bahasa Indonesia menjadi suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi dan mempersatukan bangsa Indonesia.

Masuknya MEA ke Indonesia memungkinkan adanya persaingan yang menjanjikan untuk bahasa Indonesia. Sebagai suatu bentuk alat komunikasi atau bahasa perantara (*lingua franca*) bagi orang yang berlatar belakang berbeda, bahasa Indonesia perlu diaplikasikan sebagai bahasa internasional. Bahasa yang digunakan sebagai bahasa internasional tentu tidak dibimbing oleh pertimbangan linguistik, estetika, dan logika, tetapi berpatokan pada politik dan ekonomi (Alwi dkk, 2003). Akan tetapi, kurangnya kesadaran bangsa Indonesia terhadap bahasa Indonesia menjadi suatu hal yang memprihatinkan. Sebagai contoh, banyak sekolah yang lebih mengutamakan penggunaan bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya daripada bahasa Indonesia. Tentu saja hal ini menyebabkan terhambatnya proses penginternasionalan bahasa Indonesia.

Selain itu, kondisi tersebut diperparah oleh tes TOEFL yang merupakan tes kemampuan berbahasa Inggris sebagai acuan di Indonesia. TOEFL dijadikan syarat oleh sebagian universitas dalam seleksi masuk perguruan tinggi, padahal mereka kuliah di Indonesia, bukan di luar negeri. Tentu saja kondisi ini memprihatinkan di tengah keinginan untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia sebagai suatu bahasa internasional di Asia Tenggara.

Rendahnya apresiasi masyarakat terhadap bahasa Indonesia, kemudian mendorong lembaga bahasa asing berkembang di Indonesia. Jika masyarakat menyadari pentingnya berbahasa Indonesia, proses penginternasionalan bahasa Indonesia bukanlah mimpi belaka. Keberagaman suku dan bahasa ibu mengakibatkan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua di Indonesia. Hal ini berdampak pada rendahnya keterampilan berbahasa Indonesia. Bahkan, orang Indonesia sendiri lebih mengutamakan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia. Mereka yang menguasai bahasa Inggris berekspektasi mampu bersaing dalam dunia kerja, terutama di tingkat internasional.

Pudarnya citra bahasa Indonesia era modern diakibatkan oleh mudahnya berkomunikasi dengan orang asing. Orang asing yang ditemui di situs komunikasi dalam jaringan, atau berkomunikasi secara langsung, tentu menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Hal ini yang harusnya disiasati oleh bangsa Indonesia dengan menerapkan komunikasi menggunakan gestur atau tetap mempertahankan bahasa Indonesia. Jika masyarakat Indonesia menyadari bahwa MEA merupakan momentum untuk mengembangkan bahasa Indonesia, tentu mereka lebih memilih memahirkan bahasa Indonesia daripada bahasa asing lainnya.

Kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia sebenarnya sudah digalakkan oleh perguruan tinggi, melalui kewajiban setiap jurusan mempelajari bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi syarat seorang mahasiswa menulis skripsi, dengan mewajibkan mahasiswa minimal mendapatkan nilai B untuk dapat menulis skripsi. Akan tetapi, program tersebut tidak berjalan sesuai dengan harapan, pada kenyataannya sertifikat TOEFL dan sertifikat berbahasa asing lainnya lebih diprioritaskan daripada sertifikat UKBI.

Dengan menyadari bahwa bahasa Indonesia perlu mendapatkan tempat yang utama dalam komunikasi di Indonesia, semua elemen masyarakat perlu bekerja sama. Sesuai dengan semboyan dalam bahasa Lestarian Bahasa Daerah, Utamakan Bahasa Indonesia, Kuasai Bahasa Asing, sudah sepantasnya bahasa Indonesia menjadi prioritas bangsa dalam berkomunikasi. Sosialisasi UKBI perlu dilakukan melalui media sosial atau program pendidikan lainnya. Hal itu dimaksudkan agar UKBI menjadi suatu syarat wajib bagi seorang warga negara asing yang ingin bekerja di Indonesia.

B. PEMBAHASAN

1. Lembaga Bahasa Indonesia Era Modern

Masuknya MEA ke Indonesia seharusnya dapat dijadikan momentum untuk memperkenalkan bahasa Indonesia kepada dunia internasional. Tenaga kerja asing yang masuk ke Indonesia tentunya wajib berbahasa Indonesia. Jika alasan mereka ialah keterbatasan akan bahasa Indonesia, lembaga BIPA akan menjadi solusi untuk mereka yang berbahasa asing. BIPA merupakan pembelajaran bahasa yang menjadikan orang asing sebagai subjeknya. Orang-orang yang belajar BIPA merupakan orang asing, bukan penutur bahasa Indonesia. Lembaga ini tentu saja menjadi solusi untuk orang asing yang hendak belajar bahasa Indonesia. Dengan adanya lembaga BIPA, orang asing diharapkan mampu berbahasa Indonesia dengan baik (Kusmiatun, 2015).

BIPA bukanlah suatu hal yang baru di Indonesia. Data yang diperoleh dari Depdiknas, sejak tahun 1990-an terdapat 219 perguruan tinggi atau lembaga di 40 negara yang sudah menyelenggarakan program BIPA. Negara penyelenggara BIPA, antara lain, adalah Australia, Austria, Kanada, Jepang, Belanda, Tiongkok, Inggris, Mesir, Malaysia, dll. (Kusmiatun, 2015). Hal ini tentu saja menjadikan peluang bagi bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa internasional. Kusmiatun (2015) mengatakan bahwa visi BIPA adalah pemberdayaan pengajar dan pembelajarnya melalui pengajaran yang berkelanjutan, terstruktur, dan

sistematis dalam pengembangan secara profesional. Melalui program BIPA, penguatan identitas nasional melalui bahasa dapat terselenggara dengan baik.

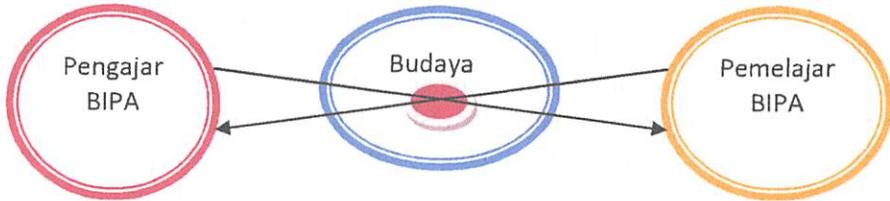
Dengan mempelajari bahasa Indonesia melalui lembaga BIPA, orang asing tentunya akan mempelajari budaya bangsa Indonesia. Sebagai contoh, pengajaran seni tari dari Indonesia, pengenalan alat musik tradisional, serta adat istiadat masyarakat Indonesia memberikan daya tarik tersendiri untuk orang asing. Mereka sangat antusias mengikuti kebudayaan di Indonesia. Bagi mereka hal tersebut merupakan suatu hal yang unik dan tidak ditemukan di negara asal mereka.

Selain itu, lembaga BIPA dapat dikatakan fleksibel mengikuti minat pemelajar bahasa Indonesia. Motivasi mereka yang belajar bahasa Indonesia bermacam-macam. Ada yang belajar bahasa Indonesia untuk sekedar berkomunikasi, ada yang belajar untuk pengembangan pendidikannya di Indonesia, dan ada juga yang belajar untuk memudahkan usahanya di Indonesia. Secara sederhana, lembaga BIPA menjadi media untuk orang asing dapat berbahasa Indonesia secara wajar. Wajar di sini diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi yang dapat dipahami oleh orang lain.

Penyelenggaraan BIPA di Indonesia menjadikan pentingnya memasukkan unsur budaya melalui pengajaran bahasa. Tidak hanya berkomunikasi dengan baik, pengimplementasian nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia perlu dilakukan ketika pembelajaran bahasa. Lembaga BIPA bukan hanya menjadikan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, melainkan memahami nilai budaya dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pengajaran lagu kebangsaan, lagu daerah, dan jenis kebudayaan lainnya. Dengan demikian, program BIPA mampu memberikan kesan kepada pembelajarnya (Krashen, 1985; Stern, 1987; Winkel, 1987; dan Rahmina, 2002).

Sebagai suatu lembaga bahasa, BIPA terkadang menghadapi siswa yang berlatar belakang budaya yang berbeda. Latar belakang budaya yang berbeda terkadang membuat pengajar BIPA kesulitan dalam berkomunikasi. Kesulitan tersebut akan terlihat ketika pembelajar bahasa Indonesia tidak memahami kosakata dalam bahasa Indonesia. Dalam acara *workshop* “Penyusunan Modul BIPA” di Balai Diklat PUPR III, tanggal 6 April 2017 disampaikan bahwa pengembangan kreativitas pengajar BIPA sangat diharapkan dalam upaya menyukseskan program pengajaran

bahasa Indonesia. Seorang pengajar BIPA harus mampu menyesuaikan budaya pembelajar bahasa, kemudian setelah menyesuaikan, memasukkan budaya Indonesia secara perlahan melalui pengajaran bahasa.



Pengajar BIPA melakukan pertukaran kebudayaan dengan pemelajar BIPA. Hal itu dilakukan untuk saling memahami perbedaan yang terdapat di antara pengajar dan pemelajar BIPA. Sebagai contoh, ketika pengajar bertemu murid yang berasal dari Afrika, budaya mereka sangatlah berbeda dengan budaya orang Indonesia. Pertukaran kebudayaan yang memungkinkan mengefektifkan komunikasi adalah dengan pengajaran musik. Pemelajar diajak mendengarkan lagu kebangsaan *Indonesia Raya* dan diberitahukan makna yang terkandung di dalamnya.

Indonesia tanah airku
Tanah tumpah darahku
Di sanalah aku berdiri
Jadi pandu Ibuku
Indonesia kebangsaanku
Bangsa dan tanah airku
Marilah kita berseru
Indonesia bersatu

Pengajaran lagu kebangsaan *Indonesia Raya* sekaligus mengajarkan makna yang terdapat di dalamnya mampu membuat pertukaran kebudayaan terealisasi dengan baik. Penulis pernah menyaksikan beberapa kali mahasiswa asing di UNJ yang sangat antusias mempelajari budaya Indonesia. Mereka sangat tertarik mempelajari tarian asal Indonesia dan alat musik tradisional Indonesia, seperti angklung. Penulis pernah berkomunikasi langsung dengan salah satu mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta tahun angkatan 2013, Luo Ying, yang berasal dari Nanning, Tiongkok. Dia mengemukakan bahwa bahasa Indonesia dan budaya Indonesia sangatlah menarik untuk dipelajari. Bahkan, dalam lirik lagu kebangsaannya terkandung unsur kecintaan terhadap negara yang begitu besar. Hal ini yang tidak terimplementasi oleh generasi muda di Indonesia.

Pernyataan tersebut tentu sangatlah membanggakan bagi bangsa Indonesia, ketika penutur asing mencintai bahasa dan budaya Indonesia. Selain itu, pelajar bahasa Indonesia yang merupakan orang asing ternyata memiliki motivasi lain untuk mempelajari bahasa. Masuknya MEA ternyata berpengaruh besar terhadap peminatan bahasa Indonesia. Mereka yang belajar bahasa Indonesia kebanyakan berasal dari kawasan Asia. Mereka mempelajari bahasa Indonesia dengan tujuan mampu berkomunikasi dengan baik. Jika sudah mampu berkomunikasi dengan baik, mereka akan menggunakan bahasa mereka untuk berbisnis di Indonesia. Ketertarikan orang asing belajar bahasa Indonesia dapat dikatakan melebihi penutur asli bahasa Indonesia. Pernyataan seperti “Orang Indonesia untuk apa belajar bahasa Indonesia” masih sering terjadi di lingkungan masyarakat awam.

Lembaga bahasa dan universitas yang menyelenggarakan program studi Bahasa Indonesia merupakan suatu lembaga yang berjuang nyata untuk bahasa. Dalam era modern seperti saat ini, kesadaran berbahasa Indonesia sangatlah minim. Presenter dalam suatu acara televisi sering kali menggunakan campur kode dalam berbahasa.

“*Good morning*, selamat pagi pemirsa!”

“*Bye-bye*, sampai jumpa!”

“Sebentar lagi, kita lagi *on the way*.”

Contoh di atas merupakan salah satu wujud kemunduran dalam berbahasa Indonesia. Tayangan di televisi yang menyajikan campur kode tentunya dilihat oleh generasi muda. Mereka cenderung meniru perilaku tokoh di televisi dan menggunakan bahasa yang tidak benar. Campur kode merupakan salah satu bentuk intervensi dalam bahasa, yang mampu mengubah budaya suatu masyarakat. Sejatinya suatu bahasa akan memengaruhi suatu budaya. Untuk itu, lembaga bahasa seperti BIPA menjadi wadah bagi orang asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Kemudian, setelah menguasai bahasa Indonesia, mereka akan kembali ke negara asalnya dan memperkenalkan bahasa Indonesia. Hal tersebut merupakan salah satu upaya penginternasionalan bahasa Indonesia.

2. UKBI sebagai Peningkatan Kesadaran Berbahasa

Seperti yang sudah dikatakan di atas, masuknya MEA ke Indonesia memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap bahasa Indonesia. Orang asing yang datang ke Indonesia terus bertambah setiap tahunnya. Sejak diadakan tahun 2005, tes UKBI selalu diminati oleh pelajar bahasa Indonesia. Tes ini dapat dikatakan tidak begitu dikenal luas oleh

khalayak umum. Peneliti melakukan penelitian kecil di perguruan tinggi swasta di Jakarta dan hasilnya sangat mengejutkan.

Data Survei Secara Acak Mengambil Sampel 50 Mahasiswa	Tahu Tentang UKBI	Baru Pernah Mendengar
Survei dilakukan secara acak di perguruan tinggi swasta di Jakarta, di STIEAD. Penulis melakukan survei terhadap 50 orang mahasiswa yang masuk di kelas Bahasa Indonesia.	5 orang mahasiswa yang diwawancarai secara langsung oleh penulis tahu tentang UKBI. Akan tetapi, pengetahuan mereka hanya sebatas pengetahuan dasar, bahwa UKBI merupakan tes bahasa Indonesia.	45 mahasiswa lainnya, baru mendengar istilah UKBI. Tentu saja hal tersebut terdengar mengejutkan. Ketika bahasa Indonesia menuju penginternasionalan, penutur asli bahasa Indonesia tidak tahu tentang tes berbahasa Indonesia.

Survei bulan Oktober 2016 di kampus STIEAD, Ciputat

Hal tersebut tentu menjadi suatu permasalahan yang perlu diatasi oleh lembaga bahasa dan pengajar bahasa Indonesia, terutama mengimplementasikan pentingnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Perguruan tinggi yang tidak memiliki jurusan Bahasa Indonesia tentu tidak menjadikan bahasa Indonesia sebagai prioritas. Mahasiswa program studi Akuntansi dan Manajemen tentu tidak berpikir suatu saat mereka akan memerlukan bahasa Indonesia. Penulis merupakan pengajar di perguruan tinggi tersebut dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai standar penulisan skripsi. Syaratnya adalah mereka wajib mendapatkan nilai minimal B untuk mata kuliah Bahasa Indonesia.

UKBI sebenarnya memiliki daya tarik bagi masyarakat pegiat bahasa. Pesona UKBI memang belum seperti pesona TOEFL, tetapi peminat tes ini sudah cukup banyak sejak diadakan tahun 2005. Penyusunan dan pelaksanaan UKBI telah ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 36 Tahun 2010. Penggunaan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) di masyarakat telah diatur di dalam keputusan Mendiknas Nomor 152/U/2003. Hak Cipta Produk yang dimiliki UKBI tertuang di dalam Surat Pendaftaran Ciptaan Kementerian Hukum dan HAM Nomor 023993 dan 023994 tertanggal 8 Januari tahun 2004 dan telah diperbarui pada tahun 2011 atas nama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Tes UKBI pada perkembangannya mengalami pasang surut peminatnya. Hal itu dapat dilihat dari data berikut ini.

Tahun	Jumlah Peserta	Peringkat dan Predikat	Rentang Skor
2005	4.456	Istimewa	>724
2006	4.162	Sangat Unggul	641—724
2007	1.491	Unggul	578—640
2008	1.531	Madya	482—577
2009	802	Semenjana	405—481
2010	1.139	Marginal	326—404
2011	4.212	Terbatas	251—325

Sumber: Badan Bahasa Kemdikbud

Dari data di atas dapat dilihat peminat UKBI pada awalnya sangat banyak, berjumlah 4.456. Akan tetapi, jumlah tersebut dikatakan tidak stabil karena pada tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi 4.162. Penurunan ini tentu memprihatinkan bagi perkembangan bahasa Indonesia. Jika digalakkan seperti tes TOEFL, peminat bahasa Indonesia dan tes UKBI tentu terus mengalami peningkatan.

Tes UKBI memiliki standar dalam penilaiannya. Untuk mendapatkan predikat Istimewa, seseorang harus mendapatkan nilai tes sebesar 724. Nilai Istimewa merupakan nilai tertinggi dalam penilaian tes UKBI. Sama halnya dengan tes kebahasaan lainnya, tentu UKBI perlu memiliki nilai minimum untuk kelulusannya. Jika dia seorang mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, tentu dia harus memiliki nilai standar dengan predikat Madya. Predikat Madya dapat dikatakan suatu nilai minimal yang dicapai seorang mahasiswa jika ingin mengikuti ujian akhir di tingkat universitas.

Jika UKBI dijadikan suatu standar untuk kelulusan setiap mahasiswa, tentunya tes ini akan lebih dikenal daripada tes TOEFL. Tentu saja bukan hanya sekadar dikenal, nantinya mahasiswa akan mempelajari bahasa Indonesia dengan lebih sungguh-sungguh karena bahasa Indonesia di jurusan lain, selain Jurusan Bahasa Indonesia, hanya dijadikan mata kuliah dasar umum. Menjadikan tes UKBI sebagai suatu syarat kelulusan tentu akan memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan bahasa Indonesia. Pengoptimalan UKBI diharapkan mampu mengubah perspektif mahasiswa terhadap bahasa Indonesia dan mereka lebih mengutamakan menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa asing.

HASIL UKBI		
SOSIALISASI DAN TES UKBI 2014		
Istimewa	0	(0%)
Sangat Unggul	3	(0,13%)
Unggul	584	(24,39%)
Madya	1393	(58,19%)
Semenjana	398	(16,62%)
Marginal	15	(0,63%)
Terbatas	1	(0,04%)
Total Peserta	2394	

Peminat tes UKBI rata-rata berasal dari kalangan guru, pegiat bahasa Indonesia, dan juga dosen. Data dari Badan Bahasa Kemdikbud tahun 2014 di atas menjelaskan kepada masyarakat bahwa masih rendahnya jumlah peserta UKBI yang mendapat predikat Sangat Unggul. Untuk predikat Unggul, jumlahnya terbilang cukup banyak dan predikat Madya merupakan predikat yang paling banyak. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa predikat Istimewa belum mampu tercapai. Rata-rata peserta mencapai tingkat Madya dan sisanya berada di bawahnya.

Data ini tentu saja menyadarkan masyarakat bahasa, bahwa tes UKBI perlu disosialisasikan sebagai suatu tes yang wajib diikuti oleh masyarakat di Indonesia. Di UIN Jakarta dalam diskusinya, Dr. Makyun Subuki, M.Hum. selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengatakan bahwa “Tes UKBI nantinya akan digunakan sebagai salah satu syarat yang wajib dimiliki mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.” Sertifikat UKBI wajib dimiliki sebagai syarat seorang mahasiswa mengikuti ujian skripsi.

Dengan digunakannya sertifikat UKBI sebagai suatu syarat, tentunya mahasiswa akan lebih menyadari pentingnya bahasa Indonesia. Selain itu, tes ini memiliki standar penilaian. Tentu saja mahasiswa harus mencapai nilai minimum untuk dapat mengikuti ujian skripsi. Jika nilai mahasiswa belum mencapai nilai minimum, artinya mahasiswa tersebut harus mengulang kembali untuk mendapatkan nilai minimum. Dengan begitu,

tes UKBI mampu bersaing dengan tes kebahasaan lainnya, seperti tes TOEFL dan TOAFL.

Tes UKBI era modern dapat dijadikan suatu syarat bagi setiap pekerja yang ingin bekerja di suatu perusahaan di Indonesia. Masuknya MEA menjanjikan penginternasionalan bahasa Indonesia. Jika setiap perusahaan menargetkan setiap pelamar asing mampu berbahasa Indonesia dengan baik, lembaga BIPA akan menjadi tempat mereka belajar. Bukti mereka menguasai bahasa Indonesia dengan baik ialah sertifikat UKBI yang mereka miliki. Predikat yang wajib mereka kuasai adalah Madya dan jika belum mencapai tingkat Madya, mereka harus mengulang kembali tes UKBI.

Tes TOEFL mampu dijadikan referensi bagi UKBI itu sendiri. Setiap orang yang ingin ke luar negeri wajib memiliki sertifikat TOEFL dan nilai minimal yang mereka miliki adalah 500. Penilaian minimal inilah yang patut dicontoh oleh tes UKBI. Walau tergolong masih baru dan belum diketahui masyarakat umum, tes UKBI layak disejajarkan dengan tes kebahasaan lainnya. Hal itu guna menghindari ancaman bahasa asing yang banyak terjadi di Indonesia.

Tes UKBI, selain diwajibkan untuk mahasiswa dan pekerja asing, juga nantinya akan disosialisasikan pada tingkat siswa di sekolah. Sosialisasi ini dilakukan dalam upaya penggalakan kembali bahasa Indonesia karena nilai bahasa Indonesia selalu menjadi nilai terendah dalam ujian nasional. Hampir setiap tahun nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia selalu berada di bawah nilai mata pelajaran lainnya. Pada tahun 2017 nilai bahasa Indonesia pun masih berada di bawah nilai mata pelajaran lainnya. Untuk itu, diperlukan perubahan cara pengajaran bahasa Indonesia di sekolah agar lebih menyenangkan dan efektif.

Selain lembaga pendidikan di Indonesia menggalakkan tes UKBI, lembaga perkantoran seharusnya menerapkan hal yang serupa. Pada awal Maret 2017 penulis melakukan survei di perkantoran Taman Aries dan hasilnya semua pekerja kantor itu tidak tahu mengenai tes UKBI.

No.	Jumlah Partisipan	Pertanyaan	Ya	Tidak Tahu
1	20	1. Apakah Anda tahu apa itu UKBI? 2. Jika tahu, jelaskan. Jika tidak tahu, sila katakan tidak tahu.	—	20

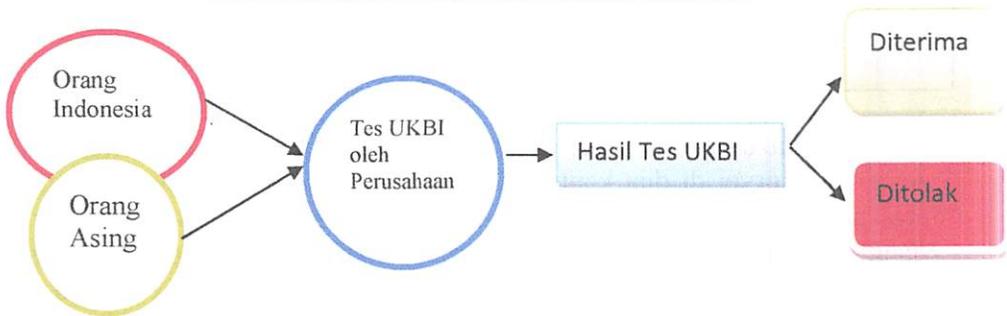
Peneliti melakukan survei di lingkungan perkantoran Taman Aries dan melakukan survei di dua kantor. Kantor yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti adalah kantor Anugerah Elang Mas dan kantor Cakra Mahkota. Partisipan dipilih secara acak sebanyak 20 orang. Hasilnya sangat mengejutkan bagi penulis, yaitu data yang diperoleh menunjukkan bahwa 20 partisipan sama sekali tidak mengetahui apa itu tes UKBI.

Dari survei tingkat umum yang partisipannya dipilih bekerja di perkantoran, ternyata tidak satu pun dari mereka yang mengetahui tentang tes UKBI. Tentu saja berbeda halnya ketika penulis bertanya kepada mereka tentang tes TOEFL. Mereka mengetahui tes TOEFL karena mereka rata-rata adalah lulusan S-1. Hal ini berdampak negatif bagi perkembangan bahasa Indonesia. Tes UKBI yang merupakan suatu tes pengukur kemampuan berbahasa Indonesia tidak dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Sebagai suatu proses penginternasionalan bahasa Indonesia, tes UKBI tidak hanya diperuntukkan bagi pelajar dan pegiat bahasa Indonesia, tetapi diaplikasikan kepada semua elemen. Setiap pekerja yang mau bekerja di perkantoran harus memiliki sertifikat UKBI sebagai syarat melamar pekerjaan. Jika pelamar kerja diwajibkan memiliki sertifikat UKBI, tentu mereka lebih mengapresiasi bahasa Indonesia. Kesadaran berbahasa Indonesia dapat ditingkatkan jika UKBI menjadi suatu syarat di berbagai lembaga. Seperti halnya tes TOEFL, tes UKBI akan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa seseorang.

Saat ini tes UKBI hanya diketahui oleh pegiat dan pemelajar bahasa Indonesia. Seiring perkembangan dan sosialisasi yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, tes UKBI diharapkan mampu menarik minat orang Indonesia untuk mempelajari bahasa Indonesia, tidak hanya menganggap bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengapresiasi bahasa Indonesia dengan mempelajarinya secara mendalam. Setelah disebarkan kepada masyarakat Indonesia, nantinya UKBI diharapkan mampu dijadikan persyaratan wajib bagi orang asing yang mau bekerja di Indonesia.

Salah Satu Syarat Melamar Pekerjaan di Perusahaan.



Dengan masuknya MEA saat ini, diharapkan semua elemen menyelenggarakan tes UKBI demi proses penginternasionalan bahasa Indonesia. Jika perusahaan yang ingin dituju oleh orang Indonesia dan orang asing mensyaratkan UKBI, pelamar kerja akan lebih menghargai penggunaan bahasa Indonesia. Adanya standar yang diterapkan oleh perusahaan menjadikan berbahasa Indonesia sebagai kemampuan berbahasa yang wajib dimiliki oleh bangsa Indonesia. Selain itu, penyelenggaraan tes UKBI akan menjadikan bahasa Indonesia lebih diutamakan daripada bahasa asing.

C. SIMPULAN

Dengan disyaratkannya kemampuan berbahasa Indonesia yang diukur melalui tes UKBI, besar harapan penulis terhadap kemajuan bahasa Indonesia tingkat internasional. Selain itu, UKBI yang menjadi suatu persyaratan yang wajib dimiliki oleh seseorang mampu meningkatkan minat seseorang mendalami bahasa Indonesia. Era modern seperti sekarang ini menjanjikan kemajuan dan penginternasionalan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang sebelumnya tidak dikenal dunia nantinya akan diapresiasi oleh setiap orang yang ingin bekerja di Indonesia.

Selain itu, lembaga bahasa Indonesia seperti BIPA memiliki peranan penting dalam menyukseskan program penginternasionalan bahasa. Lembaga ini nantinya akan menjadi payung bagi pemelajar asing yang ingin belajar bahasa Indonesia. Setelah memahami dan mampu berbahasa Indonesia dengan baik, mereka akan memperkenalkan bahasa Indonesia kepada masyarakat di negara asalnya.

Untuk itu, diperlukan kerja sama berbagai pihak dalam mendukung proses penginternasionalan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang wajib kita utamakan sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi. Selain sebagai alat berkomunikasi, bahasa Indonesia menunjukkan budaya dan jati diri suatu bangsa. Marilah kita melestarikan bahasa daerah, mengutamakan bahasa Indonesia, dan menguasai bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Krashen, Stephen D. dan Tracy D.T. 1985. *The Natural Approach Language Acquisition in the Classroom*. New York: Pergamon Press.
- Kusmiatun, A. 2015. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Rahmina, I. 2002. *Strategi Belajar Mengajar BIPA*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Stern, H.H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.
- Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>. Diakses Tanggal 10 Juni 2017. Pukul 10.00 WIB.



**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur 13220
Telepon: (021) 4706287, 4706288, 4894564
Laman: badanbahasa.kemdikbud.go.id